



FATCHUL MU'IN

# Pendidikan Karakter

| PERSPEKTIF TEORETIS  
DAN GAGASAN PRAKTIS



# PENDIDIKAN KARAKTER

## PERSPEKTIF TEORETIS DAN GAGASAN PRAKTIS

Fatchul Mu'in



*Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*

© 2019 Fatchul Mu'in

472 halaman, 15,5 x 23 cm

Desain sampul: Nauka N. Pradini

Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
ISBN: 978-602-0950-57-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Cetakan Kedua (Revisi): Januari 2019

Penerbit  
Scripta Cendekia  
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia  
E: [scriptacendekia@gmail.com](mailto:scriptacendekia@gmail.com)

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar | vii

## Bagian Pertama:

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teoretik-Praktis | 1

### Bab I

Andai Pendidikan Tanpa Pendidikan Karakter | 1

- Terjadinya Kebrobrokan Pendidikan | 7
- Pendidikan Mahal dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter | 9
- Karakter Mahasiswa yang Dekaden dan Anti-Kemajuan | 14
- Kekerasan (di) Sekolah dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter | 17
- Karakter Manipulatif dalam Dunia Pendidikan | 23
- Tidak Adakah Sedikitpun Yang Baik? Tidak Adakah Potensi untuk Merubah Pendidikan Menjadi Lebih Baik? | 48

### Bab II

Perkembangan Konsep '*Character Building*' dalam Sejarah Perjalanan Bangsa dan Dinamika Sejarah Pendidikan | 53

- "Character Building" dan Pergerakan Nasional | 59
- Kemandirian Nasional Era Soekarno: Manipol Usdek sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa (National and Characters Building) | 71
- "National Character Building" menurut Pramoedya Ananta Toer | 84
- Sekolah Tan Malaka dan "National Character Building" | 89
- Menghilangkan Ingatan: Bagaimana Karakter Dirusak Sejak Order Baru | 104

### **Bab III**

Karakter Manusia: Konstruksi Teoretik dan Praktek | 131

- Tentang Sifat dan Hakikat Manusia (Human Nature) | 131
- Pengertian Karakter | 136
- Unsur-Unsur Karakter | 144
  - Sikap* | 145
  - Emosi* | 148
  - Kepercayaan* | 153
  - Kebiasaan dan Kemauan* | 155
  - Konsepsi Diri (Self-Conception)* | 156
- Karakter dan Kepribadian sebagai Struktur Kejiwaan: Sigmund tentang Seks dan Karakter Mental | 160
- Watak Manusia Menurut Karl Marx | 170
- Basis Psikologis Pembentukan Karakter: Pikiran (Otak) atau Perasaan (Hati)? | 182

### **Bab IV**

Memetakan Tipologi Karakter Manusia dalam Dialektika Sejarah dan Kehidupan Keseharian | 189

- Enam Pilar Penting Karakter Manusia | 189
  1. *Respect (P penghormatan)* | 190
  2. *Responsibility (Tanggungjawab)* | 205
  3. *Civic Duty – Citizenship (Kesadaran dan Sikap Berwaganegara)* | 210
  4. *Fairness (Keadilan)* | 215
  5. *Caring (Peduli)* | 222
  6. *Trustworthiness (Kepercayaan)* | 234
- Tentang Karakter Yang Kuat dan Yang Lemah | 238
- Tentang Karakter Progresif vs Karakter Konservatif | 244
- Karakter Produktif-Kreatif Vs Karakter Parasit, Imitatif, dan Tergantung | 252
- Karakter Terbuka vs Tertutup | 275

### **Bab V**

Pendidikan Karakter | 279

- Makna Pendidikan | 279
- Makna Pembangunan Karakter | 288

- Pendidikan Karakter: Definisi dan Sejarah Perkembangan | 292
- Pendidikan Karakter Yunani Kuno | 294
- Pendidikan Karakter Romawi dan Abad Pertengahan | 304
- Pendidikan Karakter Era Modern | 307
- Pendidikan Karakter di Indonesia | 320
  - Isu-Isu Strategis dalam Pendidikan Karakter | 321
  - Pendidikan Sosialis, Ilmiah, dan Demokratis | 324
  - Pendidikan Multikultural | 324
  - Pembentukan Karakter melalui Peningkatan Budaya Literer (Budaya Baca-Tulis) | 325
  - Pendidikan Anti-Korupsi | 327
  - Pendidikan Lingkungan Hidup | 330
  - Pendidikan Berperspektif Kesetaraan Gender | 333

## **Bab VI**

- Guru sebagai Tulang Punggung Pendidikan Karakter | 337
- Perubahan Karakter Guru | 339
  - Apakah Kesejahteraan Meningkatkan Karakter Guru? | 343
  - Kepribadian dan Karakter yang Harus Dimiliki Guru | 347
  - Guru (Berkarakter) Progresif | 350
  - Guru Demokratis dan Pendidikan Dialogis-Kritis untuk Pembebasan | 357

## **Bab VII**

*Parenting for Character Building: Membentuk Karakter Anak dari Keluarga* | 365

- Arti Penting Anak | 365
- Kiat Menamai Anak dan Membangun Karakternya Kelak | 370
- Membangun Kecerdasan Anak | 377
- Melatih Kepedulian dari dalam Rumah | 383
- Menjadikan Alam sebagai Sekolah dan Guru bagi Anak-Anak | 395
- Membawa Anak-Anak ke Ruang Publik | 399
- Kesimpulan | 404

## **Bab VIII**

Menggagas Karakter Perlawanan: Renungan Inspiratif Dan Provokatif untuk Kaum Muda | 409

- Kamu Takut Kebenaran? | 409
- Ketika Penyimpangan itu Sungguh Nyata | 414
- Lawan Absurditas! | 420
- Ada Proyek Pembodohan Bangsa! | 424
- Pentingnya Proyek Pencerdasan dan Penyadaran | 430
  - Mengapa Idealisme Harus Dipertahankan? | 431
  - Perubahan adalah Hasil Tindakan! | 437
  - Cahaya Pengharapan | 444

**Daftar Pustaka | 446**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah yang memberikan kehidupan beserta kekuatan, kuasa, serta dialektika ruang-waktunya, pada akhirnya buku ini telah bisa terbit setelah melalui proses yang cukup panjang. Alam adalah satu, dan ketika terbagi-bagi menjadi berbagai galaksi, dari galaksi dibagi menjadi planet, dan di planet bumi yang dilengkapi syarat-syarat yang memungkinkan adanya kehidupan, buku ini lahir dari pergumulan pikiran saya dan mudah-mudahan akan menggauli pikiran para pembaca.

Di titik kecil dari bumi, saya telah mencoba mendiskusikan dasar-dasar pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dibiarkan. Sebuah titik kecil bumi ini adalah Indonesia – tempat saya hidup dan berada – dengan situasi yang menurut pikiran orang waras semakin terbelakang. Keterbelakangan ini disebabkan oleh rusaknya karakter bangsa yang kian runyam, salah satu faktor utamanya adalah adanya kepemimpinan bangsa yang tak dapat melakukan pembangunan karakter (*character building*).

Bahkan dapat dikatakan bahwa kepemimpinan nasional yang elitis, egois, dan jahat memiliki andil yang besar dalam melakukan destruksi karakter bangsa. Dan di bagian-bagian awal, buku ini mencoba meneliti bagaimana proses itu terjadi. Melalui pendekatan historis ekonomi-politik makro buku ini mencoba menunjukkan kontradiksi-kontradiksi sejarah yang memberikan basis bagi terciptanya kemandulan watak atau bahkan mungkin juga kehilangan watak. Bangsa yang kehilangan watak adalah bangsa yang punya potensi untuk hilang

dalam sejarah. Karena watak adalah suatu keadaan yang bisa mendefinisikan keberadaan sesuatu.

Ketidaktejelasan ini tampaknya semakin runyam saat era keterbukaan mulai muncul, di mana ekspresi warganegara dapat dilihat. Saat jaman Orde Baru, karakter masyarakat kita tidak diketahui karena ekspresi ditekan dan ketakutan untuk mengada sebagai warga ditanamkan. Pernah waktu itu didoktrinkan bahwa watak bangsa kita adalah 'bangsa yang ramah'. Sulit dibedakan antara "ramah", "sopan", dengan penakut, "nrimo", tak berani bersikap (tak punya karakter, tak ada respon terhadap sebuah rangsangan yang ada atau situasi yang ada). Konon Indonesia adalah bangsa yang "cinta damai", punya "tepo sliro", "sederhana", dan lai-lain. Itu semua adalah doktrin kekuasaan yang dicekokkan.

Kekuasaan yang suka membunuh dan membantai jutaan nyawa manusia, kasus pembunuhan massal Soeharto terhadap orang-orang Kiri dan yang dituduh Kiri atas peristiwa yang tidak jelas jluntrungannya (dulu disebut G 30 S/PKI – dan sekarang sudah diubah jadi G 30 S), bagaimana bisa mendoktrinkan tentang kedamaian dan kesopanan. Seorang raksasa jahat berusaha mengajarkan nilai kedamaian dan kebaikan? Kekuasaan yang suka membunuh dan menculik anak-anaknya sendiri yang ingin bersuara dan menuntut, bagaimana bisa dikatakan punya "tepo sliro"?

Dan nyatanya, setelah era reformasi dibuka, bangsa ini memang sangat suka bunuh-bunuhan. Dengan provokasi sentimen suku dan agama saja, kekerasan dengan nafsu membunuh kelompok yang berbeda dengan mudah sekali dilakukan. Karakter bangsa barbar memanglah yang orang-orangnya irrasional (tak menggunakan otak, dan tentunya tak kritis melihat persoalan), dan mudah menyelesaikan masalah dengan cara membunuh. Kemudian orang-orangnya suka melakukan kejahatan karena tak memiliki nilai-nilai kebaikan yang didapat dari

nilai objektif dalam melihat diri dan kehidupannya. Elitnya rakus merampok Negara, dengan menggunakan perasaan egoisnya dan tak menggunakan otak atau pikiran universal yang mendatangkan kepedulian dan komitmen kebersamaan. Lihat saja apa yang sekarang ini terus-terusan terjadi. Yang kaya merampok Negara dan mengeksploitasi orang-orang miskin. Yang miskinpun tak punya kesadaran bahwa dirinya ditindas, kemudian malah merampok sesama kaum miskin. Kejahatan, kriminalitas, pencurian, kekerasan horisontal, menunjukkan bahwa antara sesama orang miskin masih saling menjahati dan mengeksploitasi. Kemudian datang orang-orang sok suci yang punya afiliasi dengan orang-orang kaya, para ustadz dan agamawan yang muncul dengan sponsor produk iklan, yang menasehati dengan berlagak sok tidak berdosa, mengatakan bahwa rakyat yang melakukan tindakan "berdosa" itu harus "bertobat" dengan cara jangan melakukan tindakan kejahatan. Para agamawan ini menyuruh rakyat berdoa saja agar diberi keselamatan.

Para agamawan ini tidak pernah mengarahkan kritik dan nasehat pada para koruptor. Bahkan, celaknya, departemen agama sendiri menjadi salah satu lembaga negara paling korup. Anggota dewan ("wakil rakyat") dari partai yang menganggap dirinya agamis dan relijius, malah ketahuan menonton film porno saat sidang—jadinya "Sidang Pariporno".

Dan presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) pun telah mencanangkan pentingnya Pendidikan Karakter. Yang kurang kita pahami, ditujukan pada siapa program pendidikan karakter ini, pada rakyat yang sebenarnya lebih banyak sebagai korban? Pada guru-guru dan para pendidik pendidikan yang dilakukan bisa membentuk karakter siswa?

Saat menulis ini saya tetap beranggapan bahwa pencanangan program pendidikan karakter ini baik sebagai sebuah slogan. Tetapi pembangunan karakter yang bercita-cita meru-

bah karakter bangsa ini tetaplah membutuhkan kerja yang berat. Bahkan dilihat dari riset dan analisa sejarah—sebagaimana saya gambarkan dalam bagian-bagian awal buku ini—membutuhkan perubahan Revolusioner.

Oleh karena itulah, perspektif yang saya gunakan dalam menulis buku ini adalah perspektif revolusioner. Karena saya percaya bahwa kita harus memiliki kesadaran kritis akan kontradiksi yang dihadapi bangsa, termasuk kontradiksi yang kita hadapi dalam keseharian kita, yang seringkali membuat kebijakan tambal sulam hanya membutuhkan formalitas untuk berjalan tetapi pada kenyataannya diwarnai dengan banyak penyimpangan. Bangsa yang tak punya karakter (produktif-kreatif) selalu tak siap menghadapi kebijakan baru, maka yang dominan adalah logika formal.

Ambil contoh kebijakan sertifikasi guru. Beberapa persyaratan profesionalitas guru dilalui dengan cara formalitas atau lebih tepatnya kebohongan dalam bungkus formal. Guru harus ikut seminar, tetapi untuk mengetahui itu buktinya adalah sertifikat. Maka guru-guru tak perlu ikut seminar, tetapi beli sertifikat saja. Guru harus bisa menulis dan membikin karya tulis ilmiah (KTI). Jujur, hampir semua guru tidak siap dengan kemampuan ini. Tetapi yang penting formalitasnya ada karya. Maka hampir semua KTI guru-guru yang mendaftarkan sertifikasi dibuatkan orang lain (alias membeli) dan celaknya oknum penjual KTI ini juga ada dalam birokrasi dinas pendidikan.

Maka sejak pendidikan karakter dicanangkan oleh Soeharto dengan bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang jelas sebagai mata pelajaran dan satuan pelajaran, dan kemudian ditegaskan lagi oleh SBY dengan "Pendidikan Karakter"-nya sejak 2 Mei 2010 lalu, bahkan tak ada tanda-tanda bahwa karakter masyarakat (terutama elit) di semua lini dan sektor kehidupan membaik, bahkan justru kian memburuk. Para pendidik yang diharapkan menjadi "*goal keeper*" pendidikan karak-

ter, malah banyak yang menunjukkan kerusakan karakter, mulai korupsi, kekerasan terhadap siswa, pencabulan terhadap murid, hingga ramai-ramai melakukan tindakan curang dan mendustai kejujuran (seperti kasus contek massal dalam ujian nasional).

Maka keyakinan yang menghiasi pemikiran saya dalam menulis buku ini adalah harapan akan datangnya perubahan dengan cara memberikan perspektif progresif dalam pendidikan karakter. Di bagian awal, saya menunjukkan bagaimana bobroknya praktik-praktik pendidikan di tengah bangsa yang tanpa karakter dimana pendidikan semakin bobrok, mengasingkan warga negara dari sekolah dan pengetahuan, dan hanya menjadi proses penyedia tenaga-tenaga calon perusak bangsa karena mereka akan menjadi tenaga bagi mesin-mesin penindasan dalam ekonomi-politik bangsa. Pendidikan hukum melahirkan sarjana hukum yang mengisi lembaga hukum yang pro-korupsi, pendidikan menyediakan tenaga kerja yang menyokong sistem ekonomi yang menyengsarakan rakyat; sedangkan proses pendidikan sendiri diisi oleh insan-insan yang menunjukkan bagaimana proses pendidikan sendiri mengalami kerusakan karakter dan mental.

Bagian berikutnya saya mencoba menggambarkan bahwa sebenarnya ada upaya untuk membangun karakter bangsa melalui sebuah gerakan, pemikiran, dan kepemimpinan bangsa. Perspektif dan praktik pembangunan karakter dan pembangunan bangsa sejak jaman pergerakan, hingga jaman Soekarno menunjukkan upaya yang keras dengan pemikiran progresifnya dalam rangka menuntaskan revolusi nasional sebagai jalan membangun karakter bangsa—tetapi sayangnya upaya itu dihentikan dan dihancurkan oleh rezim Orde Baru. Pada masa pembangunan karakter revolusioner hingga penghancurannya ini, kita juga melihat dinamika proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Kemudian saya beranjak untuk membuat definisi dan pemetaan mengenai karakter manusia, yang tentu saja harus dikaitkan dengan faktor-faktor yang membentuknya. Dengan cara ini saya berharap akan mampu menguraikan bagaimana saja pemetaan karakter manusia, dan bagaimana karakter manusia dibentuk baik dari faktor dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) berupa kondisi material sejarah masyarakatnya. Dalam bagian ini, meskipun eksplorasinya belum maksimal, saya berupaya menunjukkan ukuran-ukuran karakter yang kuat (menguatkan) dan lemah (melemahkan). Dengan mempelajari bagaimana karakter yang kuat dan lemah, saya berharap kita memiliki acuan mengenai karakter apa yang dibutuhkan bagi bangsa ini.

Dengan mempelajari bagaimana karakter dominan yang melemahkan bangsa ini, maka kita butuh karakter yang kuat yang harus kita bentuk pada diri kita dan generasi kita, terutama anak-anak didik kita). Misalnya, secara jelas, bangsa kita sedang kehilangan karakter produktif-kreatif, sehingga menjadi bangsa yang tidak suka mencipta dan hanya suka membeli dan meniru gaya hidup bangsa lain. Ini karakter dominan yang dapat kita lihat sebagai penyakit nyata di kalangan generasi muda. Karakter dominan lainnya adalah karakter apatis dan putusasa yang kemudian diisi oleh pikiran-pikiran sempit yang dicekok--kan oleh kepentingan politik yang salah satunya bersembunyi dalam kedok moral-agama. Inilah yang membuat generasi kemudian tergelincir ke dalam gerakan fundamentalisme keberagaman, yang membuat mereka berkarakter eksklusif (sempit) yang menganggap yang tidak sesuai dengan keyakinannya dan bukan kelompoknya harus dimusuhi—misalnya mudah "mengkafir-kafirkan" dan bahkan ada yang mudah direkrut dalam kelompok teroris. Berbagai karakter yang ada dalam generasi harus dipetakan untuk kemudian dikembangkan kira-kira karakter apa yang dibutuhkan yang harus menjadi perhatian besar dan tindakan kita semua.

Bagian berikutnya membahas mengenai sejarah perkembangan pendidikan karakter di berbagai belahan dunia. Dalam bab ini saya melacak jejak-jejak pemikiran mengenai pendidikan karakter sejak jaman dulu hingga jaman sekarang. Dapat ditunjukkan bahwa pada dasarnya sejarah manusia itu adalah sejarah nilai kebaikan yang membuat patokan-patokan mengenai karakter kebaikan manusia itu adalah suatu hal yang sangat penting, meskipun tetap saja ia kadang hanya menjadi cita-cita tentang nilai ideal tetapi yang terpenting adalah tindakan untuk mewujudkannya.

Dalam bagian ini saya juga mengangkat isu-isu penting tentang pendidikan karakter, berkaitan dengan model pendidikan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan yang berkembang di negeri ini. Misalnya, kita butuh pendidikan anti-korupsi karena korupsi merajalela. Kita butuh pendidikan multikultural karena kebhinekaan kita sedang terancam. Kita butuh pendidikan lingkungan hidup, pendidikan literer, pendidikan pro-perempuan, dan lain sebagainya yang harus masuk dalam pembangunan karakter dalam pendidikan.

Berikutnya, ada bagian yang menguraikan apa yang harus diperankan oleh pendidik (guru) sebagai tulang-punggung pendidikan watak di lembaga pendidikan. Saya mencoba mengkonstruksi konsep Paulo Freire dan pendidikan kritis lainnya untuk membangun karakter progresif dan demokratis yang harus dimiliki oleh guru. Berikutnya, saya mencoba menguraikan bagaimana peran keluarga (orangtua) sebagai pengawal pendidikan karakter anak, karena pendidikan keluarga tidak kalah penting dengan pendidikan sekolah. Orangtua memiliki potensi untuk melakukan pembangunan karakter anaknya dari rumah karena orangtualah yang pada dasarnya paling bertanggungjawab terhadap karakter anak.

Berbagai pandangan dari bab awal hingga bab akhir dalam buku ini secara umum merupakan penegasan pandangan

saya sebagai warga negara yang sangat percaya pada pendidikan untuk merubah masyarakat, termasuk merubah karakter generasi muda. Selain eksplorasi literatur, buku ini juga lahir dari pengalaman saya dalam kehidupan sehari-hari, yang berinteraksi dalam dunia pendidikan, dengan anak-anak muda dan mahasiswa yang selalu memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda saat ini. Mereka kadang juga menceritakan pada saya tentang bagaimana kondisi pengajaran di kampusnya, termasuk tingkah laku dosennya. Saya juga banyak diberikan gambaran realistis bagaimana dunia pendidikan berjalan. Tidak terlalu benar bahwa tidak ada potensi kemajuan. Setidaknya selalu ada satu, dua, atau tiga (memang masih sedikit) orang yang punya komitmen kuat dalam dunia pendidikan kita.

Interaksi dengan kawan-kawan guru, terutama guru-guru muda yang progresif dan komitmen pengabdianya kuat, bahkan tak jarang rela berkorban waktu, tenaga, dan biaya untuk kemajuan anak-anak didiknya, juga membantu cara pandang saya terhadap apa yang sebenarnya sedang terjadi. Membaca buku ini mungkin akan membuat orang salah paham bahwa saya terlalu pesimis pada pendidikan sekarang. Tetapi ingin saya katakan bahwa, sebagai penganut pandangan progresif, saya percaya bahwa selalu akan ada perubahan ke arah perbaikan. Melihat guru-guru yang rajin mengajar dan mau berkorban demi kemajuan anak-anaknya, seperti kawan guru muda yang bahkan untuk mengikut sertakan anak didiknya ikut lomba menulis rela mengetikkan karena para siswanya hanya mampu menulis tangan. Dengan pengorbanannya yang mengetikkan belasan cerpen agar bakat siswanya tersalurkan, dan dengan semangat kerasnya untuk menerbitkan tabloid sekolah untuk menciptakan budaya baca tulis, meskipun dukungan dari kawan-kawan guru kurang maksimal, kawan guru ini, tetap bekerja keras dan rela berkorban untuk tugas-tugas kemanusiaan.



Juga ada guru yang sangat cerdas karena pernah menemukan temuan-temuan teori dan metode pemecahan masalah, ada yang berjuang bersama para anak-anak muda untuk meningkatkan budaya baca-tulis di kotanya. Banyak guru yang punya semangat belajar yang luar biasa. Ada beberapa nama guru dan dosen di lingkungan tinggal saya yang bisa saya ceritakan sewaktu-waktu. Tetapi, jujur saya katakan di sini, mereka-lah yang menjadi motivator bagi saya—yang kadang dengan nada tantangan agar saya terus berkarya—untuk tetap berjuang di jalur pendidikan. Dengan tahu bahwa kita tak sendiri dalam mencita-citakan kebaikan, ternyata hal itu memunculkan semangat bagi saya untuk tetap sanggup dan senang melakukan pekerjaan menyusun sebuah buku.

Cetakan pertama buku ini berjudul *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik (Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua)* yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media, Jogjakarta (2011). Untuk cetakan kedua, penulis merevisi cetakan pertama dan menambahkan materi penting yang belum tercakup dalam cetakan sebelumnya. Edisi revisi diberi judul *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis Dan Gagasan Praktis*. Cetakan yang kedua diterbitkan oleh Penerbit Scripta Cendekia, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Harapan saya mudah-mudahan terjadi dialog dalam membaca buku ini. Kritik dan saran sangat diharapkan agar dialog dalam pikiran menjadi kaya dan luas. Dan mohon maaf apabila masih ada kekurangan. Selamat membaca!

Handil Bakti, Barito Kuala, Januari 2019

Penulis,

Fatchul Mu'in



## BAB I

# Andai Pendidikan Tanpa Pendidikan Karakter

*“Jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia”.*

(Plato, 428-347 SM).

*Seorang yang cerdas spiritualnya akan mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya. Kondisi ini akan memunculkan ketenangan hati. Bila hatinya telah tenang, ia akan mampu menurunkan kerja simpatis menjadi parasimpatis. Bila ia sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka ia akan mampu berpikir optimal yang kemudian ia mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Manajemen diri dalam rangka olah hati tidak cukup dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja, tetapi harus didukung oleh kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain.*

Kutipan filsuf Yunani di atas merupakan pandangan yang sangat idealis yang menganggap bahwa manusia dibentuk oleh dunia ide dan pandangan semacam itu masih memiliki pengikutnya sekarang, bahwa pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan pendidikan menghasilkan cita-cita, bukan oleh situasi sosial

yang nyata (konkrit dan material). Manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat yang ideal.

Tampaknya tetap ada sebagian orang yang merasa tidak puas terhadap dunia pendidikan, baik akses, proses, dan hasilnya. Mereka ada yang berkesimpulan bahwa orang-orang yang berwatak tidak baik justru banyak yang lahir dari pendidikan. Bahkan, pandangan itu memunculkan pandangan pesimis terhadap sekolah, pendidikan yang terlembagakan. Ivan Illich, misalnya, adalah pemikir humanis radikal yang dalam bukunya "*Deschooling Society*" (Masyarakat Tanpa Sekolah) menolak sekolah formal yang menurutnya memasung kebebasan dan perkembangan manusia. Sekolah dianggapnya sama sekali tidak memadai bagi perkembangan anak-anak dan kaum muda.<sup>1</sup>

Illich tidak sendirian. Orang yang berpikir bebas dan sehat tentunya dapat melihat bahwa ada yang tidak masuk akal dari bagaimana sekolah dipandang sebagai penyelamat anak-anak muda. Mereka seringkali mengejek keberadaan sekolah, yang dianggapnya ingin jadi satu-satunya malaikat yang ingin membentuk generasi bangsa dan ingin menyelamatkan anak-anak muda dari ancaman dari kejahatan-kejahatan moral.

Para pengkritik yang ketus dengan keberadaan sekolah ini awalnya melihat model aturan-aturan yang mendoktrin dan memasung, melihat proses 'cuci otak' yang tidak lepas dari kepentingan besar dibalik sekolah, melihat adanya gelagat kurikulum tersembunyi yang jahat. Kemudian mereka juga melihat ulah para pendidik yang mulai keterlaluan, yang dalam tingkat tertentu justru bersifat anti-kemanusiaan. Pendidik (guru) ternyata bukanlah manusia yang sempurna dan sekolah tampaknya perlu dipertanyakan. Bahkan seorang sastrawan besar negeri nusantara, Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya *Jejak*

---

<sup>1</sup> Lihat Ivan Illich. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia, 1982

*Langkah: "Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah. Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit-bandit yang sejahat-jahatnya, yang sama sekali tidak mengenal prinsip. Apalagi kalau guru itu sudah bandit pula pada dasarnya".<sup>2</sup>*

"Seorang guru yang baik bisa melahirkan bandit sejahat-jahatnya" merupakan kalimat yang menyakitkan. Tapi di sini-lah kita harus berpikir realis, menerima kenyataan secara benar meskipun itu menyakitkan, tidak semata berilusi dengan ide-ide bahwa kita masih baik dan tidak ada masalah. Berpikir realis tentang pendidikan dan masyarakat kita, berbeda dengan berpikir idealis, akan membuat kita melihat masalah-masalah nyata yang ada banyak sekali terdapat penyimpangan-penyimpangan dan justru jauh dari patokan-patokan keberhasilan.

Kita tidak perlu menutup-nutupi realitas (kenyataan) yang ada, tidak perlu bermain pada wilayah citra (imagologi). Pendidikan memang bercita-cita mulia yang harus dihormati, termasuk menghormati lembaga dan para aktor-aktornya (termasuk para guru). Bagi orang yang tidak mau berpikir realis dan jujur, kutipan kata-kata Pramodya Ananta Toer itu memang terkesan melecehkan dunia pendidikan dan kemegahan posisi guru. Tapi kalau kita mau menempatkannya sebagai kritik terhadap pendidik(an), kata-kata itu seharusnya justru bisa digunakan bukan hanya untuk evaluasi diri, tapi juga untuk melihat kenyataan yang benar-benar terjadi.

Apa yang salah dari pernyataan bahwa guru-guru yang baik bisa melahirkan para bandit sejahat-jahatnya? Bukankah para manusia yang paling jahat dalam sejarah kehidupan ini juga lahir dari guru-guru yang bisa jadi baik hati dan perhatian. Katakanlah Soeharto yang pernah membantai ratusan ribu orang Kiri dan yang dituduh Kiri, Hitler, Polpot, Stalin, Westerling, dan para pembunuh baik rakyatnya sendiri atau

---

<sup>2</sup> Pramodya Anantra Toer. *Jejak Langkah (Novel)*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 291

yang dianggapnya musuh, bukankah mereka juga punya guru-guru yang baik?

Penulis kurang tahu persis bagaimana sejarah kehidupan mereka. Kemungkinan banyak guru yang baik, meskipun baik dalam pengertian yang sangat normatif, dan ada sedikit guru yang sangat jahat (guru yang terkenal malas mengajar dan menganggap siswanya musuh, guru yang bermasalah dengan dirinya sendiri dan kemudian menjengkelkan ketika mengajar, guru yang mencabuli muridnya, guru yang hanya mementingkan gaji, dan lain-lain). Selalu saja ada guru yang terbaik, yang dengan penampilan dan pengabdianya mampu menginspirasi murid-murid sehingga mereka benar-benar bisa tumbuh menjadi manusia yang mengarah pada kebaikan karakter, kecerdasan, dan akhirnya bisa berperan besar dalam sejarah manusia—berguna bagi orang lain dan tampil sebagai penolong banyak orang. Guru yang baik adalah yang tidak mementingkan diri sendiri. Setidaknya, seperti dikatakan Albert Einstein: *“Penghinaan dan penindasan mental oleh guru-guru yang tidak mau peduli dan mementingkan diri sendiri akan membawa kehancuran bagi banyak kaum muda yang tidak mungkin bisa diperbaiki dan sering menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam kehidupannya nanti”*<sup>3</sup>

Tidak ada kritik yang tanpa didasari oleh ketidakpuasan atas kondisi yang ada dan keinginan untuk merubah agar yang tidak memuaskan itu menjadi sesuatu yang lebih baik. Orang yang tidak mau dikritik adalah orang yang bebal, yang tidak menerima hal baru dan ingin tetap bertahan karena kondisinya yang buruk memuaskan dirinya—tapi tidak memuaskan bagi yang lain (baik yang mengkritik atau yang menjadi korban kondisi yang ada tersebut). Dalam pengertian ini, maka kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, biasanya akan ditutup-tutupi dan disembunyikan, agar orang lain tidak mengetahuinya. Kebiasaan semacam itu adalah karakter orang yang tidak ingin kemajuan dan ingin mempertahankan kebiasaan buruknya.

Ada kejadian menggelikan ketika seorang kepala dinas pendidikan didemo wartawan karena menginstruksikan pada para kepala sekolah dan guru-guru untuk tidak berkomentar pada wartawan. Menurut penulis fenomena itu terjadi karena bukan hanya kepala dinas pendidikan yang salah: reaksi mereka memang dipicu oleh para oknum “wartawan” (biasanya “wartawan bodreks”) yang seringkali mendatangi sekolah-sekolah dan berusaha menakut-nakuti bahwa penyimpangan yang ada akan dimuat di korannya. Jujur, memang kebanyakan sekolah dan dinas banyak terdapat penyimpangan, dan ini jadi lahan empuk bagi para oknum wartawan yang gemar mencari berita-berita penyimpangan yang tujuannya menakut-nakuti dan kemudian harapannya agar pihak yang terkait memberi mereka sejumlah uang—agar penyimpangan tidak dimuat dalam koran.

Tapi para pencari berita juga tidak salah jika mencoba menguak adanya penyimpangan, yang salah adalah ketika mereka menggunakannya untuk mencari uang sesaat dan tidak ada maksud untuk menyelesaikan kasus penyimpangan. Tapi menurut penulis tindakan kepala dinas yang “memaksa” bawahannya (terutama para kepala sekolah) untuk tidak berkomentar itu juga merupakan tindakan yang keterlaluan. Lucunya, seakan kepala sekolah adalah bawahan kepala dinas yang harus patuh dan mematuhi apa saja perintahnya. Juga sangat lucu jika masih ada pola hubungan yang sifatnya sistem komando seperti organisasi militer. Pada hal pendidikan harus menerima nilai-nilai yang demokratis, itulah sebabnya sekolah menjadi basis tertinggi bagi pengelolaan sekolahnya sendiri—di sini Komite Sekolah adalah suara tertinggi untuk membawa ke arah mana sekolah akan melaju untuk memajukan lembaga dan para anggotanya.

Perlu diingat bahwa sekarang sudah eranya transparansi dan keterbukaan, terutama karena ditegaskan oleh Undang-Un-

dang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP), yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010 lalu. Keterbukaan informasi publik bermakna bahwa proses reformasi birokrasi dan/atau tata pemerintahan yang baik, perlu diawasi secara berkesinambungan oleh masyarakat, dan masyarakatpun dapat berpartisipasi secara optimal khususnya dalam kegiatan perencanaan, penyusunan, pengesahan dan monitoring pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik memberikan legalitas asas-asas transparansi birokrasi yang mencakup didalamnya hak-hak masyarakat untuk mengontrol dan mengakses APBD dan kinerja birokrasi, badan publik serta pejabat-pejabat publik. APBD Pro-rakyat tidak akan berjalan efektif jika mekanisme kontrol publik tidak ada.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan, UU KIP juga harus membuat sekolah menjadi lembaga publik yang transparan, melalui proses yang demokratis dan terbuka dalam rangka untuk mengarahkan pengelolaannya. Sekolah hendaknya tidak menutup diri dari usulan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang punya kepentingan dan kepedulian terhadap kemajuan pendidikan. Anggaran pendidikan sejak awal harus dikontrol rakyat, dewan perwakilan dan eksekutif menentukan anggaran dan distribusinya berdasarkan apa yang diketahui oleh rakyat, dan mempertimbangkan masukan-masukan dari rakyat. Perlakuan pendidik terhadap anak didik perlu juga diketahui oleh masyarakat.

Dengan prinsip semacam itu, diharapkan lembaga pendidikan akan berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat. Namun demikian sejauh ini, sejak cita-cita keterbukaan mulai muncul, apakah pendidikan kita telah berjalan terbuka dan transparan? Apakah telah muncul kritik dan masukan yang mampu membuat pendidikan berbenah diri?



Tampaknya belum sama sekali. Jika dikatakan pendidikan kita "bobrok" – atau oleh Pak Prof. Dharmaningtyas (pengamat pendidikan) disebut sebagai "rusak-rusakan" – dan melahirkan kebobrokan karakter bangsa, itu kedengarannya sangat menyakitkan. But *this is happening!* Demikianlah yang terjadi.

## **Terjadinya Kebobrokan Pendidikan**

Kalau penulis disuruh menceritakan apa saja kebobrokan yang ada di dunia pendidikan, tentu banyak yang akan penulis tulis. Penulis dapat menceritakan guru-guru yang menjengkelkan dan matre, kasar, mengajarnya tidak enak, otoriter, dan sejenisnya. Guru-guru semacam itu diantaranya adalah yang membuat penulis ketakutan pada saat sekolah. Guru-guru yang saat mengajar ilmu sosial bicaranya tidak fokus dan hanya memamerkan kesuksesan keluarganya; guru-guru perempuan yang penampilannya sok cantik dan dandanannya terlalu menon tapi membuat penulis dan teman-teman tidak menyukai pelajaran yang disampaikannya. Reaksi yang seringkali muncul dari penulis kadang juga kalap. Di sekolah SD, penulis pernah melempar seorang guru dengan penghapus kemudian penulis lari pulang, sampai di rumah penulis tidak enak makan dan mengurung diri di dalam kamar yang membuat ibu penulis menanyakan apa yang telah terjadi. Kemudian keesokan harinya penulis malu sekolah. Dan banyak cerita lainnya yang penulis alami dan dialami oleh teman-teman penulis dan orang-orang yang seringkali penulis ajak ngobrol tentang pendidikan.

Intinya adalah bahwa ternyata membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter yang memberi contoh. Karakter guru yang jelek seringkali melahirkan murid-murid yang kehilangan karakter. Suatu contoh nyata adalah, karakter mengajar guru yang membosankan bisa membuat kita tidak menyukai pelajaran yang disampaikannya. Seorang teman yang sudah lulus kuliah sarjana dan harus melanjutkan S2 di

luar negeri memaki-maki dirinya dan mengatakan pada penulis atas kemampuan berbahasa Inggrisnya yang jelek: "Coba, kalau dulu bahasa Inggris kita gak diajar Bu..... [menyebut nama]. Pasti aku gak kayak gini". Ketaksukaan pada bahasa Inggris bukan karena semata pelajarannya sulit, tapi guru yang menyampaikan sulit dipahami, apalagi ditambah karakter guru tersebut yang tidak memicu karakter keingintahuan terhadap pelajaran tersebut, tapi malah membuatnya putus asa dan lari menghindari pelajaran yang dianggapnya sulit dengan guru yang membosankan.

Selain guru, bisa menceritakan murid-murid yang bandel, nakal, tidak menyukai ilmu pengetahuan, dan banyak menunjukkan tingkah laku yang imitatif, manipulatif, konsumtif (gila belanja), dan tidak menarik dan mudah putus asa—ada juga yang sombongnya minta ampun. Pelajar saat ini identik dengan tindakan tawuran, korban budaya cinta-cintaan, dan lain-lain. Belum lagi kalau bicara sosok anak didik di perguruan tinggi yang bernama mahasiswa—kalangan yang sejak awal dianggap sebagai kaum pembaharu, agen perubahan, intelektual, pembela rakyat, dan lain-lain. Kini karakternya kian jauh dari predikat zaman dulu, yang heroik dan peka terhadap realitas—kini justru jadi korban realitas dan menjadi kaum yang sering-kali membuat masyarakat masyarakat dengan "citra buruk"-nya semata.

Belakangan kita seringkali mendengar banyak orang yang mengatakan: 'Lihatlah betapa buruknya citra mahasiswa sekarang ini'. Ya, pengalaman yang kita jumpai tentang persepsi masyarakat di sekitar kampus cenderung mengungkapkan 'kebencian' mereka terhadap kaum muda yang kebanyakan datang dari kelas menengah ini. Teman penulis di Malang mengatakan bahwa kota yang banyak berdiri kampus-kampus (baik negeri maupun swasta) itu telah menjadi representasi terburuk bagi citra mahasiswa, barangkali penulis katakan di era pasca-

reformasi ini. Bayangkan, cerita teman itu, banyak mahasiswa yang diusir dari kosnya oleh masyarakat setempat karena kos-kosannya dicurigai digunakan kegiatan 'seks bebas' atau mengonsumsi narkoba.

Jika gejala pertentangan antara gaya hidup mahasiswa semacam itu dan kepentingan masyarakat terjadi, maka kita seakan lupa bahwa pernah ada masa ketika mahasiswa dan rakyat menyatu, tanpa saling berprasangka, dan prasangka (serta kebencian dan permusuhan) yang ada diarahkan pada pemerintahan anti-rakyat yang menyebabkan hilangnya kesejahteraan rakyat dan demokrasi di negeri ini. Itu cerita lalu, zaman ketika kaum muda dan mahasiswa masih mengagung-agungkan pentingnya perjuangan dan belum teracuni oleh ide dan perasaan yang terbentuk dari tatanan kapitalis neoliberal yang berpilar pada watak pragmatis, oportunistis, dan mengagungkan hedonisme.

### **Pendidikan Mahal dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter**

Intinya, karakter mahasiswa kian berubah. Adakah ini berada dalam ruang hampa?

Tidak, hal tersebut tidak lepas bagaimana sistem pendidikan dan budaya kampus yang belakangan dikenal sangat anti-rakyat, pendidikan kampus yang semakin liberal dan kapitalistik. Pendidikan menjadi mahal dan tidak terjangkau. Tercatat bahwa di negeri ini 75-80% (7-8 orang dari setiap 10 orang) pelajar setingkat SD sampai SMA putus sekolah dan 60% (6 orang dari setiap 10 orang) pelajar setingkat SMU tidak mampu melanjutkan ke bangku kuliah (*Kompas*; 6/9/2006).

Bagaimana bisa kuliah?. Biaya perguruan tinggi sangat mahal. Mahalnya biaya kuliah minta ampun. Kebijakan privatisasi kampus menyebabkan komersialisasi perguruan tinggi.

Status kampus menjadi Badan Hukum Pendidikan (disingkat **BHP**), yakni perguruan tinggi merupakan suatu bentuk badan hukum lembaga pendidikan formal di Indonesia yang berbasis pada otonomi dan nirlaba. BHP membuat pendidikan bukan lagi dilihat sebagai pelayanan negara terhadap warga yang sifatnya wajib, tapi sektor jasa yang diperjualbelikan. Ini adalah akibat membebeknya pemerintahan Indonesia terhadap para pemodal asing yang mendikte sesuai dengan kepentingan mereka dan cara berpikir kaum modal yang hanya ingin mencari keuntungan. Misalnya, melalui kesepakatan WTO, sektor pendidikan termasuk dalam 12 sektor lainnya yang harus diliberalisasi. Jadi, yang jahat adalah bahwa pendidikan ingin dijadikan sebagai komoditi jasa—yang bisa digunakan untuk mencari keuntungan.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai produk hukum untuk melegalkan dan melindungi proses privatisasi sektor pendidikan, misalnya Peraturan Pemerintah (PP) No 60/1999 tentang Perguruan Tinggi; Peraturan Pemerintah (PP) No. 61/1999 tentang Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN); Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) No. 26/2002 tentang Pelarangan Ormas dan aktivitas politik praktis di kampus; Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20/2003, dan yang terakhir adalah Rancangan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP) yang disahkan kemudian. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) melalui Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan upaya mem-BHP-kan 81 perguruan tinggi negeri (PTN) se-Indonesia, minimal 50 persen hingga tahun 2009.

Banyak pihak yang menilai bahwa kebijakan ini sangat kontradiktif dengan jiwa Pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yaitu penyelenggaraan pendidikan yang murah,

mudah, dan mungkin diakses masyarakat luas melalui proses yang demokratis dan tanpa diskriminasi (Pasal 4 [1] UU No 20/2003).<sup>4</sup> Rencana untuk membentuk BHP (Badan Hukum Pendidikan) merupakan kelanjutan dari kebijakan sebelumnya di mana pelaksanaan perguruan tinggi sebagai Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN) dianggap sukses membuat kampus “mandiri” – meskipun Rancangan Undang-Undang PT BHMN yang bergulir sejak pemerintahan Megawati tidak kunjung disahkan.

Kebijakan yang kontroversial itu menuai banyak protes, terutama dari kalangan rakyat dan mahasiswa. Dan akhirnya tuntutan berhasil membuat Undang-Undang (UU) Badan Hukum Pendidikan (BHP) ditolak Mahkamah Konstitusi (MK), karena adanya diskriminasi dari perguruan tinggi negeri (PTN). Karena UU BHP telah ditolak, kemungkinan untuk mengatur pengelolaan Perguruan Tinggi Negara (PTN) Kemendiknas ialah dari Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. PP ini bisa berlaku secara nasional karena ini bukan keputusan menteri namun posisinya pun tidak jauh beda dengan UU. Tapi pencabutan UU BHP belum ada dampaknya untuk mengurangi mahalnnya biaya dan pendidikan. Bahkan ketika buku ini penulis tulis, biaya kuliah tetap melonjak dan ada yang bertambah.

Dampak kapitalisme pendidikan membuat membuat pendidikan eksklusif dan elitis karena akan dihuni oleh mereka yang mampu membelinya. Hanya kalangan kaya yang mampu dan hak-hak setiap orang untuk mendapatkan sekolah diingkari. Sekolah yang akhirnya diisi oleh anak-anak orang berduit menunjukkan adanya elitism pendidikan.

---

<sup>4</sup> Teuku Kemal Fasya, “12 PTN dan Komersialisasi Pendidikan”, *Kompas*, Selasa 4 Maret 2008

Apa yang akan terjadi? Perguruan Tinggi (PT) akan diisi anak-anak manja yang cara pandangnya sangat borjuis dan anti-perubahan karena mereka adalah bagian dari kelas konservatif yang masuk PT bukan untuk memahami kontradiksi kelas sosial, tapi hanya anak-anak orang kaya yang datang ke kampus untuk menunjukkan status atau gaya hidup. Berbeda ketika anak-anak orang miskin dapat masuk ke PT, mereka datang bukan hanya sekedar untuk menggapai status 'mahasiswa', tapi juga telah datang dengan latarbelakang yang membaca cara pandang perubahan karena mereka adalah generasi yang berada dalam kelas bawah yang lebih mampu merasakan kontradiksi dan penindasan. Sedangkan ketika kampus hanya diisi anak-anak orang kaya dan berduit, kampus akan konservatif dan hanya jadi ajang birokrasi untuk menyedot uang dengan alasan pembiayaan pendidikan kampusnya, pada hal pada kenyataannya juga banyak yang masuk ke kantong oknum birokrasi. Artinya kondisi itu juga akan memperbesar peluang korupsi di perguruan tinggi.

Di era kapitalisme modern, anak-anak kapitalis (pemodal besar) tentu saja juga mendapatkan pendidikan yang eksklusif dan khusus yang kadang telah dipastikan untuk mewarisi perusahaan-perusahaan atau kekayaan yang dimiliki orangtuanya setelah meninggal. Eksklusivitas itu kadang berlebihan, dan menunjukkan betapa egoisme para orangtua yang merupakan kalangan elit dan pemilik perusahaan-perusahaan itu. Mereka adalah para pejabat tinggi negara yang tidak mau memberikan pendidikan pada rakyatnya di negerinya sendiri, tapi justru menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri. Mereka adalah para pemilik perusahaan besar yang buruhnya dibayar murah hingga tidak mampu menyekolahkan anaknya, tapi justru mengirimkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang sangat mewah dan elit.

Tentu saja mereka adalah anak-anak muda yang akan menjadi pengganti orangtuanya. Mereka akan menduduki berbagai macam profesi dan jabatan. Kalau mereka menjadi hakim, mereka –kata Gibran– akan “memandang dengan muka masam pada anak-anak ladang”. Mereka akan menjadi pembela para koruptor. Kalau mereka pengambil kebijakan, mereka akan membuat rakyat menderita dengan kebijakan yang dibuatnya. Kalau mereka pengusaha, mereka tentu hanya akan membayar buruh dengan upah, akan “bersinambung dan bergabung” –begitu dalam bahasa Gibran– dengan para pejabat negara untuk menindas dan menipu rakyat.

Artinya, komersialisasi dan elitisme pendidikan tinggi akan membawa efek buruk bagi bangsa ini ke depan karena yang lahir adalah reproduksi kondisi sosial di mana ketimpangan sosial akan tetap tegak dengan berbagai efek pemiskinannya. Anak-anak dari kalangan bawah tidak mampu memberdayakan diri dan memobilisasi ke arah vertikal karena pendidikan sebagai syarat terjadinya mobilisasi diisi oleh mereka yang mampu membayar lebih mahal. Pendidikan mahal dan konservatif adalah sebab-sebab dari ambruknya bangsa ini ke depan.

Elitisme pendidikan itulah yang akan melahirkan kalangan elitis yang tidak mampu memahami kebutuhan massa rakyat karena sejak awal mereka dididik dalam menara gading kekuasaan dan dijauhkan dari massa itu sendiri. Kampus-kampus dan sekolah-sekolah mewah itu –dan kadang dipagari dengan tembok tinggi atau terletak di gedung tinggi menjulang bertingkat– tidak akan melahirkan generasi-generasi yang hirau pada cita-cita pembebasan bagi umat manusia. Karena letaknya terlanjur terpisah dari masyarakat yang terus saja memanggil-manggil dan meminta keadilan. Pendidikan elitis adalah pendidikan yang justru diorganisir untuk mendukung berjalannya penindasan.

## **Karakter Mahasiswa yang Dekaden dan Anti-Kemajuan**

Siapakah mahasiswa, dan apakah yang harus diperankan, merupakan pertanyaan krusial dari banyak pihak. Sebagian orang masih berharap pada idealisme mahasiswa, dan mereka akan segera kecewa melihat bagaimana kiprah dan perannya sekarang. Mahasiswa adalah pahlawan seperti zamannya Soekarno, Hatta, Syahrir, dan lain-lain di era kemerdekaan—harapan agar mahasiswa seharusnya memiliki karakter heroik dan progresif seperti itu, merupakan hal yang tidak realistis terutama jika harus persis seperti mereka. Untuk konteks sekarang, di zaman persaingan antara negara-bangsa yang kian cepat dimana negeri ini tertinggal jauh ke belakang bahkan dengan negara tetangganya sendiri, mungkin adalah harapan yang paling dibutuhkan dari peran mahasiswa.

Jadi yang dibutuhkan adalah karakter produktif dan kreatif agar mampu menjadi generasi yang mampu menambah tenaga produksi yang dibutuhkan untuk mengatasi ketertinggalan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Lebih jauh dari itu, juga masih diperlukan jiwa kritis dari intelektual dan kaum intelektual itu terhadap dominasi kekuasaan yang seringkali memanipulasi dan menindas masyarakat. Tapi kita juga kecewa melihat fakta yang terjadi. Para mahasiswa kita tidak suka berkreasi dan memproduksi, mereka hanya suka mengonsumsi. Mahasiswa kita juga tidak punya nalar berpikir kritis, maunya hanya tunduk patuh, dan kebanyakan pengecut, penakut, dan manipulatif.

Mahasiswa memang rajin datang ke kampus, menandatangani presensi atau daftar hadir, mendengarkan kuliah, kebanyakan hanya mendengarkan tanpa pertanyaan atau memberikan argumen segar. Lalu mereka berkumpul di kantin atau di tempat-tempat duduk yang indah di kampus. Apa yang mereka bicarakan? Merk produk terbarukah? Tukar pengalaman “dugem-dugeman” atau teman kencan (“pacar”) kah? Adakah ba-



nyak waktu yang digunakan untuk membaca, berdiskusi, rapat untuk menyusun aksi penyadaran dan tuntutan mendesak dan strategis untuk melawan ketidakadilan dalam kehidupannya?

Kemudian, apakah ilmu yang akan didapat dari kebiasaan malas belajar dan mencari di luar ruang kuliah? Idealisme dan keseriusan belajar yang bukan hanya berkurang itu memang terjadi bukan tanpa sebab. Hal itu diakibatkan oleh situasi antara output pendidikan dengan situasi dunia kerja dan dunia usaha yang tidak cocok dengan apa yang dipelajari ketika kuliah. Banyak lulusan yang mengimani sekali ilmunya, yang seharusnya layak kerja menurut kemampuannya dan mendapatkan hasil (uang) sesuai dengan keahliannya, tapi bahkan tidak bisa bekerja. Banyak yang seharusnya mendapatkan jabatan dan posisi profesi yang pantas, tapi justru tidak mendapatkan apa-apa. Ini karena rekrutmen kerja di negeri ini sejak awal telah diwarnai manipulasi: kolusi, koneksi, dan belakangangan (terutama sektor Pegawai Negeri Sipil) menggunakan sistem "siapa yang kuat bayar paling banyak".

Hal itu adalah salah satu pemicu kenapa orang kuliah tidak lagi harus serius, karena ilmu dilecehkan oleh uang, oleh tipu muslihat kekuasaan dan manipulasi yang beroperasi di masyarakat. Penulis jadi ingat apa yang pernah dikatakan oleh Soe Hok Gie,<sup>4</sup> yang pernah mencatat:

"Saya membayangkan seorang mahasiswa antropologi, yang berusia sembilan belas tahun datang dengan cita-cita untuk membuat *field work* di pedalaman Kalimantan atau Irian Barat. Atau seorang mahasiswa jurusan kimia yang berpikir untuk menemukan sejenis cairan baru yang dapat melambungkan manusia ke bulan. Atau seorang mahasiswa hukum dengan ide-ide yang sarat dengan *rule of law*. Tidak ada yang lebih kejam dari pada mematahkan tunas-tunas semangat kemerdekaan berpikir dan berkeaktivitas. Dalam

---

<sup>4</sup> <https://books.google.co.id/books?isbn=9793600829>

waktu beberapa tahun, pemuda berumur sembilan belas tahun ini mengetahui tidak mungkin ada *'field work'* ke Irian Barat atau pedalaman Kalimantan. Ia harus puas dengan skripsi tentang masyarakat tukang buah-buahan di Pasar Minggu. Dan alumnus Kimia benar-benar menyadari yang ada untuknya hanyalah kerja di pabrik sabun atau mentega. Pelan-pelan ia harus melupakan idealismenya tentang cairan yang dapat melontarkan manusia ke bulan. Lalu, si mahasiswa fakultas hukum mengetahui, bahwa di atas hukum terdapat hukum yang tidak tertulis. Tentara, polisi, jaksa dan garong-garong yang punya koneksi”.

Maka demikianlah, yang ingin dikatakan Gie adalah bahwa, ia hanya membayangkan keberadaan mahasiswa yang ideal. Tapi dalam kenyataan Gie hanya melihat pragmatisme dan oportunisme, juga hedonisme. Watak yang menonjol itu bukanlah tanpa sebab, tapi karena kekuasaan yang dijaga oleh aparat. Pragmatisme bersifat sistemik dan merupakan bagian dari kerja kapitalisme neoliberal yang membuat mahasiswa menjadi pragmatis. Jadi, penulis adalah agregat kecil dari kehidupan (bagian dari alam maha luas) yang masih percaya bahwa mahasiswa Indonesia masih punya potensi untuk bangkit. Ingat bahwa sejarah berjalan secara dialektis. Kontradiksi yang terjadi itu sendiri pada dasarnya adalah landasan dari perubahan.

Jadi kemunduran kesadaran mahasiswa – yang tercermin dari gaya hidup mahasiswa, watak, dan tindakannya – sekarang ini adalah bagian dari epos sejarah yang tetap akan bisa berubah. Serangan ideologi neoliberalisme memang semakin masif, tapi pada saat yang sama krisis yang ditimbulkannya cukup parah. Pada saat mahasiswa terkurung dalam budaya bisu, sekarang ini rakyat justru melawan di mana-mana dengan berbagai macam tindakan dan perspektif atau ekspresinya. Buruh, tani, kaum miskin perkotaan lebih radikal dalam tindakannya.

## **Kekerasan (di) Sekolah dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter**

Kekerasan melahirkan kekerasan. Orang yang dididik dalam kekerasan, maka jiwanya akan keras. Dalam bentuk lain dampak lingkungan kekerasan juga akan mengakibatkan seseorang justru lemah dengan membentuk jiwa patuh dan tunduk serta tergantung jiwa yang didesain dengan dasar ketakutan. Jiwa ini menunjukkan kondisi bagaimana ia harus patuh dan tunduk pada yang kuat dan berkuasa, tanpa punya nalar mengkritik dan mempertanyakan adanya kekuatan yang mendominasi. Mental seperti inilah yang membuat bangsa kita tetap menjadi pecundang.

Yang harus kita sadari adalah bahwa ada tiga prinsip utama yang mendasari proses pembentukan karakter. Di antaranya adalah bahwa pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan. Kekerasan yang terjadi dalam pendidikan harus dihindari karena akan melahirkan situasi lingkungan yang menghambat proses pembelajaran. Tapi hal itu ternyata masih seringkali terjadi di dunia pendidikan kita.

Dampak kekerasan sangat luar biasa—baik kita sadari atau tidak. Lingkungan yang keras, dengan tindakan orang lain yang terlalu kasar, adalah bentuk rangsangan dari luar diri yang membuat kita kaget, tidak mampu merespon secara pelan dan memunculkan pemahaman. Katakanlah, ketika ada perkataan kasar dan menyakiti, pun sekaligus serangan kekerasan pada kita, kita tidak sempat berpikir untuk menjelaskannya tapi meresponnya secara cepat. Itulah yang membuat kita yakin bahwa kekerasan itu dalam banyak hal menghambat pertumbuhan mental secara sehat.

Ada beberapa bentuk kekerasan yang dapat kita pahami dan sekaligus petakan ketika berbicara tentang kekerasan di dunia pendidikan. *Pertama*, kekerasan antara peserta didik. Hal

ini bisa terjadi di dalam lembaga pendidikan yang sama, misalnya kasus kekerasan yang sering dikenal dengan istilah "bullying". Ada juga kekerasan yang terjadi antar peserta didik yang berbeda sekolah atau kampus, misalnya tawuran pelajar antara sekolah dan kampus yang sering terjadi.

Kasus 'school bullying' merupakan bentuk kekerasan yang sering mendapatkan perhatian dari para pengamat. *School bullying* didefinisikan sebagai *perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut*. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori.<sup>5</sup>

- *Kontak fisik langsung* (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
- *Kontak verbal langsung* (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
- *Perilaku non-verbal langsung* (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- *Perilaku non-verbal tidak langsung* (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, se-

---

<sup>5</sup> Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di Mata Siswa/siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13

ngaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).

- *Pelecehan seksual* (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

*Kedua*, kekerasan dalam bentuk perpeloncoan yang biasanya terjadi karena hubungan senioritas-yunioritas. Hal ini biasanya dilakukan oleh para mahasiswa/pelajar dalam masa orientasi mahasiswa/pelajar yang baru masuk. Bentuk perpeloncoan semacam ini awalnya dipandang sebagai latihan kepemimpinan dan latihan mental yang dianggap sebagai hak para senior untuk memperlakukan adik-adiknya (yuniornya). Tapi model-model semacam ini belakangan banyak dikritik karena seringkali menimbulkan efek yang membahayakan, misalnya ada yang meninggal dunia karena perpeloncoan dengan cara kekerasan fisik yang keterlaluan. Kegiatan ini juga dipandang hanya menonjolkan tindakan balas dendam para senior yang dulunya juga pernah diperlakukan yang sama saat mereka masih junior juga. Meskipun banyak kritik muncul, tradisi perpeloncoan semacam itu belum sepenuhnya hilang di beberapa lembaga pendidikan.

*Ketiga*, kekerasan pendidik terhadap peserta didik (muridnya). Kekerasan dalam hal ini dapat kita bagi menjadi: (a) Kekerasan fisik, dan; (b) Kekerasan non-fisik atau kekerasan psikologis. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru merupakan tindakan yang biasa sejak munculnya sekolah: pemukulan, menjewer, mencubit, menendang, hingga yang menggunakan alat bantu seperti stik untuk membaca di papan tulis, penggaris kayu, bahkan menggunakan benda yang lebih keras untuk memukul peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan.

Kekerasan oleh guru yang keterlaluan juga seringkali di-reaksi oleh anak-anak didik dengan kekerasan. Penulis masih ingat ketika ada seorang peserta didik di salah satu menengah atas negeri di Banjarmasin yang menantang berkelahi guru yang dianggapnya keterlaluan, dan karena dia bertubuh lebih besar dan kuat, guru tersebut kalah berkelahi. Peristiwa ini mungkin akan sangat diingat oleh teman-teman penulis dan penulis. Guru-guru yang tidak menyenangkan karena terlalu keras tidak jarang memunculkan perlawanan dari murid-muridnya, apa yang berkaitan dengan guru tersebut selalu tidak menarik siswa.

Kisah tentang guru-guru yang terkenal keras juga sejak awal telah mencitukan nyali calon siswa yang bahkan belum bertemu tapi suatu saat akan bertemu. Misalnya saat kelas 1 SLTP, waktu penulis sekolah di era yang masih belum ada keterbukaan, penulis telah mendengar kisah tentang guru yang konon sangat garang karena memakai hukuman fisik bagi anak-anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan seringkali mengolok-olok siswanya yang tidak bisa mengerjakan. Mendengar namanya saja sudah takut karena murid kelas satu bukan hanya mendengar ceritanya dari kakak kelas, tapi bahkan juga dari alumni-alumni sekolah itu yang pernah diajarnya.

Untuk era atau zaman itu, tindakan-tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru memang kurang mendapatkan sorotan tajam karena media massa belum banyak melakukan pemberitaan. Pada era sekarang, kekerasan fisik seringkali direkam oleh pihak tertentu, dan kemudian menyiarkan melalui media sosial. Dengan demikian masyarakat dengan begitu mudahnya mengakses berita itu, dan kemudian memberikan tanggapan-tanggapan mereka. Ada yang pro, dan ada yang kontra. Ada yang membela guru, dan ada pula yang memper-

salahkannya. Terlepas dari itu semua, kekerasan fisik yang bisa mencederai siswa, harus dihindari.

Bentuk kekerasan non-fisik sebenarnya secara tanpa disadari (karena kejadian dan dampaknya tidak tampak) membawa pengaruh yang luar biasa yang terjadi pada peserta didik. Kekerasan ini justru menimbulkan dampak psikologis yang laten dan karena tidak tampak dianggap tidak menjadi masalah. Contoh dampak psikologis dari kekerasan non-fisik, misalnya, adalah terancamnya eksistensi dan pertumbuhan anak-anak kita. Situasi pendidikan (di dalam sekolah, kampus, kelas) dan tindakan-tindakan para penghuni lembaga pendidikan (terutama para guru/pendidik) yang menimbulkan tekanan bagi mereka yang belajar merupakan kekerasan psikologis yang secara nyata beroperasi tapi para penghuninya, terutama guru, tidak menyadari dampak yang ada.

Tapi ada kekerasan psikologis yang umumnya bisa kita lihat dari tindakan dan perkataan para guru, misalnya bagaimana mereka membuat pelajar tidak mampu menerima pelajaran dengan baik, bahkan juga tindakan-tindakan atau kata-kata yang mengancam dan mendegradasi kejiwaan siswa. Jadi, contoh-contoh kekerasan psikologis ini antara lain meliputi: pemberian tugas berlebihan, memberikan target prestasi terlalu tinggi, dan memaksa anak melakukan sesuatu di luar minatnya. Guru maupun orang tua sering memiliki sejumlah ambisi pribadi yang dibebankan di pundak anak. Mereka selalu berdalih demi masa depan anak. Mereka menganggap anak sebagai benda mati yang masa depannya harus ditentukan guru atau orang tua. Anak yang punya karakteristik berbeda-beda dipaksa memiliki kemampuan sama. Lewat ujian nasional (unas), mereka dipaksa memiliki kemampuan yang memadai dalam beberapa mata pelajaran. Padahal, tidak semua anak memiliki kemampuan baik di bidang itu tahun lalu, matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Anak yang memiliki bakat luar biasa di bidang seni, olahraga, atau bidang lain, tapi lemah di ketiga mata pelajaran tadi bisa divonis menjadi anak bodoh. Anak tersebut akan divonis tidak lulus, sehingga kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi menjadi hilang. Kasus ini sudah banyak terjadi. Karena itu, sudah saatnya kita mengevaluasi diri.

Perlu disadari, kekerasan seperti itu, terkadang—bahkan seringkali—tidak disertai niat jahat. Sebaliknya, tindakan itu malah berselimut niat baik. Karena itu, pada umumnya mereka yang melakukan kekerasan pada anak sama sekali tidak merasa bersalah. Mereka merasa bahwa dirinya telah berbuat kebaikan, merasa memberikan yang terbaik kepada anak.

Berikutnya, bentuk kekerasan lain yang dilakukan oleh guru juga termasuk tindakan pelecehan seksual di sekolah dan pencabulan terhadap murid. Kasus ini masih seringkali terjadi. Guru yang menganggap dirinya punya otoritas, telah menggunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan asusila dengan cara memaksa atau merayu muridnya untuk melakukan sesuatu demi kepuasan seksualnya. Ini adalah bentuk demoralisasi kaum pendidik yang membutuhkan perhatian kita semua.

Kekerasan lainnya juga lebih bersifat sistemik dan ideologis, terutama berupa sistem pendidikan, terutama kurikulum dan model pembelajaran yang menumpulkan potensi-potensi kreatif siswa. Itulah turunan dari tatanan ekonomi-politik besar yang bernama kapitalisme, tatanan yang pada dasarnya membahayakan kemanusiaan kita dan mengancam anak-anak kita.

Pendidikan mahal juga menimbulkan kekerasan psikologis, ketika penyelenggara sekolah hanya memandang murid sebagai 'massa' yang bisa menyeteror uang untuk membiayai pendidikan, baik melalui iuran SPP atau iuran-iuran lainnya yang tidak jarang membebani. Yang jelas, selain itu, siswa bukanlah pihak yang dapat diperlakukan apa saja, mereka adalah



manusia, terutama mereka adalah generasi yang tumbuh dan butuh banyak perhatian.

Akar kekerasan adalah ketika sistem ekonomi (yang saat ini bersifat kapitalistik) membuat banyak orang terteror dengan kebutuhan hidupnya sendiri, tertekan oleh keadaan, dan kemudian melakukan hal-hal yang berada di luar batas-batas kemanusiaan. Sebagaimana Mahatma Gandhi mengatakan: *"Akar kekerasan itu adalah kemewahan tanpa bekerja, kesenangan tanpa hati nurani, ilmu tanpa kepribadian, perdagangan tanpa moralitas, sains tanpa humanitas, penyembahan tanpa pengorbanan, politik tanpa prinsip nilai"*.

### **Karakter Manipulatif dalam Dunia Pendidikan**

Apa yang kurang dari berita, kabar, dan fakta mengenai tindakan-tindakan penyimpangan pemegang otoritas negara (pejabat) dan kelompok yang beruntung di lingkarannya sehingga penyimpangan, kebohongan, dan akrobat kebijakan dan tindakan itu dibiarkan? Apakah manusia yang menghuni negeri ini sudah terlanjur pengecutnya atau penakutnya hingga penipuan-penipuan itu terus berlangsung? Sampai kapan negeri ini akan tenggelam oleh samudra kebohongan?

Pungutan liar pada guru yang berjuang dapat sertifikasi. Menyusun anggaran untuk urusan perut sendiri dan tanpa menyaring aspirasi dari bawah. Menggelembungkan data guru tidak tetap (GTT). Jual beli jabatan dan percaloan pegawai negeri sipil (CPNS)! Penggusuran rakyat miskin dari tanahnya dan dari tempatnya mencari penghidupan. Cekikan kenaikan harga-harga. Ini membuat petani semakin menderita dengan meningkatkan harga sarana dan biaya produksi seperti harga pupuk dan alat pertanian tapi ketika panen hasil pertanian menurun. Korupsi, permakelaran, dan sejenisnya merajalela. Apa yang kurang lengkap dari kepalsuan penyelenggaraan otoritas negara dan kuasa penumpuk modal di lingkungannya?

Kenapa hal itu bertahan terus? Mengapa masyarakat tidak juga jijik dengan kebohongan-kebohongan dan pemalsuan-pemalsuan serta kejahatan-kejahatan semacam itu?

Adalah hal aneh dan bisa jadi ini adalah penyakit kronis yang ada dalam tubuh bangsa ini. Pembusukan dari dalam ini akan menyebabkan bangsa ini semakin jauh terbelakang, dan bisa jadi bisa merubah tubuh bangsa menjadi binatang mutan yang tidak lagi bisa mengenali diri sendiri. Dan pada titik tertentu akan menghasilkan perubahan kualitatif yang menghilangkan eksistensi lamanya. Bisa jadi karena binatang hasil mutasi ini tidak berkualitas, ia tidak akan lagi bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan akhirnya punah dalam proses evolusi kehidupan.

Bangsa Indonesia, yang kata Bung Karno adalah bangsa yang masih “bermental tempe” jika tidak ada revolusi demokratis, tampaknya akan menderita penyakit membahayakan. Bangsa yang tidak menyadari penyakit yang dideritanya, tidak mampu mendiagnosis gejala-gejala yang dideritanya, akan terus digerogoti oleh penyakit yang semakin merusak keberadaannya. Kita pernah minta resep dari kekuatan penjajah asing, seperti pemerintahan sejak Soeharto yang minta resep pada *International Monetary Fund* (IMF), hingga pemerintahan Yudoyono (SBY) yang masih mendatangi dokter Amerika Serikat (AS) untuk memeriksakan tubuh Indonesia. Hasilnya?

Kita justru dibohongi sejak berabad-abad. Tubuh negeri kita dieksploitasi dan diatur oleh penjajahan asing sejak zaman Belanda, Inggris, Jepang, dan Amerika. Penjajahan dari luar ini masih akan terus berlangsung justru karena internal tubuh kita tidak beres, karena kita tidak memiliki kualitas menjadi bangsa yang mandiri, punya prinsip, dan yang lebih penting lagi bangsa yang tidak punya produktivitas dan kreativitas.

Polisi, aparat keamanan dan salah satu pilar penegak hukum, tidak berdaya dan membiarkan dirinya direndahkan

oleh para “Gayus”. Semua lembaga penegak hukum dan pelayanan publik bahkan dilecehkan oleh oknum-oknum yang menginjak-injaknya, calo, koruptor, dan lain-lain. Siapa yang bisa dipercaya? Penegak hukum yang jelas tidak memiliki wibawa, lembaga negara yang tidak lagi bisa melayani publik dan sering mengkhianatinya. Para pejabat dan wakil rakyat yang bahkan semakin dianggap rakyat banyak sebagai penjahat.

### *Kepemimpinan?*

Rakyat merasa tidak memiliki pemimpin. Karena negara sendiri tidak konkrit keberadaannya jika ia dianggap sebagai pengayom rakyat. Negara selalu kalah sama koruptor, pengkhianat rakyat, bahkan kelompok-kelompok orang yang ingin menyangkangi wewenang penegak hukum dan petugas keamanan negara, seperti kaum berjenggot yang seringkali melakukan tindakan membubarkan forum-forum pertemuan warga sipil dan merusak tempat-tempat yang dianggapnya tidak sesuai dengan pikiran mereka.

Terlalu banyak para penjual moral yang terlalu murah menjual moral versi mereka yang tidak masuk akal bahkan dalam cara berpikir awam. Bahkan mereka semakin dianggap sebagai kaum peleceh moral dan bahkan juga membuat orang tidak lagi percaya pada moral. Hingga Djenar Mahesa Ayu (2004: 25) menggambarkan moral dalam cerpennya: “Kemarin saya melihat moral di etalase sebuah toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena penulis tertarik dengan rok kulit mini seharga satu juta sembilan ratus sembilan puluh delapan ribu delapan ratus rupiah, akhirnya penulis memutuskan untuk menunda membeli moral”. Pada posisi itulah, moral (bahkan agama), sejatinya berada pada posisi yang sama dengan produk kapitalis, bahkan dalam acara televisi juga merupakan produk itu sendiri. Produser menghasilkan film-film dakwah, menjual kaset berisi anjuran moral agamis, membuat tayangan ga’ib

yang menceritakan kebesaran Tuhan dan keberadaan dunia' setan' dan 'jin'. Semua itu berjalan sesuai dengan berjalannya mekanisme kerja kapitalisme pasar bebas. Jadi, tidak salah jika Djenar menyamakan 'moral' dengan 'rok mini', yang sama-sama produk yang dipajang di etalase toko: moral-agama dan produk barang sama-sama diperjual-belikan.

Lalu apa yang kita butuhkan agar kepercayaan itu kembali hadir?

Pemimpin baru! Karakter baru dan manusia baru! – inilah yang kita butuhkan.

Bagaimana menciptakan dan mencari pemimpin yang tidak hanya menjual citra sebab kegiatan membangun citra adalah kegiatan yang memanipulasi kesadaran. Citra adalah kebohongan karena bukanlah suatu yang nyata, citra adalah hal ikhwal "seakan-akan". Terlalu banyak kita melihat para pemimpin yang seakan-akan akan memakmurkan rakyat tapi ternyata hanya sebatas janji dan bukti. Terlalu banyak pendakwah yang kalau bicara seakan-akan meyakinkan, tapi tujuannya hanyalah menghibur sesaat dan melenakan kita dengan khayalan-khayalan surganya!

Ya, manipulasi telah menjadi bagian dari kehidupan di negeri yang masyarakatnya kehilangan karakter mental. Di mana-mana terjadi tindakan manipulasi, karena budaya tersebut terbentuk oleh sejarah yang panjang sebagai bangsa inlander (terjajah) yang masyarakatnya terbiasa menjilat dan memakai jalan pintas.

Situasi budaya "jalan pintas" dan manipulasi dalam dunia pendidikan sangatlah nyata. Pertama-tama, salah satu bentuk utama dari budaya ini terjadi akibat kreativitas yang rendah dihadapkan pada situasi yang menuntut kebutuhan profesional untuk menjalankan kemajuan. Kreativitas dan tenaga produksi yang rendah (akibat budaya malas dan budaya kepasrahan),

pada saat dihadapkan pada tuntutan untuk mengikuti kemajuan dan persaingan, maka jalan pintas, manipulasi, dan korupsi adalah budaya yang tumbuh subur.

Semua orang pada dasarnya dihadapkan pada masalah memenuhi kebutuhan hidup, tapi untuk mencapai suatu capaian tertentu, misalnya pekerjaan tertentu, harus melalui prosedur-prosedur yang diatur secara modern, transparan, dan tidak diskriminatif. Tapi cara-cara yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang hidup dalam bangsa yang karakternya manipulatif ini adalah cara-cara manipulatif dan pintas pula.

Jamaknya, sekolah memang merupakan sekolah yang nantinya dapat meningkatkan mobilitas sosial vertikalnya (mencari penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik). Dalam masyarakat yang sudah mengenal sekolah, syarat formal untuk memperoleh pekerjaan adalah mendapatkan ijazah, kalau tidak hampir tidak ada pekerjaan yang bisa didapatkan. Dasar negara kerdil! Lihatlah, yang kemudian dilakukan banyak orang adalah jalan pintas. Banyak orang yang ingin mendapatkan ijazah, tanpa mau capek-capek belajar atau masuk sekolah, bahkan ada yang langsung beli ijazah. Tidak heran jika banyak sekali bisnis ijazah, atau bisnis pendidikan tanpa melibatkan si terdidik dalam proses belajar mengajar.

Ya inilah bangsa yang rusak-rusakan. Pendidikan juga manipulasi. Gaya berpikir logika-formal—berlawanan dengan pikiran esensial dan dialektis—memang seringkali menyesatkan. Pada hal formalitas bukanlah esensi. Sehingga, ijazah ataupun (keluaran) sekolah tidak menunjukkan adanya kualitas atau mutu. Tidak jarang orang yang sekolah tinggi namun kecerdasannya rendah, mentalnya rusak, karakternya kerdil, pengecut, dan jiwanya koruptif. Dan sekolah akan justru melahirkan manusia-manusia dehuman yang akan merampok seluruh potensi kemanusiaan manusia yang hidup dalam sebuah komunitas (negara-bangsa).

Orang-orang yang manipulatif itu akan memimpin negara, mengelola birokrasi, dan menjalankan pendidikan juga diantaranya. Maka bukan hanya produk dan keluaran pendidikan (didikan mereka) yang akan rusak. Sistemnya juga akan tetap rusak, tidak jalan, dan selalu tambal sulam.

Manipulasi bahkan juga terjadi pada level lembaga-lembaga ilmiah. Karya ilmiah pun palsu. Banyak orang menjiplak karya orang lain. Satu contoh kasus terjadi lagi di sebuah kampus yang berdekatan dengan tempat tinggal penulis. Kali ini sebuah karya palsu yang dibuat untuk mendapatkan uang ratusan juta rupiah. Oknum peneliti di suatu sekolah tinggi, sebuah perguruan tinggi swasta di sebuah kabupaten di Jawa Timur, akhirnya dijebloskan ke dalam tahanan karena pembuatan penelitian fiktif untuk mendapatkan dana sebesar Rp 790 juta dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Bermula dari dijebloskannya Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Sekolah Tinggi itu ke dalam tahanan pada 28 Juni 2010 karena dituduh menggelapkan dana bantuan Jaring Aspirasi Masyarakat (Jasmas) dari Pemprov Jatim sebesar Rp 790 juta. Pihak Sekolah Tinggi tampaknya berusaha melindungi kasus ini dengan cara menyuap jaksa dengan memberikan uang sogokan 200 juta agar penelitian kasus fiktif tersebut tidak dilanjutkan (*Radar Tulungagung*, 4/7/2010).

Apakah ini kalau bukan pragmatisme? Pendidikan pragmatis adalah watak masyarakat kapitalistik yang menjadikan (lembaga dan proses) pendidikan sebagai ajang komersialisasi untuk mendapatkan keuntungan. Gejala ini bukan hanya membuat pendidikan tidak mampu menjawab masalah-masalah kemanusiaan yang belakangan kian menyeruak, tapi malah menambah hancurnya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Pragmatisme bertentangan dengan semangat ilmiah yang berusaha dibangun oleh perguruan tinggi. Semangat akademis jelas berpihak pada kemajuan dan diharapkan membawa man-

faat bagi banyak orang. Semangat akademis dalam kerja pengetahuan seperti penelitian dimaksudkan untuk menghasilkan suatu penemuan (kalau bisa terbaru) dalam rangka memunculkan manfaat baik pada kemajuan teknologi (penelitian ilmu eksak) ataupun kebijakan yang bermanfaat (ilmu sosial). Nilai akademis dan prinsip kerja pengetahuan adalah ketelatenan, keuletan, kerja keras, dan kepercayaan pada nilai-nilai kebenaran yang diujikan dan dibuktikan dari hasil pengamatan dan penelitian.

Tidak heran jika kaum akademisi dituntut untuk berpegang pada nilai (kebenaran) dan punya komitmen tinggi untuk memajukan masyarakatnya. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) yang ada di setiap perguruan tinggi didirikan dalam rangka idealisme seperti itu. Orang yang terbiasa berpikir ilmiah, dituntut (dan seyogyanya) untuk bersikap ilmiah dan melakukan sesuatu berdasarkan ukuran-ukuran nilai ilmiah dan kelayakan moral (kejujuran, ulet, tekun, peduli pada orang lain dan masyarakat). Bahkan tidak sedikit para peneliti yang kerja keras dan mengorbankan banyak waktu untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat dan bahkan bagi sejarah kemajuan peradaban umat manusia.

Tapi kenapa terjadi tindakan yang justru bertentangan dengan nilai-nilai ilmiah dan moral di perguruan tinggi. Tentu harus dilihat dari faktor internal dan eksternalnya. Faktor eksternal berupa kondisi sosial-budaya yang memang sedang berada di bawah titik nadir saat kapitalisme dengan ideologi pragmatisme, liberalisme, dan individualisme menyebar luas. Ingat, hukum ekonomi kapitalis adalah "dengan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin". Yang kaya akan mencari keuntungan dengan mengeksploitasi yang lain, yang pas-pasan dan ingin terus mendapatkan uang kadang juga dikondisikan untuk bertindak pragmatis – pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan dilakukan. Dalam situasi kehidu-

pan semacam itulah pendidikan kita, termasuk perguruan tinggi dan lembaga ilmiah lainnya, berada.

Faktor internal dapat kita lihat dari latar belakang kehidupan si pelaku tindakan pragmatis dan lembaga yang menaunginya. Kampus swasta yang kecil biasanya hadir dengan keterbatasan sumber dana dan sumber daya, yang menyebabkan kualitas dan komitmennya pada masyarakat juga akan terbatas. Kualitas dosen, manajemen dan pekerja birokrasi yang kurang kompeten, termasuk gaji yang minim, akan menyebabkan pragmatisme terjadi di dalamnya.

Hanya menginginkan banyak uang merupakan watak yang diajarkan kapitalisme, apalagi rayuan-rayuan gaya hidup dan kemewahan yang dipropagandakan oleh iklan dan media kapitalis (terutama TV) menciptakan kebutuhan semu yang membuat mereka semua terus kurang dan kurang. Kesempatan tidak hanya ditunggu, tapi juga berusaha dicari-cari. Ketika ada proyek dengan memberi peluang uang ratusan juta rupiah, yang mensyaratkan dilakukannya penelitian dan struktur kegiatan penelitian, maka segera diserobot tanpa melihat kemampuan.

Bisa kita bayangkan bagaimanakah agak pusingnya Ketua LPM di suatu sekolah tinggi itu yang harus mendapatkan ratusan juta itu tapi di satu sisi harus merekrut orang yang sudah pernah melakukan penelitian. Kita tidak tahu apakah ia sendiri adalah seorang peneliti—tentu (secara substansial) hanya melakukan 3-4 penelitian, tidak cukup untuk menyebut orang tersebut sebagai peneliti (*researcher*). Penulis pernah 6 bulan menjadi peneliti tamu di sebuah lembaga internasional di Jakarta 2006, selain skripsi pernah menjadi delegasi lomba karya tulis ilmiah mahasiswa, menjadi pengurus sebuah UKM Lembaga Mahasiswa Ilmiah Mahasiswa (LIMAS) di Fakultas ISIP Universitas Jember 1999-2000, telah menulis 17 buku. Tapi, ju-



jur, penulis lebih suka disebut sebagai "pemerhati" daripada "peneliti".

Tapi barangkali karena Ketua LPM itu yang memang secara formal identik dengan lembaga penelitian, maka dia bisa jadi merasa bahwa lembaganya "layak jual". Maka direkrutlah nama-nama untuk masuk dalam struktur anggota peneliti yang ternyata, sebagaimana diberitakan *Radar Tulungagung* (Jawa Pos Group), hanya dicatut tanpa pemberitahuan. Dan yang memalukan adalah membuat penelitian fiktif, karya orang lain dipakai dengan nama dirinya. Praktis, penulis yakin, beliau tidak melakukan penelitian sama sekali.

Penulis khawatir penelitian fiktif dan kasus pragmatisme dan manipulasi dalam dunia akademis kita sebenarnya sudah menggejala, dan menunjukkan betapa kian menurunnya kualitas pendidikan tinggi kita. Lihat saja fakta terbaru yang merupakan publikasi tahunan yang dilakukan 'The Times High Education Supplement' (THES) bersama Quacquarelli Symonds (QS) 2008. Dalam dokumen *Top 400 Universities: World University Rankings 2008*, ada tiga nama perguruan tinggi di Indonesia; yaitu UI Jakarta di ranking ke-287, ITB Bandung di ranking ke-315, dan UGM Jogjakarta di ranking ke-316. Selain itu, tidak ada satu pun perguruan tinggi kita yang berhasil bertengger dalam daftar 400 besar perguruan tinggi berkelas dunia itu.

Ternyata salah satu sebab mengapa kita tidak masuk daftar 175 besar adalah karena miskinnya penelitian (riset). Dan memang riset adalah hal yang paling penting untuk menilai apakah suatu PT maju atau tidak. Sebenarnya Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas tidak pernah henti-hentinya memicu dan memacu para dosen, baik dosen PTN maupun PTS, untuk melakukan penelitian guna mengembangkan ilmu yang diampunya. Bahkan, dana bermiliar-miliar rupiah disediakan untuk kegiatan tersebut, namun hal itu belum mampu menghasilkan prestasi yang optimal. Buktinya, seperti terjadi di sekolah

tinggi swasta itu: Dana diterima, jumlahnya ratusan juta rupiah, tapi penelitian tidak dilakukan. Apakah kita akan menutup mata dengan penyakit kronis semacam ini?

## **1. Memanipulasi Kualitas: Sertifikasi Guru dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter**

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berkualitas, guru sebagai tenaga profesional wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Atas landasan inilah tahun 2005 pemerintah mengeluarkan kebijakan sertifikasi dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini guru adalah profesi yang kualifikasi akademik dan kompetensi memenuhi standar. Dengan cara itulah kualitas pendidikan nasional akan dicapai.

Dasar hukum kebijakan tersebut adalah Undang-undang No.14/ 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 8, ditegaskan bahwa: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional". Undang-undang tersebut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Didalamnya ditetapkan delapan standar nasional pendidikan yang harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional. Delapan standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Masalahnya, karena sertifikasi dibiayai oleh pemerintah, sesuai pasal 13 ayat (1) UU Guru dan Dosen, justru jadi perebutan kewenangan siapa yang ingin melakukan sertifikasi.

Kita berhak menilai apakah kebijakan tersebut punya dampak besar bagi kualitas pendidikan kita. Pada praktiknya saat ini setelah guru mendapat sertifikat selesai sudah, tidak ada kelanjutannya untuk pengembangan interpersonal dalam mengembangkan pedagogik, guru tidak diarahkan untuk semakin mengembangkan kapasitas pengetahuannya tetapi sekedar diarahkan guna mengejar sertifikat dengan iming-iming kenaikan tunjangan semata.

Banyak pihak juga melihat adanya penyimpangan dalam pelaksanaan sertifikasi guru. Misalnya, telah terjadinya praktik kecurangan kolektif yang dilakukan oleh para guru. Selain itu, banyak kasus kolusi dalam penentuan guru yang akan mengikuti ujian seleksi sertifikasi. Dinyatakan pula beberapa “permakluman” atas tindak kecurangan tersebut diakibatkan oleh keinginan yang kuat dari para guru untuk lulus dalam ujian sertifikasi lantaran syarat pengumpulan poin penilaian sangat berat dan tidak mungkin dicapai oleh para guru senior yang sibuk dengan urusan rumah tangga dan kegiatan belajar-mengajar.

Proses *upgrading* yang dilakukan juga seringkali kurang tepat dikaitkan dengan tujuannya. Amanat untuk meningkatkan empat kompetensi guru sebagaimana ditegaskan dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, terutama pasal 10 tentang kompetensi guru dan pasal 32 tentang pembinaan dan pengembangan, tidak dilaksanakan dengan baik bahkan terkesan asal jalan. Yang paling banyak dilakukan adalah lebih banyak menguatkan kompetensi profesional yang lebih bersifat manajerial kelas dan administratif. Sedangkan kompetensi lain yang meliputi pedagogis, kepribadian dan sosial hampir diabaikan.

Manajerial kelas dipenuhi hanya dengan memenuhi tuntutan jam mengajar dan kompetensi mata pelajaran yang diampu—yang sulit sekali diukur, dan mudah sekali dikuanti-

fikasi. Hal-hal yang administratif biasanya mudah sekali dipenuhi, misalnya untuk terpenuhinya jumlah sertifikat bukti ikut seminar, diklat, lokakarya, dan lain-lain, guru bisa beli sertifikat.

Dari situasi ini nampak jelas, bahwa pemerintah belum menyiapkan karakter guru berkualitas sebagaimana mestinya. Tiba-tiba penekanannya pada sertifikasi dengan pendekatan penilaian portofolio. Pembentukan karakter (*character building*) tidak dibentuk, tetapi pemerintah sudah merengiming-imingi para guru dengan tunjangan profesi pendidik sebesar satu kali gaji pokok (sebagaimana dituliskan dalam Pasal 6 Peraturan Menteri (permen) No 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru.

Yang terjadi kemudian adalah pragmatisme, oportuniste, manipulasi, kecurangan, kebohongan, dan pembodohan. Bagi guru, kebijakan ini sedikit sekali meningkatkan kualitas – yang meningkat mungkin gaji dan tunjangan karena lolos sertifikasi, tetapi belum tentu kualitasnya meningkat karena formalitas dan kecurangan yang ada.

Selain, manipulasi dan kecurangan, kebutuhan sertifikasi kemudian juga melahirkan tindakan komersialisasi. Ini juga yang memunculkan lembaga yang berusaha mengkomersialkan jasa. Terutama komersialisasi ilmu melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk guru.

Memang luar biasa memang peserta diklat guru yang diadakan oleh lembaga itu. Guru-guru seharusnya ikut pelatihan dan bukti bahwa mengikutinya mereka dapat sertifikat yang akan digunakan sebagai bukti untuk memenuhi portofolio sertifikasi.

Tidak mungkin diklat dengan tiga materi bisa dilaksanakan selama setengah hari. Dalam portofolio, waktu diklat tidak mungkin dilaksanakan selama 1,5 jam. Dan yang harus dilakukan lembaga diklat adalah, sertifikat diberikan 3 dengan ditulis-

kan waktu yang berbeda dan seakan waktu (durasi) diklat terpenuhi. Misalnya, seminar setengah hari 3 materi itu di sertifikatnya yang 3 diberi waktu yang berbeda, misalnya tiga hari dengan waktu (durasi) ditulis disertifikat diupayakan sesuai dengan portofolio. Itulah bentuk manipulasi dan kebohongan. Apa yang senyatanya tidak sesuai apa yang dituliskan di sertifikat.

Manipulasi dan kebohongan berikutnya adalah soal jual-beli sertifikat atau pemberian sertifikat bagi peserta seminar yang tidak hadir (titip beli sertifikat). Ia tidak mau hadir (alasan nya "tidak bisa hadir") tetapi ia menitipkan pada temannya uang sejumlah harga seminar hari itu. Dan tanpa hadir dalam seminar dan pelatihan, diapun dapat sertifikat. Gejala seperti ini terjadi di berbagai kota. Dan kadang meskipun yang datang sedikit, tetapi sebenarnya peserta seminar sangatlah banyak (sedikit karena hanya titip beli sertifikat).

Artinya, peserta yang datang kadang memang fluktuatif jika dilihat dari kehadiran nyata, misalnya penulis baru tahu bahwa yang daftar (yang datang plus yang hanya titip beli sertifikat) sebenarnya kadang bisa 1000 orang. Dengan sejumlah pendaftar sebanyak itu, dengan 3 materi diklat sejumlah 3 dan peserta membayar Rp 75.000 (seperti biasanya), maka jumlah uang yang didapat oleh lembaga tersebut adalah Rp 75.000.000. Dia akan banyak mendapatkan keuntungan, sejumlah itu dikurangi "biaya produksi" (sewa gedung, honor pembicara, konsumsi, transportasi, dan lain-lain). Ternyata lembaga diklat malah senang kalau peserta yang sudah daftar justru tidak hadir dan hanya titip beli sertifikat. Kenapa? Karena hal itu akan mengurangi biaya produksi, misalnya jatah makan siang (nasi kotak)-nya berkurang. Katakanlah jika yang titip beli sertifikat ada 300 orang, ia bisa mendapatkan keuntungan (menghemat) sebesar Rp 4,5 juta.

Jadi inilah, ternyata lagi-lagi pendidikan buruk dan dipertahankan karena ada kepentingan-kepentingan pihak yang ingin mendapatkan keuntungan darinya. Sertifikasi guru dapat berjalan tetapi atas basis manipulasi dan kebohongan, alias formalitas semu. Seperti seminar dan diklat itu, banyak yang tidak hadir, tetapi mendapatkan sertifikat.

Ya begitulah, sertifikasi menghasilkan percaloan, komersialisasi, yang mendukung kepalsuan dan kebohongan untuk memenuhi formalitas persyaratannya. Ada penjual sertifikat seminar; ada calo karya tulis ilmiah. Dan ada hal-hal lainnya lagi yang dapat diceritakan dilain waktu. Jadi kompetensi guru tidak merubah karakter, bukan?

## **2. Kompetisi dalam Pendidikan dan Dampaknya pada Pembentukan Karakter**

Ideologi kompetisi (persaingan) sadar atau tidak telah membentuk karakter tersendiri pada kita, terutama anak didik saja melalui kompetisi yang didoktrinkan dalam lembaga pendidikan. Kompetisi telah menggantikan hubungan sosial yang penuh dengan "gotong royong" dan saling bekerjasama, karena dengan kompetisi tiap orang harus memikirkan dirinya sendiri untuk meraih tujuan, saling bersaing agar dirinya menggapai yang terbaik.

Kompetisi dalam dunia pendidikan terjadi antara sekolah-sekolah yang ingin mendapatkan murid-murid, dengan cara mirip produk komersial memasarkan dirinya. Akhirnya pendidikan dikelola dengan membuat pihak pengelola lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan perkembangan ekonomi industri yang profesional, efektif, dan efisien. Banyak sekolah mulai Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi bersaing untuk mendapatkan "pelanggan"

atau “konsumen”—sebuah istilah yang sangat bussiness-oriented.

Pemikiran komersialistik dalam pendidikan secara tegas disarankan oleh manajemen pendidikan yang menyarankan agar lembaga pendidikan menerapkan prinsip ‘*Total Quality Management*’ (Management Mutu Terpadu) dalam pendidikan. Pendidikan diatur untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang siap terjun dalam persaingan industrialisasi. Penerapan manajemen mutu pendidikan yang telah dikenal sebagai ‘*Total Quality Education*’ (TQE) dikembangkan dari konsep ‘*Total Quality Management*’ (TQM), yang awalnya adalah manajemen yang ada pada dunia bisnis. Diadopsinya manajemen pendidikan semacam inilah yang membuat sekolah menjadi ajang bisnis dan lembaga komersial. Operasionalisasi prinsip “*Total Quality Manajement in Education*”, misalnya, membuat para pengambil kebijakan dan pelaksana pendidikan harus menjalankan sekolah (sebagai lembaga pelayanan publik) seperti menjalankan manajemen perusahaan berorientasi bisnis.

Pada hal, jelas sekali bahwa sekolah bukanlah pabrik, sekolah bukan perusahaan untuk mencari keuntungan. Model sekolah yang dikelola ala perusahaan itu juga dikeluhkan oleh Samuel Bowles dan Herbert Gintis yang menulis buku “*Schooling in Capitalist America*”. Cara sekolah mengorganisir diri dan mengadopsi ideologi yang sesuai dengan sistem ekonomi kapitalis akan berimbas pula pada bagaimana warga sekolah diperlakukan. Karena organisasi ekonomi kapitalis mempengaruhi hubungan-hubungan antara elemen-elemen pendidikan, maka sekolah tidak jauh beda dengan bagaimana ekonomi diorganisasi untuk menghasilkan produksi. Misalnya, guru memiliki otoritas dalam menentukan tujuan dan aktivitas apa yang dilakukan bagi anak-anak didiknya—seperti manajer perusahaan yang juga berwenang untuk menyusun agenda dan tujuan

produksi ekonomi bagi para buruhnya. Murid yang mirip buruh hanyalah objek yang tunduk pada majikan. Upah buruh adalah gaji, sedang upah murid adalah nilai ujian yang ada di rapor. Sama seperti buruh dalam kapitalisme, para murid juga mengalami alienasi dan ketertindasan dari hasil dan proses belajar yang ada.

Kita telah melihat sekarang ini bagaimana antar sekolah bersaing seperti pacuan kuda atau lomba lari cepat untuk memperebutkan siswanya. Berbagai metode pemasaran diterapkan dan dipilih oleh masing-masing sekolah. Menurut Eko Prasetyo, ada beberapa hal yang harus dilakukan: *Pertama*, yang biasa dilakukan adalah menyulap bangunan dengan permukaan yang licin dan ornament yang mahal, menyulap sekolah dan perguruan tinggi jadi tempat yang nyaman dan bersih. Sebuah kampus sudah jamak jika kelasnya harus dilengkapi mesin pendingin atau AC, pakai *lift* untuk gedungnya yang bertingkat-tingkat, bahkan ruang kelasnya ada yang dilapisi karpet.

*Kedua*, cara yang biasa dilakukan di kalangan perguruan tinggi adalah membuka kelas jauh di berbagai daerah (biasanya di tingkatan kabupaten). Cara ini menjadi upaya untuk menjaring beberapa pegawai yang ingin mendapatkan gelar. Banyak perguruan tinggi yang lincah melakukan hal ini, karena didukung oleh koneksi mereka di birokrasi. Sasaran konsumennya adalah pegawai yang ingin kenaikan pangkat atau yang ingin mengikuti program kompetensi.

*Ketiga*, cara lainnya adalah memperbanyak program diploma dan ekstensi—dengan masing-masing kampus harganya (biayanya) bersaing. Dalam program diploma yang ditawarkan adalah janji cepat dapat kerja dan karier. Sedangkan dalam program ekstensi menawarkan kuliah di akhir pekan, biasanya peserta didiknya adalah orang-orang yang sudah bekerja. Dengan kuliah singkat dan cepat pula, bagi orang yang sibuk kerja itu kuliah bisa dilaksanakan.



Sedangkan persaingan pada level pendidikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, justru terjadi persaingan yang sangat ketat. Mulai dari level *playgroups*, mulai berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai macam daya tarik. Berbagai penyelenggara pendidikan harus bersaing ketat. Yang kalah maka sekolahnya tidak mendapatkan murid. Dengan demikian peluang untuk mendapatkan uang menjadi kecil. Peluang yang didapat dari banyaknya murid untuk sekolah-sekolah pinggiran cukup besar untuk mendapatkan uang sejak ada program BOS, karena tiap anak mendapatkan jatah bos. Karena biasanya sekolah mengutip (memotong) anggaran biaya operasional sekolah (BOS) per anak, maka semakin banyak muridnya juga akan dapat kutipan banyak.

Imbas dari persaingan antar sekolah terhadap karakter warga sekolah, antara lain:

- Penyelenggara pendidikan, terutama melibatkan para guru, dipaksa untuk mencari konsumen dan pada saat melakukan ini mereka tidak dilatih untuk memandang anak-anak calon peserta didik sebagai objek yang akan dijadikan sumber penghasilan. Dengan cara ini guru-guru dilatih untuk merubah cara pandang tentang posisi anak, dari anak yang punya hak yang terhadap pendidikan, menjadi objek yang bisa membuatnya mendapatkan penghasilan.
- Akibat cara pandang yang terbiasa melihat anak sebagai objek, maka karakter yang dibangun guru berkaitan dengan persepsi mereka terhadap anak, sebagai konsumen. Kadang juga dilihat sebagai pihak yang lebih rendah derajatnya, apalagi kalau si anak berasal dari kalangan miskin. Ada guru yang menyimpan rasa dalam bawah sadar bahwa mereka anak-anak itu tidak sama dengan derajatnya,

miskin itu menjijikkan, dan perasaan bawah sadar itu dalam banyak hal mempengaruhi tindakan dan peran guru.

Adapun selain kompetisi antar sekolah (lembaga pendidikan), realitas kompetisi juga terjadi di kalangan peserta didik. Kompetisi sebenarnya bukan semata-mata hal yang negatif. Kompetisi juga berguna dalam hal-hal tertentu baik individu maupun kelompok sosial, tentu dengan syarat-syarat tertentu. Anak yang sudah kuat ekonominya, intelektualnya tentu tidak fair jika harus bersaing dengan anak yang lemah. Ini bukan kompetisi yang sehat, justru hanya akan melahirkan eksploitasi dan kontraproduktif.

Kompetisi melahirkan watak individu yang jarang punya perasaan bahwa mereka harus bekerjasama, saling melengkapi, membantu, dan memiliki tujuan bersama. Orang yang berkompetisi biasanya menganggap bahwa hidup harus diperjuangkan oleh—dan ditentukan serta kembali pada—individu sendiri, sehingga sulit melihat bahwa hidup ini bisa diatur dengan cara dibagi, bahwa hidup ada tujuan bersama. Dan dalam kompetisi ada sang pemenang (*winner*) dan si pecundang (*looser*). Persaingan dianggap sebagai pemicu kemajuan. Apalagi dengan standard yang telah dipatoki, para murid harus mati-matian bersaing agar meraih standar itu dan sekaligus menunjukkan yang terbaik. Siapa yang paling bagus maka dialah yang paling dihormati dan akan mendapatkan 'hadiah' (*reward*) merupakan ajaran individualisme dalam konsep kompetisi.

Dampak ideologi kompetisi dalam dunia pendidikan jauh-jauh hari telah diperingatkan oleh para filsuf dan pengamat pendidikan. Bertrand Russel, misalnya, melihat dampak persaingan membawa dua jenis akibat yang buruk. Menurutnya:

“Si satu pihak, gagasan tentang persaingan itu melahirkan ajaran mengenai penghargaan terhadap persaingan yang menentang kerjasama... dan di pihak lain, kegagalan tersebut melahirkan sistem persaingan yang sangat luas di ruang kelas, dan dalam rangka mendapatkan beasiswa, dan kemudian dalam upaya mencari pekerjaan.

... Salah satu cacat terburuk dari kepercayaan akan persaingan dalam pendidikan adalah bahwa persaingan mengakibatkan pendidikan yang berlebihan, terutama pada murid-murid terbaik. Pada masa kini ada kecenderungan yang berbahaya... untuk memperbebaskan pendidikan yang begitu banyak kepada orang muda sehingga merusak imajinasi dan kecerdasan, dan bahkan merusak kesehatan fisik mereka. Sayangnya, orang muda terpandai yang paling menderita karena kecenderungan ini: otak-otak yang terbaik dan imajinasi-imajinasi yang terbaik dari setiap generasi dikorbankan pada altar tuhan Persaingan yang Agung.

... Hal pertama pada orang muda yang dimatikan oleh rata-rata pendidik adalah imajinasi. Imajinasi bersifat tidak mematuhi hukum, tidak berdisiplin, individual, serta tidak tepat dan juga tidak salah—semua hal ini menyusahkan sang guru, terutama bila persaingan mensyaratkan suatu tatanan kemanfaatan yang kaku”.<sup>8</sup>

Pada kenyataannya, apa yang terjadi di sekolah-sekolah kita juga tidak jauh dengan apa yang diungkap Russel itu. Para murid dipaksa bersaing dengan berbagai cara. Untuk mengejar nilai yang bagus, mereka didukung orang tua mencari pelajaran tambahan dengan metode lebih intensif untuk mengerjakan soal-soal di lembaga-lembaga bimbingan belajar. Ini tentu membutuhkan biaya yang mahal yang tidak mampu diperoleh oleh anak-anak yang orangtuanya tidak mampu---bisa sekolah saja sudah beruntung.

Dalam sistem kapitalis yang mengatur pendidikan kita, siapa yang paling mampu membeli (dengan uang), maka dialah

---

<sup>8</sup> Bertrand Russell. *Pendidikan dan Tatanan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, hal. 131-132

yang akan mendapatkan banyak pengetahuan atau lebih cerdas. Pengetahuan adalah produk yang dijual, yang punya uang banyak punya kemungkinan untuk mendapatkan banyak pengetahuan. Tetapi sayangnya, kita juga hidup di wilayah (negara) kapitalis pinggiran yang oleh kapitalis global ingin dikondisikan agar tidak ada kebangkitan tenaga produktif (IPTEK) di kalangan rakyatnya, terutama generasi mudanya – tujuannya agar kita secara IPTEK tetap tergantung pada negara-negara kapitalis maju. Maka ada upaya pula agar anak-anak tidak menyukai pengetahuan dan setidaknya anak-anak dan remaja tidak melihat pengetahuan sebagai sandaran untuk membangun dirinya.

Karenanya, sekolah memang dibuat tidak berdaya dalam membentuk karakter remaja karena karakter mereka lebih banyak dibentuk oleh masyarakat secara umum dengan doktrin-doktrin dan cuci otaknya tiap hari melalui media-media yang menciptakan kebudayaan yang menjunjung tinggi penampilan, kebebasan dangkal, dan menempatkan penampilan fisik dan modal budaya lebih berharga daripada pengetahuan dan kecerdasan otak. Karena tidak masalah bagi para peserta didik di sekolah jika dikatakan tidak cerdas dalam pelajaran. Yang penting bisa kelihatan menarik di pasar kebudayaan.

Kita telah melihat bagaimana anak-anak yang kalah bersaing di prestasi akademis dan prestasi kreatif (seperti sastra, olahraga, kerohanian, dan lain-lain) akan membuat remaja-remaja menegaskan eksistensi dirinya di ranah lain. Jika mereka adalah anak-anak remaja yang berasal dari kalangan orang kaya, kalah bersaing di bidang prestasi akan dilakukan dengan cara menunjukkan bahwa dirinya menang bersaing dalam hal bahwa ia kaya. Ia ingin menunjukkan bahwa mobilnya bagus, bahwa ia memiliki barang-barang mewah. Kalau cewek dia akan menunjukkan bahwa dirinya cantik, modis, dan seksi.

Kalau cowok ia akan menunjukkan bahwa dirinya macho dan ganteng.

Persaingan untuk menjadi siapa yang paling modis dan “gaul” – karena hal ini dikendalikan oleh desain budaya pemilik modal (kapitalis) – membuat persaingan untuk memiliki kepribadian dan karakter yang dibutuhkan bangsa ini untuk bangkit (kreatif dan produktif alias tidak imitatif, permisif; kritis, tidak ikut-ikutan, tidak penakut dan tidak sekedar tunduk patuh pada keadaan; peduli dan tidak egois-individualis) menjadi hilang. Yang normatif saja, ketertarikan untuk berprestasi di bidang ilmu pengetahuan menjadi terbatas dan bahkan berkurang. Apalagi, melihat kenyataan bahwa ilmu pengetahuan tidak dihargai (buktinya yang pintarpun belum tentu dapat kerja atau lolos PNS karena kalah dengan yang “nyogok” dengan uang), mereka semakin merasa bahwa tidak ada yang menarik dari pengetahuan, nilai, dan prinsip.

Para koruptor, makelar, pimpinan negara yang gagal melawan penjahat hukum, kebiasaan memanipulasi sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang tua di masyarakat, terutama para pimpinan dan tokoh masyarakat – juga perlakuan guru-gurunya di sekolah yang dianggap justru tidak menghargai nilai-nilai dan ukuran akal sehat, misalnya kesadaran mereka bahwa sekolah hanya memandang mereka sebagai penyetor iuran dan di luar itu hanya ritualitas mengajar – hal-hal seperti itu memasuki alam pikiran para remaja itu bahwa tidak ada yang menarik lagi tentang pengetahuan, nilai ideal, dan ukuran-ukuran yang biasanya lahir dari pikiran ilmiah.

Pada sisi lain, mereka juga tahu bahwa yang dihargai adalah yang populer dan bahkan yang tanpa punya pengetahuan, prinsip, dan kecerdasan sekalipun. Kalau karakter dibentuk dari keteladanan, tidak ada yang memberikan keteladanan bagi anak-anak dan peserta didik itu selain tokoh populer budaya massa yang mengandalkan kemampuan menghibur (dengan

efek merusak modal dan mendangkalkan cara pandang). Maka ketika mereka harus bersaing, maka mereka juga harus bersaing agar bisa tampil lebih dan paling gaul – apalagi ada upaya dari kekuatan tertentu yang menarik pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ideal tidak menarik lagi. Toh yang dihargai juga bukanlah orang-orang pandai, pejuang kemanusiaan, penemu, dan orang-orang kritis... tetapi orang-orang yang populer karena penampilan dan keunikannya yang laku di pasar (kapitalisme) budaya.

Yang jelas persaingan dalam pendidikan itu sangatlah menekan, mengombang-ambing nilai-nilai yang harus diterima oleh anak didik. Mereka yang kalah bersaing akan merasa frustrasi, bahkan bunuh diri. Merasa malu dengan temannya bahkan tidak jarang mengakhiri hidup. Kita seringkali mendengar kisah tentang anak sekolah dasar (SD) yang bunuh diri karena malu tidak bisa bayar SPP; kita seringkali melihat bagaimana terterornya para pelajar karena tidak mempunyai "pacar" – bahkan melihat bagaimana mereka memilih mati bunuh diri karena diputus pacarnya. Mirip dengan ajaran lirik lagu "Cinta ini membunuhku" yang dinyanyikan grup Band D'Massive, yang seakan mau mengajak mereka: Kalau tidak punya cinta, atau kalau putus cinta, matilah saja!

### **3. Lemahnya Karakter Pelajar dan Mahasiswa Akibat "Cinta" (Pacaran dan Seks Bebas)**

Penulis berani bertaruh bahwa tidak ada isu yang paling dekat dengan para pelajar dan mahasiswa, anak-anak didik kita, selain masalah Cinta. Pacaran pun menjadi gejala yang tidak bisa lepas dengan mereka. Yang menjadi permasalahan adalah para pendidik tidak pernah memperhatikan bagaimana gejala itu sebenarnya memberi andil cukup besar bagi perkembangan karakter mereka. Kita perlu tahu, sejauh apa isu cinta dan tindakan pacaran itu membawa dampak bagi kepribadian

mereka? Menguatkankah? Menumbuhkan kecerdasan dan pembangunan kepribadian? Atau jangan-jangan justru melemahkan dan menghambat kecerdasan!

“Cinta ini Membunuhku”, begitu syair lagu dari Grups Band D’MASSIVE yang cukup dihafal remaja-remaja kita dan anak- didik kita. Maka pacaranpun menjadi budaya yang harus diamini dan siapa yang tidak melakukannya seakan tidak ‘GAUL’... Dan akhirnya mediapun memberitakan: “Seorang pelajar bunuh diri karena diputus pacarnya”... Cinta benar-benar membunuh!!! Kenapakah Cinta melemahkan dan menghambat proses pembelajaran menuju insan yang berkarakter? Bagaimanakah Pendidikan Cinta harus dikaitkan dengan Pendidikan Karakter agar pendidikan melahirkan manusia-manusia tangguh?

Ini salah satu kisah tentang “Cinta” dalam “Pacaran”! Entah berapa banyak cewek baik teman, saudara, atau teman saudara atau temannya teman kita yang ‘curhat’ tentang masalah ini: pacarnya mengancam akan memutuskan hubungan jika dia tidak mau diajak berhubungan badan (melakukan kegiatan seksual).

Pacaranpun menjadi “lembaga” bagi kegiatan seksual di kalangan muda-mudi, bagi yang melakukannya dapat dikatakan hidupnya sudah habis. Hidupnya di masa muda sebagai usia untuk belajar dan menempa karakter sudah dihabisi. Sekali melakukan itu, remaja itu akan terus ingin (ketagihan), bahkan ketika ingin otak sudah tidak lagi jalan. Remaja semacam ini akhirnya akan menjadi barisan kaum muda yang tidak bisa lagi diharapkan bagi kemajuan bangsa. Ada yang kemudian menikah pada usia dini, masa pencarian pemikiran sudah usai karena tiba-tiba harus memikirkan bagaimana caranya mengurus keluarga, ekonomi, dan membesarkan anak. Ada juga yang melanjutkan kuliah. Umumnya mereka harus kos karena tempat kuliah di luar kota; mereka jauh dari kontrol orangtua. Alam

bawah sadar mereka dipenuhi bagaimana caranya bisa pacaran dan memperawani mahasiswi atau remaja putri yang dijadikan pacarnya – tidak sedikit sekarang muncul tipe kategori mahasiswa penjahat kelamin seperti ini!

Kalau cewek, jadi mahasiswipun kebanyakan juga terba-wa arus hedonisme, memang tidak semuanya, tetapi tidak sedikit yang menjadi pelaku seks ala kos-kosan, hingga menjadi ayam kampus. Mengapa demikian, karena si perempuan belia yang telah merasakan nikmatnya seks sejak SMA ini tidak mungkin bisa menghentikan aktivitas seks. Pada tingkat eksis-tensial tertentu dia kadang muncul kesadaran bahwa yang terpenting bisa ajeg mendapatkan partner seksual, entah itu pacar (cowok) sesama mahasiswa atau laki lain. Apabila berhimpit dengan kesulitan ekonomi, untuk membiayai kuliah dan membiayai kebutuhan hedonnya, terjerumuslah ke dalam profesi “Ayam Kampus” (pelacur-pelacur anak kuliah yang menjual seks-nya untuk mendapatkan uang dan kepuasan dan kebutuhan hidup).

Berawal dari pacaran itu tadi, yang biasanya diawali sejak mereka SMP, atau bahkan sejak SD kelas 5 atau 6 saja anak-anak sekarang sudah mulai mengenal “cinta-cintaan” – salah satunya karena acara sinetron dan sosialisasi di masyarakat yang sudah dikuasai ideologi sinetron.

Kalau mau jujur, pacaran biasanya lebih banyak dilaku-kan karena mengikuti *trend* gaul dari pada lahir dari suara hati. Mereka yang tidak pacaran terpaksa harus mencari pacar gara-gara gengsi atau gara-gara malu kalau tidak punya pacar. Rasa malu dapat disebabkan karena takut (gengsi) dianggap tidak laku. Juga ada faktor kesepian karena teman-teman kita tidak selalu dapat bersama kita dan buktinya mereka juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan pacarnya. Dari pada “BeTe” (bosan) sendiri maka lebih baik juga ikut-ikutan berpa-



caran. Coba-coba daripada “nggak gaul”, “nggak ada teman”, toh urusan jodoh (suami/istri) “apa kata nanti”.

Justru karena “main-main” inilah, para remaja yang telah terlatih main-main untuk menjalin hubungan dengan pasangannya akan membentuk watak (mentalnya), mental yang masih akan dibawanya pada saat mereka harus menjalin hubungan yang disebut pernikahan.

Jadi nampaknya akan lebih baik jika dalam hubungan apapun, baik masih pacaran maupun pernikahan, kita menggunakan prinsip-prinsip ketat agar kita tidak main-main. Prinsip-prinsip dan pengetahuan itu harus kita pertahankan untuk berhubungan, untuk mengevaluasi teman dan pasangan kita yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan relasi dan karakter diri yang demokratis dalam memaknai hubungan cinta yang diyakininya—kalau memang dia yakin, kalau tidak yakin untuk apa kita menjalin hubungan serius dengan orang yang tidak serius, bukan? Mustahil membangun kepercayaan pada orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Mustahil pula menjalin hubungan dengan orang yang main-main. Sejak awal kita harus punya kemampuan untuk menganalisis watak orang dekat kita, orang yang mendekati kita, yang ingin menjadi pacar atau suami/istri kita. Makanya, cinta dapat terwujud dengan baik di hadapan kita kalau kita memiliki kemampuan memahami masalah diri kita, masalah eksistensi orang lain. Cinta sejati dimiliki orang yang biasanya berpengetahuan.

Kebiasaan main-main adalah latihan psikologis yang bagus untuk menciptakan pribadi-pribadi yang suka berbohong. Kebiasaan berbohong dalam hubungan antara manusia juga menyebabkan lahirnya rasa tidak percaya.

Jujur saja, untuk menjalin cinta yang dalam dengan seseorang, Anda harus terintegrasi dengan pasangan Anda. Anda

mengetahui pasangan Anda, tidak ada yang ditutup-tutupi, pasangan Anda juga tahu Anda, siapakah Anda dan apakah agenda-agenda yang Anda rencanakan dan bagaimanakah cinta Anda. Mencari pasangan cinta secara dadakan—sebagaimana mencoba melakukan hubungan dengan orang yang belum kita kenal secara mendalam—adalah bualan hubungan cinta yang paling nyata.

### **A. Tidak Adakah Sedikitpun yang Baik? Tidak adakah Potensi untuk Mengubah Pendidikan Menjadi Lebih Baik?**

Tidak semata-mata sekolah. Karena sekolah hanyalah bagian dari kehidupan. Kehidupan bukan hanya sekolah. Bukan hanya kesalahan Departemen Pendidikan, bukan hanya salah Dinas Pendidikan, kepala sekolah, atau guru-guru, sebab mereka hanyalah bagian kecil dari kehidupan. Kehidupan yang penulis maksud adalah kehidupan yang berisi kontradiksi-kontradiksi yang menyebabkan dibentuknya karakter yang tidak sesuai dengan kebutuhan menghadapi kehidupan yang maju, demokratis, manusiawi, dan diwarnai spiritualitas yang tidak mengasingkan.

Untuk mencapai perubahan menuju pendidikan yang lebih baik, tugas para pemimpin bangsa sebenarnya bukan saja membuat undang-undang dan membuat kebijakan yang harus dilaksanakan oleh para bawahannya di tingkatan birokrasi pendidikan. Tetapi mereka harus memahami apa kontradiksi-kontradiksi yang ada di dalam bangsa ini, yang menghambat proses pendidikan. Kontradiksi adalah sebab-sebab material (nyata) yang membatasi orang untuk bergerak, maka batasan-batasan itu harus dihilangkan. Sebelum dihilangkan, maka ia harus dikenali terlebih dulu. Salah dalam mengenali kontradiksi pokok, maka kebijakan yang dilakukan juga tidak akan menghasilkan "obat" yang "manjur" untuk menyembuhkan penyakit.

Ketimpangan dan penyimpangan di dunia pendidikan adalah penyakit yang seringkali terus menular ke seluruh tubuh, akan merembet untuk merusak jaringan-jaringan dan organ-organ tubuh bangsa yang kian terbelakang ini—karena kita tetap dan masih sakit. Ada kesadaran terhadap penyakit ini, tentu saja. Zat-zat tubuh sebagian juga ada semacam resistensi terhadap penyakit, bahkan bisa memproduksi kekebalan terhadap jaringannya.

Di atas tadi penulis menceritakan hal jelek tentang dunia pendidikan, dengan kontradiksi-kontradiksi pokok dan ikutan-ikutannya pada kontradiksi-kontradiksi khusus yang menggambarkan betapa terjadi efek luar biasa dari pendidikan kapitalistik dan feodalistik pada praktik-praktik sehari-hari. Dengan menganalisis kontradiksi-kontradiksi pokok, kesannya memang akan menggambarkan bahwa tingkat kerusakan pendidikan kita, dengan kebijakan dan karakter pelaku dan karakter outputnya sangatlah parah.

Tetapi penulis ingin mengatakan bahwa di tengah situasi yang cenderung rusak, masih tetap ada orang-orang dan kumpulan orang yang masih mau berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan. Terus terang penulis masih bisa menjumpai guru-guru yang penuh dedikasi, serius menjalani profesinya, masih bertahan di tengah sulitnya hidup dan tabah dalam mengajar, menjadikan mengajar sebagai bagian dari dedikasi (pengabdian) pada kemanusiaan—dan bukan semata-mata untuk dipertukarkan dengan uang. Penulis menjumpai guru-guru muda dengan ide-ide cerdas dan segar, yang mau berjuang bersama dalam proses pencerahan. Mereka mau berkumpul dan berdiskusi dan membicarakan bagaimana caranya menghadapi sistem yang membodohi.

Penulis juga masih bisa bertemu dengan orang-orang yang mau diajak berpikir dan bersuara dan memperluas suara itu. Itu adalah pendidikan dan penyadaran, membuat orang

mau berpikir dan menghasilkan kesimpulan yang produktif untuk menegaskan sikap pada penyimpangan dan pembodohan. Syukur masih ada orang yang tidak hanya teriak-teriak hanya untuk sekedar mencari-cari masalah, menakut-nakuti, lalu akan segera bungkam setelah dibeli. Di era ini memang banyak orang yang bisa mengkritik dan berani bersuara keras, tetapi kadang sulit dibedakan mana yang teriak serius atau teriak agar diperhatikan dan dibungkam.

Belajar bersama adalah yang terbaik, menyuarakan sesuatu dengan pelan tapi pasti, kemudian secara konsisten dan massif masuk ke ruang-ruang (menciptakan ruang kalau belum ada) untuk mengajak pada kebaikan, menunjukkan adanya kontradiksi-kontradiksi dan menunjukkan akar permasalahannya dan bagaimana caranya mengubah. Dalam konteks ini, yang sedang dilakukan adalah pembangunan karakter dengan jalan yang lembut. Metode terapi diri dan memasifkan suara-suara ajakan untuk perubahan adalah jalan membangun karakter. Tidak perlu keras-keras, hanya akan menimbulkan reaksi resisten dan reaksi balik yang membuat kita justru diserang dan eksistensi kita akan segera habis. Kita tunjukkan karya untuk membuat orang lain percaya, kita tunjukkan konsistensi agar orang lain yakin bahwa mempertahankan prinsip itu sangat penting dan bisa dilakukan.

Tujuan pendidikan untuk mencerahkan, memberdayakan, meningkatkan pengetahuan, menularkan pikiran kritis, dan lain-lain, harus menjadi tanggungjawab kita semua. Memerlukan strategi dan taktik yang cerdas untuk mengajak kita semua peduli pada nasib bangsa, terutama generasi mudanya. Pendidikan karakter sendiri merupakan tanggung jawab kita semua, termasuk tugas bangsa-negara (pemerintah) yang diharapkan pemimpinnya menjadi pelopor di garda depan.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumus-

kan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dasar suatu kebijakan dan tindakan, entah itu undang-undang atau apapaun peraturan tertulis yang berisi panduan ideal tentang apa yang harus dilakukan, tampaknya akan terlaksana dengan baik jika para pelaksananya memiliki sifat yang baik.

Undang-undang tidak akan berimbas pada kebijakan dan praktik yang baik dan bermanfaat dan menyentuh persoalan jika karakter bangsa dan watak para pelaksananya tetap saja. Perubahan mental butuh intervensi pengkondisian dari luar. Biasanya yang dibutuhkan adalah pemimpin yang tegas, berani, dan secara massif memelopori perubahan karakter dengan menerapkan program-program yang berani (menjawab persoalan) dan mengawalinya hingga terjadi perubahan.

Dalam kebijakan pendidikan, juga harus secara tegas dibutuhkan pemimpin yang berani menghukum pelaku penyimpangan-penyimpangan yang ada. Kemudian dibutuhkan guru-guru yang berdedikasi dan memiliki metode pengajaran yang mampu menjebol karakter yang mencerminkan watak buruk manusia (penakut, pengecut, tidak demokratis, otoriter, tidak

adil, manipulatif, pembohong, dan lain-lain). Butuh metode pengajaran yang demokratis, inspiratif, motivatif, dialogis, pluralis—untuk menciptakan karakter anak bangsa yang tangguh, agar bangsa tidak lumpuh!\*\*\*

## BAB II

# Perkembangan Konsep 'Character Building' dalam Sejarah Perjalanan Bangsa Bangsa dan Dinamika Sejarah Pendidikan

*“Kita bisa kehilangan seorang pemimpin dan kehilangan perekonomian, yang berarti hanya kehilangan seseorang dan sesuatu saja. Tapi kehilangan karakter bangsa berarti kehilangan segala-galanya sebagai suatu bangsa”.*

*(Yudi Latief) 9*

*“Saya akhirnya sampai pada satu kesimpulan bahwa, bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kuat karakternya yaitu bangsa yang tak punya karakter”.*

*(Burhanudin Abdullah, Mantan Gubernur Bank Indonesia) 10*

Sejarah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sejarah masyarakat, terutama sejarah tentang perkembangan sosioekonominya. Perkembangan pendidikan suatu masyarakat ditentukan oleh sejauh mana kekuatan produktif ditata, misalnya bagaimana pengetahuan didapatkan dan disebarakan. Pengetahuan teknis dan kesadaran sejarah adalah hasil dari perkembangan

---

<sup>9</sup> “Menyemai Karakter Bangsa Perlukan Keteladanan Pejabat”, *Kompas*, Jumat 15 Januari 2010

<sup>10</sup> “Karakter Bangsa Adalah Cetidak an Dalam Membangun Sebuah Bangsa”, dalam <http://hminews.com/news/karakter-bangsa-adalah-cetidak-an-dalam-membangun-sebuah-bangsa/>

pendidikan. Selain itu juga layak untuk diketahui bagai-mana mendapatkan pendidikan diorganisir dan siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

Pendidikan modern seperti sekarang dimulai sejak zaman Belanda, ketika cara mengorganisir pendidikan ala Barat diperkenalkan. Kita tentu bertanya bagaimanakah pendidikan kita sebelum itu, sebelum nama Indonesia muncul, pada saat nusantara masih dikendalikan oleh para raja-raja. Agak kesulitan mencari referensi tentang bagaimana gambaran pendidikan waktu itu. Tetapi mungkin kita harus mengatakan bahwa masyarakat kita di zaman kuno telah mengembangkan suatu peradaban yang cukup maju. Jika kita melihat capaian atau hasil teknik yang luar biasa dan agung seperti Candi Borobudur dan Prambanan, maka tentu tidak mungkin bangunan semacam itu dibangun oleh orang-orang di bawah arsitek dan konseptor yang tidak "berpendidikan" –bisa jadi ia adalah hasil dari pendidikan yang dilaksanakan secara baik.

Layaklah kita mengagung-agungkan betapa perkasanya bangsa di Nusantara kala itu. Artinya, karakter agung dan kejayaan nusantara kala itu bisa dikaitkan dengan hasil pendidikan yang ada. Umumnya sejarah tentang pendidikan pada masa kuno hanya dapat diperiksa dari ditemukannya prasasti dan buah hasil pemahatan. Tentunya, teknik pembuatan candi di masa itu menggunakan teknologi yang canggih.

Pada masa Hindu-Budha pengelolaan pendidikan mulai bisa dilihat, dikenal dengan sistem "Karsyan", yang pengertiannya adalah tempat yang diperuntukan bagi petapa dan untuk orang-orang yang mengundurkan diri dari keramaian dunia dengan tujuan mendekati diri dengan dewa tertinggi. Karsyan dibagi menjadi dua bentuk yaitu '*patapan*' dan '*mandala*'. '*Patapan*' memiliki arti tempat bertapa, yang biasanya tempatnya tidak berupa sebuah bangunan (seperti rumah atau pondokan), tetapi bisa di gua atau ceruk, batu-batu besar, atau-



pun pada bangunan yang bersifat artificial. Jadi ia merupakan tindakan mendidik diri yang cukup berat dan hanya orang tertentu yang mampu melakukannya, seperti para *Resi*. Ini adalah pendidikan dengan cara menahan diri dari segala bentuk hawa nafsu.

Sedangkan '*mandala*' disebut juga '*kedewaguruan*', dipimpin seorang '*dewaguru*'. Ia adalah tempat suci yang menjadi pusat segala kegiatan keagamaan, sebuah kawasan atau kompleks yang diperuntukan untuk para wiku/pendeta, murid, dan mungkin juga pengikutnya. Mereka hidup berkelompok dan membaktikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama dan *nagara*. Jadi, Mandala merupakan tempat untuk pendidikan di masa itu, yang biasanya letaknya di dekat pusat pemerintahan. Mandala menjadi pusat memperoleh kesaktian, kebijaksanaan, dan sangat dibutuhkan legitimasinya oleh kerajaan, termasuk juga sebagai penggodogan calon-calon pemimpin dan elit kerajaan (pemerintahan).

Dalam hal ini, yang dapat kita simpulkan adalah bahwa sistem pendidikan Hindu-Budha lebih diarahkan pada pembentukan karakter yang disandarkan pada penyerahan diri pada Dewa untuk mendapatkan kebijaksanaan, melalui penggemblengan diri agar terlatih menjadi manusia yang memiliki karakter moral, welas asih, dan bijak.

Ketika Islam datang di Indonesia, model pendidikannya juga membawa pengaruh dan mengalami akulturasi dengan yang telah ada. Pendidikan Islam mengenal istilah *uzlah* (menyendiri). Sistem pendidikan ini berakulturasi dengan sistem pendidikan yang mengikuti kaum agamawan Hindu-Buddha, saat guru dan murid berada dalam satu lingkungan permukiman. Muncullah model pendidikan yang kemudian dikenal dengan pondok pesantren. Pondok berasal dari kata '*funduq*' (*funduq*=Arab atau *pandokheyon*=Yunani yang berarti tempat menginap).

Cirinya adalah bahwa lokasi pesantren dipilih tempat yang jauh dari keramaian dunia, jauh dari permukiman penduduk, jauh dari ibu kota kerajaan maupun kota-kota besar. Beberapa pesantren dibangun di atas bukit atau lereng gunung Muria, Jawa Tengah. Pesantren Giri yang terletak di atas sebuah bukit yang bernama Giri, dekat Gersik Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut telah mencontoh "gunung keramat" sebagai tempat didirikannya 'karsyan' dan 'mandala' yang telah ada pada masa sebelumnya. Jadi ternyata pengaruh Hindu-Budha masih sangat kental. Ini nanti juga menjelaskan bagaimana pemikiran Islam di Indonesia juga masih berbau Hindu-Budha, atau yang sering kita kenal dengan sinkretisme.

Kehadiran bangsa Barat kemudian memunculkan sekolah modern. Munculnya pendidikan modern ala Barat ini tidak lepas dari upaya untuk merubah struktur social agar sesuai dengan kebutuhan bangsa penjajah. Tenaga terdidik dibutuhkan untuk mendapatkan tenaga kerja yang masih bisa diupah murah. Di sekolah modern ini diajarkan Bahasa Belanda, tujuannya untuk mempermudah komunikasi antara pribumi dan Belanda. Sejak tahun 1864, untuk masuk bursa kerja, misalnya masuk pegawai rendah, Bahasa Belanda menjadi syarat utama. Pegawai sedapat mungkin dipilih dari anak-anak kaum ningrat yang telah mempunyai kekuasaan tradisional dan berpendidikan untuk menjamin keberhasilan perusahaan.

Pada masa inilah, pendidikan karakter didesain untuk menciptakan ketertundukan dan kepatuhan anak-anak priyayi terhadap penjajah Belanda – mungkin juga untuk membuat mereka terpesona dengan kemajuan dan modernitas Belanda yang kemudian membuat mereka mau dikendalikan oleh proyek modernitas bersama dengan kebijakan Belanda yang eksploitatif. Misalnya, direkrutnya anak-anak priyayi ke dalam pegawai

rendahan ini mempermudah proses kebijakan “Tanam Paksa”<sup>9</sup> secara efektif, karena Belanda tahu bahwa budaya kerajaan masih kuat, dengan ketertundukan rakyat pada para ningrat.

Kebijakan tersebut menuai banyak kritik, termasuk memunculkan gejolak sosial dan perlawanan. Inilah yang membuat Belanda akhirnya berupaya merubah perlakuannya pada pribumi. Pembangunan pendidikan dan sekolah modern belakangan semakin dimassifkan. Hal ini tetap akan menguntungkan Belanda karena semakin banyak orang berpendidikan modern, maka akan dapat direkrut untuk menjalankan roda pemerintahan dan perekonomian penjajahan yang memang mau tidak mau mengarah pada cara yang kian modern.

Bagi penduduk pribumi, pada sisi lain pendidikan modern merupakan berkah karena telah mampu melepaskan diri dari kegelapan zaman lama, seperti pernah ditulis Kartini: Habis gelap, terbitlah terang! Dengan pendidikan, “getok tular” ilmu pengetahuan tidak hanya dilakukan dengan budaya lisan

---

<sup>9</sup> Sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) dilaksanakan oleh Van Den Bosch pada tahun 1830, kebijakan untuk memaksimalkan penghisapan dalam rangka menutup kerugian akibat kebangkrutan yang dialami VOC. mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan dari Belanda akibat Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830. Belanda membuat siasat agar pengeluaran untuk peperangan dapat ditutupi dari negara jajahan. Kerja paksa dianggap cara yang paling ampuh untuk memperoleh keuntungan yang maksimal yang dikenal dengan *cultuurstelsel* atau tanam paksa. Rakyat miskin yang sebagian bekerja sebagai petani juga dimanfaatkan untuk menambah kas negara penguasa.

Kenyataan penting dari diterapkannya sistem itu adalah bahwa sistem perdagangan (merkantilis) berubah menjadi sistem ekonomi produksi. Kebijakan tanam paksa ini bercirikan: (1) Kaum tani diwajibkan menanam tanaman yang laku di pasaran Eropa, yaitu tebu, kopi, teh, nila, kapas, rosella, dan tembakau; kaum tani wajib menyerahkan hasilnya kepada pemerintah kolonial dengan harga yang telah ditetapkan; (2) Perubahan (dan penghancuran) sistem pengairan sawah dan palawija; (3) Mobilisasi kuda, kerbau, dan sapi untuk pembajakan dan pengangkutan; (4) Optimalisasi pelabuhan, termasuk pelabuhan alam; (5) Pendirian pabrik-pabrik di lingkungan pedesaan, pabrik gula dan karung goni; (6) Kerja paksa atau rodi (*corvee labour*) untuk pemerintah; (7) Adanya pembebanan berbagai macam pajak. Lihat Sritua Arif. *Negeri Terjajah: Menyingkap Illusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2006, hal. 13

seperti dongeng, tetapi dikenal huruf dan aksara yang ditulis membantu rakyat mengembangkan imajinasi terhadap kehidupannya secara modern. Ada bacaan-bacaan menambah wawasan dan pengetahuan.

Berbeda dengan zaman kuno sebelumnya, sekolah modern juga mengajarkan suatu hal yang ilmiah, membuat rakyat sadar akan posisi dan hubungannya dengan orang lain secara modern. Kontrol terhadap dunia akibat ilmu pengetahuan yang mengajarkan pikiran objektif membuat ideologi kepasrahan semakin berkurang karena ternyata manusia bisa melihat dunia dan merubahnya, mempergunakan yang ada untuk kemajuan. Kemiskinan tidak lagi dipandang sebagai takdir “ dan aturan Dewa”, tetapi miskin disebabkan berhubungan dengan sebab-sebab materialnya dengan alam dan dipengaruhi oleh hubungannya dengan para bangsawan dan penjajah kolonial.

Kebijakan Politik Etis dibuat setelah pada tahun 1901 Ratu Wilhelmina mengucapkan pidato tentang negeri jajahan. Bukan berarti bahwa pendidikan baru dimulai oleh Belanda ketika ditetapkannya kebijakan itu. Sejak paruh kedua abad ke-19, negara kolonial juga telah menangani pendidikan bagi pribumi. Pada tahun 1867, misalnya, dibentuk Departemen Pendidikan di dalam birokrasi negara kolonial. Sebelumnya, pada tahun 1848, pemerintah kolonial menganggarkan dana sebesar 25.000 gulden untuk membangun sekolah bagi pribumi Jawa. Jumlah tersebut pada tahun 1882 membengkak menjadi seperempat juta gulden.<sup>10</sup>

Akan tetapi, Politik Etis jelas berbeda dengan sebelumnya. Setelah kebijakan ini tampak ada peningkatan di kalangan pribumi yang terdidik, bisa membaca dan menulis sesuai dengan standar yang ditetapkan negara kolonial. Dalam ‘Volkstelling’ 1930 tercatat bahwa hanya 3,9% dari seluruh penduduk Hindia

---

<sup>10</sup> Dikutip dari Hilmar Farid Setiadi, “Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestidak a di Hindia Belanda”, *PRISMA*, No. 5, Mei 1987, hal. 25

pada tahun 1920 telah bebas buta huruf. Sepuluh tahun kemudian angka ini meningkat menjadi 6,4%.<sup>11</sup> Bahasa yang dikembangkan di sekolah-sekolah pribumi adalah bahasa Melayu dan Jawa. Bahasa Belanda hanya diajarkan pada murid-murid 'Hollandsch Inische School' (HIS) yang di dalamnya adalah orang-orang terpilih. Jadi masih ada sisi diskriminatif antara orang Belanda, orang pribumi Priyayi, dengan pribumi Rakyat Jelata.

Meskipun demikian, pendidikan modern jelas memunculkan karakter baru yang dibawa oleh modernisasi. Modernisasi dengan rasionalitas berpikir, jelas akan memunculkan karakter berbeda dengan feodalisme yang menyebarkan kegelapan berpikir yang membuat orang pasrah, tunduk, dan patuh pada penjajah.

### ***Character Building* dan Pergerakan Nasional**

Sejak kapan proses pembangunan karakter dan pembangunan bangsa (*nation and character building*) menjadi bahan kajian atau setidaknya disadari sebagai suatu proses yang dapat dilihat dan dinilai perkembangannya? Tentunya sejak orang mulai melihat bagaimana sebuah perjalanan sejarah dan hubungan-hubungan antar-manusia di dalamnya berjalan dan bagaimana dampak-dampaknya bagi kehidupan masyarakatnya. Selain itu, sejak manusia merasa bahwa bangsa bisa dikendalikan dan dibentuk ke arah tertentu yang berarti bahwa manusia bisa membentuk kehidupannya. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa dirasa perlu, kemudian garis besar haluan negara dan kebijakan serta tindakan dibuat agar karakter bangsa berjalan sesuai dengan apa yang dianggap baik.

Sebelum manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membangun dan membentuk dirinya dan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 26

kehidupannya, mereka tidak pernah memikirkan bagaimana kehidupannya dan hanya larut dalam hubungan sosial yang ada, jarang mempertanyakan dan tidak ada keinginan untuk menjadi yang lebih baik. Hal itu terjadi sebelum datangnya era pencerahan dan ilmu pengetahuan yang membuat manusia menyadari potensi akalnya untuk melihat persoalan kehidupan. Dalam era itu memang muncul bangsa-bangsa yang besar.

Di Indonesia, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Republik Indonesia Pertama, Ir. Soekarno. Beliaulah yang seringkali menyerukan tentang pentingnya pembangunan karakter bangsa untuk menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.

Karena itulah, sejak kemerdekaan diproklamirkan pada 17 Agustus 1945, pembicaraan mengenai pembangunan karakter bangsa mendapatkan tempatnya. Sebelum Soekarno menyerukan kembali semboyan revolusioner dalam memaknai pembangunan karakter bangsa sejak akhir tahun 1950-an hingga akhir 1960-an (sebelum digulingkan dan digantikan Orde Baru), pembicaraan mengenai karakter bangsa mewarnai perdebatan tentang manusia Indonesia itu seperti apa dan bagaimana harus dibentuk berdasarkan situasi yang berkembang.

Definisi tentang watak manusia yang hendak dibentuk melahirkan polemik kebudayaan. Polemik kebudayaan pertama terjadi antara Radjiman Wedyodiningrat dan Tjipto mangunkusumo—keduanya adalah dokter asal Jawa—pada Kongres Jong Java 5 Oktober 1908. Radjiman mengatakan (waktu itu dalam bahasa Jawa) bahwa langkah bertahap dalam mencapai kemajuan dengan mengikuti jenjang penguasa. Tjipto, dengan memakai bahasa Melayu, menyarankan pendobrakan masyarakat kolonial dan tradisional. Radjiman adalah cerminan kaum

lama yang menginginkan orang Indonesia dimaknai dari budaya Jawa yang tunduk patuh pada kekuasaan dan mengutamakan kelembutan serta menerima diskriminasi kasta. Sedangkan Tjiptomangunkusumo adalah wakil kaum pembaharu yang menginginkan manusia Indonesia adalah yang bangkit melawan penjajahan. Dalam perkembangan kiprahnya, Tjipto bahkan kian berani mengkritik budaya Jawa dan penjajahan Belanda. Pada tahun 1916 bahkan ia berani menulis seruan seperti ini:

”Budaya Jawa tidak membolehkan munculnya kritik terhadap kebijakan pemegang kuasa – sebaliknya, budaya mengharuskan kita tunduk tanpa syarat pada pandangan penguasa Susuhunan, misalnya, boleh menyatakan bahwa ia adalah keturunan Adam dan Arjuna, semata-mata menjadikan dirinya berasal dari sumber yang suci dan hebat, sehingga bisa mengontrol kita dan membuat kita merasa sebagai manusia biasa, keturunan Kromo atau Suto yang tidak berhasil dalam setiap pemberontakan. Oleh karena dewa-dewa adalah nenek-moyang Susuhunan maka tidak perlu dibilang bahwa mereka jelas membela pemegang kuasa ini.

Oleh karena itu ijinlah saya kembali menjelaskan obat kami. Penulis bisa bilang bahwa itu tidak lain adalah pengorganisasian rasa tidak puas... Oposisi harus dilakukan terhadap pemegang kuasa, dengan wajar dan jika mungkin dengan pengetahuan (nyata) tentang hal-hal tersebut. Tetapi, jika terbukti tidak bisa, oposisi demi oposisi semata. Tolong jangan lihat ini sebagai ekspresi antipati penulis terhadap dominasi Belanda, sebab sayapun akan tetap beroposisi jika orang Jawa yang berkuasa... keawatiran adalah cara yang baik untuk mencegah terjadinya penyimpangan kekuasaan!”<sup>12</sup>

Pendidikan karakter yang berusaha menafsirkan kepribadian Jawa (kearifan lokal) dalam istilah modern yang cukup

---

<sup>12</sup> Dikutip dalam Tidak ashi Shiraisi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustidak a Utama Grafiti, 1997, hal. 165

populer dalam sejarah adalah apa yang dilakukan di masa awal abad 20. Dialah pendirinya, Ki Hadjar Dewantoro, yang membangun pendidikan berdasarkan nilai-nilai yang memadukan unsur pendidikan Barat dengan tidak meninggalkan kearifan sistem pendidikan Jawa yang kemudian dikenal dengan 'Taman Siswa'.

Kiprah Ki Hadjar Dewantoro mulai dikenal sejak ia membentuk Komite Bumipoetra pada November 1913. Komite ini dibentuk untuk menandingi Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Pemerintah Belanda bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.

Momen peringatan itulah yang dimanfaatkan untuk melakukan kritik yang tajam terhadap Belanda. Ki Hadjar melakukan kritik dan sindiran dengan sebuah tulisan yang berjudul '*Als Ik Eens Nederlander Was*' (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan '*Een voor Allen maar Ook Allen voor Een*' (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga), yang dimuat di terbitan milik dr. Douwes Dekker, "*de Expres*". Bunyi tulisan itu antara lain:

"Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikitpun".



Akibat tulisan pedas itu, ia pun dibuang ke Pulau Bangka. Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo yang merasa tidak terima dengan perlakuan tidak adil dari Belanda itu kemudian juga menulis artikel dengan nada protes dan dianggap menghasut rakyat melawan penjajah Belanda. Merekapun dibuang juga, Douwes Dekker dibuang ke Kupang dan Tjipto Mangoenkoesoemo dibuang ke pulau Banda. Akhirnya mereka bertiga diijinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman.

Kesempatan berada di Eropa dimanfaatkan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga Raden Mas Soewardi Soeryaningrat (Ki Hadjar Dewantoro) berhasil memperoleh *Europeesche Akte*. Kemudian ia kembali ke tanah air di tahun 1918. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Ki Hadjar bermaksud menjadikan Tamansiswa sebagai kawah candradimukanya patriot bangsa. Melalui Tamansiswa generasi muda Indonesia dibangun semangat kebangsaannya, rasa cinta tanah airnya, dan ditanamkan nilai-nilai kebhinekaan (pluralisme), dengan konsep pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsa yang ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat drajat manusia, bangsa dan Negara. Cantrik-cantrik Tamansiswa disadarkan bahwa kaum pribumi (inlander) adalah bangsa yang terjajah, dijajah oleh tuan menir yang berkulit putih. Walaupun ada sekolah negeri yang didirikan oleh Belanda ketika itu, tetapi semangatnya adalah untuk mencetak para ambtenar yang siap mengabdikan

bekerja untuk kepentingan penjajah. Berbeda dengan sekolah Tamansiswa yang semangatnya adalah untuk mengangkat derajat manusia, bangsa, dan negara Indonesia. Ketika sebagian besar rakyat Indonesia sadar akan posisinya sebagai bangsa yang terjajah, dan semangat kebangsaannya bangkit, maka Tamansiswa mendapat dukungan rakyat sehingga berkembang pesat, cabang-cabangnya berdiri di seluruh Nusantara.

Pada zaman revolusi, Tamansiswa memberi banyak kepada negeri ini. Dari Tamansiswa banyak pahlawan kemerdekaan lahir yang berjuang untuk Indonesia merdeka. Dari Tamansiswa tumbuh kader-kader nasionalis, yang pada awal kemerdekaan perannya sangat signifikan di negeri ini. Banyak menteri dijabat oleh orang-orang Tamansiswa. Konsep pendidikan Tamansiswa menjadi sokogurunya sistem pendidikan Nasional, hingga lambang Departemen Pendidikan Nasional diambil dari ikon Tamansiswa yaitu Tut Wuri Hadayani.

Dilihat dari pemikirannya, Ki Hadjar Dewantara (KHD) adalah orang yang mempercayai bahwa pembebasan manusia dari cengkeraman keruntuhan moral bisa terwujud hanya kalau kebudayaan Jawa lenyap dan orang Jawa menjelma menjadi manusia Hindia yang sanggup berinteraksi dengan masyarakat internasional. Tetapi dia tetap beranggapan bahwa ada segi-segi kebudayaan Jawa yang tidak feodalistis yang perlu dihidupkan agar rakyat memiliki rasa percaya diri yang lebih besar. Baginya kemerdekaan politik tidak akan bertahan apabila bangsa ini masih terjajah di bidang kebudayaan. Ki Hadjar Dewantara adalah orang yang mendapatkan pengetahuan tentang model pendidikan Barat yang kemudian disintesis dengan model pendidikan tradisional di Jawa. Ia terpengaruh ide-ide Shantiniketan, sekolah Rabindranath Tagore di India, yang menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk membangkitkan kesadaran nasional pada rakyat Hindia Belanda adalah dengan

pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan asli.<sup>16</sup>

Ide Ki Hadjar waktu itu cukup mendapatkan dukungan dari banyak tokoh dan aktivis. Tetapi pada saat sama ide-ide modernisme dan demokrasi juga tidak kalah kuatnya berkembang. Pertentangan dan pergumulan ide-ide tersebut tidak jarang melahirkan berbagai polemik kebudayaan antara para pendidik, aktivis, budayawan, dan tokoh kebangsaan. Di kalangan tokoh-tokoh aktivis dan politisi muda, ide ke-Jawaan tidak begitu diterima, apalagi kebanyakan pemuda lebih menyukai ide-ide modern dan mereka terbagi dalam kelompok sosialis demokrasi seperti pada Sjahrir yang dekat secara pemikiran dengan Hatta dan kelompok komunis seperti ada pada Aidit yang di era akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an menonjol dengan partai politiknya, Partai Komunis Indonesia (PKI)—era di mana kelompok sosialis-demokrat, Partai Sosialis Indonesia (PSI) telah kehilangan kekuatannya dalam politik formal setelah melakukan pemberontakan di akhir tahun 1950-an.

Polemik kebudayaan sebenarnya sudah mulai terjadi sejak pertengahan 1930-an, saat itu Soekarno berada dalam pengasingan dan gerakan nasionalisme Indonesia mulai bangkit. Polemik kebudayaan terjadi melalui diskusi dan debat tentang kedudukan manusia dan karakter yang perlu dikembangkan untuk memaknai masyarakat dan hubungan-hubungan antar-individu. Di sini muncul Sutan Takdir yang menginginkan karakter modern bagi pembaruan masyarakat Indonesia. Takdir memang dipengaruhi oleh ide modernisme dan rasionalisme barat yang bertentangan dengan mereka yang sangat takut terhadap Barat yang dianggap materialistik dan liberalistik.

Sutan Takdir Alisyahbana adalah pemikir yang menginginkan diskontinuitas sejarah Indonesia dengan masa lalu,

---

<sup>15</sup> Ki Hadjar Dewantara. *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: N.V. Pustidak a dan Penerbit Endang, 1952, hal. 250-262.

bahwa semangat Indonesia baru nantinya harus tidak bertopang pada masa silam (seperti kerajaan Sriwijaya, Majapahit, maupun Mataram yang telah dulu ada). Kebudayaan Indonesia tidak merupakan sambungan atau terusan dari masa sebelumnya. Kebudayaan Indonesia bukanlah percampuran antara kebudayaan lama dengan kebudayaan baru, tetapi harus orisinal dan asli dibentuk oleh zamannya yang baru. Menurut Takdir, generasi baru harus bebas dan tidak boleh terikat dengan kebudayaan lama. Generasi baru harus mengetahui sebanyak mungkin tentang kebudayaan dunia.

Takdir tidak setuju dengan pemikiran yang menjunjung tinggi budaya daerah peninggalan lama. Menanggapi Kongres Pertama Permusyawaratan Perguruan Indonesia tahun 1935, Takdir menyatakan bahwa buah pikiran Ki Hadjar Dewantoro, Sutomo, dan Dr. Wediodiningrat cenderung anti-intelektualisme, anti-individualisme, anti-egoisme, anti-materialisme. Artinya, sebagai seorang modernis, Takdir justru melihat nilai-nilai itu akan mampu menjadi semangat kemajuan budaya bangsa yang statis, fatalis, dan anti-kemajuan. Takdir bahkan secara terang-terangan mengatakan bahwa bangsa Indonesia yang fatalis dan anti-intelektualis membutuhkan pemikiran barat.<sup>16</sup>

Pemikiran Takdir yang kebarat-baratan memang tidak populer. Ia harus berhadapan dengan orang-orang yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Timur dan lokal bangsa. Sejak awal orang seperti Ki Hadjar Dewantoro yang dikenal tokoh yang dipengaruhi budaya Jawa sangat menekankan pentingnya sumbangan kebudayaan yang berasal dari masyarakat kita sendiri. Ia sendiri telah mengembangkan sistem pendidikan yang didasarkan pada "wiromo" atau "rhythme" Jawa yang berdasarkan sopan santun dan adat. Dan budaya yang luhur

---

<sup>16</sup> Lihat H.B. Jassin. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung, 1963, hal. 19

adalah yang halus, yang merupakan warisan nenek-moyang sejak berabad-abad yang lalu.

Sementara itu Muhammad Yamin melihat adanya perkembangan kebudayaan di berbagai daerah yang dilakukan secara sadar. Pergerakan budaya itu harus dianggap sebagai budaya yang lahir dari rakyat. Dan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, Yamin mengusulkan suatu "Persatuan" – sebuah kata yang sangat penting sekali bagi Yamin, yang belakngan membuatnya mau bergabung dengan garis Tan Malaka dalam Persatuan Perjuangan (PP), yang merupakan front persatuan radikal yang sangat penting dalam perlawanan terhadap Belanda sejak 1947 ketika ada upaya penjajah untuk merebut kembali kemerdekaan. Dalam garis itu, Yamin menolak cara diplomasi, misalnya ia mengatakan bahwa untuk membangun kebudayaan kita tidak bisa bergabung dengan Uni Indonesia Belanda. Tanggapan Muhammad Yamin terhadap isi persetujuan KMB (Konferensi Meja Bundar) di bidang kebudayaan berisi anjuran agar Uni Indonesia Belanda HARUS DIBUBARKAN karena akan mengikat dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Yamin mengatakan:

"... dasar persetujuan yaitu kebebasan sempurna (*complete freedom*), kesukarelaan (*volition*), pertimbalbalikan (*reciprocity*). Dasar tujuan dan siasat seperti diuraikan di atas ialah menjadi pedoman untuk menyusun seluruh persetujuan atas 20 pasal itu, isi persetujuan itu dapat dibagi atas pasal-pasal yang menjelaskan: dasar kerjasama, daya upaya, penyerahan barang kebudayaan. Yang terutama adalah menjalankan angka 1 dan cara menuntut barang kebudayaan Indonesia, serta melaksanakan segala daya upaya pada angka 2, semata-mata berlaku dengan menggerakkan badan-badan perlengkapan kebudayaan dan Uni, serta berakhir dengan perbuatan masing-masing pemerintah. Jalan itu terlalu panjang dan dalam praktik tentunya akan sangat kaku dan tidak lancar, seperti juga telah ternyata dengan membuat persediaan bahan-bahan bagi

konferensi menteri pertama untuk kebudayaan, yang belum juga berlangsung setelah kira-kira 1,5 tahun lamanya...".<sup>15</sup>

Setelah Indonesia merdeka, tradisi tentang kebudayaan sebagai bagian dari membangun karakter manusia Indonesia juga masih terjadi. Kongres Kebudayaan I dilaksanakan tahun 1948 di Magelang, Konferensi Kebudayaan tahun 1950 di Jakarta, Kongres Kebudayaan II di Bandung tahun 1951 dan Kongres Kebudayaan III di Solo tahun 1954. Kongres pertama di Magelang tahun 1948 meletakkan dasar-dasar bagi kebudayaan nasional. Kongres kedua tahun 1951 membahas masalah kesusastraan, hak cipta dan film, kritik seni, organisasi kebudayaan. Kongres ketiga tahun 1954 banyak memfokuskan pada masalah-masalah pendidikan kebudayaan bagi pelajar, masyarakat kota, buruh, dan tani.

Muhammad Yamin dapat dikatakan sebagai tokoh yang paling berperan dalam mendorong demokrasi kebudayaan, melalui terbentuknya organisasi-organisasi kebudayaan. Dorongan tersebut disampaikan oleh beliau dalam Kongres Kebudayaan II. Menurut beliau, dengan memperhatikan syarat-syarat kebudayaan nasional dan di lapangan keagamaan serta memperhitungkan pengaruh internasional dan taraf kemajuan maka pemeliharaan kebudayaan dalam Negara Republik Indonesia sebaiknya diselenggarakan atas tiga bentuk organisasi, yaitu: pemerintah, swasta (partikelir) dengan bantuan negara atau organisasi campuran antara masyarakat dan negara yang seluruhnya bekerja dengan mengadakan koordinasi sebaik-baiknya menurut peraturan resmi atau kebiasaan. Pemeliharaan kebudayaan dipertanggungjawabkan oleh pemerintah kepada perwakilan-perwakilan pusat dan daerah. Hendaknya pemerintah mendirikan perpustakaan, konservatori musik, aka-

---

<sup>15</sup> Dikutip dalam Restu Gunawan. *Muhammad Yamin dan Cita-cita Perjuangan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005, hal. 158

demis tari, dan lain-lain. Jawatan kebudayaan hendaknya berkedudukan di pusat kementerian, serta selekas-lekasnya pemerintah membentuk, membiayai dan mengakui suatu Dewan Kebudayaan Indonesia yang akan memberi pimpinan umum dan mengkoordinir seluruh pemeliharaan kebudayaan di lapangan ketiga organisasi seperti tersebut di atas dan satu-satunya berkuasa dan mewakili dunia kebudayaan nasional dalam memberi sumbangan kepada kebudayaan dunia atas segala kreativitas Indonesia.<sup>18</sup>

Atas cita-cita itulah kemudian muncul berbagai organisasi kebudayaan yang berusaha memperjuangkan proses kreatif anggotanya sekaligus membawa garis ideologi perjuangan untuk menamai kepribadian Indonesia. Masing-masing kelompok mencoba memaknai proses kreasi dengan perjuangan keseharian, yang tidak jarang berbenturan secara politik. Dan masing-masing kelompok ini meramaikan debat kebudayaan yang sebenarnya sudah terjadi sejak awal munculnya benih-benih perbedaan pemikiran intelektual di kalangan masyarakat Indonesia. Sejak awal 1950-an, tradisi debat kebudayaan bahkan semakin ramai. Kelompok Surat Kepercayaan Gelanggang berusaha memperluas wawasan dengan orientasi internasionalnya sebagai "ahli waris kebudayaan dunia".. Sedangkan Lekra dalam Mukadimahnyanya mengajukan kebudayaan semi feodal-kolonial sebagai masalah pertama yang harus diselesaikan lewat penuntasan Revolusi Agustus 1945.

Lekra barangkali adalah sebuah organisasi kebudayaan yang semakin mendapatkan kekuatan organisasional dan menelurkan garis ideologi kebudayaan yang semakin jelas hingga tahun 1965. Kiprah dan perluasan organisasi Lekra beserta kekuatan ideologisnya terhadap kebangkitan gerakan rakyat

---

<sup>18</sup> Dikutip dalam Restu Gunawan. *Muhammad Yamin dan Cita-cita Perjuangan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005, hal. 163

dapat dibaca dalam banyak studi sejarah, yang paling mutakhir adalah buku "*Lekra Tak Membakar Buku*" (2008).<sup>17</sup>

Pada Lekra lah seni dan kebudayaan kian dekat dengan rakyat. Ambil contoh wayang, tari-tarian keraton, dan lain-lain, yang sebelumnya dipentaskan di kalangan dan tempat-tempat tertentu, akhirnya membuat semua rakyat bisa menikmati dan mengembangkannya. Lekra menyingkirkan produk budaya yang tidak sesuai dengan seruan Revolusi Nasional yang dipimpin Soekarno, ingin "membabat habis" produk-produk seni-budaya seperti bacaan-bacaan, film, musik yang malah membuat anak-anak muda hanya memikirkan dirinya sendiri, larut dalam keindahan yang membuatnya cuek pada gerakan revolusi.

Maka, Lekra berusaha mendorong rakyat, terutama seniman dan budayawan, untuk menghasilkan karya-karya seni yang menguatkan jiwa revolusi dan "sesuai dengan kepribadian bangsa". Dalam berbagai kerja organisasi dan rapat, Lekra mencatat dan menginventarisir semua kesenian-kesenian rakyat dan mengurus hak ciptanya. Dalam kegiatannya, Lekra benar-benar ingin secara serius melakukan inventarisasi, dokumentasi, dan perluasan terhadap produk seni kerakyatan.

Salah satu yang patut diacungi jempol adalah keseriusan dalam meningkatkan budaya baca dan kecintaan rakyat akan buku. Lekra mendorong secara serius agar di komunitas-komunitas bawah aktivisnya membangun taman bacaan rakyat, semacam perpustakaan. Garis politik sebagai panglima buku, politik buku pelajaran, lembaga penerbitan buku Lekra, adalah karakter gerakan budaya yang menginginkan rakyatnya cerdas.

Orde baru berusaha memfitnah Lekra yang dianggap PKI, sebagai organisasi yang membakar buku. Pada hal, "Lekra tak

---

<sup>17</sup> Rhoma Dwi Aria Yuliantri & Muhidin M Dahlan. *Lekra Tidak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba, 2008



membakar buku". Tidak ada fakta bahwa Lekra pernah membakar buku dan melarang peredaran buku-buku, di mana hal itu adalah wewenang Kejaksaan Agung. Penelitian sejarah menunjukkan: "Tak satupun individu yang menyebutkan bahwa Lekra secara keorganisasian maupun individu-individu ikut serta dalam pembakaran buku".<sup>20</sup>

### **Kemandirian Nasional Era Soekarno: Manipol-Usdek Sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa (National and Character Building)**

Konsep pembangunan karakter bangsa dengan semboyan "berkepribadian di bidang kebudayaan" sangat identik dengan sosok Soekarno. Meski kiprahnya sering identik dengan sosok politik, dia adalah pejuang revolusi yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Sebagaimana dikatakan Radhar Panca Dahana: "Negeri yang dipahami dengan baik oleh Soekarno dengan Pancasila-nya ini dibangun melalui kekuatan-kekuatan kebudayaan (sebagaimana Soekarno memaksudkan semua sila yang ia kristalkan itu sebagai hasil dan bermakna kebudayaan). Kekuatan yang membuat negeri-negeri dan bangsa-bangsa di dalamnya bertahan, berkembang, bahkan memiliki posisi atau peran yang tidak remeh dalam percaturan mancanegara".<sup>19</sup>

Melalui pemikiran Soekarno yang dapat dibaca orang sejak dia usia muda dan banyak menulis artikel dan opini yang panjang tentang politik, dengan tuntutan pentingnya kemerdekaan, gagasan pembangunan karakter sangat penting ditekankan pada kebangkitan kesadaran rakyat, keberanian, perlawanan, dan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Ya, kemer-

---

<sup>20</sup> Rhoma Dwi Aria Yuliantri & Muhidin M Dahlan. *Lekra Tidak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba, 2008, hal. 476

<sup>19</sup> Radhar Panca Dahana, "Kekuatan Manusia Indonesia", KOMPAS/Sabtu, 18 Juli 2009

dekaan adalah salah satu kata kunci dari pemikiran Soekarno. Misalnya, dalam tulisannya di "Soeloeh Indonesia Muda" pada tahun 1928, ia menulis:

"Dikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia kearah kebebasan dan kemerdekaan, jikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia menjadi tuan di atas negerinya sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati sanubari rakyat Indonesia itu ia punya Roh dan Semangat menjadi Roh-Merdeka dan Semangat-Merdeka yang sekeras-kerasnya, yang harus pula kita hidup-hidupkan menjadi api kemauan-merdeka yang sehidup-hidupnya! Sebab hanya Roh-Merdeka dan Semangat-Merdeka yang sudah bangkit menjadi Kemauan-Merdeka sajalah yang dapat melahirkan sesuatu perbuatan-Merdeka yang berhasil".<sup>20</sup>

Soekarno ingin menegaskan bahwa kita tidak mungkin bisa mengembangkan dan membentuk karakter bangsa jika tidak merdeka alias berada dalam kondisi tidak bebas. Penjajahan menghilangkan kebebasan manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Penjajahan membuat orang tergantung dan wataknya tidak bisa berkembang sesuai kemauannya sendiri dan nilai-nilai yang menjadi karakternya sendiri. Penjajahan malah membentuk mental dan karakter yang menunjukkan kemunduran dan keterbelakangan, bukan kemunduran karakter tetapi justru pembunuhan karakter (*character assassination*).

Bung Karno selalu mengingatkan bahwa sejak kekuatan penjajah Barat masuk ke nusantara, kita dibentuk secara karakter mental menjadi bodoh dan terbelakang. Bung Karno meyakini mental ini dibentuk secara material-historis. Budaya feodal yang pasrah bersanding dengan kekuatan kapitalisme-kolonial telah membuat bangsa ini menjadi bermental 'terbelakang',

---

<sup>20</sup> Dalam Ir. Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*. (Cetidak an Ketiga). Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964, hal. 80

'ngatok' – mental terjajah (mental Inlander). Terbentuk kepengecutan, keraguan, pesimisme, menjilat, dan tidak percaya diri atau tidak percaya pada kebenaran sebagai watak yang sangat buruk di kalangan bangsa kita. Bung Karno sendiri belakangan mengatakan bahwa penjajahan (imperialisme) telah membuat bangsa kita menjadi "negeri tempe". Bung Karno mengatakan:

"Tempe adalah bungkah yang lunak dan murah terbuat dari kacang kedelai yang diberi ragi. Negeri tempe berarti negeri yang lemah. Itulah kami jadinya. Kami terus-menerus dikatakan sebagai negeri yang lunak seperti kapas. Kami menjadi pengecut; takut duduk, takut berdiri, karena apapun yang kami lakukan selalu salah. Kami menjadi rakyat seperti dodol dengan hati yang kecil. Kami lemah seperti katak dan lembut seperti kapuk. Kami menjadi bangsa yang hanya dapat membisikkan, 'Ya, Tuan'.

Sampai sekarang orang Indonesia masih terbawa-bawa oleh sifat rendah diri, yang masih mereka pegang teguh secara tidak sadar...

Ejekan yang terus-menerus dipompakan oleh pemerintah Hindia Belanda tentang ketidakmampuan kami, menyebabkan kami yakin tentang hal tersebut. Dan keyakinan bahwa engkau adalah bangsa yang hina lagi bodoh adalah senjata yang ada dalam tangan penjajah. Imperialisme adalah kumpulan kekuatan jahat yang nampak dan tidak nampak".<sup>21</sup>

Bung Karno melihat bahwa seluruh perjalanan bangsa mengalami gerak maju, tetapi ada saja kekuatan yang menghambatnya. Mulai tahun 1950-an, Indonesia memasuki babak baru pembangunan nasional, dimulai dengan uji coba demokrasi liberal. Fase ini dapat dikatakan sebagai era di mana kekuatan-kekuatan sosial-politik dengan berbagai ideologi dan kepentingan diberi ruang secara bebas untuk tampil dan bersaing. Berba-

---

<sup>21</sup> Bung Karno. "*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*", Jakarta: Gunung Agung, 1966, hal. 44-45

gai kekuatan politik tumbuh, dan kemudian pemilu pertama kali dalam sejarah Indonesia dilaksanakan pada tahun 1955. Bangsa Indonesia menguji karakter persaingan politik, dan ternyata terjadi secara sehat, demokratis, dan adil.

Partai besar yang mendapatkan suara signifikan adalah Masyumi, PNI (Partai Nasional Indonesia), NU (Nahdlatul Ulama) dan PKI (Partai Komunis Indonesia). Tetapi situasi politik mulai memanas sejak tahun 1957 ketika PKI menang mutlak dalam pemilihan umum daerah. Situasi politik liberal ternyata melahirkan berbagai pertentangan yang tajam, diikuti dengan gerakan separatis dan berbagai pemberontakan di berbagai daerah. Kabinet telah jatuh bangun dan berbagai skandal selalu muncul ke permukaan. Tanda-tanda pembangkangan dari tubuh tentara mulai kentara sejak tahun 1955. Misalnya, pada 14 Desember 1955 terjadi suatu peristiwa ketika Perdana Menteri Burhanuddin Harahap menghadiri upacara pelantikan tiga perwira tinggi AURI, yaitu Wiweko, Soeyono, dan Roeslan. Dalam acara itu seorang sersan PGT bernama Kalebos telah memukul salah seorang dari mereka, merebut bendera upacara pengangkatan sumpah, dan menggagalkan seluruh acara tersebut.

Pembangkangan juga mulai terjadi di daerah, misalnya adalah pada bulan November 1956 ketika Panglima Sumual melantik Dewan Tertinggi Permesta di Makasar [waktu itu Ujungpandang]. Pada 20 hingga 24 November 1956, membentuk sebuah organisasi bernama Dewan Banteng dengan Letkol Ahmad Husein, Komandan Resimen Sumatra Barat sebagai ketuanya. Letkol Ahmad Husein mengambalalih pemerintahan sipil di Sumatra Barat yang kemudian ditiru oleh Letkol Simbolon di Medan yang telah menyusun Dewan Gajah, yang juga telah memutuskan hubungan dengan pemerintah pusat. Letkol Barlian di Sumatra Selatan juga melakukan pembangkangan juga.

Berikutnya, salah satunya karena kian meningkatnya posisi dan pengaruh PKI, partai-partai yang kalah dalam percaturan politik, terutama Masyumi dan PSI, juga melakukan cara-cara kotor dengan memprovokasi tindakan separatisme. Dengan bekerjasama dengan faksi-faksi angkatan darat di daerah-daerah, mereka melakukan pembangkangan terhadap pemerintahan Bung Karno. Puncaknya adalah peristiwa PRRI/Permesta (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Semesta). Pemberontakan ini didukung oleh *Central Intelligence Agency* (CIA) Amerika Serikat (AS) yang memang punya tujuan untuk membendung komunisme di Indonesia<sup>22</sup> – yang tujuan akhirnya adalah mengintervensi secara politik untuk tujuan ekonomi.

Dalam menghadapi situasi tersebut, Soekarno mulai mendapatkan kesimpulan bahwa bangsa Indonesia tidak cocok untuk diajak pada karakter liberal. Inilah yang membuat beliau yakin bahwa harus ada pembangunan karakter bangsa yang tidak didasari pada model liberal, tetapi character building yang didasarkan pada persatuan nasional yang dapat dikobarkan berdasarkan pada sentiment anti-penjajahan asing untuk menuntaskan revolusi yang belum selesai. Konsepsi yang kemudian muncul melahirkan apa yang dinamakan dengan demokrasi terpimpin. Konsepsi ini sudah diungkapkan dalam pidato bulan Februari 1957. Salah satu rekomendasinya adalah membawa PKI masuk ke dalam kabinet. Soekarno juga akan membentuk sebuah lembaga baru, namanya Dewan Nasional yang tugasnya adalah memberi nasehat pada kabinet dan dewan ini akan diketuai oleh presiden Soekarno sendiri. Kemudian dibentuklah sebuah kabinet baru yang melibatkan semua partai di dalamnya, dan dibentuk pula sebuah Dewan Penasehat Tertinggi yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil

---

<sup>22</sup> Bahasan tentang “CIA dan Awal Pemberontakan Daerah” dapat dilihat dalam Baskara T. Wardaya. *Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin, 1953-1963*. Yogyakarta: Galang Press, hal. 169-189

seluruh golongan fungsional. Kabinet ini hendak dinamakan Kabinet Gotong Royong. Kabinet Ali pun diganti, dibentuk Kabinet Djuanda. Soekarno mengatakan bahwa Dewan Nasional lebih tinggi dari kabinet karena Dewan Nasional mencerminkan selu-ruh bangsa, sedangkan kabinet Djuanda hanya mencerminkan parlemen saja.

Demokrasi terpimpin lahir untuk meninggalkan liberalisme yang menurutnya tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Soekarno ingin meninggalkan demokrasi parlementer, karena *“Demokrasi parlementer tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Lebih baik kita musyawarah dan mufakat saja. Itu lebih sesuai dengan budaya pedesaan kita”*.<sup>23</sup> Dalam pidato peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1958 di Jakarta, ia mengatakan: *“Songsonglah Alam Baru dengan jiwa baru dan pengertian baru. Songsonglah Dia, dengan melaksanakan Demokrasi Terpimpin, oleh karena masyarakat baru itu hanya dapat diselenggarakan dengan Demokrasi Terpimpin yang melemparkan jauh-jauh segala keburukannya free-fight-liberalism”*.<sup>24</sup>

Pidato kenegaraan dalam ulang tahun kemerdekaan RI, 17 Agustus 1959, yang secara tegas mengajak kembali pada UUD 1945 dan mewujudkan ajaran revolusionernya, kemudian dijadikan suatu doktrin kenegaraan yang disebut sebagai *“Manifesto Politik Republik Indonesia”*. Pidato ini kemudian dirumuskan menjadi manifesto Politik yang menjelaskan tentang dasar, tujuan, kekuatan, lawan yang dihadapi, dan hari depan bangsa. Dewan Pertimbangan Agung kemudian mengesahkan rincian yang telah disusun secara sistematis. Dalam pidato-pidatonya di awal tahun 1959, presiden selalu mengungkapkan bahwa revolusi Indonesia memiliki lima gagasan penting: Pertama,

---

<sup>23</sup> Dikutip dalam Baskara T. Wardaya (ed.). *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustidak a Utama, 2001, hal. 112-113

<sup>24</sup> Ir. Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965, hal. 330

Undang-Undang Dasar 1945; kedua, sosialisme ala Indonesia; Ketiga, Demokrasi Terpimpin; keempat, Ekonomi Terpimpin; dan yang terakhir kelima, kepribadian Indonesia. Dengan mengambil huruf pertama masing-masing gagasan itu maka muncullah singkatan USDEK. “*Manifesto politik Republik Indonesia*” disingkat “Manipol”, dan ajaran baru itu dikenal dengan nama “Manipol-USDEK”. Doktrin Manipol-USDEK memberikan tugas-tugas patriotisme yang diarahkan pada pembangunan kepribadian nasional dan keluarnya diharapkan menjadi lawan dari kekuatan imperialis asing yang hendak menggoyahkan kedaulatan nasional.

Setiap tahun Manifesto Politik diberi pedoman pelaksanaan yang dimuat dalam pidato secara berturut-turut, sebagai berikut: pidato 17 Agustus 1960 berjudul “Jalannya Revolusi Kita” (Jarek 1960); pidato 17 Agustus 1961, “Revolusi, Sosialisme, dan Pimpinan” (Resopim 1961); pidato 17 Agustus 1962, “Tahun Kemenangan” (Takem 1962); lalu pidato 17 Agustus 1963 yang berjudul “Genta Suara Revolusi Indonesia” (Gesuri 1963).

Sejak saat itu, kegotong-royongan dianggap sebagai karakter utama bangsa Indonesia. Dengan semangat gotong-royong yang menjadi saripati dari semangat Pancasila, tiap-tiap warga dan kekuatan-kekuatan politik dianjurkan untuk menempatkan kepentingan nasional di atas segalanya. Sebagaimana alam pidato berjudul “Jalannya Revolusi Kita” (JAREK) pada HUT Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1960 itu, Bung Karno mendefinisikan KARAKTER yang berbeda antara kaum PROGRESIF dan kaum KONSERVATIF: “bagi kita sekarang sudah jelas: *Progresif, itulah mengabdikan kepada kepentingan Rakyat Banyak. Konservatif-kompromistis-reaksioner, itulah mengabdikan kepada kepentingan segolongan kecil saja – atau menjadi kaki tangan*

*kepentingan asing.*"<sup>25</sup> Dalam hal ini, hanya dengan demokrasi terpimpinlah dapat dicapai persatuan dan kepemimpinan nasional agar unsur dinamis dari revolusi dapat tertata secara ketat dan tidak mudah dipecah-belah oleh kapitalisme-imperialisme.

Manipol-USDEK adalah landasan pembangunan karakter dan pembangunan bangsa (*national and character building*) yang geloranya sangat kuat, karena dapat diterima oleh struktur social yang memiliki jangkauan terhadap massa rakyat. Lepas dari upaya penentangan dari sedikit faksi politik yang tersingkir (PSI dan Masyumi) dan yang bertahan (Angkatan Darat/AD), ia punya pengaruh besar dalam lapangan kebudayaan dan PENDIDIKAN. Lihat saja, di bidang seni-budaya, Musyawarah Teater Nasional Indonesia di Yogyakarta pada 29 November hingga 2 Desember 1962 menetapkan Manipol-USDEK sebagai landasan organisasi sebagai alat pemersatu. Musyawarah juga berhasil membentuk Badan Pembina Teater Nasional Indonesia, mengangkat presiden Soekarno sebagai Bapak Pembina Kebudayaan Nasional, serta menetapkan Hari Teater Nasional pada 2 Desember 1962.

Golongan yang paling berhasil dalam menyebarkan doktrin Manipol-USDEK barangkali adalah di kalangan pegawai negeri sipil, terutama kalangan guru (pendidik), yang memang secara struktur harus mengikuti anjuran resmi dari negara. Meskipun demikian, tetap saja program doktrinasi di tubuh pegawai negeri tetap tidak berjalan secara lancar. Tetapi dapat dikatakan bahwa di tubuh pegawai negeri, terutama para guru, doktrinasi Manipol-USDEK paling mengalami keberhasilan dibanding di kalangan lainnya. Di lapangan pendidikan tersebut, doktrin Manipol-USDEK tampaknya lebih mudah dikenalkan melalui kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama, dan materinya tercakup dalam

---

<sup>25</sup> Dalam Ir. Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965, hal. 407



berbagai kampanye penerangan dan propaganda yang telah dirancang negara.

Lembaga pendidikan tinggi seperti universitas juga sangat mendukung kebijakan Soekarno. Misalnya pada tahun 1959, Presiden Soekarno berpidato di hadapan mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, menekankan pentingnya PT untuk anti-imperialisme dan mendukung persatuan nasional yang merupakan ide yang didorong oleh Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), dan berbagai unsur nasionalis di Indonesia pada waktu itu. Nampaknya peran PT ditarik pada wilayah politik (sebagai panglima).

Sebagai lembaga pendidikan, PT telah menjadi tempat bagi tersebarnya nasionalisme Indonesia dalam rangka menuntaskan “revolusi nasional”. Di era ini, Indonesia menjadi negara yang sarat dengan cita-cita sosialisme. Sejak awal, warna sosialis juga dapat dilihat di pendidikan tinggi. Sebagaimana dibuktikan dengan statuta Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 1951 yang secara tegas menyatakan bahwa tujuan UGM adalah menyokong sosialisme pendidikan. Namun pada tahun 1992, di bawah kekuasaan Orde Baru, statuta ini diganti dengan banyak perubahan pada isinya di mana salah satu perubahannya adalah menghilangkan pasal mengenai tujuan menyokong sosialisme pendidikan Indonesia.

Sejak Presiden Soekarno mengangkat Mr. Iwa Kusuma sumantri sebagai Menteri Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) sejak bulan Maret 1961, Manipulasi universitas ditingkatkan. Sosok Iwa yang Kiri (dekat dengan Partai Murba dan PKI) memang sangat menjiwai apa yang dilakukan. Bahkan ia memberlakukan aturan yang ketat, misalnya bagi para mahasiswa yang ingin belajar ke luar negeri harus mendapatkan persetujuan pribadi dari menteri. Mahasiswa tersebut harus bersumpah meyakini kebenaran Manipol-USDEK dan berjanji tidak akan menikah selama masa belajar di luar negeri.

Kurikulum perguruan tinggi dan buku-buku pelajaran juga di-Manipolisasi, terutama sekali di bidang ilmu sosial. Iwa bahkan meminta mahasiswa agar melaporkan bila ada tanda-tanda masih berlarut-larutnya liberalisme di kalangan guru besar. Iwa juga melakukan pengawasan baru terhadap universitas dan akademi swasta yang bersatus terdaftar, diakui, dan dipersamakan. Ia juga bertindak-cepat memberhentikan dan menurunkan tingkat jabatan sejumlah rektor, dekan, guru besar dan dosen-dosen universitas terutama atas pertimbangan politik.

Banyak dari tindakan menteri ini yang tidak populer, yang menyebabkan konflik di kampus terpicu karenanya. Mahasiswa juga semakin terpolarisasi berdasarkan kekuatan kelompok politik. Inilah yang membuat ia tidak disukai oleh kalangan angkatan darat. Dalam perubahan susunan kabinet pada akhir Maret 1962, Iwa digantikan oleh seorang penggantinya yang non-partai yang memiliki reputasi akademis. Menteri baru ini segera membatalkan sejumlah kebijakan dan tindakan yang telah diambil oleh Iwa. Maka dorongan untuk melakukan Manipolisasi dan USDEK-isasi di kampus menjadi berhenti, meskipun kampus juga semakin politis dan kekuatan pro-Soekarno kian banyak dibanding pada masa sebelumnya.

Di kalangan kelas menengah atas yang apolitis juga ada kesukaran untuk menyebarkan doktrin negara itu, terutama mereka yang sudah mulai terpengaruh budaya Barat melalui seni seperti lagu Barat dan film Hollywood, ajaran ideologis Manipol-USDEK sangat sulit diterima. Bung Karno dan pendukungnya sendiri tidak henti-hentinya mengutuk seni-budaya dan gaya hidup yang dianggapnya tidak sesuai atau bertentangan dengan kepribadian bangsa dan melemahkan semangat revolusioner itu. Bahkan para penyanyi dan kelompok musik seperti Koes Bersaudara juga belakangan ditangkap dan ditahan karena menyebarkan musik “ngak ngik ngok”. Produk-

produk seni Barat dikecam dan disweeping oleh kelompok kebudayaan yang diorganisir oleh PKI dan PNI radikal. Di kalangan sastra, sebagian sastrawan yang berafiliasi pada angkatan darat yang tidak menyukai Soekarno dan PKI juga menggalang kekuatan untuk menentang doktrinasi Manipol-USDEK.

Kelompok budayawan Manikebu adalah sekelompok seniman-sastrawan yang menganggap bahwa seni-sastra bersifat netral dan tidak boleh berhimpitan dengan politik. Sedangkan Lekra yang dekat dengan PKI menganggap bahwa seni-budaya tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia secara utuh, termasuk ekonomi-politik. Oleh karenanya Lekra menjadikan seni-budayanya sebagai alat untuk perjuangan politik revolusioner dengan berprinsip bahwa "Politik adalah Panglima". Jika Manikebu menganggap bahwa seni-sastra tidak ada kaitannya dengan politik, hal itu sangat terbantahkan dengan penelitian tentang lahirnya Manikebu yang sangat digerakkan oleh kekuatan politik. Penelitian Keith Foulcher dalam buku "*Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesian 'Institute of People's Culture' 1950-1965*" (1986) menunjukkan bahwa munculnya Manifesto Kebudayaan (Manikebu) adalah upaya Angkatan Darat (AD) dan kelompok politik yang anti-PKI. Keith menunjukkan dengan bukti-bukti ilmiah bahwa salah satu konseptor utama Manikebu, Wiratmo Sukito, adalah "orang yang dengan suka rela bekerja pada badan intelijen militer".<sup>26</sup>

Dalam ranah budaya, ketika AD berada di belakang gerakan budaya yang bernama Manikebu, maka tidak mengherankan jika Soekarno lebih dekat dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat. Dan dia tampak tidak setuju dengan keberadaan

---

<sup>26</sup> Keith Foulcher. *Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesian 'Institute of People's Culture' 1950-1965*. Victoria: Monash University Press, 1986, hal.

Manikebu. Hal itu terlihat dari tindakannya dan ucapan-ucapannya. Dilihat dari ucapan, misalnya, dalam pernyataannya pada 8 Mei 1964 yang disiarkan kantor berita 'Antara', Soekarno mengatakan: "Manifesto Politik [Manipol] Republik Indonesia sebagai pancaran Pancasila telah menjadi garis besar haluan Negara dan tidak mungkin didampingi dengan manifesto lain". Ini menunjukkan ketidaksukaannya pada Manifesto Kebudayaan yang dianggap menyaingi Manifesto Politik (Manipol) yang menjadi dasar bagi negaranya yang sedang condong ke sosialisme.

Hingga akhir hayatnya, Bung Karno meyakini bahwa pembangunan karakter revolusioner harus dibangun untuk menghancurkan penjajahan yang masih bercokol. Karena itulah, Bung Karno mengonseptualisasi karakter bangsa Indonesia dalam satu konsep yang dinamakan: Kemandirian Nasional. Ajarannya yang terkenal dengan hal tersebut adalah "Tri Sakti" Bung Karno. Untuk menjadi bangsa yang sakti dan besar, maka kita harus mengikuti tiga prinsip: *Mandiri di bidang Ekonomi! Berdaulat di bidang Politik! Dan Berkepribadian di bidang kebudayaan!*

Kemandirian dalam konteks nasional adalah menerapkan suatu tatanan ekonomi yang membuat rakyat produktif. Pertama-tama mereka harus diberikan suatu program negara yang membuat mereka memiliki kemampuan produktif. Rakyat akan memproduksi kalau punya alat-alat produksi. Untuk mencapai hal itu, harus dilahirkan kekuatan hukum untuk mendukungnya, untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Bung Karno bersama kaum progresif memunculkan pandangan bahwa karena Indonesia negara agraris, maka alat produksinya adalah tanah, sementara itu banyak rakyat desa yang tidak memiliki tanah karena banyak tanah yang dikuasai perusahaan dan pribadi-pribadi (tuan tanah). Oleh karena itulah muncul pemikiran yang masuk akal bahwa kepemilikan tanah harus dibatasi supaya yang tidak punya tanah dapat jatah dari orang yang

punya tanah berlebih. Inilah yang menjadi alasan disahkannya Undang-Undang Pembaruan Agraria (UUPA) dan UU Bagi Hasil: tujuannya adalah untuk keadilan dalam rangka menciptakan produktivitas itu.

Prinsip kemandirian semacam inilah yang harus dilakukan—Bung Karno berusaha melakukannya. Prinsip itu dipegangnya hingga akhir hayatnya. Dalam pidato yang berjudul “Nawaksara” di depan Sidang Umum IV MPRS, 22 Juni 1966, Bung Karno mengulangi lagi tentang konsep “Berdiri di Atas Kaki Sendiri” (Berdikari):

“... bahwa berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerjasama internasional, terutama antara semua negara yang baru merdeka. Yang ditolak oleh Berdikari adalah ketergantungan kepada imperialis, bukan kerja sama yang sama-derajat dan saling menguntungkan... Berdikari bukan saja tujuan, tetapi yang tidak kurang pentingnya harus merupakan prinsip dari cara kita mencapai tujuan itu, prinsip untuk melaksanakan Pembangunan dengan tidak menyandarkan diri kepada bantuan negara atau bangsa lain. Adalah jelas, bahwa tidak menyandarkan diri tidak berarti bahwa kita tidak mau kerja sama berdasarkan sama-derajat dan saling menguntungkan”.<sup>27</sup>

Dalam pidato itu ditegaskan bahwa yang dimaksud karakter kemandirian bangsa itu bukannya menutup diri dan tidak mau berhubungan dengan bangsa lain. Karena kemandirian lebih bertujuan untuk memerdekakan diri dari penjajahan, dan bukannya tidak peduli pada bangsa lain yang terjajah. Sayang tahun pidato itu disampaikan pada tahun akhir kepemimpinan Bung Karno.

---

<sup>27</sup> Lihat Pidato Bung Karno, “Nawaksara” di depan Sidang Umum IV MPRS, 22 Juni 1966, dalam <http://www.gmnisurabaya.org/pidato-presiden-sukarno-nawaksara/>

## ***National and Character Building menurut Pramoedya Ananta Toer***

Sejalan dengan pandangan Bung Karno, pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang pembangunan karakter cukup menarik untuk kita cermati. Pak Pram memiliki pandangan sejarah yang komprehensif dalam menggambarkan terbentuknya karakter bangsa yang terbelakang dan yang diperlukan perubahan revolusioner.

Pembangunan karakter diperlukan untuk membangkitkan sejarah peradaban Indonesia yang pernah jaya dan diakui kekuatannya oleh bangsa-bangsa lain. Menurut Pram, sebelum bernama “Indonesia” yang tidak lepas dari dominasi penjajah, Negara kepulauan kita pernah dikenal dengan nama “nusantara” pada zaman kerajaan Majapahit. Sebelum Majapahit, pada era kerajaan Singasari, Indonesia dikenal dengan “Dipantara” yang berarti “benteng di antara dua benua”. Menurut Pramoedya Ananta Toer,<sup>28</sup> dinamakan “Dipantara” karena pada waktu itu kerajaan Singasari melakukan persekutuan militer dengan negara-negara pantai Asia Tenggara dalam rangka untuk membendung serangan Kublai Khan ke selatan.

Kekuatan penjajahanlah yang kemudian membuat nusantara menjadi terpecah-pecah, juga watak para pemimpin yang juga kerdil. Serangan yang masif dari kekuatan imperialis telah menumpulkan syarat-syarat material bagi bangsa ini untuk tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang pernah mengalami masa kejayaan kemudian menjadi bangsa yang kalah dan bangkrut—inilah yang disebut Pramoedya Ananta Toer sebagai “Arus Balik”, yaitu menjadi bangsa yang produktifitasnya tumpul dan feodalismenya tidak

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer dalam Baskara T. Wardaya (ed.). *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustidak a Utama, 2001, hal. 24-25

hilang-hilang. Sebenarnya syarat-syarat menuju peradaban maju yang mengarah pada modernisasi pernah terjadi ketika peradaban Majapahit jaya, dimana pusat-pusat peradaban berada di bandar-bandar (pelabuhan) merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya perkembangan dan kemajuan (dinamika maju).<sup>31</sup> Akan tetapi karena adanya serangan dari bangsa asing (penjajahan) dan kepengecutan elit-elit kerajaan, pada akhirnya peradaban menjadi mundur dan sembunyi ke pedalaman. Kembali lagi ke corak produksi agraris. Kita tahu bahwa masyarakat agraris adalah masyarakat yang tidak mampu mengembangkan tenaga produksi yang maju, karena kebutuhannya terbatas, berproduksi sederhana untuk dipakai saja, tidak untuk diperdagangkan, dan cara berpikirnya juga sulit didorong ke arah yang ilmiah sebagai syarat modernisasi yang dipicu perkembangan IPTEK—karena corak produksi memang tidak memungkinkan munculnya syarat-syarat tersebut.

Kisah novel sejarah karya Pram, *Arus Balik*, memang cukup mampu menggambarkan dinamika kemunduran bangsa ini dari konteks sejarah. Dalam novel itu digambarkan secara

---

<sup>31</sup> Pada tahun 1926 Tan Malaka menulis bahwa “Di Kerajaan Majapahit berdiri beberapa perusahaan batik, genteng dan kapal dengan kapital yang cukup besar. Dalam beberapa perusahaan bekerja ribuan kaum buruh. Nahkoda-nahkodanya telah ada yang dengan kapal-kapalnya berlayar sampai ke Persia dan Tiongkok. Boleh jadi sungguh besar modalnya, malah modal orang asing. Saudagar-saudagar yang kaya di bandar-bandar seperti Ngampel, Gresik, Tuban, Lasem, Demak dan Cirebon agaknya adalah bangsa asing atau yang sudah bercampur darah dengan orang-orang Jawa. Nahkoda Dampu-Awang, menurut ceritanya yang berlebih-lebihan, mempunyai kapal yang layarnya setinggi Gunung Bonang dan kekayaannya kerap kali dijadikan ibarat, rasanya seorang Tionghoa-Jawa. Satu statistik di zaman itu tidak ada pada kita! Tetapi banyak bangsa yang diam di Pulau Jawa dapat dibuktikan dengan perkataan seorang pujangga Majapahit, bernama Prapanca, “Tidak henti-hentinya manusia datang berduyun-duyun dari bermacam-macam negeri. Dari Hindia-Muka, Kamboja, Tiongkok, Annam, Campa, Karnatidak a, Guda dan Siam dengan kapal disertai tidak sedikit saudagar ahli-ahli agama, ulama dan pendeta Brahma yang ternama, siap datang dijamu dan suka tinggal.” Lihat Tan Malaka. “*Aksi Massa*”. Yogyakarta: Teplok Press, 2000

jelas bahwa telah terjadi perubahan besar di nusantara. Titik balik itu terjadi pada abad ke-16. Pada abad ke-14 dan ke-15 kerajaan-kerajaan di pesisir seperti Majapahit, Malaka, Aceh, Demak, Tuban, Jepara, Cirebon, Banten, Bali, Timor, Lombok, Kutai, Kalimantan Selatan, Makasar, Maluku dan lain-lain telah menjadi pusat-pusat perdagangan nusantara dan bahkan perdagangan internasional yang antara lain mencakup Vietnam, Kamboja, Cina, Birma, India, Arabia, Iran, Siria, dan Afrika Timur. Tetapi sejak abad ke-16, ketika armada dagang Eropa muncul, kerajaan-kerajaan pantai di nusantara mengalami kemerosotan. Sebabnya tentu saja karena mereka tidak mampu lagi menguasai lautan.

Bergesernya pusat kerajaan ke wilayah pedalaman telah merubah konsepsi pembangunan masyarakat kita, dari negara bahari (peradaban maritim) ke peradaban agraria (pertanian). Ekonomi dagang yang dinamis menjadi ekonomi pertanian yang statis, dari mengandalkan angkatan laut lalu mengandalkan angkatan darat. Artinya juga, dari masyarakat yang agak demokratis dan terbuka, menjadi masyarakat yang kolot dan pikirannya beku. Majapahit adalah masyarakat yang demokratis. Kekuasaannya yang terpusat di pantai memang tidak dipungkiri juga memperluas ke arah pedalaman. Tetapi kekuasaan waktu itu tidak otoriter seperti sekarang. Kekuasaan waktu itu tidak ada sistem administrasi. Bukti bahwa suatu wilayah menyatakan menjadi bagian dari kekuasaan majapahit adalah dengan menyeter upeti saja.

Bahkan pada waktu Majapahit jatuh, desa-desa di pedalaman itu juga mandiri dan lebih condong menjadi model semacam republik desa, karena tidak ada yang berani mengangkat diri menjadi kepala. Jika kalau kemudian timbul kekuasaan pribadi, orang akan menganggap bahwa itu merupakan kekuasaan yang “dirahmati dari atas sana”. Jadinya semacam republik meskipun dalam istilah yang tradisional, dan kepala-



nya diberi gelar sebagai Ki Ageng, bukan raja, tetapi semacam “kepala republik desa”.

Begitulah Pramoedya Ananta Toer memberikan analisis tentang kejadian pada masa itu yang juga digambarkan dengan baik dalam karyanya yang berjudul “Mangir”. Dalam cerita itu digambarkan bagaimana terjadi pertempuran antara desa Mangir dengan kekuasaan feodal yang ada. Republik-republik desa itu dulunya jauh dari kekuasaan feodal, dan cenderung hidup dengan gotong-royong (kolektif) tetapi praktis berada dalam cengkeraman feodalisme baru.

Fakta semacam itu menunjukkan bahwa pola hidup kolektif pernah terjadi di Indonesia. Inilah yang membuat banyak pihak yakin bahwa model masyarakat sosialis itu sudah ada cikal-bakalnya dalam sejarah Indonesia, watak bangsa Indonesia yang diwarnai gotong-royong, yang pernah ada dalam sejarah, yang sempat dihancurkan oleh kekuatan yang ingin menginginkan kekuasaan untuk dirinya sendiri. Feodalisme dan penjajahanlah yang menghancurkan tatanan ekonomi gotong-royong yang menjadi karakter masyarakat Indonesia. Karenanya Pram, sebagaimana Bung Karno, begitu yakin bahwa sistem ekonomi gotong-royong juga dapat dipraktikkan dalam masyarakat Indonesia modern. Belakangan, inilah yang membuat banyak kalangan juga yakin bahwa Indonesia sejati adalah yang didasarkan pada sosialisme.

Sosialisme adalah istilah modern untuk ideologi gotong-royong. Ideologi ini diangkat dari temuan ilmiah Marx yang melihat bahwa sosialisme akan menjadikan pengganti dari kapitalisme. Karenanya sosialisme modern yang ditemukan Marx adalah sosialisme ilmiah. Dan karena keyakinan yang besar pada ajaran Marx inilah, Bung Karno begitu yakin bahwa ajaran ini dapat diterapkan di Indonesia. Di awal kemunculannya sebagai aktivis gerakan radikal, Bung Karno menulis tentang Nasionalisme, Islam, dan Nasionalisme. Di masa tua,

dia juga dekat dengan kekuatan Marxis, terutama Partai Komunis Indonesia (PKI) dan kalangan Kiri Partai Nasional Indonesia (PNI).

Penjajahan Barat, selain membuat syarat-syarat material bagi kemajuan peradaban masyarakat kita tumpul, juga telah menyebabkan apa yang kemudian dinamakan sentralisme ke-Jawa-an. Selain hancurnya kekuatan maritim yang membuat pusat-pusat peradaban bergeser ke pedalaman dan akhirnya menambah bobot feodalisme menjadi lebih kolot lagi, datangnya penjajahan asing juga menimbulkan apa yang kemudian dikenal dengan sentralisme ke-Jawa-an.

Sentralisme kejawaan yang sangat tidak demokratis inilah yang kemudian ditentang oleh para penggagas karakter modern, kaum pergerakan dan kaum progresif. Pram sendiri dari karya-karyanya sangat kelihatan mencoba membangun karakter dengan dimulai pada serangannya terhadap mentalitas kemausiaan priyayi, suatu yang dianggapnya sebagai kaum penghisap (dan musuh rakyat), yang sering juga dicemoohnya sebagai kaum yang lepas dari tanggungjawab social, menghinakan sesama manusia. Dalam novel *"Midah si Manis Bergigi Emas"*, yang memojokkan mentalitas Haji Saleh (?) yang mengorbankan anak perempuannya demi ambisi pribadi. Juga dalam roman *"Gadis Pantai"*, yang tampak sekali bahwa Pram menelanjangi mentalitas priyayi yang kejahatannya terselubung di balik *tetek-mbengek* formalisme, yang dipertentangkan dengan gadis pantai sendiri yang datang dari kalangan rakyat jelata di kampung nelayan.

Gambaran paling jelas tentang perpisahan dengan budaya Jawa, tampak dalam novel *"Bumi Manusia"*. Kebudayaan Jawa yang katanya pada instansi terakhir menjembatani segala macam pertentangan dalam sintesa yang lebih tinggi, dan dimana kesatuan konon selalu merupakan harmoni yang mengatasi unsur-unsurnya yang saling bertentangan, sesungguhnya meru-

pakan dunia semu, dunia pura-pura, yang didalamnya ketidak-samaan, ketidakadilan dan ketidakmerataan merajalela, dan karenanya sama dengan kolonialisme, yang harus dilawan dan dimusnahkan.<sup>30</sup>

Demikian itu konsep Pramoedya Ananta Toer tentang pembangunan karakter dan pembangunan bangsa, di mana dia menggunakan pendekatan kelas. Bahwa watak suatu masyarakat sesungguhnya didominasi oleh watak kelas, sehingga pembangunan karakternya yang revolusioner berangkat dari pemahaman bahwa pembangunan karakter harus dilakukan secara progresif dengan cara melawan watak kelas penindas di kalangan kaum revolusioner, dan kaum yang telah memiliki karakter berbeda dengan kelas penguasa inilah yang akan menjadi pemimpin perubahan.

### **Sekolah Tan Malaka dan “National and Character Building”**

Konsep pembangunan karakter Pramoedya Ananta Toer hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Tan Malaka. Bedanya, nama yang terakhir ini lebih mengambil garis yang lebih radikal. Kenapa? Karena dialah Tan Malaka pejuang kemerdekaan yang sepanjang hidupnya waktu dihabiskan untuk gerakan revolusi, mengonseptualisasi pemikirannya melalui banyak tulisan yang inspiratif dan membangkitkan para pembacanya, dan menciptakan pengikut sendiri di kalangan pejuang kemerdekaan.

Tan Malakalah yang merupakan tokoh revolusioner yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk membangun karakter anak-anak dan calon generasi pemuda. Model sekolah yang didirikannya adalah sekolah yang diabdikan untuk membangun karakter generasi revolusioner, bukan sekolah yang didirikan

---

<sup>30</sup> Lihat Eka Kurniawan. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia Pustidaka Utama, 2006, hal. 163

untuk mendukung kekuasaan. Itulah yang mendasari kenapa ia mendirikan Sekolah Rakyat—yang kemudian dikenal dengan “Sekolah Tan Malaka”—di Semarang di bawah kordinasi Sarekat Islam (SI), yang mendapat dukungan juga dari kaum progresif seperti Semaun. Sebagaimana dicatatnya dalam buku “*Dari Penjara Ke Penjara*”: “Tujuan kami bukan mendidik murid menjadi juru tulis seperti sekolah *gubernemen*. Melainkan, selain untuk mencari nafkah diri sendiri dan keluarga, juga untuk membantu rakyat dalam pergerakannya”.<sup>31</sup>

Jelas, tujuan utama didirikannya sekolah itu adalah usaha besar dan berat mencapai Indonesia Merdeka. Sebab Tan Malaka sangat berkeyakinan bahwa “Kemerdekaan Rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan “didikan kerakyatan” untuk menghadapi “Kekuasaan Kaum Modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan”.<sup>32</sup> Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati Bangsa dan Rakyat Indonesia.

Tan Malaka adalah sosok paling legendaris dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dan perjuangan rakyat memperjuangkan nasibnya agar terbebas dari penindasan. Cita-cita kemerdekaannya digagas secara jelas dengan pemikiran yang komprehensif dibanding tokoh-tokoh yang seringkali kita kenal. Sebelum para tokoh lain menulis konsepnya tentang kemerdekaan dan perjuangan bangsa dari penjajahan, di tahun 1925 ia sudah menulis ‘*Naar de Republiek Indonesia*’ (Menuju Republik Indonesia). Artinya ia sudah me-

---

<sup>31</sup> Tan Malaka. *Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008, hal. 94

<sup>32</sup> Lihat Tan Malaka. *SI Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Yayasan Massa, 1987 atau bisa dilihat di <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1921-SISemarang.htm>

nuliskan konsepnya jauh lebih dulu dibanding Mohammad Hatta, yang menulis "*Indonesia Vrije*" (Indonesia Merdeka) sebagai pleidoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag (1928), dan Bung Karno, yang menulis "Menuju Indonesia Merdeka" (1933)".

Karyanya membawa dampak dan pengaruh yang luar biasa, dibaca oleh para aktivis pejuang kemerdekaan dan kaum muda. Buku *Naar de Republiek* dan *Massa Actie* (1926) yang ditulis dari tanah pelarian menginspirasi tokoh-tokoh pergerakan di Indonesia. Tokoh pemuda radikal Sayuti Melik, misalnya, mengenang bagaimana Bung Karno dan Ir Anwari membawa dan mencoret-coret hal penting dari *Massa Actie*.

Tan Malaka digambarkan sebagai Che Guevara-nya Indonesia, karena konsistensi pada gerakan rakyat dan gerilya, tidak mau kompromi sedikitpun pada penjajah dan selalu tidak setuju dengan cara-cara diplomasi. Ia hidup berpindah-pindah, termasuk di luar negeri. Ia hidup dalam pelarian di 11 negara. Ia memiliki 23 nama palsu. Ia diburu polisi rahasia Belanda, Jepang, Inggris dan Amerika Serikat. Jadi tidak ada alasan lagi untuk tidak mengatakan bahwa perjuangannya adalah yang paling keras terhadap penjajah dibanding tokoh-tokoh lainnya.

Dan sikapnya yang kuat untuk konsisten pada garis revolusioner, kebesaran namanya yang melegenda, membuat tokoh-tokoh pucuk pimpinan merasa hormat dan salut terhadapnya. Bahkan presiden Soekarno, pada saat mendapatkan serangan dari Belanda yang ingin menjajah lagi dan situasi genting dengan keharusan perjuangan sengit dari kalangan gerakan dan laskar rakyat, pernah berpesan bahwa "... jika saya tiada berdaya lagi, maka saya akan menyerahkan pimpinan revolusi kepada seorang yang telah mahir dalam gerakan revolusioner, Tan Malaka". Kata-kata itu dikenal sebagai Testamen Soekarno.

Kenapa Tan menolak cara diplomasi? Karena, bagi Tan Malaka, proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah harga

mati. Sikapnya itu disebarkan ke kalangan aktivis gerakan, maka ia berhasil mengajak 139 organisasi (Masyumi, PNI, Parindra, PSI, PKI, Front Rakyat, PSII, tentara, dan unsur laskar) untuk menggelar Kongres Persatuan Perjuangan di Purwokerto pada tanggal 4-5 Januari 1946. Dalam kongres ini Panglima Sudirman hadir sebagai unsur tentara. Kongres dilanjutkan di Solo, 15-16 Januari, dengan 141 organisasi mengesahkan rancangan Tan Malaka yang disebut "Program Minimum". Program itu untuk mengatasi aneka masalah, seperti pertentangan antara pimpinan negara dan pemuda/rakyat, konflik antarpejuang, dan sikap Inggris yang mengakui kedaulatan Belanda di Indonesia. Intinya, Tan Malaka sangat berperan dalam memelopori dilakukannya konsolidasi para pejuang, terutama pejuang yang berada di garis massa rakyat.

Kehadiran Sudirman dalam kongres itu menunjukkan hubungan politik Tan Malaka-Sudirman. Seperti sikap Tan Malaka, Sudirman juga mengatakan: "Lebih baik kita di atom daripada merdeka kurang dari 100 persen". Pak Dirman lebih memilih gerilya daripada menyerah, meski berada dalam kondisi kesehatan yang sakit parah. Meski Soekarno dan Hatta menyerah kepada Belanda dan memilih diplomasi internasional, Tan Malaka dan Pak Dirman tidak. Bahkan Pak Dirman mengatakan: "tentara tidak kenal menyerah". Keduanya sepakat bahwa perundingan adalah siasat Belanda seperti terjadi dalam hasil Perjanjian Linggarjati dan Renville. Dan Belanda tetap menekan pemerintah dengan Agresi Militer I (13 Juli 1947) dan II (18 Desember 1948). Akibatnya, TNI harus hijrah dari satu tempat ke tempat lain, meninggalkan kantong pertahanan.

Syahrir sebagai perdana menteri telah memilih jalan perundingan daripada perlawanan fisik terhadap Belanda. Karena itulah terjadi perseteruan antara pihak Persatuan Perjuangan (PP) dengan kelompok Syahrir. Terjadi penangkapan terhadap kelompok Persatuan Perjuangan dan Barisan Banteng

yang dilakukan Pesindo (kelompok Syahrir) pada 17 Maret dan 16 Mei 1946. Pada tanggal 3 Juli 1946 menyusul kawan-kawan Tan Malaka seperti Chaerul Shaleh, Soekarni, Abi Kusno, Muhammad Yamin, dan Sayuti Melik ditangkap dan dipenjara. Tan Malaka dan kawan-kawannya dipenjara tanpa tuduhan yang jelas.

Sebagai balasan dari kawan-kawan dan pendukung Tan Malaka, Syahrir diculik oleh A.K. Yusuf atas perintah Mayjend Soedarsono pada tanggal 27 Juni 1946. Lucunya, kubu pemerintah menuduh Tan Malaka sebagai dalam penculikan Syahrir. Tuduhan tersebut membuat Tan Malaka ditahan lebih lama, sekalipun tuduhan tersebut tidak pernah dibuktikan. Setelah meletus pemberontakan FDR/PKI di Madiun, September 1948 dengan pimpinan Musso dan Amir Syarifuddin, Tan Malaka dikeluarkan begitu saja dari penjara akibat peristiwa itu.

Hasil evaluasinya terhadap situasi yang amat parah bagi Republik Indonesia akibat Perjanjian Linggarjati 1947 dan Renville 1948, yang merupakan buah dari hasil diplomasi Syahrir dan Perdana Menteri Amir Syarifuddin, mendorong Tan Malaka merintis pembentukan Partai MURBA, 7 November 1948 di Yogyakarta. Partai Murba merupakan merupakan peleburan dari Partai Rakyat, Partai Buruh Merdeka, dan Partai Rakyat Jelata. Sikap partai Murba adalah tetap mempertahankan kemerdekaan RI 100%, anti fasisme, anti-kapitalisme, anti-imperialisme. Hubungannya dengan Sudirman tetap dekat.

Pada tanggal 12 November 1948 Tan Malaka yang dikawal Laskar Rakyat Jawa Barat dan Barisan Banteng meninggalkan Yogyakarta menuju Kediri, yang disebutnya pusat penentuan revolusi bangsa Indonesia. Kedatangan Tan Malaka benar-benar disambut secara meriah, radio RRI menyebut kedatangannya sebagai "Bapak Republik" yang akan memimpin menuju kemerdekaan sejati. Hari itu ia mengucapkan pidato yang berapi-api.

Tetapi kedatangan Tan Malaka di Kediri justru dipandang pemerintah sebagai upaya Tan Malaka mengambil simpati rakyat untuk tujuan pemberontakan. Tan Malaka dipandang sebagai orang yang membahayakan pemerintah RI. Di tengah situasi yang genting, Tan Malaka masih sempat mengadakan kursus-kursus bagi kader muda. Tetapi Tan Malaka tampaknya jadi target pemerintah untuk disingkirkan.

Banyak versi sejarah tentang bagaimana hidup Tan Malaka dihabisi. Harry Poeze, sejarawan Belanda yang banyak melakukan penelitian tentang sosok Tan Malaka, mengatakan bahwa Tan Malaka ditembak mati pada 21 Februari 1949 di Selopanggung, di kaki gunung Wilis Kediri, Jawa Timur. Tan Malaka ditembak atas perintah Letnan Dua Soekotjo dari Batalion Sikatan bagian Divisi Brawijaya.<sup>33</sup>

Justru legenda tentang sok Tan Malaka mulai hidup lagi setelah Orde Baru tumbang, pemerintahan yang mengubur namanya bersama para pahlawan Kiri lainnya, pada hal Tan Malaka diangkat sebagai pahlawan nasional di era presiden Soekarno. Pemikiran Tan Malaka tentang bangsa dan perubahan semakin banyak tersebar, melalui karya-karyanya yang luar biasa banyak dibanding tokoh-tokoh lainnya.

Konsep Tan Malaka tentang pembangunan bangsa harus kita baca dari keseluruhan pemikirannya tentang revolusi. Revolusi adalah menjebol dan membangun, dan sekaligus membangun watak. Tidak ada watak baru tanpa revolusi—Revolusi adalah mencipta! Dan untuk perjuangan revolusioner, perjuangan untuk menghancurkan penindasan dan melahirkan keadilan, dibutuhkan pula watak yang revolusioner. Jadi revolusi tidak dapat dipisahkan dengan watak. Kata Tan Malaka:

---

<sup>33</sup> Harry Poeze, "TNI Membunuh Tan Malaka", *Koran Tempo* 30 September 2007



“Revolusi bukan saja menghukum sekalian perbuatan ganas, menentang kecurangan dan kelaliman, tetapi juga mencapai segenap perbaikan dari kecelaan.

Di dalam masa revolusilah tercapai puncak kekuatan moral, terlahir kecerdasan pikiran dan teraih segenap kemampuan untuk mendirikan masyarakat baru.

Satu kelas dari suatu bangsa yang tidak mampu menge-nyahkan peraturan-peraturan kolot serta perbudakan me-lalui revolusi, niscaya musnah atau terkutuk menjadi budak abadi. Revolusi adalah mencipta!”<sup>34</sup>

Kenapa revolusi akan melahirkan watak? Kenapa bangsa Indonesia karakternya masih lemah, banyak penjilat, penakut, tidak kenal demokrasi dan kesamaan?

Sebab bangsa Indonesia, berbeda dengan Barat yang muncul perlawanan-perlawanan dengan capaian-capaiannya, yang berguna bagi kemunculan ide-ide persamaan dan kesadaran akan hak-hak manusia, tidak pernah muncul perlawanan-perlawanan. Barat telah mengalami sebuah ide-ide yang menunjukkan lompatan kualitatif kesadaran akan hak akibat perlawanan-perlawanan, kemudian memuncak pada peristiwa revolusi besar, revolusi politik yang berhasil menghancurkan tatanan lama: feodalisme direvolusi oleh industrialisasi kapitalis. Gaya hidup dan pikiran lama ala feodal (yang membuat orang pasrah dan takut menuntut kesamaan) dihancurkan, maka alam baru dan pikiran baru muncul.

Sedangkan Indonesia tidak seperti itu, karena belum pernah ada revolusi. Masyarakat yang sekarang bernama Indonesia belum pernah melangkah keluar dari masyarakat feodalistik, dan bahkan jauh tercecce dari feodalisme di Eropa. Bangsa Yunani jauh lebih tinggi dari bangsa Indonesia – dalam hal ini Majapahit bila kerajaan ini dianggap sebagai tingkatan yang

---

<sup>34</sup> Tan Malaka. *Aksi Massa*. Yogyakarta: Teplok Press, 2000

setinggi-tingginya—dalam hal pemerintahan negara, politik, ilmu hukum dan kebudayaan. Rakyat Majapahit sebenarnya tidak pernah mengenal cita-cita pemerintahan negara. Rakyat hanya tunduk patuh. Berabad-abad pemerintahan itu bukan untuk dan milik rakyat. Rakyat harus terus-terusan mengucapkan perkataan pada rajanya: "Bagi Tuankulah, ya, Junjunganku, kemerdekaan, kepunyaan dan nyawa patik". Jika di Barat pernah ada Orachus, Magna Charta dan pengetahuan yang diselidiki secara mendalam dan filosofis seperti yang dilakukan Aristoteles, Pythagoras dan Photomeus—dalam sejarah nenek moyang masyarakat Indonesia tidak pernah ada. Kata Tan Malaka:

"Pengetahuan mendirikan gedung-gedung dan ilmu obat-obatan kita masih dalam tingkatan percobaan. Keajaiban Borobudur kita tidak seajaib segitiga Pythagoras, sebab yang pertama berarti jalan mati, sedang yang kedua menuntun manusia menuju pelbagai macam pengetahuan. Di manapun tidak ada jejak (bekas-bekas) pengetahuan serta puncak kecerdasan pikiran!"<sup>35</sup>

Jangankan capaian pemikiran dan pengetahuan yang mengarah pada ukuran modern. Tan Malaka bahkan melihat bahwa soal masalah kebatinan saja, kita juga tidak punya keculi yang berasal dari luar masyarakat kita. Kata Tan Malaka:

"Biarlah, tak usah kita ceritakan ilmu kebatinan Timur! Hal ini ada di luar batas pikiran; tambahan lagi bangsa Barat di Zaman Kegelapan (Abad Pertengahan) pun sudah mengenal itu. Lagi pula, kebatinan tidaklah bersandarkan kepada kebenaran sedikit jua, bahwa masyarakat kita senantiasa memperoleh dari luar dan tidak pernah mempunyai cita-

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

cita sendiri. Agama Hindu, Budha dan Islam adalah barang-barang impor, bukan keluaran negeri sendiri.

Selain itu, cita-cita ini tidak begitu subur tumbuhnya seperti ke-Kristen-an di Eropa Barat. Mesin penggerak segenap pemasukan agama Hindu, Budha dan Islam sampai kepada masa kedatangan kapitalisme Belanda, serta semua perang saudara di waktu itu adalah berada di luar negeri. Indonesia adalah wayangnya senantiasa, dan luar negeri dalangnya".<sup>36</sup>

Indonesia adalah wayang yang selalu disetir oleh dalang, karena tidak punya identitas sendiri, tidak punya karakter. Jadi seakan Indonesia itu tidak punya sejarah penemuan yang asli dan tidak ada sesuatu yang lahir dari tanahnya sendiri? Dan siapakah penduduk asli Indonesia kalau memang kita butuh bagaimana karakter sebenarnya dari bangsa kita (nenek moyang kita)?

Penulis bisa menangkap pemikiran Tan Malaka dengan menambahkan sedikit filosofi materialisme dialektis bahwa untuk membentuk karakter harus bergelut dengan alam, sebab manusia adalah bagian dari alam. Manusia eksis dan merasa ada ketika ia bekerja (bergerak dan menjadi bagian gerak alam yang aktif). Masyarakat yang terbiasa dengan kerja berhadapan dengan alam biasanya akan banyak belajar dari (gejala) alam, dan muncul penemuan-penemuan. Jadi kontradiksi alam melahirkan kerja, kerja memajukan pengetahuan (manusia berhadapan dengan alam dan menjelaskan kontradiksinya yang semakin ilmiah). Penemuan melahirkan kekuatan untuk membantu kerja manusia dan mengungkap rahasia alam.

Semakin keras masyarakat berhadapan dengan alam, biasanya akan melahirkan capaian-capaian penemuan pengetahuan. Ini mungkin menjelaskan kenapa orang Indonesia malas dan tidak menghasilkan penemuan dari bergumul dengan alam.

---

<sup>36</sup> Ibid.

Salah satu jawabannya karena alam Indonesia itu subur, kaya, sehingga orang-orangnya terbiasa manja. Sehingga tanpa kontradiksi keras, juga tidak ada pikiran keras dan mendalam yang biasanya melahirkan suatu penemuan dan cara-cara teknik untuk mengatasi masalah. Wilayah yang letaknya di garis katulistiwa memang subur, bahkan ibaratnya hasil alamnya untuk makan sulit didapat—istilahnya, seperti lirik lagu Koes plus, “...kail dan jala cukup menghidupi kita... tiada badai tiada topan kita temuan... ikan dan udang menghampiri kita... Orang bilang tanah kita tanah surga. Tongkat batu kayu akan jadi tanaman”. Benar-benar negeri kaya dan cukup yang hampir tidak memungkinkan orang kerja keras dan berpikir keras.

Jika Indonesia melampaui masyarakat feodal sebagaimana layaknya masyarakat Barat, kenapa tidak terjadi revolusi ke arah industri modern (kapitalis)? Salah satu faktornya adalah: feodalisme di Indonesia tidak menajamkan kontradiksi, karena berpola secara berbeda dengan Barat. Hasil penelitian historis-dialektis menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki sistem feodal yang unik—yang bisa disebut sebagai masyarakat penyakap (*tenancy*). Ciri-ciri feodalisme penyakapan adalah berbasis pada produksi agraris (pertanian), terorganisir dengan alat-alat produksi sederhana, sehingga hasilnya terbatas untuk keperluan sendiri; sedikit untuk dipertukarkan, mungkin juga sisanya untuk bayar upeti penguasa pusat (raja) melalui administrasi tradisionalnya (lurah, wedana, bupati) yang memperoleh tunjangan berupa sepetak tanah yang tidak lebih dari 3 ha.

Kepemilikan tanah oleh rakyat dibagi secara sepetak-petak kepada sikep-sikep, dan digilir pada kerik-kerik (calon sikep-sikep), bujang-bujang dan numpang-numpang (istilahnya berbeda-beda untuk berbagai tempat/daerah). Karenanya, penggarap tidak menggarap tanahnya secara luas. Tenaga teknik (teknologi) rendah dengan tanpa mobilisasi pekerja besar-besaran dalam tanah garapan. Dikerjakan secara nyantai,

seakan tidak ada pertentangan keras dengan kekuasaan dan alam: untuk menggarap tanah 3 ha saja diperlukan tenaga tambahan selain dirinya atau keluarganya.

Sistem giliran tentunya juga memunculkan ketidakadilan dalam pemilikan tanah. Praktiknya, tanah dibagi secara diskriminatif, yaitu banyak yang digilir atau dibagi pada keluarga dekat. Orang yang ingin mendapatkan pembagian yang baik harus mendekati si pemegang wewenang. Hal itu memberikan basis bagi terciptanya budaya menjilat, yang salah satunya melahirkan watak elit politik yang selalu suka menjilat. Jadi inilah munculnya KARAKTER MENJILAT di kalangan masyarakat kita.

Faktor lain yang menyebabkan feodalisme tidak berubah secara revolusioner menuju masyarakat industri adalah bahwa karena feodalisme Indonesia yang memiliki perbedaan dengan feodalisme dengan negara Barat.<sup>37</sup> Di Barat dan bahkan kawasan Amerika Latin, feodalisme melahirkan hubungan kepemilikan yang tegas, di mana tanah-tanah benar-benar dimiliki oleh tuan-tuan (baron-baron di Eropa, Hacienda di Amerika Latin); sedangkan rakyat jelata berfungsi sebagai tani hamba yang tidak memiliki tanah sama sekali. Inilah yang menyebabkan kontradiksi pertentangan kelasnya sangat besar. Dan ketika pada masa selanjutnya terjadi perubahan, tatanan feodal benar-benar dihancurkan mulai dari corak produksinya hingga hasil-hasil

---

<sup>37</sup> Dalam feodalisme alat produksi utama utama adalah tanah (*"feudum"*). Struktur sosial feodal membagi dua kelas utama yang berhadap-hadapan secara ekonomi, yaitu kelas tuan tanah (raja-raja, bangsawan) yang menguasai alat produksi (tanah) dengan petani hamba dan rakyat jelata yang tidak bertanah dan harus membayar pajak (upeti) pada raja atas apa yang telah dihasilkannya. Dengan demikian akumulasi hasil kerja (produksi) dimiliki oleh tuan-tuan tanah yang akhirnya bisa hidup mewah dengan membangun istananya, yang dipagari dengan benteng dan di dalamnya ada taman bermain sendiri, tempat selir-selir sendiri, dan berbagai kesenangan yang lain; sementara tenaga produktif rakyat tidak bisa dinikmatinya, sehingga mereka hidup menderita.

budaya dan pemikirannya. Ketika liberalisme hadir, ia lahir secara tegas, tidak setengah-setengah dan tidak berpijak di dua kaki, konsisten dan tidak peragu—karena kondisi material ekonominya memang mendukung watak itu.

Sedangkan di Indonesia, karena tidak ada kontradiksi tajam, karena tanah dibagi petak-petak pada masyarakat, tidak ada pertentangan tajam antara rayat tani dengan raja dan tuan tanah. Karenanya ia mandeg dan awet bertahan karena tidak ada kontradiksi—karena kontradiksilah yang melahirkan perubahan. Inilah yang membuat feodalisme bertahan, tidak hancur, dan ketika industrialisasi kapitalis muncul karena dicangkokkan oleh penjajah Barat, feodalisme dalam hal tertentu malah dimanfaatkan untuk memaksimalkan eksploitasi kapitalisme-kolonial (dan neokolonial). Jadi dilihat dari bentukan historisnya, Indonesia adalah negara kapitalis-semi feodal. Jadi karakter historisnya tidak jelas. Ini membuat KARAKTER MASYARAKATNYA JUGA TIDAK JELAS.

Mungkin karakternya semu, atau mungkin tepatnya KARAKTER-nya secara alam bawah sadar (pskilogis) menjadi masyarakat yang mengalami KARAKTER KEPERIBADIAN GANDA (*split personality*). Kita bisa melihat karakter masyarakat kita saat ini. Lihatlah, ketika (corak produksi) kapitalisme pasar bebas telah menyeruak dengan budaya dan gaya hidup yang ditawarkannya, masyarakat kita tidak berpikir modern—tetapi juga masih berpikir feodal, KARAKTER FEODAL SOK MODERN. Sebab modernisasi Barat lahir dari masyarakatnya sendiri melalui PENCERAHAN (*Enlightment, Aufklarung*), jadi pembentukan KARAKTER MODERN-nya tidak setengah-setengah. Sedangkan untuk Indonesia, corak produksi semakin modern dan kapitalistik, tetapi gaya berpikir masih sangat feodal, cara pandang kuno. Karena modernisasi bukan karena pencerahan pikiran, tetapi karena menyesuaikan tampilan materinya. Jadi KARAKTER SOK MODERN membuat tampilan-

tampilan budaya dan tindakan-tindakan yang tidak konsisten alias semu: BERWATAK PERAGU, TIDAK MEMPUNYAI PENGANGAN KEBENARAN, PENGECUT, PENAKUT, PATUH, MUNAFIK, DAN LAIN-LAIN.

Makanya tidak aneh jika sebagian besar budaya masyarakatnya juga terbelah kepribadiannya (karakternya), di satu sisi liberal, di sisi lain feodal. Kita bisa menjumpai banyak pribadi yang lucu dalam kesehariannya liberal (minum-minuman, melakukan seks bebas, dan lain-lain) tapi pada saat yang sama dia juga menjalani ibadah agama secara rutin – dan tidak ada yang mengingatkan keterpecahbelahan pribadi atau filsafat itu, pribadi orang-orang Indonesia itu, terutama Jawa itu.

Cuek pada mana yang benar dan mana yang salah: semua, baik benar atau salah, dijalani. Manifestasi konkritnya dalam watak bisa kita lihat dari watak elit dan masyarakat kita, yaitu ketidakkonsistenan (*inconcistency*) dalam bertindak, kompromis, suka konsensus bukan berdasarkan strategi dan taktik objektif untuk kepentingan rakyat tapi demi kepentingannya sendiri dan golongan.

Hal lainnya adalah kecenderungan untuk menyatu-nyatakan atau menyamakan dua hal atau lebih yang jelas-jelas berbeda. Juga kecenderungan kejiwaan yang malas untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jadi tidak perlu mencari tahu mana yang benar dan mana yang salah, kalau bisa dikompromikan kenapa tidak? Kenapa tidak diambil dari perbedaan itu titik temunya saja, tidak perlu untuk membedakannya. Seperti itulah cara pemikiran yang menonjol dalam masyarakat Jawa. Jawa sejak kemasukan industrialisasi Belanda adalah Jawa yang modern, tetapi sekaligus Jawa yang semakin kental mistiknya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Jawa atau Indonesia yang mistik tentu saja semakin menjadi-jadi pada saat sekarang ini, saat di mana mistik yang seharusnya berkurang atau menghilang justru kembali dicekakkan secara massif melalui media massa. Kisah-kisah

Dan watak yang menjijikkan itu adalah bentukan historis masyarakat kita sejak awal hingga datangnya penjajahan yang justru memanfaatkan watak dan mental Inlander itu untuk tetap melakukan penghisapan. Sebagaimana Soekarno, Tan Malaka juga melihat bahwa harus ada pengantar menuju perubahan pembangunan karakter bangsa. Soekarno menunjuk Kemerdekaan sebagai “pintu gerbang emas” menuju pembangunan karakter bangsa. Tetapi Tan Malaka menambahkan bahwa ia bukan hanya Kemerdekaan dalam makna formalitas, sekedar deklarasi (17 Agustus 1945) dan jargon revolusi di mulut elit dan pimpinan saja, tetapi “MERDEKA 100%” tanpa mau sedikitpun kompromi pada penjajah dan elit penjilat dan yang kadang lebih banyak tunduk pada tuan penjajah dengan perjuangan diplomasi-diplomasian.

Tan Malaka percaya bahwa perubahan karakter bangsa melalui perubahan revolusioner hanya bisa dilakukan dengan menyandarkan para program-program perjuangan yang disandarkan pada tuntutan kelas pekerja. Karakter revolusioner adalah KARAKTER KELAS PEKERJA, karena merekalah pilar dari kehidupan – tanpa keringat kelas pekerja, tidak akan ada hasil pembangunan, tanpa kerja tidak akan ada barang-barang yang bisa dikonsumsi.

Tan Malaka selalu menyerukan revolusi kelas pekerja sebagai sandaran perjuangan rakyat Indonesia. Ia juga dikenal sebagai seorang Kiri penganut Trotsky tentang “revolusi terus-menerus” atau revolusi permanen. Sebagaimana dilontarkan dalam teory Leon Trotsky, di sebuah negeri seperti Rusia dan Indonesia revolusi sosialis harus berlangsung tanpa jeda. Trotsky tidak setuju dengan teori bahwa dalam masyarakat seperti Rusia dan Indonesia revolusi berlangsung dalam dua

---

gaib, kisah-kisah mistik, disebarikan secara meluas melalui acara-acara televisi maupun media cetidak seperti koran, tabloid, dan majalah. Dengan upaya dicekokkan pikiran mistik semacam ini, tentunya Jawa yang sekarang tetaplh Jawa yang mistik, danm semakin mistik.



tahap: pertama, tahap "borjuis" dan "demokratis"; kedua, baru setelah itu, "tahap sosialis". Bagi Trotsky, di negeri yang "setengah-feodal dan setengah-kolonial", kaum borjuis terlampau lemah untuk menyelesaikan agenda revolusi tahap pertama: membangun demokrasi, mereformasi pemilikan tanah, dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Maka kaum proletarlah yang harus melaksanakan revolusi itu. Begitu tercapai tujuannya, kelas buruh melanjutkan revolusi tahap kedua, "tahap sosialis".

Ini yang menyebabkan Tan Malaka sering tidak sepakat dengan tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, Syahrir yang dianggapnya borjuis yang lemah. Dia sedang memposisikan bersama kawan-kawannya sebagai wakil gerakan proletariat (kelas pekerja). Tetapi Tan Malaka dan tokoh-tokoh lainnya itu bertemu dalam satu konsep KEMERDEKAAN. Alasan Tan Malaka sejak awal tentang pentingnya kemerdekaan, misalnya:

"Kalau Indonesia tidak merdeka, maka ilmu pengetahuan akan terbelenggu. Semua negara merdeka sekarang menasionalkan, merahasiakan penemuan, guna dipakainya sendiri untuk persaingan dalam perniagaan atau peperangan! Saintis (ilmuwan) Indonesia, janganlah bermimpi akan bisa leluasa berkembang selama pemerintah Indonesia dikemudikan, dipengaruhi, atau diawasi oleh negara lain berdasarkan kapitalisme, negara apapun juga di bawah kolong langit ini. Kemerdekaan sains itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan sains bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu. Walaupun Indonesia terkaya di dunia, tetapi selama sains tiada merdeka, seperti politik negaranya, maka kekayaan Indonesia tidak akan menjadikan penduduk Indonesia senang, melainkan semata-mata akan menyusahkannya, seperti 350 tahun belakangan ini. Politik dan kecerdasan bangsa asing akan memakai kekuatan Indonesia un-

tuk memastikan belunggu Indonesia seperti ular kobra memeluk mangsanya”.<sup>39</sup>

## **Menghilangkan Ingatan: Bagaimana Karakter Dirusak Sejak Orde Baru**

Pada tanggal 17 Agustus 1966, ketika presiden Soekarno dengan perlahan-lahan disingkirkan dari jabatannya oleh Mayor Jenderal Soeharto dan militer, menyampaikan pidato Hari Kemerdekaan yang terakhir yang diberi judul: “JANGAN SEKALI-KALI MENINGGALKAN SEJARAH” (JASMERAH).<sup>40</sup> Dalam pidato ini, Bung Karno mengkritik keputusan yang baru diambil oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) untuk mengesahkan Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar), sebuah surat perintah yang dikeluarkan Bung Karno di bawah tekanan, pada Mayor Jenderal Soeharto yang mengambil langkah-langkah yang perlu untuk menjamin keamanan dan stabilitas (sebuah gerakan yang digambarkan oleh Bung Karno sebagai kudeta).

Bung Karno menegaskan lagi bahwa sejarah Indonesia – khususnya dua puluh tahun terakhir – adalah sejarah perjuangan mengusir imperialis dari bumi Indonesia dan dunia, dan mengingatkan bahwa mereka yang mengabaikan sejarah ini akan gagal dalam membangun bangsa. Ia mengingatkan bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia sebagai manifesto untuk penghapusan kolonialisme di manapun.

Apa yang diungkapkan Bung Karno kini dapat kita rasakan. Yang kita warisi dari Soeharto yang memanipulasi sejarah selama 30-an tahun, yang menghabisi sejarah perlawanan melawan kolonialisme diganti dengan sejarah versi militer yang menguntungkan kekuasaannya, adalah sebuah bangsa yang tidak pu-

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Lihat Sukarno. *Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah!*. Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1966

nya karakter dengan berbagai “kependiran” dan “kebodohan - nya” dalam mengarahkan perjalanan bangsanya.

*“Saat kekuasaan berupaya mensterilkan kesadaran sebuah masyarakat, ia menggunakan metode organized forgetting. Kesadaran dienyahkan lewat proses melupakan secara terstruktur dan sistematis”.*

**(Anton Kurnia)<sup>41</sup>**

Penting untuk diketahui bahwa betapa pentingnya pembentukan karakter melalui pencarian sejarah masa lalu. Ibaratnya, seorang anak yang kelak pribadinya rusak dan tidak mampu berkembang dengan baik, biasanya adalah yang kehilangan jati dirinya karena tidak tahu asal-usulnya, tidak dijelaskan siapa orangtuanya yang telah meninggalkannya dan ia harus dibohongi. Anak yang seperti ini biasanya akan tumbuh jadi manusia yang tidak punya karakter, tidak ada sokongan psikologis bagi pembentukan karakternya, karena ia telah terpotong dari masa lalu.

Begitu pula ketika sebuah bangsa Indonesia dijauhkan dari sejarah masa lalunya, terutama sejarah pencarian jati diri yang belum tuntas segera dihentikan dengan bentuk teror psikologis yang menciptakan ketakutan dan ketundukan. Maka bangsa ini telah seperti dibonsai, kehilangan jati diri dan masa lalunya, kemudian hasilnya adalah tidak memiliki karakter.

Pembangunan Karakter yang sesuai dengan kepentingan modal yang dikembangkan Orde Baru didesain oleh sebuah kekuatan militer – tidak heran nilai-nilai demokrasi dimatikan sejak awal. Orang yang berusaha mengungkapkan aspirasinya dan tuntutananya, kalau tidak sesuai dengan kepentingan stabilitas politik rezim, akan mudah sekali dimatikan dengan tuduh-

---

<sup>41</sup> Anton Kurnia. *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustidak a.* Bandung: Jalasutra, 2001

an “ekstrim kanan” dan “ekstrim kiri”. Sehingga produk dari pembangunan karakter Orde Baru sesungguhnya adalah: KETAKUTAN! Karakter Penakut!

Terbukanya ruang demokrasi di Indonesia, terutama karena media punya keleluasaan dalam mengungkap fakta yang selama era Orde Baru disembunyikan, membuat kasus-kasus di lembaga-lembaga pendidikan dapat dikuak. Mengikuti berbagai berita dari media, sekarang kita bisa melihat wajah asli pendidikan kita yang didominasi oleh ideologi militerisme yang menganggap pendidikan adalah cara mendoktrin dan mengontrol masyarakat, anak didik, dan dengan mengandalkan cara-cara kekerasan.

Pendidikan semacam itu diadopsi dari pendidikan militer di mana upaya mendisiplinkan anak didik yang dianggap bawahan dilakukan dengan cara-cara pelatihan fisik. Lalu bisakah pendidikan itu diterapkan dalam pendidikan sipil? Pendidikan dan pelatihan militer dimaksudkan untuk melahirkan tenaga-tenaga fisik atau kekuatan tempur yang diharapkan mampu menjadi kekuatan untuk menjaga keutuhan bangsa dari ancaman dan serangan dari luar. Di dalam militer tidak mengenal demokrasi, tetapi menggunakan sistem komando dimana perintah atasan harus di turuti.

Tentu hal itu berbeda dengan watak masyarakat sipil yang harus dipenuhi dengan prinsip-prinsip demokratis, kesetaraan, dan rakyat banyak adalah ‘tuan’: *vox populi vox dai*, suara rakyat adalah suara tuhan—sedangkan dalam militer: suara jenderal adalah suara tuhan!

Karenanya, kekerasan dan model pendidikan yang mengandalkan hukuman fisik yang menyebar luas di sekolah-sekolah kita dapat dibaca sebagai dominasi ideologi (cara pandang, watak) MILITERISME! Ingat, militerisme begitu dominannya di negeri ini sejak Orde Baru bercokol di tahun 1966. Soeharto bisa melanggengkan praktik pembangunan kapitalistik

atas dukungan institusi-institusi yang ada, terutama “ABG” (ABRI, Birokrasi, dan Golkar). Sistem politik yang dikembangkan juga sangat hegemonik, dan memungkinkan pelembagaan politik di Indonesia secara terus-menerus memungkinkan wacana dan praktik pembangunan developmentalistik sangat dominan. Sampai pemerintahan Megawati, dimana sebagian lembaga sosial-politik seperti ABRI, Golkar, dan Birokrasi sisa-sisa Orde Baru masih dibiarkan beroperasi dalam sistem dan struktur politik, maka wacana dan praktik pembangunan kapitalistik sedang dan tetap berlangsung.

Tidak bisa dipungkiri, dan ini sudah menjadi wacana umum dalam kepolitikan Indonesia, bahwa kuatnya rezim ORBA didukung oleh militer yang kuat. Peran militer menjangkau berbagai lembaga sosial politik negara. Dengan demikian, kemacetan intelektualitas yang terjadi sebenarnya harus dipahami juga dari keberadaan hegemonik militer dalam sistem politik Indonesia. Disamping itu, sebagai implikasinya, para intelektual sipil tidak cukup siap untuk mengambil peran-peran yang ditinggalkannya gara-gara posisi-posisi strategis diduduki oleh kalangan militer. Karenanya, jika militer mundur, yang terjadi adalah konflik antar politisi dan intelektual sipil, antar aktivis dan para pemuka masyarakat. Ujung-ujungnya militer menemukan justifikasi bagi intervensi baru dalam konflik sipil yang tidak berkesudahan.<sup>42</sup>

Lalu bagaimanakah militerisme berusaha menancapkan kuku-kukunya dalam dunia pendidikan?

---

<sup>42</sup> “Rata-rata rezim militer berhasil mempertahankan kekuasaannya dalam kurun waktu yang cukup panjang. Belum lagi bila mereka mampu melibatkan unsur sipil dalam pemerintahan, sehingga mengaburkan pengertian campuran tangan politik. Kalaupun akhirnya militer memutuskan untuk mundur atau berhasil dipaksa mundur dari jabatan-jabatan politik, mereka selalu mempertahankan “hak veto” yang tidak resmi untuk melakukan intervensi bila dalam persepsinya negara kembali terperangkap dalam situasi krisis dan darurat”. Eric Hiarij, *Mengeluarkan Militer dari Politik*. UNISIA No. 37/XX/1/1998, hal. 53

- (1) *Militer (tentara Angkatan Darat/AD) membangun aliansi dengan lembaga-lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya.*

Sejarah menunjukkan bahwa militer faksi Soeharto yang kemudian menjadi penguasa otoriter di era Orde Baru (32 tahun dan setelahnya) telah berhasil menjadikan komunitas pendidikan, terutama kampus, untuk melawan pemerintahan Soekarno. KAMI, Front mahasiswa 1966 yang menggulingkan Soekarno tahun 1966 pun diragukan sebagai “kesatuan” mahasiswa mengingat fakta bahwa gerakan mahasiswa pada waktu itu hanya didominasi oleh mahasiswa UI (Universitas Indonesia). Bahkan acara Simposium Kebangkitan '66 pada 6 Mei hingga 9 Mei 1966 tidak diprakarsai oleh KAMI sebagai inti gerakan '66 tetapi oleh UI. Desain OrBa juga bukanlah hasil keinginan mahasiswa '66, tetapi justru dihasilkan oleh Seminar AD (Angkatan Darat) II yang diselenggarakan pada 25 hingga 31 Agustus 1966. Dengan demikian jelas mengapa Pramodya Ananta Toer mengatakan bahwa “Angkatan 66” adalah sebuah “angkatan” yang darinya tidak punya pengaruh bagi perubahan menuju perbaikan yang diinginkan mahasiswa dan rakyat. GM'66 menurut banyak kalangan hanyalah “dimitoskan”.<sup>43</sup> KAMI hanya diperalat oleh tentara untuk menggulingkan presiden Soekarno setelah tentara juga berhasil mengorganisasikan pasukan sipil untuk membunuh sejuta rakyat yang tidak dilalui dengan kaidah-kaidah hukum. PKI dan yang di-PKI-kan dibantai—sebuah *holocaust* sejarah bangsa yang memalukan.

---

<sup>43</sup> Lihat Nurani Soyomukti. *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2008

- (2) *Militer mendominasi dunia P&K (Pendidikan dan Kebudayaan), terutama memaksa pelajar untuk menonton produk-produk budaya seperti film yang dibuatnya untuk mengonstruksi sejarah versi tentara.*

Sebagaimana diungkap oleh Nurani Soyomukti dalam esainya yang berjudul “*Menguak Ideologi Militer dalam Film Indonesia*”,<sup>44</sup> di masa pemerintahan rezim militeristik Orde Baru, film digunakan untuk mengkonstruksikan pandangan ideologis warga Negara yang tujuannya adalah mengekang kehidupan berdemokrasi. Nasionalisme semu ditebarkan dengan memperbanyak film-film perjuangan merebut kemerdekaan, tetapi menyembunyikan fakta bahwa pemerintah melakukan tindakan sistematis untuk menciptakan ketertundukan, menumpulkan nalar kritis sebagai landasan kehidupan demokrasi. Kebebasan seniman film di era Orde Baru begitu sempit dan yang ada hanyalah penulis cerita yang didikte oleh perusahaan produser film yang diawasi secara ketat oleh pemerintah.

Film yang berkembang dikontrol secara ketat di bawah kendali pemerintah militeristik dengan memberlakukan penyensoran formal, informasi, dan kepemilikan suatu karya. Pada masa itu, film-film bertemakan sejarah politik yang tampil sebatas pada kisah perlawanan bersenjata terhadap penjajahan sebelum dan sesudah Perang Dunia II di mana dominasi kekerasan fisik lebih ditonjolkan oleh perjuangan tokoh utamanya, seperti *Joko Sembung* dan *Si Pitung*. Dominasi militer sangat menonjol dalam film-film yang ditonton secara massif oleh rakyat karena mobilisasi struktur pemerintahan militer waktu itu, misalnya film *Janur Kuning* (1979) dan *Serangan Fajar* (1983). Belakangan diketahui bahwa film tentang “Serangan Umum 1 Maret

---

<sup>44</sup> Nurani Soyomukti, “*Menguak Ideologi Militer dalam Film Indonesia*”, *Harian SURYA*, Minggu 19 Agustus 2007

1949” ini tidak objektif dalam menggambarkan sejarah yang sebenarnya karena terlalu menonjolkan (posisi dan peran) Soeharto dalam merebut ibukota Yogyakarta (sebagai ibukota RI waktu itu); sedangkan peran diplomatis yang sangat menentukan dari Hamengku Buwono IX dinegasikan. Film-film sejarah lain seperti *Mereka Kembali* (1972) dan *Bandung Lautan Api* (1975) yang diproduksi oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) dan disponsori oleh Kodam Siliwangi juga bertujuan sama, untuk melanggengkan dominasi militer dalam kebudayaan Indonesia.

Menjelang akhir keruntuhan Orde Baru, film-film Indonesia mengalami kemunduran. Bahkan pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Orde Baru, perfilman Indonesia berada titik yang paling mengerikan. Masyarakat dibombardir dengan produksi film-film ‘panas’ yang mengumbar syahwat.

Maka setelah Soeharto tumbang dan peran militer mulai berkurang, dominasi militer dalam film juga mulai digugat. Film sejarah *Gerakan Tiga Puluh September (G 30 S)* 1965 yang diproduksi oleh Perusahaan Film Negara (PPFN), yang selama pemerintahan Orde Baru diputar setiap tahun, menjadi kontroversial. Film tersebut bukan hanya menceritakan konteks politik yang terjadi pada awal tahun 1960-an hingga tahun 1966, tetapi juga sangat kentara sekali dalam menonjolkan Soeharto sebagai seorang prajurit yang paling nasionalis setelah memelopori pembantaian sejuta lebih nyawa rakyat yang dituduh terlibat membebrontak terhadap bangsa dan Negara. Ada permainan dan manipulasi nasionalisme dalam film sejarah ini.



(3) *Militer mendominasi historiografi dan pelajaran sejarah Indonesia.*

Iniilah yang terjadi dalam kelas di mana anak-anak harus menerima pelajaran sejarah yang telah benar-benar didominasi oleh militer.

Penelitian yang dilakukan oleh Catherin McGregor yang dijadikan buku berjudul *'History in Uniform: Military Ideology and the Construction of Indonesia's Past'* (2007)<sup>45</sup> secara rinci menjelaskan adanya keseragaman dan ketunggalan historiografi Indonesia yang diproduksi dan direproduksi di Indonesia. Menurutnya, bangunan historiografi yang menyeragamkan cara orang Indonesia memaknai dan merekonstruksi masa lalunya merupakan buah dari keberhasilan militer menempatkan ideologinya sebagai pusat berpikir historis.

Jadi sebenarnya bagaimana karakter yang terbangun di era Soeharto?

Seminar “pewarisan nilai-nilai” berlangsung lebih dari lima hari (18-22 Maret 1972), bertempat di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (AD) di Bandung dengan peserta berjumlah limaratusan orang termasuk anggota generasi 1945 maupun para generasi muda. Seminar yang disponsori Angkatan Darat (AD) ini bertujuan untuk menghasilkan nilai-nilai dan karakter bagi generasi muda. Para pembicaranya antara lain Prof. Dr. Ir. Mohamad Sadli (seorang lulusan Harvard di bidang Ekonomi), Prof. Mochtar Kusumaatmaja (pengacara lulusan Yale), Prof. Selo Semardjan (sosiolog lulusan Cornell), dan ahli sains Prof.

---

<sup>45</sup> Katharine E. McGregor. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat, 2008

Garnadi Prawirosudirdjo, juga Nugroho Susanto yang juga sebagai wakil ketua panitia seminar tersebut.

Peserta seminar berusaha mendefinisikan nilai-nilai 1945 dan perumusannya yang lebih spesifik, yakni Nilai-nilai 45 TNI. Definisi-definisi yang dihasilkan seminar longgar sekali, tidak langsung dikaitkan dengan periode perjuangan yang diperkirakan. Angkatan Darat menyatakan bahwa komponen-komponen inti dari Nilai-nilai 1945 adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. Jadi nilai-nilai itulah yang diperjuangkan oleh Generasi 1945 dan generasi-generasi sebelumnya. Hasil seminar itu diterbitkan dalam “Dharma Pusaka 45”, buku yang menjadi panduan bagi pewarisan Nilai-nilai 1945 dan Nilai 45 TNI kepada generasi muda ABRI.

Seminar itu juga mempengaruhi terbitnya buku “Sejarah Nasional Indonesia”, buku sejarah yang dianggap komprehensif yang ditulis oleh orang Indonesia – terdiri dari para pakar yang diambil dari perguruan tinggi. Sebelum buku teks itu diedarkan ke masyarakat pada tahun 1976, Nugroho Noto Susanto sudah menimbulkan skandal dengan menyerahkan naskah seri sejarah tersebut terlalu dini. Ketika tenggang waktu yang ditetapkan pemerintah untuk proyek ini semakin mendekat, beberapa penulis ada yang sudah menyelesaikan bab-bab mereka tetapi ada yang belum. Nugroho sebagai penyunting dengan “cerdik” memerintahkan asistennya untuk mendapatkan salinan naskah volume enam dengan alasan meminjam untuk suatu keperluan yang lain, lalu dia segera menerbitkannya dalam bentuknya yang belum selesai. Inilah yang membuat anggota tim lain marah sekali, karena Nugroho menerbitkan karya yang belum selesai tanpa izin dari pengarangnya. Mereka menganggap yang dilakukan Nugroho sebagai pengkhianatan terhadap profesi.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Katharine E. McGregor. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat, 2008, hal. 272-273

Banyak kekurangan buku itu yang mendapatkan kritikan tajam, antara lain misalnya:

- Penggambaran sejarah di Volume Lima yang ditulis oleh Yusmar Basri menggambarkan pemimpin nasionalis Indonesia pada akhir masa gerakan sebagai orang-orang yang putus asa, sebagai orang yang tidak percaya diri. Penulis seharusnya juga harus lebih spesifik menyebutkan kelompok nasionalis yang mana yang bersedia bekerjasama dengan Belanda;
- Sebagai buku sejarah, penilaian terhadap pelaku sejarah tidak didasarkan pada pandangan pelaku sejarah itu sendiri—tetapi terlalu subjektif. Misalnya ketika menyelidiki sejarah pada era presiden Soekarno berkuasa, ahli sejarah seharusnya menilai kekuatan-kekuatan masyarakat saat itu dan menilai Soekarno bertindak seperti itu berdasarkan pada perhitungan Soekarno sendiri. Penulis Volume Lima dari buku itu dikritik habis karena menggambarkan periode kepemimpinan Soekarno sebagai suatu langkah mundur bagi bangsa hanya karena mereka tidak setuju dengan tindakan-tindakan Soekarno. Para penulis tidak bisa memisahkan antara fakta dengan nilai, kenyataan dari interpretasi.
- Banyak juga yang keberatan dengan buku itu karena muncul interpretasi bahwa selama Demokrasi Terpimpin presiden Soekarno dianggap meletakkan kepemimpinan dalam tangannya sendiri, karena buku tersebut tidak membahas alasan politik Soekarno di belakang tindakannya. Tuduhan dalam buku tersebut bahwa dalam Demokrasi Terpimpin Undang-Undang Dasar 1945 tidak dilaksanakan “secara murni” merupakan suatu kesimpulan yang berlebihan. Upaya buku ini untuk menggambarkan Soekarno sebagai seorang yang kejam tidak lebih dari pencucian otak. Buku tersebut juga terlalu berlebihan jika mengang-

gap bahwa Soekarno mendukung PKI sepenuhnya. Sebagaimana dikatakan B.M. Diah:

“Yakinkah, ya, haqul yakinkah para penulis Sejarah Nasional Indonesia ini dengan penilaiannya bahwa Presiden Soekarno mendukung penuh Partai Komunis Indonesia (PKI), Presiden Soekarno membuat apa saja yang dikehendakinya; mengadakan aliansi dengan atau memberi petunjuk pada PKI untuk menindas rakyat Indonesia dan bersikap arbiter, diktatorial dan tidak bertanggungjawab sama sekali pada masyarakat dan sejarah seperti digambarkan dalam buku “standar” tentang sejarah Indonesia?”<sup>47</sup>

Nugroho Susanto memang seorang yang paling berperan untuk mendesain sejarah Orde Baru yang militeristik dan mendiskreditkan masa lalu (zaman Soekarno dengan pembangunan karakter revolusionernya). Meski banyak dikritik orang yang berpikiran waras, tetapi ia sangat berjasa pada Soeharto. Pada tahun 1982 ia diangkat sebagai Rektor Universitas Indonesia (UI) dan pada tahun 1983 diangkat menjadi Menteri Pendidikan.

Di posisi inilah ia melanjutkan amanat seminar 1972. Dialah perumus mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), sebuah komponen ideologis yang penting dan langgeng dari sistem pendidikan yang menyertai mata penataran P4. Dia juga merancang sebuah mata pelajaran sejarah yang baru, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Buku ini juga tidak adil melihat sejarah karena tidak menyebutkan sejarah yang sangat penting, misalnya:

- Gerakan kebangsaan zaman pergerakan di mana gerakan radikal punya peran penting dalam perlawanan terhadap Belanda; arti penting SI Merah dan Sarekat Rakyat yang berujung pada Pemberontakan 1926-1927, sebuah pemberontakan pertama di Indonesia abad 20 terhadap penjajah;

---

<sup>47</sup> Dikutip dalam *ibid.*, hal. 275

PKI dan kalangan radikal malah selalu dijelek-jelekkan dan dalam buku itu selalu muncul sebagai musuh bangsa dan negara, jahat dan kejam saja;

- Tidak menyebutkan momen penting lainnya setelah itu, yaitu sidang Soekarno pada tahun 1930 di pengadilan kolonial Belanda tempat dia menyampaikan pidatonya yang sangat terkenal dan berguna sekali bagi kebangkitan perjuangan untuk kemerdekaan, “Indonesia Menggugat”.

Ada juga buku “Sejarah Nasional Indonesia – SMP” Volume 3, 1979 yang jelas-jelas menghancurkan nama Soekarno. Setelah Nugroho Noto Susanto meninggal pada tahun 1985, banyak sekali pihak, terutama sejarawan dan akademisi di perguruan tinggi yang menuntut agar buku itu dicabut dari peredaran dan dilarang dipakai di sekolah. Pelecehan terhadap Soekarno juga ada pada buku PSPB yang secara jelas di halaman 154 menyatakan bahwa presiden Soekarno menerima komisi dari negara lain. Banyak pihak yang mempertanyakan mengapa bangsa Indonesia menghina dan melecehkan pemimpin nasional mereka sendiri tanpa rasa malu sebagai bangsa. Hingga waktu itu ada yang memplesetkan singkatan PSPB menjadi: “PEDOMAN SUPAYA PELAJAR BINGUNG”.

Inilah yang, menurut penulis, fatal sekali bagi karakter mental generasi. Kita dididik dan dibesarkan dalam sebuah bentuk manipulasi terhadap sejarah masa lalu. Sejarah yang memberikan landasan untuk mendefinisikan siapa diri kita dan apa yang ingin kita capai telah dimanipulasi sedemikian kuatnya menjadi rusaklah jiwa kita.

Jargon-jargon manis digunakan untuk menutupi sejatinya kekuasaan yang punya agenda besar untuk membonsai karakter bangsanya. Istilah “Orde Baru” sendiri tampaknya dimaksudkan sebagai jualan manis untuk membedakan dengan “Orde

Lama” yang telah ia propagandakan pada generasi sebagai pemerintahan yang kejam dan didominasi “komunis”. Kalau dalam era 1950-1959 sistem politik disebut sebagai Demokrasi Parlementer; era 1959-1965 Demokrasi Terpimpin; maka Orde Baru sejak 1966 mengaku menganut “Demokrasi Pancasila”. Demikian juga dari segi ekonomi: Kalau era 1950-1959, pembangunan ekonomi bersifat liberal; era 1959-1965 disebut sistem ekonomi komando atau Ekonomi Terpimpin; maka dalam era Orde Baru pembangunan ekonomi tidak jelas, tetapi mengaku memakai sistem Ekonomi Pancasila. Kalau pada era 1950-1959 elit politik nasional didominasi kelompok-kelompok PSI dan Masyumi, periode 1959-1965 oleh Soekarno dan PKI, maka masa Orde Baru dominasi elit politik adalah persekutuan segitiga antara pemilik Modal Asing, Kapitalis-Birokrat, dan Angkatan Bersenjata (Militer).

Pancasila dan UUD 1945 hanya sebagai teori dan pembenaran formal Orde Baru. Dalam tingkah laku dan kebijakannya, Orde Baru justru melanggar demokrasi itu sendiri. Apalagi ketika bicara Demokrasi Pancasila, Orde Baru telah melanggar dasar-dasar yang ada di dalamnya. Dilihat dari kesejahteraan, pembangunan ekonominya jelas berbeda dengan zaman Soekarno yang anti-modal asing dan menggalang upaya nasionalisasi aset dan kekayaan alam. Soeharto justru langsung mengirimkan tim dan delegasi ke Swiss di mana negosiasi perusahaan-perusahaan asing untuk mengeruk kekayaan alam di Indonesia dilakukan. Undang-undang Penanaman Modal Asing (UUPMA) menjadi pintu masuk yang melicinkan cengkeraman modal ini.

Jadi kalau kita bicara siapa yang mendesain karakter bangsa sejak Orde Baru, maka kita harus bicara kepentingan ketiga kekuatan politik-ekonomi itu yang sebagai kekuatan yang tingkah laku dan ekspresi budayanya akan menentukan karakter bangsa di era Orde Baru. Karakter bangsa ditunjukkan oleh

karakter kepemimpinan nasional yang tunduk pada asing (modal besar yang menjajah dengan mengeksploitasi kekayaan kita).

Orde Baru justru merusak makna nasionalisme dan pembangunan nasionalisme (*nation-building*) karena membuat rakyat tidak punya karakter perlawanan terhadap penjajah asing (modal asing yang mengeruk kekayaan alam Indonesia) – yang justru diundang oleh Orde Baru – dengan legitimasi UU Penanaman Modal Asing itu. Jadi bedanya dengan pemerintahan sebelumnya adalah bahwa nasionalisme adalah semu, pembangunan karakter dan pembentukan bangsa (*nation-building*) pun juga semu. Masalahnya, nasionalisme adalah gejala yang lahir dari semangat anti-penjajahan. Jadi ia bukan semata-mata rasa cinta tanah air tanpa sebab-sebab yang jelas. Nasionalisme mendefinisikan musuh-musuhnya berupa suatu kekuatan yang dianggap mengeksploitasi, menghisap, menyerang dan mengancam keberadaan masyarakat suatu bangsa. Pada tingkat inilah, nasionalisme begitu mudah direkayasa. Seorang pemimpin bangsa bisa dengan mudah menggelorakan nasionalisme dengan merekayasa sesuatu yang sebenarnya tidak ada – alias bukan musuh sebenarnya – seperti “ekstrim kiri” dan “ekstrim kanan”. Seperti nasionalisme atau perasaan patuh pada pemerintah dan negara hanya karena ditakut-takuti bahwa kita terancam dengan hantu komunisme – sebagaimana dilakukan oleh Orde Baru.

Sekali lagi, karakter itu lahir bukan dari hal yang kosong dan diam. Soeharto memang mampu membuat stabilitas politik. Tetapi apakah di dalam stabilitas keamanan itu karakter kita terbentuk? Omong kosong kalau mengharapkan karakter kuat itu lahir dari hal yang diam. Orang yang punya karakter dewasa biasanya justru dibentuk dari pengalamannya menghadapi berbagai situasi yang kadang keras dan penuh konflik. Anak yang tumbuh dengan penuh kemandirian, biasanya mentalnya akan

lembek. Nah, sementara kita seringkali ditakut-takuti dengan musuh, tetapi musuh itu tidak ada.

Stabilitas berdiri di atas sikap rakyat yang tidak pernah dilatih, secara politik terutama. Politik adalah arena yang kosong dari perdebatan, tidak melatih rakyat untuk ikut terlibat, sehingga mereka berada dalam kekosongan mental. Dalam politik, Soeharto menciptakan apa yang disebut *"floating mass"* (massa mengambang), yang mematikan aspek partisipasi dari masyarakat di bidang politik. Dalam praktiknya, hal itu memegang peranan sangat besar sebagai alat anti-kritik. Di sisi lain dimunculkan konsepsi "kepribadian nasional" yang seolah-olah diturunkan dari falsafah Pancasila dan UUD 1945, yang konsepnya sangat normatif. Karena konsepnya yang berdiri secara normatif, tidak pernah jelas perannya secara definitif untuk dapat dijadikan sebagai pegangan. Bahkan, sebagaimana dikatakan Enin Supriyanto:

"Malah dalam praktik ia lebih berperan sebagai anti-konsep. Sebagai anti-konsep, 'konsepsi' ini hanya mampu menunjukkan apa yang bukan bagian dari dirinya, dan tidak mampu menunjuk secara jelas apa yang dimaksudkan.

Sebagai contoh, apa yang saat ini disebut dengan 'sistem ekonomi Pancasila', maka yang dimaksud adalah sistem ekonomi yang bukan kapitalis, bukanlah sosialis, (bukan ini dan bukan itu). Lantas seperti apa 'sistem ekonomi Pancasila' tersebut, tidak pernah jelas. Hal ini berlaku juga terhadap semua sistem yang berembel-embel Pancasila di belakangnya, dari sistem politik dengan Demokrasi Pancasila sampai Pers Pancasila. Dalam artian ini, semua hal yang dianggap mengganggu legitimasi kekuasaan Orde Baru, akan dengan mudah saja dituduh mengganggu stabilitas nasional, tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, atau tidak Pancasilais...

...Orde Baru memang berwatak kejam, pemberang tetapi tidak berani beradu konsep yang sama-sama definitif agar bisa secara tegas dan jelas kita bisa menunjukkan siapa yang



Pancasilais dan siapa yang tidak Pancasilais. Pancasila yang sama-sama kita sepakati sebagai falsafah bangsa, telah diturunkan derajatnya oleh rezim Orde Baru, sekedar alat untuk memperoleh legitimasi kekuasaan”.<sup>48</sup>

Kepribadian nasional yang ditonjolkan ternyata justru diturunkan dalam kebijakan yang mengekang kebebasan bersuara. Apa yang dilakukan sejak masa Pergerakan, Kemerdekaan, dan upaya menuntaskan Revolusi, sebagai pilar pembangunan karakter yang paling penting untuk meninggalkan karakter mental feodal yang membuat bangsa ini terbelakang, bukan hanya ditumpulkan. Tetapi juga dikembalikan pada masa lalu. Apa yang telah dilakukan oleh penjajah untuk memodernisasikan masyarakat (Politik Etis), dengan pemberian tugas-tugas baru yang menjadi prasyarat organisasi modern (meskipun dalam hal tertentu legitimasi tradisional dipertahankan), dan apa yang telah dilakukan untuk menuntaskan modernisasi melalui Revolusi untuk memupus karakter feodal dan hambatan ekonomi modern yang kapitalis semi-feodal, bukan hanya terhambat. Malahan yang terjadi adalah lebih mundur lagi. Karena Orde Baru justru melakukan—apa yang oleh para pakar disebut sebagai—Retradisionalisasi Kebudayaan.

Retradisionalisasi merupakan proses pemberian bentuk atau pengisian kepada nilai-nilai baru dari kebudayaan baru dengan bentuk-bentuk atau nilai-nilai kebudayaan tradisional. Retradisionalisasi umumnya merupakan tipikal manusia perbatasan, yang sedang mengalami penggandaan nilai yang berarti pula penggandaan makna, sementara nilai-nilai baru tidak kunjung menjadi pegangan. Bahayanya dari proses ini adalah: bahwa suatu kebudayaan yang sangat kuat berpegang pada tradisi, mungkin mampu memelihara identitas, tetapi sekaligus kehilangan peluang untuk berkembang. Dalam proses retradisiona-

---

<sup>48</sup> Enin Supriyanto. *Menolak Menunduk: Menentang Budaya Represif*. Jakarta: Grasindo, 1999, hal. 33-34

lisasi, yang terjadi pada dasarnya adalah berlangsungnya semacam entropi-kebudayaan, dimana landasan nilainya yang lama tidak/belum mati tetapi tidak lagi punya kontrol bagi sistem sosial yang sedang berlangsung.<sup>49</sup>

Sekolah dicengkeram dalam politik pendidikan Orde Baru, hanya berfungsi sebagai sarana indoktrinasi ideologis dari negara (kekuasaan) daripada menjadi komunitas pendidikan yang menjadi bekal terciptanya pikiran kreatif, produktif, dan kreatif. Krisis kebudayaan, krisis mental dan krisis karakter, tidak pernah didiagnosa secara jelas dan selalu mengandung sikap yang bias kekuasaan, sehingga terapi sosial yang dilakukan Orde Baru kerap menggunakan cara-cara yang tidak masuk akal. Ambil contoh, misalnya, bagaimana Depdikbud dan Aparat Kepolisian mengatasi perkelahian remaja: jika tidak dengan INDOKTRINASI atau petuah-petuah kosong, menyalahkan orangtua dan masyarakat, atau cara yang terakhir dipilih adalah dengan cara-cara semi-kekerasan dengan dalih DISIPLIN NASIONAL.

Oh ya, masih ingat pula bagaimana Orde Baru melontarkan Gerakan Disiplin Nasional. Sebuah upaya untuk menciptakan pembangunan karakter kerja di kalangan masyarakat. Tetapi apakah karakter yang terbangun sesuai dengan nilai-nilai layaknya manusia yang disiplin dan bertanggungjawab pada diri dan tugasnya? Yang ada hanyalah kepatuhan, ketundukan, dan budaya “sendiko dawuh”.

Demikian pula kita juga harus mencoba melihat peran agama dalam pembangunan karakter di masa Orde Baru. Seorang peneliti dari Jepang, Mitsuo Nakamura, pernah bertanya pada tahun 1970-an: “Mengapa ada pembaruan titik berat

---

<sup>49</sup> Lihat D.A. Peransi, “Retradisionalisasi dan Kebudayaan”, *Prisma*, No. 6, 1985, hal. 7-8

dengan tema akhlak, karakter moral, dan ikhlas, kesalehan personal, di dalam konteks sosial Indonesia saat ini?"<sup>50</sup>

Tentu jawabannya karena agama tidak boleh digunakan untuk membentuk karakter kesalehan sosial yang mendorong individu berperan dalam sosial politik. Agar agama tidak menancam kekuasaan. Agar agama jadi urusan privat yang hanya membuat orang yang ditindasnya hanya mengadu dalam batin dan pasrah berserah pada Tuhan, tidak menjadi kekuatan kolektif untuk mengatur hubungan sosial.

Singkatnya agama direkayasa. Lihat saja ada beberapa contoh yang nyata dari rekayasa agama itu. Misalnya, seleksi atas tulisan dan izin tampilnya para mubalig. Dapat dilihat dari kasus penyeleksian materi tulisan dan perizinan para khatib untuk kotbah pada hari raya (misalnya Idul Fitri dan Idul Adha). Tujuannya jangan sampai khatib menggunakan agama untuk menyadarkan masalah sosial dan politik. Orde baru juga mempropagandakan tuduhan "ekstrim kanan" pada kelompok beragama yang sedikit saja berbeda dengan pemerintah, tujuannya untuk menakut-nakuti kegiatan kelompok keberagamaan. Diciptakan istilah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Unsur A dalam SARA yang berarti agama, memperoleh peneakan yang sejajar dengan biang perpecahan.

Karakter perlawanan muncul akibat semakin jelasnya Orde Baru menggencet nasib rakyatnya. Perlawanan yang paling massif berasal dari mahasiswa. Mungkin mereka adalah anak-anak yang tidak bisa "dididik" karena mereka tahu lebih banyak. Perlawanan terhadap Soeharto mulai meningkat pesat sejak akhir tahun 1980-an. Perlawanan radikal dari sekelompok anak muda membangkitkan keberanian untuk menuntut dan mengungpakan aspirasi. Sehingga Soeharto turun dari kursinya pada 21 Mei 1998. Tuntutan reformasi membuat dijalankannya

---

<sup>50</sup> Mitsuo Nakamura, "Unsur Sufi dalam Muhammadiyah? Catatan dari Kancah", *Prisma*, No. 8, Tahun IX, Agustus 1980, hal. 93-94

sistem politik yang baru, yang sangat bebas dan terbuka, tetapi struktur ekonomi hampir tidak ada perubahan.

Jadi, telah adakah perubahan pada karakter bangsa dan masyarakat?

Yang terjadi adalah situasi seperti yang dituliskan oleh Anton Kurnia berikut ini:

“Setelah ‘tidur panjang’ selama lebih dari tiga puluh tahun serta “mimpi buruk” penindasan struktural dan penjajahan kultural yang nyaris tidak kunjung usai, kita terbangun sebagai sekumpulan monster kanibal yang “lupa pada sejarahnya” sebagai sebuah bangsa: saling membunuh, bertengkar dan menghancurkan satu sama lain”.<sup>51</sup>

Selama 32 tahun cukup untuk menghilangkan pembangunan karakter, sehingga kita menjadi bangsa yang ternyata rapuh, bangkrut, munafik, kerdil, dan tidak punya akal sehat. Dan yang baru kita sadari adalah bahwa kita bukan bangsa yang sebagaimana kita gambar-gemborkan selama ini, yang menganggap diri bangsa yang ramah. Bahkan ternyata karakter bangsa ini adalah suka saling menikam dan saling membunuh.

Konflik dimana-mana, cekcok, dan mengakibatkan kekerasan dan pembantaian, penembakan, bentrok. Indonesia bukan negara yang masyarakatnya ramah. Kalau pemerintah Orde Baru mengatakan Indonesia masyarakatnya ramah, itu tidak lebih dari bagian dari promosi wisata pada wisatawan manca negara (Wisman), yang tujuannya komersialisasi agar banyak turis yang datang. Kita tidak ramah, kalau ramah kita pura-pura. Kalau menuruti atasan, itu karena kepatuhan, ada juga yang karena menjilat. Jadi Indonesia bukan bangsa yang ramah, dan bahkan karakternya tidak jelas.

---

<sup>51</sup> Anton Kurnia. *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustidak a.* Bandung: Jalasutra, 2001

Apa yang terjadi sejak era reformasi, justru kebebasan ber-ekspresi. Tetapi ekspresinya tanpa karakter. Banyak orang-orang yang berteriak, tapi teriakannya juga tidak jelas. Banyak orang memobilisasi massa melakukan aksi demonstrasi, tetapi banyak juga yang melakukannya karena bayaran, dan bukan bagian dari (strategi-taktik dan alat) perjuangan. Banyak wakil rakyat pura-pura kritis pada pemerintah, tetapi juga akan berakhir setelah dapat jatah dan bagian.

Konflik dan kekerasan membuktikan, bangsa ini telah kehilangan ketidakpercayaan. Pada hal membangun karakter itu harus dilakukan dengan kepercayaan pada orang lain, terutama menyandarkan perasaan pada orang yang dianggap bisa dicontoh. Seorang anak yang tidak lagi percaya pada ayahnya akan kehilangan identitasnya—seringkali lahir jadi anak yang karakternya rusak. Penulis jadi teringat lirik lagu Iwan Fals, “Bongkar”, yang antara lain liriknya:

*“... di jalanan kami sandarkan cita-cita.  
Sebab di rumah tak ada lagi yang bisa dipercaya..  
Orangtua, pandanglah kami sebagai manusia  
Kami bertanya, tolong kau jawab dengan cinta.”*

Lirik lagu itu menggambarkan bagaimana ketika pemimpin hanya asyik mengurus kepentingan sempitnya (konco-konco partai dan koneksinya), maka rakyat sebagai anak akan lari dari rumah karena “keluarga” tidak lagi bisa dipercaya. Anak-anya (rakyat) bukan hanya tidak dicukupi materinya (tidak ada kesejahteraan), bahkan penjelasan kata-kata pun kadang terlalu menyakitkan dan sombong, juga tidak ada sentuhan, dekapan, *attachment*, dan “cinta”. Ketika anak sudah tidak lagi percaya pada orangtua, maka ikatan dalam keluarga telah retak dan masa depan keluarga tidak akan mampu menjamin terjaminnya pertumbuhan anak yang seharusnya manusiawi. Pembangunan karakterpun berantakan di tengah jalan.

Pada hal negeri ini dibentuk karena kesalingpercayaan antara kelompok anak bangsa yang berbeda-beda. Masih kita ingat ketika pada 28 Oktober 1928, pemuda dari berbagai suku bangsa bisa mendeklarasikan Sumpah Pemuda yang mengikrarkan kebersamaan dan persatuan dalam satu bangsa. Kemudian karakter nasional terus dibangun hingga zaman revolusi dan berhenti sejak Orde Baru menghancurkan Soekarno dan cita-citanya pada tahun 1966.

Dan karena ketidakpercayaanlah, orang saling membunuh, daerah-daerah hendak memisahkan diri dari kesatuan republik Indonesia. Masing-masing elit dan kelompok juga asyik menjalankan agenda atau memenuhi kepentingannya sendiri-sendiri.

Dan inilah yang paling memalukan jika kita tahu bahwa pembangunan karakter berangkat dari kepeloporan pemimpin. Yang terjadi para pemimpin dan elit malah tidak percaya pada massa. Sungguh, inilah yang paling membahayakan. Karakter elit dan pimpinan yang justru menjadi penyebab hancurnya karakter massa.

Elit politik tidak lagi percaya pada massa rakyat, maka mereka hanya pura-pura mewakili rakyat. Menjelang pemilu mereka akan butuh rakyat untuk mendukung 'proyek politik'-nya, atau lebih tepatnya untuk mencoblos. Rakyat yang juga telah dibohongi berkali-kali—32 tahun di masa Orde Baru dan dua kali pemilu nasional di era pasca-Soeharto—juga telah menyimpan rasa ketidakpercayaan yang kian meningkat pada elit-elit politik. Merekapun malas untuk didekati oleh para elit politik. Tetapi rakyat sangat dibutuhkan untuk menjalankan ritualitas lima tahunan. Kemanapun rakyat bersembunyi—entah di lubang semut ataupun di bawah selokan—nampaknya akan dicari. Akan diyakinkan dengan rayuan-rayuan atau sogokan-sogokan seperti uang, kaos partai, sembako, supermi, atau pembangunan mesjid, jembatan, atau jalan di kampungnya. Tapi

ketidakpercayaan rakyat terhadap elit sudah tidak bisa diubah lagi nampaknya. Maka bisa saja mereka menerima sogokan atau bantuan (kebaikan yang dibuat-buat oleh elit yang ujungnya juga untuk menyelamatkan kepentingannya sendiri). Tetapi rakyat hanya pura-pura menuruti, dan –sebagaimana rakyat sudah banyak belajar ilmu kepura-puraan dari sinetron dan opera sabun—ia bisa jadi menerima bantuan-bantuan dan sogokan-sogokan itu.

Tentang kisah sinetron tidak usah diragukan lagi tentang ceritanya yang penuh ketidakpercayaan antar tokoh dan pemainnya, kelicikan, kekerasan, kekejaman, intrik yang digambarkan sangat dramatis. Kelicikan didramatisir melampaui apa yang terjadi. Atau memang semacam itulah cermin kalangan borjuis yang hari-harinya diwarnai intrik. Rakyat miskinpun nampaknya berpikir atau bahkan ada yang meyakinkan diri bahwa dunia memang dipenuhi kekejaman, intrik, dan kelicikan. Maka, mereka berpikir, jika elit politik licik dan hanya datang ketika membutuhkan massa rakyat, ya pura-pura saja mendengar dan menerima saja.

Tetapi itu bagi rakyat yang kritis dan taktis –meskipun juga merupakan kesadaran dan tindakan pragmatis sebagaimana watak elit-elit yang dilihatnya. Jika Hannah Arendt pernah melontarkan tesis bahwa kekerasan menularkan kekerasan pada masyarakat, pragmatisme juga menularkan pragmatisme. Sebelum Arendt, Marx jauh-jauh hari sudah yakin bahwa ideologi (kelas) yang dominan masyarakat didominasi oleh ideologi atau cara berpikir (kelas) dominannya (elit). Maka mental rakyat rusak, menjadi pragmatistis dan hanya akan berbuat jika disogok, karena tertular oleh kerusakan moral para elit dan pimpinan bangsanya.

Selain yang kritis, taktis, dan pragmatis, tidak sedikit rakyat yang over-apatistis. Mereka cenderung lari pada kenyataan karena kenyataan selalu membohongi. Merekapun lari pada

suatu hal yang mistik. Mereka menyerahkan hubungan sosial kepada suatu hal yang bersifat fatalis. Mereka hanya percaya pada Tuhan untuk mengatasi masalahnya, dan realitas hubungan rasional yang nyata dalam rasa ikatan material (sosial, ekonomi, politik) disangkalnya. Inilah yang membuat elit-elit politik yang membungkus kepentingannya dengan label moral dan agama lumayan laku.

Tetapi juga semakin banyak orang yang, karena ketidakpercayaan, akhirnya tidak percaya pada kemanusiaan atau potensi kebaikan. Mereka adalah kalangan yang menjalani profesi yang oleh hukum disebut sebagai “kriminal” atau oleh agama disebut “para pendosa”. Maling, pemerkosa, pembunuh, perampok, dan lain-lainpun semakin banyak. Juga pelacur, pengemis, dan penipu.

Inti dari kewibawaan negara adalah pada lembaga penegakan hukum. Jika lembaga penegak hukum justru menjadi masalah, seluruh lembaga negara juga akan mengalami penurunan kredibilitas. Hal ini menguatkan pandangan politik legalistik, bahwa pusat dari bersatunya umat manusia dalam bentuk suatu negara adalah karena negara diatur oleh hukum yang memiliki daya ikat untuk menjadi rambu-rambu bersama.

Kita tengah menghadapi situasi yang membahayakan akhir-akhir ini. Rakyat mulai tidak percaya aturan negara, mereka lebih suka menyelesaikan masalah. Mahasiswa begitu bangga jika ‘bentrok’ dengan aparat kepolisian ketika aksi demonstrasi seakan mereka sedang menghadapi musuh-musuh rakyat yang hendak dibelanya. Di *facebook* kita juga melihat gerakan boikot bayar pajak karena pajak yang dibayarkan rakyat ternyata justru jadi bancakan para pegawainya, para koruptor, dan tikus-tikus yang menggerogoti logistik negara.

Ketika rakyat sudah mulai bosan dengan tingkah laku para pejabat, elit, dan pimpinan negara, maka sejak itulah kewibawaan negara telah mulai berkurang dan lambat-laun akan



menghilang. Dan jika dilihat dari fakta bahwa rakyat kian suka menyelesaikan masalahnya dengan cara mereka sendiri, yang kebanyakan dengan cara yang tidak terkendali seperti tawuran antar kampung, aksi demonstrasi yang kadang anarkis, hingga kekerasan atas nama agama (terorisme), semakin jelaslah bahwa kewibawaan negara semakin merosot tajam.

Pemimpin yang awalnya bermodal pencitraan sebagai sosok yang berwibawa, kini juga sudah mulai menurun pamornya. Ini menunjukkan bahwa kewibawaan negara memang tidak bisa semata disokong dengan penampilan pimpinan negara, dari kata-kata dan *performance*-nya ketika tampil di depan publik melalui media visual. Kewibawaan negara dilahirkan oleh persepsi rakyat terhadap bagaimana lembaga-lembaga negara seperti politik, hukum, dan pelayanan berjalan. Setampan atau segagah apapun seorang pimpinan negara, rakyat pada akhirnya akan melihat bagaimanakan nasibnya di hadapan lembaga politik, pemerintahan, hukum, dan pelayanan publik atau nasibnya dalam bidang ekonomi.

Di bidang politik kita telah melihat citra lembaga dan proses politik yang ada. Penulis yakin rakyat terus menilai bagaimana budaya politik yang berkembang. Mereka menyaksikan sendiri bagaimana rekrutmen politik para "wakil rakyat" (terutama di daerah/DPRD) yang dimenangkan dengan sogokan ke mereka. Di bidang pemerintahan, mereka juga melihat bagaimana rekrutmen PNS (pegawai negeri sipil) di berbagai daerah dengan jalur tes juga diwarnai dengan politik uang. Para anak-anak muda kecewa karena untuk jadi pegawai mereka kalah dengan anak muda lainnya yang membayar uang melalui mafia jabatan yang ada di pemerintahan. Rakyat juga tahu bahwa korupsi juga masih semarak di berbagai instansi, pemberantasan korupsi pun juga masih belum bisa diharapkan.

Rakyat juga tahu betul, bagaimana pelayanan publik di berbagai pemerintahan daerah. Pengurusan surat kependuduk-

an (Kartu Tanda Penduduk/KTP, Kartu Keluarga/KK, dan lain-lain) yang sulit dan berbelit-belit, biaya rumah sakit yang tinggi dan banyak pungutan, biaya pendidikan yang masih tinggi dan slogan kosong program sekolah gratis, menunjukkan bahwa negara masih belum mampu diharapkan.

Sejak di negeri ini mulai banyak penduduk yang jadi tenaga kerja di luar negeri (TKI/TKW), sejak saat itu juga rakyat di negeri ini tidak dapat berharap perbaikan nasib di negaranya sendiri. Jelas mereka tahu bahwa fungsi negara sebagai pemenuhan kebutuhan rakyat tidak jalan. Apalagi adanya kasus perlindungan TKI oleh negara yang tidak serius ketika terjadi kasus yang mempersulit tenaga kerja di negara lain, banyak yang berpikiran bahwa negara tidak mampu menjadi pelindung. Apalagi saat banyak budaya daerah yang diklaim bangsa asing (Malaysia) dan pulau-pulau kita diinjak-injak oleh negara asing, jelas di hadapan rakyat negara sangatlah tidak memiliki harga diri.

Saat ketidakpercayaan rakyat pada negara melemah, rakyat cenderung akan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Masyarakat sipil akan menjadi pertaruhan bagi individu-individu dalam berinteraksi dalam mengatasi persoalan keseharian. Indonesia bukan negara maju yang masyarakat sipilnya sudah mengalami pendewasaan, pencerahan, dan berpilar pada nilai-nilai kewargaan (*civic culture*) yang sehat. Inilah yang menyebabkan masyarakat menyelesaikan masalahnya dengan konsekuensi selalu terjadi chaos dan berpotensi jadi kekerasan komunal atau konflik horisontal. Kondisi ini pulalah yang selalu membuat kelompok kepentingan yang anti-demokrasi selalu memanfaatkan kebencian dan sentimen demi keuntungan kelompoknya.

Bagaimanapun, peran seorang pemimpin sangat diharapkan untuk menghadapi situasi seperti ini. Pemimpin yang kuat dan berkemampuan harus mengarahkan kewibawaannya pada

wilayah internal kenegaraan. Tidak perlu menjual maskulinitas atau citra kegagahan ke pada khalayak, tetapi harus menunjukkan ketegasannya untuk memastikan berjalannya penegakkan hukum dari dalam, dengan mekanisme yang ketat pada aparat-aparat pemerintahan dan penegakkan hukum yang ada. Saat jajaran birokrasi dan oknum dalam lembaga hukum dan pemerintahan mengalami kebusukan dan justru melanggar hukum, maka ia harus secara tegas tidak ragu-ragu untuk memimpin pembersihan terhadap oknum-oknum yang melemahkan negara dari dalam itu.

Tanpa keberanian pemimpin, kita melihat bagaimana reformasi hukum yang dijalankan sejak kran demokrasi dibuka tidak memberikan perbaikan terutama bagi aparat penegak hukum. Pembaruan hukum yang dilakukan dengan menciptakan berbagai lembaga dan badan baru, seperti Mahkamah Konstitusi, KPK, Satgas Antikorupsi, Pengadilan Tipikor, dan Komisi Yudisial, tidak menghasilkan wajah penegakan hukum yang pro-rakyat dan yang jujur.

Pembaruan terhadap lembaga-lembaga penegakan hukum utama yang telah ada, seperti terhadap institusi Polri, MA, dan Kejaksaan Agung, terkesan mengalami stagnasi. Kita semua berharap dengan terkuaknya makelar kasus di berbagai lembaga penegak hukum yang semarak akhir-akhir ini akan menjadi awalan bagi pulihnya wibawa negara untuk tegas menghadapi pihak-pihak yang menggerogoti kewibawaan negara dari dalam. Kepemimpinan nasional harus menunjukkan keberaniannya untuk menggasak para oknum yang menjadikan lembaga negara dan pemerintahan untuk kenikmatannya sendiri.

Marilah kita tutup bab ini dengan mengutip ucapan Yudi Latief dalam suatu seminar: *"Akibat mental investment atau character building yang tidak kita garap, maka apapun yang kita miliki seolah-olah, seperti kata Ghandi, dosa sosial yang mematikan bagi masyarakat. Politik tanpa prinsip, pendidikan tanpa karakter, kese-*

*nangan tanpa nurani, kekayaan tanpa kerja keras, semua itu seperti menusuk-nusuk jantung kita. Semua dosa sosial yang membunuh kehidupan sosial seperti bagian dari kehidupan kita sehari-hari".<sup>52</sup> \*\*\**

---

<sup>52</sup> "Karakter Bangsa Adalah Cenderung Dalam Membangun Sebuah Bangsa", dalam <http://hminews.com/news/karakter-bangsa-adalah-cenderung-dalam-membangun-sebuah-bangsa/>

## BAB III

# Karakter Manusia: Konstruksi Teoretik dan Praktik

*"Taburkanlah suatu pikiran, maka kamu akan menuai perbuatan;  
Taburkanlah suatu perbuatan, maka kamu akan menuai kebiasaan;  
Taburkanlah suatu kebiasaan, maka kamu akan menuai karakter;  
Taburkanlah suatu karakter, maka kamu akan menuai takdir".*

— Samuel Smiles —

### Tentang Sifat dan Hakikat Manusia (*Human Nature*)

Di era sebelum modern, pemahaman ilmiah tentang sifat, sifat dan watak manusia dimengerti dalam istilah yang final dan formalistik. Sifat manusia dipahami sebagai "idea", atau "bentuk" dari manusia. Dalam hal ini, sifat manusia menyebabkan manusia dilihat dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesuatu di luar dirinya.

Sejak era Yunani Kuno pertanyaan tentang manusia mulai mengalami perkembangan. Heraclitus, meskipun banyak menghabiskan waktu untuk menyelidiki alam, juga meyakini bahwa salah satu cara mendalami alam juga harus ditempuh dengan mempelajari rahasia manusia. Ia terkenal dengan dua kata: "*edizesamen emeoton*" ("Aku mencari diriku sendiri"). Kemudian sejak Socrates, upaya memahami hakekat manusia semakin maju cara pandangnya, karena ia mulai menolak anggapan bahwa manusia harus diselidiki berdasarkan suatu yang dari luar. Semua hal yang 'ditambahkan dari luar' kepada manusia adalah

kosong dan hampa. Kekayaan, pangkat, kemasyhuran dan bahkan kesehatan atau kepandaian semuanya tidak pokok (*adiaphoron*). Ia menunjuk Hati Nurani sebagai pusat kebaikan, yang membedakan manusia dari hewan.

Kemudian Plato, murid Socrates, menganggap bahwa filsafat idealistik yang menganggap bahwa jiwa adalah hal yang independen sebelum manusia ada. Karenanya konsepnya tentang manusia juga melahirkan gagasan tentang makhluk yang ideal, dikaitkan dengan teori tentang negara ideal. Menurutnya, manusia yang harmonis serta adil dan dalam hal itu ia menggunakan pembagian jiwa atas 3 fungsi, yaitu: *Epithymia* suatu bagian keinginan dalam jiwa; *Thymos*, suatu bagian energik dalam jiwa; *Logos*, suatu bagian rasional dalam jiwa dan sebagai puncak dan pelingkup. Tidak heran jika kemudian Aristoteles menegaskan bahwa dasarnya manusia adalah "binatang politik" (*zoon politicon*).

Di era modern, banyak filsuf yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang rasional. Descartes, misalnya, mengatakan bahwa pikiran dapat selalu dipengaruhi oleh perasaan dan nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan badaniah. Namun pikiran dapat menjauhkan diri dari impuls-impuls 'tercela' semacam itu dan bekerja tanpa tergantung pada badan. Maka manusia mempunyai kemampuan untuk bangkit mengatasi kebutuhan-kebutuhan badaniah dan bertindak secara rasional. Dalam hal ini pikiran lebih unggul daripada badan.

Paham realis menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang bertujuan mewujudkan tujuan-tujuannya. Misalnya Machiavelli menguraikan tindakan yang bisa atau perlu dilakukan seorang seseorang untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan—tanpa harus mempertimbangkan moral dan etika. Dalam karyanya, '*The Prince*' ia menggambarkan cara-cara agar seorang individu dapat memperoleh dan mempertahankan kekuasaan negara. Penolakan Machiavelli terhadap penghaki-

man etis dalam politik mengakibatkan pemikirannya disebut sebagai pemikiran *renaissance* yang *anti-Christ*. Buku '*the Discourse*' juga menunjukkan citra Machiavelli yang menentang kekuasaan gereja. Dinyatakan bahwa Kristianitas konvensional melemahkan manusia dari kekuatan yang diperlukan untuk menjadi masyarakat sipil yang aktif. Dalam *the Prince* juga terdapat penghinaan, disamping rasa hormat, terhadap kondisi gereja dan kepausan pada saat itu.

Pandangan realis yang kontroversial tentang manusia diungkapkan Thomas Hobbes (1588-1679) dalam karyanya '*Leviathan*'. Hobbes meyakini bahwa manusia secara alamiah tergerak menuju obyek-obyek tertentu dan menjauhkan dari obyek-obyek lain. Pertama adalah obyek keinginan dan kedua adalah obyek yang tidak diinginkan. Proposisi ketiga yang mendasari psikologi Hobbes adalah kemampuan manusia yang relatif sama untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Akhirnya, Hobbes menganggap manusia secara alamiah dan pada dasarnya *selfish* (mementingkan diri sendiri), suka bertengkar, haus kekuasaan, kejam dan jahat. Kata Hobbes dalam *Leviathan*: "*Jadi pertama-tama, saya mengemukakan suatu kecenderungan umum dari seluruh umat manusia, suatu hasrat akan kekuasaan abadi dan tidak berkesudahan demi kekuasaan, yang berhenti hanya dalam kematian*".<sup>53</sup>

Ahmad Suhelmi menangkap bahwa setidaknya filsafat Hobbes didasarkan pada beberapa asumsi atau pandangan filosofis tentang watak dasar (*state of nature*) manusia:<sup>54</sup> (1) Manusia cenderung memiliki instink (naluri) hewani yang kuat; (2) Untuk mencapai tujuannya, manusia juga cenderung menggunakan naluri hewaniannya; (3) Manusia dapat menjadi serigala bagi manusia lainnya (*homo homini lupus*); (4) Semua manusia

---

<sup>53</sup> Dikutip dalam Ross Poole, *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 42

<sup>54</sup> Ahmad Suhelmi. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 175

akan berperang melawan semua (*bellum omnium contra omnes*); dalam keadaan alamiah manusia saling membunuh, sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh manusia; dan (5) Nalar untuk berdamai. Atas dasar itulah, manusia membutuhkan 'kekuasaan bersama' yang bisa menghindari pertumpahan darah.

Pandangan Hobbes memunculkan kontroversi. Salah satu yang menolak dan memunculkan pendapat berbeda adalah John Locke (1632-1704). Ia justru mengatakan bahwa keadaan manusia secara alamiah cenderung berada dalam kedamaian, kebajikan, saling melindungi, penuh kebebasan, tidak ada rasa takut dan diwarnai kesetaraan. Manusia dalam keadaan alamiah pada dasarnya baik, selalu terobsesi untuk perdamaian, tolong-menolong dan memiliki kemauan baik dan telah mengenal hubungan-hubungan sosial.<sup>55</sup>

Locke mengatakan bahwa sifat itu sesuai dengan akal manusia yang cenderung rasional dan tindakan yang dipilih secara rasional tentu tidak mau merugikan orang lain atau berbuat jahat. Jadi ia memusatkan watak kebaikan manusia dari akalnya. Ia mengatakan bahwa akal budi manusia tidak lain adalah hukum alam yang memiliki sifat-sifat ketuhanan. Menggunakan istilah Platonik, Locke menyebut akal sebagai "Suara Tuhan" (*'reason is the voice of God'*).<sup>56</sup>

Locke melihat munculnya malapetaka dan watak jahat manusia disebabkan oleh situasi yang ada dalam hubungan sosial. Keadaan alamiah yang penuh damai berubah setelah manusia menemukan system moneter dan uang. Semakin banyak manusia memproduksi barang-barang kebutuhan hidupnya, semakin besar kekayaan terpusat. Karena tidak semua manusia tekun, rajin, gigih bekerja mengolah alam anugerah Tuhan,

---

<sup>55</sup> Franz Magnis-Suseno. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 220

<sup>56</sup> Ahmad Suhelmi. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 191



terjadilah tingkat akumulasi kapital di antara individu. Yang miskin pada akhirnya tersisih dan membenci pada orang kaya. Inilah yang menurutnya menyebabkan terjadinya keadaan perang.<sup>57</sup>

Dari situ Locke merupakan pemikir yang mencita-citakan persamaan karena persamaan antara manusia merupakan hukum kodrat yang membedakan secara signifikan keadaan alamiah dan keadaan perang. Pemikiran inilah yang khas dari tradisi pencerahan dan humanisme. Ia menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan yang sama untuk mengetahui hukum moral. Sebagai seorang liberal, Locke juga dikenal sebagai penggagas kompetisi sebagai kebajikan. Kompetisi baginya ditentukan oleh sejauh mana manusia berbuat dan menerapkan bakat-bakatnya, bekerja-keras mencari kebahagiaan dan kekayaan di dunia ini. Manusia ketika lahir memiliki kebebasan dan hak asasi. Menurut Locke pengakuan hak asasi manusia (HAM) dan kekuasaan hukum adalah dua macam perjanjian masyarakat, yaitu *'pactum unionis'* dan *'pactum subjektionis'*. Yang pertama mengacu pada perjanjian antar-individu untuk membentuk *'body politik'*, yaitu Negara. Yang kedua berkaitan dengan pandangan bahwa para individu yang membentuk *'body politik'* tersebut bersama-sama menyerahkan hak untuk mempertahankan kehidupan dan hak untuk menghukum yang bersumber dari alam.

Selain tradisi rasionalisme, realisme, dan liberalisme, pandangan tentang manusia juga dikemukakan oleh para filsuf eksistensial. Aliran filsafat ini memberikan perhatian pada kondisi-kondisi eksistensial dari individu manusia dan emosi, tindakan, tanggungjawab, dan pikirannya. Soren Kierkegaard (1813-1855) adalah pendiri aliran ini—dikenal sebagai Bapak Eksistensialisme. Ia menganggap bahwa individu lah satu-satunya yang bertanggungjawab untuk memberi makna bagi

---

<sup>57</sup> Ibid.

eksistensinya. Lierkegaard tidak menempatkan individu di hadapan Ketiadaan, melainkan di hadapan Tuhan. Ia mengkritik pandangan Hegel yang dianggapnya sebagai ancaman besar untuk individu, untuk manusia selaku personal. Yang harus dipersoalkan terutama subyektivitas dari kebenaran, yaitu bagaimana kebenaran dapat menjelma dalam kehidupan individu. Kebenaran obyektif, termasuk agama, harus mendarah daging dalam si individu.

### **Pengertian Karakter**

Karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Berdasarkan pada pemahaman klasik ini, untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai, karakter itu terbangun dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. *Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan yang baik* – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2012).

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang ber-

sumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir".<sup>58</sup>

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007:5) mengaitkan secara langsung 'character strength' dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari 'character strength' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Memang, karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Menurut M. Newcomb, kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Oleh karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masya-

---

<sup>58</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 80

rakat dan kebudayaan maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan lainnya (dalam Soekanto, 1985: 180). Sementara itu menurut Roucek and Warren, kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain (Soekanto, 1985: 181).

Jadi karakter memiliki ciri-ciri, antara lain:

- Karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu (*Character is what you are when nobody is looking*);
- Karakter merupakan hasil dari nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*Character is the result of values and beliefs*);
- Karakter sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*Character is a habit that becomes second nature*);
- Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*Character is not reputation or what others think about you*);
- Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*Character is not how much better you are than others*);
- Karakter tidak relatif (*Character is NOT RELATIVE!*).

Kata “karakter” diambil dari bahasa Inggris “character” – yang juga berasal dari bahasa Yunani “*character*”, yang awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah “character” digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk

menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Dalam istilah modern, ditekankan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah “karakter” dengan “personalitas”. Personalitas atau kepribadian dapat dipahami sebagai organisasi dinamis pada individu di mana sistem psikofisikal menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya. Kepribadian juga merupakan tingkah laku yang bisa kita lihat sebagai hasil dari kondisi individu dan struktur situasi psikologis. Intinya, pola tingkah laku dan perbuatan pada cara seseorang dalam merespon situasi yang menunjukkan konsistensi tertentu, biasanya kita pahami sebagai karakter dan kepribadiannya.

Misalnya, ketika kita melihat seseorang yang selalu menangis ketika mendapatkan masalah kita akan mengatakan bahwa karakter orang tersebut sebagai cengeng. Jika kita seringkali melihat seorang selalu marah saat ada masalah dan sesuatu menimpanya, kita akan melihat pola-pola responnya secara ajeg dan kita katakan bahwa kepribadiannya pemarah.

Istilah “karakter” untuk menilai kepribadian manusia memiliki sejarah yang panjang. Masing-masing masyarakat dalam perjalanan sejarah dulu mengkaitkan karakter dengan nilai-nilai filsafat, dan akan memilih pemimpin dan profesi berdasarkan karakternya. Di era Yunani Kuno, karakter manusia sebagai sebuah ukuran etika secara filsafat dikaji oleh para filsuf. Salah satu karya yang terkenal adalah “Etika Nikomakea” yang ditulis Aristoteles. Itu adalah buku panduan tentang nilai-nilai etika dan karakter yang dianggap utama. Sebenarnya buku itu adalah kumpulan tulisan yang awalnya adalah catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di Lyceum yang kemudian dibukukan sebagai persembahan untuk Nikomachus, anak laki-lakinya.<sup>59</sup> Di

---

<sup>59</sup> Lihat Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1985

dalamnya dikatakan bahwa hidup harus bertujuan pada "eudamonia" yang bila dipahami akan menghasilkan perbuatan dan moral yang baik dan bijak.

Di zaman modern, karakter manusia menjadi kajian antropologis dan psikologis yang mendalam. Dalam hal ini, karakter manusia memiliki keunikan yang membedakannya dengan binatang karena manusia telah mampu mengembangkan dirinya melampaui determinisme natural (alam). Karakter binatang sepenuhnya telah diformat oleh batasan-batasan alamiahnya, sedangkan manusia tidak. Karakter khusus tubuh manusia membedakan dengan tubuh binatang, terutama karena manusia punya pikiran. Badan itu tidak berada diluar intimitasi kita secara total dan juga tidak sama secara sempurna dengan keakuan kita yang paling dalam; bahwa dia tidak merupakan suatu objek saja maupun suatu subjektivitas semata. Badan itu harus didefinisikan berhubungan erat dengan dunia dan partisipasinya dengan jiwa, sehingga yang akan dibicarakan adalah badan hidup pada umumnya.

Sedangkan unsur "jiwa" memang merupakan suatu yang oleh sebagian ahli filsafat adalah aspek penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ada yang menganggap bahwa Jiwa adalah suatu elemen yang indrawi, halus, panas dan dinamik seperti nafas dan darah yang terdapat dalam organisme secara total atau definitif. Peranan Jiwa sebagai kesatuan substansial dan metafisika. Jiwa adalah menstrukturkan dan menyatukan. Jiwa bukan suatu keseimbangan harmonis dari organisme itu, melainkan keseluruhan kegiatan "sinergis" yang hanya mampu dilakukan mahluk hidup.

Jiwa merupakan unsur pokok yang pertama, jiwa harus menjadi prinsip hidup, prinsip kesadaran, interioritas, pemikiran dan kebebasan. Plato mengatakan jiwa merupakan satu substansi yang eksistensinya mendahului badan, yang untuk sementara waktu tertutup didalam badan seperti layaknya sebuah

penjara bagi jiwa. Jiwa adalah sesuatu yang "ada" dan badan adalah sesuatu ada yang lain (*dualisme*). Aristoteles mengatakan Jiwa dan Badan merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan yang menyatu dan dikenal sebagai makhluk hidup. Jiwa dan badan merupakan dua unsur esensial yang saling melengkapi dalam satu substansi yang sama (*monisme*).

Dalam pandangan modern seperti yang dikemukakan Whitehead punya struktur yang sifatnya hierarkis seperti ini:<sup>60</sup>

- Taraf organik (benda mati), sifatnya statis tidak memperkenalkan unsur baru yang muncul dari keinginan mewujudkan cita-cita pribadi;
- Taraf vegetatif (tumbuhan), lebih menunjukkan aktivitas jiwa yang efektif dengan adanya unsur pembaharuan (adaptasi dengan lingkungan);
- Taraf sensitif (binatang), sudah muncul kesadaran akan diri dan lingkungan, bersamaan dengan kemampuan analisis terhadap pengalaman-pengalaman fisik;
- Taraf rasional, terjadi pembaruan terus menerus yang menjadi begitu efektif di dalam sejarah kehidupan manusia, karena dalam diri manusia ada kesadaran intelektual yang punya kemampuan sangat efektif untuk menyederhanakan pengalaman dan memberi tekanan kepada segi yang dianggap penting sambil menyingkirkan yang dianggap tidak relevan.

Perkembangan kebudayaan seringkali berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*)

---

<sup>60</sup> "Pemikiran Whitehead tentang Kosmologi dan Manusia", dalam <http://mualang.wordpress.com/2010/07/30/pemikiran-whitehead-tentang-kosmologi-dan-manusia/>

atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah “karakter” dengan “personalitas” (kepribadian). Memiliki karakter berarti memiliki kepribadian.

Istilah kepribadian juga berkaitan dengan istilah “karakter”, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi ia berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat dari keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi, karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat kita.

Untuk menilai orang lain, maka orang akan melihat kepribadiannya. Umumnya kepribadian baik itu menyenangkan dan menarik. Sedangkan kepribadian buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka.

<b>Kepribadian Buruk</b>	<b>Kepribadian Baik</b>
- Ketakkonsistenan dalam kesatuan berpikir dan bertindak;	- Konsisten dalam kesatuan berpikir dan bertindak;
- Tidak sesuai antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan;	- Antara yang dikatakan dan dilakukan sesuai;
- Sering ingkar-janji dan suka berbohong	- Tidak pernah ingkar janji dan tidak suka berbohong;
- Juga tidak menghasilkan sesuatu yang berguna bagi	- Produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna minimal bagi



dirinya dan orang lain;	dirinya sendiri, dan akan lebih baik kalau bagi orang lain;
- Perilaku dan tingkahnya berubah-ubah;	- Perilaku dan tingkahnya tidak aneh-aneh, dan kalau tidak harus sama dengan orang lain tetapi punya penjelasan dan membuat orang lain mengerti/memahami kenapa ia melakukannya;
- Kikir dan tidak suka memberi;	- Dermawan dan suka membantu orang lain;
- Malas dan tidak tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan, atau masalah;	- Aktif dan tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan, atau masalah;
- Selalu dan seringkali tergantung pada orang lain;	- Mandiri, independen, otonomi, tidak tergantung pada orang lain;
- Tidak memiliki alasan dan argumen ketika memilih atau memutuskan sesuatu;	- Memiliki alasan dan argumen ketika memilih atau memutuskan sesuatu;
- Pendiam, tidak aktif, tidak ekspresif, tidak mampu mengartikulasikan dirinya, dan kalau ditanya hanya menjawab satu dua patah kata;	- Kreatif, suka menemukan hal-hal baru yang berguna dan memudahkan menghadapi masalah;
- Penakut; - Pengecut; - Peragu; - Ikut-ikutan dan suka meniru (permisif);	- Berani karena benar dan meyakini bahwa sesuatu harus diperjuangkan secara keras karena dianggap benar dan bisa mengungkapkan pada orang lain tentang keyakinan yang memandu keberaniannya;

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Individualis-egois;</li> <li>- <i>Lebai, sok-sokan, over-acting.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perfeksionis, tetapi tidak egois dan lebai.</li> </ul>
--	---

Jika kebudayaan merupakan pola-pola yang mengatur tiap anggotanya yang merupakan sosok yang memiliki kepribadian masing-masing, maka ada dua hal yang mungkin terjadi: *pertama*, kepribadian manusia kan ditentukan oleh budayanya karena ia harus menyesuaikan diri dengan pola-pola pikir dan tingkah laku yang ada; *kedua*, masyarakat dan kebudayaannya merupakan abstraksi dari pada perilaku manusia. “Kepribadian masing-masing manusia mencerminkan kepribadian bangsa”, begitulah kita sering mendengarnya.

Bangsa yang terbelakang, yang tidak jelas kemana arahnya, biasanya semakin banyak dikebaki individu-individu, terutama pemimpinnya, yang kepribadiannya buruk. Korupsi. Manipulasi. Hanya jual citra diri. Pragmatis. Instan dalam membuat kebijakan. Percayalah, bangsa ini akan hancur karena kepribadiannya semakin rusak!!!

### **Unsur-Unsur Karakter**

Ada beberapa unsur dari dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain: Sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, kebiasaan, kemauan.

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Demikian juga kebiasaan: apa yang biasa kita lakukan akan menunjukkan karakter kita. Misalnya, ketika ada guru yang terbiasa datang telat mengajar, biasanya akan memunculkan

kan anggapan tentang karakter guru tersebut, misalnya guru yang berkarakter pemalas, dan lain-lain. Demikian juga kemauan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang, akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakternya.

- **Sikap**

Sikap seseorang biasanya adalah bagian dari karakternya dan bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. Bahkan Keith Harrel mengatakan bahwa “*Attitude is Everything!*” (“Sikap adalah segalanya!”) – yang juga menjadi judul buku yang ditulisnya.<sup>61</sup>

Dalam buku tersebut, Harrel mendefinisikan “Sikap” dengan mengutip American Heritage Dictionary yang mengatakan bahwa sikap adalah cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Lebih jauh ia mengatakan bahwa sikap itu mencerminkan hidup. Kata Harrel: “*Sikap yang anda bawa akan membawakan sesuatu yang sungguh berarti dalam hidup anda. Sikap dapat menjadi alat ampuh untuk tindakan positif. Atau dapat menjadi racun yang melumpuhkan kemampuan anda untuk mencapai kepenuhan potensi anda. Sikap anda menentukan apakah anda menjalani hidup atautkah hidup dijalani anda. Sikap menentukan apakah anda berada di atasnya [hidup] atautkah di dalamnya*”.<sup>62</sup>

Sikap merupakan konsep yang cukup penting dan seringkali didiskusikan dan menjadi kajian penting dalam ilmu sosial.

---

<sup>61</sup> Keith Harrel. *Attitude is Everything: Ubah Sikap Anda, Maka Hidup Anda Akan Berubah! Sikap Anda Hari Ini Menentukan Sukses di Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia Pustidaka Utama, 2009

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 2

Para ilmuwan sosial selalu mempelajari bagaimana sikap individu-individu ketika mereka bicara soal kehidupan dan perubahan sosial. Mempelajari sikap akan membantu kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakannya dan yang tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

Oskamp (1991) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif, yaitu:<sup>63</sup>

- Faktor-faktor Genetik dan fisiologik: Sebagaimana diemukakan bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Di lain pihak, faktor fisiologik ini memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia, atau sakit sehingga harus mengkonsumsi obat tertentu. Misalnya waktu masih muda, individu mempunyai sikap negatif terhadap obat-obatan, tetapi setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsumsi obat-obatan tertentu. Contoh lain semasa muda, individu suka music *rock*

---

<sup>63</sup> Dikutip dalam Neila Rhamdani, "Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya", dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>

& roll yang suaranya keras, namun setelah tua lebih suka musik klasik.

- Pengalaman Personal: Faktor lain yang sangat menentukan pembentukan sikap adalah pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. Pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Menurut Oskamp, dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. Pertama adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatik yang merubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua yaitu munculnya objek secara berulang-ulang (*repeated exposure*). Contoh yang sangat bagus untuk aspek ini adalah iklan kaset musik. Semakin sering sebuah musik diputar di berbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya. Contoh lain adalah tingginya frekuensi dua orang berjumpa dan bekerjasama, kemungkinan akan tumbuh rasa suka antara satu dengan lainnya, atau dikenal juga dengan pepatah dalam bahasa jawa *witing tresno jalaran soko kulino*.
- Pengaruh orang tua: Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan role model bagi anak-anaknya. Contoh peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.
- Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (Ajzen menyebutnya dengan *normative belief*). Seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman

dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi.

- Media massa adalah media yang hadir di tengah tengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media masa membangun sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian pula halnya dengan iklan makanan yang dihadirkan di media sangat mempengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media massa banyak digunakan oleh partai politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.

- **Emosi**

Kata “emosi” sendiri diadopsi dari bahasa Latin “*emovere*” (“*e*” artinya “luar” dan “*movere*” artinya “bergerak”). Sedangkan dalam bahasa Perancis adalah “*emouvoir*” yang artinya “kegembiraan”. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab, tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna dari apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Dan kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

Para ahli terus melakukan perdebatan tentang emosi mana yang benar-benar yang dapat dianggap sebagai emosi primer pada manusia. Bahkan ada yang meragukan apakah memang ada emosi primer dalam diri manusia. Kemudian, mereka me-

ngelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua ahli menyepakati penggolongan emosi ini. Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi, misalnya:

- Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis;
- Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat;
- Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik;
- Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya: maniak;
- Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih;
- Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana;
- Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah;
- Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hancur lebur.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat Daniel Goleman. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustidaka Utama, 2005, hal. 411-412

Dari berbagai gejala emosi tersebut, umumnya disepakati bahwa ada empat bentuk emosi yang dapat dikenali empat emosi dilihat dari ekspresi wajah yang dapat dijumpai pada berbagai bangsa-bangsa di dunia, yaitu: takut, marah, sedih, dan senang. Keempatnya dijumpai baik pada bangsa yang maju maupun terbelakang, misalnya bangsa yang belum dipengaruhi oleh teknologi dan media seperti televisi yang punya kekuatan besar untuk membentuk emosi masyarakat.

Kata “emosi” umumnya mendapatkan konotasi negatif, mengingat orang yang sering emosional atau “terlalu berperasaan” cenderung kelihatan sebagai orang yang lemah, pemarah, dan keadaan psikologisnya tidak stabil. Bahkan seringkali ada orang mengatakan: “Jangan emosi dong!” atau “Gitu ja kok emosi!”—yang digunakan untuk menunjuk orang dekat kita yang marah dan akan segera menindaklanjuti dengan reaksi yang digunakan untuk merespon sesuatu yang membuatnya marah.

Tetapi sesungguhnya emosi itu jauh dari hal-hal yang jelek seperti itu. Emosi tidak selamanya negatif. Kita harus senantiasa memelihara dan merawat emosi. Emosi memang harus didorong. Erich Fromm, seorang yang juga mengkritik Sigmund Freud, menyatakan bahwa dalam masyarakat kita umumnya emosi tidak didorong, sehingga banyak pemikiran kreatif—juga tindak kreatif lain—yang tidak tercipta dari emosi, namun sudah menjadi pola ideal untuk berpikir dan hidup tanpa emosi. ‘Emosional’ bukanlah padanan kata dari “tidak seimbang” sebab dengan tolok ukur ini individu menjadi sangat lemah; pemikirannya tandus dan datar. Di sisi lain, lantaran emosi tidak bisa sepenuhnya dilenyapkan atau dibunuh, emosi itu digusur ke ranah keberadaan yang seutuhnya terpisah dari sisi intelektual dalam kepribadian seseorang; hasilnya adalah sentimentalitas kacangan yang tidak tulus, yang disuapkan kepada batin pengejek idealisme, atau yang dimasukkan ke jiwa jutaan



pelanggan yang lapar emosi oleh film-film dan tembang-tembang populer di masyarakat pasar.

Menekan emosi merupakan suatu bentuk dinamika psikis yang dianggap berperan akan yang belakangan dianggap sangatlah jelek dan membahayakan. Belakangan banyak para ahli yang mengusung apa yang dinamakan Kecerdasan Emosional – suatu jalan mencerdaskan diri dengan memaksimalkan manajemen emosi, yang mencoba mengkritik efek-efek buruk dari penggunaan kecerdasan intelektual semata.

Tetapi bagi bangsa yang tahap berpikirnya belum rasional, dominasi emosi menjadi masalah tersendiri yang menurut penulis agak fatal. Masalahnya konsep kecerdasan emosional lahir di Barat yang merupakan kritik atau evaluasi dari penggunaan apa yang dianggap sebagai kecerdasan rasional dan intelektual (entah ini pendapat yang benar atau terburu-buru mengingat kemunduran manusia bukan karena hati dan pikirannya, tetapi mungkin karena lebih banyak faktor situasionalnya). Tetapi kalau hal itu benar, bolehlah kita menganggap bahwa kecerdasan emosional adalah kritik dari kecerdasan rasional dan intelektual yang mencirikan bangsa Barat yang maju.

Akan tetapi untuk bangsa kita yang belum beranjak pada berpikir rasional dan masih tradisional, kecerdasan emosional sebagai solusi tampaknya sangatlah lucu. Di tengah-tengah masyarakat yang belum mengalami pencerahan, yang alam bawah sadarnya masih dikendalikan cara berpikir kuno di tengah-tengah serangan media modern yang kekuatannya dalam membentuk emosi sangat luar biasa, kita butuh kebangkitan mental melalui kecerdasan intelektual, rasional, dan kritis. Bahkan kita masih butuh banyak kegiatan berpikir, dan menggunakan otak *ketimbang* emosi.

Belakangan ini, hilangnya kebiasaan berpikir disingkirkan oleh kekuatan raksasa modal yang mendesain emosi individu-individu secara terus-menerus sesuai kepentingan mereka. Jika

emosi adalah hasil dari desain kekuatan luar, maka ia tentunya adalah yang melemahkan karakter generasi kita. Jadi sangat aneh sekali jika kecerdasan intelektual, kecerdasan kritis, dan kecerdasan kreatif malah terkesan ditiadakan dan kecerdasan emosional dibesar-besarkan, terutama dalam buku-buku dan majalah-majalah.

Hal yang aneh adalah menyamakan antara emosi dan kecerdasan—sebagaimana ditegaskan dalam buku yang ditulis oleh Daniel Goleman di tahun 1995 berjudul *“Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ”*. Benar bahwa Emosi bisa dijadikan sebagai bagian dari kecerdasan. Tetapi emosi adalah komponen kecerdasan di mana para peneliti *Artificial Intelligence (AI)* menemui kesulitan meniru emosi dalam upaya mereka membangun sebuah mesin yang mampu menyamai otak manusia. Intinya adalah bahwa tetap saja emosi bukanlah kecerdasan. Emosi bahkan bisa mendukung baik kecerdasan maupun kebodohan. Dan yang terjadi di negeri ini tampaknya lebih menggunakan emosi untuk membuat orang tambah bodoh dan pasrah dengan desain media kekuasaan yang menginginkan rakyat hanya bisa pasrah.

E.D. Schafersman mengatakan: *“Emosi bukan bukti, perasaan bukan fakta, dan pandangan subjektif bukanlah pandangan substantif!”*<sup>65</sup> Seringkali kemampuan berpikir logis dan kritis membutuhkan perjuangan batin karena logika terkadang memaksa seseorang untuk menampik emosinya dan menghadapi realitas, dan ini seringkali menyakitkan. Berbagai macam emosi, terutama cara mereka mempengaruhi pembentukan memori, tampaknya memainkan peranan penting terhadap bagaimana kita menerima informasi. Tetapi emosi tidak terlalu berperan dalam hal bagaimana kita menggunakan pengetahuan tersebut untuk berpikir dan memecahkan masalah. Pikiran yang

---

<sup>65</sup> E.D. Schafersman. *An Introduction to Science*. Ohio: Miami University, 1997, hal. 4

jernih juga atribut dari nalar kritis yang sangat tajam. Skill berpikir membutuhkan pengetahuan.

Karenanya solusi 'kecerdasan emosional' untuk menghadapi realitas kehidupan yang semakin berhadapan dengan banyak masalah adalah kurang realistis. Bukankah bentukan emosi oleh mesin kapitalisme (perusahaan bisnis) yang ingin mencari keuntungan telah didakwa sebagai mesin rekayasa emosi? Dengan demikian emosi adalah pintu masuk untuk menciptakan pembodohan dan menghilangkan nalar kritis di kalangan generasi muda kita.

- **Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan orang lain.

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita tahu membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.

Tetapi kadang kepercayaan juga dibentuk oleh kebutuhan dan kepentingan. Orang kaya percaya bahwa stabilita situ baik karena ia punya kepentingan untuk mempertahankan kondisi hidupnya, ia tidak percaya pada perubahan karena hal itu akan mengancam kondisinya. Aristoteles, seorang filsuf dan ilmuwan dalam sejarah Yunani, tetap mempertahankan argumentasi bahwa pentingnya masyarakat perbudakan, karena ia ingin mempertahankan lembaga yang ada, yang mendukung posisinya.

Demikian juga Galileo pernah ditentang banyak orang karena pengetahuan yang ia berikan berbeda dengan banyak orang, tetapi karena penerimaan gagasannya bertentangan dengan tatanan yang ada waktu itu. Jadi inilah yang menunjukkan bahwa kepercayaan sangat berkaitan dengan kepentingan.

Bangunan kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan. Jika hubungan memiliki basis kepercayaan yang kuat, hubungan bukan hanya akan berjalan baik, tetapi juga memperkuat karakter masing-masing pihak. Sedangkan hubungan yang tidak didasari kepercayaan, akan menghasilkan bentuk destruksi seperti kekerasan, kebohongan, dan konflik, dan sekaligus merusak karakter pihak-pihak yang terlibat.

Apalagi jika ada pihak yang dalam hubungan itu masih membutuhkan bimbingan dan sandaran emosional dalam membangun dirinya. Ketakpercayaan akan membuat seseorang yang sedang tumbuh kebingungan mencari-cari sandaran, teladan, dan sekaligus sosok yang ingin dijadikan patokan. Ketakpercayaan membuat perkembangan dirinya terpecah dan bergejolak dalam diri tanpa bimbingan, membuatnya tumbuh jadi jiwa yang sakit dan mendapatkan pelajaran banyak dari kebohongan dan manipulasi—iapun akan tumbuh jadi individu yang manipulatif.

Elemen-elemen penting untuk membangun kepercayaan antara lain adalah keterbukaan (transparansi). Situasi keterbukaan bermakna kejelasan akan suatu posisi dan peran yang bisa dilihat, karena dengan itulah kita bisa menilai dan mengambil kebijakan. Ini akan menghilangkan rasa curiga dan pertanyaan-pertanyaan subjektif. Dan ia akan membuat orang tidak menduga-duga saja. Kebanyakan orang memang memiliki intuisi yang baik, dan meskipun mereka tidak mengetahui persis apa sebetulnya rencana tersembunyi anda, mereka setidaknya memiliki perasaan yang kurang enak berada didekat anda. Tetapi hal yang tersembunyi kadang juga akan membuat orang

memilih menilainya sebagai hal buruk, dan langsung divonis tidak ada gunanya karena tidak jelas dan berbelit-belit bagi upaya mengambil kesimpulan.

- **Kebiasaan dan Kemauan**

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Sementara itu kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar. Tetapi kadang kemauan yang kuat juga membuat orang justru gagal ketika tujuannya tidak realistis dengan tindakan yang dilakukan dan syarat-syarat yang ada. Bahkan kadang-kadang kemauan yang keras juga membuat orang “melanggar” nilai-nilai yang ada.

Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Richard Dewey dan W.J. Humber dalam bukunya “*An Introduction to Social Psychology*” (1967) mendefinisikan kemauan, sebagai berikut:<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Richard Dewey dan W.J. Humber. *An Introduction to Social Psychology*. London: Collier-McMillan, 1967

- Hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan;
- Berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
- Dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan; dan
- Pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

- **Konsepsi Diri (*Self-Conception*)**

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep(si) diri. Ini sangat penting karena biasanya tidak semua orang itu cuek pada dirinya sendiri. Orang yang sukses biasanya adalah yang sadar akan bagaimana dia membentuk watak nya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan seringkali didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Bukan berarti kita harus berpura-pura bersikap baik saat-saat tertentu saja. Misalnya, Anda sadar bahwa anda harus mengendalikan sikap saat bertemu orang-orang penting yang menentukan karier anda atau keberhasilan anda dalam mencapai tujuan.

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Misalnya, ketika penulis waktu kelas 2 SMA membaca kisah Soekarno dalam buku "*Soekarno Penyambung Lidah Rakyat*", yang penulis habiskan selama seminggu dengan cara mengurung diri dalam kamar, atau ketika membaca buku "*Bumi Manusia*" (karya Pramoedya Ananta Toer) yang mengisahkan tokoh Minke, mulai muncul konsepsi diri yang dibentuk

dari membaca buku-buku itu. Konsepsi diri adalah bagaimana seseorang harus membangun dirinya, apa yang ia inginkan dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.

Ketika manusia lahir dan tumbuh, dia tentu mendapatkan ruang kehidupan di mana ia menjumpai berbagai macam contoh orang-orang di sekitarnya atau orang-orang yang tidak dilihatnya tetapi diketahui dari kisahnya. Konsep merupakan cetak biru yang didapat dari luar diri, dan didialogkan dengan kondisi dirinya.

Dalam ilmu psikologi sosial, konsep diri berkaitan dengan fakta bahwa manusia tidak hanya menanggapi orang lain, tetapi juga mempersepsi diri kita. Kita bukan lagi hanya sebagai penanggap, tetapi pesona stimuli sekaligus. Menurut Chrales Horton Cooley, manusia dalam banyak hal membayangkan dirinya sebagai orang lain di dalam benaknya—yang disebutnya sebagai gejala *'looking-glass self'* (diri cermin), seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu.<sup>67</sup>

Kemudian dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Inilah yang disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan Konsep Diri sebagai *"those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we had derived from experiences and our interaction with others"*.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Dikutip dalam J.W. Vander Zanden. *Social Psychology*. New York: Random House, 1977, hal. 79

<sup>68</sup> William D. Brooks. *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publisher, 1974, hal. 40

Ditambahkan bahwa ada dua komponen konsep diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Bisa jadi komponen kognitif kita mengatakan: “Saya ini orang yang tidak berguna, selalu menyusahkan orang lain”. Dan komponen afektif mengatakan: “Biarlah ia merepotkan, ini ditakdirkan padanya, mau gimana lagi”. Boleh jadi komponen afektifnya berkata: “Ia tidak bisa jadi orang seperti ini terus, bagaimanapun ia harus mandiri agar orang lain tidak dibuat repot olehnya”.

Jadi kadang antara komponen kognitif dan afektif tidak saling mendukung, tetapi kadang bersesuaian. Dalam ilmu psikologi sosial, komponen kognitif semacam itu dinamakan “citra-diri” (*self-image*) dan komponen afektif disebut “harga diri” (*self-esteem*). Keduanya sangat berperan dalam membangun karakter seseorang, yang berkaitan dengan tingkah laku dan cara berkomunikasi dengan orang lain.

Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Bagaimana kita bisa mencetak generasi yang memiliki citra diri bagus sekaligus harga diri yang bagus di tengah-tengah masyarakat yang dicetak untuk pasrah dan suka dilecehkan, akan menjadi tantangan bagi kita semua. Sebab banyak anak-anak dan generasi muda yang tidak mengenal dirinya sendiri dan hanya ikut-ikutan orang lain; dan, *unfortunetaly*, orang lain yang ditirunya bukan sosok yang memberi contoh jadi manusia besar dan berguna bagi kehidupan masyarakat—yang bahkan punya andil besar untuk merusak masyarakat. Kita melihat fenomena bagaimana generasi kita lebih banyak berkiblat pada para artis selebritis, pelawak, pemuja tubuh, dan lain sebagainya.

Dalam proses konsepsi diri biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Citra positif terhadap diri kita baik dari kita maupun dari orang



lain sangatlah berguna. Harga yang diberikan oleh orang lain kepada kita akan memacu kita untuk membayar harga itu dengan meningkatkan kualitas kita.

Penulis punya pengalaman ketika beberapa buku karya penulis sudah mulai banyak dibaca dengan berbagai apresiasi yang penuh pujian, penulis telah memulai suatu semangat baru bahwa penulis harus membayar penilaian mereka dengan cara banyak belajar dan menghasilkan karya-karya yang membuat para pembaca buku penulis tidak kecewa. Sejak apresiasi berdatangan dengan menyebut tulisan-tulisan dalam buku penulis telah memunculkan tradisi pemikiran kritis dan gugatan, penulis merasa bahwa apa yang penulis lakukan sangatlah berharga dan harga itu harus penulis bayar dengan cara mempertahankan tradisi kritis dalam tulisan penulis. Penulis yakin akan mengecewakan mereka kalau penulis merubah gaya berpikir dan gaya penulisan penulis. Konsep diri penulis terbentuk karena karena pujian orang lain.

Manfaat harga diri sangatlah luar biasa. Pertama-tama kita akan merasa percaya diri, dan kita akan semakin terpicu untuk maju. Sisi negatifnya barangkali adalah ketika kita terlena dengan pujian dan penghargaan itu. Tetapi penghargaan pada orang lain merupakan kekuatan positif yang akan bersifat timbal-balik. ketika kita diterima orang lain dan dihormati, maka kita juga akan cenderung menghormati orang lain tersebut. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan kita, sering menyalahkan dan menolak kita, kita juga tidak akan menyenangi diri kita. Harga diri kita akan rendah dan harga diri yang rendah juga akan membuat citra-diri rendah. Pada akhirnya akan membuat kita kehilangan kesadaran bahwa kita punya potensi untuk merubah diri kita menjadi lebih berkualitas.

## **Karakter dan Kepribadian sebagai Struktur Kejiwaan: Sigmund tentang Seks dan Karakter Mental**

Bicara tentang watak dan kepribadian manusia, maka yang paling menentukan adalah struktur jiwanya. Kajian tentang struktur jiwa menjadi perhatian besar dalam ilmu psikologi, terutama sejak ditemukannya metode psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Sejak saat itu muncul kajian tentang totalitas kepribadian manusia, bukan sebagai suatu yang terpisah-pisah.

Freud menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub-sistem dalam kepribadian manusia: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Di dalam wilayah *Id* ada kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia—pusat instink (naluri) yang di dalamnya terdapat Libido atau Eros dan Thanatos. Libido atau Eros merupakan naluri reproduktif yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif, yang sifatnya menyatukan. Instink ini meliputi dorongan seksual, termasuk hal-hal yang menghasilkan kenikmatan termasuk kasih ibu, pemujaan pada tuhan dan cinta pada diri (narsisme). Ini juga seringkali disebut instink kehidupan. Sedangkan yang Thanatos disebut sebagai instink kematian. Instink ini bersifat destruktif, merusak, dan agresif (menyerang).

Freud menyatakan bahwa semua motif manusia pada dasarnya didasari oleh gabungan kedua instink tersebut. *Id* bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), ingin selalu memenuhi kebutuhan sebagai tagihan dari eksistensi manusia. Ia bersifat egoistis, tidak kenal moral dan tidak mau tahu tentang kenyataan. Dan dapat dikatakan bahwa ia merupakan tabiat manusia yang hewaniah.

Tetapi tentu saja kenyataan tidak selalu sesuai dengan keinginan *Id*. Karena itulah ada subsistem kedua, yaitu *Ego*, yang berfungsi menjembatani tuntutan *Id* dengan realitas dunia luar. *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. *Ego* menjadi wilayah yang bisa me-

nundukkan tuntutan-tuntutan hewaniah dan membuat orang dapat hidup secara rasional (pada pribadi yang normal). Ia bergerak berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*).

Sementara itu, yang dinamakan Superego adalah polisi kepribadian, suatu yang mewakili hal yang ideal. Dapat dikatakan bahwa ia adalah "hati nurani" (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. Ia memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang tidak berlainan ke alam bawah sadar. Baik Id maupun Superego berada dalam bawah sadar manusia. Ego berada di tengah, antara memenuhi desakan Id dan peraturan Superego. Untuk mengatasi ketegangan, ia dapat menyerah pada tuntutan Id, tetapi berarti dihukum Superego dengan perasaan bersalah. Untuk menghindari ketegangan, konflik atau frustrasi, Ego secara tidak sadar lalu menggunakan mekanisme pertahanan ego, dengan mendistorsi realitas.

Inilah yang menarik dari konsep psikoanalisis Freud, perilaku manusia dan pembentukan karakter dalam sejarah pengalaman hidupnya merupakan interaksi antara komponen biologis (Id), komponen psikologis (ego), dan komponen sosial (superego)—atau yang oleh Jalaluddin Rahmat disebut sebagai: unsur animal, rasional, dan moral (hewani, akali, dan nilai).<sup>69</sup>

Konsep pembentukan watak, karakter, dan kepribadian yang dicerminkan oleh tingkah laku dan ucapan memang tidak dapat dilihat tanpa mengkaitkan manusia sebagai suatu bentuk tubuh (dengan kekuatan pikiran, hati, dan jiwanya) dengan lingkungannya (situasi material dan kondisi sosio-ekonomi yang berkembang). Pertama-tama kita harus melihat bagaimana tubuh sebagai kesatuan materi-materi yang saling berhubungan, menciptakan ketegangan dalam material kesatuan tubuh itu,

---

<sup>69</sup> Dikutip dalam Drs. Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 20

bersama dengan ketegangannya dengan dunia luar (situasi di luar tubuh). Situasi tubuh menyediakan bahan untuk membentuk karakter dan kejiwaan, demikian juga faktor luar juga tidak kalah pentingnya.

Jadi di sini penulis percaya bahwa tubuh sebagai materi adalah hubungan yang terbentuk dengan capaian-capaiannya. Tubuh adalah kesatuan yang dibentuk oleh kumpulan materi-materi yang menjalin hubungan sehingga kesatuan kerja ini berfungsi membentuk manusia yang hidup. Tubuh terdiri dari organ-organ tubuh dan tiap organ terdiri dari sel-sel yang terdiri dari zat-zat. Kesatuan antara zat-zat itulah yang saling berhubungan membentuk suatu dialektika, tumbuh dan mati bertarung, sel-sel rusak dan sel-sel tumbuh, tetapi pada akhirnya semua yang hidup akan menuju pada kematian.

Tubuh yang bekerja menimbulkan sensasi bersama situasi yang melingkupinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tubuh itu sendiri terjadi dialektika antara materi-materi tubuh. Makanya sensasi dan perasaan juga dapat muncul dari hubungan dalam tubuh, menimbulkan keresahan maupun kesenangan saat tersambung langsung dengan perasaan dan pikiran. Freud tampaknya berkeyakinan bahwa dialektika tubuh ini menguasai, dan dalam banyak hal pikiran dan perasaan kalah dengan kontrol peristiwa biologis ini. Kebutuhan seks, misalnya, merupakan suatu hal yang berakar secara material pada tubuh, dari tendensi kehidupan dan kematian, penyatuan dan keterpisahan yang tidak disadari. Terutama seks (sebagai kontradiksi, masalah, kebutuhan yang harus dilampiaskan) didorong tendensi penyatuan material biologis dan reproduktif sel dan tubuh.

Dan perkembangan kejiwaan manusia sejak bayi hingga dewasa juga dipengaruhi oleh dialektika material atau komunikasi antar materi, antara yang positif dan negatif dalam tubuh kita. Dan inilah yang menyebabkan—dalam situasi apapun

kondisi lingkungan luar mempengaruhinya – kenapa dalam ide (pikiran) juga terjadi komunikasi yang dalam ilmu komunikasi disebut sebagai Komunikasi Dalam Diri (*Intra-personal Communication*). Komunikasi ini adalah perkataan dan ucapan dalam diri kita sendiri, pergolakan batin dan pikiran, yang punya kemampuan mengubah kekuatan dan cara berpikir dan merasa. Mustahil tanpa adanya dua atau lebih kekuatan yang saling tarik menarik secara material dalam tubuh kita, yang tentu dalam banyak hal tidak tersadar atau terjelaskan, mengingat kita sendirilah yang menjadi bagian tubuh itu. Hal ini dijelaskan dengan baik sekali oleh R. P. Feynman: “*Segala hal, bahkan diri kita sendiri, tersusun dari butiran-butiran halus, bagian-bagian plus dan minus yang berinteraksi dengan sangat kuat, semua saling menyeimbangkan dengan rapi*”.<sup>70</sup>

Tentu saja bukan hanya “komunikasi dalam diri” (*intra-personal communication*) saja yang menjadi takdir manusia, dihadapkan pada fakta bahwa kita tidak hidup sendiri tetapi hidup sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Karena tubuh kita yang kecil juga bagian dari tubuh alam yang sangat luas, maka kita mau tidak mau terikat dengan bagian-bagian alam yang lain.

Dalam teorinya, Freud menjelaskan tentang terjadinya ketegangan antara tuntutan diri (tubuh) dengan kenyataan yang ada (alam dengan hubungan sosial di luar tubuh). Jangan salah paham dengan menganggap bahwa Freud adalah orang yang menyuarakan hedonisme hanya karena ia menganalisis bagaimana adanya tuntutan badaniah yang penting. Masalahnya ini seringkali disalahpahami oleh orang-orang yang tidak paham dan hanya memakai prasangka saja – secara salah kaprah disebut sebagai “materialisme” yang dicari kejelekan-kejelekannya saja. Kritik terhadap kaum salah paham itu pernah dikeluhkan

---

<sup>70</sup> Dikutip dalam Allan Wood dan Ted Grants. *Reason and Revolt*. Yogyakarta: IRE Press, 2006

oleh Ahmad Wahib, seorang pemikir muda Islam tahun 1970-an, yang mencatat pada tanggal 27 Oktober 1971:

“Sehubungan dengan puasa Ramadhan, Menteri Agama Mukti Ali menyerang teori-teori Marx dan Freud. Menurut penulis: 1. Objek ajaran puasa adalah pribadi-pribadi, sedang ajaran historis materialisme adalah masyarakat. Jadi kurang relevan untuk membandingkan keduanya; 2. Materi dalam historis materialisme bukanlah makanan atau kekayaan, tetapi cara-cara manusia memproduksi. Mukti Ali salah faham mengenai teori Marx; 3. Sex dalam teori Freud jauh lebih luas dari pengertian kelamin. Teori libido-seksual dipakainya bukan sebagai satu-satunya yang dominan, melainkan sebagai dasar umum dari tindakan manusia”.<sup>71</sup>

Wahib betul. Bahwa seks adalah dominan, bahwa tubuh punya tuntutan-tuntutan badaniah, itu adalah fakta. Freud hanyalah menganalisis, tidak menyuruh orang untuk memenuhi serakus-rakusnya tuntutan badaniah semata. Freud melihat bagaimana kenyataan dalam tubuh itu bisa digunakan untuk melihat bagaimana watak yang terjadi. Freud, misalnya, membahas secara mendalam bagaimana efek kejiwaan bagi ketika kebutuhan-kebutuhan direpresi, terutama kebutuhan seksual. Dari penelitian dan studinya terhadap manusia disimpulkan bahwa manusia tidak mungkin berhasil menghapuskan, mematahkan atau menolak-diri dorongan-dorongan badaniahnya tanpa menjadi neurotis—sebagaimana hal ini juga didiagnosa oleh Freud. Dia mengetahui bahwa penolakan eksekusif terhadap hasrat badaniah tidak akan menghapuskan hasrat melainkan menekannya dalam ketidaksadaran hingga beberapa jam atau hari kemudian hasrat itu akan muncul kembali ke permukaan, menyebabkan kerusakan fisik dan mental seseorang.

---

<sup>71</sup> Lihat Ahmad Wahib. *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian)*. Jakarta: LP3ES, 2002

Penulis jadi ingat apa yang pernah dikatakan Gibran melalui prosa "*Sang Nabi*":

"Betapalah seringnya dengan menyingkiri kesenangan kalian sebenarnya sedang menimbun keinginan tersembunyi, di dasar kesadaran. Siapa tahu bahwa apa sekarang tenggelam ke lubuk dalam, esok hari akan muncul kembali ke permukaan?"

Tubuh kita memiliki kodratnya dan kebutuhan alamiahnya – tiada sudi menerima tipu daya akal manusia. Tubuh adalah kecap jiwa, yang tergantung kepada manusia untuk menggetarkannya dengan petikan lagu merdu, ataupun suara yang tiada menentu".<sup>72</sup>

Secara jeli Freud mengamati bagaimana ketegangan antara tuntutan individu dengan realitas pemenuhannya itu menghasilkan ekspresi-ekspresi yang dapat membentuk watak. Justru ia melihat bahwa ada sisi positif dari ditekannya instink hewaniah. Ia memulai dengan menjelaskan bagaimana ditekannya hasrat-hasrat libidinal dan kebutuhan-kebutuhan primitif manusia adalah awal munculnya peradaban manusia. Peradaban maju justru bukan karena selalu terpenuhinya keinginan tubuh manusia, tetapi justru karena adanya tekanan-tekanan yang kemudian memunculkan penyaluran kreatif: misalnya, melalui seni dan pengetahuan.

Menurut Sigmund Freud dalam '*Civilization and Its Discontent*', kegagalan dalam memenuhi kebutuhan sebagai sebab-sebab penderitaan biasanya bisa disangkal, dilupakan, atau ditekan dengan mekanisme kerja psikologis, misalnya seperti ini: (1) pembelokannya sangat kuat, yang menyebabkan kita menganggap enteng penderitaan kita; (2) kepuasan pengganti, yang akan mengurangi penderitaan tersebut; (3) substan-

---

<sup>72</sup> Kahlil Gibran, "Sang Nabi", dalam *Trilogi Hikmat Abadi Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2000, hal. 79-80

si-substansi yang memabukkan, yang membuat kita tidak mengindahkan penderitaan.<sup>73</sup>

Lalu bagaimanakah kaitan antara seks dengan nafsu ilmu pengetahuan dan seni? Freud melihat fenomena seksual sebagai totalitas tingkah laku manusia yang tidak dapat direduksi dari penampakan-penampakan yang sempit. Seks, pengetahuan, seni adalah kekuatan manusia yang tidak dipisahkan, kesatuan yang dimiliki dan diolah dalam diri manusia untuk menegaskan eksistensi tertingginya. Manusia yang unggul seperti ini, menurut Freud adalah “manusia yang dominan secara erotis” karena ia akan “memberi pilihan pertama pada bentuk hubungan emosional dengan orang lain”, tidak kaku, ekspresif, dan mengalihkan ekspresi seksual badaniah menuju pada ekspresi seksual yang melibatkan pikiran dan rasa yang disalurkan melalui pengetahuan dan kesenian.

Manusia yang kreatif biasanya adalah mereka yang menyadari penyaluran nalurnya (termasuk instink libidinal) hanya dengan cara tindakan seksual badaniah semata. Ia adalah orang-orang yang mampu “menyusun kembali unsur-unsur libidinalnya” menuju cara yang kreatif dan menghasilkan karya yang membuatnya bermakna. Orang yang tidak bisa memerankan tubuh dan jiwanya dalam buah kreativitas, biasanya memang hanya memaknai kebahagiaan hanya dari pemenuhan material badaniah semata. Ia hanya akan bahagia jika mampu melampiaskan kebutuhan seksnya hanya dengan bersetubuh dan gagal dalam hal tersebut adalah bentuk penyiksaan yang akan membuat mentalnya rusak (neurotik). Kata Freud (2002: 49): “Seseorang yang terlahir secara khusus dengan konstitusi naluriah yang tidak menguntungkan, dan tidak melewati masa transformasi dan penyusunan kembali unsur-unsur libidinalnya (yang sangat diperlukan bagi proses perkembangan selanjutnya) dengan sebagaimana-

---

<sup>73</sup> Sigmund Freud. *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya (Civilization and Its Discontents)*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002



*na mestinya, akan menjumpai kesulitan dalam memperoleh kebahagiaan dari suasana eksternalnya terutama jika ia berhadapan dengan tugas-tugas sulit.”<sup>74</sup>*

Kebahagiaan seakan memang begitu sulit dialami oleh masyarakat ketika sistem penindasan begitu melembaga baik secara material-produksi maupun oleh kebodohan, kepengecutan, ketakutan, dan kemunafikan orang-orang yang ada. Ketidakbahagiaan jauh lebih mudah dialami. Kita ditakdirkan menderita bukan oleh sesuatu yang berada di luar (ide atau kehendak) kita, tetapi oleh material konkrit dan perasaan-perasaan yang dibentuknya. Masih menurut Freud, penderitaan dalam hal ini mengancam dari tiga (3) arah: dari tubuh kita sendiri, yang ditakdirkan untuk rusak dan menua dan membusuk, dan bahkan tanda-tanda peringatan untuk itu pun selalu berupa rasa sakit dan kegelisahan; dari dunia luar, yang mungkin melanda kita dengan kekuatan merusak yang melimpah tanpa ampun (kontradiksi alam); dan dari hubungan kita dengan orang lain – ujung-ujung dari kesemuanya ini adalah (apa kalau bukan) pada hubungan manusia dan sistem (struktur) sosial.

Cara-cara pengalihan kegagalan kebutuhan tubuh memang bermacam-macam. Orang yang bermental kreatif akan lebih banyak menghasilkan karya daripada marah-marah maupun lari dari kenyataan dan pasrah pada keadaan. Menciptakan lagu-lagu, puisi dan karya sastra, selain untuk menghibur diri dari penderitaan, menciptakan kegiatan dan kata-kata untuk meromantisir keadaan yang dihadapinya, juga merupakan cara untuk menegaskan eksistensi untuk mengimbangi kebutuhan badaniah semata yang selalu menyerang: ia adalah cara kreatif mengalihkan kebutuhan sempit, menuju tindakan

---

<sup>74</sup> Sigmund Freud. *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya (Civilization and Its Discontents)*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002, hal.49

yang biasanya berguna bagi peradaban (yang lebih bermakna). Ciri-ciri masyarakat yang produktif dan berperadaban dalam melahirkan potensi manusia-manusia unggul dengan demikian adalah *“adanya penghargaan dan dorongan bagi manusia untuk mencapai aktivitas mental yang lebih tinggi (pencapaian intelektual, keilmiah, dan artistik) serta peran utamanya sebagai pemberi gagasan dalam kehidupan manusia”*.<sup>75</sup>

Dari analisis seperti itulah, penulis kira tidak ada alasan lagi untuk menuduh bahwa Sigmund Freud adalah sosok jahat yang mengajarkan kita untuk jadi materialis atau orang yang hidup untuk mengejar hidup semata—sebagaimana juga ditunjukkan pada Karl Marx. Hanya karena mereka Yahudi, lalu pemikiran dan analisisnya tidak layak kita gunakan gara-gara mereka kita anggap “kafir”. Sigmund Freud, lepas dari agama dan sukunya apa, adalah seorang penemu dalam kajian ilmu jiwa. Bagaimana kita bisa membentuk karakter anak-anak didik kita jika kita tidak paham bagaimana proses psikologis dalam pembentukan karakter manusia.

Sedangkan nama Marx juga tidak dapat kita abaikan begitu saja karena juga memberikan analisis terhadap masalah sosial yang punya andil bagian dalam membangun kesadaran masyarakat melalui hubungan sejarah. Marx membantu kita semua untuk melihat masalah pendidikan dan bagaimana masyarakat ini hendak dibangun berdasarkan pendidikan kemanusiaan.<sup>76</sup> Karl Marx berkata: “Ilmu tidak boleh menjadi kesenangan untuk diri sendiri. Orang-orang yang memiliki nasib baik untuk terjun dalam pencarian ilmu pertama-tama

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> Lihat Nurani Soyomukti. Pendidikan Marxis-Sosialis: Antara Teori dan Praktek. Yogyakarta: Arruzzmedia, 2008

harus menempatkan pengetahuannya demi kepentingan kemanusiaan".<sup>77</sup>

Dan Freud dengan analisis psikologi mendalam (psikoanalisis) sangat membantu kita untuk membangun karakter diri kita. Karena pendekatan psikoanalisis dapat kita gunakan untuk menerapi diri kita. Kita tidak akan bisa membentuk karakter yang lebih baik jika kita tidak memiliki kemampuan mengevaluasi diri kita, termasuk menyibak alam bawah sadar yang membuat kita berkarakter "rendahan", lemah, penakut, dan yang jelek-jelek lainnya. Bagaimana kita bisa mengarahkan karakter kita jika kita tidak bisa menganalisis kontradiksi-kontradiksi psikologis yang seringkali menghambat kita untuk berkarakter yang mendukung keberhasilan kita dan masyarakat kita.

Dari psikoanalisis yang ditemukan oleh Freud – dan yang dikembangkan oleh para ahli psikologi berikutnya – kita mengerti bahwa situasi psikologis dikonstruksi oleh pengalaman-pengalaman yang kita lalui setiap waktu. Pengalaman yang paling besar dan mendalam, yang sangat mempengaruhi kejiwaan kita pada saat terjadinya peristiwa (meskipun kita sembunyikan dan tiada orang lain tahu), adalah pengalaman yang paling mungkin untuk tertinggal (terendap) dalam alam bawah sadar kita. Baik pengalaman akan kesenangan maupun kesedihan, jika ia berpengaruh bagi kita, dia akan tertinggal dan secara tidak disadari akan mengendalikan psikologis kita.

Pengalaman-pengalaman psikologis dimasa lalu, bersama obsesi-obsesi yang kuat tentang masa kini dan masa depan yang mengikutinya, biasanya adalah yang menentukan perilaku kita. Tanpa memiliki kemampuan *self-analysis*, biasanya kita tidak menyadarinya. Menurut Erich Fromm<sup>78</sup>, kalimat "untuk mema-

---

<sup>77</sup> Dikutip dalam Paul Lafargue, "Mengenang Marx", dalam Erich Fromm. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2001, hal. 294

<sup>78</sup> Erich Fromm, *The Art Of Listening*. Jakarta: Jendela, 2002, hal. 71

hami diri sendiri” sebenarnya sangatlah tua, merupakan karakteristik dan kebutuhan yang khas manusiawi, yang membedakan kita dengan binatang, dari zaman Yunani hingga Abad Pertengahan sampai zaman modern ini. Coba kita bayangkan, bagaimana orang akan bisa hidup dan bertindak sebagaimana mestinya jika instrumen atau alat yang dipakai untuk bertindak, yang dipakai untuk membuat keputusan, tidak dipahami oleh yang bersangkutan? Manusia sejati adalah pemandu, pemimpin dari sang “Aku”, yang melakukan beberapa cara untuk hidup di dunia (tidak harus sesuai dengan kesemarakan dan budaya massa), untuk membuat keputusan-keputusan, untuk mempunyai prioritas-prioritas, untuk memiliki nilai. Jika subjek utama ini, sang “Aku” yang memutuskan dan bertindak, tidak kita pahami sebagaimana mestinya, maka semua keputusan dan tindakan akan terlaksana setengah membabi buta atau setengah sadar.

Dari situlah, kita akan memahami betapa pembangunan karakter itu ternyata erat kaitannya dengan kesadaran diri. Orang yang berkarakter baik dan menyenangkan itu biasanya adalah yang tidak hanya mengikuti dorongan alam bawah sadarnya yang biasanya juga dilampiaskan dengan cara yang tidak menyenangkan dan merugikan orang lain. Orang semacam itu jelas tidak punya kesadaran akan diri dan lingkungannya, tidak tertarik untuk mengetahui dirinya; dan, dengan demikian, ia telah kehilangan individualitasnya, otonomi dirinya, dan berada dalam situasi diri yang terjajah dari keadaan dan mungkin hanya menuruti dorongan paling sempit dari dirinya, dan mungkin juga dikte dari orang lain.

### **Watak Manusia menurut Karl Marx**

Pandangan tentang keberadaan jiwa mendapatkan penolakan dari bukti-bukti yang lebih ilmiah. Manusia sebagai makhluk hidup hanya tersusun dari unsur-unsur indrawi dan

fisik. Ahli biologi dan psikologi menjelaskan pembentukan dan tingkah laku makhluk hidup tanpa menggunakan gagasan tentang jiwa yang dapat merugikan penyelidikan-penyelidikan mereka.

Salah satu penolakan lahir dari kaum materialis yang memandang bahwa manusia itu basisnya adalah materi (tubuh adalah materi). Sedangkan khayalan tentang jiwa yang seakan dianggap independen tidak lebih dari ikutan dari pikiran khayal manusia yang memang melahirkan ide tentang roh/ jiwa. Jadi yang primer adalah tubuh, tanpa (materi) tubuh jiwa atau roh tidak ada. Anggapan bahwa roh adalah suatu yang melayang-layang di udara dan setelah tubuh mati terlepas disangkal sebagai khayalan manusia saja. Buktinya mati bukan karena roh yang lepas, tetapi basisnya adalah karena organisme fisik tubuh tidak jalan.

Sedangkan yang dimaksud ide atau “jiwa” adalah wilayah abstrak untuk menjelaskan bagaimana manusia berpikir dan merasa akibat perkembangan alam bawah sadarnya, juga pengalaman-pengalaman dan pikiran yang merespon realitas eksternal dari tubuhnya melalui inderanya yang dimiliki.

Berangkat dari hal itu, pandangan materialisme-dialektis menganggap bahwa karakter (watak) itu banyak ditentukan oleh situasi lingkungan material (yang nyata) di mana kondisi itu membentuk, membatasi, dan bisa dibedakan antara satu orang dengan lainnya sesuai dengan pengalaman materialnya.

Karl Marx, filsuf pencetus pandangan materialis, tidak percaya bahwa watak manusia itu tidak ada. Manusia dilahirkan seperti sebuah kertas kosong di mana kebudayaan menuliskan sejarah padanya. Berbeda dengan pandangan relativistik, Marx percaya bahwa manusia qua manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui; bahwa manusia dapat didefinisikan sebagai manusia, bukan hanya secara biologis, anatomis, dan fisik tetapi juga psikologis.

Marx tidak pernah mengatakan bahwa watak manusia identik dengan ungkapan khusus tentang watak manusia yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Marx pernah mengatakan dalam *'Das Kapital'*:

"Untuk mengetahui apa yang bermanfaat bagi anjing, kita harus mempelajari watak anjing, tetapi watak anjing itu sendiri tidak disimpulkan dari azas manfaat. Sama juga dengan manusia, orang yang akan mengkritisi semua perilaku, gerakan, hubungan manusia dan seterusnya, dengan azas manfaat, pertama-tama harus mempelajari watak manusia secara umum, dan kemudian mempelajari watak manusia yang telah dimodifikasi oleh setiap kurun sejarah".<sup>79</sup>

Sejalan dengan perbedaan antara watak manusia umumnya dan ungkapan khusus tentang watak manusia di setiap kebudayaan, Marx membedakan dua jenis dorongan dan hasrat manusia: Pertama, dorongan konstan atau tetap, seperti rasa lapar, kebutuhan seksual, yang merupakan bagian integral dalam watak manusia dan yang dapat diubah hanya dalam hal bentuk dan arahnya dalam berbagai kebudayaan; Kedua, dorongan yang relatif, yang bukan merupakan bagian integral dalam watak manusia, tetapi "yang berasal dari struktur sosial dan kondisi-kondisi produksi dan komunikasi tertentu". Misalnya, Marx memberikan contoh kebutuhan dalam struktur masyarakat tertentu, misalnya kapitalis, yaitu "kebutuhan terhadap uang". Menurut Marx, ia adalah kebutuhan nyata yang diciptakan oleh ekonomi modern, dan hanyalah kebutuhan yang diciptakan. Ini ditunjukkan secara subjektif dan parsial oleh fakta bahwa ekspansi produksi dan ekspansi kebutuhan menjadi sebuah ketundukan yang pintar dan selalu menghitung nafsu yang tidak manusiawi, bejat, tidak alamiah dan imajiner.

---

<sup>79</sup> Dikutip dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2001, hal. 34

Cinta pada uang sebenarnya bukanlah cinta pada uang itu sendiri, tetapi cinta orang pada objek lain, keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya di luar wujud uang itu sendiri. Dengan nada sinikal bisa dikatakan bahwa uang bukan hanya alat untuk ditukar dengan benda-benda yang memenuhi kebutuhan hidup, uang adalah simbol keberlangsungan hidup, bahkan kejayaan hidup. Orang yang sakit parah, dan kondisinya menuju kematian, tidak akan hidup bila baginya tersedia uang. Dokter dan rumah sakit tidak akan menyembuhkan orang sakit kalau tidak ada uang untuknya.

Akibat praktis yang bisa dijumpai, bahwa cinta pada uang juga berarti cinta kematian, bukan cuma cinta kehidupan, demikian juga sebaliknya: uang memang dapat membalikkan segalanya. Uang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengisi (menghiasi) kehidupan, tetapi juga bisa digunakan untuk menandatangani kematian atau menghilangkan kehidupan.

Uang adalah pengikat, tetapi juga pemisah. Demi uang orang bisa membunuh orang lain. Pertama, orang bisa membunuh demi memperoleh uang; dengan membunuh ia berharap akan mendapatkan uang. Kedua, orang juga bisa membunuh dengan mengeluarkan uang. Artinya, baik kehilangan maupun mendapat uang orang bisa membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain. Hubungan ini terjadi dalam kaitannya dengan munculnya profesi pembunuh bayaran. Si pembunuh mendapat uang dari pekerjaannya; tujuannya bukanlah membunuh itu sendiri, tetapi untuk memperoleh uang. Bagi orang yang mengeluarkan uang untuk membayar si pembunuh bayaran itu, tujuannya bukanlah mengeluarkan uang itu sendiri: tapi untuk menghilangkan nyawa orang yang dimaksud.

Uang, menurut Karl Marx, telah mengubah suatu hal menjadi sesuatu yang sebelumnya berkebalikannya. Karenanya, "kekuasaan untuk membingungkan dan membalikkan semua kualitas manusia dan alam, membuat ketidaksesuaian menjadi

persaudaraan, kekuasaan suci uang berada dalam karakternya sebagai kehidupan spesies yang teralienasi. Uang adalah kekuasaan kemanusiaan yang teralienasi.”<sup>80</sup> Argumen Marx sangat beralasan karena uang telah mengasingkan dengan mengaburkan objek manusia yang asli. Uang menjadi kabur antara menjadi alat atau tujuan. Selain itu uang adalah simbol kepemilikan pribadi yang telah membuat kerja manusia bukan untuk dirinya sendiri, bukan untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri secara langsung, bukan sebagai ungkapan spesiesnya dalam kehidupan, tetapi demi orang lain. Dalam hal ini, alienasi terhadap uang adalah alienasi kerja. Makna alienasi kerja, menurut Marx, adalah: bahwa kerja bersifat eksternal bagi pekerja, bahwa kerja bukan bagian dari wataknya; dan bahwa, sebagai akibatnya, dia tidak bisa memenuhi dirinya dalam kerja.

Kerja seperti itu tidak berdasarkan kebebasannya sebagai spesies tetapi telah tereduksi demi aktivitas yang tertukar dengan uang. Pekerja tidak menjadi subjek atas dunianya, tetapi menjadi objek atas dunianya sendiri, bukan untuk pemenuhan dan ungkapan individualnya yang sejati, tetapi untuk wilayah eksternalnya, mungkin untuk orang lain yang membayarnya. Aktivitas yang bukan dari (dan demi) dirinya sendiri adalah aktivitas yang teralienasi. Marx menganggap alienasi aktivitas praktis manusia, kerja, berasal dari dua aspek:

- 1) hubungan pekerja dengan produknya sebagai objek asing yang menguasainya. Hubungan ini pada saat bersamaan merupakan hubungan dengan dunia eksternal, dengan benda-benda alam, sebagai dunia yang asing dan memusuhi;

---

<sup>80</sup> Karl Marx dalam “Economic and Philosophical Manuscripts” yang disertidakan dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2001, hal. 218



- 2) hubungan kerja dengan tindakan produksi dalam kerja. Ini merupakan hubungan kerja dengan aktivitasnya sendiri sebagai sesuatu yang asing dan tidak menjadi miliknya, aktivitas yang menderita (pasivitas), kekuatan sebagai ketidakberdayaan, penciptaan sebagai pengebiran, energi fisik dan mental pekerja, kehidupan pribadinya (apa itu hidup kalau bukan aktivitas?) sebagai sebuah aktivitas yang ditujukan untuk melawan dirinya, independen darinya dan tidak menjadi miliknya.<sup>81</sup>

Dari ungkapan Marx tersebut, bisa dimunculkan pertanyaan: Benarkah hidup kita aktif dalam hari-hari kita di dalam cengkeraman sistem kapitalisme ini? Tidakkah kita, dalam hari-hari kita, diperbudak oleh uang? Benarkah kita mengatur diri kita sendiri, dan bukan diatur oleh uang? Bukankah uanglah, dan bukan manusia, yang menjadi kekuasaan kreatif yang asli? Bukankah uang yang menggantikan kekuasaan cinta?

Dalam kehidupan sehari-hari kita memang tidak bisa apa-apa (berkreasi) tanpa uang. Aktivitas kita tergantung pada uang; semakin punya banyak uang kita bisa lebih bebas beraktivitas. Aktivitas kita bukanlah ungkapan otonomi individual kita, tetapi karena ikatan yang menaun dari uang; aktivitas kita dari dan demi uang. Marx mengungkapkan andaian yang masuk akal tentang kekuasaan uang tersebut:

Kekuasaan penulis sendiri sama besarnya dengan kekuasaan uang. Kekayaan uang adalah kekayaan dan fakultas-fakultas penulis. Siapa penulis dan apa yang dapat penulis lakukan, oleh karenanya, sama sekali tidak ditentukan oleh individualitas penulis. Wajah penulis buruk, tetapi penulis dapat membeli seorang perempuan yang paling cantik. Dengan demikian wajah penulis tidak buruk, karena keburukan penu-

---

<sup>81</sup> *ibid.*, hal. 132

lis, kekuasaan uang untuk menolak, dibatalkan oleh uang. Sebagai seorang individu penulis lemah tetapi uang menyediakan dua puluh empat kaki untuk penulis... penulis menjadi tidak lemah. Penulis adalah orang yang menjijikkan, hina, jahat dan bodoh, namun uang dihargai demikian juga pemiliknya. Uang adalah kebaikan tertinggi, sehingga pemiliknya juga demikian. Selain itu, uang menyelamatkan penulis dari kesulitan karena berbuat tidak jujur; oleh karena itu penulis dianggap jujur... uang merupakan inversi umum dari individualitas, yang mengubahnya menjadi sebaliknya dan mengasosiasikan kualitas-kualitas yang berlawanan dengan kualitas-kualitas yang berlawanan dengan kualitas-kualitas individu.

... uang tampak sebagai sebuah kekuasaan yang mengganggu individu dan ikatan-ikatan sosial, yang mengklaim menjadi entitas yang mandiri. Uang mengubah kesetiaan menjadi pengkhianatan, cinta menjadi benci, benci menjadi cinta, kebenaran menjadi kesalahan, kesalahan menjadi kebenaran, pembantu menjadi majikan, kebodohan menjadi kecerdasan, dan kecerdasan menjadi kebodohan.

... uang menukar setiap kualitas dan objek dengan setiap yang lainnya, sekalipun kualitas itu saling bertentangan.<sup>82</sup>

Diagnosis Marx seperti di atas bukanlah suatu hal yang mengada-ada, tetapi benar-benar menjadi fakta dalam kehidupan sehari-hari kita. Bahwa (dengan uang) kebenaran menjadi kesalahan, merupakan kenyataan yang sering kali kita lihat: dihadapan hukum dan keadilan, para penjahat negara dan koruptor yang duduk di berbagai lembaga pemerintahan dan politisi tidak bisa diadili gara-gara mereka mampu menyediakan uang berlimpah untuk membeli pembela dan penasihat hukum; sementara juga banyak rakyat kecil (yang tidak punya uang) yang mencoba melawan penguasa otoriter (semasa) Orde Baru menjadi korban kesewenang-wenangan hukum.

---

<sup>82</sup> *ibid.*, hal. 216-220

Bisa dengan mudah dimengerti bahwa uang telah menukar kualitas-kualitas manusia menjadi yang lainnya: kualitas cinta, kebebasan, keadilan, kebenaran. Cinta, misalnya, telah diterjemahkan oleh logika kapitalisme ke dalam uang dengan mengukurnya dengan kualitas dan kuantitas uang itu sendiri. Memberi uang atau menghadiahi sesuatu yang dibeli dengan uang adalah ungkapan cinta. Ungkapan solidaritas, kebersamaan, cinta kasih kemanusiaan lebih banyak diungkapkan dalam bentuk sumbangan uang: sebagaimana seorang konglomerat dan hartawan yang memberi sumbangan milyaran rupiah bagi para korban bencana alam—atau bahaya kelaparan karena kemiskinan struktural yang sebenarnya juga berhubungan dengan posisi konglomerat itu sendiri dalam dinamika kapitalisme.

-Kadang, dalam hal tertentu, ungkapan dalam bentuk uang bisa tampak sebagai suatu yang kontradiktif dari kebutuhan manusia akan cinta kasih; inipun berkaitan dengan pemahaman manusia (individu sendiri dalam memahami makna dan hakekat cinta kasih, solidaritas, ataupun kebersamaan). Seorang anak dalam sebuah keluarga sering menilai ungkapan cinta melalui uang dan materi lain sebagai ungkapan yang lebih dangkal dan kering (bahkan terasa palsu) dibandingkan dengan keterlibatan aktif dari ayah dan ibu, serta saudara-saudaranya dalam kehadiran nyata, dalam situasi kebersamaan yang nyata, aktivitas yang tidak bisa diwakili dengan uang untuk menggantikan orang yang dapat merasakan ungkapan-ungkapan dan keluh kesah keseharian (ataupun absurditas kehidupannya).

Nyatanya, seringkali kebahagiaan keluarga tidak bisa diukur oleh bagaimana terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan materi dalam keluarga tersebut, tetapi dari aktualitas dan intensitas hubungan antar anggota keluarga tersebut. Orang tua yang hanya sibuk mencari uang memang bisa memberikan kepuasan

material kepada anak-anaknya, tetapi kenyamanan dan kesejahteraan keluarga, hubungan cinta kasih di antara anggota-anggotanya, tidak ditentukan oleh terpenuhinya materi itu. Bahkan banyak kasus menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* justru disebabkan oleh aktivitas orang tua yang hanya sibuk dan menghabiskan waktu untuk bisnis dan mencari uang, sehingga kurang memperhatikan anak dan anggota keluarga yang lain.

Dalam hal ini, hubungan cinta lebih terasa asli dan berarti dari intensitas hubungan serta kemampuan dan kemauan untuk merasakan realitas hidup yang ditanggung bersama. Sementara kebenaran uang adalah kebenaran palsu yang menukar kualitas-kualitas perasaan kebersamaan untuk mengalami realitas yang sejati bisa didapat justru ketika aktivitas-aktivitas manusia bukannya bersifat eksternal dan terasing: Cinta adalah kemampuan untuk merasakan realitas bersama-sama.

Kualitas kebebasan manusia yang diungkapkan lewat (dan dalam) uang pun hanya mendatangkan anggapan bahwa seolah-olah manusia akan semakin bebas dan merdeka bila semakin memiliki banyak uang, ataupun mengakumulasi uang (kapital), menjadi kapitalis. Artinya, dalam hal ini kebebasan diartikan sebagai kemampuan untuk bisa berbuat sesuka kehendaknya dan mendapat segala sesuatu yang diinginkannya dengan uang sebagai alat untuk mencapai hal itu.

Bukan cuma kebebasan, kesetaraan, persamaan (egalitarianisme) juga diterjemahkan dalam bentuk uang. Hugh Dalziel Duncan mengungkapkan, peristilahan keuangan (moneter) bagi kesetaraan manusia tersebut didapat dari fakta bahwa:

"Jika kita membelanjakan uang secara setara, maka kita semua pastilah memiliki kesetaraan hak untuk mencari uang. Tidak adil... bila perempuan melakukan pekerjaan yang setara dengan pekerjaan lelaki, tetapi imbalan (upah,

gaji) yang diterimanya lebih kecil ketimbang lelaki. Tidak adil bila seorang warga Afro-Amerika dihalang-halangi menghamburkan uangnya sendiri dimanapun dan dengan cara bagaimanapun sesuai kehendaknya... tandailah setiap barang dagangan dengan label harga, supaya kita tahu persis bahwa satu jenis barang harganya setara buat semua orang yang berbelanja".<sup>83</sup>

Pada segi yang lain, kualitas-kualitas kemanusiaan yang diterjemahkan dalam uang juga menimbulkan personifikasi (pengorangan) suatu hal yang berhubungan dengan uang. Kondisi pasar dipribadikan sebagai watak manusia, misalnya istilah "perdagangan sedang pingsan", atau "pasar sedang senewen".<sup>84</sup> Artinya, uang (dalam kapitalisme) telah dianggap sebagai kualitas yang menyamai hakekat-hakekat kemanusiaan kita.

Secara tidak sadar segala kegiatan manusia dalam beraktivitas menjalani kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan orang lain, dengan sesama manusia, (dalam alam bawah sadarnya) dikendalikan oleh hubungan pertukaran jual-beli, di mana uang sebagai simbol pertukaran memainkan peran penting. Hubungan itu terlembagakan dalam keinginan, pikiran, nafsu, penalaran, kesadaran, dan dalam waktu yang lama terendap dalam alam bawah sadar; kemudian menjadi watak psikologis setiap manusia yang hidup dalam dunia kapitalistik ini.

Manusia cenderung untuk berpikir bahwa ia ingin bebas, ia ingin bebas melampiaskan keinginan-keinginan untuk menolak struktur sosial yang mengekangnya. Bagi orang yang berpikir secara mendalam itu, kebebasan manusia harus diukur berdasarkan hubungan yang berada di luar sistem kapitalistik

---

<sup>83</sup> Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi Uang*, terjemahan. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 1997, hal. 4

<sup>84</sup> *ibid.*, hal. 5

itu. Ia tidak mau dirinya ditempatkan sebagai komoditas. Ia melihat bahwa sistem dan struktur sosial kapitalistik di samping menempatkan manusia sekedar sebagai komoditas, produk, dan objek, juga melihat bahwa manusia telah kembali ke status kebinatangannya. Kebinatangan manusia kapitalis memang berbeda dengan kebinatangan manusia primitif. Kebinatangan primitif dikontrol oleh logika naturalitas, kekuatan-kekuatan alam, simbol-simbol kekuatannya adalah kedekatannya dengan alam. Mangsa-memangsa kebinatangan ini berdasarkan alat-alat natural. Pada zaman modern kapitalistik ini, agresifitas (kebinatangan) manusia, hubungan mangsa-memangsa manusia dikontrol oleh simbol komoditi: uang.

Pada zaman primitif mangsa-memangsa (kebinatangan) dalam hubungan manusia ditentukan oleh hubungan produksi (alat-alat) yang paling sederhana. Bahkan, sebelum ditemukannya alat, kerja-sama manusia masih bisa ditemukan dalam hubungan manusia. Kerjasama alamiah inilah yang namanya lebih dekat dengan konsep “cinta” (ketulusan, kerelaan), daripada cinta kapitalistik dalam era kapitalisme-modern ini. Berkembangnya tenaga produktif, juga hubungan produksi, telah membuat kecenderungan mangsa-memangsa antar manusia ditentukan oleh kekuasaan dalam hubungannya dengan alat-alat produksi itu. Dan di era perbudakan, hubungan manusia ditentukan oleh hubungan perbudakan: manusia memperbudak secara fisik antara satu dengan yang lain. Hubungan eksploitatif ini berlangsung dalam era feodalistik, di mana hubungan ketimpangan dan eksploitasi di dalamnya dilegitimasi oleh kepercayaan-kepercayaan agama dan tradisi.

Pada era kapitalisme, hingga sekarang ini, di mana hubungan produksi juga mengadopsi simbol berupa uang, maka watak mangsa-memangsa antar manusia dikendalikan oleh hubungan produksi yang disimbolkan oleh uang. Uang mengatur hubungan manusia: uang adalah alat komunikasi, dan juga

pelembagaan nilai-nilai yang dianggap ideal oleh manusia kapitalistik. Pertukaran yang tidak langsung karena adanya alat uang ini, juga berakibat pada dimunculkannya kategori-kategori apa saja yang bisa digunakan untuk menghasilkan uang. Kategori ini disebut faktor produksi: di dalamnya termasuk modal (atau uang itu sendiri), tanah, tenaga kerja (manusia), dan apa saja yang bisa digunakan untuk menghasilkan uang; pada perkembangannya termasuk ide-ide, citra (*image*), bahkan agama dan kebohongan itu sendiri.

Faktor manusia sebagai “benda” yang bisa digunakan untuk memproduksi (menghasilkan uang) inilah yang menempatkan manusia berada dalam status (derajat) serendah-rendahnya: barangkali bisa dimaksudkan bahwa manusia disamakan dengan tanah, modal (uang), mesin, produk (besi, mobil, mesin cuci, kondom, celana dalam, pembalut wanita, obat, dan lain-lain). Dalam pemahaman yang sama, manusia masih diperbudak oleh manusia-manusia lain, keinginan-keinginannya (tanpa mampu melampiaskan, karena harus beli), saling mangsa-memangsa (dalam bentuk yang berbeda, meskipun kadang juga masih sama) seperti hewan. Fenomena pelacuran, yaitu fakta bahwa untuk melampiaskan kebutuhan seksual orang harus membeli, adalah gambaran nyata bahwa manusia tidak lebih dari pada produk atau barang dagangan. Fenomena lain adalah gambaran bagaimana munculnya model-model atau bintang iklan, yaitu bahwa manusia ditempatkan serendah mungkin pada posisi sebagai barang pajangan, disewa, dan dibayar dengan uang untuk posisi dan kegiatannya itu.

Tujuan-tujuan dan watak kapitalistik ini, yaitu menempatkan diri manusia sebagai faktor (alat) produksi, bahkan produk itu sendiri, telah mengontrol pikiran dan tindakan manusia. Orang sekolah, menjalani kesehariannya, hanya demi menghasilkan uang, tetapi tanpa dilihat bagaimana hubungan kerja itu satu sama lain. Orang masuk sekolah, ingin mencari kerja, ingin

mereayasa kegiatan-kegiatan supaya ia mampu menghasilkan uang sebanyak-banyaknya, tapi ia tidak pernah berpikir bagaimana hubungan antara posisinya, hubungannya dengan orang lain, serta akibat-akibat kegiatan itu dalam hubungan antar manusia dalam masyarakat. Dalam perusahaan, misalnya, orang-orang sepenuhnya bekerja untuk menghasilkan produk, dijual untuk dikonsumsi orang lain melalui pertukaran dengan simbol uang, tidak peduli apakah orang yang tidak punya uang (tetapi butuh sekali produk itu) bisa mengkonsumsi atau tidak. Dan seluruh kegiatan manusia (makan-minum, seks, pergaulan, percakapan, tindakan, dan hubungannya) dilakukan berdasarkan logika dan pemikiran seperti itu. Dalam hidup kesehariannya, manusia, misalnya, harus mereayasa perkataan, ucapan, gerak, bentuk, warna, bau, ukuran (besar-kecil), estetika, supaya nilainya meningkat dalam pertukaran yang terkomodifikasikan. Manusia mengekang hal-hal yang berwatak alamiah dan mendasar hanya karena bertentangan dengan logika dagang itu. Peningkatan nilai atas suatu barang atau tubuh selalu dikaitkan dengan hubungan pertukaran kapitalistik. Dan secara nyata kehidupan keseharian manusia digerakkan oleh logika dagang itu.

Sehingga berkaitan dengan konsep cinta, rekayasa nilai-nilai komersial atas suatu objek (manusia yang menjadi faktor produksi niaga) telah menghilangkan elemen-elemen terdasar dari cinta (kepasrahan, kealamiahan, ketulusan, kerelaan, tanpa rekayasa, kebenaran).

### **Basis Psikologis Pembentukan Karakter: Pikiran (Otak) atau Perasaan (Hati)?**

Pikiran (otak ) dan perasaan (otak ) sama-sama penting dalam membangun karakter kenapa hati hanya disuruh “ikhlas” saat menerima keadaan, pada hal keadaan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya tetapi bisa jadi didesain oleh segelintir



orang yang berkuasa, yang kadang lebih jelas juga menampilkan dirinya sebagai kaum penindas dan penipu rakyatnya?

Jawabannya: karena orang-orang yang hidupnya telah—dan ingin—enak sendiri, yang pada kenyataannya melalui hubungan eksploitatif dan gerak kerja ekonomi keseharian, tidak ingin manusia kebanyakan menggunakan otaknya (pikirannya) untuk mengetahui (dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kritis) apa yang sebenarnya terjadi. Karena mereka ingin agar hati digunakan tidak untuk membangkitkan perasaan berani, tetapi hanya untuk menerima secara “ikhlas” keadaan yang ditimpakan kepada mereka semua.

Makanya muncul buku yang berjudul “*Quantum Ikhlas*”, sebuah buku yang cukup laris yang isinya untuk semakin meyakinkan bahwa ikhlas dan menerima itu sangatlah baik dan utama. Setiap tahun sejak terjadinya reformasi 1998, terutama beberapa tahun terakhir, pada saat penguasa masa lalu dengan kesalahan-kesalahannya secara hukum harus dituntut dan diadili atas kejahatan kemanusiaan (pelanggaran HAM), korupsi, dan tindakan tidak manusiawi dan menyimpang lainnya, Soeharto dan kroni-kroninya, muncul juga gerakan dan tuntutan masyarakat yang punya afiliasi suara dengan Orde Baru, agar kita memaafkan masa lalu. Belakangan, konon kehadiran buku-buku dengan judul seputar “*The Power of Forgiving*” (Kekuatan Memaafkan) juga layak di pasaran. Konon ada kabar dari teman-teman penulis bahwa keturunan Keluarga Cendana yang masih menguasai mayoritas perekonomian (yang faksi politiknya memang telah terbagi-bagi) juga membiayai dan memberikan banyak dana bagi terjemahan buku-buku yang misinya sejenis. *Wallahu'alam!*

Tetapi tetap tidak ada yang dapat disangkal dari tendensi anjuran menggunakan hati untuk menerima keadaan, dengan tendensi konservatif kekuasaan segelintir orang yang tidak mau dikritik, tidak mau digugat, dan ingin bertahan dengan

posisinya tanpa mau tahu “dosa” yang dilakukan akibat menjalankan hubungan ekonomi-sosial yang eksploitatif.

Jadi kenapa manajemen hati (Manajemken Kalbu) yang digembar-gemborkan? Dan seakan ingin mengajak berpikir (dengan nada menakut-nakuti) bahwa orang yang berpikir rasional dianggap “kebarat-baratan” (alias kafir)? Dan kenapa berpikir kritis dianggap “komunis”? Inilah repotnya dan mungkin yang menyesatkan. Orang yang punya karakter kritis dan berani menguak realitas tampaknya malah berusaha disingkirkan, dan oleh masyarakat yang kadung terperjara dalam budaya bisu dianggap aneh. Sedangkan yang terus mengobarkan karakter kepasrahan, terus mendapatkan tempat dan ruang—dan bahkan dibiayai. Itu karena karakter pasrah, tunduk, patuh dan tidak kritis dan tidak berani menggugat memang dibutuhkan untuk berjalannya sistem yang dikendalikan penguasa.

Pikiran dan perasaan memang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk karakter manusia. Terlalu lucu jika kita hanya membesar-besarkan salah satu hal saja, misalnya seruan pada manajemen perasaan tampaknya terlalu sering diserukan. Biasanya mereka diserukan bersama tafsiran terhadap ajaran Islam. Seakan Islam itu hanya menyuruh pasrah dan membiarkan penindasan, seakan ketika penguasa kian runyam menindas dan mengibuli rakyat, solusinya hanyalah diam dan berdoa saja. “Jagalah hati, jangan kau kotori!” tampaknya sepadan dengan kalimat “Terimalah keadaan, janganlah marah pada keadaan” atau “Jangan gunakan otak untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, sebab kebenaran itu pahit, dan kamu pasti akan emosi melihat apa yang sebenarnya terjadi”—karena pada dasarnya orang yang tahu ditipu pasti akan marah-marah dan membenci si penipu.

Sebenarnya, lebih penting mana perasaan dan pikiran? Hati dan otak ?

Kalangan yang membesar-besarkan pentingnya menjaga hati (perasaan) itu, sadar atau tidak, telah dimanfaatkan oleh kepentingan yang berusaha menyerang potensi dan manfaat otak. Bagi mereka seakan otak itu adalah organ tubuh yang tidak penting dan bahkan keberadaannya akan membahayakan bila digunakan. Pada hal, di tengah situasi keterbelakangan bangsa akibat rendahnya cara berpikir, perubahan akan bisa dipacu dengan memaksimalkan otak, dan bukannya menakut-nakuti orang yang menggunakan otaknya secara maksimal.

Dalam konteks Indonesia saat ini, penggunaan otak dengan menghasilkan kecerdasan kreatif, dan fungsi pikiran yang menggugat situasi (kekuasaan), sangat penting untuk menghasilkan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Selain itu, kecerdasan kritis juga harus digunakan untuk menggugat ten-densi kekuasaan yang korup dan menindas. Jika otak dan pikiran dihabisi, dan hati dibesar-besarkan, sebagaimana banyak dilakukan para pendakwah dan penjunjung “manajemen kalbu”, penulis khawatir bangsa ini bukan hanya akan tetap berada pada zaman kegelapan yang terbelakang pula secara material.

Bisa kita bayangkan, bangsa yang pikirannya mandeg, dan kekayaannya tidak tereksplorasi oleh bangsa itu sendiri, lama kelamaan akan habis, terusir, dan hilang. Dan bangsa lain yang cerdaslah yang akan menguasai. Mungkin secara identitas bangsa kita tidak punah, tetapi kekayaan kita akan diambil oleh bangsa asing yang secara IPTEK maju, dan kita tidak kebagian apa-apa, dan kondisi miskin tidak berdaya tetap bertahan karena orang-orang di sini telah didoktrin untuk tidak takut mati, tidak takut kekurangan material, karena kesusahan ini akan digantikan oleh surga nanti di akhirat.

Pentingnya memaksimalkan pikiran (dengan filsafat kritis) daripada perasaan adalah disebabkan oleh fakta bahwa yang pokok (primer) dari perkembangan watak manusia itu

adalah pikiran, sedangkan hati adalah wilayah netral yang tergantung pada kenyataan dan analisis pikiran terhadap kenyataan itu. Perasaan, hasil dari hati dalam merespon realitas melalui indra dan diproses oleh otak, tidak akan pernah menjadi ujung tombak kepribadian sebagaimana diduga oleh para pengagum *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), yang merupakan gabungan *Emotional Quotients* (EQ) dan *Spiritual Quotients* (SQ), yaitu penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual, dan tafsir agama fatalistik.

Pertama, yang bisa menilai baik dan buruk itu adalah pikiran. Baik dan buruk sebagai ukuran dan penilaian terhadap sesuatu mustahil didapat jika kita tidak menganggapnya sebagai hubungan antara pikiran dengan suatu yang nyata. Sedangkan perasaan itu muncul karena ia dibentuk oleh penilaian terhadap sesuatu yang nyata itu. Bisa kita bedakan sikap antara dua orang yang sama-sama melihat satu kejadian yang sama, antara orang yang hanya menggunakan perasaan dan pikiran – atau antara orang yang hanya semata menggunakan perasaan tanpa analisis kritis terhadap persoalan, dengan orang yang menggunakan pemikiran (rasio) dan perasaan (memang siapa bilang orang yang terbiasa menggunakan otak itu tidak punya perasaan?). Katakanlah ketika melihat seorang yang gembel yang mengemis, yang bertubuh kurus dan jalannya linglung, hal itu pasti sama-sama memunculkan perasaan kasihan. Tapi orang yang hanya menggunakan perasaan akan merasa kasihan, dan rasa itu akan membuatnya bertindak kalau ia mampu melakukannya (misalnya memberi uang receh). Batin dan benaknya biasanya akan mengatakan: "Ya ampun, kasihan banget orang ini. Aku harus merogoh kantung untuk memberikan uang receh. Oh, Tuhan, beruntunglah meskipun aku tidak kaya tetapi nasibku tidak seburuk dia".

Kemudian di televisi (TV) para ustadz selalu paling sering mengatakan: "Apapun keadaannya, bersyukurlah pada Tuhan,

karena meskipun kadang kita berada dalam keadaan susah, ternyata kita juga masih jauh lebih baik dari orang lain". Lalu yang mendengarnya merasa nyaman karena kata-kata sang ustadz benar-benar menghibur, meskipun yang mendengar itu kebanyakan adalah orang yang sebenarnya lebih terbelakang secara ekonomi *ketimbang* konglomerat-konglomerat yang kekayaannya berlipat-lipat jutaan atau miliaran kali darinya. Celakanya konglomerat itu adalah pemilik TV dan perusahaan-perusahaan yang membuat sang pendakwah yang kehadirannya di hadapan massa rakyat jelata itu dibiayai (dibayar) oleh sang konglomerat melalui perusahaan TV dan perusahaan yang menampilkan iklan di TV itu!

Coba kita bandingkan dengan orang yang memiliki pandangan holistik terhadap kehidupan (filsafat) dalam melihat masalah kemiskinan itu ketika melihat orang miskin yang bertebaran di bumi negeri. Ia tidak sekedar memberi dan terhibur dari tindakannya memberikan uang receh kepada si pengemis. Bisa jadi pemberiannya bukan karena ditukarkan oleh surga karena ia tulus. Dia juga akan berpikir kenapa hal itu bisa terjadi, lalu ia memikirkan sebab-sebab sosial dengan menggunakan pikirannya untuk menjelaskan masalah kemiskinan. Dia merasa bahwa hal itu masalah bersama, bukan masalah indivi-du.

Ketika ada pernyataan "apapun keadaannya, bersyukurlah pada Tuhan, karena meskipun kadang kita berada dalam keadaan susah, ternyata kita juga masih jauh lebih baik dari orang lain", maka ia akan mentertawakan betapa piciknya hal itu karena pernyataan itu akan berimplikasi pada beberapa hal, antara lain: *Pertama*, dengan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, ia merasa tidak ada kepentingan untuk melihat sebab-sebab perbedaan kelas secara lebih lanjut. Karena posisinya yang sebenarnya sama-sama rendah dan jauh lebih rendah dari pada para konglomerat dan koruptor tidak masa-

lah karena ternyata dia masih beruntung daripada lainnya. *Kedua*, bersyukur hanya dimaknai menerima keadaan yang ada dan akibatnya tidak digambarkan kenapa pentingnya perubahan. Jadi dalam hal ini agama yang ditafsirkan seperti itu tidak ada kepentingan untuk merubah situasi – atau mungkin karena agamawan memang tidak perlu menggunakan pikiran dalam memaknai ajaran agama tetapi hanya banyak belajar untuk menghafal ayat-ayat dan kebetulan yang sering dihafal adalah yang sesuai dengan kepentingan kelas penguasa untuk memandegkan keadaan sosial, bukan untuk perubahan sosial.

Seakan orang-orang kaya bersama para penafsir ajaran agama Islam untuk kepentingan sistem kekuasaanlah yang tidak mau perubahan, para agamawan kaya yang mendapatkan kompensasi kekayaan luar biasa itulah yang bertugas agar orang kaya mempertahankan tatanan yang tiran. Dan memang orang kayalah yang dalam sejarah selalu menolak ajaran-ajaran yang ingin merubah keadaan, sebagaimana ditegaskan Al Qur'an, Surah Saba, Ayat 34-35, sendiri:

*“Setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, lalu orang-orang di dalamnya berkata: ‘Kami tidak percaya pada amanat yang kamu sampaikan’. Mereka berkata, ‘Kami lebih banyak punya kekayaan dan anak-anak dan kami tiada mendapat siksaan’” (Q.S. 34: 34-35).*

Penulis selalu menekankan pentingnya aktivitas berpikir dari pada lebih banyak menggunakan perasaan karena generasi negeri ini terlalu banyak dibentuk emosinya oleh media dan diarahkan ke dalam budaya yang sesuai dengan kepentingan mereka. Nalar berpikir dihilangkan sehingga seakan anak-anak muda tidak bisa lagi menyaring nilai-nilai yang ada sesuai dengan kesadaran tentang mana yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian atau mana yang tidak.\*\*\*

## BAB IV

# Memetakan Tipologi Karakter Manusia dalam Dialektika Sejarah dan Kehidupan Keseharian

– “Jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya begitu sederhana; biar penglihatanmu setajam elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa, pendengaran dapat menangkap musik dan ratap-tangis kehidupan; pengetahuanmu tentang manusia tak kan bakal bisa kempot” –  
(Pramoedya Ananta Toer, “Bumi Manusia”, hal. 119)<sup>85</sup>

*Character isn't what we think, it's what we do. As Aristotle said, when we do good things we become good people.*<sup>86</sup>

### Enam Pilar Penting Karakter Manusia

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya:

- (a) *Respect* (Rasa hormat);
- (b) *Responsibility* (Tanggungjawab);

---

<sup>85</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, 119

<sup>86</sup> <http://www.goodcharacter.com/Opportunities.html>

- (c) *Citizenship* – Civic Duty (Kesadaran Berwarga-negara);
- (d) *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran);
- (e) *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi);
- (f) *Trustworthiness* (Keterpercayaan).

## 1. Respect (Rasa hormat)

Esensi dari rasa hormat (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan kidmad pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Memperlakukan orang lain secara hormat berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita. Sebab biasanya kita tidak hormat pada orang yang tidak berbuat baik.

Rasa hormat adalah "memperlakukan orang lain dengan kehormatan dan pemartabatan." Setiap orang memiliki harga diri dan martabat sebagai manusia, apakah mereka itu muda atau tua, kaya atau miskin, pria atau wanita, atau perbedaan lainnya. Inilah sebabnya mengapa kita harus memperlakukan orang lain dengan kehormatan, harga diri, dan kesopanan, bukan *bullying*, melecehkan, atau memanipulasi untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Kita menunjukkan rasa hormat dengan banyak cara. Misalnya, ketika seseorang berbicara, kita menunjukkan rasa hormat dengan mendengarkan secara penuh perhatian; kita menjadi pendengar yang baik, tidak melakukan interupsi sesuka hati, dan tidak memandang remeh terhadap lawan bicara kita. Ketika kita menerima hadiah, kita menunjukkan rasa hormat dengan mengatakan "terima kasih." Di tempat kerja atau di rumah, kita menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang memberikan kepercayaan kepada kita dengan penuh tanggung jawab, tekun, dan teliti. Menghargai diri sendiri berarti kita mengakui harga diri kita sebagai manusia dan menghindari apa



pun yang akan merusak pikiran, tubuh, atau integritas kita. Ini berarti kita melakukan yang hal-hal terbaik, tanpa membedakan orang-orang yang ada di sekitar kita – karena apa yang kita lakukan mengungkapkan siapa diri kita. Rasa hormat mengandung makna bahwa kita harus memanusiasikan manusia. Bahkan ketika kita tidak setuju dengan orang lain atau harus berpisah, kita masih bisa memperlakukan mereka secara baik, bermartabat dan penuh rasa hormat. Jika kita memiliki rasa hormat atau respek, kita akan (1) Menghargai orang lain, (2) Menghormati perbedaan, (3) Mengamalkan perilaku yang baik, (4) Tidak menggertak atau melecehkan orang lain, dan (5) Memperlakukan orang seperti halnya orang memperlakukan kita (bila kita ingin diperlakukan oleh orang lain secara baik, maka kita harus memperlakukan dia secara baik pula).<sup>87</sup>

Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

Menghormati bukanlah sikap berlebihan yang dilakukan, karena bersikap menghormati bukan berarti sikap patuh dan menjilat. Rasa hormat bukanlah menggunakan dan memanipulasi orang lain. Rasa hormat bawahan dan anak buah pada majikan belum tentu rasa hormat dalam maknanya yang esensial, tetapi bisa jadi hanya menjilat. Jadi, kehormatan dalam posisi yang timpang (atasan-bawahan, apalagi penghisap dan yang dihisap) biasanya akan membawa dampak yang lain.

Aturan dari rasa hormat adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral itu sendiri, jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh

---

<sup>87</sup><http://characterfirsteducation.com/c/curriculum-detail/2153253>

kesenangan diri kita sendiri; Jangan sampai kita mendapatkan kehormatan dari memperlalat dan mengeksploitasi orang lain.

Respek atau rasa hormat bukanlah sesuatu hal yang yang diminta, tetapi diberikan. Jadi jangan pernah mengharap rasa hormat dengan penuh rekayasa atau memaksa, tetapi harus kita mulai untuk menata sikap dan posisi (serta peran) diri kita agar orang lain memaksa kita. Jangan pernah bertanya, "Kenapa mereka tidak menghormati penulis?", tetapi mulailah dari perubahan sikap yang membuat kita dihargai dan dihormati. Jika kita tidak dihormati orang lain, berarti ada yang salah dengan diri kita, atau ada kesalahan tetapi tetaplah bukanlah kesalahan orang lain itu. Ada kutipan menarik seperti ini: "*I will treat you like a gentleman, not because you are one, but because I am one*".

Rasa hormat atau respek itu bisa kita tunjukkan dengan orang lain yang tingkat kedekatannya dengan kita bisa jadi berbeda. Misalnya, bisa dengan teman kita, orangtua kita, dan bahkan orang asing yang baru kita ketahui atau kita kenal.

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*): *tolerance* (toleransi), *acceptance* (penerimaan), *privacy* (privasi, urusan pribadi), *non-violence* (non-kekerasan), *courtesy* (sikap hormat terhadap harya orang), *politeness* (kesopanan), *concerned* (sikap perhatian), dan *responsibility* (tanggungjawab).

### **Tolerance** (toleransi)

*Tolerance is the attitude of restraint in responding to morally wrong beliefs and practices.*<sup>88</sup> Toleransi merupakan sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan

---

<sup>88</sup> McKinnon, Catriona & Dario Castiglione, Dario. 2003. *The culture of toleration in diverse societies*. Manchester:Manchester University Press, p.197.

menentang kita dan memusuhi kita. Toleransi bukan hanya sikap tetapi merupakan elemen penting untuk perdamaian, persatuan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa atau masyarakat. Makna toleransi adalah penerimaan dan pengertian. Globalisasi telah mempermudah komunitas yang berbeda untuk terhubung, bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Saat ini dunia menikmati tingkat toleransi dan keragaman yang lebih besar, berkat upaya tanpa pamrih dari generasi pendahulu kita dan munculnya Internet. ....Di mana setiap orang diperlakukan sama dan diberi kesempatan yang sama, semua orang dapat secara efektif memanfaatkan bakat dan sumber daya mereka untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kondisi seperti ini memungkinkan munculnya masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik dan kurangnya masyarakat miskin. Negara-negara yang mempraktikkan diskriminasi berada pada posisi yang kurang menguntungkan, karena mereka berisiko kehilangan individu-individu tangguh yang menjadi korban perlakuan diskriminasi; mereka cenderung pindah ke tempat lain.

89

Sikap yang harus dihindari adalah sikap *intolerance*. Intoleransi memunculkan kebencian, kebencian mengarah pada ketidakpercayaan, ketidakpercayaan menyebabkan perpecahan. Persoalan intoleransi di tanah air dari waktu ke waktu semakin menyeruak. Pada tahun 2018, kita dapat mencatat peristiwa-peristiwa intoleransi. Baru-baru ini, terjadi peristiwa intoleransi dalam kategori berat di Kota Surabaya dan Sidoarjo. Terjadi peledakan bom bunuh diri di suatu gereja di Kota Surabaya, lanjut ke suatu kompleks perumahan di Sidoarjo, dan kembali terjadi peristiwa serupa di Poltabes Kota Surabaya.

Sebelumnya, intoleransi terjadi di Jakarta pada saat Car Free Day. Dalam acara di CFD itu, ada dua kelompok besar

---

<sup>89</sup> "What can tolerance do for a nation?" in: <http://www.yourcommonwealth.org/social-development/human-rights/what-can-tolerance-do-for-a-nation/>

yang memiliki agenda masing-masing. Dalam suatu kerumunan yang melibatkan lebih dari satu kelompok kepentingan, akan dimungkinkan terjadinya gesekan fisik. Tampak sekelompok orang yang mengenakan kaus bertuliskan #2019 Ganti Presiden melakukan intimidasi kepada beberapa orang yang mengenakan baju putih bertuliskan #Dia Sibuk Kerja.<sup>90</sup> Peristiwa itu mengimplikasikan sikap intoleran yang diduga akibat pandangan politik yang berbeda. Kelompok yang satu menunjukkan rasa benci terhadap pihak lain yang memiliki pandangan politik yang berbeda. Sikap toleran harus ditunjukkan dengan cara menghargai perbedaan.

Toleransi memungkinkan orang-orang dari latar belakang, agama, dan ras yang berbeda untuk bekerja dan hidup bersama, dan ini melahirkan kesatuan. Di negara yang toleran, setiap warga negara tetap setia kepada negaranya dan bersedia berkorban demi negara. Di negara-negara di mana beberapa komunitas kehilangan haknya dan diadili, kasih sayang terhadap negara menjadi tergantikan dengan permusuhan yang dapat mengakibatkan melemahnya negara. Rakyat suatu bangsa adalah fondasi yang menyangga negara, dan jika ada fraktur dan kesalahan pada fondasi, maka bangsa itu akan rentan akan keruntuhan. Sebagaimana kata ungkapan "Rumah yang terbelah tidak bisa berdiri tegak".<sup>91</sup>

Toleransi dalam Agama Islam tercermin dalam tuntunan syari'ah Islam. Agama Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk menjalankan dua hal: (a) peribadatan dalam rangka menghubungkan diri dengan Sang Pencipta, Allah Subhanahu

---

<sup>90</sup> Sumber : Artikel yang tayang di Kompas.com dengan judul "Mendagri Anggap Aksi Persekusi di "Car Free Day" Memalukan", <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/03/19332121/mendagri-anggap-aksi-persekusi-di-car-free-day-memalukan>.  
Penulis : Dylan Aprialdo Rachman  
Editor : Diamanty Meiliana

<sup>91</sup> Ibid

Wata'ala, yang sering disebut *hablum minallah*, dan (b) menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, yang sering disebut *hablum minannas*. *Hablum minallah* harus dilandasi oleh dan berimplikasi positif pada *hablum minannas*. Artinya, *hablum minannas* terbimbing oleh dan mengiringi *hablum minallah*. Hubungan manusia dengan Tuhan yang berimplikasi terhadap hubungan antar manusia itu telah diatur dengan sangat rapi dalam Ajaran Islam. Ada tiga kerangka hubungan dengan sesama manusia: (a) hubungan atau persaudaraan dengan sesama kaum muslimin, yang dalam istilah keagamaannya disebut *ukhuwah Islamiyah*, berdasarkan pada ajaran "seorang muslim itu bersaudara dengan muslim yang lain", (b) hubungan atau persaudaraan dengan saudara sebangsa dan setanah air, yang dalam istilah keagamaannya disebut *ukhuwah wathaniyah* tanpa memandang sukur, ras, dan agama, dan (c) hubungan atau persaudaraan antar umat manusia, yang dalam istilah keagamaannya disebut *ukhuwah insaniyah*. Toleransi akan terbangun melalui tiga kerangka hubungan atau persaudaraan. Kita harus toleran dengan sesama muslim, sesama warga negara, dan sesama umat manusia. Ajaran Islam yang setidaknya menyangkut tiga hal: (a) Iman, (b) Islam, dan (c) Ihsan. Manifestasi tiga intisari ajaran Islam dalam diri manusia secara *kaffah* akan mengantarkan manusia menjadi *insanul kamil* (manusia sempurna, berasal dari kata *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna). *Insanul kamil* menjadi *khalifah* di muka bumi yang mengemban ajaran Allah SWT, bahwa: "Islam adalah rahmat bagi sekalian alam", yang di samping dengan tetap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, secara sosial mereka akan senantiasa, antara lain, menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kelestarian alam di muka bumi ini (Mu'in, 2009). Hal ini menjadi titik tolak bahwa kaum muslimin harus memiliki sikap toleransi terhadap semua umat manusia. Tidak hanya melakukan perbuatan terpuji terhadap sesama umat manusia, kaum muslimin berkewajiban untuk menjaga kelestarian alam sekitar.

Contoh toleransi dalam Islam terkait keimanan dan peribatan, bahwa umat Islam menjaga toleransi dengan pemeluk agama lain. Hal ini dapat ditunjukkan melalui surah Al-Kafiruun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾  
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾  
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

### Artinya:

(1). Katakanlah: Hai orang-orang kafir, (2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, (4). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, dan (6). Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (Al Qur'an, Surah Al Kaafiruun, ayat 1 - 6).

Bila dikaitkan dengan kebangsaan Indonesia, toleransi menjadi salah satu hal penting dalam mengokohkan negara kebangsaan. Negara kita dibangun melalui empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang - Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika. Keempat pilar negara kebangsaan itu diuraikan sebagai berikut:

### Pilar Pertama: Pancasila

Pancasila dipandang sebagai pilar pertama dalam rangka untuk mengokohkan berdirinya negara kebangsaan Indonesia. Pancasila sebagai pilar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa negara kebangsaan (*nation state*) Indonesia merupakan negara yang sangat besar. Wilayah Indonesia sangat luas, yang luasnya lebih

kurang sama dengan daratan Eropa, yang di atasnya terdapat berpuluh-puluh negara. Wilayah negara kita terbentang dari Barat ke Timur, dari Sabang sampai Merauke; dari Utara ke Selatan terbentang pulau-pulau mulai Pulau Miangas sampai Pulau Rote. Lebih dari itu, negara kita memiliki berbagai suku bangsa dengan bermacam-macam adat dan budaya. Warga bangsa kita memeluk berbagai agama: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

Pancasila dinilai memenuhi syarat sebagai pilar bagi negara-bangsa Indonesia yang pluralistik dan cukup luas dan besar ini. Pancasila mampu mengakomodasi keanekaragaman yang terdapat dalam kehidupan negara-bangsa Indonesia. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengimplikasikan makna bahwa negara mengakui Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab” mengimplikasikan makna bahwa kita harus menghargai hak asasi manusia (HAM). Manusia dihargai harkat dan martabatnya. Manusia yang satu setara dengan yang lain. Manusia harus diperlakukan secara adil dan beradab. Pancasila menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. Implementasinya dilaksanakan melalui sistem permusyawaratan/perwakilan sementara itu, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ditujukan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila dipandang sebagai pilar yang sangat tepat bagi negara kebangsaan yang pluralistik.

### **Pilar Kedua: Undang-Undang Dasar 1945**

Pilar kedua kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi warga negara Indonesia ialah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Memahami UUD 1945, kita perlu memahami makna undang-undang dasar bagi bangsa Indonesia dalam kerangka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian juga, kita perlu memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Sejumlah pihak membedakan pengertian konstitusi dengan undang-undang dasar. Konsti-

tusi berisi seluruh peraturan-peraturan dasar, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang berisi prinsip-prinsip dan norma-norma hukum yang mendasari kehidupan kenegaraan, sedang undang-undang dasar hanya memuat bagian yang tertulis saja (Soeprapto, 2010).

### **Pilar Ketiga: Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Kita sering membaca, mendengar, mungkin mengucapkan frasa 'NKRI Harga Mati', menyertai ungkapan 'Hidup NKRI!', 'Kita harus menjadi dan mempertahankan NKRI', dan sejenisnya.

Namun pernahkah Anda bertanya-tanya siapakah sosok yang pertama kali mengucapkannya dan terus mengkampanyekannya sehingga menjadi slogan umum seperti sekarang? Kita barangkali tidak mengira bahwa pencetusnya adalah seorang ulama. Pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Klaten, almarhum KH Moeslim Rifa'i Imampuro, atau akrab disapa alias Mbah Liem. Dalam berbagai kesempatan di kegiatan pondok, pertemuan kiai maupun acara-acara umum, dia meneriakkan 'NKRI Harga Mati'.<sup>92</sup>

Keinginan kaum separatis untuk memisahkan diri, penistaan agama, pelecehan kelompok etnis tertentu atas kelompok etnis yang lain, dan bentuk-bentuk *intoleransi* lain dapat mengoyak dan bahkan meruntuhkan keutuhan bangsa dalam kerangka NKRI. Setidaknya ada tiga hal yang berpotensi dapat menggoyak kesatuan Negara Indonesia, yang pertama adalah masalah kesenjangan, kemudian memudarnya nilai-nilai luhur ke-Indonesiaan, terutama masalah etika, dan yang terakhir adalah soal keadilan.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup><https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3602059/mbah-liem-ulama-kharismatik-pencetus-slogan-nkri-harga-mati>

<sup>93</sup>[https://www.kompasiana.com/liyafyroch/wujudkan-slogan-nkri-harga-mati\\_595dc52d36022709ba40c423](https://www.kompasiana.com/liyafyroch/wujudkan-slogan-nkri-harga-mati_595dc52d36022709ba40c423)



Ummat Islam di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). **Ummat Islam melalui Mbah Liem telah mendeklarasikan slogan ‘NKRI harga mati’**. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa NKRI merupakan negara yang pluralistik, negara yang majemuk, negara yang terbangun berdasar pada bermacam-macam suku bangsa, bahasa, budaya, dan agama. Dalam keadaan yang demikian ini diperlukan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat antar sesama bangsa Indonesia, khususnya dalam hal agama diperlukan apa yang disebut dengan *toleransi*. Makna toleransi mempunyai peran yang sangat besar terhadap rasa nasionalisme dan kebangsaan dalam diri bangsa Indonesia.

### **Pilar Bhinneka Tunggal Ika**

Kiranya konsep Bhinneka Tungga Ika dapat dipahami melalui syair lagu hasil gubahan Rhoma Irama yang dirilis pada 1976, dengan judul serratus tiga puluh lima juta. Lagu 135.000.000 ini adalah satu satunya lagu di Indonesia yang judulnya berubah ubah setiap tahun, antara lain: **165.000.000** pada pertunjukan Indonesia Musik Festival di Istora Senayan, **185.000.000** pada pertunjukan **Semarak Dangdut** di Ancol dan belakangan menjadi **200.000.000**.<sup>94</sup>

Seratus tiga puluh lima juta  
Penduduk Indonesia  
Terdiri dari banyak suku-bangsa  
Itulah Indonesia

Ada Sunda, ada Jawa  
Aceh, Padang, Batak  
Dan banyak lagi yang lainnya

Seratus tiga puluh lima juta  
Penduduk Indonesia

---

<sup>94</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000\\_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000_(album))

Terdiri dari banyak suku-bangsa  
Itulah Indonesia

Janganlah saling menghina  
Satu suku-bangsa dengan lainnya  
Karena kita satu bangsa  
Dan satu bahasa Indonesia

Bhinneka Tunggal Ika  
Lambang negara kita Indonesia  
Walaupun bermacam-macam aliran  
Tetapi satu tujuan

Seratus tiga puluh lima juta  
Penduduk Indonesia  
Terdiri dari banyak suku-bangsa  
Itulah Indonesia

Betawinya, Makassarinya  
Bugis, Ambon, Dayak  
Dan banyak lagi yang lainnya

Seratus tiga puluh lima juta  
Penduduk Indonesia  
Terdiri dari banyak suku-bangsa  
Itulah Indonesia.<sup>95</sup>

Kita menyadari bahwa kita hidup bersama dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik. Kondisi pluralistic itu dapat dilihat dari beragamnya etnis, budaya, agama, dan lain lain. Sejarah menunjukkan bahwa sebelum tercapainya kemerdekaan Indonesia, para pemuda kita telah menyadari akan kondisi pluralistik di bumi nusantara ini. Mereka telah mengantisipasi dengan menyerukan persatuan dan kesatuan, sebagaimana tersirat dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928.

---

<sup>95</sup> <https://lirik.kapanlagi.com/artis/rhoma-irama/135000000/>

Sumpah Pemuda itu mendeklarasikan untuk: (1) menjadi bangsa yang satu, yakni bangsa Indonesia, (2) bertanah air yang satu, yakni tanah air Indonesia, dan (3) menjunjung tinggi bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Kesadaran akan kondisi pluralistik masih tampak kental. Ini terlihat pada semangatnya para pendiri negara (*founding fathers*), yang secara jelas *mengukir* kata *persatuan* dengan “tinta emas’ dalam Pancasila sebagai Dasar Negara dan Undang Undang Dasar (UUD) 1945. Mewakili segenap bangsa Indonesia, para pendiri negara itu menetapkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang mirip dengan *E Pluribus Unum*-nya Amerika (Muin, 2009).

Toleransi di negeri ini akan terbangun dengan baik bila kita memedomani dan menjalankan nilai-nilai kultural atau karakter bangsa sebagaimana diamanatkan oleh empat pilar pilar negara kebangsaan tersebut secara konsisten.

### *Acceptance* (penerimaan)

*Acceptance* berarti sikap menerima orang lain yang datang pada kita, mungkin dengan tujuan tertentu. Kita beri kesempatan ia untuk hadir di depan kita untuk menyuarakan kepentingan dan tujuannya, baru kita bisa mengambil sikap terhadap tujuannya. Misalnya kita tetap akan bersikap baik meskipun kita tidak sepakat dengan dirinya. Lawan dari sikap ini adalah tertutup (eksklusif) dan reaktif terhadap hal-hal baru yang bahkan belum dipahami. *Attitude of acceptance* berarti memiliki kemauan untuk melihat dan merasakan apa yang terjadi pada saat sekarang dan menerima segala sesuatu seperti adanya. Biasanya, sikap ini tidak selalu mudah untuk dilakukan. Mungkin saja kita memiliki rasa sakit, baik secara fisik maupun emosional. Kita mungkin lelah, jengkel, frustrasi, bosan, menyesal, cemas, berduka. Sikap menerima tidak berarti menerima kondisi itu secara pasif atau pasrah dan menganggapnya tidak dapat berubah menjadi lebih baik. Sebaliknya, sikap menerima

itu akan membawa kejelasan bagi kita mengenai hal yang perlu kita ubah, kita usahakan jalan keluarnya, atau menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut. Seperti yang diindikasikan oleh pernyataan di atas, bahwa, ada beberapa hal yang dapat diubah /diperbaiki /d disesuaikan, dan ada beberapa hal yang harus kita tahan dalam jangka waktu tertentu, dan dilanjutkan dimasa akan datang bila sudah menemukan solusi alternatifnya. Perlu dipahami bahwa penerimaan bukanlah penerimaan pasif atau pasrah saja terhadap ketidaknyaman yang kita alami. Penerimaan bukanlah 'menyerah', menarik diri, atau melepaskan diri dari persoalan. Penerimaan menggambarkan pemahaman yang benar dan mendalam tentang bagaimana ketidaknyaman itu terjadi, dan kemudian mencari solusinya.

Hendaknya, kita tidak terjadi dalam fatalism. Fatalisme adalah pandangan yang menganggap “apa yang akan terjadi, maka terjadilah.” Mereka percaya bahwa semua peristiwa, baik yang di masa lampau, masa kini, dan masa depan, sudah ditentukan oleh Allah atau kekuatan ilahi lainnya. Di dalam agama, pandangan ini lebih dikenal dengan istilah “predestinasi;” yang percaya bahwa takdir seseorang berakhir di surga atau neraka sudah ditentukan sebelum kita dilahirkan, sehingga tidak dipengaruhi oleh apapun pilihan.<sup>96</sup>

### ***Autonomy*** (otonomi, kemandirian, ketaktergantungan)

Kita masih punya sikap dan prinsip kita sendiri, orang laipun juga demikian. Otonomi itu adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, kita tidak bisa membuat orang lain tergantung pada kita dan memaksa orang lain seperti kita dalam hal tertentu. Menghormati orang lain berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksa mereka tergantung pada kita.

---

<sup>96</sup> kita<https://www.gotquestions.org/Indonesia/fatalisme-determinisme.html>.

### *Privacy* (privasi, urusan pribadi)

Kita harus menjaga dan menghormati privasi orang lain. Ini berarti bahwa kita memberi mereka kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri. Privasi adalah urusannya sendiri yang tidak berkaitan dengan kita dan biarkanlah dia menjalaninya dan jangan sampai kita menganggunya untuk melakukan privasinya. Dalam sejumlah budaya, pertanyaan-pertanyaan seperti “Apakah anda sudah menikah?”, “Kapan anda menikah?”, “Berapa anak anda?”, “Berapa gaji anda?” dan sejenisnya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu privasi seseorang. Itu baru pertanyaan, apalagi tindakan-tindakan yang dimaksudkan untuk menghalangi pihak lain agar yang bersangkutan tidak melakukan aktivitas pribadinya.

### *Nonviolence* (non-kekerasan)

Prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter kita untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Tindakan kekerasan sekaligus menandai bahwa manusia tidak menghormati orang lain, mengingat dampak kekerasan itu sangatlah nyata dan motivasi kekerasan pastilah ungkapan rasa tidak suka (tidak menghormati). Kekerasan di sini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologis yang berupa umpatan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, dan mengintimidasi atau melemahkan mental.

Terkait dengan kekerasan (*violence*), ada pandangan bahwa baik kekerasan fisik dan non-fisik disebut kekerasan budaya (*cultural violence*). Pemberian label negatif (*stereotyping*), sikap negatif (*prejudice*), olok-olok (*mockery*), *bullying*, pembedaan perlakuan (*discrimination*), pemisahan (*segregation*), pengusiran (*expulsion*), pemukulan, penganiayaan, pembunuhan (*assassination*), hukuman mati tanpa pengadilan (*lynching*) terhadap sese-

orang atau kelompok (etnis) tertentu, dikategorikan dalam kekerasan budaya (*cultural violence*).

### *Courteous*

Ini adalah sejenis rasa hormat aktif yang dilakukan dengan melakukan sesuatu, atau rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya membuat lagu untuk memberikan rasa hormat pada orang yang berjasa, karya *courtesy*. Contoh lain, selain memberikan apresiasi kepada teman yang telah mengarang buku atau menghasilkan karya seni/budaya, kita memberikan rasa hormat atau menghargai hasil karyanya dengan mengganti ongkos cetak atau produksi. Hendaknya, kita tidak meminta gratisan. Lebih baik lagi bila kita berikan lebih dari ongkos cetak/produksinya.

### *Politeness* (Kesopanan)

Sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada budaya Timur, kadang budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkan, yang menimbulkan sikap melemahkan diri dan menunjukkan posisi tidak setara yang melanggengkan hubungan eksploitatif. Sedangkan di Barat, sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan efek terciptanya efek psikologis yang memetahkan jiwa. Sopan juga tidak mengorbankan posisi setara dan otonomi diri dalam interaksi yang saling menghormati. Montaigne *Essays* (1580-1588) pernah mengatakan: “*The honor we receive from those that fear us, is not honor*” (Rasa hormat yang datang dari orang yang takut pada kita, bukanlah kehormatan).

## *Concerned*

Sikap perhatian atau memberikan perhatian pada hal atau orang yang dihormati. Misalnya, seorang yang menghabiskan waktu untuk masalah-masalah anak, maka ia dapat dikatakan “concerned” pada anak. Karena ia menghormati anak-anak. Seorang yang “concerned” pada hal tertentu disebabkan oleh rasa peduli dan hormatnya pada sesuatu itu.

## **2. Responsibility (Tanggungjawab)**

Sikap tanggungjawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung-jawab seringkali tidak disukai – artinya itu adalah karakter yang buruk.

Pada dasarnya hidup ini dipenuhi dengan pilihan. *Life is full of choices*. Kita bisa memilih apa saja yang kita inginkan. Memilih suatu benda atau barang. Memilih bertindak, dan kadang memilih bersikap. Orang yang tidak punya sikap itu adalah orang yang tidak jelas dan karakternya buruk. Tetapi orang yang bersikap tetapi tidak bertanggungjawab apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga lebih buruk.

Bertanggungjawab pada sesuatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah dari benda itu, tidak membiarkannya. Ketika telah memilih seseorang untuk kita ajak berpasangan, maka tanggungjawab kita adalah menjaga hubungan dengannya dan tidak memperlakukannya. Istilah orang yang “suka main-main” identik dengan orang “yang tidak bertanggung jawab”. Berarti di sini unsur tanggungjawab itu adalah keseriusan.

Tanggungjawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan, karena kita bertanggungjawab pada akibat dari pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita

hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak tanggungjawab.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggungjawab antara lain: (a) *duty* (tugas), *laws* (hukum dan undang-undang), *contracts* (kontrak), *promises* (janji), *job description* (pembagian kerja), *relationship obligations* (kewajiban dalam hubungan), *universal ethical principles* (prinsip etis universal), *Religious Convictions* (ketetapan agama), *accountability, diligence* (ketekunan, sifat rajin), *reaching Goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih), *positive outlook* (pandangan positif ke depan), *Prudent* (bijaksana), *Rational* (hal yang masuk akal), *Time Management* (manajemen waktu), *Teamwork* (tim kerja), dan *Self-motivated* (motivasi diri).

- ***Duty*** (tugas), artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya;
- ***Laws*** (hukum dan undang-undang), merupakan kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggungjawab untuk menerima konsekuensinya;
- ***Contracts*** (kontrak), merupakan kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggungjawab;
- ***Promises*** (janji), merupakan sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggungjawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya;
- ***Job Descriptions*** (pembagian kerja), melanggarnya berarti bukan hanya dicap tidak tanggungjawab tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat;



- ***Relationship Obligations*** (kewajiban dalam hubungan), yaitu apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya bisa-bisa akan membuat hubungan berjalan buruk, karena tanggungjawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan;
- ***Universal Ethical Principles*** (prinsip etis universal), merupakan prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok orang yang berbeda latarbelakang. Misalnya hak asasi manusia (HAM), bahwa tiap orang berhak hidup, hak akan kehidupan material, pendidikan, dan kesehatan, adalah titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia di seluruh dunia. Melanggar hal ini berarti tidak bertanggungjawab. Menghilangkan nyawa orang lain, membuat rakyatnya miskin, merupakan tindakan pimpinan negara yang tidak bertanggungjawab;
- ***Religious Convictions*** (ketetapan agama), adalah nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya akan berhadapan dengan aturan agama tersebut;
- ***Accountability***, merupakan keadaan yang bisa dimintai tanggungjawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya dalam dunia politik kita sering mendengar istilah "akuntabilitas publik" atau "*public accountability*" yang berarti bahwa sebuah jabatan publik harus dipertanggungjawabkan para rakyat. Misalnya wakil rakyat yang tidak pernah membawa aspirasi rakyat tetapi malah melakukan penyimpangan berarti melanggar akuntabilitas publik;
- ***Diligence*** (ketekunan, sifat rajin), artinya bahwa orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggungjawab. Tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang yang tidak bertanggungjawab. Mengerjakan sesuatu secara malas-malasan pada saat tujuan untuk mencapai sesuatu sudah

ditetapkan dan standar kerja untuk mencapainya bisa diukur, maka ia adalah orang yang tidak bertanggung-jawab;

- ***Reaching Goals*** (tujuan-tujuan yang ingin diraih), merupakan tujuan yang ingin dicapai bersama. Ini adalah tanggungjawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggungjawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa tercapai. Karena sekali tujuan ditetapkan, maka dibutuhkan kerja untuk membuktikan bahwa seseorang harus serius mencapainya;
- ***Positive Outlook*** (pandangan positif ke depan), yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi-misi yang ditetapkan;
- ***Prudent*** (bijaksana), yaitu bahwa orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak tanggungjawab;
- ***Rational*** (hal yang masuk akal), yaitu bahwa orang yang bertanggungjawab adalah yang mengatakan sesuatu hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irrasionalitas. Kita seringkali melihat orang-orang yang tidak bertanggungjawab dengan menyebarkan mitos dan hal-hal yang tidak masuk akal, dengan tujuan membohongi;
- ***Time Management*** (manajemen waktu), artinya bahwa orang yang bertanggungjawab itu biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan;
- ***Resource Management*** (pengaturan sumber daya), artinya bahwa orang itu bisa melakukan hal yang baik sebagaimana kemampuan yang ia miliki. Tanggungjawab bisa diukur berdasarkan pembagian tanggungjawab seseorang

berdasarkan kemampuannya, prinsip orang yang tepat sesuai tempat yang tepat (*the right man on the right place*). Orang yang dibebani tugas tidak sesuai dengan kemampuannya biasanya akan tidak bertanggungjawab melakukan sesuatu. Karena itulah manajemen sumber daya sangatlah penting untuk mencapai tujuan. Seringkali kita melihat orang yang tidak berhasil dan gagal mengerjakan suatu yang kita bebankan padanya bukan karena ia tidak bertanggungjawab, tetapi karena sumber dayanya tidak mampu untuk menampung tugas yang kita berikan;

- *Teamwork* (tim kerja), artinya bahwa orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tidak bertanggungjawab;
- *Financial Independence* (kemandirian keuangan), artinya bahwa orang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan secara benar. Orang bertanggungjawab pada dirinya dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, karenanya kemandirian dalam memperoleh uang adalah bentuk tanggung-jawab yang penting. Tergantung pada orangtua dalam rangka mendapatkan uang adalah sifat buruk dalam masyarakat kita.
- *Self-motivated* (motivasi diri), artinya bahwa orang yang bertanggungjawab itu memiliki kemampuan memotivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung-jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam kesehariannya.

Pada akhirnya, kita harus bertanggungjawab atas apa yang kita pilih dalam kehidupan ini. Sehingga segala sesuatu yang akan kita perbuat dan putuskan harus didasarkan pada

pertimbangan yang alasannya sangat mendalam dan tidak terburu-buru. Pilihan harus diambil, dan ia akan menentukan kita untuk menjalaninya secara tanggungjawab. Tetapi pilihan tertentu akan menentukan peluang dan tantangan apa yang akan kita hadapi. Maka di sinilah, pertimbangan untuk mengambil pilihan sangatlah penting.

Bertindak secara buru-buru biasanya akan menghasilkan kondisi yang ternyata tidak pernah terbayangkan. Ketika kita hanya terpatok pada ilusi dan tidak mempertimbangkan kondisi nyata yang akan kita hadapi setelah kita (memilih untuk) melakukan sesuatu, ternyata yang kita hadapi tidak seperti yang kita ilusikan atau yang kita bayangkan.

Biasanya orang yang tidak bertanggungjawab pada tindakan yang diambilnya memang tidak terbiasa memutuskan sesuatu berdasarkan pilihan yang didasari pertimbangan secara mendalam. Kita melihat orang yang tidak bertanggungjawab adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, orang yang suka "grusa-grusu" dan seringkali hanya menuruti keinginan dari pada memahami keadaan.

### **3. *Civic Duty* – *Citizenship* (Kesadaran dan Sikap Berwarganegara)**

Nilai-nilai sipil (*civic virtues*) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga Negara yang memiliki hak sama dengan warga Negara lainnya. Nilai-nilai ini harus dijaga agar suatu masyarakat dalam sebuah negara tidak terjadi tindakan yang melanggar hak-hak (terutama hak asasi) warga negara lainnya. Nilai-nilai sipil ini adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh warga negara dalam sebuah negara modern yang diatur oleh kesepakatan konstitusi dan tidak didasarkan pada kehendak segelintir orang.

Nilai-nilai sipil mengacu pada tindakan-tindakan yang diinginkan dan layak dipuji, tetapi bukan merupakan mandat moral. Prinsip kewarganegaraan adalah tugas (kewajiban), hak, tindakan dan tanggungjawab dari seluruh warga negara.

Tugas-tugas sipil adalah kewajiban untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan publik. Ia mengacu pada kewajiban etis, standar bagi dilaksanakannya pembangunan kebutuhan minimal bagi kewarganegaraan yang beretika. Tiap warga negara harus memainkan aturan, mematuhi undang-undang, membayar pajak, berpartisipasi dalam proses demokrasi dengan menyalurkan suara dalam pemilihan, melaporkan terjadinya kejahatan, mau menjadi saksi atas kejahatan yang ada.

Singkatnya, karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya (makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain); hak untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing tanpa paksaan; hal untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan pikiran; hal politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi sosial politik, tanpa diskriminasi ideologi politik.

Di negeri ini, membangun sebuah partai politik nampaknya masih belum dianggap hak bagi warga negara. Seperti ditunjukkan pada tahun 2009 lalu, membangun partai politik untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu amatlah sulit karena terbentur dengan UU Politik baru yang mempersulit partai-partai kecil dan partai baru untuk lolos sebagai peserta pemilu karena harus memenuhi syarat-syarat yang akan mencerminkan partai-partai politik besar yang berkuasa. Ada pula gejala yang cukup menampar wajah demokrasi kita. Penyerangan beberapa ormas seperti Front Pembela Islam (FPI) Forum Betawi Rembug

(FBR) terhadap acara yang dilakukan oleh Partai Persatuan Pembebasan Nasional (Papernas) di Jakarta juga merupakan kejadian yang sangat memalukan dalam sebuah negara yang konon didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan HAM. Sejak semula, konsolidasi Partai Persatuan Pembebasan Nasional (Papernas) tidak berjalan mulus. Sekelompok massa dari Front Pembela Islam (FPI) dan Forum Betawi Rembuk (FBR) menghadang konvoi Papernas supaya mereka membubarkan diri.

Kita tahu bahwa menuduh tanpa dasar hukum dan fakta merupakan kebiasaan yang sangat buruk, apalagi tuduhan itu diikuti dengan kebencian dan menggunakan cara-cara kekerasan, merusak dan mengintimidasi hingga mengorbankan pihak yang diserang. Tuduhan bahwa Papernas adalah 'komunis' mestinya harus dibuktikan secara seksama dengan ditempuh melalui jalur hukum. Masalahnya, tuduhan 'komunis' terhadap suatu organisasi atau gerakan yang muncul dari rakyat seringkali digunakan sejak zaman Orde Baru sebagai pemerintahan yang memang ingin menghalau kekuatan demokratik yang menginginkan keadilan dan kesejahteraan. Stigma 'komunis' seakan menjadi makanan basi yang terus saja dikunyah-kunyah dan disemburkan setiap ada kepentingan tertentu dari kekuasaan atau kelompok masyarakat yang memiliki klik dengan kekuasaan.

Dalam kaitannya dengan pendirian partai politik yang ingin melibatkan diri dalam pemilu, yang berhak menentukan lolos atau tidaknya sebuah partai dengan mengacu syarat-syarat yang ditetapkan dalam Undang-Undang adalah pihak yang berwenang, yaitu Departemen Hukum dan HAM (Depkumham) dan Komisi Pemilihan Umum (KPU). Lolos tidaknya sebuah partai politik akan ditentukan oleh syarat-syarat yang ditentukan dan bukannya oleh fitnah-fitnah politis yang ditujukan untuk mengintimidasi dengan tujuan politik tertentu. Berpolitik dan berdemokrasi diatur oleh kaidah hukum yang

berlaku. Jika hukum yang ada dilanggar, dan jika aparat penegak hukum dikanggangi otoritasnya, maka demokrasi akan mengarah pada *chaos*. Tambahan lagi, kekerasan harus diharamkan dalam negara yang diatur oleh hukum, demokrasi, dan HAM.

Hak politik adalah bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM). Hak asasi manusia, menurut UU No. 39/1999 Pasal 1 (butir 1) adalah 'seperangkat hak yang melekat pada hakekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi oleh Negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Hak politik adalah hak asasi manusia yang berkenaan dengan seorang individu *vis-a-vis* masyarakat publik, kelakuan pemerintah, dan bagaimana individu itu berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi masyarakat berdasarkan kemanfaatan yang dapat diperolehnya. Hak ini adalah hak-hak yang memastikan peluang seorang anggota masyarakat yang membuat/merubah/mengusulkan/mengatur kebijakan publik pemerintahan, yang mempengaruhinya. Hak politik ini termasuk dalam 'Hak Asasi Manusia Generasi Pertama' yang melindungi hak-hak seseorang untuk berpartisipasi di dalam mengarahkan dan mengembangkan sebuah masyarakat, seperti hak untuk memilih dan untuk menjalankan pemerintahan.

Deklarasi Universal HAM menyebutkan hak politik itu di dalam Pasal 2, ayat (1), (2), dan (3), meliputi hak untuk ikut serta di dalam pemerintahan, hak atas pelayanan publik, dan kehendak rakyat harus menjadi dasar kewenangan pemerintah (Lawson, 1996: 1172-8). Hak ini juga disebutkan di dalam Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik Pasal 23 (1) yang secara eksplisit menyatakan hak ikut serta di dalam pengaturan urusan publik, secara langsung atau lewat perwakilan, hak untuk memilih dan dipilih, secara langsung atau lewat

perwakilan, hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, dan hak atas akses ke pelayanan publik--rumusan yang mirip juga terdapat dalam *The American Convention on Human Right*. Hal yang sama juga ditekankan oleh Pasal 5 dari Konvenan Internasional tentang Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, dan bahkan pasal 7 dan pasal 8 dari konvenan yang terakhir ini amat menekankan kewajiban negara untuk menghapuskan diksriminasi hak politik terhadap perempuan.

Dasar negara kita juga dengan tegas mengatur bahwa hak-hak politik sangat dijamin. Setiap warga negara bebas berserikat, berkumpul, mengeluarkan pendapat dan pikirannya. Apa yang dilakukan Papernas adalah untuk menegaskan hak-hak politiknya, membangun sebuah alat politik yang digunakan untuk mencapai tujuannya dalam membangun bangsa yang kian hari-kian terpuruk secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Apapun organisasi politik yang tumbuh, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum, demokrasi, dan HAM sudah seharusnya dibiarkan tumbuh dan berkembang. masyarakat sipil adalah sebuah arena bagi setiap warga negara dan kelompok untuk mengkontestasikan gagasannya. Setiap ruang publik (*public sphere*) harus dijaga kewibawaannya, tidak boleh ada siapapun yang menghadang orang atau kelompok yang ingin berkontestasi. Dalam panggung kontestasi politik yang ada itu, rakyat akan menentukan pilihannya dan bertindak untuk menjalankan hak-hak politiknya.

Selain menjamin adanya hak, kita juga punya kewajiban yang harus dilakukan: misalnya adalah menghormati orang lain yang secara suku dan agama dan ideologi berbeda; kewajiban ikut mempertahankan negara dari serangan musuh, dan lain-lain. Maka karakter yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya itu semua antara lain adalah karakter yang menghasilkan tindakan toleransi dan saling menghormati antar umat beragama; kewajiban untuk menciptakan ketertiban bersama,



menjamin tiap-tiap orang bebas untuk berpendapat dan memeluk keyakinan selama ekspresinya tidak melahirkan kekerasan. Nilai-nilai sipil akan berjalan baik jika tiap warga negara sadar akan hak dan kewajibannya.

#### **4. Fairness (Keadilan)**

*“It is much more difficult to know what is fair than what is unfair”* – demikian Michael Josephson pernah berkata. Lebih sulit sekali untuk mengetahui apakah yang adil daripada yang tidak adil. Kita mudah sekali mengatakan bagaimana tindakan tidak adil terjadi, tetapi mendefinisikan apa itu keadilan tampaknya harus hati-hati. Apa yang dianggap seseorang adil, oleh orang lain belum tentu demikian. Tidak heran jika Ralph Waldo Emerson pernah mengatakan: *“Unfortunately, one man’s justice is another man’s injustice; one man’s beauty another’s ugliness; one man’s wisdom another’s folly”*.

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (sameness) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras maka akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak. Artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan. Orang yang berkarakter adil sangat dibutuhkan sekali dan ia merupakan karakter yang menyenangkan.

Menjadi adil merupakan kewajiban moral. Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan atau setidaknya yang mereka katakan. Penilaian atau anggapan yang terburu-buru merupakan suatu yang tidak adil. Adil harus dilakukan baik dalam pikiran dan perbuatan. Kata Jean Marais dalam novel *“Bumi Manusia”* karya

Pramoedya Ananta Toer: "*Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan*".<sup>97</sup>

Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil adalah jika ia didasarkan atau mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menentang, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat. Keputusan harus didasarkan pada sesuatu pertimbangan yang tidak boleh setengah-setengah (*impartial decisions*), harus menggunakan beberapa criteria, aturan, dan memenuhi standard bagi semua orang. Anggapan-anggapan yang salah dan terburu-buru harus segera dibenarkan atau dikoreksi.

Dalam teori filsafat dan ilmu hukum, keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Sejak zaman kuno hingga zaman sekarang masalah keadilan terus menjadi bahan diskusi filsafat dan moral. Di era Yunani Kuno (*ancient Greek*), Aristoteleslah filsuf yang dikenal paling banyak bicara masalah ini. Dalam karya-karyanya seperti '*nichomachean ethics*', '*politics*', dan '*rethoric*', ia melontarkan pandangannya tentang filsafat keadilan. Tetapi buku *nicomachean ethics* lah yang secara mendalam membahas mengenai masalah keadilan. Aristoteles berkata: "karena hukum hanya bisa ditetapkan dalam kaitannya dengan keadilan".<sup>98</sup>

Aristoteles memandang keadilan mesti dalam pengertian kesamaan. Ia membuat pembedaan antara kesamaan numerik dan kesamaan proporsional. Kesamaan numerik mempersamakan setiap manusia sebagai satu unit. Inilah yang sekarang biasa kita pahami tentang kesamaan dan yang kita maksudkan ketika kita mengatakan bahwa semua warga adalah sama di depan

---

<sup>97</sup> Pramoedya Ananta Toer. Novel "Bumi Manusia". Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 52

<sup>98</sup> Theo Huijbers. *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 24

hukum. Kesamaan proporsional memberi tiap orang apa yang menjadi haknya sesuai dengan kemampuannya, prestasinya, dan sebagainya. Dari perbedaan ini Aristoteles menghadirkan banyak kontroversi dan perdebatan seputar keadilan.

Lebih lanjut, Aristoteles membedakan keadilan menjadi dua jenis:

*a. Keadilan Distributif*

Keadilan distributif berlaku dalam hukum publik. Dalam wilayah keadilan distributif, hal yang penting ialah bahwa imbalan yang sama-rata diberikan atas pencapaian yang sama rata. Keadilan distributif menurut Aristoteles berfokus pada distribusi, honor, kekayaan, dan barang-barang lain yang sama-sama bisa didapatkan dalam masyarakat. Dengan mengesampingkan “pembuktian” matematis, jelaslah bahwa apa yang ada dibenak Aristoteles ialah distribusi kekayaan dan barang berharga lain berdasarkan nilai yang berlaku dikalangan warga. Distribusi yang adil boleh jadi merupakan distribusi yang sesuai dengan nilai kebajikannya, yakni nilainya bagi masyarakat.

*b. Keadilan Korektif*

Keadilan korektif berfokus pada pembedahan sesuatu yang salah. Jika suatu pelanggaran dilanggar atau kesalahan dilakukan, maka keadilan korektif berusaha memberikan kompensasi yang memadai bagi pihak yang dirugikan; jika suatu kejahatan telah dilakukan, maka hukuman yang sepatutnya perlu diberikan kepada si pelaku. Bagaimanapun, ketidakadilan akan mengakibatkan terganggunya “kesetaraan” yang sudah mapan atau telah terbentuk. Keadilan korektif bertugas membangun kembali kesetaraan tersebut. Dari uraian ini nampak

bahwa keadilan korektif merupakan wilayah peradilan sedangkan keadilan distributif merupakan bidangnya pemerintah.

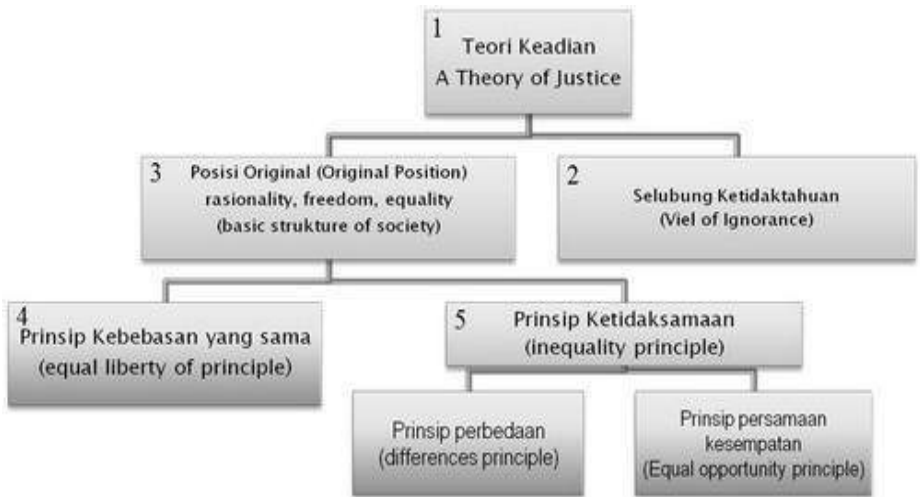
Teori keadilan pada zaman modern yang terkenal dilon-tarkan oleh filsuf Amerika Serikat (AS), John Rawl. Dalam bukunya "*Theory of Justice*" (1973), ia mendefinisikan keadilan sebagai "kelebihan (*virtue*) pertama dari institusi sosial, seba-gaimana halnya kebenaran pada sistem pemikiran".<sup>99</sup> Teori keadilan Rawls dapat disimpulkan memiliki inti sebagai be-rikut:

- Memaksimalkan kemerdekaan. Pembatasan terhadap ke-merdekaan ini hanya untuk kepentingan kemerdekaan itu sendiri;
- Kesetaraan bagi semua orang, baik kesetaraan dalam ke-hidupan sosial maupun kesetaraan dalam bentuk peman-faatan kekayaan alam ("*social goods*"). Pembatasan dalam hal ini hanya dapat dizinkan bila ada kemungkinan keuntungan yang lebih besar;
- Kesetaraan kesempatan untuk kejujuran, dan penghapus-an terhadap ketidaksetaraan berdasarkan kelahiran dan kekayaan.

Untuk memahami teori keadilan John Rawls, kita bisa melihat gambar bagan berikut ini:

---

<sup>99</sup> Lihat John Rawls. *Teori Keadilan*. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2006.



Gambar di atas bisa dijelaskan dengan beberapa pengertian, sebagai berikut:

a) Keadilan adalah Kejujuran (*Justice as Fairness*)

Kita tahu bahwa antara satu manusia dengan lainnya memiliki latarbelakang yang berbeda-beda dan pembawaan yang bermacam-macam. Hal itulah yang menyulitkan untuk menyatukan antara berbagai individu dalam sebuah masyarakat. Lalu bagaimana mempertemukan hak-hak dan pembawaan yang berbeda disatu pihak dengan keinginan untuk bersama demi terpenuhnya kebutuhan bersama? Karena itulah diperlukan kejujuran agar masing-masing bisa memahami satu sama lain. Adil dalam hal ini adalah bersikap jujur, agar perbedaan bisa diatasi dan dijawab untuk melangsungkan ikatan.

b) Selubung Ketidaktahuan (*Veil of Ignorance*).

Tidak semua orang bisa mengetahui seluruh fakta dan keadaan tentang dirinya sendiri. Tidak sama pula peng-

etahuan tentang posisi dan peran social mereka sama. Konsep tentang keadilan dan kebenaranpun tidak sama.

c) Posisi Original (*Original Position*).

Posisi sejati setiap manusia adalah sama dan sederajat. Manusia tidak boleh dibedakan posisinya, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dalam posisi inilah orang bisa melakukan kesepakatan dan pemahaman tentang mana yang baik dan adil tanpa bias-bias kepentingan posisi dan status. "Posisi Original" yang bertumpu pada pengertian ekulibrium reflektif dengan didasari oleh ciri Rasionalitas (*rationality*), Kebebasan (*freedom*), dan Persamaan (*equality*).

d) Prinsip Kebebasan yang Sama (*Equal Liberty Principle*).

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan-kebebasan dasar yang paling luas dan kompatibel dengan kebebasan-kebebasan sejenis bagi orang lain. Dalam hal ini kebebasan-kebebasan dasar yang dimaksud antara lain: (1) kemerdekaan berpolitik (*political of liberty*), (2) kebebasan berpendapat dan mengemukakan ekspresi (*freedom of speech and expression*), (3) kebebasan personal (*liberty of conscience and thought*), (4) kebebasan untuk memiliki kekayaan (*freedom to hold property*), (5) Kebebasan dari tindakan sewenang-wenang.

e) Prinsip Ketidaksamaan (*Inequality Principle*)

Terdiri dari '*Difference principle*' (prinsip perbedaan), di mana adanya ketidaksamaan sosial dan ekonomi harus diatur sedemikian rupa, sehingga diperoleh manfaat sebesar-besarnya bagi anggota masyarakat yang paling tak diuntungkan. Prinsip ketidaksamaan juga berkaitan dengan '*Equal opportunity principle*' (prinsip persamaan kesempatan) di mana keadilan harus diwujudkan

dengan cara membuat jabatan-jabatan dan posisi-posisi dapat dibuka bagi semua orang dalam keadaan dimana adanya persamaan kesempatan yang adil.

Di tengah ketidaksamaan dan kesenjangan social dalam tingkat ekonomi, harus diberikan aturan yang paling menguntungkan golongan masyarakat yang paling lemah. Hal ini terjadi kalau dua syarat dipenuhi. Pertama, situasi ketidaksamaan menjamin '*maximum minimorum*' bagi golongan orang yang paling lemah. Artinya situasi masyarakat harus sedemikian rupa sehingga dihasilkan untung yang paling tinggi yang mungkin dihasilkan bagi golongan orang-orang kecil. Kedua, ketidaksamaan diikat pada jabatan-jabatan yang terbuka bagi semua orang. Maksudnya supaya kepada semua orang diberikan peluang yang sama besar dalam hidup. Berdasarkan pedoman ini semua perbedaan antara orang berdasarkan ras, kulit, agama dan perbedaan lain yang bersifat primordial, harus ditolak.<sup>100</sup>

Lebih lanjut John Rawls menegaskan bahwa maka program penegakan keadilan yang berdimensi kerakyatan haruslah memperhatikan dua prinsip keadilan, yaitu, pertama, memberi hak dan kesempatan yang sama atas kebebasan dasar yang paling luas seluas kebebasan yang sama bagi setiap orang. Kedua, mampu mengatur kembali kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi sehingga dapat memberi keuntungan yang bersifat timbal balik (*reciprocal benefits*) bagi setiap orang, baik mereka yang berasal dari kelompok beruntung maupun tidak beruntung. Dengan demikian, prinsip perbedaan menuntut diaturnya struktur dasar masyarakat sedemikian rupa sehingga kesenjangan prospek mendapat hal-hal utama kesejahteraan, pendapatan, otoritas diperuntukkan bagi

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

keuntungan orang-orang yang paling kurang beruntung. Ini berarti keadilan sosial harus diperjuangkan untuk dua hal: *Pertama*, melakukan koreksi dan perbaikan terhadap kondisi ketimpangan yang dialami kaum lemah dengan menghadirkan institusi-institusi sosial, ekonomi, dan politik yang memberdayakan. *Kedua*, setiap aturan harus memosisikan diri sebagai pemandu untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan untuk mengoreksi ketidakadilan yang dialami kaum lemah.<sup>101</sup>

Keadilan dan kejujuran masih akan tetap menjadi nilai yang akan diperjuangkan. Orang yang memiliki sikap yang adil dan memberikan keadilan dianggap orang yang punya karakter baik dan ia selalu diidam-idamkan oleh banyak orang. Kejujuran dan keadilan dalam melihat dan menilai sesuatu, memberikan hak-hak pada semua orang sesuai dengan kebutuhan dan usahanya, merupakan sikap yang layak dilakukan oleh siapa pun.

## 5. *Caring* (Peduli)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

Kepedulian menyamai kebaikan karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian (*compassion, kindness*) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang

---

<sup>101</sup> *Ibid.*



menderita – yang sering disebut sebagai “Charity” (kedermawanan dengan memberikan benda); tetapi juga akan memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk melakukan tindakan (*action*).

Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas (*Solidarity*). Ia merupakan integrasi, atau tingkat integrasi, yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain. Ia mengacu pada ikatan social. Dari mana rasa solidaritas itu muncul? Tentu saja dari perasaan bahwa orang lain atau kelompok lain adalah bagian dari kita dan ketika mereka merasa susah kita merasa harus berbagi dengan mereka.

Dalam hal ini kepedulian dan solidaritas lahir dari pengetahuan dan pemahaman kita tentang diri kita dan orang lain tersebut. Maxim Gorky pernah mengatakan bahwa: *“Hidup berarti sebuah usaha untuk pengetahuan, sebuah perjuangan untuk menakhlukkan kekuatan misterius alam demi kehendak manusia. Semua manusia... harus bahu-membahu untuk perjuangan ini yang harus berpuncak pada kemerdekaan dan kemenangan akal – yang terkuat dari seluruh kekuatan dan satu-satunya kekuatan di dunia yang bekerja secara sadar”*.<sup>102</sup>

Ini artinya, satu-satunya cara untuk menciptakan kembali solidaritas, kita harus mengembalikan pengetahuan pada semua manusia. Dalam buku *“Memahami Filsafat Cinta”*<sup>103</sup>, penulis tegaskan bahwa hubungan pengetahuan dan cinta (solidaritas, kepedulian) sangatlah erat. Hanya dengan pengetahuan, solidaritas sejati akan muncul. Pemikiran cinta sangat perlu, sebab *toughtlessness* dalam bertindak sama saja dengan ke-bodohan. Pencarian identitas eksistensial berkaitan dengan pengetahuan. Seorang hanya akan ‘menenal’ sesuatu sejauh ia ‘mengasihi-

---

<sup>102</sup> Maxim Gorky. *Hikayat Dari Itali*. Yogyakarta: Penguin Books, 2006, hal. 61

<sup>103</sup> Nurani Soyomukti. *Memahami Filsafat Cinta*. Surabaya: Prestasi Pustidaka, 2008

nya' (*res tantum cognoscitur quantum diligitur*). 'Mengenal' di sini pertama-tama bukanlah aktivitas 'mental pikiran', karena kalau itu yang terjadi, hasilnya adalah 'pengetahuan akal' ('ilm) dalam wujud dan gagasan di otak semata. Cinta yang hanya di otak, bukan di hati, adalah berbahaya. Mengenal dalam pengertian "ma'rifa" mengikutsertakan hati nurani, dan hasilnya adalah pengetahuan batin yang akan mendorong kita melakukan tindakan yang bersumber dan bermuara pada pertimbangan-pertimbangan suara hati. Arahnya pasti pada apa saja yang baik dan mulia bagi manusia. Pengertian 'pamrih' tidak berlaku<sup>104</sup> – inilah 'mahaba' (cinta-kasih) yang pusatnya bukanlah hawa nafsu si 'ego', melainkan *Sang Hati Nurani*. Keadilan menghendaki perasaan manusia yang bisa menjadi hunian bagi cinta yang tidak punya rumah.

Adalah Erich From yang merupakan psikolog yang barangkali paling menyarankan agar kita tidak menjalani hubungan cinta dengan remeh, hubungan yang baginya harus disandarkan pada kekuatan jiwa yang dihiasi dengan pengetahuan. Dalam pembukaan bukunya '*The Art of Loving*', ia mengutip kata-kata pemikir zaman dulu untuk melihat hubungan antara mencintai dan mengetahui. Ia mengutip Paracelsus yang mengatakan: "Siapa yang tidak tahu apapun, tidak mencintai apapun. Siapa yang tidak melakukan apapun, tidak memahami apapun. Barangsiapa yang tidak memahami apapun, tidaklah berarti. Namun siapa yang memahami juga mencintai, memperhatikan, melihat... Pengetahuan yang semakin luas terkandung dalam satu hal, semakin besarnya cinta... Siapapun yang membayangkan bahwa semua buah masak pada saat yang sa-

---

<sup>104</sup> Heru Prakosa, *Mahaba*, dalam BASIS, no. 07-08, Tahun ke-50, Juli-Agustus, 2001, hal. 65

ma, tidak ada bedanya dengan stroberi yang tidak tahu apapun tentang anggur".<sup>105</sup>

Dengan pengetahuan kita meraih Kebenaran dan Patokan. Dengan patokan nilai-nilai itulah kita bagaimana nasib orang lain yang hidup bersama kita dalam kehidupan. Pengetahuan adalah kekuatan, dan karenanya setiap upaya untuk menghilangkan solidaritas dan cinta selalu beriring dengan upaya untuk membuat manusia-manusia menjadi bodoh.

*Pengetahuan membuat orang mampu meninggalkan kesalahpahaman.* Kekuatan pengetahuan terletak pada tersebarnya pengetahuan bagi semua orang. Semakin banyak orang yang "pintar", "sadar", dan memahami berbagai macam persoalan hidup baik secara filsafati maupun teknis, maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat bangsa-negara untuk maju. Setelah orang terbebaskan dari penindasan dan semuanya mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya, maka mereka akan segera beranjak untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan estetik-otentik: berkarya demi keindahan dan keunikan masing-masing, bukan berkarya untuk dijual-belian.

Solidaritas lahir dari Kerja dan keterlibatan. Apakah dengan tahu, dengan serta merta kita akan peduli atau solider? Apakah dengan pengetahuan akan dengan sendirinya akan membuat kita mau peduli, berbagi, dan mau merubah keadaan? Itu adalah pertanyaan filosofis yang sangat penting dalam sejarah pemikiran dan sejarah perkembangan masyarakat? Pertanyaan itu sebenarnya mudah untuk dijawab jika kita mengamati perkembangan pengetahuan dan reputasi orang-orang yang dianggap berpengetahuan. Sekarang ini kita melihat fakta bahwa tidak sedikit orang yang pintar dan dianggap memiliki kapasitas untuk disebut kaum berpengetahuan—katakanlah "kaum intelektual". Coba kita lihat, apakah mereka

---

<sup>105</sup> Erich Fromm. *The art of Loving: Memaknai Hakekat Cinta*. Jakarta, Gramedia Pustidaka Utama, 2005

adalah orang-orang yang peduli terhadap perkembangan kemanusiaan yang kian mundur dan realitas yang semakin membuat kebanyakan orang-orang sangat menderita?

*Pengetahuan saja tidak cukup.* Tentu saja kita juga masih dihadapkan pada fakta bahwa (1) intelektual tetaplah berjumlah sedikit daripada orang awam dan mereka menikmati status elitis yang diikuti dengan status ekonomi; (2) dengan lebih banyaknya—bahkan semakin banyaknya—orang yang tetap tidak mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan kesadaran sejarah, sebenarnya keberadaan intelektual yang elitis dan kebodohan masyarakat awam yang jumlahnya semakin banyak menunjukkan adanya kondisi yang mendukung berlangsungnya penindasan dan ketimpangan di masyarakat. Dan mereka hanya tetap berteori, dan kepeduliannya tidak pernah diwujudkan dalam bertindak dan terlibat dalam gerakan untuk membela orang miskin. Karena itu sangatlah benar bahwa keberadaan intelektualitas tidak menjamin munculnya solidaritas dan kepedulian yang dalam. Mungkin mereka pandai berpikir dan bicara tetapi tidak punya perasaan dan rasa kepedulian. Jadi intelektual macam apa itu? Sebagaimana dikatakan Kommer dalam novel *“Anak Semua Bangsa”* karya Pramoedya Ananta Toer: *“Kalau kemanusiaan tersinggung, semua orang yang berperasaan dan berpikiran waras ikut tersinggung, kecuali orang gila dan orang yang memang berjiwa kriminal, biar pun dia sarjana”*.<sup>106</sup>

Kalau mau jujur, sekarang ini kaum intelektual hanyalah mereka yang berada di belakang meja, yang fokus kegiatannya sekedar berbicara, menulis, dan berpikir. Kalau toh ia menggerakkan tubuhnya, ia hanya melakukan penelitian (di lapangan). Artinya, posisi dan peran kaum intelektual masihlah kolot dengan cirinya yang elitis dan maunya hanya diistimewakan. Dan kita tahu bahwa feodalisme adalah musuh demokrasi

---

<sup>106</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 390

karena tatanan yang bertumpu pada filsafat feodal telah ditumbangkan melalui berbagai macam revolusi demokratik di Negara-negara Barat tempo sejak 200 tahun yang lalu. Pandangan itu juga menunjukkan adanya suatu indikasi bahwa cara pandang masyarakat kita belum demokratis, mendewakan elitisme dan konservatisme. Pandangan itu harus dihancurkan dan dibutuhkan cara berpikir baru bahwa intelektual bukanlah orang yang hanya berpikir, tetapi juga yang bertindak.

Dalam hal ini kerja pengetahuan tidak harus dipisahkan dengan kerja konkrit. Mengetahui juga harus bermakna bergerak dan bertindak untuk merubah keadaan yang tidak sesuai dengan ukuran-ukuran yang dibuat berdasarkan analisis objektif. Sejarah terpisahnya antara kerja fisik dengan kerja intelektual memunculkan elitisme bagi mereka yang merasa memiliki ilmu pengetahuan lebih. Mereka merasa bahwa ilmu pengetahuan, informasi, dan intelektualitas yang dimilikinya terpisah dari relasi dialektis dalam hubungan kelas. Dan bahkan mereka memembenci kerja fisik, merasa eksklusif dan bahkan butuh dihormati karena monopoli intelektualitas itu. Bahkan mereka jijik pada orang lain yang menghabiskan waktunya untuk kerja fisik. Allan Wood dalam bukunya yang berjudul *Reason and Revolt* (1996) menemukan kecenderungan yang menjijikkan di kalangan kaum “intelektual” seperti itu di masa lalu. Mereka adalah para pemonopoli pengetahuan dan kalangan kelas eksklusif yang begitu mengagung-agungkan kesempatannya dalam mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi serta kekayaan material. Aristokrasi intelektual itu bahkan secara terang-terangan mengungkapkan kejiikan mereka akan kerja-kerja fisik. Kutipan berikut berasal dari teks Mesir yang dikenal sebagai *The Satire on the Traders*, yang ditulis sekitar tahun 2000 SM dan diperkirakan berisi nasehat dari seorang ayah kepada anaknya, yang ia kirim ke Sekolah Menulis untuk berlatih menjadi seorang juru tulis:

*"Penulis telah melihat bagaimana seorang pekerja kasar disuruh untuk bekerja kasar – kamu harus mengeraskan hati kamu dalam mempelajari tulisan...*

*Dan penulis telah mengamati bagaimana seseorang dapat menghindari pekerjaannya. Lihatlah, tak sesuatupun yang dapat melebihi tulisan....*

*Penulis telah melihat bagaimana seorang pandai besi bekerja di depan mulut tungku apinya. Jari-jarinya menjadi mirip jari-jari buaya; batu tubuhnya melebihi bau seekor ikan busuk....*

*Seorang kuli pembangun rumah mengusung lumpur.... Ia lebih kotor dari seorang gelandangan atau babi karena ia mengarungi lumpur. Bajunya kaku karena dilumuri tanah liat...."<sup>107</sup>*

Bukankah jika mereka jijik pada orang lain (orang miskin yang dianggap kotor), berarti mereka bukan hanya tidak mau mendekatinya tetapi juga tidak mau peduli. Kepedulian hanya diwakili hanya dengan menyumbangkan sejumlah uang lewat lembaga amal, meski sumbangan itu tidak jelas arahnya juga. Yang mengawatirkan, jangankan-jangankan kebencian pada kerja fisik ini terjadi dalam alam bawah sadar kaum intelektual dan pemegang informasi yang tidak menyadari bahwa posisinya disangga oleh kerja-kerja fisik rakyat yang menyediakan banyak hal, memenuhi kebutuhan-kebutuhan materialnya dalam relasi eksploitatif pada struktur kelas. Kalau itu terjadi, intelektual tentu akan selalu menjadi kekuatan anti-demokrasi. Sayangnya, kebanyakan kaum intelektual di era ini berasal dari kelas menengah dan bukan kelas penguasa dari keluarga raja-raja seperti zaman feodal.

Mereka kini berasal dari kelas menengah yang menjadi penyangga struktur sosial yang ada. Posisi kelas ini di satu sisi dapat terseret pada kepentingan kekuasaan, di sisi lain dapat terseret pada kepentingan rakyat miskin yang sedang ditindas.

---

<sup>107</sup> Allan Wood. *Reason and Revolt*: Yogyakarta: IRE Press, 2006

Dalam kaitannya dengan kondisi ini, seorang pemikir Italia Antonio Gramsci membedakan dua jenis intelektual. *Pertama*, intelektual organis yang berarti kaum intelektual yang merespons dan mengalami keterlibatan dalam kebutuhan-kebutuhan kelas progresif yang baru. Mereka berupaya mengorganisasikan tatanan sosial yang baru.

*Kedua*, intelektual tradisional yang memiliki arti sebagai kelompok intelektual yang memiliki kebiasaan untuk kembali pada periode sejarah sebelumnya. Mereka menganggap diri sebagai kelas atau komunitas yang terpisah dari masyarakat. Mereka hanya menuliskan kondisi rakyat dan mendiskusikannya untuk kepuasan individual, sekedar menjalani aktivitas akademik atau untuk menghasilkan uang. Mereka tidak mau menggugah kesadaran dan membangkitkan gerakan untuk mengontrol dan melawan penyimpangan. Mereka tidak berperan sama sekali untuk perubahan realitas material. Mereka hanya berpuas diri dengan meneliti, menulis, berbicara di ruang mewah. Mereka hal itu lebih berguna dari pada terjun langsung ke basis masyarakat, membuat gerakan, dan berjejaring dengan kelompok lainnya untuk mengkonkretkan gagasan-gagasan perubahan. Kemustahilan peran-peran intelektual tradisional terhadap demokrasi yang didasarkan pada partisipasi aktif dan kesadaran maju tersebut disinggung oleh Widji Thukul dalam puisinya:

*“...dunia bergerak bukan karena omongan  
para pembicara dalam ruang seminar  
yang ucapannya dimuat  
di halaman surat kabar  
Mungkin pembaca terkagum-kagum  
tapi dunia tak bergerak  
setelah surat kabar itu dilipat”*.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Widji Thukul. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2001

Kata-kata saja ternyata tidak cukup untuk melakukan perubahan. Pidato-pidato dan ulasan-ulasan para pengamat tentang masalah yang ada di masyarakat juga hanya akan menguap sebatas wacana jika tanpa diiringi dengan tindakan dan aksi kolektif yang konkrit. Gerak dan perubahan akan terjadi jika ada aksi yang menggerakkan kekuatan perubahan. Dalam hal ini, kepedulian seharusnya diwujudkan dalam gerakan, bukan dengan hanya mengatakan "Penulis kasihan atas kondisi ini" atau "OK, penulis ikut peduli!" – atau "Baiklah, mari kita doakan agar kondisi tanah air dan nasib rakyat berubah. Lebih baik jangan melakukan aksi-aksi yang mengganggu ketertiban dan keamanan. Serahkan pada Tuhan agar para pemimpin kita mampu mengatasi kesulitan ini". (Dan ternyata... justru karena para pemimpin itulah kondisi rakyat sengsara dan negara rusak. Sayangnya, doa atau perasaan kasihan justru tidak akan menghasilkan perubahan apa-apa, karena yang dibutuhkan adalah aksi dan gerakan. Berdoa dan mengharap saja tidak cukup, yang dibutuhkan adalah menekan dan kadang juga memaksa dengan gerakan, agar sikap yang kita tekan berubah, agar gerak dan arah kebijakan tidak sama tetapi berani mengambil jalan alternatif dengan keberanian).

Ketidakpedulian ternyata dihilangkan oleh sistem yang membentuk karakter manusia. Ideologi individualisme dan liberalisme merongsrong sifat peduli manusia yang seharusnya jadi makhluk sosial. Lihatlah, guru tidak bisa mengajar dengan penuh komitmen dan penuh kepedulian pada anak didiknya karena mereka sibuk untuk mengurus urusan keluarga sendiri, mengajar hanya untuk mendapatkan gaji dan bayaran semata. Para pemimpin sibuk dengan urusan pribadi dan urusan kelompoknya. Kepedulian pada rakyatnya tidak ada.

Bahkan anda tahu yang disebut sebagai wakil rakyat, justru anti-rakyat. Mereka memakai cara pandang dan membangun karakter "ANTI-MASSA", melihat massa semata hanya



kumpulan orang yang hanya dipertimbangkan saat pencoblosan dan caranya dengan caranya dengan membeli (menyogok dengan uang 10-25 ribu agar memilihnya atau datang ke kampanyenya). Di luar itu mereka justru takut dengan massa, apalagi massa terdidik dan massa sadar.

Celaknya, bukannya memberikan rasa solidaritas pada massa yang sedang tertindas dan termiskinkan. Dan, celaknya lagi, masih ada saja pernyataan bodoh dari banyak kalangan, bahkan kalangan pengamat atau intelektual. Mereka mengatakan, "Salahnya sendiri, kenapa rakyat mau disogok dan dikasih uang saat pemilu. Rakyat juga yang kadang cari-cari, nggak mau milih kalau gak ada uang, jadinya kan bukan salah politisi saja, tetapi juga rakyat yang salah". Ungkapan ini memang mirip ungkapan para politisi sendiri, "Loh, kan bukan salah penulis, tapi salah rakyat. Kalau mereka gak membuat kami mengeluarkan banyak uang, tentu kami gak akan mencari-cari uang dengan posisi dan kekuasaan kami".

Yang harus kita pahami, tidak ada ungkapan yang tidak mencerminkan kepentingan. Kok rakyat yang disalahkan? Rakyat lagi yang jadi kambing hitam. Rakyat lagi yang dianggap salah atas kondisinya, tetapi sebab-sebab kondisi itu muncul justru tidak ada yang mempertanyakan, terutama kaum intelektual atau sok intelektual itu yang dalam hal ini analisisnya terlalu *cupet* dan simplistis dalam melihat persoalan.

Melihat suatu kejadian tanpa sebab-sebab nyata memanglah suatu bentuk ketololan. Menyederhanakan persoalan, atau membuat persoalan yang mudah tetapi seolah dibuat rumit, adalah salah satu bentuk muslihat kaum intelektual yang mentalnya tidak lebih dari politisi atau pedagang itu sendiri. Bagaimana mungkin rakyat yang keadaannya sudah susah dan selalu jadi korban dianggap salah dan malah dianggap penyebab kesalahan? Ini tentu pikiran yang senewen, tidak waras,

dan bahkan justru merelatifkan dan merumitkan persoalan yang sebenarnya mudah dipahami.

Nasib rakyat, kondisi mental dan pengetahuan rakyat, atau apapun situasi yang ada pada diri mereka, termasuk mental pengemis, malas, dan peminta-minta atau penyakit ketergantungan yang ada pada mereka, hal itu adalah sebab dari situasi ekonomi terjajah akibat sistem yang kapitalistik yang awalnya berwujud dalam kolonialisme (penjajahan). Kalau itu bertahan, tentu pasti ada sebabnya, terutama karena dimanfaatkan oleh para pemilik modal agar tetap tergantung pada sogokan kecil untuk mendapatkan penindasan yang lebih besar. Dalam praktik politik, munculnya politik uang dan politik elektoral – yang bersaing dengan memberikan uang atau sogokan material pada rakyat (entah uang Rp 10, 20, hingga 50 ribu, supermi, kaos bergambar partai atau calon bupati dan wakil bupati menjelang momentum politik elektoral, bangunan material seperti jalan, jembatan, atau masjid di sekitar tempat tinggal rakyat, atau yang masih berupa janji-janji material) – tidak bisa ditimpakan kesalahan pada rakyat. Karena awalnya yang memulai adalah politisi atau kompetitor politik yang ingin menang dengan memberikan sogokan material. Pada akhirnya, karena terbiasa dan gejalanya meluas, rakyat memang melihat bahwa tindakan menyogok itu bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan suatu materi yang instan (uang, kaos, beras, supermi, atau bantuan material lainnya).

Hal ini karena rakyat tidak mengetahui bahwa politik itu bisa menjawab kebutuhan mereka dalam jangka panjang. Rakyat hanya tahu bahwa politik itu untuk orang beruang dan mereka tidak merasa sebagai subjek perubahan tetapi hanya kalangan yang ikut-ikutan. Ini adalah mental yang dimanfaatkan oleh setiap kompetitor menuju kekuasaan saat mereka membutuhkan suara dalam persaingan elektoralnya. Dan mental ini dibentuk karena kondisi penjajahan 350 tahun Belanda,

3,5 tahun era Jepang, dan 65 tahun pemerintahan Orde lama dan Orde Baru. Budaya demokrasi tidak terjadi justru karena kalangan intelektual dan politisi berusaha memanfaatkan situasi rakyat tersebut—baik sadar atau tidak. Rakyat hanya diambil keringat dan darahnya dari kerja kerasnya, dari pajak yang dibayarnya pada negara, untuk membiayai berbagai pro-yek politik yang membuat para politisi, orang kaya, dan kaum intelektual gadungan untuk mendapatkan uang dari proyek-proyek politik yang juga dilegitimasi dengan teori-teori dan penelitian-penelitian, dan komentar-komentar, serta tulisan-tulisan dan opini yang mendatangkan uang.

Lalu dengan lancangnya mereka mengatakan bahwa ini karena salah rakyat. Mungkin mereka mau mengatakan ungkapan yang lebih menyakitkan: "Salahnya sendiri rakyat mau ditindas, salahnya sendiri rakyat bodoh, dasar pecundang!"

Mengatakan bahwa situasi busuk dalam politik kita dikarenakan karena salah rakyat, benar-benar tersangkalkan ketika politik uang dan budaya "mau disogok" atau "minta disogok" saat pemilu di kalangan rakyat sebenarnya adalah penyakit menular. Dan kalau yang harus disalahkan adalah sumber penyakit atau yang menularkan penyakit, maka sumbernya adalah kelas-menengah dan kelas atas, para pejabat, politisi, dan saudagar yang melakukan tindakan-tindakan mencuri uang negara melalui gejala (patologi) yang sangat kita kenal hingga saat ini: KORUPSI, KOLUSI, NEPOTISME (KKN)! Penyakit KKN inilah yang sangat semarak di era Orde Baru, tetapi juga sudah terjadi sejak zaman penjajahan, budaya menilep, menjilat, kongkalkong, dan lain-lain adalah karakter utama kelas menengah, pegawai (*abstenaar*), dan perselingkungan dengan orang kaya (pengusaha/pedagang) di luar negara (pemerintahan).

Jadi rakyat hanya ditulari saja, bukan penyebab penyakit. Jadi rakyat tidak berhak atau tidak wajib disalahkan. Justru pada kalianlah kaum sok intelektual yang kecerdasan dan kebe-

raniannya hanya setengah-setengah, sok membela rakyat tetapi malah menelikung dan mengeksploitasi gerakan rakyat! Kalianlah penyebab kerusakan mental rakyat yang kalian salahkan itu wahai para politisi, pejabat, atau kalian orang miskin yang justru mengkhianati rakyat dengan bersekutu dengan para penipu rakyat!

## 6. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Sikap anti-Massa di atas juga berkaitan dengan hilangnya karakter percaya pada orang lain. Kepercayaan hilang, jadinya adalah individualisme, saling mengkhianati, ingkar janji, dan mengibuli. Kebiasaan yang membuat: orang tidak bisa dipercaya, orang yang tidak jujur, orang yang tidak setia.

Kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter, antara lain:

- **Integritas** (*Integrity*). Integritas merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Integritas berarti "keseluruhan" ("wholeness"), bisa diprediksi, konsisten dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, tidak "berwajah ganda".

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Purwadarminta, Integritas adalah konsep untuk menggambarkan situasi *kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan, ketulusan*. Semua arti kata itu tepat sekali mendukung pembentukan sosok pribadi manusia sesuai yang diharapkan yaitu manusia yang "*paripurna*" atau secara sederhananya ialah manusia yang penuh dengan "*kemuliaan*".

Kata "integritas" berasal dari bahasa Latin "*integer*" yang artinya "menyeluruh", "lengkap" (*whole, complete*). Dalam hal ini, integritas merupakan perasaan dalam diri yang melibatkan keseluruhan seperti kejujuran dan konsistensi karakter. Jadi, integritas merupakan konsep yang menje-

laskan bagaimana konsistensi tindakan, nilai, harapan, dan hasil-hasilnya yang dapat dilihat. Integritas bisa dianggap kebalikan dari kemunafikan.

- **Kejujuran** (*Honesty*), artinya apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya, tidak bohong dan tidak munafik.
- **Menepati Janji** (*Promise Keeping*), yaitu bahwa apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan.
- **Kesetiaan** (*Loyalty*), adalah sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi tetapi juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan. Kesetiaan bukanlah tindakan patuh dan tunduk saja, tetapi juga tindakan melakukan sesuatu karena ia ikut mendapatkan sesuatu yang membuatnya untung dan tumbuh kepribadiannya. Kesetiaan buta kadang merupakan sikap yang menunjukkan karakter ketergantungan, dia memaksakan diri untuk setia dan percaya tetapi ia tidak peduli apakah pasangannya bisa dipercaya atau tidak, kadang ia tidak perlu tahu selama ia masih bisa menjalin hubungan dengannya.

Kepercayaan mahal harganya saat ini. Sebagai pilar dari karakter manusia, kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya kebohongan muncul dan terbangun sedikit-demi sedikit, dan ketika dipelihara, hal itu membentuk karakter. Dan ketika kebohongan ini dominan dalam suatu relasi, karena yang terbiasa dibohongi akan membalas dengan kebohongan pula, maka kebohongan telah melembaga dalam hubungan, mulai dari hubungan antara

dua orang hingga hubungan yang melembaga dalam masyarakat.

Hubungan yang hanya diikat oleh ketidakpercayaan, maka hubungan itu palsu. Dan dalam hubungan palsu, yang langgeng adalah interaksi dangkal yang dilakukan oleh manusia yang memanipulasi dirinya dalam hubungan. Ketika orang telah mulai hidup di bawah lembaga atau sistem yang dikendalikan kebohongan, maka masyarakat tenggelam dalam lautan kepalsuan dan manipulasi yang efeknya pada karakter amatlah tiada tara.

Anda tahu ketika Anda terpaksa berhubungan dengan orang yang tidak serius dengan Anda alias berhubungan dengan Anda atas dasar manipulasi, maka Andapun tidak serius berhubungan dengannya. Hubungan itu memang berjalan, tetapi maknanya sangat dangkal. Manipulasi terjadi karena manusia cenderung menggantikan kualitas dirinya dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Ia tidak percaya dengan dirinya, tetapi percaya dengan suatu di luar dirinya. Ia memandang orang lain bukan karena diri orang lain yang paling otentik, tetapi sesuatu di luar diri otentik dari orang lain itu.

Ketika seorang mewakilkan kepercayaan dan kualitas keseriusan dengan suatu patokan tertentu dalam menjalin hubungan, maka kepercayaan juga tergantung pada suatu di luar diri itu. Ketika seorang perempuan memilih untuk hanya mau menjalin hubungan dengan laki-laki yang punya rumah dan mobil, maka ia menggantikan kualitas keseriusan hubungan dengan patokan kepemilikan mobil dan rumah. Ia hanya bisa percaya bahwa laki-laki yang bisa diajak hubungan dengan baik adalah yang memiliki rumah dan mobil.

Ketika seorang pelacur ingin menjalin hubungan (seks) singkat, maka syarat bahwa ia mau berhubungan adalah ketika ia yakin bahwa laki-laki yang datang padanya bisa memberinya uang sebagai upah. Tujuan utama adalah upah, toh ia tidak

perlu mengenal siapakah laki-laki itu, pejabat atau orang rendah, orang baik atau orang jahat, kiai atau maling. Ia tidak ada waktu untuk mendalami hubungan dengan bertanya-tanya lebih jauh untuk menggali bagaimana karakter dan kepribadian laki-laki yang ingin mendapatkan kepuasan seks dan menumpahkan nafsunya. Mungkin agar diberi uang tambahan ia akan memanipulasi dirinya untuk sok romantis dan merayu dengan kata-kata seakan ia adalah perempuan yang mencintainya. Tetapi cinta sesaat memang dibuat hanya untuk mendapatkan upah. Kata Jean Marais dalam novel *"Anak Semua Bangsa"* karya Pramoedya Ananta Toer: *"Mendapat upah karena menyenangkan orang lain yang tak punya persangkutan dengan kata hati sendiri, kan itu dalam seni namanya pelacuran?"*<sup>109</sup>

Ketidakpercayaan pada orang lain sebenarnya juga berakar pada ketidakpercayaan pada diri sendiri, atau berakar pada kehilangan jati-diri yang otentik yang membuatnya memandang orang lain dan dunia di luar dirinya. Ketika anda melihat dunia begitu jahatnya dan kebenaran atau prinsip seringkali dilecehkan (setidaknya menurut pengamatan anda), anda biasanya akan mengambil sikap pada diri dengan mengatakan: "Tidak akan ada gunanya aku mempertahankan kebenaran, toh tidak bisa digunakan untuk hidup". Anda akan memandang bahwa kejahatan dan keacuhan pada prinsip kebenaran merupakan hal yang biasa dan anda harus berinteraksi dengan orang lain dengan mengambil sikap anti-kebenaran dan anti-prinsip.

Maka karakter Anda akan hilang. Kepribadian anda yang paling otentik akan lenyap. Anda memang merasa ada, karena perasaan anda berbaur dengan situasi objektif yang melarutkan eksistensi diri anda. Tetapi, kata Pangemanann dalam roman *"Rumah Kaca"* karya Pramoedya Ananta Toer: *"Seorang tanpa*

---

<sup>109</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 59

*prinsip adalah sehinah-hina orang manusia setengah-tengiknya*".<sup>110</sup> Kalau kita berpikiran waras, kita tahu bahwa orang yang ber-karakter itu adalah orang yang memiliki prinsip, yang memiliki kepribadian tertentu yang kuat, yang mencirikan dirinya yang berbeda dengan orang lain, yang tidak hanya ikut-ikutan.

Kepribadian dan karakter adalah kekuatan seseorang yang bisa membuatnya unik sekaligus membuatnya eksis secara otentik dalam kehidupan. Sekali lagi Pangemanann mengatakan bahwa "*Orang bilang ada kekuatan-kekuatan dahsyat yang tak terduga yang bisa timbul pada samudera, pada gunung berapi dan pada pribadi yang tahu benar akan tujuan hidupnya*".<sup>111</sup>

Nah, jika semua orang itu sama dan semua terserap pada budaya massa yang membuatnya ikut-ikutan, dan tidak terserap dalam kepribadian yang lahir dari dalam diri yang dibentuk oleh prinsip dan kepercayaan pada nilai, maka jadilah masyarakat yang tercerabut dari jati diri kemanusiaannya. Dari sinilah kita akan melihat suatu zaman centang-perenang, di mana orang tidak lagi percaya dan peduli, segala sesuatu dianggap panggung hiburan yang dangkal, hyper-realitas yang mengatasi realitas, kepercayaan pada citra (*image*) dari pada kenyataan. Jika hal itu terus terjadi, maka alamat buruk bagi sebuah masyarakat, akan meluncur ke jurang hitam kebohongan kemanusiaan. Mungkin sebuah bangsa yang selainya punya jati diri akan hilang di telan sejarah dominasi dunia imagologi itu.

## **Tentang Karakter yang Kuat dan yang Lemah**

Dalam perbincangan tentang karakter manusia dalam keseharian, kita seringkali mendengar istilah yang kuat dan yang

---

<sup>110</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 73

<sup>111</sup> *Ibid.*, hal. 409



lemah. Apabila kita mengkaitkannya dengan karakter, memang kita seringkali menjumpai orang yang berkarakter kuat dan yang lemah. Kita juga melihat bangsa yang berkarakter kuat dan berkarakter lemah.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (terbitan Pusat Bahasa), kata "Kuat" berarti:<sup>112</sup>

- 1) Banyak tenaganya (gayanya, dayanya); mampu mengangkat (mengangkut dsb) banyak;
- 2) Tahan (tidak mudah patah, rusak, putus, dsb); awet;
- 3) Tidak mudah goyah (terpengaruh); teguh (tentang iman, pendirian, kemauan, dsb);
- 4) Ketat (tentang pertahanan, penjagaan, dsb);
- 5) Tahan (menderita sakit, dsb);
- 6) Kencang (angin);
- 7) Berat (tekanannya);
- 8) Keras; nyaring (teriakannya);
- 9) Erat (ikatan);
- 10) Mampu dan kuasa (berbuat sesuatu);
- 11) Mempunyai keunggulan (kecakapan, dsb).

Sebaliknya, arti kata "Lemah" adalah:<sup>113</sup>

- 1) Tidak kuat; tidak bertenaga;
- 2) Tidak keras hati; lembut; tidak tegas;
- 3) Tidak kuat; kurang berdasar.

---

<sup>112</sup> Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan PT Gramedia Pustidaka Utama, 2008, hal. 746

<sup>113</sup> *Ibid.*, hal. 807

Dari pengertian tersebut kita bisa memahami bagaimana orang yang berkarakter kuat dan bagaimana yang lemah. Orang yang berkarakter kuat itu memiliki karakter yang jelas dengan ciri-cirinya yang menunjukkan yang kuat, sedangkan yang lemah itu bisa berarti tidak memiliki karakter maupun yang menunjukkan ciri-ciri lemah.

Pertama-tama, harus dibedakan di sini antara sifat fisik dan karakter mental. Ada adagium "di dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran dan jiwa yang sehat pula" (*mensana in corpore sano* – seingat penulis!). Tetapi apakah di dalam tubuh yang kuat, dengan tenaga yang kuat, fisik yang sehat, dan kondisi tubuh yang bagus dan prima, dengan serta-merta memiliki karakter kepribadian mental yang kuat?

Jadi apa yang kita diskusikan dalam buku ini adalah karakter manusia yang menyangkut kepribadian dan mentalitas yang diperlukan untuk menjalani kehidupan agar mendapatkan kesuksesan pada masing-masing individu, dan yang lebih penting karakternya mendukung relasi sosial yang membuat peradaban dan kebudayaan berjalan baik, mendukung kemajuan masyarakat dan bukannya malah memundurkan dan mengacaukan relasi sosial kemasyarakatan.

Dari ciri-ciri yang penulis rujuk dari kamus di atas, karakter kuat dan lemah yang didefinisikan memang mencakup ciri-ciri yang mewakili kehidupan sehari-hari dari penglihatan kita terhadap orang-orang dengan karakternya yang ingin kita lihat, untuk selanjutnya digunakan untuk membangun karakter mana yang baik bagi kita dan terutama generasi muda kita.

*Pertama*, karakter kuat itu memang ditunjukkan oleh banyaknya tenaga dan daya yang digunakan untuk menjalani pekerjaan yang positif – menunjukkan giatnya dalam menjalani pekerjaan dan peran yang dilakukan. Orang yang mobilitasnya tinggi, giat bekerja, aktif dalam kegiatan yang membutuhkan gerak dan tindakan, tampak dihadapan kita sebagai orang yang

berkarakter baik dan tampak menyenangkan. Penulis suka sekali melihat anak-anak muda yang energik dan memiliki mobilitas tinggi, tampak bertenaga bagus, dan tidak hanya diam dan malas. Sedangkan yang malas bergerak dan hanya diam tidak melakukan apa-apa tampak sebagai manusia lemah.

*Kedua*, sesuatu yang kuat itu tidak mudah rusak, tahan dan tidak mudah putus. Itu kalau barang atau benda. Jika ditarik dalam karakter manusia, karakter yang kuat itu adalah yang tidak mudah putus asa, semangatnya berkobar terus, konsisten melakukan sesuatu usaha dan akan belajar untuk memperbaiki tindakan dan usahanya. Dan yang penting tidak mudah putus asa atau pesimis, jika mendapatkan suatu musibah dan peristiwa yang mengecewakan, ia tidak patah hati, tetapi akan segera bangkit memperbaiki dirinya. Jiwa yang kuat adalah jiwa yang ketika menghadapi masalah ia tidak ditenggelamkan masalah itu, tetapi mampu mengatasinya. Sedangkan karakter yang lemah adalah kebalikannya, mudah patah hati, tidak tahan cobaan, putus asa, dan kadang sebagai reaksinya mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalah yang mengorbankan wataknya—yang bisa tampak menjadi kuat pada penampakan tetapi sejatinya rapuh.

*Ketiga*, karakter yang kuat itu menunjukkan adanya sifat (ciri-ciri) tidak mudah goyah atau mudah dipengaruhi, teguh pendirian, punya kemauan yang teguh untuk mencapainya. Artinya, ini berkaitan juga dengan prinsip dan kemampuan mempersepsi sesuatu yang bisa mengendalikan dirinya dan membuatnya bisa merespon sesuatu di luar dirinya secara arif dan bijaksana. Apa yang datang padanya, rayuan, godaan, iklan, dan lain sebagainya tidak mudah untuk mempengaruhinya karena ia punya pendirian. Sedang orang yang berkarakter lemah itu sangat mudah ikut-ikutan, mudah tergoda, kompromis, konformis, dan biasanya mudah terombang-ambing oleh keadaan.

Lemah berarti kurang berdasar, kurang punya prinsip. Karena itulah, tidak ada nilai dan patokan dalam diri yang membantunya melihat keadaan luar dirinya. Apa yang datang padanya tidak bisa dibedakan mana yang baik dan benar, mana yang lebih berguna dan yang tidak, mana yang lebih bermakna dan yang dangkal. Karena tak punya prinsip sebagai pengendali kepribadian, maka ia hanya menuruti tuntutan praktis saja, memenuhi kebutuhan mendesak saja. Apa yang datang padanya akan diterima selama menyenangkan kebutuhan mendesaknya.

*Keempat*, orang yang karakternya kuat itu juga tanah menderita atau mendapatkan cobaan. Ia mampu bertahan di tengah situasi sulit. Ketika Ada Band menyanyikan lirik lagu: "Walau badai menghadang, namun kukan selalu tetap bersamamu. Berdua kita lewati jalan yang berliku tajam". Sisi baiknya adalah bahwa kesetiaan akan tetap dipertahankan meskipun ada berbagai godaan. Sikap ini menyenangkan, karakter orang yang melakukan hal itu amatlah baik, daripada mudah selingkuh karena tidak tahan godaan dan cobaan.

Kita mengenal para orang-orang yang kita kenal sebagai tokoh besar dan pejuang umat manusia karena mereka tetap berjuang di tengah kesulitan yang dihadapi. Nabi Muhammad dan Yesus tetap berjuang untuk menebarkan keyakinan agamanya, meski mendapatkan cobaan dan reaksi keras dari orang-orang yang tidak menyukainya. Konsistensi dalam memegang keyakinan dan pendirian yang melampaui ketakutan menunjukkan daya tahan untuk menghadapi kesulitan, pada akhirnya karakternya justru dipandang sebagai parokan yang baik yang harus ditiru umat manusia yang belakangan menjadi pengikutnya meskipun mereka sudah tiada. Dalam sejarah perjuangan bangsa kita mengenal orang yang tidak takut pada penjara dan tidak takut ditangkap atau dibunuh untuk memegang pendiriannya untuk menuntut kemerdekaan dan

Revolusi – misalnya Tan Malaka yang karena perjuangannya, ia hampir meninggalkan sama sekali pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tubuhnya, yang membuatnya sering sakit-sakitan dan tidak pernah menikmati hidup mewah dan bahkan sentuhan wanita, meski dia sendiri berasal dari keluarga ningrat dan berlatar pendidikan tinggi. Orang-orang yang tahan banting semacam itu dapat dikatakan memiliki karakter kuat yang luar biasa, dan layak menjadi tauladan kita semua.

*Kelima*, kuat itu diibaratkan angin yang kencang, punya tekanan yang berat, ibarat suara juga nyaring. Maka orang yang berkarakter kuat itu adalah orang yang keberadaannya membawa pengaruh bagi orang lain, karena ia bersuara keras untuk menyebarkan ide, ia berlari kencang seperti angin untuk mempercepat gerakan perubahan dari kesadaran lama menuju kesadaran baru. Suaranya nyaring karena ia ingin berteriak keras untuk menyebarkan apa yang diyakininya, karena ia ingin mengada bukan dengan cara diam, tetapi menegaskan idenya untuk menggugah sejarah.

Orang yang berkarakter kuat itu seperti Soekarno yang pidato-pidatonya menggelegar merubah kesadaran massa rakyat yang telah lama tertidur dalam kesadaran lama. Orang-orang berkarakter kuat itu bergerak membangun organisasi dan mencari teman untuk membagikan idenya. Maka orang lain pun mendengarnya dan memahaminya. Dalam hal ini orang kuat itu adalah subjek dan penggerak sejarah, sedangkan orang lemah adalah orang yang hanya ikut-ikutan, terutama ikut-ikutan menerima ide-ide yang buruk bagi kehidupan dan kepribadian. Ikut-ikutan terhadap ide besar juga akan membuat kita menjadi orang kuat. Sedangkan hanya diam dan menerima hal-hal dangkal akan membuat kita berkarakter kerdil.

*Keenam*, orang yang berkarakter kuat itu memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk berbuat sesuatu. *Ketujuh*, orang yang berkarakter kuat itu memiliki keunggulan dan kecakapan

yang mungkin bisa jadi berbeda dengan orang lain atau orang kuat lainnya. Maka kita melihat, apa keunggulan dari orang-orang kuat dalam kehidupan kita. Mereka punya ilmu pengetahuan, punya pengaruh, punya harta, dan kekuasaan, atau mungkin punya hal lain yang lebih unggul di antara orang lain. Karena kepemilikan dan kemampuan yang melekat pada dirinya itulah, ia bisa berbuat sesuatu untuk mengatasi kesulitan dan kelemahan, dan mampu berbuat banyak melampaui kebutuhan dirinya semata tetapi juga berbuat yang berpengaruh pada orang lainnya.

Sedangkan orang berkarakter lemah adalah orang yang tidak punya apa-apa, tidak mampu dan tidak kuasa berbuat apa-apa, dan hanya diam dan menerima peran yang ditimpakan pada dirinya oleh kekuatan di luar dirinya. Orang yang lemah adalah orang yang tidak tahu potensi dirinya karena tidak mampu memahami dunianya. Tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi dunianya, mudah putus asa, dan akhirnya menjadi mata rantai paling rendah dalam hubungan manusia. Baik secara material maupun mental.

## **Tentang Karakter Progresif vs Karakter Konservatif**

Diskusi tentang karakter progresif dan karakter konservatif ini penting untuk melihat bagaimana watak manusia yang ada dalam masyarakat, terutama masyarakat kita yang berada pada tahap yang belum maju dibanding masyarakat dunia lainnya.

Kata progresif berasal dari bahasa Inggris "progress" yang berarti kemajuan. Dengan demikian, sifat progresif berarti sifat ke arah kemajuan atau perbaikan dari kondisi yang telah ada (dari yang buruk menjadi yang baik, dari yang baik menjadi yang lebih baik lagi). Orang yang berkarakter progresif berarti orang yang menyukai kemajuan, memikirkan kemajuan, dan

ingin berbuat untuk kemajuan—bahkan sering menyerukan kemajuan atau perubahan. Dalam kamus sejarah politik, kaum progresif berarti kaum yang menginginkan perubahan menuju masyarakat yang baru yang lebih baik dan lebih maju. Kaum ini biasanya adalah yang berjuang dalam bentuk berbuat dan bergerak untuk merubah suatu tatanan politik, membuat organisasi dengan program-programnya untuk merubah dan mengganti sistem yang telah ada yang dianggapnya menghambat kemajuan. Sehingga seringkali kaum progresif berlawanan dengan kekuasaan yang sedang berlangsung, sehingga mereka juga kadang berusaha ditumpas dan dihabisi oleh kekuasaan yang bercokol.

Jadi ini sekaligus menjelaskan bahwa pihak yang berkuasa itulah yang disebut kaum konservatif atau kalangan yang berwatak konservatif. Kata "konservatif" berasal dari kata "conserve" yang berarti mengawetkan, melestarikan, atau menjaga kondisi yang ada. Kaum konservatif identik dengan kaum yang "kolot" karena ingin menjaga sifat lama yang dalam banyak hal sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan dalam istilah politik, kaum konservatif adalah kaum yang ingin melanggengkan kekuasaannya, menjaganya dari pihak yang ingin merebutnya. Dia selalu menentang orang-orang yang menginginkan perubahan (kaum progresif).

Watak konservatif selalu muncul dalam suatu masyarakat, tinggal sejauh mana keberadaannya meluas atau tidak, kuat atau tidak. Watak konservatif ini biasanya membuat orang takut dan enggan untuk berpikir maju, berpikir alternatif, dan berpikir terbuka karena ia merasa nyaman dengan cara pandang dan kebiasaan lama yang menurutnya sesuai dengan tradisinya. Kenapa bisa seperti itu karena ia biasanya memandang hidup berdasarkan perasaan (subjektivitas) dan bukan pengetahuan (objektivitas), sehingga kadang ia lupa bahwa dunia objektif terus berubah.

Kaum konservatif adalah kaum yang mempersepsi keadaan bukan atas dasar analisis terhadap situasi kenyataan, tetapi atas dasar ide (subjektif), prasangka, mitos, dan sesuatu di luar dunia nyata—langit, bukan bumi. Jadi watak konservatif atau progresif sebenarnya lebih dapat dianalisis berdasarkan filsafat atau cara pandang mereka, meskipun juga ada aspek ekonomi-politik. Cara pandang seseorang atau kelompok orang juga berkaitan dengan posisi ekonomi-politiknya.

Analisis ekonomi-politik akan membawa kita pada pemahaman tentang pola-pola seperti ini: pengetahuan dan sudut pandang terjadi dan dibentuk dari kondisi material atau posisi kelasnya. Orang yang berkuasa dan mendapatkan keenakan (kenikmatan) hidup biasanya tidak terpikirkan akan perubahan, terutama perubahan yang membuat posisi enakannya akan berkurang atau hilang. Tidak pula terpikirkan akan perubahan dan pengetahuan yang menuntun mereka menginginkan perubahan, karena mereka sudah dimanjakan oleh posisi yang enak. Lagian, posisi yang enak menunjukkan bagaimana mereka tidak terbiasa berpikir karena proses berpikir itu biasanya lahir dari keadaan kontradiksi dan keadaan yang dipenuhi masalah. Terutama kelas atas yang tidak terbiasa bersentuhan dengan masalah dan tidak terbiasa melihat kondisi kehidupan di luar lingkungannya yang penuh keenakan, mereka akan sulit (dan tidak ada syarat-syarat untuk pemasukan pengetahuan dan pemikiran progresif).

Kondisi material melahirkan watak dan bangunan psikologis. Yang terjadi adalah bahwa dalam pikiran dan hati orang-orang yang hidupnya nikmat dan enak itu adalah: kehendak subjektifnya selalu cocok dengan kondisi objektif. Kehendak subjektif adalah kondisi objektif itu sendiri. Misalnya, kehendak subjektifnya: “Penulis ingin kesenangan”; Objektifnya: Semua tersedia. Dalam hal ini, “Subjektif penulis adalah objek yang ada.” Dalam dialektika sejarah, bahkan dalam kehidupan se-



hari-hari, ini adalah latihan psikologis yang membentuk watak sepihak, subjektif, dan pada akhirnya kalau kondisi objektifnya tidak cocok, maka akan muncul watak atau sikap memaksa. Dus, dengan demikian watak dan sudut pandang (ilmu pengetahuan) ternyata adalah murni bentukan material sejarah: sehingga pada akhirnya penindasan selalu butuh alat pemaksa.

Di situlah kebiasaan subjektif dilatih dari hari ke hari. Memupuk akar social posisi konservatif. Ada orang-orang kaya yang bisa berwatak terbuka dan meninggalkan cara pikir kolot, tetapi itu hanyalah sebatas gaya hidup, budaya, dan cara pandang saja. Apabila kekuasaannya, apalagi struktur yang menyangga kekuasaannya, terancam, ia akan segera kembali pada posisi konservatifnya untuk mempertahankan kedudukannya dan kadang justru berbalik melawan pihak-pihak yang ingin menggugat posisinya, ia bersebarangan dengan kaum progresif yang kemudian menyatakan sebagai musuhnya.

Tetapi ada juga orang-orang kaya yang mau melakukan "bunuh diri kelas", yang meninggalkan watak konservatif dan posisi kelasnya menuju posisi baru dengan karakter yang progresif. Ini berkaitan dengan kesadaran akan kontradiksi dan kekuatan pikiran terhadap kenyataan yang mendorong pada keterlibatan di kenyataan. Kesadaran akan kontradiksi besar biasanya dimulai dengan pergumulan konkrit kita akan kontradiksi nyata... Kalau tidak ada kontradiksi, dari mana munculnya kesadaran?

Dari luar kontradiksi diri. Dari informasi. Dari pikiran yang lahir atas kesadaran dari luar. Dari membaca, dari informasi kata-kata yang menjelaskan kontradiksi. Dari mana asalnya? Dari orang-orang yang menemukan kontradiksi.

Soekarno adalah anak pejabat, meski pejabat rendah tetapi minimal tidak terlalu sulit mencari makan sebagaimana halnya rakyat jelata. Tapi kenapa dia akhirnya menyadari

kontradiksi besar (penjajahan, kolonialisme, dan imperialisme) yang menjajah itu?

Che Guevara juga anak kaum kelas atas, ternyata lebih memilih bergerilya untuk membela kaum tertindas. Karl Marx, anak kaum kaya juga, ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyuarakan kelas tertindas, menghabiskan banyak waktu untuk melahirkan karya-karya ilmiah yang sangat berguna untuk menyediakan alat analisis bagaimana terjadinya penindasan. Di masa tuanya bahkan ia lebih banyak menghabiskan waktu menulis daripada tidur dan mencari kesenangan.

Tan Malaka, anak bangsawan dari Tanah Minang itu, bahkan menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk perjuangan, memberikan inspirasi pada perjuangan rakyat, membangun sekolah rakyat untuk anak-anak rakyat jelata, menulis sejarah kelas pekerja dan filsafat maha dalam, hingga ia bahkan lebih peduli pada perjuangan dibanding pada dirinya sendiri. Seorang jurnalis menulis: "Tan Malaka itu adalah kesunyian, militansi ideologi dan keteguhan prinsip mengalahkan keinginan naluriah-libidonya ..... tidak mengenal baik yang namanya wanita dan pernikahan". Dan Tan Malaka disebut sebagai seorang "Revolusioner yang Kesepian" gara-gara tidak pernah bersentuhan dengan perempuan saking seriusnya berjuang, ditengah situasi di mana ia sering dicari-cari dan berkali-kali ditangkap dan dipenjara.

Jadi peran perjuangan universal kemanusiaan dalam bentuk perlawanan terhadap sistem penindasan (kontradiksi pokok) itu ternyata justru banyak dikobarkan oleh kalangan yang berasal dari kelas menengah atas, dan justru bukan kelas bawah. Kelas menengah atas itu justru melakukan "bunuh diri kelas", dan mengidentifikasi diri dalam hidupnya bukan sebagai kelas atas yang bisa foya-foya dan bersenang-senang dan memamer-mamerkan status dan hartanya.

Salah satu faktor penyebab kenapa anak-anak kelas atas itu justru tampil sebagai para penggugat sistem yang sebenarnya menguntungkan dirinya secara material maupun kebudayaan adalah pendidikan. Pendidikan yang memungkinkan mereka berpikir secara objektif dan dialektis melampaui kepentingan kelasnya. Mereka justru menegaskan bahwa kepentingan kelas tertindas itulah yang membawa pada filsafat dan pengetahuan lebih dalam. Prinsip semacam itu sendiri ditemukan oleh Karl Marx ketika ia menegaskan bahwa tidak ada teori revolusioner tanpa praktik revolusioner. Kita tahu bahwa praktik itu bukan diam dan pasrah, tetapi kerja untuk mengatasi (kesulitan dan kontradiksi) alam kehidupan. Dan di sini kelas pekerja adalah puncak dari kedudukan manusia tertinggi yang harus dibela. Maka para kelas menengah-atas yang progresif yang sebagian tidak takut melakukan "bunuh diri kelas" itu kemudian lebih suka terjun berpihak pada kelas tertindas dan mengobarkan perlawanan untuk menghancurkan sistem penindasan dan penjajahan yang pilarnya adalah tatanan ekonomi yang menghisap kerja orang banyak.

Tetapi bukan berarti sejarah juga menunjukkan pada kita bahwa dari kalangan kelas bawah (tertindas) pun juga muncul perlawanan, kesadaran yang memberanikan perlawanan dari kesadaran murni karena tertindas. Ambil contoh Sema'oen, seorang laki-laki progresif dalam sejarah Indonesia yang di usia 19 tahun sudah memimpin organisasi Serikat Islam (SI) yang menjadi organisasi yang membangkitkan gerakan perlawanan terhadap penjajah Belanda dengan menekankan para pengorganisasian kaum buruh.

Sejarah Yunani juga mengisahkan seorang pejuang demokrasi dan kesejahteraan yang berasal dari kelas budak, Spartakus. Karena kaum miskin mendapatkan perlakuan yang nyata dirasakan, merekapun melawan dan melontarkan ide-ide keadilan dan demokrasi. Sebab mustahil orang yang tidak per-

nah mendapatkan ketidakadilan bisa membayangkan cita-cita keadilan. Ide-ide kesetaraan, keadilan, kesejahteraan dan demokrasi terbukti muncul dari sejarah berlawanan, dan bukan sejarah kemapanan.

Karena orang kaya tidak merasakan kontradiksi, cenderung senang dan apa yang diinginkan selalu terpenuhi, sulit sekali menemukan kesadaran berlawanan dan ide perubahan. Lalu kenapa bisa dari kalangan pemuda kelas menengah dan kaya itu lahir para pejuang, kaum berlawanan, yang bahkan meninggalkan atribut dan status kekayaannya?

Inilah kekuatan ide sejarah. Ide tentang persamaan, kesetaraan, demokrasi, hak asasi manusia, yang merupakan capaian sejarah perlawanan dari rakyat miskin itulah yang membuat mereka tidak mau hanya diseret pada kepentingan kelasnya (kelas atas yang posisinya menindas dalam sistem sosial-ekonomi).

Tidak heran jika seorang pemuda seperti Tjipto Mangoenkusumo justru merasa jijik dengan diskriminasi kelas dalam tatanan Jawa yang disebutnya sebagai "penyakit", ia memilih untuk memperjuangkan ide persamaan agar nyata di tengah susunan masyarakat penjajahan yang menindas dan mendiskriminasi. Tidak heran jika orang seperti Tirtoadisuryo menolak disekolahkan di pendidikan yang akan menuntunnya jadi pengganti ayahnya yang Bupati, tetapi lebih memilih belajar jurnalisme yang kemudian membuatnya mampu menuliskan gugatan pada budaya penindasan, meski ia harus menghadapi ancaman penjara, ia tidak takut.

Dan itulah yang membuat pula seorang pemuda keturunan bangsawan bahkan secara tegas mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan gelar bangsawan, seperti Suryopranoto yang secara tegas mengatakan: "*Siapa butuh titel Raden Mas, boleh*

*ambil ini, penulis tak butuh*".<sup>114</sup> Adiknya, Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, juga lebih suka disebut sebagai Ki Hadjar Dewantoro. Suryopranoto memilih untuk terjun di dunia gerakan dengan mengorganisir kaum buruh (kelas pekerja). Dia dikenal sebagai "Si Raja Mogok" – melawan penjajah dengan menggerakkan buruh agar mogok kerja untuk menuntut hak-haknya.

Kini siapakah anak-anak muda yang menyukai ide-ide sejarah? Persamaan, kesetaraan, demokrasi, adalah kata-kata yang tidak dipikirkan. Para pemuda borjuis yang jelas bisa menjalani gaya hidup karena kekayaannya, yang dipamerkan lewat media (TV dan tabloid gaul), jelas hanya sibuk berpikir tentang bagaimana bisa menggunakan posisi kelasnya untuk mencapai kesenangan (fun) dengan semaksimal mungkin, mencoba jadi pemimpin-pemimpin budaya yang seakan berlagak mengajari seluruh anak muda di penjuru negeri bagaimana caranya "gaul", "modis", "tidak ketinggalan *trend*", dan agar suka membeli dan meniru. Mereka jelas tidak punya ide persamaan kecuali liberalisme semu, dan pikirannya yang udak melayang terlena tidak memungkinkan berpikir seperti itu.

Dan para pemuda miskinnya bagaimana? Pemuda di perkotaan yang tersingkir dari pekerjaan dan di pedesaan yang juga mengalami hal yang sama: Mereka justru menjadi korban desain (rekayasa) budaya kaum borjuis yang dikendalikan oleh keinginan pemilik modal untuk menciptakan budaya konsumen dan budaya bisu.

Tetapi apakah akan tetap seperti itu? Penulis sendiri tidak mau dikibuli dengan sistem, berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada anak-anak muda. Bahkan sebenarnya ada anak-anak muda yang justru memberi semangat pada penulis. Pelan tapi pasti mereka ternyata telah mulai sadar

---

<sup>114</sup> Dikutip dalam esai budaya Muhidin M. Dahlan, "Bangsawan Bersuluh Jalan" dalam rubrik 'Ruang Putih', *Jawa Pos*, Minggu 29 Mei 2011, hal. 13

bahwa kemandirian mengambil sikap, lepas dari dominasi budaya dominan, itu sangat penting. Memang kita tidak bisa bersuara sendiri, kita membutuhkan teman. Ini adalah perjuangan. Penyadaran adalah kegiatan nyata, perubahan tidak bisa ditunggu. Mengada membangun dunia sendiri yang berbeda. Bersama anak-anak muda yang mau menerima ide-ide besar sejarah, sembari mendorong mereka berhasil mengatasi kontradiksi-kontradiksi kecil. Selamat datang generasi baru yang mulai bangkit!

### **Karakter Produktif-Kreatif Vs Karakter Parasit, Imitatif, dan Tergantung**

Adalah para filsuf seperti Karl Marx yang percaya bahwa manusia hanya akan hidup hanya jika ia produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan untuk mengekspresikan kekuasaan manusiawinya secara khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Sebagaimana dikatakan oleh Erich Fromm: *"Manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif; dia tidak ada dan mati. Dalam proses produksi ini, manusia mewujudkan esensinya sendiri, dia kembali pada esensinya, yang dalam bahasa teologi dia kembali pada Tuhan"*.<sup>115</sup>

Dalam kamus, kata "produktif" berarti: bersifat atau mampu menghasilkan; mendatangkan atau memberi hasil dan manfaat; mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.<sup>116</sup> Dari situ dapat dipahami bahwa sifat produktif itu adalah dasar bagi terbentuknya karakter lainnya. Karena produksi berarti menghasilkan, dengan menghasilkan kita akan mampu memenuhi kebutuhan,

---

<sup>115</sup> Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2001, hal. 39

<sup>116</sup> Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan PT Gramedia Pustidak a Utama, 2008, hal. 1103

selanjutnya pemenuhan kebutuhan mendasar akan membuat kita mampu meraih peluang untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih maju.

Kegiatan produktif manusia sebenarnya adalah hasil dari proses evolusi budayanya. Awalnya, manusia (primitif) memiliki kemampuan produksi yang minimal dan terbatas. Mereka hidup dari alam, mengikuti logika alamiah. Pada perkembangannya, ternyata manusia mampu melakukan proses evolusi yang cepat (dibanding binatang) dan bisa menemukan alat-alat yang mampu membantu memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengatasi kesulitan alam, dan bahkan juga menggunakan alat-alat itu untuk memproduksi bagi kebutuhan ekonominya. Masyarakat yang awalnya menjalani kehidupan dengan mengumpulkan makanan dari alam (*food gathering*), pada perkembangannya juga mampu menghasilkan makanannya sendiri dengan bertanam, dan kemudian juga berkembang menjadi kemampuan untuk membuat barang-barang yang tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga barang-barang untuk keperluan yang lain. Sehingga kemampuan membuat barang-barang ini seringkali dipahami sebagai kemampuan manusia dalam kebudayaan.

Pada zaman modern, kemampuan manusia dalam membuat barang-barang untuk mengatasi kesulitan alam telah melampaui abad revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan juga melahirkan abad canggih di mana komputer dan penemuan-penemuan baru bidang genetika kadang terasa terlampau cepat dan mengawatirkan. Manusia yang bisa menikmati produk-produk canggih itu bisa hidup dengan mudah. Waktu sepertinya berjalan amat cepat, dan ruang sepertinya menyempit.

Sedangkan apa yang dimaksud hasil produksi dari manusia pada kenyataannya bukan hanya berupa benda-benda, tetapi juga apa yang (dalam istilah ekonomi sehari-hari) di-

namakan “jasa” (pelayanan, *services*). Sebuah Bank swasta menuliskan tentang jasa-jasa yang bisa diberikan pada masyarakat: “Inilah Produk Pelayanan Kami”. Artinya, baik barang maupun jasa, semuanya bisa dianggap sebagai produk, dan bisa dijual-belikan.

Lalu bagaimana karakter produktif sebagai basis umat manusia bisa menghilang dan menghilang dalam sejarah masyarakat modern?

Memang, sejarah peradaban didasari oleh kegiatan produksi yang dengan ini arahnya menjadi maju (progresif). Namun, ketika kita bicara soal apakah manusia berkarakter produktif atau tidak, maka yang harus kita lihat apakah syarat-syarat produktifnya terpenuhi atau tidak. Syarat-syarat terjadinya proses produksi adalah tersedianya faktor-faktor produksi. Adakah syarat-syarat bagi manusia untuk menghasilkan? Kita bisa lihat kenapa produktivitas masyarakat kita rendah, salah satunya bisa dilihat dari tiadanya faktor produksi. Indonesia yang katanya negara agraris, tetapi para rakyatnya tidak punya tanah karena tanah dikuasai oleh para tuan tanah dan tanah adalah milik negara.

Di daerah tertentu di Jawa Timur, tanah banyak dimiliki oleh negara (dalam hal ini, perhutani). Sedangkan mayoritas rakyat tidak memiliki tanah, atau tanah hanya untuk tempat tinggal. Lalu bagaimana mereka bisa memproduksi? Bagaimana mereka bisa menghasilkan pendapatan. Berdagang? Tidak ada iklim yang kondusif untuk mengembangkan usaha melalui perdagangan. Sehingga, fenomena yang bisa kita jumpai adalah pengangguran atau mencari kerja ke daerah lain (daerah perkotaan dan kebanyakan ke negara lain atau menjadi buruh migran, menjadi TKI atau TKW). Ini menjelaskan mengapa daerah-daerah pinggiran Jawa Timur seperti Blitar, Tulungagung, Trenggalek, menyuplai jumlah buruh migran terbanyak. Sebagian dari mereka mencari pekerjaan ke luar negeri secara



legal, dan sebagian yang lain, secara ilegal. Banyak dari mereka yang legal sekalipun yang menghadapi persoalan (hukum) di luar, terlebih mereka yang ilegal.

Dan masih banyak juga menganggur alias deproduktif, hanya jadi parasit dalam keluarga sementara keluarganya sendiri sudah miskin. Dan karakter deproduksi alias mengang-gur menimbulkan efek psikologis yang luar biasa berupa kerusakan moral dan tingkah laku budaya yang seringkali melahir-kan apa yang seringkali disebut sebagai "sampah masyarakat". Kita bisa melihat bagaimana karakter dari "sampah masyarakat", sebuah kalangan dengan watak yang sering kali membuat takut, jijik, dan merepotkan. Pencuri, pengemis, pelacur, anak-anak yang suka berkelahi dan mengonsumsi obat-obatan terlarang adalah produk dari deproduksi dalam suatu masyarakat. Parasit adalah karakter ketergantungan yang menunjukkan bagaimana orang yang tidak bisa mendapatkan penghasilan sendiri seringkali memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta pada orang lain.

Dalam istilah sosiologi Marxis, kaum parasit disebut sebagai orang yang tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta, mencuri, baik dengan cara halus maupun kasar—disebut sebagai "lumpen proletariat". Kaum ini bukanlah orang yang terlibat langsung dalam proses produksi atau kerja produktif. Mereka bukan buruh dan bukan pula majikan (modal) yang merupakan faktor-faktor yang mensyaratkan terjadinya produksi. Mereka pengangguran, dan mereka mendapatkan penghasilan dengan cara mengemis dan mencuri.

Sebenarnya buruh (kelas pekerja) dalam hubungan produksi merupakan pihak yang menderita juga dalam masyarakat yang disangga hubungan penghisapan (kapitalis) seperti sekarang ini. Tetapi mereka toh masih mendapatkan gaji (upah) dari kegiatan di wilayah produksi materialnya. Dan kerja mem-

beri basis bagi karakter mereka dibanding orang yang tidak kerja. Dengan kerja para buruh (kelas pekerja) terdidik untuk disiplin. Dengan kerja yang nyata dengan berhadapan dengan kontradiksi berupa penindasan di pabrik-pabrik dan tempat kerja (memahami bahwa dirinya dihisap oleh majikan dan oleh sistem kapitalisme) itu pulalah yang menyebabkan kelas buruh sebagai kelas progresif yang mencita-citakan perubahan. Dengan demikian mereka menjadi kalangan yang kritis dan saat tertentu memiliki semangat berlawanan yang menempa wataknya yang tidak mau tunduk pada bentukan karakter sistem dominan. Pada saat tertentu mereka membangun gaya budaya dan karakter keseharian yang berbeda. Sejarah menunjukkan bahwa dari gerakan kelas buruh telah menghasilkan filsafat, seni, dan gaya hidup yang khas kaum buruh. Seni dan filsafat progresif yang jejak-jejaknya akan terus tersisa dan bahkan akan terus menegaskan karakter mereka jika perlawanan mereka menang.

Sedangkan, yang kita lihat dari kalangan yang tidak terserap pada kerja produksi dan hubungan produksi nyata adalah kelas parasit yang karakternya "menjijikkan", sebagai parasit dan hanya memanfaatkan ruang kesempatan dari wilayah-wilayah abu-abu. Wilayah ini memang bisa menyokong perekonomian, termasuk melahirkan sub-kultur yang memunculkan komunitasnya tersendiri. Anda tahu bahwa preman dan pengemis atau pengamen juga memiliki komunitas. Sebagai kelas lumpen, mereka memang bisa diseret kepada kepentingan baik kelas yang melawan penindasan seperti munculnya serikat pengamen dan organisasi kaum miskin perkotaan yang berbalik menyerang tatatan kapitalisme dengan kekuatannya yang berubah-ubah. Tetapi anda pun juga tahu bahwa mereka juga bisa dimanfaatkan untuk membela kepentingan kelas penindas dan penghisap. Buktinya, tidak jarang para perampok dan preman dimanfaatkan oleh bos pabrik untuk melawan kaum buruh yang menuntut hak-haknya, melawan dan mengin-

timidasi kalangan aktivis mahasiswa yang menyerang kekuasaan pemerintahan kapitalis yang kejam.

Dan apakah kelas yang tidak terlibat dalam proses produksi fisik-material itu hanyalah orang-orang miskin dan para gembel saja. Orang yang tidak terlibat dalam proses produksi material-fisik ternyata juga bisa menjadi kalangan yang kaya raya. Tetapi tentu saja kita akan bisa melihat bagaimana karakter yang mereka bangun. Kalangan ini dalam sosiologi Marxis disebut sebagai "lumpen-borjuis" – kelas parasit yang memanfaatkan pemberian penghasilan dari kaum borjuis (pemilik industri dan bos-bos atau majikan besar) untuk digunakan sebagai "modal" dalam menciptakan dan mengembangkan gaya hidup dan kebudayaan borjuis. Mereka mendapatkan upah bukan karena kerja fisik seperti buruh di pabrik, tetapi mendapatkan upah untuk menciptakan seni-budaya borjuis agar tatanan borjuis terkesan indah, layak ditiru, dan memperbaharui budayanya – disamping yang penting adalah untuk memperbaharui citra produk hasil buatan pabrik agar tetap laku dengan citra dan promosinya melalui tampilan seni-budaya.

Kalau parasit yang disebut "lumpen-proletariat" adalah mereka yang lahir dari orang miskin, maka "lumpen borjuis" ini adalah parasit budaya yang berasal dari kalangan kaya (bisa jadi dari kalangan miskin yang direkrut sebagai pekerja budaya dan seni borjuis). Kenapa disebut lumpen? Artis-selebritis kebanyakan memang tidak memiliki – dan bukan penguasa – alat-alat produksi, jarang yang merangkap sebagai pemilik perusahaan besar. Dapat dikatakan "alat produksi" mereka hanyalah tubuhnya (penampilan fisik yang cantik/seksi/ganteng/atletis, suara yang merdu, gerak tari yang indah, suara mulut yang pandai bercuap-cuap atau melawak). Dengan modal pantat (dan kemampuannya untuk menggoyanginya) seperti Inul Daratista, Dewi Persik, dan penyanyi dangdut lainnya – atau dengan suara merdu dan wajah seksi seperti

Krisdayanti—dan mulut latah ala pelawak, mereka mendapatkan banyak uang.

Pendapatan yang didapat sungguh luar biasa: hanya dengan tampil di panggung dan ditayangkan TV selama dua jam, honor yang didapat seorang artis-selebritis tidak mungkin didapatkan oleh seorang buruh yang bekerja setahun. Pada saat para selebritis selalu tampil cantik karena biaya yang dihabiskan untuk merawat tubuh saja senilai puluhan juta rupiah dalam tiap minggunya, bagi perempuan miskin: jangankan membeli bedak atau gincu, untuk membeli beras dan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari saja sulitnya minta ampun. Belum lagi pada saat harga-harga kian mahal seperti sekarang ini.

Artinya, dengan ini kita dapat mengetahui makna ketidakadilan dari kedua kelas yang berbeda. Peradaban kapitalistik terlanjur manipulatif karena lebih menghargai aktivitas gampang yang tidak membutuhkan kerja keras atau kerja sejati dalam makna berhadapan dengan realitas dan benda-benda yang ada di alam lalu mengubahnya menjadi sesuatu yang berguna. Orang-orang yang malas kerja dan lebih banyak memiliki waktu luang, atau kerja ringan dan santai, lebih bisa menikmati kekayaan yang melimpah.

Sejak awal, ada seorang sosiolog melontarkan kritik pedas atas gejala kebudayaan santai, yang merongrong kebudayaan Amerika Serikat (AS). Sosiolog tersebut bernama Thorsten Veblen (1857-1929). Dalam bukunya yang berjudul "*The Theory of the Leisure Class*" ia merasa jijik dengan budaya kolektif pada kelas yang malas bekerja tetapi menghabiskan banyak waktu senggang dan menjalani gaya hidup yang bebas. Mereka adalah kelas non-produktif, karena mampu mengumpulkan modal dalam dorongan pembajakan (*predatory instinct*). "*The Leisure Class*" atau kelas pemboros ini berminat pada urusan manajemen (mengurus orang lain, kelompok pekerja lapangan atau

pelaksana teknis), atau berperang (militer, angkatan bersenjata), mengurus upacara keagamaan (kaum ulama), atau berolahraga.

Sebagai sosiolog kritis, Veblen nampaknya begitu membenci para spekulan, makelar, cukong, lintah-darat, plutokrat, birokrat, dan kaum manipulator, yang mengerumuni kota-kota besar Amerika waktu itu. Didorong oleh instink penyamun atau pembajak, mereka berusaha memperkaya diri tanpa kerja produktif, sibuk memajukan pelbagai pengetahuan yang tidak relevan dengan keadaan yang nyata, memamerkan gengsi dari dalam budi bahasa halus dan etiket eksklusif untuk memikat perhatian kelas bawah—tetapi pada saat tertentu juga bisa menjadi agresif dan galak serta mampu menggunakan cara-cara yang kotor, keras, dan korup untuk mencapai tujuannya.

Dari kelas ‘pemboros’ dan ‘pemalas’ ini tercipta gaya hidup snobisme, mode-mode yang meledak dan hilang dalam sekejap, lagu dan novel pop, selera eksklusif. Merekalah pencipta kebudayaan kota yang belakangan membawa dampak besar pada kebudayaan desa. Dengan singkat kata, Veblen lebih menghargai manusia kerja (*homo faber*) karena menurut dia kebudayaan kerja (*workmanship*) memunculkan sosialitas manusia yang paling nyata.

Dari fakta bahwa kelas selebritis tidak berdiri sendiri dalam relasi kelas fundamental (kapitalis-buruh), menyelidiki posisi dan perannya sebagai kelas non-fundamental—entah disebut “borjuis kecil” atau “kelas menengah” atau “lumpen-borjuis”—tetap akan berguna bagi kita untuk memahami secara objektif bagaimana kapitalisme yang menindas sekarang ini berjalan dan bagaimanakah fungsi dan peran yang dimainkan oleh kalangan artis-selebritis.

Dari situ pulalah, kita bisa melihat bagaimana desain budaya mereka juga menghasilkan secara kuat pembangunan karakter yang sangat meluas di kalangan kaum muda-mudi kita. Tentu saja karena yang mendoktrin adalah kaum parasit, yang

hidup bukan karena kerja fisik tetapi mengeksploitasi potensi seni dari tubuhnya, maka yang diteladankan bukanlah budaya bekerja keras, tetapi adalah budaya instant dan ambil jalan pintas untuk meraih kesuksesan. Impian menjadi seperti selebritis, dan bisa hidup enak, mewah, gaya dan gaul seperti selebritis, tidak membuat anak-anak muda kita bekerja dan berpikir keras untuk meningkatkan potensi produktifnya, tetapi malah terilusi terlalu jauh dan para praktik keseharian lebih banyak menempuh jalur instant. Bahkan racun gaya hidup selebrisme juga merasuk pada benak orangtua yang menginginkan sekali anak-anaknya sukses seperti selebritis.

Orangtua yang tidak punya prinsip tentang bagaimana membentuk anak—bahkan mungkin tidak paham membentuk dirinya sendiri di masa mudanya—tampaknya juga akan mudah tergoda untuk membentuk anak-anaknya sesuai dengan kesemaran kebudayaan pasar. Mereka menempuh jalur pragmatis agar anaknya sukses sesuai dengan cara berpikirnya yang hendak dipaksakan pada anaknya.

Ambisi orang tua (terutama ibu-ibu) untuk menjadikan anaknya sebagai ikon TV kini semakin meluas sejak dunia entertainmen juga membuka partisipasi yang lebih longgar dengan munculnya acara-acara seperti AFI versi anak, pemilihan mubaligh anak, pemilihan presenter anak, dan lain-lain. Di tengah-tengah godaan globalisasi pasar yang membutuhkan biaya besar untuk melakukan ritualitas konsumsi material dan konsumsi budaya, menjejalkan anak ke dalam dunia TV menjadi cara mudah untuk menegaskan status, kekayaan, popularitas, kekuasaan dalam masyarakat pasar. Sebagian orangtua bahkan juga memanageri anaknya sendiri untuk mempertahankan dan meningkatkan popularitasnya. Seperti terjadi pada artis remaja Marshanda yang dimanajeri sendiri oleh ibunya.

Dunia selebritis memang menjadi corong corong dari kebudayaan dan gaya hidup. Kiblat bertata bahasa, mendefinisi-

kan diri (tubuh, perasaan, pikiran), dan cara memaknai relasi sosial memang selalu bersumber dari bagaimana artis-selebritis melakukannya. TV adalah media paling dekat dalam komunitas keluarga di mana anak-anak tumbuh. Sedangkan ucapan dan ide-ide artis-selebritis muncul paling banyak.

Konon setelah kesuksesan Joshua, banyak ibu-ibu yang memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga pelatihan model dan akting. Mereka juga begitu getolnya berusaha agar anaknya dapat menjadi bintang terkenal. Karena memulai karier sebagai artis mulai anak-anak berarti merebut popularitas sejak dini.

Dalam pengertian tersebut, Agnes Monica juga tidak bisa dilupakan sebagai *icon* sejarah artis-selebritis yang secara tidak terhindarkan selalu dijadikan contoh bagi ibu-ibu yang menginginkan anaknya sering muncul di TV ini. Bagaimana tidak, Agnes Monica, yang sekarang menjadi artis yang berpenghasilan paling mahal dan sekaligus terkenal sangat produktif dan kreatif (serba bisa) memainkan perannya sebagai artis (penyanyi, pemain sinetron, presenter, bintang iklan, koreografer, dan lain-lain), telah memulai kariernya sejak dia menjadi "bintang cilik" ketika bergabung di "Trio Kwek-Kwek". Selain berbakat, konon profesionalitasnya memang didukung oleh kedisiplinan dalam mengikuti kursus-kursus kepribadian dan pelatihan-pelatihan serta dilakukan dengan manajemen yang baik.

Pada hal artis-selebritis sendiri bukanlah manusia yang dianggap sebagai acuan. Bahkan tidak jarang para pengamat budaya mengatakan bahwa kalangan tersebut memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan generasi.<sup>117</sup> Salah satu pengamat budaya itu, Michael ReGault, bahkan mengatakan bahwa para artis selebritis tidak lebih dari "orang barbar": "*Orang-orang barbar tak lagi mengempur gerbang kota kita, mereka*

---

<sup>117</sup> Lihat Nurani Soyomukti. *Selebritis Gitu Lho(h): Menguak Realitas di Balik Dunia Gemerlap Selebritis*. Surabaya: Prestasi Pustidak araya, 2008

*sedang makan malam bersama kita. Nama mereka adalah J. Lo, Ja Rule, dan Paris Hilton”.*<sup>118</sup>

Pendapat ReGault patut kita pertimbangkan pada saat serangan budaya selebritis Barat memang telah berhasil membuat anak-anak kita ingin menirunya. Lihatlah penampilan Agnes Monica atau (belakangan) Cinta Laura yang lagu, video klip, dan tampilan panggungnya menjiplak hampir seratus persen gaya Britney Spears, yang sensual dan menggoda—dengan suara atau kemampuan vokal yang tidak istimewa sama sekali. Jadinya, anak-anak kita memasukkan pada ruangan budaya di mana mereka hanya bisa meniru para artis. Mental meniru ini telah menghancurkan mental kreativitas dan mental yang menuntut anak-anak menciptakan sesuatu untuk diri mereka sendiri.

Anak-anak perempuan harus dibiasakan untuk mengumbar tubuh demi popularitas, harus menghafal lagu-lagu agar dianggap gaul sehingga mereka lupa belajar untuk mencari ilmu pengetahuan. Mereka harus hidup untuk merayakan narsisme diri, dan bukan untuk peduli sesama.

Kenapa kita membentuk anak-anak seperti itu? Apakah semua anak-anak harus meniru arti-selebritis? Tidak ada celah sedikitpun bagi anak-anak untuk berbeda dalam hal preferensi (kesukaan), obsesi, keinginan, tingkah laku, selain model kapitalis yang melemahkan, menumpulkan, dan menebalkan iman imitatif anak-anak itu?

Dan inilah masyarakat penindasan yang memang mendesain masyarakat untuk bisa tergantung, dan tidak bisa mandiri karena berproduksi—mungkin ini adalah desain besar dari kapitalisme global agar generasi bangsa ini hanya bisa membeli (bagi yang mampu dan yang punya uang), agar produk-produk

---

<sup>118</sup> Michael R. LeGault, *Sekarang Bukan Saatnya untuk “Blink” Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*. Jakarta: PT. Transmedia, 2006



mereka dari luar masuk dan menjadikan kita sebagai konsumen. Mereka ingin menumpulkan daya dan karakter produktif kita, agar kita tidak menjadi pesaing mereka, karena kalau kita bisa berproduksi maka mereka tidak akan bisa mencari keuntungan dengan kepastian pasar yang diperolehnya di sini.

Maka karakter yang hendak dibentuk adalah ketergantungan. Karakter ini adalah karakter seseorang yang menggantungkan diri pada orang lain untuk memenuhi dirinya meskipun ada hal lain yang dikorbankan selama ia mendapatkan sesuatu yang membuatnya tergantung. Kita butuh sesuatu dari orang lain yang seakan tidak bisa tergantikan lagi kebutuhan itu dan tidak ada lagi orang lain yang memenuhi kita, meskipun dengan syarat bahwa kita kehilangan hal besar dan hal penting, kehilangan kemandirian kita untuk menentukan diri kita sendiri. Dalam istilah psikologis, definisi dari ketergantungan bisa dipahami dari uraian seperti ini:

“Pada mulanya ketergantungan adalah cara normal bagi bayi untuk berhubungan dengan orang lain. Kemudian, pada masa anak-anak dan orang dewasa, ketergantungan merupakan suatu cara untuk menghadapi stres, suatu reaksi terhadap frustrasi. Ketergantungan dapat berbentuk *afeksional* – tuntutan perilaku afektif (kasih sayang) atau protektif orang lain, terutama dari seorang dewasa. Perilaku tergantung juga dapat merupakan perilaku *penanggungan* – orang memperoleh pertolongan untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Ketergantungan juga dapat bersifat *agresif* – dengan cara merampas perhatian atau afeksi bagi diri sendiri, sehingga orang lain terhambat menerimanya..”<sup>119</sup>

Saking tergantungnya kita pada produk material dan produk seni budaya yang dicekakkan kapitalis (dengan pemaknannya terhadap diri dan peran diri), kita seakan merasa tertekan

---

<sup>119</sup> Judith M. Bardwick. *The Psychology of Women: A Study of Biocultural Conflict*. New York: Harper and Row, 1971

kalau tidak bisa meniru dan memenuhi gaya hidup kecuali seperti yang mereka doktrinkan.

Dan ketergantungan itu muncul karena kita tidak punya kemandirian. Kenapa kita tidak mandiri karena kita tidak berproduksi. Sebab produksi adalah basis dari karakter dan watak. Tidak mampu memenuhi sesuatu dari kita sendiri berarti kita akan tergantung pada orang lain, memberikan sesembahan pada orang lain sebagai pengganti dari apa yang kita berikan pada orang lain itu.

Hal yang paling mencolok dari gejala ketergantungan bisa kita lihat dalam relasi eksklusif seperti laki-laki dan perempuan. Ada nuansa patriarkal di dalamnya yang memperkuat ketergantungan sebagai peninggalan masyarakat feodal, tetapi juga ada nuansa pertukaran dalam makna pengupahan di masa sekarang ketika kita semakin mengadopsi pasar bebas (rasionalisme individualisme dan liberalisme untuk mewarnai tawar-menawar harga). Ini melahirkan sejenis karakter parasit di kalangan kaum perempuan.

Di kalangan perempuan kelas bawahan, kita mengetahui bagaimana seorang perempuan yang tidak punya lagi pekerjaan, penghasilan dan alat produksi, yang tidak mau lagi terikat dalam pernikahan dengan laki-laki (mungkin karena pernikahan yang dialaminya sangatlah buruk yang membuatnya tidak percaya lagi pada ikatan emosional dengan laki-laki). Mereka lebih memilih – atau terpaksa – menjadi pelacur untuk bertahan hidup. Tidak punya modal dan alat produksi yang bisa dikembangkan sebagai sumber penghasilan, baik bagi dirinya maupun mungkin untuk anaknya untuk hidup dan berkembang, maka iapun menggunakan tubuh dengan bagian-bagiannya untuk dipertukarkan dengan upah (uang).

Sesungguhnya ini bukan gejala perempuan kelas bawahan. Kaum perempuan borjuis – atau yang ‘sok’ borjuis, atau yang awalnya miskin dan menjadi borjuis – adalah barisan dari ka-

langan parasit yang hanya mengharap belas kasihan dari laki-laki, berharap menemukan pasangan hidup yang kaya sehingga status kian meningkat. Merekalah yang sering disebut sebagai “*parasist eves*” (‘hawa-hawa parasit’) – bahasa kasarnya: pelacur papan atas. Ketakutan utama mereka adalah kalau tidak bisa bertahan hidup dengan menunjukkan kecantikan tubuh dan citra diri narsistik, dan ketakutan itu dibayar dengan kerja rekayasa yang keras agar dapat mendapatkan laki-laki kaya atau kerja-kerja apa saja yang menghasilkan penghasilan tetap. Mereka hanya menyadari potensi tubuhnya dan kecerdasan artifisialnya yang hanya relevan untuk merayu, melayani, dan memanipulasi hubungan sejati.

Betapa banyak pengagum kaum perempuan yang hanya tampil cantik (entah mereka punya otak atau tidak)! Tubuh direkayasa agar menarik agar laku di pasaran budaya, entah menjadi model, menjadi bintang porno, mengeluarkan suara bagus lalu jadi artis (penyanyi), atau memunculkan akting lalu terlibat dalam film, hingga gerakan yang menghasilkan tari (*dance*), atau mungkin langsung membuat laki-laki kaya tertarik untuk membelinya, baik sebagai istri sah atau sekedar simpanan atau istri kontrak. Potensi dari tubuh dengan rekayasa budayanya itulah yang membuat mereka mendapatkan upah, bayaran, hingga fasilitas yang membuatnya bisa hidup bukan hanya cukup dan kemudian bisa tampil pula bergaya dalam panggung budaya. Bedanya dengan pelacur miskin adalah jumlah upah yang didapat, dan sama-sama berangkat dari memerankan tubuh karena tidak punya alat produksi lain – karena ini memang masyarakat di mana alat-alat produksi dikuasai oleh sedikit orang yang mendapatkan keuntungan banyak di tengah kemiskinan orang banyak, terutama kemiskinan yang dialami kaum perempuan plus efek bias gender dalam relasi mereka di masyarakat.

Jadi karakter deproduktif, tergantung, dan parasit pada kaum perempuan ternyata membawa cerita tersendiri dalam relasi gender, dan hasilnya memang seringkali menempatkan perempuan sebagai objek tertindas—baik sadar atau tidak. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan apa yang ditunjukkan sejarah pada masa lalu, di mana sebenarnya kaum perempuan selalu berada pada garda depan produktivitas, memberi makan generasi dan bukan pihak yang tergantung. Dalam sejarah kaum perempuan adalah makhluk yang produktif dan menegaskan peran mereka sebagai pengayom kehidupan (*pro-life*). Pada zaman dulu, sementara kaum laki-laki di zaman dulu lebih disibukkan dengan pekerjaan berburu dan membunuh hewan-hewan di di hutan-hutan dan menebangi pohon-pohon, pada saat yang sama kaum perempuan disibukkan dengan usaha pertanian, bumbu-bumbu masakan yang dibutuhkan bagi keperluan hidup sehari-hari, dan peralatan-peralatan masak lainnya. Artinya, kaum perempuan berhasil menemukan teknologi bagi keberlangsungan hidup, kesehatan, dan pertumbuhan manusia.

Sebagaimana dikisahkan Nawal El Sadawi dalam buku "*Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan*"<sup>120</sup>, perempuan-perempuan Mesir kuno adalah nenek moyang penemu kebudayaan bercocok tanam di Mesir di sepanjang pesisir sungai Nil. Di antara mereka bahkan ada yang dikenal dalam sejarah kemanusiaan yang disimbolkan sebagai dewi langit yaitu Nut, dewi hikmah yaitu Isis, dewi keadilan yaitu M'ât, dan dewi kedokteran yaitu Sekhmet. Kaum perempuan Mesir waktu itu benar-benar leluasa untuk melakukan aktivitas yang produktif dan kreatif. Mereka tidaklah terkekang oleh hijab ataupun tembok-tembok kokoh rumah dan dapur. Akan tetapi diantara perempuan ada yang menjadi pemikir, ahli filsafat, ahli ilmu

---

<sup>120</sup> Nawal El Sadawi. "*Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan (Esai-Esai Nawal El Sadaawi)*. Jakarta: Kalyanamitra, 2004, hal 68

pengetahuan dalam disiplin ilmu kedokteran, ilmu falak, ilmu arsitektur, ilmu perundang-undangan sosial, politik, ekonomi, strategi perang, dan ilmu perdamaian.

Memang telah muncul masyarakat modern yang memungkinkan keterlibatan kaum perempuan berpartisipasi dalam ranah publik, baik sektor industri maupun pengambilan keputusan (sosial-politik). Tetapi aturan yang diberlakukan (biasanya dikukuhkan secara legal oleh Negara) juga masih tetap diskriminatif. Bahkan dalam masyarakat yang telah menuju fase industri (kapitalis), keterlibatan perempuan di sektor industri dapat dikatakan lebih banyak dari pada laki-laki. Tetapi seringkali imbalan dan pendapatan yang diperoleh juga masih dibedakan daripada laki-laki.

Di Indonesia, sektor industri membutuhkan lebih banyak perempuan untuk kerja di pabrik-pabrik daripada laki-laki. Upah mereka lebih rendah, bahkan terlalu rendah dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Industrialisasi kapitalis memang menarget kaum perempuan dalam menjalankan proses produksinya. Modal asing begitu senang menanamkan modalnya di Indonesia karena buruh perempuan Indonesia dapat diupah dengan biaya murah, sangat jauh dibanding buruh-buruh perempuan di Negara-negara Barat.

Selain itu, bagi pemilik modal yang menjalankan industri, perempuan merupakan sasaran pasar yang lebih potensial daripada laki-laki. Perempuan yang berjumlah lebih banyak daripada laki-laki adalah konsumen yang diharapkan akan menjadi pembeli produk-produk yang dihasilkan untuk mencari keuntungan. Tidak heran jika kebanyakan iklan lebih banyak mempengaruhi kaum perempuan daripada laki-laki.

Tidak adakah jalan bagi pembebasan perempuan pada saat tatanan penindasan semakin keranjingan dalam melaksanakan proyek dehumanisasinya? Tentunya kita harus melihat

bagaimana sistem kapitalisme beroperasi dan bagaimana melihat peluang-peluang agar perlawanan yang dilakukan akan membawa hasil yang signifikan bagi perjuangan kaum perempuan. Fakta menunjukkan bahwa sistem ekonomi kapitalisme bekerja dengan begitu canggih melalui hegemoni politik dan budaya. Tetapi pada saat yang sama berbagai bentuk perlawanan kaum perempuan mulai muncul dimana-mana. Kaum perempuan tidak ketinggalan dalam memainkan peran untuk berjuang dalam melawan penindasan dan menuntut tatanan ekonomi yang adil dan beradab.

Ajaran ketergantungan perempuan pada laki-laki dan pada sistem kadangkala juga dibentuk oleh orangtua dalam keluarga. Ketika orangtua punya anak perempuan yang mulai menginjak dewasa, ia harus bersaing agar sukses dalam hidupnya. Sayangnya orangtua tersebut tidak mampu—atau mungkin juga tidak mau—membekali dengan pengetahuan dan keterampilan kerja, bahkan negara juga tidak mau memberikan pendidikan dan pelatihan (subsidi pendidikan dicabut dan sekolah semakin mahal). Apa yang terjadi pada anak perempuan itu? Dia kalah bersaing dengan modal dan potensi individu yang tumpul.

Jika anda adalah orangtua dari anak perempuan itu, maka apa yang bisa anda lakukan agar ia mampu bertahan hidup atau tentunya diharapkan bisa hidup layak?

Anda akan menikahkannya dengan laki-laki kaya agar anak Anda bisa terlindung dengan kekayaan dan mendapatkan kenyamanan finansial karena menjadi bagian dari laki-laki kaya? Ya kalau laki-laki itu baik hati dan mencintainya dengan penuh ketulusan. Bagaimana kalau laki-laki itu hanya menginginkan kecantikan fisik anak Anda atau hanya ingin agar anak perempuan Anda menjadi pelayannya yang memenuhi kebutuhan seks laki-laki itu, memasak, mencuci pakaiannya, hingga merawat anak-anaknya?

Deproduksi dengan karakter ketergantungan, parasit, dan ketidakmandirian membawa efek ikutan atau mungkin membawa watak yang bersanding dengannya: kebodohan dan kepasrahan. Padahal pengetahuan dan pikiran kritis adalah pembangun karakter yang penting, sedangkan kepasrahan adalah karakter yang lemah. Goethe mengatakan: "*Manusia mengetahui dirinya sebanyak pengetahuannya tentang dunia; manusia mengetahui dunia hanya dalam dirinya sendiri dan dia menyadari dirinya sendiri hanya dalam dunia ini. Setiap objek yang benar-benar baru dikenal membuka sebuah organ baru dalam diri kita*".<sup>121</sup> Sementara itu Julian Short, seorang psikolog, mengatakan bahwa: "*Pengetahuan memberi kita kekuatan, atau setidaknya perasaan bahwa kita memegang kendali*".<sup>122</sup>

Tetapi ketika pengetahuan dienyahkan, maka karakter mandiri hilang, anak-anak muda tidak lagi mampu mengendalikan dirinya dengan prinsip dan ukuran objektif. Bahkan semuanya serba tidak jelas, yang dominan hanyalah ketakutan-ketakutan dan janji-janji dunia gaib yang tidak jelas, untuk membuat situasi ketertekanan, ketergantungan, dan ketertindasan tidak dipahami—agar para penguasa dan penindasa bisa menyembunyikan berjalannya sistem yang menghisap.

Sementara itu, kita telah melihat kebangkitan fatalisme dalam keberagaman untuk menumpulkan nalar ilmiah, kreatif dan kritis. Seorang pengamat bernama Rees-Mogg, dibangkitkannya agama adalah sebuah senjata yang kukuh untuk mengikat kaum yang kurang beruntung di tempat mereka:

"Semakin rendah kemungkinan untuk pergerakan sosial ke atas, semakin rasional bagi kaum miskin untuk menganut

---

<sup>121</sup> Dikutip dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2001, hal. 38

<sup>122</sup> Julian Short. *An Intelligent Life: Anatomi Hidup Bahagia*. Jakarta: Transmedia, 2006, hal. 10

pandangan dunia yang anti-ilmiah dan penuh khayalan. Bukannya memakai teknologi, mereka menggunakan sihir. Bukannya memilih telaah yang dilakukan sendiri, mereka memilih membebek pada pemikiran-pemikiran ortodox. Bukannya mempercayai sejarah, mereka mempercayai mitos. Bukannya mengagumi biografi, mereka memuja para pahlawan. Dan mereka biasanya mengalihkan keterikatan tingkah-laku berdasarkan kekerabatan dengan kejujuran impersonal yang dituntut oleh pasar".<sup>123</sup>

Uraian itu cukup memberikan gambaran bahwa kemiskinan dan deproduksi melahirkan karakter individu yang disokong oleh watak anti-ilmiah, pasrah pada mitos dan tunduk pada kotbah agama yang ditafsirkan oleh agamawan borjuis yang, para pengkotbah yang tampil dengan bayaran sangat besar dari majikan dan bos yang mensponsori acara televisi (TV). Pada saat kita membutuhkan karakter yang menguatkan dengan dukungan pikiran ilmiah dan kritis untuk bangkit, pada saat kehidupan semakin menyengsarakan, pembodohan dilakukan, ketakutan dan keraguan dipelihara. Para penindas terus menggilas. Para dukun dan agamawan bicara: "Ini takdir, pasrah dan berdoa saja, pasti selamat. Biarlah sengsara di dunia, yang penting nanti mati dibalas surga". Ya penindas terus menggilas. Orang susah kian mabuk surga (karena dijejali terus dengan hal itu), tidak mampu berbuat apa-apa, dan kebodohan itu dimanfaatkan penguasa untuk terus menipu dan merampas hak untuk nikmat hidup sendiri. Kaum muda mabuk cinta palsu ala lagu-lagu cengeng. Pikiran cerdas-kritis berusaha dihilangkan. Jadilah peragu, pengecut, dan badut!

Tengok saja acara TV, di mana budaya tidak ilmiah banya muncul di berbagai acara klenik, mistik, dan takhayul yang semakin semarak. Juga di berbagai media lain dengan acara-

---

<sup>123</sup> W. Rees-Mogg dan J. Davidson, *The Great Reckoning, How the World Will Change in the Depression of the 1990s*, p. 445—dikutip dalam Allan Woods. *Reason and Revolt*. Yogyakarta: IRE Press, 2006



acara atau bacaan-bacaan yang tidak mendidik, dan justru hanya menjadi pengalihan ketakutan atau kegilaan masyarakat. Serangan media seperti TV dengan ilusi dan kleniknya, membuat proses pendidikan dan sekolah telah gagal. Anak-anak (mulai dari SD hingga perguruan tinggi), misalnya, ketika di kelas diajarkan tentang peristiwa alam yang dialektis dengan hukum sebab-akibatnya, misalnya mengapa terjadi gempa bumi, tsunami, gerhana, dan lain-lain. Di kelas mereka sangat menerima logika ilmu pengetahuan alam tentang kejadian-kejadian semacam itu. Tetapi ketika mereka keluar dari kelas atau sekolah, pola pikir semacam itu kembali menghilang. Buktinya, ketika terjadi peristiwa alam seperti tsunami, gempa, dan gerhana, mereka masih banyak yang kembali pada penjelasan-penjelasan tidak ilmiah (mistis, gaib, dan lain-lain). Celaknya, sekolah justru semakin kalah dengan propaganda mistik yang datang dari berbagai penjuru, mulai dari pola pikir guru di kelas yang feodal, juga dari media (terutama televisi).

Situasi itu dikawatirkan akan membuat bangsa ini akan tambah terbelakang. Kalah dengan bangsa lain yang produktivitas dan kreativitasnya semakin meningkat. Ketika ketika filsafat fatalistik, cara pandang anti-ilmiah disebarluaskan, maka bangsa ini akan semakin jauh tertinggal dan nantinya akan mengompensasikan ketertindasan dan kekalahan bersaing dengan bangsa lain dengan cara mengatakan: "Inilah aku Indonesia, kami memang kalah bersaing dan kalah maju dengan bangsa lain yang semakin kuat dan terus saja menyerang rakyatku dengan produk-produk barunya, sementara kami terus ketinggalan. Tapi kami masih percaya diri, sebab kami masih punya akhirat, jadi tidak apa-apa meskipun kami kalah bersaing di dunia, kami akan menang di surga". Penulis jadi ingat apa yang pernah ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dalam roman *"Rumah Kaca"*: *"Dalam kekeliruan filsafat ... yang tinggal hanya usaha membela diri... hanya tahu melakukan defensi, bertahan dan*

*terus kalah, karena kekalahan filsafat. Semakin merosot filsafatnya, semakin kalah dia di medan perang...".<sup>124</sup>*

Penulis yakin bahwa pengetahuan dan karakter produktif itu tidak dapat dipisahkan. Artinya, pengetahuan akan bermanfaat bagi peningkatan karakter produktif, kreatif, dan terciptanya nalar kritis. *Pertama*, pengetahuan mendukung produktifitas dan kerja. Semua orang bisa menciptakan produk-produk yang mencirikan sesuai dengan inisiatifnya sendiri, bukan untuk diperjualbelikan guna mencari keuntungan, tetapi untuk menandai kreativitasnya yang membedakan dengan kreativitas orang lain. Bayangkan tidak ada monopoli terhadap teknologi dan pengetahuan, maka semua orang itu cerdas dan hidup indah.

Anak-anak dan kaum muda kita bukan lagi sekolah untuk mencari pekerjaan dan uang, tetapi untuk belajar agar menemukan suatu pengetahuan dan teknologi yang baru, karya dan kreativitas yang baru. Bukan untuk dijual agar mereka mendapatkan untung untuk diri sendiri, bukan penelitian yang dijualbelikan, tapi untuk diketahui bersama. Semua mengetahui dan memahaminya, semua mampu menggunakan, bukan memiliki. Maka kebanggaan adalah kebanggaan karena mencipta sesuai keunikan kreativitas dan produktifitas kita masing-masing: bukan kebanggaan untuk memiliki atau membeli yang dipamerkan dan membuat yang lain iri.

*Kedua*, pengetahuan menguak selubung ideologi lama yang palsu dan melanggengkan kebenaran. Maka kalau semua paham dan memahami dunia, selubung-selubung palsu ide lama hilang, maka antara satu orang dengan lainnya (antara satu kelompok dengan kelompok lainnya) tidak akan bentrok atau konflik.

---

<sup>124</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 106

Masalahnya, kebanyakan konflik dan percekocokan yang terjadi di masyarakat kita kebanyakan disebabkan karena tidak adanya pemahaman dan pengetahuan yang objektif. Misalnya, pada saat masyarakat mengalami masalah ekonomi akibat penindasan dan perbedaan kelas (antara kelas tertindas dan ditindas), mereka tidak paham bahwa sumber utamanya adalah masalah ekonomi (material—yang sesungguhnya bisa diketahui dan ditata kembali). Sehingga ketidaktahuan itu membuat mereka salah memahami persoalan, sehingga seakan yang muncul adalah masalah lainnya seperti masalah agama, suku, ras, budaya, dan lain-lain. Tidak heran jika konflik berdasarkan SARA (suku, ras, agama) banyak muncul di negeri kita pada saat masyarakat tidak paham kalau masalah sebenarnya adalah masalah ekonomi (penindasan dan ketimpangan ekonomi yang semakin parah).

*Ketiga*, pengetahuan membuat orang mampu meninggalkan kesalahpahaman. Pengetahuan mampu merubah suatu masyarakat dengan ide-ide kreatif dan produktifitas yang dihasilkannya. Ketika setiap orang mampu mendapatkan pengetahuan dan keterlibatan (praktik), maka masyarakat itu pasti telah mampu mengatasi masalah penindasan dan ketidakadilan ekonomi. Karena kalau banyak orang masih tertindas secara ekonomi (miskin dan dimiskinkan), biasanya mereka masih sibuk untuk mengurus urusan ekonomi (bagaimana bertahan hidup dengan makan, minum, dan kebutuhan-kebutuhan material). Waktunya dihabiskan untuk mengurus hal-hal yang material-atau mendasar, tidak ada waktu—dan biasanya juga tidak ada akses—untuk mendapatkan pengetahuan: tidak bisa sekolah. Bahkan bayangkan, di negeri yang di Undang-Undang Dasar ditegaskan bahwa tugas negara (pemerintah) untuk “mencerdaskan bangsa”, masih banyak anak-anak yang terpaksa bekerja membantu orang tua, sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk bersekolah. Celaknya, pemerintah yang pro-penindasan seakan memang mendukung jual-beli pendidik-

an, sehingga harga (biayanya) semakin mahal dan jarang tidak terjangkau oleh orang miskin yang kian banyak jumlahnya.

Itu membuktikan kekuatan pengetahuan terletak pada tersebarnya pengetahuan bagi semua orang. Semakin banyak orang yang "pintar", "sadar", dan memahami berbagai macam persoalan hidup baik secara filsafati maupun teknis, maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat bangsa-negara untuk maju. Setelah orang terbebaskan dari penindasan dan semuanya mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya, maka mereka akan segera beranjak untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan estetik-otentik: berkarya demi keindahan dan keunikan masing-masing, bukan berkarya untuk diperjual-belikan.

*Keempat*, pengetahuan membuat hidup bergairah, penuh semangat, dan bermental kemajuan. Dalam masyarakat yang dipenuhi dengan pikiran untuk mencari keuntungan, di mana sedikit orang bisa menikmati kekayaan sementara lainnya tidak, biasanya karya dan hasil kerja hanya digunakan untuk membohongi. Kebanyakan rakyat miskin yang bekerja dieksploitasi (dihisap) untuk keuntungan orang-orang bermodal. Tetapi segelintir orang kaya dan kalangan-kalangannya, yang melahirkan karyanya, juga memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Sedikit sekali yang bisa berkarya seni (menyanyi, menari, melukis, menulis lirik atau puisi), tetapi lainnya hanya sebagai penonton dan peniru.

Apakah kita ingin anak-anak kita menjadi generasi manipulatif yang suka menjadi peniru (plagiat). Kosa-kata saja meniru, seperti kata-kata "*Plis Dech!*", "*Gitu Lho(h)*", "*Capek Dech!*", "*Ya Iyalah?!!*" Belum lagi lagu-lagunya, kebanyakan anak-anak dan remaja kita hanya jadi pengagum, peniru, dan tidak bisa tampil atau menampilkan karyanya sendiri. Mereka hanya hanya bisa menonton. Toh kalau mereka melantunkan lagu, bukan lagu-lagunya sendiri yang ditampilkan, tetapi lagu

orang-orang lain, band-band atau penyanyi-penyanyi yang ada. Pertanyaannya adalah: Mana kreasi mereka sendiri? Mana otentitas dan keunikan mereka?

Itu masih terkait lagu saja, belum lagi model rambut, dan lain-lain. Betapa palsunya mereka, mereka palsu karena kamu tidak memiliki dirimu sendiri, tetapi hanya menjiplak orang lain. Mereka adalah generasi "*copy paste*". Pribadinya yang sejati, unik, dan asli hilang—karena mereka hanya menjiplak model orang lain. Sebenarnya, generasi inilah yang layak mendapatkan semprotan kata-kata: "*Kasihannya Dech Lho!*"

Intinya adalah bahwa kita harus menyadari bahwa kita dituntut sejarah sebagai kalangan yang harus mengejar dan menggapai pengetahuan, produktifitas, kreativitas, karya, peran untuk memajukan masyarakat. Penyair dan sufi besar Islam, Jallaluddin Rumi, menulis: "*Kamu dilahirkan dengan sayap. Mengapa kamu lebih suka merangkak dalam hidup?*"

Kata-kata itu tentunya mengajak kita untuk terbang tinggi bukan secara fisik, tetapi bahwa kita bisa terbang untuk pergi kemanapun sesuka kita untuk mengetahui apa yang terjadi di bumi ini, berkeliling dan meneliti detail-detail yang ada dalam kehidupan dengan pengetahuan kita.

### **Karakter Terbuka Vs Tertutup (Inklusif Vs Eksklusif)**

Pembedaan karakter seseorang yang dapat kita lihat pada diri seseorang yang cukup penting adalah karakter terbuka dan karakter tertutup. Karakter ini berkaitan dengan hubungan seseorang terhadap dunianya dan orang lain dalam kaitannya dengan persepsi diri sebagai akibat dari proses komunikasi dari dalam diri yang terbentuk selama kehidupannya, juga persepsi tentang orang lain. Ada juga faktor psikologis.

Ada orang yang berjiwa tertutup dan ada yang terbuka. Karakter dengan kepribadian terbuka umumnya kelihatan me-

narik, karena orang tersebut bisa menerima terhadap dunia sekelilingnya, ia menyadari potensi dirinya. Perasaan dan pikirannya terbuka untuk pengalaman-pengalaman hidup yang menyedihkan dan menyenangkan, pekerjaan, dan sebagainya. Ia lebih spontan dan bersikap jujur dan apa adanya pada orang lain.

SIKAP TERBUKA	SIKAP TERTUTUP
Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan konsistensi berpikir logis	Menilai pesan berdasarkan motif
Membedakan dengan mudah gejala-gejala yang ada serta bisa melihat suasana	Berpikir simplisis (berpikir hitam-putih), memakai pendekatan kawan-lawan, dan tidak melihat situasi
Berorientasi pada isi pesan (apa yang disampaikan, bukan siapa yang menyampaikan)	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan dari pada isi pesan (siapa yang mengatakan bukan apa yang dikatakan).
Mencari informasi dari berbagai sumber	Mencari informasi tentang kepercayaan orang dari sumbernya sendiri, bukan kepercayaan orang lain.
Lebih bersifat provisional-isme dan bersedia meng-ubah kepercayaan	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaan
Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan	Menolak, mengabaikan, menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaan

Kepribadian terbuka atau tertutup berkaitan dengan konsep diri dan kemampuan berkomunikasi. Orang yang terbuka biasanya akan suka untuk bergaul dengan orang lain dan menyukai komunikasi baik sebagai penyampai pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan). Ia menerima siapa saja yang datang padanya karena ia sangat bisa menerima informasi dan pandangan dari orang lain, bahkan ia berusaha mencari-cari sesuatu informasi dari orang lain. Dia tidak membedakan latarbelakang orang lain yang datang padanya. Sehingga, orang yang terbuka pada orang lain biasanya pengetahuannya dan wawasannya akan luas. Dan jika terbuka pada orang yang berlatar belakang berbagai suku dan bahasa, biasanya pemahaman multikulturalnya akan bertambah dan kosakatanya akan banyak.

Orang yang menutup diri (tertutup) biasanya memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya pada diri sendiri. Orang yang tidak menyukai dirinya sendiri biasanya juga akan sulit dalam mengatasi permasalahan. Dan ia akan cenderung untuk menghindari komunikasi dengan orang lain. Istilah dalam ilmu komunikasi yang digunakan untuk menggambarkan adanya ketakutan untuk melakukan komunikasi disebut sebagai "*communication apprehension*". Kondisi aprehensi dalam komunikasi biasanya akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apa-bila berada dalam kondisi terdesak saja.

Dalam proses pengembangan karakter dan kepribadian, situasi menutup diri dan kurang komunikasi ini umumnya dipandang sebagai proses penghambat pembangunan karakter. Ia umumnya memang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman individual di awal-awal perkembangan karakter sejak usia dini. Dan karakter ini menghambat perkembangan kepribadian secara keseluruhan menuju usia dewasa. Orangtua dan para guru sebaiknya harus memberi perhatian bagi anak (didiknya)

yang memiliki sifat tertutup. Kalau tidak segera diubah, karakter ini akan mengganggu perkembangan kognitif dan afektinya kelak.\*\*\*



## BAB V

### Pendidikan Karakter

—“Dengan ilmu pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia keji akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu-pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan” —

(Pramoedya Ananta Toer, “*Anak Semua Bangsa*”, hal. 90)<sup>125</sup>

#### Makna Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisir secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya

---

<sup>125</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 90

manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

Pada kenyataannya, alam adalah "sekolah" besar yang telah mengajari manusia dengan situasi gerakannya (gerak alam). Alam yang bergerak dan berubah, dengan tingkat kesulitan dan kemudahan yang dihadapi manusia, direspon oleh manusia dan menggerakkan cara pandangnya, kemampuan mengambil kesimpulan, dan mengakumulasi pengetahuan yang didapat dari pengalaman-pengalaman dialektis terhadap alam. Hal itu berlangsung dalam waktu yang lama sebelum pendidikan direduksi (disempitkan) derajatnya menjadi sekolah. Ribuan dan jutaan tahun manusia belajar dari alam, telah menghasilkan berbagai macam pengetahuan, ketrampilan, teknologi, dan nilai-nilai yang mengikuti perkembangan masyarakat tersebut. Di sinilah, pendidikan berjalan secara alamiah tanpa rekayasa untuk kepentingan pihak tertentu yang secara sengaja mendesain pendidikan untuk membangun sistem kekuasaan.

*Kedua*, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisir berdasarkan aturan yang berlaku—terutama perundang-undangan (UU) yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Misalnya kita punya UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar bagi penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itulah, kata "pendidikan"—yang berasal dari bahasa Inggris "*education*"—berasal dari bahasa Latin "*educare*" atau "*educere*", yang artinya melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi jinak sehingga bisa ditenakkan); juga berarti menyuburkan (membuat tanah menjadi baik yang siap menjadi persemaian tumbuhan yang berkembang baik, karena tanahnya digarap dan diolah).

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat di mana sudah mulai diasadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat—terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.

Sejak zaman modern, manusia mulai menyadari bahwa dirinya adalah subjek yang bisa mengarahkan alam dan menggunakan potensi dari alam (termasuk manusia) untuk mencapai tujuan. Karenanya tujuan itu harus dilakukan dengan mengolah sumber daya manusia (SDM) agar tercipta kemampuan dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan alam. Sejak disadarinya kemampuan manusia untuk mengeksploitasi alam yang bisa dirubah untuk memudahkan kehidupannya, pendidikan menjadi kegiatan yang kemudian dianggap penting untuk menjadi bagian dari mengatur masyarakat.

Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Maka tujuan-tujuan pendidikan harus didefinisikan berdasarkan ideal-ideal yang dominan dalam percaturan sosio-ekonomi tersebut. Jadi ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut.

Pemahaman ini membawa kita untuk lebih mudah memahami tujuan-tujuan pendidikan yang melampaui makna proses-prosesnya universalnya. Misalnya secara umum orang memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, memiliki wawasan dan ketrampilan, agar siap menghadapi kehidupan dengan potensi-potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan. Misalnya kita seringkali memahami proses pendidikan

itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut:

- Proses pemberdayaan (*empowerment*), di mana pendidikan adalah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan, dari situasi yang lemah menjadi kuat dengan dilengkapi dengan proses pemberian wawasan dan ketrampilan agar hal itu membuatnya berdaya;
- Proses pencerahan (*enlightment*) dan kesadaran (*conscientization*), di mana pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukannya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu; dari yang tidak sadar menjadi sadar, akan (potensi) dirinya dan lingkungannya.
- Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu suatu upaya agar para peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, tetapi karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dari dalam diri dan sesuai dengan bakat kemampuannya.
- Proses merubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik. Anak-anak yang perilakunya menyimpang dan tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat diharapkan akan berubah sesuai dengan nilai-nilai sosial yang baik dan sekaligus perilaku tersebut mendukung perkembangan kepribadian yang dibutuhkan untuk memainkan peran dari ilmu dan nilai yang diperolehnya.

Tetapi situasi nyata yang kita jumpai seringkali proses dan output pendidikan tidak sesuai dengan cita-cita indah

semacam itu. Misalnya kita justru melihat bahwa pendidikan ternyata justru menghasilkan manusia-manusia yang kehilangan potensi dirinya, manusia yang serakah dan merusak, dan manusia-manusia yang justru mengisi sistem yang mengarahkannya menuju tatanan yang malah tidak memanusiakan manusia.

Maka kita kembali pada proses dialektis pendidikan dengan sejarah masyarakat terutama dialektika kepentingan material yang mengendalikan dan mengarahkan pendidikan. Ini adalah cara terbaik (kritis-dialektis) untuk mengetahui kemana tujuan-tujuan pendidikan diarahkan dan sesuai dengan kepentingan siapakah pendidikan itu diorganisir.

Maka dari situlah, kita melihat bahwa apa yang dihasilkan oleh pendidikan ternyata bukannya merubah perilaku tetapi justru menyebarkan dan memperkuat perilaku dari kebiasaan yang memang identik dengan karakter dan watak pihak-pihak yang berkuasa. Pendidikan juga menghasilkan cara pandang dan menyebarkan cara pandang pihak yang berkuasa dalam masyarakat. Misalnya, pendidikan yang terorganisir dalam masyarakat kapitalis—karena yang berkuasa adalah kelas kapitalis (pemilik dan penumpuk modal dan keuntungan)—akan menyebarkan cara pandang kapitalis.

Penulis selalu mengingatkan bahwa ideologi dan filsafat (cara pandang) yang disebarkan dalam dunia pendidikan kita (sekolah dan universitas) bukanlah cara pandang kemanusiaan (universal) tetapi merupakan cara pandang kelas—tepatnya cara pandang kelas kapitalis (penumpuk modal). Sehingga konsekuensinya, siapapun yang sekolah (baik anak kapitalis atau bukan, misalnya anak buruh, petani, atau pegawai negeri), harus menerima cara pandang yang kadang juga muncul dalam teks-teks dan materi pelajaran. Filsafat kapitalis ini amat jelas ketika kita sedang menempuh pelajaran ekonomi, ambil contoh apa yang penulis dan teman-teman penulis alami waktu per-

tama kali mendapatkan mata pelajaran Ekonomi Koperasi (Ekop) saat sekolah lanjutan tingkat atas. Gaya guru mengajar yang mengkondisikan peserta didiknya harus menghafal, membuat doktrin-doktrin filsafat ekonomi kapitalis juga harus dihafal, dan dengan hafalan ini berarti kita betul dalam menjawab pertanyaan saat ulangan.

Dan begitulah, saat pelajaran Ekop awal yang merupakan pemahaman dasar tentang ekonomi, dalam ulangan memunculkan pertanyaan "Sebutkan prinsip ekonomi!", maka penulis dan teman-teman harus menjawab: "Dengan modal sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya". Jawaban kami betul karena memang itulah yang tertulis dalam buku pelajaran dan kami telah menghafalnya.

Ketika penulis sudah bisa berpikir, dan semakin tidak suka menghafal, terutama sejak kuliah, penulis baru tahu bahwa itu benar-benar taktik canggih kapitalis untuk mendoktrinkan pandangan mereka tentang ekonomi. Namanya saja prinsip ekonomi, berarti hal-hal dasar dalam ekonomi, yaitu hakikat dari setiap kegiatan manusia dalam hidup. Dan sebagai seorang yang mulai bisa berpikir penulis mulai mempertanyakan, benarkah bahwa semua manusia itu pada dasarnya adalah untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan modal sekecil-kecilnya? Kalau semua orang seperti itu, apakah materi itu harus dicari sebanyak mungkin. Bukankah kalau penulis mendapatkan semuanya dari sumber yang terbatas, mungkin orang lain tidak "*kebagean*" (tidak mendapatkan)? Bagi teman penulis yang berasal dari desa juga dan anak seorang kiai kampung, yang terbiasa diajarkan bahwa materi di dunia itu tidak kekal, barangkali ada kontradiksi dari doktrin itu. Kemudian penulis mulai bertanya: benarkah bahwa kemajuan itu hanya bisa diperoleh jika manusia bersaing untuk memaksimalkan kepuasan karena dengan cara ini—kata Adam Smith (filsuf kapitalis)—akan muncul "tangan-tangan tidak

terlihat" (*invisible hands*), yaitu mekanisme yang mengatur kehidupan yang akan berjalan melalui persaingan.

Penulis tahu persis ternyata persaingan itu sendiri sangat menguras tenaga dan pikiran, dan menghasilkan rasa frustrasi bagi yang kalah dan membawa dampak dehumanisasi tersendiri. Jadi, mekanisme equilibrium yang diandaikan dari persaingan Smithian itu ternyata diisi oleh tindakan-tindakan tidak manusiawi dalam menghadapi persaingan, sekaligus akibat dari dampak persaingan bebas itu. Kenapa pula kok cara pandang kapitalis yang masuk dalam buku teks? Bukankah Pancasila, filsafat negara kita, mengajarkan bahwa untuk mencapai kemajuan kita harus melakukan dengan jalan Gotong-Royong, yang artinya kemajuan dan tujuan itu digapai dengan cara bekerjasama?

Penulis beranjak memeriksa pelajaran Ekonomi tentang sistem Ekonomi Indonesia yang katanya bukan Ekonomi Kapitalis, bukan pula ekonomi Komunis, tetapi ekonomi Pancasila. Tetapi kalau demikian, kenapa bahan ajar untuk memahami ekonomi secara dasar, Prinsip Ekonomi berbunyi "dengan modal sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya" – tetapi seharusnya kalau ekonomi Pancasila itu berdasarkan Gotong Royong.<sup>126</sup> Jadi bunyi Prinsip Ekonomi adalah: "Untuk memenuhi kebutuhan hidup diperlukan kerjasama untuk mengolah sumber-sumber ekonomi dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan bersama" – bukankah ini juga sesuai dengan Pasal 33 UUD 1945 bahwa segala bumi air dan segala kekayaan yang ada di dalamnya dikuasai negara dan digunakan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat.

---

<sup>126</sup> Gotong Royong adalah saripati Pancasila. Karena Pancasila itu lima sila diperas jadi Tri Sila, dan 3 sila ini diperas lagi jadi Eka Sila atau Satu Sila dan satu Sila itu adalah "Gotong Royong" – begitu dalam pidato Soekarno yang saya ingat.

Lalu penulis mulai mengetahui bagaimana kekayaan alam dan sumber-sumber daya alam Indonesia dikuasai oleh kapitalis lokal (konglomerat) dan modal asing, terjadi sejak zaman Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto. Jadi jelaslah bagi penulis kenapa prinsip ekonominya seperti dalam pelajaran Ekonomi Koperasi itu. Melihat kondisi kemiskinan yang makin merajalela, terampasnya hak-hak rakyat, hingga penjualan aset-aset negara maupun korupsi yang merajalela hingga sekarang, jelaslah bagi penulis kenapa filsafat kapitalis dipaksakan.

Dan jelaslah pula bagaimana pendidikan ternyata diorganisir untuk memenuhi tujuan-tujuan ideologis itu. Penulis semakin yakin bahwa pendidikan bukanlah suatu yang bisa dilepaskan dari dominasi kelas penguasa yang daya cengkeramannya semakin kuat. Pemerintah selalu menggembar-gemborkan pendidikan gratis dan seringkali menunjukkan programnya untuk mengatasi tidak terjangkaunya biaya pendidikan, tetapi sampai detik ini sekolah juga semakin mahal. Kalau sudah ada BOS (bantuan operasional sekolah) bahkan setelah Anggaran Pendidikan 20% disahkan, kemanakah uang itu dan kenapa *koq* tidak membuat pendidikan menjadi terjangkau? Bahkan kalau bicara pendidikan tinggi biayanya justru kian melambung tinggi. Penulis semakin yakin bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang indah-indah itu hanyalah cita-cita semu, yang masih harus kita uji secara dialektis dalam relasi konkrit di masyarakat.

Masih banyak orang tidak bisa bersekolah. Lembaga pendidikan masih diisi oleh anak-anak orang kaya. *Output* pendidikan juga bukannya menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter dan berguna bagi kemajuan bersama, tetapi justru mengisi lembaga-lembaga produksi yang tidak berguna bagi proses perubahan menuju kesejahteraan bersama. Para keluaran dari pendidikan juga tidak terserap ke ranah kerja produktif. Bahkan posisi-posisi terhormat jabatan-jabatan dalam pos-pos pelayanan publik (pegawai negeri) justru diisi oleh pemuda-



pemudi yang diseleksi bukan berdasarkan kemampuan dan dedikasinya, tetapi karena membeli jabatan itu (sogok-menyogok dalam tes CPNS yang sudah menjadi rahasia umum). Uang yang dikeluarkan untuk menyogok, 100-150 juta rupiah, itu tidak sedikit. Hanya orang tertentu yang mampu membayar, dan biasanya adalah anak-anak orang kaya yang biasanya kualitasnya dalam proses pendidikan diragukan. Karena biasanya anak-anak orang kaya kalau kuliah itu pemalas, tidak suka baca, tidak menyukai pengetahuan, dan tidak terlatih untuk menjadi pegawai yang baik ketika menjabat.

Hal itu dikawatirkan akan membuat sektor pelayanan publik diisi oleh orang-orang yang secara mental tidak beres, yang salah satunya akan melanggengkan budaya korupsi di pemerintahan dan sektor pelayanan publik. Dari situ kita juga memetik kesimpulan bahwa orang akan berkorban secara keras untuk mendapatkan jabatan (pekerjaan). Hasil dari ideologi persaingan tadi, akhirnya orang tidak melakukan persaingan dengan cara fair, tetapi lewat jalan pintas. Yang memenangkan persaingan mencari kerja adalah yang menyogok dengan uang itu tadi.

Maka terbantahkan sudah bahwa cita-cita pendidikan adalah untuk membuat orang memiliki karakter yang baik, punya integritas, fair, percaya diri, jujur, dan lain sebagainya. Kalau toh pada masa sekolah anak-anak masih memegang nilai-nilai dan ajaran moral semacam itu, ternyata setelah keluar dari sekolah dan dituntut untuk mendapatkan penghasilan dengan cara punya pekerjaan, maka ia segera tahu bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ternyata "omong kosong". Untuk apa jujur dan memegang nilai kebenaran, buktinya yang memang tetap yang licik yang menggunakan uang. Ternyata dunia pekerjaan apapun ternyata juga diwarnai persaingan yang tidak lagi nyambung dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai dan karak-

ter hilang, mungkin yang berguna adalah ketrampilan teknis dan ketrampilan memanipulasi orang.

Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik diajarkan untuk membangun negara yang adil. Mahasiswa Hukum diajarkan keadilan. Bahkan mahasiswa sastra, budaya dan sejarah juga belajar tentang nilai agung sejarah dan kemanusiaan (*humaniora*). Tetapi ketika keluar sarjana-sarjana seperti itu kebanyakan juga mendapatkan pekerjaan sebagai sales pemasaran, yang tugasnya merayu orang untuk membeli, atau tugasnya jadi juru ketik. Yang jadi pegawai di daerah, jelas masuk dengan pakai uang sogokan. Sepertinya tidak ada nilai-nilai yang *nyambung* dengan yang dipelajari di lembaga pendidikan.

## **Makna Pembangunan Karakter**

Kontradiksi kehidupan diberbagai bidang seperti digambarkan di atas merupakan sebuah kondisi yang membutuhkan jawaban. Ada kondisi sosial yang membentuk terciptanya karakter dalam diri manusia. Disinilah, diperlukan suatu upaya untuk membangun karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia yang bisa mengatasi keadaannya yang didesain oleh kekuatan dari luarnya.

Untuk memahami apa itu pembangunan karakter dan kenapa hal itu penting, ada suatu kisah yang menarik. Suatu ketika ada seorang pendidik yang mengusulkan kepada seorang kepala sekolah agar tidak menggunakan tes masuk model apa pun dalam menerima siswa baru. Reaksi dari sang kepala sekolah adalah: terkaget-kaget luar biasa. “Kalau penerimaan siswa baru tidak pakai tes masuk, pasti sekolah ini nanti banyak diisi oleh siswa-siswa yang bodoh-bodoh dan nakal-nakal. Terus bagaimana kualitas lulusan kita nanti,” demikian alasan kekagetan sang kepala sekolah.

Kemudian ia menjelaskan alasannya pada kepala sekolah tersebut. Alasannya begini: Para siswa baru itu pada dasarnya tidak ada yang bodoh, tidak ada yang nakal, tidak ada yang kekurangan sifatnya. Pada dasarnya semua anak itu memiliki potensi. Sehingga, setelah para siswa baru yang masuk tanpa tes itu diterima, mereka kemudian akan menjalani penelitian kecerdasan yang dimiliki masing-masing. Itu dalam istilah ilmu psikologi pendidikan disebut ”*Multiple Intelligences Research*” (MIR). Tindakan tersebut digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa, sebuah data yang sangat penting yang harus diketahui oleh para guru yang akan mengajar mereka.

Kalau penulis rasa-rasa agak mendalam, cerita pendidik tersebut memang benar. Pendidikan adalah proses pembangunan karakter. Jadi seharusnya tidak masalah siapapun yang mau masuk ke sekolah. Pembangunan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Tergantung pada bekal masing-masing. Mau dibawa kemana karakter mereka dan mau dibentuk menjadi apa mereka nanti, tergantung pada potensinya—mungkin dalam makna ke depan, juga tergantung pada peluangnya. Bisa jadi anak-anak yang berbadan kuat dan besar punya karakter yang cocok untuk profesi olahraga. Bisa jadi seorang anak perempuan yang suka menulis akan menjadi penulis hebat atau jurnalis kenamaan.

Tetapi cita-cita ideal dari kisah di atas terbentur pada satu hal. Misalnya ada pertanyaan: Lalu bagaimana dengan anak-anak yang miskin? Sekolah mahal dan komersil biasanya akan menolak anak itu, harus segera diusir karena orangtuanya jelas tidak mampu membayar biaya sekolah. Tidak perlu menolak mengadakan tes, pihak sekolah juga akan meloloskan anak-anak yang orangtuanya mampu menyogok dengan uang banyak. Nah, bukankah ini menyakitkan?

Jadi pembangunan dan pendidikan karakter itu sendiri sebenarnya telah dibatasi (kontradiktif) dengan pendidikan ma-

hal dan komersil atau kapitalisme pendidikan. Miskin adalah kondisi, dan miskin adalah karakter. Dan biasanya tujuan sekolah adalah mobilitas sosial, agar yang miskin dapat bekal pendidikan agar bisa mencari kerja dan penghidupan yang lebih layak tidak seperti awalnya. Intinya, membangun karakter itu tidak bisa dilepaskan dengan membangun basis material dan mengembangkan pendapatan material untuk meningkatkan karakter.

Tetapi ketika anak-anak orang miskin tidak mendapatkan pendidikan, sulit melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, tampaknya mereka juga tidak diperbolehkan untuk "naik kelas" atau merubah nasibnya. Bukankah sistem yang membiarkan kondisi semacam ini amatlah jahat dan tidak *fair*?

Itulah masalah '*character building*' dalam makna individual. Bagaimana jika pembangunan karakter dikaitkan dengan pembangunan karakter Negara-bangsa?

Sebenarnya bangsa adalah kumpulan manusia-manusia individual. Karakter bangsa dicerminkan oleh karakter manusia-manusia yang ada di dalam bangsa tersebut. Sebuah bangsa lahir mirip dengan seorang manusia lahir. Seorang bayi lahir dari perjuangan keras seorang Ibu. Ibu pertiwilah yang melahirkan bangsa. Perjuangan melahirkan seorang bayi itu kadang juga berdarah-darah, keras, tetapi juga lancar. Kualitas bayi dan pertumbuhannya juga berkaitan dengan bagaimana kehamilan dirawat dan bagaimana peristiwa material dalam kandungan membentuk materi-materi yang berkembang dalam janin. Pertumbuhan bayi tersebut juga akhirnya ditentukan oleh bagaimana ia diperlakukan dalam dunia.

Pembangunan karakter bangsa juga demikian. Ia berkaitan dengan bagaimana sejarah masa lalu memberikan syarat-syarat material dan memunculkan persepsi masyarakat terhadap kondisinya tersebut, dipengaruhi oleh kejadian-kejadian konkrit di masa kini. Pembangunan karakter diperlukan untuk menumbuh-

kan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang.

Yang dapat dicatat dari cerita seorang guru di atas adalah adanya upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik. *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latarbelakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang mungkin dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja, sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakatnya masing-masing.

*Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses, sehingga tidak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tidak masalah anak-anak itu bodoh. Karena mereka memanglah bahan yang akan kita bentuk. Jadi tidak adil jika sekolah hanya mau menerima anak-anak yang sudah memiliki kecerdasan tertentu. Justru proses pembangunan karakter akan membentuk mereka dan menggembelng mereka sesuai bakat dan kemampuannya masing-masing. Jadi harus disadari bahwa pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh atau terbelakang. Itu semua adalah hasil dari kehidupan, dan pembangunan karakter memiliki cita-cita kuat untuk membentuk kehidupan melalui pembangunan manusia-manusia yang diarahkan pada karakter kuat untuk menghadapi kehidupannya. Dalam hal ini, pembangunan karakter menjadi penting karena situasi kehidupan tertentu dan konteks keadaan tertentu membutuhkan karakter yang sesuai untuk menjawab keadaan yang ada tersebut.

Misalnya, bangsa yang masih rendah teknologinya memerlukan karakter yang produktif dan kreatif dari generasi bangsanya, di mana berpikir ilmiah menjadi titik tekan karena hal itulah yang sangat dibutuhkan untuk menjawab tuntutan.

Sementara, contoh lainnya, bangsa yang situasinya terdiri dari berbagai macam suku dan budaya yang memerlukan upaya saling menghormati untuk menjaga keberagaman (multikulturalitas), maka diperlukan pembangunan karakter yang membentuk kepribadian terbuka, demokratis, dan menghormati perbedaan.

Pembangunan karakter yang keras harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Jangan sampai titik tekan pembangunan karakter justru tidak cocok dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Pembentukan karakter itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena di dalamnya proses sosial mengarahkan generasi dilakukan.

### **Pendidikan Karakter: Definisi dan Sejarah Perkembangannya**

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata: *"Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah"*.<sup>127</sup>

Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah mengenai tujuan-tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai *"Tujuh Prinsip Utama Pendidikan"*, antara lain:

- (1) Kesehatan;
- (2) Penguasaan proses-proses fundamental;

---

<sup>127</sup> Dikutip dalam Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991, hal. 270

- (3) Menjadi anggota keluarga yang berguna;
- (4) Pekerjaan;
- (5) Kewarganegaraan;
- (6) Penggunaan waktu luang secara bermanfaat;
- (7) Watak Susila.

Di Barat sendiri, pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivistik yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Positivisme yang memisahkan antara subjek dengan objek secara dikotomis dipandang sebagai penyebab hilangnya dunia makna dalam diri manusia di mana modernisme adalah ideologi yang terkesan menegaskan kesibukan manusia untuk mengeksploitasi alam. Cita-cita kebebasan justru dipisahkan dari keberakaran makna subjektivitas manusia karena terbiasa membuat manusia hanya percaya pada hal-hal yang kasat mata dan sesuatu yang bisa diverifikasi.

Kesalahan modernisme dalam dunia pendidikan antara lain pengaruh positivisme yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menaklukkan alam di mana manusia harus tidak takluk pada hukum alam yang dianggap evolusioner. Di sini pendidikan kehilangan nilai-nilai di mana aspek subjektif manusia yang seharusnya dihormati kehilangan maknanya dan tereduksi ke dalam kuantitas-kuantitas capaian material saja. Lebih jauh, dari pihak lain muncul kritik bahwa pendidikan modern kehilangan dimensi transendental dan kerokhaniahannya. Pihak inilah yang lebih menekankan pada pendidikan karakter yang menggaungkan kembali semangat agama.

Tetapi yang perlu diingat, pendidikan karakter juga bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral. Ia memiliki banyak varian-varian yang dilahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia itu sendiri. Kita akan melihat titik-tekan yang berbeda dalam lintasan waktu dan tempat, bagaimana pendidikan karakter dimaknai. Oleh karena itu, ada baiknya kita menengok pendidikan karakter dalam dinamika sejarah dan lintasan wilayah (tempat) yang berbeda-beda.

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak ia digemakan oleh Peradaban Yunani Kuno dengan para filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat dimana cita-cita humanisme muncul, di mana pemikiran-pemikiran yang menjadi cikal-bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.

### **Pendidikan Karakter Yunani Kuno**

Kesaksian tentang munculnya ide-ide Yunani Kuno yang agung salah satunya dapat dilihat dari karya-karya Homeros. Karya-karyanya tentang ajaran dan sejarah Yunani sendiri merupakan uraian tentang visi pendidikan karakter. Karyanya yang cukup terkenal berupa puisi-puisi dalam '*Illiad*' dan '*Odisea*'.

Homeros menempatkan sejarah sebagai kisah para pahlawan. Yang dimaksud adalah orang-orang besar yang memiliki watak baik. Yang demikian berarti manusia yang baik (*'aner agathos'*). Keterpesonaannya adalah para watak kaum aristokratis (bangsawan). Ciri-cirinya adalah kaum yang memiliki '*arete*', yang mengacu pada kekuatan fisik, yang menghasilkan sifat keberanian, yang membuat identitas terhormat dan sukses tanpa cacat. Ia juga berarti kekuatan, keuletan, kemakmuran, kepandaian, kemurahan hati, kesehatan, bijaksana, gembira,



dan keunggulan-keunggulan lainnya. Dalam karya epiknya, *'Illiad'*, Homeros memilih bahwa sosok yang bisa dijadikan simbol kepahlawanan adalah Achilles, sosok pahlawan yang menang dalam pertempuran. Bukan hanya kekuatan fisiknya, tetapi juga karena reputasi moralnya yang layak menjadi patokan karakter bagi generasi masyarakat.

Selain Homeros, pujangga Yunani lainnya juga menyuguhkan simbolisasi bagi karakter yang baik. Mereka juga tidak hanya melihat sosok pahlawan dalam kebangsawan semata. Tetapi juga melihat keutamaan dalam profesi-profesi dan kelas-kelas lainnya. Misalnya keutamaan petani (Hesiodos), keutamaan tentara (Tirteo dan Callino), keutamaan kegiatan olahraga (Pindaro), nilai-nilai warga negara (Salomo). Juga keutamaan menjadi orang yang pandai bicara dan orasi (misalnya kaum Sofis dan Isokrates). Kemudian juga muncul keutamaan filsafat seperti kita lihat pada Plato.

Yang menarik adalah keutamaan nilai yang diajarkan oleh Hesiodos yang dasar moralitasnya adalah Keadilan dan Kerja keras. Ia menganggap bahwa barangsiapa yang bekerja ia berbuat adil. Ajaran karakter seperti ini bahkan ditujukan pada para hakim, seakan ia adalah nabi keadilan.

Hesiodos yakin bahwa kerja adalah keutamaan, yang menegaskan bahwa konsep *'arete'* yang pernah dilontarkan Homeros bukan hanya milik kaum bangsawan atau kaum kaya saja. Ia bisa dimiliki oleh orang banyak dan rakyat biasa, kelas pekerja. Mereka yang tidak bekerja, menurut Hesiodos, berlaku tidak adil dan sulit melihat adanya keadilan.

Jadi Hesiodos telah menggeser keutamaan nilai bangsawan (orang kaya) dari Homeros menjadi lebih populis yang didasarkan pada keutamaan rakyat mayoritas. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang kelak di zaman modern memunculkan filsafat baru yang ingin memberikan penegasan bahwa filsafat dan nilai-nilai utama manusia itu didasarkan pada ke-

pentingan universal yang berbasis pada kelas pekerja. Filsafat itu adalah Marxisme yang muncul sejak abad ke-19.

Jadi, ternyata nilai-nilai moral yang ada di zaman modern ternyata jauh-jauh hari telah dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Di Yunani sendiri telah muncul banyak filsuf dengan penekanan yang berbeda-beda, meskipun berujung pada nilai-nilai humanisme dan demokrasi. Homeros dan Hesiodos adalah dua nama sejarawan dan pujangga yang mampu menangkap nilai-nilai yang muncul.

Ada nama lainnya seperti Tirteo yang menangkap munculnya keutamaan yang ada pada orang-orang yang sangat nasionalis yang suka bertempur demi negaranya. Ia merujuk pada Sparta sebagai bangsa yang memiliki nilai keutamaan semacam itu. Ini adalah semangat baru bagi warga negara. Sparta mengajarkan bagaimana patriotisme adalah nilai yang sangat penting, dimana warga negara harus mengabdikan diri pada negaranya dan harus diikuti keberanian untuk berkorban dan menghilangkan kepentingan-kepentingan individu.

Berbeda lagi dengan negara kota yang bernama Athena. Kalau Sparta berkarakter patriotis dan suka berperang dengan penuh keberanian, Athena identik dengan nilai-nilai demokratis dan dipenuhi banyak pemikiran filsafat dan keindahan. Athena pernah menjadi saksi dari para pemberani yang suka berperang, tetapi kemudian mengalami perubahan yang signifikan menuju negara kota yang diwarnai dengan upaya mencari kebijakan, karakter militer menghilang berubah menjadi masyarakat sipil yang melahirkan nilai-nilai yang kelak menjadi cikal bakal pengetahuan manusia. Kemajuan masyarakat sipil terjadi sejak Athena dipelopori oleh Solon (630-560 SM). Ia adalah seorang pembaharu yang sangat keranjingan akan seni dan kebudayaan. Posisinya sebagai *'arconte'* (semacam anggota legeslatif di Yunani yang punya kewenangan menjalankan pemerintahan) sangat menentukan sejarah ketika ia memulai sebuah konsensus

bersama antar warga polis. Ia menganjurkan agar tata pemerintahan yang baik (demokratis) bukanlah tanggungjawab dan hak para bangsawan saja, tetapi juga seluruh warga negara.

Kehidupan sipil semakin berkembang. Masa kejayaan terjadi di Athena pada masa Perikles (sekitar abad ke-5 SM). Pendidikan mulai menjadi kegiatan yang berguna untuk mendidik nilai-nilai sipil. Pendidikan sipil berbasis pada disebarkannya nilai-nilai demokrasi dan hak-hak individu, di mana seni menyampaikan gagasan sangat terkenal—terutama seni berbicara melalui retorika dan orasi. Nilai-nilai yang dibawa kaum Sofis ini sangat penting sekali artinya untuk menciptakan karakter politik yang demokratis. Orang-orang mulai tertarik pada pencarian akan kebijaksanaan dan penyampaian gagasan yang dilakukan dengan kata-kata yang indah dan menarik.

Kaum Sofis sempat dicap secara negatif sebagai kaum yang hanya suka bersilat lidah. Mereka dianggap hanya menghabiskan banyak waktu untuk seni bicara, tetapi kurang peduli pada kebenaran. Di sinilah kemudian mulai terpikirkan pentingnya nilai-nilai kebenaran dan esensi dari suatu pikiran. Inilah yang kemudian memunculkan Socrates (470-399 SM) yang mengajak untuk kembali pada kedalaman jiwa manusia—dan bukan pada teknik-teknik bicara indah. Pernyataannya yang cukup terkenal adalah "Kenalilah dirimu sendiri!"—kita yang bukan hanya nama tetapi sebagai esensi jiwa yang membedakan kita dengan makhluk rendahannya.

Sumbangannya pada filsafat dan jalan menuju kebijaksanaan berpijak pada kebutuhan manusia untuk mulai mengenal dunia melalui pengetahuan. Metode yang diperkenalkannya adalah metode pengujian realitas secara induktif. Upaya Socrates untuk mencurahkan perhatiannya pada perkembangan metodologi atau model prosedural untuk mencapai kebenaran sampai pada ditemukannya metode definisi atau dialektika da-

lam hal pengujian secara kritis terhadap kebenaran sebuah opini.<sup>128</sup>

Melalui proses tanya-jawab secara terus-menerus, dia berupaya untuk menembus esensi atau hakekat subjek, seperti keadilan atau kebebasan, untuk sampai pada definisi yang universal. Pertama-tama ia mencari definisi superfisial istilah tersebut dan para pendengarnya dan kemudian, melalui pengujian silang, mengajak mereka untuk melihat kekurangan-kekurangannya. Pertanyaan-pertanyaan selalu mengarahkan mereka secara perlahan-lahan dan tidak terasa ke wilayah yang dia yakini sebagai tempat kebenaran. Setiap langkah diarahkan pada inspeksi kritis terhadap akal. Socrates menyebut metode ini dengan "maieutic" (dari bahasa Yunani 'maieutikos' yang berarti 'bidan'); meski demikian, seni perbidanan intelektuallah yang mencoba melepaskan pemikiran yang tertidur dari pikirannya dan mengarahkannya untuk mencapai esensi. Metode Socrates yang baik digambarkan dalam dialog-dialog Plato, muridnya yang juga merupakan filsuf politik yang lebih nyata dibanding Socrates.

Bagi Socrates, formulasi doktrin bahwa kebaikan adalah pengetahuan. Menurutnya, orang yang bijak adalah orang yang mengetahui, sedangkan orang yang berdosa adalah orang yang bodoh. Pengetahuan yang benar akan membimbing pada tindakan yang benar; tindakan jahat adalah akibat dari wawasan yang kurang baik. Tidak terbayangkan olehnya bahwa seseorang yang mengetahui dasar kebaikan dan kebenaran akan berbuat jahat. Karena tidak ada manusia yang berbuat dosa secara sengaja, pengetahuan diperlukan untuk membuatnya benar-benar bijak. Karenanya, wajib untuk mengajar manusia agar mengerti dan memahami agungnya kebenaran hidup,

---

<sup>128</sup> Henry J. Schmandt. *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2002, hal. 53-54

sehingga dengan mengetahui kebenaran itu manusia akan berbuat secara bijak dan akan memperbaiki kerusakan masyarakat.

Ajaran yang dapat kita petik tentang karakter dari Socrates adalah bahwa nilai-nilai yang lahir dari pengetahuan yang benar amatlah penting bagi pembentukan nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai-moral, akan sulit bagi orang untuk melakukan suatu tindakan yang bermoral. Sebab tindakan moral adalah tindakan dasar dan bebas yang dilakukan demi kepentingan nilai dalam diri seseorang tersebut.

Setelah Socrates, muncul nama Plato (429-347 SM) yang merupakan murid Socrates. Saat Socrates dihukum mati dengan cara minum racun, Plato berusia 29 tahun. Plato adalah pendidik karakter yang nyata karena ia mendirikan sekolah filsafat di sebuah hutan kecil yang tidak jauh dari Athena, yang namanya diambil dari nama pahlawan legendaris Yunani, Academicus. Inilah asal mula munculnya istilah 'akademi' – yang setelahnya ribuan 'akademi' bermunculan di berbagai belahan dunia. Di akademi itu Plato mengajar selama 40 tahun, hanya terputus sementara karena kepergiannya ke Sisilia beberapa kali. Dalam usianya yang ke-81 tahun ia meninggal di Athena.

Pendidikan karakter Plato diabdikan untuk mengejar keutamaan hidup di mana pendidikan yang hanya mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dianggap sebagai karakter yang rendah. Plato berusaha mencetak karakter dengan ukuran bahwa seorang pemimpin itu haruslah orang yang bijaksana. Dan ia percaya bahwa pemimpin yang bijaksana adalah para filsuf.

Dalam '*Republic*' ia juga mengatakan bahwa berdasarkan atas prinsip bakatnya, anggota negara yang ideal dibagi menjadi tiga kelas: penguasa, prajurit, dan produsen. Kelas penguasa adalah yang memiliki nalar baik. Kelas ini menentukan seluruh

bagian negara melalui legislasi dan aturan umum. Kelas ini diisi oleh para filsuf.

Prajurit adalah yang menggunakan kebesaran nafsu dan jiwanya yang berani. Kelas ini mencakup golongan militer dan pejabat administratif, tugasnya menjaga negara dan menegakkan hukum. Sedang produsen dikaitkan dengan panca-indranya. Mereka adalah bagian besar dari rakyat yang bertugas menyediakan kebutuhan material untuk masyarakat.

Kenapa ia memilih karakter utama adalah orang yang punya kebijakan akibat pengetahuannya? Sebab kebijakan adalah pengetahuan. Dalam hal ini ada tiga konsep yang harus dipahami. *Pertama*, kebenaran harus objektif dan tidak berubah agar kita bisa mencapai pengetahuan mengenainya. Sebaliknya, kita hanya bisa memiliki opini dan bukannya pengetahuan yang sejati. *Kedua*, karena kebajikan disamakan dengan pengetahuan, maka orang yang mengetahui harus diberi peran menentukan dalam urusan publik. Tugas untuk menemukan penguasa yang baik dan bijak, dengan demikian, dilakukan dengan ujian pengajaran. *Ketiga*, negara harus mengambil peran aktif dalam mendidik rakyatnya, khususnya kepada orang-orang yang percaya dengan bimbingan dan arahan kehidupan publik. Suatu masyarakat yang semakin bijak dan berfungsi secara baik akan dibantu dengan pelatihan hingga memperoleh kemampuan yang luas.<sup>129</sup>

Pendidikan karakter Plato berangkat dari kepercayaan bahwa dengan mencetak orang-orang yang bijak, kita bisa menciptakan negara yang ideal. Tujuan negara dalam konsep Plato memang tampak ideal sekali. Karena negara adalah penyatuan dari berbagai macam individu yang berbeda, maka tujuan negara adalah kesejahteraan bersama. Kata Plato: "Tujuan kita mene-

---

<sup>129</sup> Henry J. Schmandt. *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2002, hal. 59-64

gakkan negara bukanlah ketidakseimbangan kebahagiaan kelas tertentu, melainkan demi kebahagiaan buat semua".<sup>130</sup>

Pemikiran politik Plato yang sangat klasik bisa saja dianggap tidak sesuai dengan politik modern sekarang ini. Tetapi ada hal-hal yang menarik yang masih harus dipertahankan. Peran pokok yang harus dimainkan oleh pendidikan bagi warga masyarakat merupakan tekanan pemikirannya yang harus dilakukan negara dan kekuatan politik saat ini, terutama di Indonesia. Ketidaksukaannya pada korupsi dan penyelewengan kekuasaan, serta mimpi indah tentang tanggungjawab negara untuk kesejahteraan umum masyarakat masih sangat relevan untuk konteks negara sekarang ini.

Nama Aristoteles (384-322 SM) muncul menggantikan Plato, gurunya di Akademia. Beda Aristoteles dengan gurunya adalah: Jika Plato sangat asyik dengan bentuk-bentuk yang bersifat kekal seperti "ide-ide", Aristoteles justru sangat tertarik untuk memperhatikan perubahan-perubahan atau apa yang dinamakan sebagai proses alam. Aristoteles ingin menyelidiki sifat-sifat umum dari segala yang ada di dunia ini. "Prima philosophia", yaitu filsafat yang pertama dan utama, mencari hakekat yang terdalam dari apa yang ada. Jadi, filsafatnya adalah ajaran tentang kenyataan atau ontologi, suatu cara berpikir realistik (lawan dari filsafat idealistik).

Salah satu karya yang terkenal adalah yang ditulis Aristoteles, yaitu "Etika Nikomakea". Dalam buku ini mengatakan bahwa hidup harus bertujuan pada "eudamonia" yang bila dipahami akan menghasilkan perbuatan dan moral yang baik dan bijak. Sebenarnya buku itu adalah kumpulan tulisan yang awalnya adalah catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di

---

<sup>130</sup> Dikutip dalam *ibid.*, hal. 63

Lyceum yang kemudian dibukukan sebagai persembahan untuk Nikomachus, anak laki-lakinya.<sup>131</sup>

Etika Aristoteles dikenal sebagai etika yang bersifat teleologis, etika yang terarah pada tujuan. Karena Aristoteles berpandangan bahwa segala sesuatu pasti memiliki maksud atau tujuan. Sebagai contoh: sebilah pisau dibuat dengan tujuan untuk mengiris, memotong, dan lain sebagainya. Manusia hidup juga memiliki tujuan. Manusia menciptakan segala sesuatu dengan tujuan-tujuan, sehingga dari kecakapan, tindakan, capaian pengetahuan juga mempunyai tujuan, misalnya menciptakan obat-obatan demi kesehatan, menciptakan ilmu untuk membantu memudahkan hidup, dan lain-lain.

Dalam memaknai pendidikanpun akhirnya ia menekankan pada tujuan praktis sebuah pendidikan. Tujuan praktis ini merupakan kebijaksanaan harian yang berurusan erat dengan dimensi etis dan politis. Sikap terhadap etika ini disebut "Etika Kebajikan" atau etika yang berpusat pada watak : tindakan-tindakan setiap orang harus membuat orang itu lebih baik dan membangun watak yang lebih baik pula. Yang lain akan melihat kita sebagai orang yang pemberani (demikian asumsi Aristoteles) bila kita umumnya melakukan tindakan-tindakan yang berani apabila kesempatan itu muncul. Etika Nikomachea dianggap sebagai salah satu contoh dari etika kebajikan seperti itu. Penulis kira kita sepakat dengan Aristoteles bahwa Kebajikan intelektual adalah suatu nilai yang harus dijunjung tinggi. Aristoteles menguraikan lima kebajikan intelektual, di antaranya: Pengetahuan, seni, kehati-hatian, intuisi, dan kebijaksanaan.

Setelah Aristoteles, ternyata kemudian ada pembalikan sejarah yang akan mulai mengakhiri kejayaan Yunani. Setelah meninggalnya Iskandar pada tahun 323 SM dunia terpecah-

---

<sup>131</sup> Lihat Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1985



pecah, maka di negeri Yunani muncul perserikatan-perserikatan kota-kota seperti Aetolia dan Archaeia, yang merupakan pemerintahan merdeka yang berbentuk serikat. Keadaan ini berlangsung terus sampai negeri Yunani nantinya menjadi bagian dari kerajaan Romawi.

Era transisi menandai terdesaknya universalisme Yunani yang dijunjung sejak Socrates, Plato, dan Aristoteles. Sekitar tahun 300 SM, muncul tokoh bernama Epicurus (341-270), seorang yang pernah menjadi murid Socrates. Pandangan Epicurus banyak dipengaruhi oleh etika kenikmatan Aristippus, yang percaya bahwa tujuan hidup adalah kenikmatan indrawi setinggi mungkin: “Kebaikan tertinggi adalah kenikmatan. Kejahatan tertinggi adalah penderitaan”.<sup>132</sup> Tentu saja bukan hanya kenikmatan fisik saja yang masuk dalam kategori itu. Nilai-nilai seperti persahabatan dan penghargaan terhadap kesenian juga masuk di dalamnya.

Pandangan tersebut tampaknya menjadi anti-tesis dari kecenderungan Yunani kuno penuh dengan ajaran bahwa hidup diperlukan kontrol-diri, kesederhanaan, dan ketulusan. Nafsu harus dikekang dan ketentraman hati akan membantu kita menahan penderitaan. Kecenderungan filsafat Epicurean (aliran Epicurus ini) dapat dikatakan materialistik, yang mengajarkan bahwa karakter manusia yang baik itu ditekankan pada upaya mencari kesenangan material. Karena ia beranggapan bahwa jiwa tidak lebih dari substansi tubuh yang terdiri dari partikel-partikel yang tidak bisa diraba, seperti partikel nafas dan tekanan darah yang tersebar di seluruh tubuh.

Epicurus menolak bahwa ada kebajikan dan nilai moral instrinsik atau standar objektif bagi kebenaran dan kesalahan. Menurutnya, tindakan yang menyebabkan kealpaan atau kejahatan adalah karena tindakan tersebut membuat tidak nyaman

---

<sup>132</sup> Dikutip dalam Jostein Gaarder. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan Pustidak a, 2003, hal. 153

atau menyebabkan sakit. Filsafat materialisme yang dipegangnya membuat ia beranggapan bahwa jika kebahagiaan terdiri dari kebebasan dari segala kesusahan dan kekhawatiran, maka tanggungjawab moral pribadi dan rasa takut akan kesadaran dan agama tidak bisa memperoleh tempat dalam kehidupan.

Jika sebelumnya Plato berupaya memperbaiki kecenderungan hati orang di dalam negara dengan melalui jalan dialektik, kemudian Aristoteles hendak mempertahankan keadaan dan hendak memperbaikinya dengan pengetahuan tentang kenyataan yang sebenarnya, maka Epicurus justru dengan sikap pikirannya yang tidak acuh karena terpaksa, yang memberikan penyesuaian pikiran dan pertolongan kepada keadaan yang bobrok, tanpa harapan, tanpa usaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan-keadaan itu. Oleh karena pemikiran seperti itulah, Epicurus melukiskan negara dan hukum hanya sebagai saat yang ternyata tidak mempunyai nilai sama sekali untuk kemudian hari. Artinya, karakter yang dibangunnya berlandaskan pada pesimisme atas ukuran-ukuran moral dan etika.

## **Pendidikan Karakter Romawi dan Abad Pertengahan**

Datangnya era Romawi harus dilihat dari kontinuitas sejarah sebelumnya, di mana pengaruh Yunani tidak menghilang sama sekali. Dalam sejarah pemikiran politik, Romawi dapat dikatakan membawa gagasan yang merupakan transisi dari era Yunani kuno menuju pemikiran Eropa barat Era Modern. Periode Romawi dikenal bukan karena teori politiknya, tetapi karena hukumnya, dan dalam hal tertentu juga karena administrasinya. Dibidang inilah Romawi meninggalkan warisannya pada Barat.

Yang menonjol dari pendidikan karakter di era Romawi adalah bahwa ia lebih banyak dibentuk melalui keluarga. Pen-

didikan karakter menekankan dipegangnya nilai-nilai yang disosialisasikan melalui keluarga, nilai-nilai yang mengandung unsur tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Unsur-unsur karakter yang menonjol dari Bangsa Roma adalah nilai-nilai seperti: mengutamakan kebaikan tanah air, devosi (*la pietas*) atau penyembahan dan rasa hormat pada para dewa, kesetiaan (*la fides*), perilaku yang berkualitas (*la gravitas*), dan nilai-nilai stabilitas (*la constantia*).<sup>133</sup>

Era berikutnya kita menjumpai bagaimana pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh ajaran Kristiani setelah munculnya agama ini, yang menandai abad agama yang kadang juga disebut sebagai Abad Kegelapan (*the Dark Age*) sebelum munculnya revolusi Industri dan zaman pencerahan. Era 'kegelapan' terjadi ketika pendidikan dan arahnya dihegemoni oleh Gereja.

Pendidikan karakter di era ini identik dengan pendidikan moral agama yang memang menawarkan konsep-konsep moral dan nilai yang dipandang sebagai jawaban atas masalah-masalah moral sebelumnya. Salah satunya adalah bobroknya kekuasaan Roma baik secara moral maupun politik. Meskipun mendapatkan legitimasi dan dasar yuridis (hukum) yang kuat, kerajaan Romawi pada telah jatuh dalam keadaan yang bobrok dan lemah. Pemerintahan daerah (propinsi) menjadi demoral dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri serta sangat korup. Di kota-kota Romawi juga banyak kedatangan kaum miskin dan para gembel yang menimbulkan berbagai macam kerusuhan sekaligus perlawanan. Pada ranah pemikiran, permulaan abad masehi diwarnai dengan situasi serba putus harapan. Para kaisarpun juga kian despotik dan korup.

---

<sup>133</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 31-32

Dalam situasi itulah ajaran Kristiani mendapatkan pengaruh yang luar biasa. Kelahiran Yesus dan pertumbuhannya yang bersahaja menghipnotis orang-orang Romawi. Pengikut Yesus dari Nasareth semakin banyak pengikutnya, memba-wa agama baru bagi kerajaan, juga menyebarkan kesadaran baru, pemahaman baru, dan harapan baru akan pengampunan. Dengan cepat ajaran Kristen merasuki masyarakat, yang belakangan juga mendapatkan penerimaan di lingkungan politik negara, hingga gereja mengendalikan negara.

Pendidikan untuk anak-anak diarahkan pada karakter relijius sesuai dengan ajaran Kristiani. Cita-cita pendidikan Kristiani ini adalah untuk mengarahkan pribadi agar mampu memberikan tanggapan bebasnya atas tawaran cinta kasih Allah yang telah menebus dosa-dosa mereka sehingga mereka, dengan pertolongan dan rahmat Allah, sampai pada kekudusan, menjadi seorang Santo atau Santa.

Pada kenyataannya, pendidikan karakter Kristiani diolah berdasarkan keinginan kekuasaan para aristokrat yang berlingdung pada Gereja dan hal ini memunculkan berbagai reaksi. Di kalangan penganut Kristen mulai muncul berbagai gerakan yang mempertanyakan posisi kekuasaan abad Pertengahan. Ada pandangan bahwa hubungan antara manusia dengan tuhan lebih penting dari pada hubungan manusia dengan gereja. Artinya mulai muncul gejala di mana otoritas gereja mulai dipertanyakan.

Protes yang cukup signifikan dalam sejarah Gereja adalah terjadi pada 31 Oktober 1517, saat seorang pendeta Augustinian yang bernama Martin Luther menempelkan 95 pernyataan bersejarah di pintu gereja kastil di Wittenberg. Martin Luther tidak puas dengan hirarki gereja dan hukum gereja, yang dianggapnya tidak berdasarkan kitab suci dan hanya digunakan untuk memperoleh kekayaan duniawi. Dominasi gereja dan ketidakpuasannya itu seiring dengan kebangkitan cintanya pa-

da kebangsaan Jerman. Dan akhirnya ia mempermasalahkan hubungan antara gereja dan negara. Ketika kaisar Jerman berselisih dengan raja-raja, mula-mula Luther mengajarkan bahwa kaum Kristen boleh membela diri terhadap pemerintahan yang sewenang-wenang. Jika kaisar melanggar undang-undang, baginya rakyat tidak usah mematuhi.

Pada saat yang sama moralitas Gereja semakin tersingkir oleh ide-ide baru yang dibawa oleh Era Pencerahan (*Renaisance*)—begitulah banyak orang menyebutnya. Era ini terjadi mulai abad ke-14 hingga ke-16. Tentunya tidak ada perkembangan pemikiran yang tidak disebabkan oleh dinamika material-ekonomi. Ketika legitimasi dan dominasi Gereja mulai berkurang, campur tangan gereja terhadap politik dan urusan negara mulai digugat. Di sinilah paham sekularisme muncul, keinginan untuk memisahkan urusan agama dari masalah negara/politik. Orang lebih menyukai pengetahuan dan kebebasan berekspresi daripada cara berpikir yang terkekang. Jadi ini adalah era lahirnya humanisme. Ketrampilan yang sebelumnya diarahkan pada pembangunan katedral-katedral megah yang menjadi simbol kejayaan tuhan, sekarang diarahkan pada pemujaan kepada manusia.

### **Pendidikan Karakter Era Modern**

Inilah yang membuat era baru bernama modernisasi memusatkan diri pada manusia (antroposentrisme). Pandangan subjektif berusaha disingkirkan karena manusia dengan bantuan pengetahuan dan rasionalitas telah dibimbing untuk melihat alam secara objektif karena alam adalah objek yang akan dianalisis dan dimanfaatkan untuk mengembangkan kehidupannya.

Ludwig Feuerbach dalam "*The Essence of Christianity*" berkata: "Agama adalah sebuah mimpi, di mana pandangan

dan emosi kita muncul di hadapan kita sebagai satu keberadaan yang mandiri, yang hadir di luar diri kita. Pemikiran religius tidaklah membedakan mana yang subjektif, mana yang objektif—pemikiran itu tidak memiliki keraguan; ia memiliki berkah, bukan dalam kemampuan memahami hal-hal lain di luar dirinya, tapi dalam melihat dirinya sesuai pandangannya sendiri sebagai satu keberadaan yang khusus dan istimewa”.<sup>134</sup>

Mendikotomikan subjek dengan objek itulah yang kemudian dianggap sebagai penyebab munculnya berbagai macam kekeringan makna dalam pribadi-pribadi modern. Modernisasi kapitalis dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya (kemiskinan dan pemiskinan, kerusakan lingkungan alam, budaya dangkal, dan lain-lain) muncul karena manusia dianggap terpisah dari makna subjektifnya dalam kehidupan. Kesibukan hidup dalam rangka mengejar kemajuan dan pertumbuhan material semata, dianggap telah memunculkan masalah-masalah baru dalam ranah karakter manusia.

Tentang ketidakbermaknaan hidup dan rusaknya karakter manusia dalam era modern, ada pandangan yang menyatakan bahwa manusia telah kehilangan spiritualitas yang hanya dijawab dengan agama. Mereka menawarkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan moral agama, yang dapat dianggap sebagai solusi atas masalah-masalah modernitas.

Tetapi ada juga pandangan bahwa hal itu bukan hanya masalah pemaknaan religius semata. Rusaknya moral bukanlah masalah internal subjek manusia, tetapi subjektivitas itu juga harus dipahami sebagai bagian dari kehidupan material secara umum. Dalam hal ini, hilangnya subjektivitas bukan semata disebabkan dari dalam dirinya sendiri, tetapi disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial yang membentuk subjek tersebut—

---

<sup>134</sup> Dikutip dalam Allan Woods. *Reason and Revolt*. Yogyakarta: IRE Press, 2006

yang bahkan menjadikan manusia sebagai objek eksploitasi. Sebagai contoh, munculnya masalah kemanusiaan dan rusaknya karakter dan kepribadian manusia bukan semata tanggungjawab manusia secara individu, tetapi lebih banyak dibentuk oleh kondisi sosial yang ada. Maka pendidikan karakter yang ditawarkan untuk mengatasi masalah manusia tidak cukup hanya dengan mengisinya dengan moral agama, tetapi juga diisi dengan kesadaran akan realitas dan mengaktifkan potensi gerak manusia untuk mengatasi realitas yang ternyata membelenggunya dan menurunkan karakter kemanusiaannya.

Pandangan yang pertama tadi mengandaikan pentingnya pendidikan agama yang oleh sebagian orang dan kelompok harus didoktrinkan secara total untuk mengatur manusia dan membentuk karakternya. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama sendiri banyak dikritik akan menumpulkan potensi akal kritis manusia karena anak-anak hanya diberikan emosi-emosi tertentu yang kadang tidak sesuai dengan tindakan yang diperlukan. Dalam esainya yang berjudul “Agama dalam Pendidikan”, Bertrand Russell mengungkapkan beberapa sisi buruk pendidikan agama.<sup>135</sup>

*Pertama*, anak-anak yang sangat cerdas, yang menemukan melalui pemikiran bahwa argumen-argumen mengenai kekekalan itu tidak pasti, akan dipatahkan semangatnya oleh gurugurunya, bahwa mungkin dihukum; dan anak-anak yang lain memperlihatkan kecenderungan untuk berpikir serupa, akan dikecutkan hatinya dari percakapan mengenai topik-topik semacam itu, dan mungkin dicegah dari membaca buku-buku yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan kekuatan penalaran mereka.

*Kedua*, karena dewasa ini kebanyakan orang yang kecerdasannya jauh berada di atas rata-rata agnostik (cuek pada

---

<sup>135</sup> Bertrand Russell. *Pendidikan dan Tatahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, hal. 84

agama) secara terbuka atau diam-diam, maka para guru di sekolah yang mendesakkan agama tentu saja tolol dan munafik, kecuali bila mereka merupakan bagian dari kelas kecil orang-orang yang, karena suatu kekusutan, mempunyai kemampuan intelektual tanpa pertimbangan intelektual. Apa yang terjadi dalam praktik adalah bahwa orang-orang yang berniat menyelesaikan profesi skolastik mulai menutup benak mereka bagi pemikiran-pemikiran petualangan sejak usia dini; mereka menjadi penakut dan konvensional; pertama dalam teologi dan kemudian melalui suatu transisi yang alamiah dalam segala hal yang lain; seperti serigala yang telah kehilangan ekornya, mereka memberitahukan murid-murid mereka bahwa baik untuk menjadi jinak dan konvensional.

*Ketiga*, mustahil untuk menanamkan semangat ilmiah pada orang muda selama setiap proposisi dianggap keramat dan tidak terbuka untuk dipertanyakan. Merupakan intisari dari sikap ilmiah bahwa secara ilmiah menuntut bukti atas apa saja yang ingin dipercaya dan bahwa sikap ilmiah mengikuti bukti itu tidak peduli arah tujuannya.

Kritik Bertrand Russell tersebut memang lahir untuk melihat apa yang terjadi di Barat, sebuah kehidupan yang sekuler dan tampaknya menganggap aneh hal-hal yang berbau agama atau mistik. Yang aneh dan lucu adalah bahwa pendidikan mengajarkan pada saat yang sama dua hal yang tidak sesuai atau mungkin bisa bertentangan: antara agama dan mistik dengan sains yang memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Sains menginginkan peserta didik yang mengetahui dan menyadari realitas alam dan mampu menguak hubungan sosial, terutama demi kemajuan dan kedamaian kehidupan sesuai ideal-ideal kemanusiaan yang diukur dalam patokan ilmiah. Sedangkan agama dan mistik berisi pandangan bahwa hidup ini sudah diatur oleh suatu di luar kehendak manusia.



Karakter mengacu pada nilai-nilai moral yang harus dimiliki dan diimplementasikan oleh segenap umat manusia dalam berperilaku religius, personal, dan sosial-budaya. Nilai-nilai moral ini berhubungan dengan kehidupan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai moral berwujud dalam pikiran (*idea*), sikap (*attitude*), perasaan (*feeling*), perkataan (*speech act*), dan perbuatan (*activity*). Perilaku manusia harus didasarkan pada norma-norma agama (*religious norms*), hukum (*laws/rules*), tata karma (*ethiquette*), budaya (*cultural values*), dan adat istiadat (*customs*). Karakter dapat dimaknai sebagai akhlak budi pekerti. Faruk menambahkan bahwa sumber-sumber nilai karakter adalah agama, Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhineka Tunggal Ika, dan kearifan lokal (*local wisdom*). Sumber-sumber nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah, di antaranya, Masa Orientasi Siswa (MOS), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kepramukaan, tata karma, tata terbit sekolah, kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan lain-lain. Hasil yang diharapkan adalah bahwa para siswa (yang muslim-muslimah) mengikuti empat sifat rasul (*sidiq, amanah, fathanah, dan tabligh*), memiliki sikap dan perilaku aktif, inovatif, kreatif, jujur, disiplin, simpatik, empatik, kooperatif, kompetitif, peduli sesama, peduli lingkungan, toleran, dan lain-lain.<sup>136</sup> Dengan demikian, karakter bangsa mengimplikasikan pada akhlak atau budi pekerti bangsa. Bagi kaum muslimin, akhlak dibangun berdasarkan norma-norma agama yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW, sebagai tuntunan utama.

Pendidikan karakter dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada dalam diri anak adalah produk dari

---

<sup>136</sup> Faruk, 2018. *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.84.

dialektika dengan pengalaman historisnya dan sejarah hubungannya dengan orang lain. Apalagi agama yang ditafsirkan secara kaku akan mengatakan bahwa ukuran baik buruk dilihat dari hasilnya yang instan dan bukan sebagai produk relasi sosial yang menghasilkan hubungan kekuasaan. Keberagaman semacam itu hanya tahu "halal" dan "haram" berdasarkan teks yang ditafsirkan secara saklek dan diseleksi atau ditafsirkan sesuai kepentingan tertentu.

Akhirnya tindakan tertentu yang bisa jadi dikendalikan oleh kepribadian dan karakter seseorang divonis begitu saja, tanpa men-dialektika-kan dengan hubungan-hubungan konkrit yang bisa dianalisis berdasarkan kenyataan materialnya. Maka yang ada hanyalah vonis-vonis yang kadang mematikan karakter dan memunculkan tafsir yang salah terhadap proses terbentuknya karakter seseorang dalam masyarakat.

Perlu diingat bahwa penilaian terhadap karakter seseorang kadang merupakan "pembunuhan karakter" yang membuat orang yang dinilai menerima dampak psikologis luar biasa. Bayangkan jika orang miskin dinilai berdasarkan kemiskinannya tanpa melihatnya sebagai produk masyarakat (pemiskinan akibat sistem). Maka pendidik moral dan agama hanya akan sibuk bicara tentang "tidak boleh ini" dan "tidak boleh itu" sembari tidak menyerukan sama sekali terhadap tindakan jahat para penguasa. Sasaran pendidikan moral-agama adalah anak-anak orang miskin dengan menitikberatkan pada ajaran-ajaran tekstual yang harus dihafal, yang biasanya dipilih sesuai kepentingan kekuasaan. Sedangkan ayat-ayat yang dapat ditafsirkan untuk memahami situasi pemiskinan hampir sama sekali tidak dimunculkan.

Di era modern yang kapitalistik dengan ciri krisis kesejahteraan rakyat, dominasi pendidikan karakter fatalistik berisi doktrin-doktrin agama yang membuat generasi pasrah memiliki efek psikologis tertentu. Di era globalisasi kapitalis di mana

Indonesia berada dalam posisi kalah (paling terhisap dalam hubungan global), pembangunan karakter fatalisme dan tradisionalisme dapat dikatakan sebagai reaksi dari perkembangan sosial yang cepat dan tidak mampu dihadapi, sehingga perasaan akan pentingnya nilai-nilai tradisi(onal) bangkit kembali. Tradisi dijadikan tameng, dibangkitkan, untuk mencari “makna” agar kekalahan dalam bersaing dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dari negara lain mendapatkan hiburan.

Salah satu bentuk pendidikan tradisional yang awalnya berisi penuh ajaran agama adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini kini mencoba menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan yang melengkapi diri dengan ilmu modern agar murid-murid pondok pesantren tidak ketinggalan dengan modernisasi kapitalis, bahkan juga mengaku ingin bersaing dalam kancah global. Mereka berusaha melakukan pembaruan dan melakukan modernisasi pendidikan di lembaga pesantren ini.

Biasanya jargon yang menjadi tujuannya adalah untuk mencetak generasi beriman dan bertaqwa tetapi tetap tidak ketinggalan dalam persaingan di era modern (globalisasi). Tujuan manisnya adalah untuk mencetak karakter generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ), menguasai ilmu pengetahuan-teknologi dan iman dan taqwa. Ini adalah ekspresi yang wajar sebagai hukum dialektika antara pendidikan tradisional berhadapan dengan perkembangan modern yang dianggap merusak moral dan kemanusiaan dari sudut pemahaman agama. Tetapi karena basisnya adalah pondok pesantren, sisa-sisa karakter tradisionalnya secara nyata masih kelihatan. Misalnya pola hubungan antar murid dan guru (atau tepatnya antara santri dan ustadz atau sang kiai). Meskipun metode pengajaran dan

peralatannya semakin canggih, ada tetap yang tertinggal: feodalisme.

Sebagian besar pesantren mengembangkan pendidikan yang canggih, berisi peralatan lengkap, dikomandani para guru-guru yang punya kualitas akademis bagus dan cerdas, dengan fasilitas yang sangat maju. Lembaga pendidikan tradisional ini mencoba mendandani dirinya dengan kemajuan, menawarkan pada orangtua suatu proses pelatihan dan pendidikan yang membuat kecerdasan anak melejit dan tingkat kecerdasannya akan jauh lebih tinggi daripada sekolah di sekolah yang biasa. Beberapa sekolah baru yang dibangun juga berusaha meniru model pesantren, berusaha memodernisasikan diri dengan tujuan agar sekolahnya didatangi banyak anak dengan cara menjual citra “pesantren” atau pendidikan yang banyak mengajarkan moral agama.

Rata-rata pesantren modern yang mengadopsi pendidikan modern ini juga menerapkan model “*full-day school*” untuk memaksimalkan peran pencerdasan dan pembentukan mentalnya pada anak-anak. Sebagian besar memang dimanajementi untuk menjadi lembaga pendidikan komersial—agar banyak orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya dengan membayar sejumlah biaya pendidikan yang cukup banyak. Penulis jadi teringat apa yang ditulis Vernon Smith: “*Orangtua ideal bagi pendidikan tradisional adalah yang menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari sekolah tapi mengirim uang ke sana sesering-seringnya*”.<sup>137</sup>

Sistem pendidikan ini memang berusaha memelihara tradisi model pesantren sejak lama, di mana anak-anak didik (santri) harus secara penuh berada di lembaga pendidikan. Anak-anak didik ini jauh dari orangtua. Bagi orangtua yang merasa tidak mampu atau malas mendidik anaknya di rumah

---

<sup>137</sup> Vernon Smith, “Pendidikan Tradisional”, dalam dalam Omi Intan Naomi. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2001, hal.199

atau yang tidak mau repot mengontrol “moral” dan “mental” anak yang sekolah di sekolah “biasa” (umum), atau yang takut dampak sistem pendidikan non-agama yang tidak banyak memberi pelajaran moral dan agama bagi anak-anak, mereka memang akan lebih suka mengeluarkan banyak uang dari pada melakukan fungsinya sebagai pengarah dan pengontrol anaknya di rumah dan ataupun pergaulan di luar rumah dan sekolah.

Dari berbagai penelitian dan kabar berita yang kita simak, belakangan ketahuan bahwa di beberapa lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren yang memang sudah mengadopsi pula sekolah modern, juga muncul pendidikan karakter yang mencoba menegaskan diri untuk membentuk kader-kader yang memahami agama bahkan secara keras. Anak-anak didoktrin dengan tafsir agama yang ketat dan sempit, agar mereka bisa diarahkan kepada gerakan jihad yang menghalalkan kekerasan dan siap berperang – negara seringkali menyebut mereka sebagai Teroris. Pembangunan karakter yang dibentuk di sini adalah: membangun keberanian untuk berperang (perjuangan bersenjata) untuk mewujudkan cita-cita negara agama dan menganggap bahwa tafsir mereka sendiri tentang agama adalah yang paling benar, yang tidak sesuai dengan mereka dianggap “kafir” yang layak dimusuhi.

Bagi kita yang berpikiran terbuka dan demokratis, pembangunan karakter anak yang berusaha diarahkan pada tingkah laku politik-ideologis tertentu semacam itu amat memprihatinkan. Anak-anak menjadi korban doktrin paham sempit keagamaan yang ternyata menguntungkan orang-orangtua yang ingin berpolitik memakai baju agama. Bukan rahasia umum bahwa bagaimana generasi teroris adalah hasil didikan pesantren yang di antara mereka masih berusia amat muda, belia, dan bahkan bisa digolongkan masih anak-anak.

Merekrut orang-orang untuk masuk dalam sebuah gerakan teroris merupakan kegiatan yang berjalan terus dalam masyarakat kita tanpa sepengetahuan kita. Para teroris akan mendidik generasi baru. Terbukti, tahun 2006 lalu anak-anak seperti Isa Ansori (16) dan Nur Fauzan (19), juga tertangkap dan mereka terbukti dalam jaringan teroris. Kita yakin pasti banyak lembaga-lembaga pendidikan yang melakukan pendidikan karakter melalui doktrin-doktrin kaku (sempit) semacam itu pada anak-anak.

Ini memang gejala era sekarang ini, ketika kapitalisme menimbulkan krisis kesejahteraan yang menimbulkan krisis eksistensi diri, maka pendidikan karakter dibangun sesuai dengan kepentingan kelompok-kelompok orang yang gagap untuk memaknai kehidupan secara benar. Kondisi tersebut di atas perlu menjadi perhatian kita semua. Anak-anak dan kaum remaja belia yang seharusnya mendapatkan hak-haknya untuk bertumbuh-kembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat jasmani dan rohani, harus diselamatkan dari kecamuk politik dan konflik ideologi.

Yang penting sebenarnya adalah pencegahan. Kita harus mempersiapkan suatu kondisi masyarakat yang membuat anak-anak sebagai korban. Dan korban adalah mereka yang terpinggirkan. Tidak mungkin orang anak-anak akan mewarisi ideologi kekerasan jika mereka tidak menjadi bagian dari mereka yang terpinggirkan, teraniaya, dan bahkan terdesak. Kalau kita lihat anak-anak yang direkrut dalam gerakan yang menggunakan terror dan kekerasan adalah mereka yang secara ekonomi miskin. Selain itu, juga mereka yang mendendam karena orang tua dan saudara dekat mereka juga menjadi korban. Lihatlah anak-anak yang dibesarkan di daerah konflik seperti di Jalur Gaza, anak-anak tidak lagi memikirkan bagaimana supaya mereka bisa sekolah dan belajar atau bermain. Sejak kecil mereka diajari merakit bom, memegang senjata, dan dilatih

untuk menyerang musuh. Karena mereka tidak memiliki apa-apa lagi. Orangtua dan saudaranya telah mati terkena bom yang diluncurkan Israel.

Masih ingat beberapa tahun lalu, serangan Israel ke Jalur Gaza dan wilayah-wilayah lain di Palestina benar-benar menimbulkan dampak kemanusiaan yang luar biasa. Yang paling disayangkan adalah ketika serangan itu juga memangsa anak-anak yang tidak berdosa, yang seharusnya mendapatkan suasana yang damai dan sejahtera bagi perkembangannya. Sekitar 50 persen penduduk Jalur Gaza adalah anak-anak. Dari korban tewas, 220 di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 17 tahun. Anak-anak yang selamat pun akan menghadapi masalah. Mereka terkejut, menangis, untuk sebuah alasan yang tidak mereka tahu karena ada yang berusia di bawah lima tahun. Masalah yang dihadapi anak-anak akan meningkat karena keluarga mereka terpaksa melarikan diri menghindari serangan dan sebagian rumah mereka telah rata dengan tanah. Pada hal sebelum serangan Israel, sekitar 50.000 anak Palestina sudah kekurangan gizi akibat blokade Israel selama 18 bulan terakhir di Jalur Gaza (*Kompas*, 08/01/2009).

Selain itu, jika tuduhan Israel benar bahwa Hamas melibatkan pasukan 'jihad' yang terdiri dari anak-anak, kita juga menyayangkan keberadaan anak-anak yang dilibatkan dalam Perang. Masalahnya, di dalam konflik dan perang yang ada hanyalah kebencian dan dendam. Anak-anak Palestina telah lama kehilangan bapak dan ibunya, juga tanahnya, dan mereka telah ditanamkan kebencian yang mendalam pada Israel. Tidak sedikit anak-anak yang telah didoktrin untuk menjadi pasukan jihad dan rela mati melakukan peledakan bom bunuh diri demi menunjukkan perlawanannya pada Israel.

Berbagai macam kantong-kantong kekerasan dan perang global di beberapa belahan dunia juga menyeret anak-anak kita terlibat dalam doktrinasi kekerasan. Cara pandang menghalal-

kan kekerasan telah disuntikkan pada benak dan perasaan anak-anak itu. Perang dan imperialism telah menjauhkan anak-anak dari perhatian orangtua atau orang dekat yang dapat mengasihinya. Seperti di gambarkan dalam film "*Blood Diamond*" yang dibintangi oleh Leonardo Decaprio, seorang anak bernama Dia telah terpisahkan dari ayah dan ibunya karena diculik oleh kelompok bersenjata. Dia awalnya adalah seorang anak yang bercita-cita menjadi dokter sebagaimana diinginkan oleh ayahnya juga. Di kamp para penculik anak ini, bersama anak-anak lainnya, dilatih untuk membunuh dan otaknya didoktrin dengan kekerasan dan kekejaman. Latihan membunuh pertama adalah menembak orang yang masih dalam keadaan hidup, tanpa diberitahu siapakah orang itu. Seiring dengan perjalanan waktu, Dia pun menjadi remaja yang telah terlatih untuk membunuh dengan doktrin untuk merebut kekuasaan. Tugas pertama adalah merebut suatu daerah penambangan emas di daerah Siera Lion, Afrika.

Gambaran kekejaman orang tua yang mengajari anak-anak untuk membenci dan memusuhi kelompok lain semacam itu adalah racun bagi anak-anak. Bagaimanapun anak-anak adalah milik dunia dan mereka harus tumbuh menjadi sosok yang punya kesadaran universal tentang manusia dan hubungan-hubungannya. Anak-anak harus kita cegah untuk membenci tetapi harus kita ajari untuk mencintai dan terlibat dalam peran yang produktif bagi pembangunan peradaban.

Pertama-tama yang harus kita cegah adalah perang dan konflik, serta penyebab dari konflik itu harus kita pahami dan kita atasi bersama. Kita menyerang penjajahan dan perampasan hak, tetapi kita juga harus mencegah reaksi yang bermakna dendam bagi anak-anak. Setiap tindakan yang merampas hak-hak anak dan melukai anak harus kita kutuk. Dan yang lebih penting kita harus membukakan mata hati anak tentang apa yang sebenarnya terjadi dan tidak boleh hanya dari cara



pandang satu pihak yang penuh doktrin untuk mendukung kepentingan yang sempit.

Kondisi semacam itulah yang harus kita hindari. Jalan utama mengembalikan anak pada dunia sejatinya adalah memberikan mereka kesejahteraan. Jangan biarkan mereka terjun ke medan tempur dengan dibekali senjata dan indoktrinasi ideologi sempit. Juga jangan biarkan anak-anak terjun ke jalan-jalan menjadi pengemis, gelandangan, pencuri dan penjahat. Anak-anak yang jahat lahir dari situasi ekonomi yang jahat pula.

Anak-anak harus kita selamatkan! Ketika manusia lahir, mereka bersih, suci, dan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi manusia yang nantinya akan berguna bagi peradaban. Manusia yang berguna tentunya adalah yang produktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi realitas – bukannya manusia yang hanya meniru, pasif-konsumtif, dan memiliki kesadaran yang rendah terhadap lingkungannya.

Oleh karena itulah pendidikan karakter terhadap anak dalam makna makro adalah menciptakan ruang-ruang waktu yang kondusif bagi perkembangan anak. Kita harus mencegah kekerasan terhadap anak dalam makna material-ekonomis dan sekaligus ideologis yang berupa internalisasi pemahaman dan makna yang salah tentang kehidupan. Benar bahwa bukan hanya sekolah saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak (didik), tetapi juga keluarga, dan bahkan – sebagaimana ditegaskan dalam konstitusi kita – negara. Ketidakmampuan negara dan sistem ekonomi dalam memberikan hak-hak material (gizi, nutrisi, perumahan, fasilitas kehidupan) dan ideologis (melalui pendidikan) harus kita pandang sebagai kekerasan terhadap anak dan sekaligus mengingkari Hak Azasi Manusia (HAM).

## **Pendidikan Karakter di Indonesia**

Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak Pendidikan Karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi kita juga masih belum tahu bagaimana keseriusan pemerintah untuk melakukan kebijakan pendidikan nasional untuk mendukung program itu.

Tentunya, karakter bangsa hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Tetapi kalau memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh kesadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah. Tetapi ia berkaitan dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses social yang juga tidak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.

Jadi tidak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui

media-media yang ada, lembaga-lembaga social-budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter apa yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feodal – singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara terjajah, karakter yang terbentuk juga mengalami pengerdilan.

Tetapi setidaknya sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character building*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*national character building*). Beberapa pandangan dan konsep pembangunan karakter dalam sejarah Indonesia penulis bahas dalam bab tersendiri (di bab lain).

### **Isu-Isu Strategis dalam Pendidikan Karakter**

Isu-isu strategis pendidikan karakter menyangkut keterkaitan dengan kebutuhan untuk membentuk karakter anak didik dan generasi sesuai dengan upaya untuk menjawab kontradiksi-kontradiksi dan masalah-masalah kemanusiaan yang mendominasi suatu masyarakat. Untuk masyarakat Indonesia, pembangunan karakter juga harus ditekankan pada upaya untuk mengatasi masalah yang belakangan sering berkembang.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa ini antara lain:

- Kemiskinan dan keterbelakangan, suatu kondisi yang menyebabkan negara kita kian tertinggal jauh dengan bangsa lain; yang membuat generasi kita menganggur, kurang pendidikan, dan situasi itu juga menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan tenaga kreatif yang membuat generasi memproduksi dan berkreasi. Generasi kita hanya bisa membeli, meniru, dan pasrah pada keadaan.
- Konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen antar kelompok meningkat. Dalam situasi ini, masyarakat kita merespon dan menanggapi perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan dengan cara yang salah. Konflik bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Ini masalah penting yang harus dihadapi jika kita ingin menegaskan eksistensi bangsa yang bercirikan rasa hormat akan keberagaman (multikulturalitas dan pluralitas). Budaya kekerasan juga masih sering terjadi di lingkungan pendidikan. Guru masih sering melakukan kekerasan fisik, juga banyak kekerasan psikologis dan emosional. Antara pelajar juga demikian. Kekerasan di masyarakat menular pada kekerasan dalam dunia pendidikan.
- Dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media (terutama budaya tonton melalui televisi atau TV) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya tonton ini membuat orang mudah terpengaruh pada "gebyar" kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat para penonton (khalayak masyarakat) hanya bisa pasif dalam kebudayaan; kebiasaan yang

membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir.

- Adanya korupsi yang meluas dan masih menggerogoti bangsa ini, yang hingga saat ini sulit sekali diberantas. Korupsi jelas merupakan gejala paling nyata dari gagalnya pembangunan karakter bangsa, merupakan produk dari hubungan sosial yang kontradiktif. Korupsi membuat bangsa tidak maju, menyebabkan rakyat tetap miskin, dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi di Indonesia. Birokrasi parasit adalah cermin bangsa yang karakternya rusak, yang kalau dibiarkan akan membuat bangsa hancur, bisa hancur secara cepat atau perlahan-lahan.
- Kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam maupun akibat ulah manusia yang belakangan menjadi masalah serius di Indonesia. Kerusakan alam adalah fenomena yang membutuhkan perhatian dalam kaitannya pembangunan karakter manusia karena kerusakan alam disebabkan karakter yang serakah, yang tidak menghormati lingkungan, dan mungkin juga dibiasakan oleh karakter manusia yang terbentuk.
- Ketimpangan dan penindasan yang bernuansa gender atau terpinggirnya kaum perempuan. Bangsa yang maju selalu menuntut kaum perempuannya yang produktif, kreatif, dan berperan maju setara dengan laki-laki. Masalah yang ada di Indonesia adalah tatanan budaya patriarkal yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang terlemahkan. Bahkan dalam pendidikan pun perempuan secara ideologis masih terdiskriminasi.

Dari kontradiksi-kontradiksi di atas, maka beberapa isu yang harus menjadi titik tekan dari pembangunan karakter yang cukup penting, antara lain:

### - *Pendidikan Sosialis, Ilmiah, dan Demokratis*

Model pendidikan ini diharapkan akan mengembalikan pentingnya berbagi dan bekerja keras memacu tenaga produktif untuk digunakan untuk kemakmuran rakyat. Didasari oleh pentingnya nilai-nilai ilmiah yang berguna untuk melawan dampak berpikir fatalisme yang membuat mental pasrah, anti-ilmiah, yang membuat orang tidak mampu dan tidak mau bekerja keras dan menjelaskan masalah-masalahnya kemudian mengatasi kesulitan hidup yang menempanya. Membangkitkan berpikir ilmiah juga akan membuat peserta didik memahami nilai-nilai ilmiah yang mendukung nilai kejujuran, objektivitas berpikir, dan memandang persoalan secara analitis dan kritis.

Sedangkan watak demokratis sangatlah penting untuk mencetak orang yang bisa menghargai pendapat orang lain, yang mendorong siswa menyalurkan aspirasi dan memahami makna kesetaraan antara sesama manusia. Pandangan dan jiwa demokratis sangat diperlukan dalam masyarakat yang menganggap ketidaksetaraan dan ketimpangan sebagai hal yang biasa.

### - *Pendidikan Multikultural*

Model pendidikan ini banyak diakui sebagai model yang tidak boleh ditinggalkan karena bangsa kita adalah bangsa yang multikultural. Pendidikan berperspektif multikultural diharapkan dapat memacu kesadaran akan perbedaan yang membuat bangsa yang plural bisa bertahan. Anak-anak harus kita pahami tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antar manusia meskipun kita berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lain-lainnya.

Pendidikan multikultural amat penting dilakukan karena kita berada dalam dunia yang kian mengglobal dan pada

akhirnya manusia dari berbagai bentuk kebudayaan bisa bertemu. Konflik antar kelompok budaya dan prasangka yang mungkin muncul harus dicegah. Di sinilah sekolah bisa memulai untuk memperkenalkan pentingnya perbedaan budaya. Para pendidik diharapkan memiliki kecerdasan multikultural yang bisa melihat bagaimana perbedaan pada peserta didik bukan sebagai hambatan belajar-mengajar, tetapi justru kesempatan untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam perbedaan.

- *Pembentukan Karakter melalui Peningkatan Budaya Literer (Budaya Baca-Tulis)*

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis di kalangan generasi muda kita amatlah rendah. Pada hal membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, pengkayaan kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin anak-anak kita banyak membaca, mereka akan mengetahui dunia kehidupannya, tahu asal-usul sejarahnya, dan itu akan membangun karakter mereka.

Kegiatan membaca dan menulis adalah kesibukan kreatif yang bisa menjadi "pelarian positif" saat anak-anak muda dikecewakan oleh peristiwa-peristiwa sehari-hari. Membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi pemikiran kritis. Karakter individu dibentuk saat orang melakukan tindakan membaca, karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan untuk melihat diri sendiri dari membayangkan dunia yang dikisahkan dalam tulisan yang dibaca.

Pendidikan kita harus memberikan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya budaya baca dan budaya tulis ini. Guru-guru harus mendorong agar pelajaran yang disampaikan-

nya memberikan porsi yang besar agar peserta didik membaca dan berdiskusi, serta menyampaikan pemahamannya dengan cara menuliskan apa yang dipahami.

Pelajaran dan kuliah sastra merupakan bidang yang paling berkaitan dengan hal ini. Sedangkan kita masih mendapati guru-guru sastra yang kualitas dan kapabilitasnya masih rendah sekali. Rata-rata mereka jauh dari syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pengajar sastra, misalnya tidak memiliki kemampuan memahami persoalan kemanusiaan (pada hal masalah sastra adalah masalah humaniora); tidak memiliki kemampuan menulis; atau kurang mampu mengetahui dan mempraktikkan metode pengajaran.

Kerisauan tentang perkembangan sastra ditingkatkan sekolah semacam itu diperparah dengan fakta bahwa pemerintah melalui lembaga pendidikan tidak pernah mewajibkan siswa untuk membaca karya sastra, terutama novel. Nol buku, demikian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail tentang berapa novel yang dibaca siswa Indonesia. Penelitian kecil melalui potret sesaat (*snap shot*) memakai teknik wawancara dengan mengambil sampel 13 SMU dari 13 negara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru dan murid dengan pola yang hampir sama. SMU tersebut adalah di negara Singapura, Malaysia, Thailand, Brunai, Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Jerman, Swiss, Rusia, Perancis, Belanda, dan Hindia Belanda (zaman penjajahan).

Hasilnya adalah, ternyata pada setiap SMU di negara luar, pelajaran sastra mewajibkan siswa membaca sejumlah buku sastra, untuk selanjutnya dibicarakan dan didiskusikan di kelas dengan bimbingan guru secara intensif. Dari catatan yang diperoleh, SMU Singapura mewajibkan siswanya membaca 6 judul buku sastra, Malaysia 6 judul,



Thailand 5 judul, Brunai 7 judul, Jepang 15 judul, Kanada 13 judul, Amerika Serikat 32 judul, Jerman 22 judul, Swiss 15 judul, Rusia 12 judul, Perancis 20-30 judul, Belanda 20 judul, Hindia Belanda 25 judul—semuanya untuk belajar di SMU selama 6 semester.

Menyedihkan. Sebuah “kerabunan membaca dan kelumpuhan menulis” —demikian istilah Taufik Ismail—menjadi tanda kemunduran bangsa kita ini. Tidak heran jika kemanusiaan di negeri ini semakin mundur seiring dengan pembentukan karakter humanis generasi muda melalui pendidikan sastra kian mundur.

Dari situlah kita masih banyak berharap akan terjadi perubahan kualitas dalam pendidikan sastra kita. Karena pengajaran sastra secara khusus, sebagai bagian dari pendidikan dan penyadaran masyarakat secara umum, memang masih diperlukan karena seni-sastra masih belum dapat mengakar dalam masyarakat kita. Pengajaran seni-sastra adalah kegiatan mendidik masyarakat tentang keindahan dan melatih kepekaan melalui kerja-kerja memahami dan menciptakan karya yang indah (estetis) dalam lembaga pendidikan. Sedangkan secara umum, pendidikan sastra menyangkut kegiatan untuk membuat masyarakat dekat dengan proses kreasi dan apresiasi karya sastra agar dapat mengasah jiwa kemanusiaan melalui proses tersebut. Di sinilah pendidikan karakter akan mengharap-kan banyak dari jalur ini.

#### - *Pendidikan Anti-Korupsi*

Ini adalah kisah tentang bagaimana kita harus membangun karakter mental yang diharapkan akan menghasilkan jiwa-jiwa yang tidak mudah untuk melakukan korupsi. Pendidikan karakter anti-korupsi ini berisi ten-

tang bagaimana anak-anak belajar untuk jujur, menghargai bahwa hasil adalah akibat dari proses, dan dampak ketidakjujuran dan penyimpangan yang dilakukan bagi orang lain.

Upaya menjadikan pendidikan sebagai upaya membangun karakter anti-korupsi dilatarbelakangi oleh betapa korupsi (kejahatan luar biasa ini) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa ini yang seakan telah menjadi penyakit mental yang sulit sekali disembuhkan. Sehingga, pendidikan memang harus percaya diri untuk memasukkan pembangunan mental anti-korupsi di dalamnya. Departemen Pendidikan Nasional telah mengagagas pendidikan anti-korupsi yang antara lain melalui pembuatan kurikulum berbasis pendidikan anti-korupsi.

Di dunia pendidikan sendiri, kejujuran seringkali dilanggar ketika para murid mencontek saat ujian atau ulangan. Kita juga masih ingat bagaimana pihak sekolah melalui kepala sekolahnya seringkali berbuat tidak jujur dalam kasus Ujian Nasional (UN), tindakan tidak jujur untuk meluluskan siswa-siswanya dalam ujian tersebut. Yang dicari adalah kekuasaan, citra diri sebagai kepala sekolah dan guru yang malu jika anak-anak didiknya ternyata tidak lulus alias tidak mampu mengerjakan soal ujian yang sudah distandardisasi. Dan bahkan pendidikan tampaknya telah menjadi lembaga yang mengajarkan kebencian terhadap kejujuran.

Kisah yang paling aktual adalah bagaimana seorang Ibu wali murid yang melaporkan terjadinya menyontek massal di sekolah anaknya justru dikucilkan oleh wali murid lain dan dibenci oleh guru-guru di sekolah tempat anaknya belajar. Kejadian itu terjadi pada bulan Mei 2011 lalu ketika awalnya Siami (32 tahun) terkejut saat anaknya mengaku bahwa ia dipaksa gurunya untuk memberikan con-

tekan pada murid-murid lainnya dalam mengerjakan ujian nasional (UN). Siami lantas memberanikan diri untuk melaporkan hal itu pada Kepala Sekolah tempat anaknya belajar. Karena tidak ditanggapi, lantas ia melaporkan kecurangan itu kepada Dinas Pendidikan di Surabaya.

Lucunya, sebagaimana telah diselidiki polisi, anak yang dipaksa mencontek itu oleh gurunya diperintah dengan mengatakan bahwa itu adalah cara untuk membalas jasa murid pada guru. Inilah repotnya mental bangsa Indonesia, guru yang seharusnya mengajarkan kejujuran malah mengupayakan sedemikian rupa agar muridnya melakukan kecurangan. Selain itu, Siami, ibu murid yang melaporkan peristiwa itu demi kebenaran dan kejujuran, malah dibenci oleh para wali murid lainnya.

Inikah hasil pendidikan anti-korupsi? Kalau kita telisik lebih dalam, ada otoritas yang merasa berkuasa yang selalu menyebabkan munculnya watak tidak jujur dan korupsi kebenaran. Tampaknya sangat mendukung tesis Lordon, "kekuasaan cenderung korup" (*"power tends to corrupt"*). Kekuasaan sekolah dipegang oleh kepala sekolah sebagai puncak kekuasaan, sementara guru juga merasa bisa menggunakan kekuasaan untuk menyuruh pada muridnya. Kekuasaan untuk mendapatkan murid-murid banyak di tahun ajaran baru agar pembiayaan pendidikan lancar, karenanya ditempuh jalan pintas jangan sampai citra sekolah turun gara-gara banyak siswa tidak lulus UN. Yang jelas, tantangannya ternyata berat sekali. Tampaknya sekolah telah menjadi lembaga tempat benih-benih manipulasi kemanusiaan ditekarkan.

## - *Pendidikan Lingkungan Hidup*

Kondisi ekologis memerlukan perhatian manusia. Lingkungan hidup semakin lama semakin rusak. Kebakaran (pembakaran?) hutan hampir terjadi setiap musim kemarau. Banyak sungai mampet akibat pendirian gedung tanpa memperhatikan kondisi ekologi. Kondisi air sungai tercemar oleh limbah. Banyak saluran atau gorong-gorong tersumbat akibat pembuangan sampah secara sembarangan. Keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran untuk pelestariannya dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Hal ini disebabkan oleh perilaku budaya eksploitatif terhadap alam. Manusia terjebak dalam pola pikir dikotomis terhadap alam dan budaya. Ada budaya melawan alam. Banyak manusia termarginalkan, bahkan tersingkirkan secara fisik ataupun budaya sebagai akibat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan dan kemajuan IPTEK mendorong lajunya industrialisasi. Industrialisasi mengakibatkan muncul dan kuatnya kapitalisme. Kita mengetahui bahwa industrialisasi itu diinisiasi dan kemudian dikembangkan oleh kaum kapitalis. Kita juga telah *mafhum* bahwa industrialisasi itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah kukuh sejak zaman dahulu kala. Misalnya, masyarakat petani tentu menjadikan tanah pertanian mereka sebagai sumber mata pencaharian. Karena terdesak, mereka “rela” lahan pertanian/ladang mereka dibeli oleh pemilik modal sebagai langkah awal untuk mengembangkan bisnisnya. Mereka harus pindah ke daerah pinggir atau berperan serta dalam bisnis kaum kapitalis itu. Dengan demikian, mereka tidak lagi menggantungkan hidup dari pertanian; mereka tercabut dari budaya. Pola hidup mereka berganti ke pola

hidup lain. Dari pola hidup sederhana ke pola hidup konsumtif, mengikuti pola hidup orang-orang di sekitarnya.<sup>138</sup>

Kerusakan alam dipicu oleh dominasi sistem ekonomi kapitalis. Karena kapitalis memandang alam (termasuk di dalamnya manusia) sebagai suatu yang hanya berguna sebagaimana untuk menumpuk keuntungan saja. Manusia sebagai bagian dari alam tidak dihargai, seperti buruh-buruh (tenaga kerja) yang harus dibayar murah dan dihisap ; alam akan terus dieksploitasi, hutan-hutan ditebang dan tanah-tanahnya dilubangi (kasus *Freeport* dan *Newmont* di Indonesia hanya sedikit kasus), sawah-sawah dan ladang-ladang (tanah-tanah) digusur baik dengan cara halus dan paksa.

Pendidikan lingkungan hidup sangat dibutuhkan karena pada kenyataannya lingkungan alam dan bumi kita kian terancam menuju kehancuran akibat kerusakan lingkungan. Belakangan ini para penghuni bumi (terutama manusia) sedang terancam oleh pemanasan global yang menyebabkan es mencair yang ditakutkan akan menghilangkan daratan. Sementara itu, di negeri ini juga masih banyak orang yang menderita karena buminya tidak bisa lagi digunakan untuk menghidupinya. Bahkan ada yang keluar dari dalam bumi, suatu semburan panas, yang juga membuat banyak orang terusir, rumah tenggelam, sekolah hilang, transportasi macet, dan perekonomian merugi.

Kasus bencana Lumpur panas di Porong Sidoarjo hingga saat ini masih menjadi salah satu gambaran drama tragis dari kerusakan lingkungan dan kemiskinan. Akibat yang ditimbulkannya cukup eksekif dan benar-benar menunjukkan tingkat kemunduran kehidupan masyarakat Indone-

---

<sup>138</sup>Fatchul Mu'in dalam :

<https://staf.ulm.ac.id/fatchulmuin/2016/11/01/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-fatchul-muin/>

sia. Ulah perusahaan yang mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan keuntungan pengusaha telah merugikan masyarakat baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Masyarakat Korban Lumpur panas kehidupannya bukan hanya semakin mundur secara ekonomis, tetapi juga secara psikologis telah mengakibatkan kejiwaan yang parah.

Dari kasus tersebut, kontradiksi alam dan kontradiksi sosial-politik masih menjadi penyebab dari kemunduran manusia di bumi ini. Seorang pengamat sosial terkenal, Jeffrey Sachs dalam kesimpulan bukunya *The End of Poverty*, menekankan pentingnya hubungan kemiskinan dan kerusakan lingkungan sebagai perubah penentu kesejahteraan dan kemakmuran. Menurutnya, sementara investasi pada kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur mungkin dapat mengatasi perangkap kemiskinan yang sudah ekstrem kondisinya, degradasi lingkungan pada skala lokal, regional, dan global dapat meniadakan manfaat investasi tersebut. Dengan kata lain, ada banyak variabel penting yang ikut menentukan kesejahteraan dan kemiskinan, namun lingkungan alam bisa dipandang sebagai yang terpenting.

Inilah yang menyebabkan Pendidikan Berperspektif Lingkungan Hidup menjadi urgen. Tujuannya agar jangan sampai pendidikan didominasi oleh ideologi eksploitatif yang membentuk pola pikir peserta didik agar nantinya dapat menggunakan (mengeksploitasi) apa saja yang dapat dipertukarkan secara ekonomis, yang menganggap bahwa bagian dari alam adalah suatu objek yang dapat dieksploitasi secara terus menerus untuk bersaing agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Prinsip ekonomi kapitalistik yang sering diajarkan dalam ilmu ekonomi adalah: "Dengan modal sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya".

Nah, dari situlah dibutuhkan kesadaran ekologis (*ecological awareness*) melalui pendidikan yang menempatkan manusia sebagai bagian utuh dari alam. Harus ada upaya untuk memasukkan agenda lingkungan hidup dalam pendidikan. Dalam praktik pendidikan di kelas juga demikian. Setiap orang adalah guru, setiap lingkungan adalah sekolah. Maka pendidikan ekologis adalah suatu kebutuhan mendesak yang harus dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan yang terkait.

#### - *Pendidikan Berperspektif Kesetaraan Gender*

Pendidikan berperspektif gender sangat bermanfaat untuk menjadikan kaum perempuan sebagai tenaga produksi masyarakat yang dapat berperan secara sama dengan laki-laki. Tidak ada bangsa tanpa peran perempuan. Harus ada pengarusutamaan isu gender dalam pendidikan mengingat perempuan masih mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dalam dunia pendidikan. Diskriminasi bukan hanya menyangkut bagaimana pandangan masyarakat patriarkal yang masih menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, dan yang didahulukan adalah laki-laki ketika bicara soal sekolah.

Setidaknya ada beberapa gejala tentang kondisi perempuan dalam dunia pendidikan yang menunjukkan adanya bias-gender. *Pertama*, semaraknya pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan. Diskriminasi bahkan juga terwujud dalam bentuk kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan di lembaga-lembaga pendidikan. Pelecehan yang seringkali terjadi adalah pelecehan seksual. Entah karena seks itu sendiri adalah kebutuhan universal bagi semua orang yang seksnya sudah matang, atau karena ada faktor-faktor lainnya yang menyebabkan seorang melakukan pelecehan seksual atau

bahkan pencabulan di sekolah. Reaksi terhadap perilaku 'menyimpang' ini tentu saja selalu saja muncul baik dari masyarakat maupun dari mereka yang menghuni sekolah itu sendiri. Berbagai berita tentang pelecehan seksual, pencabulan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh guru terhadap murid belakangan ini semakin banyak kita lihat dan dengar. Itu hanya yang berhasil dikuak dan diliput media. Tentu kasus-kasus yang sama juga masih banyak, tetapi tidak terkuak. Dan ini sangat membahayakan bagi dunia pendidikan kita.

Pelecehan seksual (*sexual harrashment*) adalah gejala yang sangat banyak terjadi dalam masyarakat Indonesia yang bias-gender. Di satu sisi, perempuan masih dianggap sebagai objek seksual maupun sebagai pihak yang lemah dan karenanya dianggap sebagai kaum yang ditempatkan dalam posisi yang pinggiran. Pada sisi lainnya, media kapitalisme juga memicu rangsangan seksual melalui tayangan-tayangan pornografi mulai televisi (TV), media cetak, hingga persebaran film-film porno yang secara sembunyi-sembunyi banyak dikonsumsi oleh para pelajar.

**Kedua**, akses perempuan yang rendah terhadap pendidikan. Akses perempuan yang rendah terhadap pendidikan atau minimnya perempuan yang masuk sekolah umumnya terjadi di masyarakat pedesaan. Memang pada tingkat pendidikan dasar, anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah. Tetapi ketika meningkat pada jenjang berikutnya yang kian tinggi, jumlah perempuan yang bersekolah kian sedikit.

**Ketiga**, kurikulum dan pembelajaran yang bias-gender. Fakta menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih juga dipengaruhi oleh stereotype gender. Yang termasuk dalam proses pembelajaran adalah materi pendidikan, seper-



ti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki. Dalam aspek proses pembelajaran ini bias gender juga terdapat dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti Camat, Direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci.

Ada beberapa hal yang menjadi sumber dari internalisasi anak didik perempuan (siswi) terhadap nilai-nilai bias gender tersebut: pertama, *Guru atau Pendidik*. Guru punya peran strategis dalam membentuk nilai karena ia adalah teladan bagi anak-anak didik. Dalam psikologi pendidikan, sebagaimana dikatakan Jerome kagan dan Cynthia Lang dalam bukunya '*Psychology and Education: An Introduction*' (1984)<sup>139</sup>, perilaku dan nilai yang dimiliki anak dapat dipengaruhi oleh contoh yaitu orang dewasa yang dikagumi dan karena itu ia ingin menyerupainya.

Para guru yang pikirannya disesaki dengan pemahaman bias gender cenderung akan menularkan ideologi patriarki pada murid-muridnya. Guru yang kebanyakan adalah sosok yang hidup pada masyarakat patriarkal yang bahkan menerima pandangan gender semasa kecilnya yang sangat tradisional akan mengajar dari cara pandanganya di kelas. Menurut Murniati (1992:28), ucapan-ucapan-ucapan, kata-kata, dan keterangan para guru dan kalimat-kalimat yang dibaca anak sejak dini merupakan pemahaman dasar

---

<sup>139</sup> Jerome Kagan dan Cynthia Lang. *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc., 1984, hal. 64

yang dapat berubah menjadi ideologi bila kelak ia dewasa. Hal itu tentu akan mempengaruhi opini dan sikap anak.<sup>140</sup>

Sementara adanya bias-gender dalam buku teks pelajaran dibuktikan dengan berbagai penelitian. Antara lain adalah *hasil* analisis yang dilakukan UNICEF pada tahun 2000 menunjukkan bahwa isi buku pelajaran yang digunakan di sekolah dasar (SD) menunjukkan bahwa ilustrasi di dalam buku pelajaran lebih banyak menonjolkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak laki-laki yang digambarkan juga lebih beragam dan kreatif perannya dibandingkan anak perempuan. Selain itu, laki-laki lebih banyak disebut di dalam buku-buku dibandingkan perempuan.<sup>141</sup>

Dari situ sangat jelas bagaimana proses ideologisasi dalam pendidikan ternyata punya andil dalam memundurkan posisi dan peran perempuan. Inilah yang harus kita sadari sejak awal, terutama para pendidik. Penting sekali untuk membersihkan dunia pendidikan dari prasangka-prasangka gender dan seksisme. Tentu saja gerakan genderisasi pendidikan ini juga harus didukung oleh semua pihak. Sekolah harus menghindari terjadi diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan; harus menghilangkan *stereotype* terhadap laki-laki maupun perempuan; dalam proses pengajaran tidak menggunakan simbol-simbol, gambar, poster, lukisan dan bahasa verbal maupun non verbal yang melecehkan.\*\*\*

---

<sup>140</sup> A.P. Murniati. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan", dalam Budi Susanto dkk. (Eds). *Citra Wanita dan Kekuasaannya Seri Siasat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 28

<sup>141</sup> "Pendidikan untuk anak perempuan di Indonesia", dalam [www.unicef.org/indonesia/id/Facts\\_sheet\\_on\\_Girls\\_education\\_in\\_d\\_pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/Facts_sheet_on_Girls_education_in_d_pdf).

## BAB VI

# Guru Sebagai Tulang Punggung Pendidikan Karakter

—“Penghinaan dan penindasan mental oleh guru-guru yang tak mau peduli dan mementingkan diri sendiri akan membawa kehancuran bagi benak kaum muda yang tak mungkin bisa diperbaiki dan sering menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam kehidupannya nanti” —

(Albert Einstein)<sup>142</sup>

—“Guru yang memimpikan transformasi masyarakat harus mengendalikan proses permanen atas pengembangan diri sendiri, dan tak harus menunggu sampai ada proses peningkatan profesionalitas yang diselenggarakan oleh penguasa. Semakin sadar seorang guru akan hal ini akan semakin banyak belajar dari praktik, sehingga ia menemukan bahwa sangat mungkin untuk membawa (pengalaman tersebut) ke dalam kelas... yang merupakan momen praktik sosial” —<sup>143</sup>

**(Paulo Freire, mantan Menteri Pendidikan Brazil)**

Sosok penting guru dalam pendidikan karakter tentu saja disebabkan oleh keberadaannya sebagai figur sentral dalam pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam

---

<sup>142</sup> Dikutip dalam Alice Calaprice. *Einstein Juga Manusia: Kumpulan Pendapat Einstein tentang Segala Hal*. Jakarta: PT Gramedia Pustidaka Utama, 2006, hal. 114

<sup>143</sup> Paulo Freire dan Ira Shor. *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*. Yogyakarta: LkiS, 2001, hal. 73-74

proses belajar-mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas di mana ia dan murid-muridnya (peserta didik) berinteraksi. Meski sekarang ini muncul acuan-acuan pengajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pendidikan dan pengajaran, penulis kira wewenang dan otoritas guru di dalam kelas masihlah sangat besar.

Dan keberadaan otoritas inilah yang selalu menjadi penentu arah perkembangan karakter anak. Ketika otoritas digunakan dengan sebaik-baiknya untuk bertindak maksimal dalam membuat tindakan kelas (*class action*) kondusif bagi perkembangan kedewasaan dan kecerdasan anak, maka itu akan membuat peran guru benar-benar maksimal. Tetapi jika otoritas itu disalahgunakan, maka kadang akan terjadi tindakan yang tidak kondusif bagi perkembangan anak didik, tetapi bahkan akan membuat citra guru terpuruk—apalagi jika tindakan menyimpang tersebut terekspos ke media massa dan terpublikasikan ke masyarakat, maka sosok guru tersebut tiba-tiba menjadi bangkrut di mata orang lain.

Kejadian semacam itu akhir-akhir ini tidak jarang kita lihat, saat keterbukaan informasi mulai terjadi. Di tahun 2011 ini, misalnya, citra guru tercoreng oleh kasus contek massal di sebuah SD di Tandes Surabaya. Dalam kasus ini, guru memaksa murid terpandainya untuk menyebarkan jawaban pada temannya dalam ujian nasional. Dalam hal ini, seakan guru tidak mau lagi jujur, guru lebih suka memanipulasi keadaan daripada mengikuti aturan dan parameter kebenaran. Kasus tersebut terbongkar dan guru mendapatkan sanksi. Kasus-kasus lainnya banyak kita jumpai dalam penyalahgunaan wewenang, misalnya yang seringkali terjadi adalah melakukan kekerasan pada murid, juga tindakan pencabulan. Kasus ini hingga saat ini juga masih seringkali terjadi.

Tindakan-tindakan menyimpang semacam itu sebenarnya seringkali terjadi sejak muncul pendidikan di negeri ini. Bahkan

kalau zaman dulu tingkat keparahannya luar biasa. Hanya saja waktu itu penyimpangan-penyimpangan semacam itu tidak terpublikasi karena belum ada keterbukaan informasi seperti sekarang ini. Bahkan sekarang ini juga masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang ditutup-tutupi dan akan disembunyikan dari media.

## **Perubahan Karakter Guru**

Ketika kita membicarakan evolusi karakter guru, maka kita menganggap bahwa guru adalah produk perkembangan sejarah yang terus berubah. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan wilayah material, kemajuan teknologi yang mempengaruhi karakter manusia, termasuk mempengaruhi karakter dari sosok guru. Dengan pandangan ini, kita ingin melihat bagaimana perbedaan karakter dan peran yang ada pada guru antara zaman dulu dengan zaman sekarang. Kalau zaman dulu, guru menjadi pusat segalanya, sekarang ini apa yang dulu hanya bisa diberikan oleh guru sudah dapat didapat di luar sosok guru. Misalnya bicara pengetahuan, anak-anak tidak terlalu menyandarkan pada guru, tetapi *google* sudah dapat memberikannya.

Dari kasus guru versus *google* itu, kita bisa melihat peran yang sangat berbeda antara guru zaman dulu dengan zaman sekarang. Kondisi ini mempengaruhi hubungan murid dengan guru, mempengaruhi citra guru juga. Misalnya, di zaman ketika pengetahuan semata-mata disandarkan pada guru, maka kewenangan dan otoritas guru amatlah besar, tingkat ketertundukan murid pada guru juga amatlah besar. Ini karena guru adalah sumber pengetahuan, sumber segala arahan-arahan yang harus diikuti. Dan ini dikompensasi oleh sikap murid terhadap guru di mana ia dianggap sebagai "dewa" yang memiliki segalanya, sehingga harus dipatuhi dan tidak bisa dibantah.

Maka pada tahap ini guru dipandang sebagai orang yang senantiasa diikuti petuah-petuahnya, didengar ajaran-ajarannya, karena memiliki karakter membimbing yang kuat meskipun dihiasi dengan nuansa transcendental. Sehingga pada waktu itu hakekat guru diwakili oleh kepanjangan kata “Guru” dalam bahasa Jawa: “*digugu lan ditiru*”, yang artinya orang yang sering diikuti dan dicontoh. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.

Karakter guru pada zaman dulu dinilai dari sifatnya yang tulus, sabar, dan penuh komitmen untuk membentuk jiwa murid-muridnya. Kemuliaan dan kepintaran murid adalah kebahagiaan bagi seorang guru yang sejati. Jadi karakter guru yang baik adalah ketika ia tidak mempedulikan dirinya selama ia bisa melihat murid-muridnya tumbuh dan berkembang baik. Mungkin karena hal itulah seorang guru besar dalam sejarah China, yang bernama Mencius, mengatakan: “... *ketika penulis mendapatkan orang-orang yang pandai di bawah kolong langit ini dan penulis boleh mendidik mereka dengan baik, itulah suka cita yang ketiga.*”<sup>144</sup>

Konstruksi karakter semacam itulah yang tampaknya punya nilai agung yang harus dimiliki guru-guru pada zaman kuno—yang seharusnya juga harus dijadikan karakter abadi yang masih harus dijaga hingga kini. Tidak jarang yang dapat meraih karakter semacam itu bahkan sejak zaman dulu. Banyak guru-guru yang menjalankan profesi dan perannya dengan pamrih untuk mendapatkan kekuasaan, uang, dan jabatan. Guru-guru di istana bersaing untuk mendapatkan perhatian

---

<sup>144</sup> Stephen Tong. *Murid-Murid Yang Bisa Dididik*, dalam <http://www.homepagez.com/izaac/artikel14.html>

pada raja-raja, agar ia mendapatkan kompensasi untuk memperjuangkan kepentingan dirinya dan keluarganya.

Di zaman sekarang, tidak sedikit pula guru-guru yang mengejar karier moncer untuk bisa mendapatkan kedudukan struktural, misalnya agar diangkat menjadi kepala sekolah. Bahkan untuk mendapatkan posisi ini, ternyata banyak diwarnai dengan permainan kekuasaan yang melibatkan tindakan-tindakan dan sikap-sikap yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Apalagi kalau kita melihat bahwa kepala sekolah adalah jabatan yang "basah" karena punya kewenangan untuk menentukan proyek pembangunan, yang membuatnya harus bermain untuk mengendalikan kepentingan untuk mempersebutkan keuntungan yang didapat dari pengerjaan proyek yang berhubungan dengan politik anggaran. Seringkali guru kepala sekolah harus bermain dengan politisi dan pejabat di atasnya (kepala dinas), dan harus mengendalikan hubungan itu untuk mendapatkan keuntungan dari kedudukannya. Ada kepala sekolah yang memang tidak bisa bermain dalam hubungan kuasa politik akibat kedudukannya, sehingga untuk mendapatkan kedudukannya ia lebih banyak dikendalikan. Tetapi juga banyak kepala sekolah yang sudah terlatih mempermainkan kedudukan dan hubungan kekuasaan dalam mata rantai politik anggaran ini. Maka ada kepala sekolah yang mendapatkan banyak keuntungan uang dan kekayaan dari jabatan "basah" itu.

Dan memang kita akan melihat bagaimana guru-guru zaman sekarang juga lebih banyak mengejar uang dari kegiatan mengajar. Sehingga kearifan dari kegiatan mengajar yang diwariskan pada zaman dulu tidak dapat diwariskan. Ini memang dibentuk oleh situasi sosial, di mana kuasa ekonomi yang sedang mendominasi pendidikan adalah masyarakat kapitalistik. Jujur saja, orang butuh hidup untuk mencukupi kebutuhannya, sebelum dapat berperan di masyarakat. Kalau menggunakan logika semacam ini, maka orang seharusnya mencari peng-

hasilan lain untuk kemudian bisa mengajar tanpa mengharap mendapatkan pendapatan. Tetapi tidak seperti itu yang berjalan karena menjadi guru juga disebut salah satu profesi yang artinya pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (uang).

Maka, kemudian muncul asumsi bahwa menjadi guru adalah mencari uang atau mendapatkan penghasilan. Lebih jauh, menjadi guru adalah untuk mendapatkan keuntungan. Cara berpikir ini tersistematisasikan dan terlembagakan ketika pendidikan yang terlembagakan dalam sekolah-sekolah mulai bertransformasi di bawah bimbingan kapitalisme—muncullah kapitalisme pendidikan yang bahkan menurut saran WTO (*World Trade Organization*), lembaga kapitalis dunia yang ingin memperdagangkan apa saja, harus dijadikan sektor jasa (bukan sektor pelayanan publik) yang artinya: pendidikan adalah jasa yang bisa diperjual belikan.

Sehingga kita semakin melihat bagaimana sekolah mahal. Karena terjadi komersialisasi sekolah. Komersialisasi ilmu pengetahuan. Komersialisasi apa saja yang membuat orang bisa berkualitas. Setiap ingin menghasilkan kualitas dan karakter tertentu (biasanya karakter dengan ukuran kapitalistik), maka harus membayar. Pendidikan menjadi sangat komersial dan mahal.

Nah, dalam situasi semacam inilah karakter guru-guru dibentuk. Guru dalam masyarakat kapitalis dan pendidikan kapitalis kehilangan semangat pengabdianya karena dihadapkan pada situasi masyarakat dengan cekokan ideologi-ideologi pada masyarakat—dan guru adalah bagian dari masyarakat. Kapitalisme menggoda masyarakat untuk hidup bergaya, rangsangan-rangsangan iklan untuk menjadi konsumtif dan meniru gaya hidup kelas super kaya. Tidak jarang guru-guru juga terpengaruh oleh ideologi tersebut.

Tidak jarang kita jarang melihat guru-guru yang penampilannya super modis, dilihat dari dandanannya. Dan bukan



hanya itu, ada teman penulis yang seringkali sakit hati ketika gurunya suka memamer-mamerkan apa yang dimilikinya di rumah, bagaimana gaya hidupnya dan keluarganya. Teman penulis yang kebetulan berasal dari keluarga miskin ini menganggap bahwa guru itu terlalu "sok yes" dan suka pamer. Sikap guru yang mencerminkan karakternya itu telah menyebabkan teman penulis bukan hanya tidak simpatik pada guru tersebut, tetapi efeknya adalah bahwa dia akhirnya "males" mengikuti pelajarannya.

Karakter guru dapat dilihat dari apa yang dibicarakan dan bagaimana ia memaknai sesuatu yang bisa dilihat dari apa yang ia bicarakan. Kasus teman penulis itu menunjukkan bahwa guru tidak menjaga jarak dan menjauhkan dirinya dengan kesadaran peserta didik, tidak bisa melihat pengalaman hidup siswanya sebagai bahan untuk masuk dalam penjelasan, agar mudah dipahami—karena yang mudah dipahami itu berasal dari pengalaman yang konkrit siswa dan bukannya yang jauh. Guru yang tidak bisa memahami anak didik itulah yang egois dan seringkali membuat anak-anak didik teralienasi dalam dunia sekolah sehingga sekolah tidak menyenangkan dan banyak yang justru ingin lari. Penulis teringat apa yang pernah dikatakan Paulo Freire tentang kata-kata guru dalam kelas: "*Guru yang bersiap diri melakukan presentasi harus berani bertanya apakah kata-katanya berakar dalam wacana yang pernah dialami bersama di dalam kelas ataukah sekedar tampilan akademis atau bahan-bahan yang jatuh dari kesadaran para siswanya*".<sup>145</sup>

## **Apakah Kesejahteraan Meningkatkan Karakter Guru?**

Upaya presiden Yudoyono untuk menaikkan gaji guru PNS minimal Rp 2 juta mulai tahun 2009 tentu saja membuat

---

<sup>145</sup> Paulo Freire dan Ira Shor. *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*. Yogyakarta: LkiS, 2001, hal. 63

wajah-wajah guru PNS di negeri ini sumringah. Belum lagi tunjangan-tunjangan yang belakangan diberikan pada guru-guru yang dianggap lolos sertifikasi. Pertanyaan yang kemudian muncul cukuplah klasik: benarkah kesejahteraan guru akan meningkatkan kualitas para pendidik sekaligus kualitas pendidikan kita?

Selama ini persoalan kualitas guru yang memburuk baik secara penguasaan pengetahuan maupun degradasi moralnya sesungguhnya merupakan warisan sejarah pendidikan dan situasi sosial secara umum dalam kurun sejarah yang dibentuk oleh perkembangan ekonomi-politik kita. Indonesia yang di zaman Soekarno 'mengekspor' guru-guru ke negeri Malaysia kini tinggal cerita setelah kualitas guru dan pendidikan kita kini tertinggal jauh bukan hanya dengan Malaysia, tetapi juga dengan India dan (bahkan) Vietnam.

Konon pada era 1950-an, guru begitu dihormati karena memiliki standar kehidupan yang mapan. Tapi, perlu dicatat, khususnya oleh para guru, apakah rasa hormat terhadap seseorang semata-mata dari sisi material? Pada era 1950-an, guru-guru selain menguasai ilmu yang diajarkan, juga memiliki penguasaan bahasa asing seperti Inggris dan Belanda. Belum lagi, sikap dan ketulusan pengabdian mereka dapat menjadi teladan.

Banyak kritik yang telah dialamatkan pada pemerintah dan pendidikan kita akan kondisi ini. Keberadaan guru yang tidak bergairah dalam mengajar, posisi mereka yang kemudian jadi calo buku ajar yang membuat buku pelajaran harus berganti-ganti tiap tahun ajaran baru, serta keberadaan mereka sebagai pendukung kekuasaan Orde Baru melalui kebijakan monoloyalitas ke pada Golkar dan pemerintah adalah kasus-kasus yang sangat sulit disembunyikan.

Upaya meningkatkan kesejahteraan sebenarnya telah diupayakan sejak pemerintah Orde Baru runtuh. Kenaikan gaji

yang dimulai di zaman pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan pemberian gaji ketiga belas yang hingga sekarang masih dilakukan ternyata juga belum menunjukkan kualitas guru dan perbaikan mereka sebagai ujung tombak dalam pendidikan generasi bangsa. Berarti tesis yang menganggap bahwa mutu guru dan pendidikan kita akan meningkat dengan dinaikkannya bayaran atau gaji ternyata tidak cukup valid. Persoalan yang masih dominant adalah bahwa guru masih belum memiliki kebebasan. Kesejahteraan yang diberikan juga masih terbatas dan tertinggal dibanding negara-negara lain.

Tentu saja peningkatan kesejahteraan tidak akan cukup mampu merubah kualitas guru dan pendidikan kita jika tidak dibarengi dengan perubahan budaya mendidik dan semangat pendidikan. Katakanlah dengan adanya ketidaksejahteraan atau kekurangan gaji para guru tidak akan fokus untuk mendidik karena mereka harus menghabiskan waktu untuk berpikir dan melakukan aktivitas lainnya di luar mengajar agar mereka dapat memenuhi kekurangan pedapatannya. Maka, setelah gaji mereka cukup dan tidak lagi pusing untuk 'ngobjek' di luar, maka kini sudah saatnya mereka mulai mengabdikan dirinya secara penuh dalam bidang pendidikan, mengajar anak-anak dengan tingkat semangat yang lebih besar dan kompetensi mengajar yang lebih kuat.

Guru-guru sekarang harus mewarisi semangat "Umar Bakrie" yang semangat meskipun kesejahteraannya terbatas atau guru era Ki Hadjar Dewantoro yang mendalami makna pendidikan dengan merelakan diri sebagai pendidik yang mirip martir atau relawan. Ki Hadjar Dewantoro adalah tipe pendidik yang tidak keranjingan gaji besar, bahkan hartanya direlakan agar anak-anak bumi putra tidak lagi bodoh. Tujuannya adalah semata-mata penyadaran dan upaya menciptakan kebangkitan rakyat, dan bukannya menjadi guru karena butuh pekerjaan

dan gaji. Menjadi guru adalah tugas kemanusiaan. Dan bukankah dengan gaji yang cukup, justru harus lebih bersemangat lagi dibanding 'Umar Bakrie' maupun Ki Hadjar?

Mengajar dengan ketulusan adalah kata kunci pendidikan untuk pengabdian dan sebagai proyek kemanusiaan—bukan proyek meningkatkan gaji. Terkait pengabdian guru, kita dapat menarik pelajaran dari film '*Laskar Pelangi*' yang diputar di bioskop di Tanah Air mulai tanggal 25 September lalu. Film yang diadopsi dari novel Andrea Hirata itu menceritakan seorang guru bernama Ibu Muslimah yang tetap bersemangat menunaikan tugasnya meski gajinya harus diutang dua bulan. Gaji diutang dua bulan saja tetap bersemangat. Bukankah itu tantangan bagi para guru yang gajinya justru akan dinaikkan menjadi minimal Rp 2 juta/bulan?

Meskipun demikian, tetap harus kita perhatikan bahwa peningkatan gaji bukanlah satu-satunya faktor bagi kemajuan pendidikan kita. Factor lainnya adalah faktor struktural. Para guru selama tiga dekade Orde Baru dijadikan "bemper" politik bagi kekuatan Partai Golkar. Guru dijadikan agen politik pembangunanisme dan juga agen pemenangan program politik Golkar. Melalui organisasi Korpri dan PGRI, mereka dijadikan proyek korporatisme negara. Akibatnya para guru tidak memiliki jiwa pembaruan dan inisiatif dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan serta keberanian mengembangkan inovasi pembelajaran yang terlepas dari politik pendidikan. Dalam konteks itu jiwa dan mental demokrasi guru juga ditumpulkan.

Kemudian juga masih kuatnya politik pendidikan yang mengontrol arah dan sistem pendidikan selama tiga dekade membuat para guru seperti "robot" yang dipenjara melalui tugas-tugas kedinasan yang stagnan. Mudah-mudahan dengan cukupnya gaji, guru-guru kita akan lebih independent, berkarakter, dan tidak hanya tunduk pada politik pendidikan yang menghambat kemajuan bangsa.

Jadi, terlalu berlebihan jika muncul kesimpulan bahwa kesejahteraan (apalagi kekayaan yang berlebihan) akan menghasilkan karakter yang lebih baik pada guru-guru kita. Justru penulis khawatir bahwa kekayaan itu melenakan manusia dan membuatnya lupa pada dirinya (karakter dan kepribadiannya).

### **Kepribadian dan Karakter Yang Harus Dimiliki Guru**

Bicara tentang kepribadian, berarti kita bagaimanakah sifat hakiki yang tercermin dari sikap seseorang. Jadi, kepribadian itu cerminan dari apa yang bisa kita lihat dari pikiran dan tindakannya. Kepribadian manusia selalu berkembang, sehingga bisa dibentuk ulang dan diubah.

Kepribadian adalah hubungan antara materi tubuh dan jiwa seseorang yang perkembangannya dibentuk oleh pengalaman dan kondisi alam bawah sadar yang terbentuk sejak awal pertumbuhan manusia terutama akibat peristiwa-peristiwa psikologis yang penting dalam pertumbuhan dirinya. Banyak yang beranggapan bahwa tidak ada orang yang memiliki dua kepribadian – kecuali orang yang sakit jiwa.

Dan kepribadian orang itu digunakan untuk merespon lingkungan sekitarnya. Bukan berarti segala tingkah laku orang ditentukan kepribadiannya, tetapi ada saat-saat tertentu lingkungan luar diri bisa merubah kepribadian seseorang jika lingkungan itu punya pengaruh yang besar. Karena itulah kepribadian bisa berubah jika lingkungan tiba-tiba berubah.

Kenapa guru harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan dengan ukuran-ukuran tertentu. Kepribadian ini harus melekat kuat dalam diri guru, karena guru diharapkan akan menjadi kaum yang mengarahkan kepribadian orang dan bahkan lingkungan. Sehingga kepribadian dan karakter guru harus kuat, agar ia malah tidak dibawa oleh situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian kuat dan ko-

koh dibutuhkan untuk menciptakan peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian murid-muridnya. Kepribadian yang dimiliki guru adalah apa yang harus diteladani oleh orang lain terutama siswa dan masyarakat.

Ada banyak pendapat tentang bagaimana kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata (1979), misalnya, beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, antara lain:<sup>146</sup>

- a. Guru itu harus bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketaqwaannya tersebut;
- b. Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Orang yang tidak menyukai anak-anak jelas bukanlah orang yang tepat untuk menjadi guru karena anak-anak adalah kalangan yang akan menjadi teman dialog mereka;
- c. Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya, dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik;
- d. Guru adalah orang yang suka belajar secara terus-menerus. Meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada di dunia ini tidak akan pernah habis untuk dipelajari.

Patokan tersebut ditulis pada tahun 1979, jika dilihat dari tahun penerbitan buku. Itu adalah era Orde Baru sedang jayajayanya. Saat ini kita berada pada era yang demokratis dan

---

<sup>146</sup> Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata. *Ilmu Keguruan Seri Pedagogik*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1979,

terbuka, yang tentu saja membutuhkan karakter guru yang sesuai dengan perkembangan zaman kekinian. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang lebih efektif. Gilbert H. Hunt dalam bukunya "*Effective Teaching*" (1999) mengatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria, satu dari ketujuh itu adalah sifat yang harus dimiliki oleh guru, antara lain:

- antusias
- stimulatif
- mendorong siswa untuk maju
- hangat
- berorientasi pada tugas dan pekerja keras
- toleran
- sopan
- bijaksana
- bisa dipercaya
- fleksibel dan mudah menyesuaikan diri
- demokratis
- penuh harapan bagi siswa
- tidak semata mencari reputasi pribadi
- mampu mengatasi stereotif siswa
- bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa
- mampu menyampaikan perasaannya, dan
- memiliki pendengaran yang baik.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Gilbert H. Hunt., et.al., *Effective Teaching: Preparation and Implementation*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher, 1999, hal. 15

Sementara itu, menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam bukunya “*Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*” (1992), karakter dan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini untuk menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakter yang tepat untuk menjadi pengajar yang berpeperan maksimal, antara lain:<sup>148</sup>

- Memiliki kemantapan dan integritas pribadi;
- Peka terhadap perubahan dan pembaruan;
- Berpikir alternatif;
- Adil, jujur, dan objektif;
- Berdisiplin dalam melaksanakan tugas;
- Ulet dan tekun bekerja;
- Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya;
- Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak;
- Bersifat terbuka;
- Kreatif;
- Berwibawa.

### **Guru (Berkarakter) Progresif**

Sebagaimana sudah penulis bahas di bagian sebelumnya, karakter progresif adalah jenis karakter kuat dan baik yang dibutuhkan bagi orang yang menyukai kemajuan. Karakter ingin maju berarti adalah karakter ingin merubah keadaan yang dianggapnya kurang baik dan keadaan yang penuh masalah serta keadaan yang menghambat kemajuan.

---

<sup>148</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992



Karakter progresif berdasarkan analisis kritis terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Maka muncullah perspektif baru yang berguna untuk menegaskan pentingnya perubahan dan muncul pula alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu masalah yang harus diarahkan pada situasi yang mendukung pada kemajuan.

Kebalikan dari seorang guru yang progresif adalah guru yang konservatif. Guru model ini adalah guru yang pasrah pada keadaan, tidak mau merubah kondisi yang ada, dan hanya menempatkan situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang diterima tanpa dianggap sebagai produk sosial yang bisa diubah. Menurut Paulo Freire:

“Seorang guru konservatif berusaha mengakomodasikan dan mengadaptasikan siswa dengan dunia yang dihadapkannya. Sedangkan guru progresif berusaha membuat siswa berbuat kritis, yang berarti menantang siswa untuk memahami bahwa dunia yang dihadirkan sebagaimana adanya adalah dunia yang diciptakan, sehingga ia dapat diubah, ditransformasikan, dan direka ulang”.<sup>149</sup>

Guru konservatif adalah produk sejarah yang didominasi oleh kekuasaan yang berada pada puncaknya dalam mendominasi keadaan dengan pengaruhnya yang kuat pada dunia pendidikan, termasuk menanamkan pengaruhnya pada para guru dan pendidik. Menurut penulis, ada beberapa ciri guru konservatif yang seringkali kita lihat di sekitar kita pada pendidikan kita yang konservatif ini, antara lain:

- a. Guru tidak menyadari bahwa pendidikan adalah untuk merubah kondisi tertentu, mulai yang sederhana adalah mengubah kepribadian siswa dan yang paling mulia

---

<sup>149</sup> Dikutip dalam Paulo Freire. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS, 2003, hal. 14

- (penting) adalah mengubah sistem sosial. Kebanyakan guru hanya larut dalam ritualitas mengajar dengan harapan gaji atau honor bulanan, tanpa menjadikan semangat perubahan terpatritasi dalam pikirannya;
- b. Guru memandang bahwa posisinya sebagai guru adalah posisi yang sangat elitis, yang dapat digunakan untuk mendapatkan prestise dan rasa hormat dari orang lain. Mereka memandang pekerjaan guru adalah status yang sangat mulia bukan karena tanggungjawabnya yang mulai yang harus dilunasi dengan tindakan mengajar yang tulus, tetapi dianggap sebagai status yang membuatnya bisa dipandang oleh orang lain;
  - c. Guru tidak mau mengembangkan dan memperbarui metode-metode dan praktik pengajaran yang membuatnya bisa memudahkan memberdayakan dan meningkatkan kualitas dirinya dan siswanya, tetapi hanya berpatok pada pengajaran gaya lama yang anti-dialogis;
  - d. Guru memandang murid sebagai objek yang bisa dijejali dengan pengetahuan semata dan bukan subjek yang punya pengalaman dan latarbelakang yang berbeda-beda dan kemudian dianggap sebagai manusia yang memiliki dunianya yang harus diubah. Karakter utama guru konservatif adalah tidak melihat proses pendidikan sebagai proses menuju perubahan masyarakat, sehingga ia dan anak didik bukan dilihat sebagai subjek perubahan.
  - e. Lebih jauh, guru konservatif adalah mereka yang lebih banyak menggunakan metode pengajaran—yang disebut Paulo Freire sebagai—Pendidikan “Gaya Bank”, yang ciri-cirinya antara lain:
    - Guru mengajar, murid belajar;
    - Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa;

- Guru berpikir, murid dipikirkan;
- Guru bicara, murid mendengarkan;
- Guru mengatur, murid diatur;
- Guru memaksakan pilihannya, murid menuruti;
- Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai tindakan gurunya;
- Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri;
- Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalnya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid;
- Guru adalah subjek belajar dan murid adalah objeknya.

Karena itulah, karakter guru yang progresif adalah mereka yang bertolak belakang dengan karakter konservatif dengan ciri-ciri di atas. Yang ada dalam benak dan batin guru progresif adalah bagaimana merubah kondisi sosial melalui perubahan kesadaran murid dan menyadari bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mengkritisi realitas yang terbentuk dan kesadaran murid yang terbentuk pula oleh realitas itu. Ia adalah guru yang menganggap bahwa pengetahuan itu penting, tetapi yang lebih penting adalah menggunakan pengetahuan untuk perubahan. Kebanyakan guru hanya berusaha membuat murid memahami dunia. Sedangkan guru-guru progresif beranggapan bahwa yang paling penting adalah merubahnya.

Guru progresif percaya pada potensi pendidikan untuk perubahan dan menjadikannya untuk pengetahuan—bukan untuk sekedar menjalankan pekerjaan yang menghasilkan uang. Pendidik progresif memiliki kepercayaan seperti apa yang ditegaskan oleh Maxim Gorky (sastrawan besar Rusia) yang pernah mengatakan: *“Hidup berarti sebuah usaha untuk pengeta-*

huan, sebuah perjuangan untuk menakhlikan kekuatan misterius alam demi kehendak manusia. Semua manusia... harus bahu-membahu untuk perjuangan ini yang harus berpuncak pada kemerdekaan dan kemenangan akal – yang terkuat dari seluruh kekuatan dan satu-satunya kekuatan di dunia yang bekerja secara sadar”.<sup>150</sup> Juga seperti Karl Marx yang berkata: “Ilmu tidak boleh menjadi kesenangan untuk diri sendiri. Orang-orang yang memiliki nasib baik untuk terjun dalam pencarian ilmu pertama-tama harus menempatkan pengetahuannya demi kepentingan kemanusiaan”.<sup>151</sup>

Karena mencita-citakan perubahan, maka seorang guru yang progresif adalah yang harus punya kemampuan untuk mendorong, menggerakkan, dan memberi keyakinan. Maka guru progresif adalah guru yang berfungsi sebagai MOTIVATOR. Fungsinya adalah membuat anak didik yakin bahwa mereka bisa berubah, mereka tergerak dan termotivasi bahwa proses belajar memberi mereka pemahaman dan ketrampilan yang bisa membuatnya menghadapi dunia. Jika sekolah dan prosesnya tidak lagi dianggap menjadi menjawab harapan mereka, bahkan terasa sangat menekan dan membosankan, maka bukan salah anak didik jika mereka tidak menyukai sekolah dan mereka ingin lari (sekolah dianggap keterpaksaan)?

George Snyder, pendidik besar Prancis, dalam buku terakhirnya yang berjudul “*La Joie a l’Ecole*” (‘Bersenang-Senang di Sekolah’) memandang adanya kebutuhan bagi para pendidik (guru) untuk menciptakan kesenangan melalui pendidikan. Pemikir kritis ini menggambarkan sekolah yang penuh dengan kesenangan, tetapi juga tidak kurang seriusnya. Anak-anak harus dibuat senang pada dunianya, tetapi juga harus dibuat senang untuk mempelajari dunianya.

---

<sup>150</sup> Maxim Gorky. *Hikayat Dari Itali*. Yogyakarta: Penguin Books, 2006, hal. 61

<sup>151</sup> Paul Lafargue, “Mengenang Marx”, dalam Erich Fromm. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustidak a Pelajar, 2001, hal. 294

Sekolah-sekolah harus menjadi pusat-pusat kreativitas di mana orang mengajar dan belajar dengan rasa senang. Sekarang ini tidak ada sekolah yang menciptakan perasaan gembira bagi anak-anak. Kondisi-kondisi materiil, gaji pendidik dan stafnya, pemeliharaan dan perbaikan sekolah pada waktunya, dan tujuan pelangsingan birokrasi merupakan suatu hal yang harus dipenuhi. Tetapi kondisi materiil bukanlah “ruh” pendidikan, tetapi “badan” pendidikan.

Karenanya situasi menyenangkan di sekolah harus diciptakan. Karena kalau tidak, yang terjadi hanyalah ketegangan yang menciptakan perasaan bahwa belajar itu membosankan dan bikin *stressed* (menekan pikiran). Kalau ketegangan tercipta, maka hal ini akan menyebabkan kerentanan bagi psikologis anak didik.

Keberhasilan seorang pendidik adalah: Ketika pendidik menyampaikan pengetahuan, wawasan, dan kebenaran ilmiah, wajah anak didiknya berbinar-binar karena apa yang didengar dipahami dan pemahaman itu membuatnya yakin bahwa ilmu yang didapatnya merupakan hal baru yang sangat berarti. Penting untuk meyakinkan bahwa kalau kita punya pengetahuan, maka ia merubah cara pandang anak didik yang lama, sehingga pandangan baru itu memotivasinya untuk menilai diri sendiri dan kehidupan yang dialaminya.

Akan lebih baik lagi, dan akan lebih mengena jika, pengetahuan yang kita sampaikan membuatnya mengevaluasi pengetahuan lama. Dengan demikian dia akan sadar bahwa ternyata banyak yang belum ia pahami dan pemahaman-pemahaman baru itu ternyata amatlah berguna baginya untuk menghasilkan sikap baru. Tidak menutup kemungkinan bahwa ia akan justru mencari lebih banyak lagi pengetahuan di luar yang diajarkan pendidiknya di dalam kelas.

Dan memang seperti itulah yang diharapkan. Karena itulah seorang pendidik yang baik itu adalah seorang inspirator

dan motivator. Guru tidak dituntut untuk menyampaikan banyak hal apalagi terlalu banyak dengan metode-metode dan gaya mendidik yang membosankan. Sekali ini terjadi, maka bukan hanya anak didik tidak tertarik pada mata pelajaran atau mata kuliah yang disampaikan. Bahkan bisa jadi juga akan tidak suka pada pengetahuan.

Guru boleh menyampaikan tidak terlalu banyak, tetapi apa yang disampaikan bukan hanya masuk ke pikiran mereka yang membuat mereka paham dan mengerti, justru membuat mereka akan tertarik untuk mencari lebih banyak lagi di luar kelas. Penyampaian yang efektif itu menggunakan bahasa dan bahasa adalah simbol-simbol dari suatu keberadaan di dunia. Artinya, kosa kata menjadi pintu masuk untuk memahami fakta di dunia. Konsep-konsep adalah hubungan antara kata-kata dan pengertian-pengertian. Sedangkan hubungan antara konsep-konsep seringkali disebut teori. Intinya adalah bahwa pemikiran konseptual itu harus dibangun selogis mungkin yang disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan kosakata yang terjangkau. Jadi semakin banyak kosa-kata yang kita miliki akan mudah memahami suatu hal.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru bukan hanya mampu memasukkan banyak hal, tetapi bagaimana banyak hal itu menjadi lebih sedikit karena telah diwakili oleh konsep-konsep yang ada. Jadi, pemahaman kita terhadap dunia dan gejala kehidupan ini dimediasi oleh bahasa yang tersusun dari konsep-konsep yang terdiri dari penjelasan terhadap hubungan-hubungan suatu kejadian. Pendidik yang mampu menyampaikan pemahaman lebih komprehensif biasanya mampu menyampaikan pengetahuan dengan penggunaan bahasa yang tidak perlu banyak tetapi mampu memberikan pemaparan secara lebih utuh.

Bahasa dan kosakata ilmiah pada dasarnya adalah bahasa menuju pengetahuan. Salah satu indikasi keberhasilan bahwa

anak-anak didik kita menyukai pengetahuan ilmiah adalah bahwa mereka mulai menyukai menggunakan kosakata-kosa kata ilmiah bukan hanya dalam kelas, tetapi juga di luar ruang kelas.

### **Guru Demokratis dan Pendidikan Dialogis-Kritis untuk Pembebasan**

Guru yang demokratis amat dibutuhkan dalam menciptakan proses belajar yang kondusif di tengah masyarakat yang kian terbuka. Karakter demokratis meniscayakan terjadinya perubahan peran guru dari yang awalnya otoriter dan diktator menjadi terbuka, menghargai kesetaraan, memandang murid bukan sebagai objek yang dapat diatur sesuai kehendak hatinya—dan bukan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi.

Prinsip dialog yang demokratis dan membebaskan, antara lain:<sup>152</sup>

- a. Adanya pertemuan antar-manusia, dengan perantaraan dunia, untuk membangun martabat insani;
- b. Adanya relasi timbal-balik, antara aksi dan refleksi, dan bertujuan membangun dunia yang manusiawi oleh pikiran dan tangan-tangan manusia sendiri;
- c. Ia mensyaratkan adanya rasa cinta; kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, pikiran kritis, dan adanya harapan.

Karena itu, pendidikan yang bersifat dialogis bisa diringkas dengan ciri-ciri berikut:<sup>153</sup>

- a. Kegiatan bersama antara pendidik dan terdidik dengan perantara dunia, oleh objek-objek yang dapat dikenal—yang dalam hal ini oleh pendidikan ‘gaya bank’ hanya dimiliki

---

<sup>152</sup> Lihat Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995

<sup>153</sup> Ibid.

oleh pendidik. Sebagaimana dikatakan Paulo Freire: “PADA PRINSIPNYA BELAJAR BUKANLAH UNTUK MEMAHAMI IDE-IDE ABSTRAK ATAU KATA-KATA ASING OLEH PESERTA DIDIK. BELAJAR BUKAN SEKEDAR MEMBUAT PROGRAM-PROGRAM FORMAL, MELAINKAN PENGHA-YATAN AKAN PENGALAMAN HIDUP SENDIRI SEBA-GAI PERSOALAN YANG DICARIKAN PENYELESAIAN-NYA. INI DITEMPUH SECARA SIMULTAN LEWAT RE-FLEKSI DAN AKTIVITAS MENCOBA, MENELITI, DAN MENGOREKSI ULANG DALAM POLITIK PENDIDIKAN”.

- b. Guru dan murid sama-sama belajar menghadapi dunianya, sama-sama bertanggungjawab pada proses pencapaian semua yang terlibat. Pendidik tidak akan menganggap objek-objek yang dipelajari sebagai miliknya sendiri namun sebagai milik bersama.
- c. Pendidikan dialogis dan kritis juga merupakan “pendidikan hadap masalah” (*problem-posing education*). Dalam hal ini pendidikan sejati adalah proses mendorong peserta didik menjadi makhluk atau pribadi yang sadar (*corpo consciente*) dalam hubungannya dengan sesama manusia, maupun “dengan” dan “bersama” dunia atau lingkungan sekitarnya. Realitas dunia dalam refleksi itu tidak dapat dilepaskan dari pribadi pendidik-peserta namun sekaligus mencerminkan keduanya sebagai manusia yang menyadari ketidaksempurnaan dalam hubungan “dengan” dan “bersama” lingkungan sekitarnya.

Guru progresif bukanlah guru yang sadar akan profesinya, tetapi juga sadar bahwa dirinya adalah sosok yang punya kekuatan transformatif. Di sini guru mempunyai kepekaan politis terhadap dirinya sebagai pendidik. Selain mendidik secara profesional, mereka juga memiliki kesadaran transformatif menyadari muatan, konsekuensi, dan kualitas politis dalam semua



aktivitas pendidikan dan pengajaran. Guru sadar bahwa dirinya bukan sosok yang netral dan ada di ruang hampa, tidak bisa menganggap dirinya netral dalam pertarungan-pertarungan nilai-nilai dan ideologis dalam hidup keseharian.

Dalam buku yang berjudul "*Pendidikan Berperspektif Globalisasi*" (2008: 59), ditegaskan bahwa pendidikan adalah ajang pertarungan ideologis.<sup>154</sup> Bagaimana bukan pertarungan jika pada kenyataannya apa yang menjadi tujuan pendidikan saat ini berbenturan dengan kepentingan yang lain. Lembaga pendidikan adalah wilayah dimana kesadaran diperebutkan oleh kepentingan: kepentingan untuk membebaskan manusia (peserta didik) dengan kesadaran dan dorongan untuk terlibat aktif dalam aktivitas dan kegiatan yang mengarah pada kemanusiaan, dengan kepentingan untuk menjadikan peserta didik hanya tunduk pada "kesadaran" yang dapat melanggengkan sistem penindasan dan menjadikan peserta didik hanya sebagai objek dalam pembangunan budaya yang menguntungkan kekuasaan yang menindas kemanusiaan.

Hakekat manusia adalah sadar akan lingkungannya. Ini bisa ditempuh dengan menggunakan kapasitas hati dan pikiran untuk berpengetahuan. "Dunia adalah taman firdaus dengan hati dan pikiran sebagai pintu gerbangnya", demikian kata filsuf Kahlil Gibran. Dalam konteks ini, cinta adalah kekuatan aktif yang melibatkan ilmu pengetahuan dan perasaan. Tanpa mengetahui orang hanya akan tunduk pada kebodohan, cinta buta yang tidak menjadi semangat untuk melihat relasi antar manusia secara objektif tetapi hanya berlandaskan subjektifitas yang kecenderungannya adalah memaksakan kehendak.

Jika pendidikan bertujuan untuk menciptakan kesadaran, selain pengetahuan dan ketrampilan teknis, maka ia memang

---

<sup>154</sup> Lihat Nurani Soyomukti. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008

berhadapan dengan dominasi ideologi yang membuat kebanyakan orang kehilangan daya kritisnya. Dominasi ideologis ini tidak sulit untuk dijelaskan jika kita mau meneliti secara sungguh-sungguh hambatan-hambatan manusia dalam menghadapi kehidupannya di era ini.

Dikeluarkannya berbagai macam kebijakan pemerintah dalam pendidikan hingga kini justru kian memperparah masalah pendidikan. Kepingan-kepingan kebijakan itu justru menjauhkan pendidikan dari landasan ideologisnya karena pada akhirnya menghasilkan kebutuhan-kebutuhan teknis yang menyibukkan para penyelenggara pendidikan, terutama para pendidik (guru), untuk sibuk pada hal-hal yang bersifat teknis.

UU Sertifikasi yang mengharuskan para guru untuk bergelar S1 menimbulkan tindakan-tindakan yang pragmatis. Kebutuhan untuk mendapatkan sertifikat dipenuhi dengan menempuh berbagai cara yang dalam banyak hal membuat penyelenggaraan pendidikan terganggu. Sekarang ini, banyak guru yang hanya sibuk bagaimana supaya memenuhi syarat sertifikasi itu. Pada saat yang sama, juga terjadi komersialisasi dan ketidakadilan di dalamnya. Kesadaran untuk mendapatkan sertifikat ini, belakangan, tiba-tiba menjadi momentum yang sekaligus memunculkan proses ideologisasi pragmatisme dalam dunia pendidikan kita.

Seakan kita semua lupa bahwa mendidik bukanlah masalah teknis, tetapi ada yang lebih penting, yaitu tanggungjawab dan komitmen. Kemampuan mengajar dan kompetensi guru memang merupakan hal yang penting, tetapi proses ideologisasi pendidikan yang membuat para guru menyadari peran sejarahnya sebagai pembebas dan pelaku “proyek penyadaran” ala Freirean tidaklah terjadi. Pada hal dominasi sistemik yang menyebabkan kehidupan menjadi kontradiktif, yang membuat banyak orang bodoh dan tidak terberdayakan, terjadi dalam proses ideologis. Jika guru, sebagai elemen pendidikan yang

paling penting, hanya peduli pada hal-hal teknis yang menjelaskan pragmatismenya, sejak awal kita sah jika mendeteksi bahwa pendidikan kita telah gagal bahkan sebelum proses pelajaran dimulai di ruang-ruang kelas.

Jelas bahwa mengajar bukanlah tugas yang remeh-temeh. Menjadi guru bukan sekadar melakukan pekerjaan biasa, tetapi juga memenuhi panggilan hati dan melakukan perjalanan spiritual. Palmer juga berpendapat, dalam perjalanan profesinya, seorang guru terus mengaitkan tiga hal, yakni diri sendiri dengan anak didik dan bidang pengetahuan/keterampilan yang diampunya. Kesemuanya berkaitan dengan bagaimana seorang guru menemukan dirinya (posisi dan perannya) sebagai bagian dari proses proses penemuan dan pengukuhan identitas serta integritas. Setiap guru seharusnya menggali diri sendiri, menemukan identitasnya sendiri, dan mengembangkan gaya serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan diri sendiri untuk menyinarkan aura terbaiknya yang bisa menerangi peserta didik.

Penemuan dan kesadaran diri ini akan menjadi modal bagi guru untuk mempertahankan integritasnya dan menjadi dirinya sendiri secara utuh, sesuai harkat kemanusiaannya. Hal itu akan mendatangkan perasaan bahwa keberadaannya diiringi pengabdian dan tanggungjawab. Guru merasa ingin mengabdikan dengan cara mendidik karena masih banyak anak-anak kita yang butuh pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi keterbelakangan budayanya.

Singkatnya, guru menyadari perannya sebagai agen pembebasan kebudayaan yang ingin merubah tatanan dengan cara memasok kesadaran (*consciousness*), pengetahuan (*knowledge*), menciptakan keberdayaan (*empowerment*) dan pencerahan (*enlightment*) bagi para anak didiknya. Lebih jauh lagi, guru memiliki kesadaran ideologis, yaitu mencita-citakan tatanan kema-

nusiaan yang dipahami dan dianggap mungkin untuk diciptakan. Guru semacam ini berarti juga guru yang bersifat optimis.

Guru progresif yang ideologis, kritis, dan menyadari pentingnya menjadi kekuatan transformatif tentu adalah guru yang menyadari bahwa cara mengajar, pilihan pengetahuan yang diajarkan, dan model relasi yang dibangun, semuanya bersifat politis. Kenapa politis dan ideologis, karena akan berimbas dalam membentuk subjektivitas peserta didik, baik membuat mereka menjadi makhluk yang aktif ataukah yang pasif. Pendidik transformatif harus meyakini peserta didik memiliki kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam sejarah penciptaan manusia. Pertanyaan yang selalu harus dimunculkan pada peserta didiknya adalah: kalau kita mampu memproduksi sejarah dunia (keadaan kita), kenapa kita tidak mampu merubahnya.

Jadi ada karakter kritis di sini: mempertanyakan dunia sebagai *socially constructed* (terbentuk secara sosial dan bukan muncul dengan sendirinya) yang bisa diubah. Maka pendidikan yang dijalankannya adalah model pendidikan kritis. Buku-buku dan teks-teks atau bahan pelajaran tidak ditempatkan sebagai produk kepentingan yang tidak netral, sehingga dapat dihidupkan dan dimaknai secara kritis untuk kepentingan pemberdayaan murid-muridnya dan kehidupannya.

Sikap kritis dalam belajar menempatkan pembaca sebagai pihak yang harus mengetahui dunianya. Karena praktik belajar pada dasarnya adalah bersikap terhadap dunia. Jadi, kapan saja mempelajari sesuatu, kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami. Perilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut. Perilaku belajar menuntut rasa rendah diri (*sense of modesty*) karena belajar bukanlah mengonsumsi ide, namun menciptakan ide secara terus-menerus.

Pendidikan kritis berarti peserta didik dan pendidik posisinya sama dalam realitas yang ada, membelengguhkan atau memanusiakankah? Kesadaran pendidik dan peserta didik harus masuk ke arah historis dan dialektis, yaitu bahwa dunia terus berubah dan dunia ini saling berkaitan dan akan selalu muncul sebab akibat dari diambilnya pilihan. Di sinilah guru harus menyadari tanggungjawabnya dalam dunia sebagai insan pendidik, pencerah, sekaligus pembela kemanusiaan dalam hubungan antar-manusia yang hubungannya tidak memanusiaikan. Ketika kesadaran akan kontradiksi (masalah kehidupan) didapat, lalu pendidikan (peserta didik dan pendidik) bersama-sama menyadari bahwa dirinya adalah sama-sama agen pembebasan bagi dunia yang menjajah dan menindas akibat dominasi kekuatan tertentu. Tujuan proses pembebasan adalah keadilan dan harmoni sosial agar manusia benar-benar manusiawi, yang dengan situasi ini setiap orang terbebas dari hambatan untuk mengetahui dan memahami dunianya sehingga pengetahuan bukanlah barang yang mahal dan bisa mengasingkan atau dijual-belikan.\*\*\*



## BAB VII

### *Parenting for Character Building:* **Membentuk Karakter Anak dari Keluarga**

—“Anakmu bukan milikmu, mereka putera-puteri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri, Lewat engkau mereka lahir, namun tak dari engkau, Mereka ada padamu, namun bukan hakmu...” —

**(Kahlil Gibran)**

#### **Arti Penting Anak**

Kenapa anak itu begitu penting? Saking pentingnya hingga mereka takut kalau tidak memiliki anak atau keturunan? Merekapun melakukan berbagai macam cara, mulai menggunakan obat-obatan, jamu-jamuan, hingga pergi ke dukun. Bahkan solusi terakhir setelah mentok dengan berbagai cara adalah melakukan adopsi, mengambil anak orang lain (biasanya anak saudaranya) untuk dirawat.

Ada kisah lainnya bagi pasangan yang tidak atau belum memiliki anak. Mereka yang menunda-nunda dan tidak siap memelihara anak biasanya adalah pasangan yang rentan dengan berbagai cekcok dan pertengkaran. Apalagi ketidakhadiran anak diiringi dengan kesulitan ekonomi pasangan tersebut. Pasangan atau keluarga itu akan mengarah pada kehancuran (perceraian). *Pertama*, kesulitan ekonomi membuat ikatan material antara keduanya tidak kohesif (rekat). Karena bagaimanapun materi adalah suatu hal yang penting. Kita tidak mung-

kin menunjukkan sesuatu pada seseorang tanpa melakukan hal-hal yang konkrit. Hal yang konkrit adalah pemberian, perhatian, dan materi apa yang kita gunakan untuk memberikan perhatian. Untuk membagi kebahagiaan bersama, dengan pasangan kita, kita butuh sesuatu (fasilitas yang sifatnya material, yang biasanya diwakili dengan uang).

Jadi, masalah kekurangan ekonomi itu saja akan mengancam keberlangsungan hubungan dalam rumahtangga. Apalagi jika ditambah dengan tiadanya faktor perekat, yaitu kehadiran seorang anak—anak sebagai penengah karena kehadirannya disebabkan karena komitmen pasangan suami-istri untuk menyatukan tubuh dan melakukan pembuahan.

Apalagi jika pasangan tersebut memiliki kecukupan material. Tentunya, tanpa kehadiran seorang atau lebih anak, rasanya akan sepi: Harta yang seharusnya digunakan (dan kadang telah dipersiapkan) untuk kelahiran dan pertumbuhan anak seakan tiada gunanya. Merekapun malu dianggap tidak melahirkan keturunan karena bagaimanapun anak adalah simbol kejayaan suatu keberadaan manusia sebagai makhluk hidup yang sifat sejatinya adalah reproduksi dan regenerasi. Tidak dapat melanjutkan keturunan sama dengan kepunahan keberadaannya dalam mata rantai kehidupan.

Adalah naluriah jika rasa takut tidak memiliki keturunan selalu muncul. Mungkin saja, orang tua yang meninggal dunia tanpa punya anak semasa hidupnya menderita kesepian dan ketakutan yang luar biasa. Dia akan mati dan materi tubuhnya (keberadaannya di dunia) akan segera hilang. Tanpa ada penerusnya, tanpa anak yang memang lahir secara langsung dari material tubuhnya (darahnya), riwayat hidupnya sudah habis.

Lebih jauh lagi, namanya tidak akan banyak dikenang, kecuali dia adalah orang yang sudah terlanjur terkenal. Karena biasanya yang akan mengabadikan nama dan kisah kita adalah anak-anak kita kelak, anak-anak yang sering menyebut dari



siapa dia atau mereka lahir, lalu mereka juga akan memberitahu pada anak-anaknya berarti si cucu. Kalau kita berjasa pada anak-anak dan anak-anak kita bangga pada kita, anak-anak kita juga akan lebih seringkali menceritakan siapa sang ayah/ibu.

Jadi sampai di sini kita dapat memahami betapa pentingnya kehadiran anak setelah kita menikah dan bertekad membangun keluarga:

1. ***Anak sebagai pelanjut keturunan yang disebabkan oleh naluri (instink) makhluk manusia untuk melanjutkan keberadaan.***

Menurut psikologi mendalam Sigmund Freud, manusia sebagai wujud material-psikologis (tubuh fisiologis dan jiwa psikologis) menghasilkan ilusi keabadian yang ada dalam diri manusia baik (di)sadar(i) maupun tidak (di)sadar(i). Ilusi keabadian inilah yang membuat manusia juga berkhayal dan berharap bahwa setelah ia mati akan muncul kehidupan lagi. Inilah ilusi yang, menurut Freud, dijawab oleh agama dengan konsep surga/neraka atau akherat (*the day hereafter*). Konsepsi dari berbagai agama memang bermacam-macam. Dalam tradisi Budha misalnya, akan dijanjikan reinkarnasi atau kemunculan lagi manusia yang telah mati. Kehadiran seorang anak memang mirip reinkarnasi ini di mana perwujudan kembali setelah anak dilahirkan: wujud yang kadang mirip secara fisik dan secara watak juga dalam banyak hal sama. Tidak jarang anak kita wajahnya, tubuhnya, dan lain-lainnya mirip dengan kita. Tentu saja ia mewarisi gen kita, karenanya dia adalah wakil kita dan kadang juga miniatur kita.

2. ***Anak adalah perekat hubungan antara suami-istri.***

Suami-istri disatukan oleh kehadiran seseorang yang dianggap lahir karena kegiatan yang dikerjakan oleh ke-

dua-duanya (melalui persetubuhan, pembuahan, dan munculnya makhluk baru). Artinya, keberadaan anak adalah hasil dari perbuatan bersama. Karenanya tanggungjawab untuk membesarkannya juga harus dilakukan bersama. Tanggungjawab dan kasih sayang yang diberikan pada anak ini mencerminkan kasih sayang pada pasangannya. Perasaan sayang dan tanggungjawab ini konon lebih kuat pada seorang istri, Ibu. Setelah anak lahir, secara psikologis perasaan suami istri tenang, kebutuhan seperti seks tidak lagi sekuat pada saat awal-awal melakukan (terutama di awal-awal pernikahan), karena naluri seksual yang berisi kasih sayang (instik Eros: penyatuan dan keterikatan/ keterlibatan) dapat diarahkan pada anak. Kasih sayang Ibu begitu tercurah pada anak-anak: mulai saat ia dan anaknya menjadi satu ketika mengandung (saat anak bagian dari fisiknya karena dibungkus janinnya), memberikan susu yang menghubungkan antara mulut bayi dengan ibu; belaian, pelukan, dan berbagai bentuk kasih sayang lainnya.

Demikian juga bagi sang ayah, kehadiran anak merupakan suatu bukti bahwa ia istrinya telah memberikannya keturunan. Kehadiran seorang anak merupakan suatu berkah bagi langgengnya keluarga di mana seorang laki-laki merasa terikat dengan istri dan keduanya harus bertanggungjawab terhadap anak-anak dan masa depannya.

### **3. *Anak juga dapat menjadi wakil yang sah dari orang-tua di masyarakat.***

Anak-anak kita, saat mereka tampil di masyarakat atau di hadapan orang lain, kadang juga dianggap wakil kita saat kita tidak hadir di hadapan orang-orang yang menginginkan kehadiran kita. Ketika anak kita menonjol, biasanya banyak orang yang akan bertanya: "Anak

siapakah dia?”. Jika terjadi sesuatu pada seorang anak, maka akan selalu dirujuk siapakah orangtuanya. Anak adalah alat pelacak siapakah orangtuanya.

4. *Anak akan melindungi dan menjadi tumpuan harapan orangtua saat mereka tua dan butuh perawatan/ bantuan.*

Jujur saja, membesarkan dan menumbuhkan anak juga didorong oleh tujuan jangka panjang agar kelak kalau orangtua sudah tidak menjelang ajal (tua), anak akan merawatnya. Di masa kecil anak kita rawat dengan baik, agar di masa dewasanya mereka juga mau merawat kita saat kita sudah tidak bisa merawat diri sendiri.

Kalau kita meninggal dunia, juga merekalah yang akan mengurus mayat kita. Membesarkan anak dengan baik seakan menjadi investasi bagi orangtua, termasuk kalau anak merasa mereka dirawat dengan baik dan dibesarkan dengan sukses, maka tentu anak akan menghormati orangtuanya serta akan merasa berhutang budi.

5. *Anak juga akan menjadi penerus cita-cita dan ide-ide kita.*

Yang lebih menggembirakan adalah bagi orang yang punya cita-cita dan pandangan-pandangan yang dianggapnya penting dan pandangan tersebut harus disebar-kan kepada masyarakat. Sebagai orang yang dekat dengan kita, anaklah yang dapat mewarisi pandangan-pandangan kita, ide(ologi) kita.

Mustahil orang hidup tanpa tujuan dan cita-cita atau tanpa pandangan tentang suatu masyarakat. Anak-anak juga harus memahami dunianya dengan cara berpikir yang benar. Memberi makanan materi saja tentunya tidak cukup karena mereka hanya akan menjadi manusia yang hanya diatur oleh materi dan tidak dapat mema-

hami bagaimana kehidupannya berkembang dan lebih jauh lagi bagaimana ide atau pandangan itu hendak diwujudkan dalam kehidupannya.

Biasanya orangtua semacam itu adalah mereka para pemikir dan intelektual, filsuf, dan lain-lain. Cara pandang mereka yang maju juga ditularkan pada anak-anak mereka. Selain ide-ide orangtua itu tersebar di masyarakat melalui media-media yang ada, anak-anak dan cucu mereka juga mewarisinya – meskipun kadang tidak setajam dan sehebat pemikiran orangtua itu.

### **Kiat Menamai Anak dan Membangun Karakter Kelak**

Setelah diidam-idamkan dan diharapkan, anak kita pun lahir di dunia. Maka pahamiilah makna kelahiran, makna kehadiran!

Ketika lahir di dunia manusia berada dalam keadaan bersih, tidak ternoda, tidak berdosa, putih kosong tanpa tulisan serta tiada coretan: Fitri. Ketika muncul suara yang keras dan merengek-menangis, telah ditandai munculnya sebuah kehidupan baru. Berlumur darah dan ketuban dari Ibu, telanjang tanpa selembar kainpun. Tanpa celana, baju dan kebudayaan... tanpa koteka tanpa jas almamater tanpa mahkota dan tanpa pakaian resmi seperti para legeslatif dan majikan yang telah terlanjur jadi orang kotor.

Sejak kelahirannya manusia telah ditakdirkan miskin pengetahuan dan tidak punya apa-apa kecuali ketidaktahuan dan ketidaksadaran (makanya iapun merengek), tapi murni, tulus, tanpa tuntutan dan tidak ternoda, tidak ada tanda-tanda ia akan jadi orang oportunist saat ia dewasa – makanya, jangan didik ia jadi orang yang oportunist, didiklah ia agar menjadi orang yang bermatabat.

Dan pandai-pandailah menjauhkan dia dari kondisi-kondisi kehidupan yang membuat pertumbuhannya cacat secara psikologis, karakter, dan mentalitas. Tidak jarang anak-anak yang semasa kecil seakan tumbuh pintar, cerdas, dan baik, ketika dewasa akhirnya menjadi manusia-manusia yang merusak tatanan moral. Setelah besar mereka berlagak secara vulgar di hadapan dirinya, menyangkal keabsahan dan keotentikannya, menempatkan diri sebagai makhluk hipokrit dan penipu – dan terparah lagi menciptakan jaring-jaring penindasan dan kemunafikan yang dilembagakan: Perbudakan, Feodalisme, Kapitalisme yang membuat manusia dalam perkembangannya menjadi sakit, penakut, angkuh, hipokrit, peragu, dan pengecut.

Kondisi manusia pun dibentuk oleh sejarah dan struktur sosial, oleh lingkungan sekitar. Seiring pertumbuhan anak-anak kita, maka kemanusiaan yang sejati akan bergerak untuk mencari muara, mengatasi kontradiksi dan bergerak maju dengan bimbingan kerja, hati dan otak, menuju cita-cita umum manusia: masyarakat yang kondusif bagi keberadaannya. Tenaga produktif terus berkembang dan akan menghancurkan hambatan-hambatan material dan hubungan produksi yang membelenggu dan mengasingkannya. Tugas orangtua adalah mengawal produktifitas dan kreativitas anak agar ia mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dan digunakan untuk mengabdikan diri pada masyarakat.

Yang lebih penting adalah bagaimana anak-anak kita tanggap terhadap kehidupan yang sedang berkembang. Mereka juga harus memiliki identitas ketika berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Maka, anak-anak kita yang baru lahir harus kita namai sebagus dan sebaik mungkin, nama-nama yang bermakna agar kelahirannya di dunia juga membawa kemandirian identitas baginya.

Banyak nama-nama dan kata-kata di dunia ini untuk menjelaskan benda-benda yang ada, juga menjelaskan suatu

situasi dan gejala yang ada. Nama-nama itu tentu memiliki sejarahnya, yang menjelaskan asal-usul sesuatu itu.

Demikian juga dalam memberikan nama-nama pada anak-anak kita. Setelah mereka lahir, ketika dia baru muncul di suatu tempat di mana orang-orang baru melihatnya, orang bertanya: siapakah dia? Pertama-tamana namalah yang biasanya ditanyakan. Karenanya nama begitu dekat dengan setiap orang, kebanggaan seorang pada namanya merupakan suatu bentuk identifikasi diri yang cukup penting yang dalam banyak hal berpengaruh pada psikologisnya, yang tidak jarang pula berkaitan dengan pertanyaan: siapakah diriku dilihat dari namaku? Apakah arti namaku?

Pentingnya nama ini juga berkaitan dengan fakta adanya interaksi antar anak-anak yang kadang juga mengolok-olok dengan memakai nama. Tidak jarang kita jumpai anak-anak kecil yang mengolok-olok nama-nama yang dianggap jelek. Kadang anak kita tidak tahu arti namanya pada saat anak-anak orang lain mengetahui dan membanggakannya—karena saat berkumpul dan bermain, anak-anak kecil selalu saling memamerkan dan menunjukkan siapa dirinya.

Kadang betapa anak itu malu gara-gara ia beranggapan bahwa namanya jelek, pada hal yang penting bukan jelek atau tidak kalau dia tahu apa arti namanya. Jadi tugas kita sebagai orangtua adalah menggunakan “politik penamaan” ini untuk membuat dia merasa termotivasi dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif. Kita harus membuat anak bangga pada namanya dan membuat mereka tahu bahwa nama mereka berarti baik.

Maka tiba waktunya kita menganalisis mana nama yang baik dan yang tidak. Soal ini, ada perubahan dari sudut zaman dan ada perbedaan pula dari sudut tempat (kebudayaan). Hal itulah yang membuat orang dulu dengan orang sekarang berbeda dalam memberikan nama. Juga, ada perbedaan antara

suatu komunitas masyarakat dengan masyarakat lainnya. Ada komunitas budaya yang memberi nama dengan keharusan untuk mencantumkan nama marga (klan)-nya seperti di Batak dan beberapa tempat lainnya. Ada nama-nama yang dalam suatu masyarakat relative hampir sama. Tetapi juga ada masyarakat yang relative terbuka soal memberikan nama pada anak-anaknya.

Masyarakat Jawa tempo dulu dipandang terlalu “pelit” dalam memberikan nama pada anaknya. Misalnya, anak selalu (seringkali) dikasih nama dengan satu kata, seperti Sukarno, Suharto, Marzuki, Poniem, Katimah, dan lain-lain.

Seiring dengan keterbukaan akibat globalisasi, terjadi interaksi antara satu kebudayaan satu dengan lainnya, yang nampaknya budaya dari luar lebih mendominasi, bukan hanya model nama-nama Barat tapi juga dari Timur Tengah. Nama-nama berbahasa Jawa/Sanskerta nampaknya relatif tersingkir.

Menurut penulis kita sebagai orangtua yang hidup di era modern seperti sekarang tidak perlu menyesali hilangnya nama-nama Jawa atau terlalu berlebihan mengadopsi nama-nama dari luar. Memang nama ini seakan menjadi otoritas bukan dari si anak yang masih bayi yang bahkan tidak dapat berucap apa-apa selain menangis, karenanya cukup penting agar nama itu juga memuaskan si anak saat mereka dewasa nanti. Karena juga ada orang yang tidak puas dengan nama yang diberikan padanya sejak bayi.

Mungkin ada criteria cara memilih nama yang baik, yang menurut penulis bisa kita gunakan untuk menamai anak kita.

*Pertama*, memberi nama dengan meniru nama-nama orang besar, orang berguna, dan orang yang dikenang sejarah—bisa jadi karena keberaniannya, karena pemikiran dan penemuannya, atau karena keperkasaannya, atau karena lain-lainnya. Nama-nama seperti yang sudah umum selalu dipakai untuk

mengacu pada orang-orang besar: Muhhammad (kadang dipendekkan Ahmad) yang biasanya nama depan, Jusuf (nabi), Iqbal (pemikir Islam), dan lain-lain bagi yang beragama Islam – atau Robert, Joni, dan lain-lain. Tapi juga nama-nama orang besar seperti Soekarno, Gandhi, Fidel, dan lain-lain.

Memberi nama dengan merujuk pada orang besar dan tokoh sejarah tentu saja agar anak kita menjadi seperti mereka. Jangan segan-segan menegur anak dengan mengingatkan dengan nama mereka adalah nama orang besar. Misalnya pada saat anak kita malas belajar, maka kita akan berkata pada mereka: “Bagaimana ini, Soekarno kok malas belajar?! Bagaimana nanti dapat memimpin massa dan pidato di hadapan banyak orang kalau mengerjakan tugas saja tidak mau?”

Kadang orangtua sama sekali tidak memanfaatkan cara seperti itu. Pada hal secara psikologis hal semacam itu masuk dalam perasaan mereka, baik sadar maupun tidak. Orangtua lebih suka menegur atau menyuruh anak dengan cara pragmatis, misalnya mengatakan: “Hayoo, kalau nggak belajar nanti nggak penulis ajak nonton sirkus!” atau “Wah, gimana papa mau beliin kamu mobil baru kalau kamu malas-malasan dan tidak membahagiakan papa kayak gitu!”

Kadang juga hanya dimarahi agar menurut. Jelas hal itu tidak menunjukkan keintiman dalam mendorong anak agar berbuat baik. Cara semacam itu merupakan sesat pikir dalam mendidik anak-anak kita.

*Kedua*, nama tidak harus dari nama orang, tetapi juga dari kata yang mengandung makna tertentu yang tentu saja artinya harus kita jelaskan pada anak. Bisa kata sifat seperti Rahim (penyayang), Rahmat, dan lain-lain. Atau bisa nama-nama benda baik binatang (Mahesa, Lembu, dan lain-lain), tumbuhan (Bunga, Melati, Fatmosari, dan lain-lain), atau bagian dari alam (Bintang, Siti [bumi], Wulan), gelar atau sebutan (Dewi, Putri, dan lain-lain).



Tidak jarang pula nama-nama seperti Eka, Dwi, Tri, Panca, dan lain-lain digunakan untuk menunjuk anak keberapakah anak itu.

*Ketiga*, dalam pandangan penulis sebaiknya untuk ukuran zaman sekarang kita jangan memberikan nama yang terdiri dari satu huruf seperti orang Jawa dulu. Alasannya adalah bahwa mereka akan malu pada teman-temannya karena jujur saja hampir tidak ada orangtua yang memberikan nama seperti itu. Kalau kita masih memberikan anak-anak kita akan malu kalau diolok-olok teman lainnya.

*Keempat*, akan lebih baik jika menggunakan 3 kata yang masing masing kata menyusun makna yang berarti atau tiap-tiap kata mengacu pada makna-makna yang besar. Meskipun demikian, tetap tergantung pada Anda dalam memandang anak, mau jadi apa mereka. Penulis boleh ingatkan bahwa pemberian nama ini dapat Anda “politisir” untuk tujuan kebaikan bagi mereka.

Penulis pribadi punya pendapat bahwa anak-anak kita harus kita bentuk jadi orang yang cakap dan kreatif untuk hidup secara ekonomi, tetapi yang lebih penting adalah agar anak penulis kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, menjawab apa kontradiksi (masalah) yang ada di masyarakat dengan kepandaian dan keberaniannya. Anak penulis harus berpikir maju, demokratis, dan bebas dari pandangan subjektif misalnya yang dijangkiti prasangka keagamaan, kesukuan, dan lain-lain. Anak penulis harus mampu memeluk dan memiliki dunianya, pertama-tama ia harus mampu menjelaskan dunianya yang luas dan kedua mengarahkan dunia itu secara bersama dengan anak-anak lainnya yang pintar.

Maka, misalnya, penulis memilih nama-nama seperti Hugo Karno Adisuryo. Apa maknanya? Sesuai kepentingan subjektif penulis akan jadi apa dan akan berperan apa anak itu, 3 kata dari nama itu merupakan nama-nama tokoh sejarah baik

di masa lalu maupun masa kini. Hugo adalah bagian nama dari Hugo Chavez, presiden Venezuela yang memiliki keberanian luar biasa dalam melawan dominasi Amerika Serikat (AS) di dunia dan presiden yang memberikan kesejahteraan pada rakyatnya melalui kebijaksanaannya. Lalu, Karno penulis ambil dari nama Bung Karno yang kita semua tentu telah tahu. Adisuryo adalah nama tokoh pergerakan melawan penjajahan Belanda pada saat Indonesia belum merdeka. Penulis suka sekali tokoh Adisuryo ini dalam kisah yang digambarkan Pramoedya Ananta Toer dalam Novelnya tetralogi Bumi Manusia, yang dalam novel itu namanya “Minke”.

Penulis bertahan hidup dan berperan di masyarakat dengan menulis, dan penulis melihat peran ini bagus untuk merubah kesadaran dan menawarkan cara pandang penulis pada pembaca, maka penulis sangat mengidolakan Adisuryo karena beliau adalah tokoh pers pertama di Indonesia yang dengan kata-kata dan tulisan-tulisannya mampu membangkitkan kesadaran rakyat bumi putera. Karenanya penulis ingin anak penulis juga mewarisi kemampuan menulis seperti itu.

Itulah contoh rasionalisasi atas nama yang kita pilih, seperti yang penulis contohkan secara pribadi. Kalau anak Anda perempuan, misalnya, cobaah berpikir untuk memberinya 3 kata untuk menamainya, yang masing-masing kata mewakili 3 peradaban yang berbeda—tentunya dipilih pilih 3 peradaban yang besar (Jawa, Barat, Arab). Untuk rasionalisasi semacam itu misanya namailah anak itu: ;Saianta Dewi Zahroh, misalnya!

Apa makna dari nama yang terdiri dari tiga kata yang mewakili 3 peradaban yang berbeda itu? Kalau Anda mengambil nama itu, penulis cenderung akan berkesimpulan: pertama, Anda tipe orang yang (multikulturalis), yang tidak terkungkung pada satu agama/budaya tetapi terbuka pada semua peradaban karena tiap-tiap peradaban masing-masing punya kearifannya; kedua, kata “Saianta”, misalnya, berarti ilmu pengetahuan.

Dugaan penulis Anda menginginkan anak perempuan yang cerdas dan banyak ilmunya: Anda lebih suka anak Anda jadi ilmuwan daripada terobsesi jadi artis dan penghibur. Penulis mengacungi jempol pada Anda, karena Anda punya perspektif yang modern dan demokratis di tengah-tengah banyak orangtua yang tidak mengerti artinya hidup dan kehidupan.

Selanjutnya penulis menawarkan beberapa hal yang dapat dipakai sebagai acuan agar Anda menghasilkan anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik bagi masa depannya dan masa depan kehidupannya.

### **Membangun Kecerdasan**

Mengetahui adalah elemen yang sangat penting. Dengan pengetahuanlah anak-anak akan mampu mengenal dunianya, dengan demikian akan tahu keberadaannya di dunia dan materi-material dunia yang saling berhubungan/berkaitan (dialektis). Jika anak mengetahui hubungan-hubungan yang saling menunjukkan sebab-akibat, maka ia akan dapat memahami bahwa suatu kejadian tidak semata-mata terjadi dengan sendirinya—tetapi disebabkan oleh suatu hal. Dengan berpikir semacam ini, maka anak-anak akan berusaha mencari tahu kenapa sesuatu terjadi.

Pencarian yang terus-menerus akan menghasilkan penemuan, mencari informasi akan membuat anak memiliki banyak pengetahuan. Maka jangan heran jika ada anak yang sangat pandai di satu sisi, tetapi di sisi lain juga ada yang sangat bodoh. Semuanya tergantung pada proses belajar dan mencari informasi. Benar bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan dari orangtua.

Tetapi juga ada faktor fisik lain berupa pertumbuhan fisik biomedis otak yang ditunjang oleh nutrisi yang berkualitas. Makanan bergizi dan kuantitas yang optimal akan mendukung

pertumbuhan otak secara maksimal. Kecerdasan memang selalu diasosiasikan dengan (kualitas) otak. Pertumbuhan otak ini juga tumbuh seiring dengan perkembangan fisik dan lingkungan. Otak juga tumbuh dengan cepat pada masa kehamilan, karena nutrisi yang berkualitas bagi ibu hamil sangatlah penting. Otak bayi terbentuk segera setelah pembuahan. Otak bayi lahir telah mencapai pertumbuhan 25 persen dari otak dewasa dan mengandung 100 miliar sel otak (neuron). Kira-kira sama banyaknya dengan bintang di gugus Bima Sakti.

Selanjutnya masa kanak-kanak juga sangat penting bagi pertumbuhan dasar otak. Di usia setahun, pertumbuhannya mencapai 70 persen dari otak dewasa. Selain itu, 70-85 persen neuron yang ada sudah terbentuk secara lengkap. Di usia tiga tahun, otak anak telah sebesar 90 persen otak dewasa. Pada periode sejak terjadi konsepsi sampai bayi berusia setahun terjadi pertumbuhan otak yang cepat yang dinamai periode lompatan pertumbuhan otak atau periode pertumbuhan otak cepat (*Brain Growth Spurt*). Pada periode ini neuron sangat peka dan sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Maka periode ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kecerdasan anak.

Pertumbuhan otak terbagi atas dua stadium. Stadium pertama adalah stadium pembentukan neuron, sedangkan stadium kedua adalah stadium pembesaran dan pematangan neuron. Para pakar membuktikan, segera setelah terjadi pembuahan, mekanisme pembentukan neuron bekerja sangat cepat untuk menghasilkan neuron berjumlah ratusan miliar. Pembentukan ini hanya berlangsung sampai usia kehamilan lima bulan, setelah itu neuron tidak terbentuk lagi. Bila gizi ibu hamil baik, di akhir stadium pertama akan terbentuk neuron muda yang sangat banyak.

Setelah itu, pertumbuhan otak hanya mencakup pembesaran neuron yang sudah terbentuk agar lebih lengkap dan

kompleks. Cabang-cabang neuron, dendrit dan *axon*, akan bertambah jumlah dan panjangnya. Selain itu, terjadi penambahan hubungan antarsel. Di fase ini dengan sangat cepat pula terjadi proses myelinisasi, atau proses pembalutan neuron oleh myelin agar tidak terjadi arus pendek.

Gizi bayi yang baik dapat mempercepat pembentukan otak yang baik bagi kecerdasan, apalagi bila disertai rangsangan dari luar (lingkungan). Makin banyak rangsangan yang didapat, akan makin banyak pula cabang neuron yang terbentuk. Maka, komunikasi antar sel-sel otak juga akan baik. Rangsangan pada panca indra janin sangat baik untuk menjaga agar otak tetap dapat tumbuh.

### • Perawatan dan Pendidikan Sejak Janin

Ini adalah kisah nyata, tentang seorang anak-anak yang cerdas dan kecerdasannya mungkin kita anggap di luar batas. Kisah ini ditayangkan di awal 2008 lalu. Dikisahkan seorang anak yang hidup di Bremen (Jerman), yang pada usia 7 tahun memiliki IQ yang sangat cemerlang. Alex Mortgail, nama anak ini, dalam usia 2,8 tahunnya sudah lancar membaca dan menulis. Yang dibaca bukan hanya karya sastra untuk anak, tapi juga "melahap" habis sejumlah jurnal ilmiah, berbagai berita koran maupun berita melalui teknologi informasi. Bisa dikatakan anak ini selalu haus informasi tidak peduli dari apapun sumbernya.

Kecerdasan yang dimiliki Mortgail sempat membuat orangtuanya cemas karena anak itu sangat berbeda dengan anak-anak lainnya, 'menyimpang' dari batas-batas kenormalan anak-anak. Pada saat anak-anak lain melakukan kegiatan bermain dan kegiatan-kegiatan lainnya, Mortgail hanya menghabiskan waktu belajar dan membaca. Kegilaan akan informasi dan belajar membuat Mortgail menguasai tiga bahasa dunia

(Inggris, Spanyol, Prancis). Semua pelajaran sekolah dapat dikerjakan dalam waktu singkat.

Karena kecerdasan yang luar biasa itu, Mortgail bisa masuk perguruan tinggi tanpa mengikuti sekolah tingkat menengah. Setelah di universitas, dengan melihat keistimewaan Mortgail, rektor universitas tempat Mortgail kuliah segera mendaftarkan anak itu ke lembaga pemerintah yang secara khusus menangani anak berbakat. Berkat keistimewaan yang dimilikinya, Mortgail dinyatakan sebagai "anak negara". Beberapa tahun kemudian, ketika ia berusia 10 tahun, si anak ajaib itu, muncul di jaringan televisi Jerman untuk melakukan debat ilmiah dengan sejumlah profesor. Itulah kisah Mortgail si bocah ajaib, luar biasa.

Kita bisa menciptakan anak seperti Mortgail jika kita merawatnya secara serius. Perawatan secara serius dimulai dari rencana yang matang, terutama sejak tanda-tanda kehamilan sudah tampak. Mengembangkan pertumbuhan yang baik untuk kecerdasan intelektual anak telah disadari harus dilakukan sejak benih kehidupan berada di janin. Menurut *'The Japan Times Weekly International Education'*,<sup>155</sup> mengajar anak sejak masih janin dalam kandungan mula-mula dipopulerkan di AS. Metode ini meningkatkan kepercayaan bahwa anak yang masih dalam kandungan bisa diajar menjadi jenius.

Secara teoritis, janin memang bisa menerima stimulasi pada panca inderanya sendiri dari luar. Ini pernah dibuktikan oleh seorang profesor musik dari Jepang, Suzuki. Ia melakukan percobaan terhadap dua kelompok ibu hamil. Satu kelompok diperdengarkan musik klasik dan kelompok lainnya tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika dalam kandungan diperdengarkan musik klasik, belajar musik lebih

---

<sup>155</sup> Lihat "Keluarga Kunci Sukses Anak", Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000, hal. 35

cepat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diperdengarkan musik klasik ketika dalam kandungan.

Demikian pula dengan soal penglihatan. Penelitian menunjukkan bahwa bayi sejak lahir sebenarnya sudah mampu melihat meskipun masih samar-samar. Bahkan dalam rahim, janin sudah mampu melihat sekelilingnya yang berwarna kemerahan seperti bayang-bayang senja. Panca indra lain seperti penciuman dan pengecap sebenarnya juga sudah bisa dirangsang. Janin, misalnya, sudah bisa merasakan air ketuban. Hanya karena tidak berperan secara langsung dalam intelegensi, tidak diminati banyak orang.

Kapan rangsangan ini mulai bisa dilakukan? Menurut ahli obstetri dan ginekologi, pemberian rangsangan bisa dilakukan saat syaraf bayi sudah tumbuh sempurna, yaitu setelah usia kandungan 12 minggu. Dengan kemampuan ini, apa yang diterima janin terekam ke dalam memori otaknya. Ketika bayi lahir dan tumbuh menjadi anak, memori itu seperti dibuka kembali. Rangsangan yang diterimanya dari luar, misalnya musik klasik atau huruf, tidak menjadi sesuatu yang baru buat si anak.

Selain panca indra, intelegensi (daya pikir) janin pun sebenarnya bisa menerima rangsangan dari luar. Pada ibu-ibu mengandung yang aktif menggunakan daya pikirnya selama hamil, hormon tertentu yang merangsang otak untuk siaga (*alert*) yang dikeluarkan pada saat otak digunakan untuk berpikir, juga menuju pada janin. Namun sejumlah bukti menunjukkan pada perkembangan awal (usia prasekolah) anak-anak yang dilahirkan dari ibu-ibu yang menggunakan daya pikirnya selama hamil, secara umum lebih pandai.

Namun demikian, tingkat intelegensi anak ditentukan pula oleh faktor sifat yang diturunkan (genetis) maupun lingkungan. Seperti intelegensi orangtuanya, gizi yang dikonsumsi ibu selama hamil, maupun suasana yang menunjang selama

perkembangan awal anak yaitu pada usia di bawah lima tahun baik berupa gizi maupun rangsangan dari luar terhadap daya pikir yang diterima anak.

- **Menghargai Pertanyaan Anak**

Banyak para ahli kejiwaan anak yang sepakat bahwa anak-anak yang banyak bertanya akan cenderung menjadi lebih cerdas daripada anak-anak yang tidak banyak bertanya atau diam. Tentu Anda harus mengetahui sejak kapan anak-anak Anda mulai bertanya. Dan tentunya sejak anak menjadi makhluk hidup, mereka sudah bertannya. Sejak hidup dan merasakan kehidupan (realitas), kita didesak oleh keberadaan kita untuk langsung merespon realitas.

Tetapi belum tentu anak yang banyak bertanya akan menjadi manusia yang cerdas. Tergantung bagaimana tanggapan orangtua dan siapapun yang mendengar pertanyaan anak. Bukankah pertanyaan-pertanyaan itu akan berhenti begitu ia ditumpulkan atau dalam bahasa kasarnya dihentikan dengan ungkapan orang lain seperti ini: “Ah, tak usah banyak tanya!”. Itu memang kata-kata kasar yang membuat orang tidak bertanya lagi karena marah, karena ia telah merasa jengkel karena dilarang bertanya. Ia bersumpah bahwa ia tidak akan bertanya lagi. Jadi tidak sedikit anak yang sebnarnya suka bertanya, tetapi kadang mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan dirinya, bahkan dia juga dilarang banyak bertanya.

Fakta bahwa anak yang suka bertanya memiliki potensi kecerdasan banyak menjadi bahan penelitian. Salah satu hasil penelitian tentang kecenderungan itu adalah apa yang dilakukan oleh Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup> Lihat “Keluarga Kunci Sukses Anak”, Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000, hal. 10-11



Penelitian tersebut membuktikan bahwa anak yang banyak mengajukan permintaan dan bahkan suka “menggangu” orangtua cenderung lebih cerdas daripada anak yang pasif. Ini adalah contoh yang menunjukkan banyak sedikitnya interaksi antara anak dengan orangtua atau dengan orang dewasa lainnya akan menentukan perkembangan kecerdasan anak.

Hasil temuan lainnya dari penelitian itu adalah berhubungan dengan pola interaksi antara anak dengan orangtua maupun orang dewasa lainnya. Interaksi yang dimaksud antara lain adalah: bermain bersama anak, memberi kesempatan dan mendorong anak untuk melakukan pekerjaan tertentu di sekitar rumah, dan mendorong atau merangsang anak untuk lebih banyak bertanya. Tampaknya interaksi verbal merupakan bentuk yang sangat penting dan bermanfaat terutama dalam mendorong anak bertanya. Artinya sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian itu, anak yang mendapatkan “hukum verbal” (berupa nasihat atau teguran) cenderung memperoleh hasil yang baik pada tes kognitif. Bahkan anak yang lebih sering “menggangu” orangtua juga cenderung mencapai nilai yang lebih tinggi pada tes kognitif.

## **Melatih Kepedulian dari dalam Rumah**

- **Kemandirian**

Collete Dowling, seorang psikolog, mengatakan: “Kebebasan dan kemandirian tidak bisa diminta dari orang lain (dari masyarakat atau dari pria), tapi harus dikembangkan dengan susah payah dari dalam diri. Untuk meraihnya kita harus melepaskan ketergantungan yang sebelumnya kita pergunakan sebagai tongkat untuk merasa aman... yakin pada dirinya sendiri tidak harus mengelabui dirinya dengan mimpi-mimpi kosong tentang berbagai hal yang terlalu jauh

*dari jangkauannya...ia realistis, berdiri mantap... ia merdeka untuk mencintai orang lain karena ia mencintai dirinya sendiri”*.<sup>157</sup>

Kemandirian merupakan suatu kondisi mental yang penting. Dengan kemandirian manusia merasa bahwa dirinya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan memahami bahwa untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan proses. Pelan-pelan tapi pasti kita juga harus mengenalkan pada anak bahwa segala sesuatu harus diraihinya melalui perjuangan.

Sejak dini anak-anak harus diberi wewenang dan tanggungjawab. Siapapun harus mampu mengatasi masalahnya sendiri sebelum hendak menjadi pahlawan yang sok-sokan ingin menyelamatkan dunia. Kemalasan adalah gejala yang sangat umum melanda masyarakat kita, sejalan dengan deproduktifitas dan tumpulnya nalar kreatif anak-anak Indonesia. Banyak orangtua yang kurang sadar betapa pentingnya menghancurkan kemalasan pada anak-anak. Anak-anak mereka dibentuk dengan pemberian-pemberian yang berlebihan, entah hanya karena ingin menunjukkan status kekayaannya maupun alasan psikologis yang lain. Yang terbentuk adalah mental rapuh: ketika suatu waktu menghadapi masalah, jiwanya dan mentalnya akan mudah retak. Anak-anak dan remaja cengeng pada kenyataannya semakin banyak – bukan hanya ditunjukkan sinetron, tetapi pada kenyataannya memang seperti. Bagaimana kita akan melahirkan anak-anak yang peduli dan tampil ke depan – untuk maju yang kita harapkan jadi makhluk yang punya peran sosial – jika mengatasi hal-hal kecil saja mereka merengek pada orangtua atau mengutuk diri sendiri, putus asa, kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, atau yang pada akhirnya terlalu menggantungkan eksistensi material dan psikologis pada orang lain?

---

<sup>157</sup> Collete Dowling. *Tantangan Wanita Modern: Ketidak utan Wanita dan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga, 1995

Sejak kapan kita mulai mengajarkan kemandirian pada anak merupakan masalah penting yang harus dipahami baik-baik karena mengingat kebutuhan untuk menyesuaikan pelatihan dan pendidikan dengan perkembangan psikologis si anak. Tidak mungkin Anda akan membiarkan anak Anda berangkat sendiri ke sekolah pertamanya, misalnya Taman Kanak-kanak atau *Playgroups*, yang jaraknya jauh. Semuanya harus sesuai dengan perkembangan anak dan situasi sosialnya.

Pada dasarnya sejak bayi anak-anak dapat kita didik mandiri. Ketika kita sepakat bahwa masa di bawah lima tahun merupakan usia yang menentukan bagi pertumbuhan psikologis dan mentalnya kelak, maka sudah seharusnya pada usia itu juga pendidikan dan pelatihan kemandirian juga harus kita perhatikan. Berbeda dengan masyarakat Barat yang relatif modern yang disangga dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat kita relatif jauh tertinggal. Ternyata kalau kita amati dengan betul, hal itu berkaitan dengan bagaimana orang-orang Barat benar-benar menanamkan kemandirian sejak masa dini.

Ketika penulis menyukai film-film Barat, terutama Hollywood, penulis mengamati betul pola hubungan antara orangtua dan anak. Tampak sekali bahwa anak sangat independen dari orangtuanya, seakan mereka bukan diikat oleh hubungan kepemilikan di mana anak adalah milik orangtua. Coba perhatikan di film-film itu saat ada adegan makan bersama, seorang anak yang masih kecil duduk sejajar dan makan sendiri sambil mengobrol dengan penuh nada yang menunjukkan nuansa kesetaraan.

Memang, contoh kecil adalah masalah makan. Kadang-kadang banyak ibu-ibu di masyarakat kita yang menerima begitu saja pandangan bahwa anak usia balita belum waktunya disuruh makan sendiri. Karenanya wajar bila mereka menyuapi secara terus-menerus. Belum lagi bila aktivitas menyuapi

itu juga harus dibarengi dengan aktivitas bermain, seperti main main sepeda atau berlarian ke sana kemari. (Memang pada faktanya membuat anak mau makan tepat pada waktunya saja sulit! Apalagi tanpa disuapi oleh ibunya, tentunya akan membuat anak tidak mendapatkan makanan sama sekali).

Tetapi mengajarkan kemandirian itu sendiri sangatlah penting. Di Barat situasinya berbeda. Di sana merupakan pemandangan biasa melihat anak berumur satu tahun rata-rata sudah makan sendiri dan berada satu meja dengan orangtuanya.

Perbedaan tersebut membuahkan pertanyaan kapankah anak bisa diharapkan makan disuapi dengan tenang di meja atau bahkan dapat makan sendiri? Penelope Leach dalam buku *'Baby and Child'* (1979)<sup>158</sup> menyebutkan hal-hal itu bisa dimulai ketika anak sudah dapat duduk sendiri. Pada usia delapan bulan anak mulai bisa mengambil sedikit makanan dan menjilatnya dengan sendok yang diberikan padanya. Memang awalnya akan mendapatkan banyak makanan berceceran pada baju, meja, lantai. Bahkan wajah dan rambutnya juga bisa jadi penuh makanan. Tapi jika kita terus melatihnya, maka dalam waktu beberapa minggu dia akan apat melakukannya dengan baik.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan para orangtua untuk merangsang anak sedini mungkin bisa makan sendiri. *Pertama*, diperlukan high chair (kursi yang kakinya lebih tinggi dari kursi orang dewasa, yang dirancang khusus supaya posisi yangan si balita sejajar dengan permukaan meja. Dengan kebiasaan duduk sama-sama, si anak dilatih meniru orang dewasa yang ada dalam keluarga. Perabotan khusus seperti *high chair* memang belum umum di kalangan masyarakat Indonesia. Di toko harganya masih agak mahal karena merupakan barang

---

<sup>158</sup> Lihat “*Keluarga Kunci Sukses Anak*”, Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000, hal. 65-67

impur. Tentu kalau masyarakat kita sudah menyadari kegunaannya, akan ada yang membuat secara khusus untuk anak-anak.

*Kedua*, melatih anak makan pada usia dini memerlukan banyak kesabaran dan waktu. Tetapi seharusnya dilakukan, karena semakin kita melatih anak mandiri sejak dini artinya kita tidak akan meninggalkan menyuapi anak dalam waktu yang lama atau terus-menerus.

*Ketiga*, pada dasarnya anak-anak belum menyadari manfaatnya makan dan kebanyakan kurang menyukainya. Apalagi kalau waktu makan anak-anak masih sibuk bermain. Karena diperlukan pengkondisian agar suasana dan waktu makan menjadi menyenangkan buat mereka. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak perlu dilatih dan dilibatkan sesering mungkin dalam acara makan bersama. Ini akan menyulitkan bagi keluarga yang kerja dari pagi hingga sore, tetapi bukankah masih ada hari minggu dan hari libur untuk kegiatan tersebut?

*Keempat*, biaakan anak makan resmi di alam rumah, dan hindari makan di halaman atau di jalan. Untuk mengajak mereka betah duduk, bermainlah sekadar dengan permainan yang ringan-ringan saja. Kebiasaan ini bisa dikombinasikan dengan sang ibu sesekali menyuapi asalkan si anak mau duduk di kursi makan dengan tenang dan tetap dipancing agar anak berinisiatif minta makan tanpa disuapi.

*Kelima*, pentingnya pengaturan keindahan makanan dan menciptakan variasi sehingga sajian makanannya tampak menarik untuk anak-anak. Variasi ini bukan tergantung pada mahalnnya makanan tetapi tergantung pada kreativitas sang ibu dalam menata makanan di meja makan dan piring yang dipakai sebaiknya bervariasi. Sang ibu perlu mengatakan bahwa masakan yang dimasaknya sangatlah enak, terutama makanan tersebut baru dan belum pernah dimakan si anak, agar anak penasaran ingin memakannya. Sang ibu juga bisa menciptakan 'piring favorit' untuk si anak, piring yang menarik misalnya

bergambar ikan yang khusus untuk anak dan hanya diberikan jika ia mau makan bersama (makan sendiri). Dengan piring kesukaannya ia akan merasakan kenikmatan makan tanpa disuapi.

*Keenam*, ibu harus memberikan pujian ketika anak berhasil menghabiskan makanannya. Dibutuhkan untuk menyemangati anak agar semakin suka makan sendiri.

### • **Berkomunikasi secara Sehat dengan Anak**

Komunikasi memegang peranan sangat penting bagi hubungan apa saja – tentang hal ini tidak ada yang membantah. Komunikasi antara orangtua dan anak juga menjadi dasar bagi pertumbuhan psikologis anak-anak.

Komunikasi yang lebih intim melibatkan kontak fisik berupa sentuhan, elusan, dekapan akan membuat anak merasa *'secure'* dan nyaman. Orang yang di masa kanak-kanaknya kekurangan keintiman dan sekuritas psikologis cenderung akan memiliki instabilitas kejiwaan, bahkan yang membahayakan mengalami mentalitas yang membayakan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain. Pernah nonton kisah psikopat dalam film *'Red Dragon'*? tampaknya, sebagaimana dikisahkan dalam film itu, para penderita kelainan jiwa seperti psikopat kebanyakan mendapatkan perlakuan yang jauh dari keintiman dari orangtuanya. Sang psikopat mendapatkan perlakuan yang kejam dari neneknya, diapun lahir sebagai orang yang kejam.

Komunikasi intim melibatkan perkataan (bahasa) verbal yang penuh makna dan menjelaskan ketidaktahuan anak-anak, dengan bahasa tubuh yang menunjukkan emosi kasih sayang yang kuat. Budaya komunikasi yang baik dalam keluarga akan melahirkan anak yang cerdas. Harus ditunjukkan rasa ramah pada anak dan hindari rasa dan nuansa memusuhi dan benci

pada anak. Bahkan kalau perlu tunjukkan bahwa kita selalu ramah dan senang pada mereka.

Majalan '*Parents*' edisi Agustus 1999 menuliskan sejumlah aktivitas keseharian yang amat baik bagi anak di masa mendatang jika dilakukan. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan orangtua adalah murah senyum: semakin banyak orangtua tersenyum, lebih mudah pula bagi anak tersenyum serta mendapatkan perasaan yang menggembirakan.<sup>159</sup> Senyum, meskipun sangat sederhana sekalipun, bisa melepaskan ketegangan dan segera meningkatkan kegembiraan. Kendati Anda tidak ingin tersenyum, para ilmuwan menganjurkan agar, jangan segan-segan memaksa bibir Anda untuk senyum karena hal itu akan meningkatkan semangat Anda. Jangan tunjukkan tindakan ngambek atau uring-uringan, karena Anda orangtua dan bukan lagi anak-anak. Senyum yang indah akan membuat suasana menjadi indah dan nyaman, situasi yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak.

Lantas, bagaimanakah membangun komunikasi yang baik? Bagi penulis simpel saja: jika aliran informasi antara penyampai pesan dan penerima pesan berlangsung lancar, dan pesan yang disampaikan mendatangkan kejelasan dan pencerahan/penyadaran (dan bukan manipulasi atau kebohongan), maka komunikasi berjalan dengan baik. Ketika pesan tidak sampai pada penerima, maka komunikasi terhambat. Komunikasi juga bermakna dialog. Kedua belah pihak harus menunjukkan pesan yang kemudian harus ditanggapi (timbal-balik). Jadi dalam hal ini akan sangat baik: (1) Anak-anak menunjukkan keingintahuan yang ditunjukkan dalam bahasa dan kata-kata atau ungkapan yang membutuhkan tanggapan dari orangtua. Anak yang ceria, yang usil, yang ingin tahu, menunjukkan tanda-tanda kesehatan mental dan punya potensi untuk cerdas

---

<sup>159</sup> Lihat "*Keluarga Kunci Sukses Anak*", Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000, hal. 21

dan peduli pada lingkungannya; (2) Orangtua memiliki kemampuan untuk merangsang secara terus-menerus dan menanggapi si kecil dengan benar.

Hal itu harus dilakukan sejak dini. Sejak anak-anak balita menunjukkan keingintahuan, bahkan sebelum dia bisa ngomong, perlakukan seakan ia dah dapat bicara dan kita tahu keinginan-keinginan dan pertanyaannya. Kita bahkan harus ngomong pada si kecil seakan dia bisa memahami apa yang kita omongkan.

- **Kecerdasan Literer: Bahasa sebagai Sarana Memasuki Dunia**

Ocehan-ocehan yang mulai muncul adalah benih-benih kemampuannya memahami dunia dengan kata-kata, di mana kata-kata adalah simbol dari benda dan realitas yang hendak diungkapkan. Jadi, ocehan anak-anak balita perlu ditanggapi secara positif. Ocehan anak yang masih sederhana seperti ucapan “*ba, bi, wa, bi, wi, wu, we, we, be, be, bu*”, dan lain-lain harus diberikan jawaban sebagaimana kita menanggapinya layaknya ia adalah orang dewasa yang ingin berkomunikasi. Ucapan-ucapan apapun harus ditanggapi sesuai dengan konteks waktu sang anak mengucapkannya. Misalnya saat anak itu ngoceh pada saat kita sang ayah mengerjakan tugasnya di depan labtop, sang ayah bisa menanggapinya dengan ucapan seperti ini: “Ya, ayah bekerja ya, ini lagi menyelesaikan naskah buku. Nanti kamu juga harus rajin bekerja dan belajar agar lebih pintar dari ayah”. Apalagi jika bahasa verbal melalui kata-kata itu juga diikuti dengan bahas tubuh yang mnunjukkan kasih sayang dan menjelaskan dengan serius dan menjiwai: harus dianggap bahwa anak-anak kita memahami apa yang kita ucapkan – karena pada dasarnya mereka memahaminya.



Akan lebih paham lagi jika sang ibu yang mengucapkan, karena anak balita masih berhubungan secara jiwa dengan ibu yang menyusuinya dan yang bahkan selama awal kehidupannya selama 9 bulan menjadi bagian dari ibunya. Ketika dipisahkan secara fisik setelah kelahiran dan dipotong ari-arinya, anak akan tetap memahami bahasa ibu karena bagian dari ibu. Karena ocehan dan regekan apapun dari balita, jika yang menanggapi sang ibu akan mendapatkan makna yang luar biasa. Karena pada dasarnya yang diucapkan ibu dapat dirasakan anaknya, dan yang diucapkan atau dikeluhkan (atau ditanyakan) anak juga tanpa disadari lebih dimengerti oleh ibu dari pada ayah.

Komunikasi sangatlah penting, keluarga yang diam akan melahirkan anak-anak yang tidak mendaftarkan banyak kosa kata untuk menjelaskan dunianya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki orangtuanya, maka jika intensitas komunikasinya tinggi, anak-anak juga akan cerdas karena pada dasarnya pengetahuan (sebagai hasil dari hubungan antara manusia dengan dunianya) membutuhkan banyak bantuan simbol-simbol berupa kata-kata sebagai sarana untuk menjelaskan keberadaan suatu materi, hal-hal, gejala, ataupun hubungan-hubungan material dan kenyataan yang ada dalam kehidupan ini.

Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan masyarakat didukung oleh banyaknya kosakata yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tersebut. Kenapa peradaban Barat maju tampaknya juga didukung oleh jumlah kosakata, terutama bahasa Inggris, yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada bahasa yang kita miliki. Kata dan bahasa Inggris telah menjadi sarana untuk mengkonseptualisasi suatu realitas, keadaan, benda-benda, sifat, hubungan, yang detail dan lebih mampu menjelaskan. Sedangkan masyarakat kita memiliki kosakata yang sedikit, apalagi dihadapkan pada fakta bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diiringi dengan adopsi bahasa

Barat (Inggris) yang memang menunjukkan bahwa kosa kata bahasa itulah yang dapat menjadi sarana yang paling lengkap untuk menyebarkan IPTEK.

Dalam hal ini, keluarga yang lahir dari masyarakat yang 'kekurangan kosakata' tampaknya juga lebih akan tidak ekspresif terhadap dunianya. Masyarakat yang banyak diam dan hanya menunjukkan model ketertundukan dan kepatuhan dari diam dan patuh barangkali adalah masyarakat Jawa yang sangat feodal dan tidak demokratis—IPTEK-nya juga tidak maju-maju.

Susan Urmston dalam bukunya *'The Invisible Culture'* menemukan bahwa anak-anak orang Indian (penduduk asli Amerika) selalu kalah cerdas dengan anak-anak orang kulit putih. Kenapa hal itu bisa terjadi? Masalahnya keluarga Indian sangat pendiam. Ocehan anak-anak itu tidak diberi respon kultural sebagaimana anak-anak orang kulit putih. Karenanya anak Indian tidak memiliki kemampuan berkomunikasi pada waktu mereka bermain, dan pada waktu mereka belajar di kelas.<sup>160</sup>

Mulai anak-anak, kecerdasan kata-kata dipandang sebagai potensi bagi kecerdasannya. Sebagaimana dikutip psikolog Dr. Zakiah Drajat, hasil sebuah riset di AS menunjukkan bahwa rata-rata anak yang normal pada usia satu tahun bisa menguasai dengan baik tiga kata. Pada usia dua tahun penguasaan katanya menjadi 272 kata, pada tiga tahun menjadi 896 kata, pada empat tahun menjadi 1.540 kata, pada lima tahun menjadi 2.072 kata, dan enam tahun menjadi 2.562 kata.<sup>161</sup>

Tentu saja kita sebagai orangtua bisa membuat suatu kondisi supaya anak-anak memiliki banyak kosakata. Latihan

---

<sup>160</sup> Lihat "*Keluarga Kunci Sukses Anak*", Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000, hal. 15

<sup>161</sup> Lihat "*Keluarga Kunci Sukses Anak*", Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000, hal. 30

berucap, menjelaskan nama suatu barang, kejadian, dan sifat agar anak mendapatkan kata-kata baru adalah cara yang mau tidak mau harus dijalankan jika tidak mau ideot. Jadi semakin banyak kosa kata, semakin mampu menjelaskan dunia. Pintu masuk ke dalam dunia adalah kata-kata dan bahasa.

Dan yang perlu diwaspadai adalah kemalasan yang muncul dan yang menghalangi anak-anak memperkaya kosa-kata. Dalam hal ini penulis ingin menegaskan lagi bagaimana budaya literer adalah jalan yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak kita. Ketika mulai mampu membaca dan menulis, anak-anak kita harus kita pompa untuk menyukai kegiatan itu. Dan salah satu hambatan yang sangat dipahami oleh kebanyakan pengamat terhadap kebiasaan literer yang positif adalah dominasi budaya tonton. Karenanya orangtua harus mengawal anak dalam menonton acara-acara TV.

Buatlah anak mencintai kegiatan menulis, karena dengan cara itu ia terlatih untuk mengungkapkan dunianya. Berbeda dengan budaya menonton, menulis adalah kegiatan yang menandakan otonomi individu seseorang karena ia mengaktualisasikan diri dengan menggoreskan huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, dan menuangkan gagasannya sebagai manusia yang berpikir dan mencipta. Ia berproduksi (mencipta), karenanya ia memiliki dunianya—berbeda dengan orang yang hanya menuruti dan meniru kotbah iklan-iklan TV. Seandainya saja sejak kecil anak-anak kita (dididik untuk) menyukai kegiatan membaca dan menulis, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan anggun sebagai manusia yang memiliki dunia—bukan dikendalikan oleh dunia.

Itulah, kenapa membaca dan menulis—lebih jauh lagi melatih anak agar berpikir kritis melalui budaya membaca dan menulis—sangat penting.

Penulis begitu iri dengan orangtua yang punya anak cerdas. Lebih iri lagi pada anak-anak hebat yang di usianya yang

masih dini sudah menjadi penulis terkenal, sudah menerbitkan buku kumpulan cerpennya. Kalau anak kita terkenal, tentu kita ikut bangga karena biasanya kalau ada anak pintar, pasti muncul pertanyaan: “Siapa ya orangtuanya? Pasti orang-tuanya pintar juga”.

Pada hal belum tentu anak yang pintar lahir dari orangtua yang pintar sebagaimana pintarnya anak. Anak yang pintar menulis bukan berarti orangtuanya pintar menulis. Anak yang pintar matematika belum tentu orangtuanya guru matematika. Yang jelas, anak-anak pintar pasti lahir dari orangtua yang pintar mendidiknya dan merawatnya. Itu tidak terbantahkan.

Maka, dasar kepintaran ada pada bagaimana imajinasi kreatif dalam otaknya terbangun. Dan salah satu cara yang paling hebat untuk meningkatkan imajinasi itu, menurut banyak penelitian, adalah dengan membuat mereka banyak membaca. Dengan membaca mereka akan mendapatkan stok pengetahuan, wawasan, dan dengan membaca mereka akan memasukkan hal-hal baru pada alam baah sadarnya. Membaca adalah pekerjaan dimana pengetahuan diterima sambil berpikir, berbeda dengan mendengarkan dan menonton.

Tentu saja dengan metode membaca yang tepat. Jadi tugas orang tua pertama-tama adalah membuat anak gemar membaca atau membuat membaca sebagai kegiatan yang menarik bagi mereka. Lalu membenarkan cara membaca, membaca yang efektif dan produktif dapat dilakukan. Tugas orangtualah untuk melakukannya.

Bagaimanapun komunikasi membutuhkan syarat-syarat yang tepat pula. Anak-anak orang miskin, tidak memiliki kecerdasan karena orangtuanya yang tertekan secara ekonomi dan tidak berpendidikan kekuarangan komunikasi. Kemiskinan membuat mereka minder, tidak ekspresif, yang awalnya disebabkan oleh rasa tertekan akibat kesulitan menghadapi masalah hidup (ekonomi). Harus kita akui bahwa kebutuhan untuk

berkomunikasi tidak sepenting kebutuhan untuk memenuhi tuntutan material. Mereka yang tertindas dan terpinggirkan secara ekonomi dalam masyarakat umumnya tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan kata-kata, sebagaimana tidak punya penjelasan tentang dunia atau hal-hal yang perlu dijelaskan. Pada akhirnya mereka hanya dapat mengandalkan cara-cara kekerasan atau cara-cara praktis untuk menghentikan pertanyaan atau renekan atau tuntutan anak.

Karena itu apa yang penulis ungkapkan mengenai komunikasi memang tidak mudah untuk dilakukan pada saat situasi materialnya tidak mendukung. Tetapi anjuran untuk melakukan komunikasi itu sendiri tetaplah masih dapat digunakan untuk membangun suatu masyarakat yang cerdas. Bagi siapa saja yang ingin membangun keluarga sehat, janganlah melakukan ketololan-ketololan yang dilakukan dalam komunikasi. Ketika anak bertanya, jangan menjawab dengan cara pragmatis yang kadang membodohi. Jangan membuat anak takut karena ketidaktahuan dan karena kata-kata tolol. Tanggapi pertanyaan dan kegelisahan anak dengan penjelasan yang menguatkan.

Untuk menyiapkan kematangan pribadi anak, orangtua bisa bekerjasama dengan guru-guru di taman kanak-kanak atau *playgroup*. Pada hakekatnya fungsi *playgroups* dan taman kanak-kanak adalah untuk mempersiapkan kematangan afektif-sosial dalam menghadapi kehidupan di luar lingkungan keluarga dan bukan semata-mata mengajar anak untuk menyanyi, menulis dan membaca.

### **Menjadikan Alam sebagai Sekolah dan Guru bagi Anak-Anak**

Anak-anak adalah milik alam, milik masyarakat. Dan bukankah karena itulah kita menginginkan mereka menjadi insan yang peduli pada masyarakat dan berperan besar dalam memperjuangkan masyarakat yang lebih baik. Di zaman dulu

perasaan semacam ini terbiasa dimiliki oleh orangtua-orangtua yang berjiwa besar, yang selalu berpesan pada anaknya: “Nak, kamu harus jadi orang besar! Kamu harus belajar dan berguru untuk mencari ilmu yang tinggi, nanti kalau kamu besar harus merubah *gonjang-ganjing* sejarah ini menjadi zaman yang gemilang yang terbebas dari ‘*kala bebendu*’ (prahara)!”

Itu adalah pesan orangtua yang bijak. Kenapa bijak? Meskipun ia hidup di zaman kerajaan yang kolot dan feodal, dia berpikir maju karena anak baginya bukanlah suatu makhluk yang harus diatur dan disuruh-suruh dalam keluarga, yang harus tinggal di rumah hanya untuk menunjukkan bahwa keberadaan sang anak sebagai simbol kesuksesannya dalam perkawinan. Orangtua bijak ini tampaknya tuntas dalam memahami konsepsi hubungan anak dan orangtua: yaitu bahwa anak kita bukanlah anak kita, tetapi adalah anak dunia dan anak alam.

Anak alam? Lihatlah, orangtua bijak itu juga mengusulkan agar anaknya pergi ke gunung, belajar dari alam dan belajar dari kearifan seorang ‘guru kebajikan’ yang tinggal di gunung, yang menyatukan keberadaannya dengan kagungan alam. Dari gunung dan dari alamlah anak itu belajar mendapat kebaikan. Dan memang kebaikanlah yang didapat karena ia diuji dengan pengembaraan untuk menguji ‘ilmu’-nya ketika dirasa sudah harus ‘turun gunung’. Kali ini alamnya adalah situasi masyarakat yang riuh, ia sampai di sebuah kota di mana ada perampok yang semena-mena: maka kepedulian dan kearifan pemuda yang lahir dari orangtua bijak itu ditunjukkan dengan kemauannya memimpin orang-orang untuk memberantas perampok itu.

Alam bukan hanya gunung, tetapi juga manusia dengan berbagai persoalannya. Maka manusia yang peduli pada alam akan kembali pada alam di mana manusia lain dibela dari kenistaan dan dari penindasan. Makna alam di sini adalah dunia yang luas, yang terus dilaluinya dalam posisinya sebagai

pengembara yang berkeliling untuk mengabdikan diri dalam upaya memberantas kejahatan dan membela kemanusiaan.

Maka didiklah anak-anak Anda dan sadarkan bahwa dia adalah hanyalah bagian dari alam, dia bertanggungjawab pada kehidupannya. Dengan mengetahui alam yang luas dan manusia hanyalah sebagian kecil di dalamnya, yang sebagian kecil dari manusia itu melakukan penindasan terhadap kebanyakan dari manusia, maka anak-anak Anda akan punya basis pengetahuan untuk menjadi peduli.

Maka dari sinilah kita memulai diskusi hubungan kita (orangtua), anak, dan alam. Seringkali ketika berada di kampung penulis, suatu daerah pinggiran bagian selatan Jawa Timur, penulis mengajak anak-anak pergi ke pantai. Pantai Prigi, dengan teluk yang menghadap langsung ke lautan luas bagian selatan pulau Jawa dan jika kami berada di pinggir pantai maka di sebelah selatan terlihat laut lepas. Pertama-tama penulis ajak keponakan penulis berumur 3 tahun, penulis berusaha mengajaknya berjalan di pasir pantai di mana berulang kali buih ombak mendatangi, yang menurut penulis seperti genit dan menggoda. Tetapi bagi Bambang (keponakan penulis) seperti mau menerkam. Maka reaksi pertama Bambang yang waktu itu masih berumur 3 tahun adalah menangis dan menjerit ketika buih ombak datang. Tetapi ketika buih itu balik lagi merayap seiring dengan surutnya gelombang, maka tangisannya berhenti. Ternyata ia baru tahu bahwa ombak itu adalah air yang datang dan kembali—yang belakangan malah membuatnya asyik untuk bermain-main dengan bagian alam yang genit itu.

Maka pada saat ia sudah mulai pintar berkata, pertanyaan-pertanyaan itu muncul, tentang alam, tentang ombak, laut, angin, dan belakangan tentang Tsunami—karena pernah terjadi Tsunami di Pantai Prigi, pantai yang jaraknya 5 kilometer dari tempat penulis tinggal. Dari sini kita menemukan rumus

penting: Dengan membawa secara langsung anak-anak pada alam dan kontradiksinya, gejala-gejalanya, anak-anak akan bertanya dan mereka akan mendapatkan jawaban. Ini adalah sejenis latihan berpikir logis dan universal yang penting.

Tanpa penulis jelaskan, Bambang akan tahu sendiri ternyata ombak adalah bagian dari alam dan bukan musuh manusia. Ombak yang akan mendatangnya, ternyata kembali lagi. Bambang pada akhirnya menyukai ombak seperti kepiting yang di daerah kami disebut 'Yuyu Srintil' –kepiting yang hidupnya di pasir di antara ombak. (Di daerah kami, perempuan hamil di sarankan makan kepiting 'Srintil' itu agar anak yang lahir adalah anak dan manusia yang gesit seperti kepiting yang larinya sangat kencang dan sulit sekali ditangkap itu. Mungkin itu dapat dianggap mitos, tetapi begitulah penulis selalu membawa anak-anak bermain di ombak mengejar kepiting itu bila berada di kampung).

Bukan hanya itu, penulis juga membawa anak-anak itu melihat laut bebas dari puncak bukit yang terletak di sebelah pantai. Dari tempat yang lebih tinggi itu, kita bisa melihat laut bebas ke bagian selatan, seandainya bumi datar kepulauan yang dinamakan negara Australia kelihatan. (Kalau melihat peta, pantai kamu memang berada di atas negara Australia. Jadi penulis yakin kami sedang mengarahkan pandangan ke laut bebas yang mengarah pada Australia. Tetapi karena jarak yang sangat jauh dan karena fakta bahwa bumi tidak datar, kami tidak melihatnya). Anak-anak seperti Bambang, Devi, dan Ardi tentu tidak tahu, tetapi yang menggembirakan adalah bahwa mereka bertanya. Kenapa bertanya tentu karena mereka melihat secara langsung alam yang membuat mereka bertanya dan butuh jawaban.

Para orangtua bodoh dan malas di daerah kami seringkali mengatakan bahwa di selatan sana adalah kerajaan Nyi Roro Kidul, begitulah jawaban yang diberikan ketika anak-anak di



daerah pantai Prigi bertanya tentang apakah yang ada di selatan sana (di balik lautan lepas)? Jawaban bodoh ini mengingatkan penulis pada pendapat Pramoedya Ananta Toer bahwa keterbelakangan masyarakat kita disebabkan oleh adanya ketidakpahaman akan geografi dan kurangnya kesadaran sejarah. Bahkan Pramodya juga mengingatkan bahwa mitos-mitos sengaja dilanggengkan dan disebarkan di masyarakat agar tercipta stabilitas bagi budaya yang mempertahankan penindasan dan ketidaksetaraan.

Karenanya, membongkar dan mematahkan mitos adalah salah satu cara membuat anak-anak kita berpikir universal, objektif, dan rasional.

### **Membawa Anak-Anak ke Ruang Publik**

Anak-anak yang tinggal di desa memang lahir dari kemalangan orangtua yang kebanyakan kolot dan tidak terdidik, tetapi mereka kadang bisa diuntungkan dengan alam yang menjadikan mereka untuk belajar. Kadang mereka memiliki kearifannya tersendiri dalam menggapai pengetahuan dan capaian teknologi, juga kearifan berupa budaya 'guyub-rukun'.

Seorang antropolog dari Norwegia, Oyind Sandbukt, yang pernah mengadakan penelitian di kalangan suku Kubu di Jambi mengungkapkan tentang sosialisasi, transmisi pengetahuan tentang kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ditunjukkan oleh sang antropolog bahwa suku yang dianggap primitif atau terasing ternyata memiliki pengetahuan yang mengagumkan tentang lingkungan hidupnya di hutan tropis. Dalam hal ini, pengetahuan yang sudah menjadi satu paket untuk siap hidup di hutan belantara, tentunya diperoleh melalui proses belajar yang panjang dan dikukuhkan dalam 'kurikulum'. Ketika sebagian orang Kubu ini 'dimukimkan kembali' seperti masyarakat lainnya, dan anak mereka ditawari

pendidikan modern seperti pada umumnya, maka tiba-tiba mereka tercerabut dari akar kehidupan yang paling dalam. Anak-anak pedesaan, pedalaman, nelayan, sebagian di kota, adalah anak-anak pinggiran yang luput dari perhatian kurikulum. Mereka terbiasa belajar sambil bekerja (St. Kartono, *Bernas*, 22/10/1996).

Sedangkan anak-anak dari keluarga yang tinggal di perkotaan menikmati capaian pikiran rasional dan informasi yang modern, tetapi tetap saja cara berpikir mereka tidak menunjukkan tingkat kemajuan di bidang teknologi – bahkan orang-orang kota lebih egois, individualis, dan bisa jadi kepedulian dan solidaritasnya lebih tumpul daripada orang-orang desa. Kenapa?

Kesibukan masing-masing telah membuat orang harus mengurus kepentingannya sendiri-sendiri demi bertahan dalam ekonomi atau meningkatkannya. Kesibukan itu bahkan menunjukkan ketergesaan hidup karena ruang mulai menyempit akibat kian banyak jumlah penduduk di daerah perkotaan. Masing-masing aktivitas kerja dan kesibukan dilakukan di ruang-ruang yang memisahkan antara satu kelompok dengan lainnya, satu orang dengan lainnya. Kemacetan lalu-lintas, misalnya, sangat menghambat mobilitas. Sehingga interaksi seakan terbatas dengan ruang-waktu. Bahkan ketika pulang dari kerja atau kesibukan rutin, untuk sampai ke rumah lagi atau untuk ketemu dengan sahabat dan saudara juga membutuhkan waktu yang sangat lama. Kota besar seperti Jakarta tampaknya kini semakin menunjukkan menyempitnya dimensi ruang-waktu yang luar biasa, yang menghambat orang-orang untuk saling berinteraksi. Ketertekanan menghadapi kemacetan di jalan, tekanan kerja yang berat, tuntutan hidup yang tinggi, dan lain-lain membuat orang-orang tidak sempat lagi memikirkan suatu aktivitas atau tindakan yang menunjukkan rasa solidaritas.

Yang lebih membahayakan tentu saja adalah adanya ekspansi modal yang merampas kenyamanan dan keamanan hidup masyarakat. Jumlah orang miskin dan pengangguran kian banyak, pada saat yang sama para pekerja sektor produktif seperti buruh juga tidak mampu meningkatkan perbaikan hidupnya, bahkan keamanan kerjanya juga tidak aman ketika sekarang banyak perusahaan yang memberlakukan sistem buruh kontrak dan *outsourcing*. Ekspansi kaum modal (pengusaha/konglomerat) tidak hanya menunjukkan adanya eksploitasi di mana kelas pekerja kian termiskinkan—kekayaan kian terkonsentrasi ke sedikit orang (konglomerat). Yang menyedihkan adalah mulai menyempitnya ruang-ruang publik karena tanah-tanah telah jatuh ke tangan orang-orang kaya yang ingin membangun mall-mall dan fasilitas komersial untuk mencari keuntungan.

Ruang publik adalah ruang yang diperuntukkan sebagai sebuah ruang kota yang dapat diakses secara umum dan cuma-cuma oleh masyarakat kota dari berbagai lapisan. Ruang dalam pengertian matematis dimengerti sebagai keberadaan fisik 3 dimensional, yang dapat diukur secara matematis isinya karena pembungkusnya yang memiliki panjang, lebar dan tinggi. Dalam dunia arsitektur, ruang tidak hanya dipahami dari segi matematisnya saja, namun ruang dapat juga dirasakan, dihayati, dan diselami. Dalam arsitektur, ruang memiliki jiwa<sup>1</sup> sehingga ruang memengaruhi keberadaan individu atau manusia yang berada di dalamnya. Ruang merupakan interaksi antara jiwa ruang secara fisik dan metafisik dengan batin manusia yang terlibat dalam eksistensinya.

Ruang publik setidaknya harus memenuhi tiga hal yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Sementara demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel

bagi berbagai kondisi fisik manusia. Dan terakhir bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang dan dunia luas serta dengan konteks sosial.

Sebagai salah satu unsur terpenting dalam struktur tata ruang kota, ruang publik tidak dapat dilepaskan dengan proses perkembangan kota itu sendiri. Kota yang merupakan satuan organik tumbuh melalui hasil “kompromi” dari berbagai heterogenitas yang hidup di dalamnya, memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Ciri inilah yang sebenarnya menjadi pembeda utama antara kota (*urban*) dan desa (*rural*) yang secara esensial lebih bersifat homogen, terrepresentasikan dalam wujud komunal dan bukan individual, serta terikat oleh tali persaudaraan atau kekeluargaan yang kuat (*kinship*).

Sayangnya ruang publik telah diganti dengan bangunan-bangunan yang tidak ramah anak. Bisa saja bangunan baru diperuntukkan bagi anak untuk bermain. Tetapi keberadaan “virtual playground” seperti maraknya permainan playstation dan game station lebih mampu menyedot perhatian anak daripada anak harus bermain di luar dengan menimbulkan perkembangan psikis yang kurang sehat bagi anak, seperti timbulnya child stress dan penyimpangan perilaku pada anak, seperti anak menjadi nakal dan mencari perhatian secara berlebihan.

*Game-game* tersebut mampu menyediakan lahan bermain virtual yang dapat dilakukan secara individu dan hanya membutuhkan lawan main yang bersifat virtual pula. Ruang terbuka kota sendiri menjadi lebih menguntungkan apabila dijual dan menghasilkan daripada dipergunakan sebagai ruang terbuka yang dipergunakan untuk areal bermain anak-anak. Dampaknya hilangnya ruang bermain terbuka kota antara lain adalah berkurangnya intensitas interaksi sosial pada anak pada anak-anak yang hidup di perkotaan.

Karena kota bukanlah desa di mana anak-anak masih bisa main di halaman yang luas, main layang-layang di sawah, di

pantai atau di gunung, maka kota harus menyediakan ruang publik dan ruang itu tidak boleh dirampok oleh pemilik modal menjadi gedung untuk mencari keuntungan atau ruang privat. Pemerintah harus membikin peraturan yang tegas untuk menjamin ketersediaan ruang publik. Karena ruang publik sangat berguna bagi anak-anak. Pada hari minggu atau hari libur, ruang publik sangat baik untuk membuat orangtua membawa anak-anaknya di ruang-ruang publik itu untuk bermain, misalnya di taman kota yang luas dan penuh mainan di mana orang-orang dan anak-anak lain berkumpul.

Dalam tahapan awal pertumbuhannya (usia balita), anak-anak membutuhkan ruang untuk bermain lebih banyak dibandingkan tahapan perkembangan selanjutnya. Maka sudah selayaknya apabila orang dewasa menyediakan ruang berkembang yang mendukung pada anak-anak yang sesuai dengan usianya. Menurut pakar pendidikan, pada masa perkembangannya anak memahami lingkungan sekitarnya dengan cara bermain. Untuk itu anak melihat lingkungan sekitarnya sebagai potensi bagi mereka untuk yang dinikmati dengan cara mereka sendiri.

Lingkungan sekitar menjadi sumber informasi belajar yang memperkaya khasanah berpikir dan kreativitas anak. Untuk itu sedianya, ruang tumbuh kembang anak yang baik adalah ruang yang mampu menyediakan informasi bermain dan belajar untuk anak secara maksimal. Hal ini menarik peneliti, karena anak dan ruang menimbulkan perilaku interaksi timbal balik yang unik untuk diamati.

Ibaratnya membawa anak desa pada alamnya, membawa anak ke ruang publik akan membuat anak-anak bertemu dengan berbagai orang dan anak-anak lain yang datang dari berbagai lapisan dan latarbelakang. Anak dikenalkan pada realitas keberagaman. Perkembangan intelektual pada anak-anak menuju penemuan dan kesimpulan merupakan hasil dari

interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membawa rangsangan bagi anak untuk meniru dan bermain. Sebagai mana seorang anak berkembang, mereka belajar untuk menangkap impresi dari benda-benda yang telah membawa ketertarikan visual bagi mereka dan mereka akan berusaha untuk menghubungkan benda-benda tersebut dengan bermain, merepresentasikan manusia, benda-benda dan kejadian-kejadian dengan cara mereka sendiri.

Anak memahami ruang publik sebagai tempat bermain yang dapat dinikmati, dengan atau tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya, apakah itu perasaan malu seperti pada orang dewasa ataupun kondisi yang bahaya. Anak mengerti dan melihat ruang sebagai bagian dari dunianya, yaitu ruang lingkup di mana dia dapat bermain secara spontan. Fenomena ruang yang terbentuk secara spontan ini diberi nama *The Invisible Playground*.

## **Kesimpulan**

Tujuan untuk menjadikan anak-anak kita sebagai manusia yang peduli dan solider sangatlah mulia. Lebih dari memikirkan bagaimana caranya anak kita produktif-kreatif, cerdas, dan punya peran kelak di masyarakat, tujuan untuk membuat anak-anak kita solider merupakan cita-cita kemanusiaan yang sangat agung. Alangkah terhormatnya orangtua yang tidak hanya ingin memamerkan status kekayaannya dengan cara mengeksploitasi anak-anak, tetapi orangtua yang ingin menciptakan anak-anak dan generasi yang punya peran untuk merubah dunia agar kebersamaan dan keadilan tercipta kembali.

Tujuan itu sangatlah tepat pada saat sesungguhnya anak-anak kita adalah milik sah dari dunia dan kita sebagai orangtua hanyalah perantara. Tujuan kita membesarkan anak sangat ter-

kait dengan cara pandang kita, obsesi-obsesi kita tentang hidup dan tujuan hidup kita.

Tujuan hidup yang remeh adalah ingin mencapai kebahagiaan diri sendiri pada saat orang lain seharusnya juga bahagia dengan syarat-syarat material yang memadahi bagi kualitas kehidupannya. Karenanya hidup yang berkualitas adalah melihat semua orang merasa bahagia dan tidak ada yang terbelakang, tertindas, dan terpinggirkan. Tujuan hidup paling picik adalah berdiri di atas penderitaan orang lain.

Pada umumnya kita tidak sadar bahwa mekanisme penindasan yang berjalan, yang menyebabkan sedikit orang menjadi kaya dan teristimewakan dan sebagian besar lainnya tertindas, karena kita bodoh. Pada hal salah satu cara peduli kita harus tahu, tanpa memahami tidak mungkin kita mencintai dan merasa peduli. Tanpa memahami hubungan kita dengan alam dan orang lain, tidak mungkin kita merasa bahwa kita harus peduli. Karenanya anak-anak cerdas dan peduli juga lahir dari orangtua yang pintar, cerdas, dan peduli.

Karenanya menjadi orangtua bukan berarti berhenti belajar. Long life learning adalah prinsip yang harus dipegang orangtua, belajar dan mengajari anak tentang kehidupan adalah fungsi orangtua yang serius dengan kehidupannya dan kehidupan anak-anak dan cucu-cucunya.

Karenanya, untuk menciptakan kepedulian kita harus memaksimalkan:

- *Pengetahuan*

Pengetahuan adalah awal dari upaya pembebasan karena ia menuntun kita untuk memahami apa yang terjadi. Lebih dari memberikan informasi, pengetahuan disini akan membuat kita tahu dan peduli. Dengan pengetahuan kita paham apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataannya, bagaimana hubungan kita dengan alam dan dengan orang

lain, sudah adilkah atau belum. Dengan melihat apa yang sebenarnya terjadi dan membangun patokan yang objektif dalam hubungan, maka kita akan terdorong untuk menindaklanjutinya dengan tindakan. Pengetahuan dan tindakan memang sudah seharusnya berkaitan, karena mengetahui hanya dapat didapat dengan terlibat dan mendekat dengan realitas. Jarak adalah musuh pemahaman dan pengetahuan. Karenanya, jika anak-anak kita bekali dengan pengetahuan secara maksimal dan nilai-nilai yang maju, maka mereka akan menjadi anak-anak yang peduli dan solider dengan sesamanya, lekat dengan realitasnya.

#### - *Keterlibatan*

Keterlibatan akan membuat kita yakin dan merasa ingin serupa dengan orang-orang di mana kita terlibat di dalamnya. Ketika kita terlibat dengan orang, kita ingin seperti orang-orang itu, kita mengetahui bagaimana orang itu berada dan sebab-akibat dari keberadaan mereka. Semakin kita terlibat, semakin pula mereka paham dan mengerti, karenanya mereka akan peduli karena mereka merasakan pengalaman secara langsung. Jika anak-anak kita libatkan dalam upaya untuk mengatasi masalah, maka mereka akan terbiasa dengan pemecahan masalah. Mereka tidak akan kaget ketika menghadapi masalah. Mereka kuat, berkarakter, dan memiliki integritas.

#### - *Tindakan*

TINDAKAN adalah tindaklanjut dari hasil pengetahuan dan kepedulian. Hanya tau, hanya merasa peduli, tapi tidak diiringi dengan tindakan yang nyata, sama saja tidak menghasilkan apa-apa. Hanya mengatakan bahwa kamu merasa iba tidak akan menyelesaikan masalah, yang di-



butuhkan apa yang bisa kamu perbuat jika ada penderitaan. Kasihan tidak cukup, karena tidak akan merubah keadaan. Tidak cukup dengan berharap karena ketidakadilan dan penderitaan harus dilawan. Cinta bukan sekedar kata-kata bukan?

Yang dapat ditekankan pada anak jika Anda ingin menjadikan mereka peduli adalah:

- Rangsang pemikiran kritis dan dialektis anak-anak itu agar mereka memahami bagaimana hubungan antara manusia satu dengan lainnya berjalan;
- Ajari mereka bukan hanya menolong dalam bentuk pemberian, tetapi tindakan dan keterlibatan;
- Bawa mereka pada realitas kehidupan sejati, tunjukkan realitas kemiskinan pada mereka, tunjukkan fakta kesengsaraan di kalangan rakyat pada mereka dan jelaskan apa sebab-sebab kesengsaraan itu. Diskusikan dan kasih penjelasan apa sebab-sebab dari kemiskinan itu dan kasih contoh apa yang diperbuat dalam jangka pendek dan jangka panjang;
- Jangan manjakan anak-anak, beri latihan kedisiplinan, kenalkan pada nilai-nilai dan prinsip, tetapi juga jangan otoriter memperlakukan anak-anak. Hanya dengan kepercayaan pada nilai dan patokan anak-anak akan menilai apakah orang lain layak ditolong atau tidak, dunia layak diubah atau tidak;
- Tanamkan nilai cinta pada sesama dan yakinkan bahwa mereka hidup di dunia ini untuk menyelamatkan kehidupan semua orang dan bukan dirinya sendiri.\*\*\*



## BAB VIII

# Menggagas Karakter Perlawanan: Renungan Inspiratif dan Provokatif untuk Kaum Muda

– “Kalau kemanusiaan tersinggung, semua orang yang berperasaan dan berpikiran waras ikut tersinggung, kecuali orang gila dan orang yang memang berjiwa kriminil, biar pun dia sarjana” –

(Pramoedya Ananta Toer, “Anak Semua Bangsa”, hal. 390)<sup>162</sup>

### Katamu Takut Kebenaran?

Kamu tidak menyukai kebenaran karena kamu seringkali dibiasakan dengan kebohongan, kesalahan, dan kemunafikan – karena kita hidup dalam masyarakat semi-feodal yang masih menyisakan cara pandang kuno pada saat kehidupan sudah modern. Kamu tidak menyukai kebenaran karena karena kami telah terbiasa menghadapi hidup dengan prasangka, bukan pengetahuan. Kamu tidak menyukai kebenaran, dan selalu tunduk patuh pada kebodohan dan kesalahan.

Di hadapanmu banyak sekali kesalahan, penyimpangan, kebohongan, kejahatan, tetapi kamu tidak mau mengatakan bahwa itu salah. Kamu hanya membatin dengan kebimbangan,

---

<sup>162</sup> Pramoedya Ananta Toer. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 390

atau bahkan kamu tidak tahu bahwa itu sangatlah salah. Kamu tahu itu salah tetapi kamu hanya diam, hanya mengeluh, tidak mampu berkata, atau takut berkata dan bertindak karena kamu tidak begitu tertarik pada filsafat, kamu tidak hirau apakah hidupmu memakai prinsip atau tidak.

“Di hadapan kita jelas-jelas ada kecurangan. Mereka melakukan kecurangan yang bahkan semakin memalukan dalam sejarah. Mereka mencuri uang rakyat, mereka memasukkan anak-anak dan rekan-rekannya dalam lingkaran kekuasaan, pada hal kita tahu rekrutmen jabatan harus dilakukan dengan transparan dan adil. Mereka curang”, kataku padamu dan aku ajak engkau bergerak untuk mengatakan pada banyak orang bahwa itu salah karenanya itu harus digagalkan.

Tetapi apa yang kau jawab pengecut? Kau malah menjawab: “Aku tak ingin neko-neko. Kalau aku neko-neko malah nanti dicap neko-neko. Biarkanlah kita serahkan saja pada waktu. Apa yang akan terjadi. Kalau niat kita baik, pasti nanti ada balasannya. Tuhan maha tahu!”

“Niat baik? Kamu tahu kan. Para pejabat itu, para manipulator dan pembunuh kebenaran itu, mereka jelas tidak memiliki niat baik. Mereka secara sadar akan mengupayakan agar kecurangan mereka dapat berjalan dan tanpa kita ketahui. Apa yang akan dilakukan waktu justru akan menghasilkan tingkat kejahatan moral yang paling parah jika kita biarkan”, kataku.

“Kau pikir kita bisa melakukan sesuatu yang nyata untuk merubah hal itu?”\

“Tunggu dulu. Kita sepakati dulu, apakah kau percaya bahwa yang mereka lakukan itu salah atau benar”.

“ .....

“Kenapa kau terdiam?”

“ .....

“Jawab. Aku ingin tahu jawabanmu, gunakan pikiran yang waras sebab selama ini kita terbiasa dibiasakan untuk berpikir secara tidak waras. Jawablah pertanyaanku: apakah korupsi, curang dalam tes CPNS, itu suatu kebenaran?”, tanyaku lagi dengan nada yang agak serius.

“OK, itu salah. Tapi apa yang dapat kita lakukan. Itu semua sudah menjadi budaya dan kebiasaan. Kalau kita melawannya, kita ikut tergilas”, katanya dengan nada yang tampaknya serius juga.

“Begini kawan. Kalau kita percaya pada kebenaran, maka inilah yang kita jadikan prinsip dulu. Tidak takutkah kamu, jika ketidakpercayaan itu kita pelihara. Maka dari luar akan banyak pupuk yang menumbuhkannya, banyak godaan yang akan membuatmu semakin tidak percaya pada kebenaran. Akhirnya kesalahan dianggap sebagai kebenaran, dan kebenaran dianggap sebagai hal yang lucu: seperti saat kita menggugat kecurangan dan bergerak menyuarakan kebenaran, maka hal itu akan dianggap banyak orang sebagai hal yang aneh dan lucu... apakah kamu tidak takut kalau ini terjadi, maka hidup akan benar-benar diwarnai kepalsuan?”

“... kamu benar! Lalu kalau kesalahan begitu kuat, apakah kita akan berdaya melawannya?”

“Ya, ampun. Ini epos sejarah masyarakat. Kebenaran dan kesalahan akan terus bertarung. Yang jelas kebenaran abadi, dan kalau kita memperjuangkannya maka kita memperjuangkan keabadian. Boleh saja kamu mendapatkan kekuasaan, seperti anak-anak pejabat dan anak-anak yang ber-uang yang bisa menyogok untuk mendapatkan jabatan: Mereka telah memulai dengan sebuah kebohongan, kebohongan mereka akan berlangsung dalam seluruh hidupnya. Lihatlah mereka yang diterima jadi PNS dengan jalan NYOGOK, rata-rata mereka bodoh, pemalas, anak-anak cemen, berhasil mendapatkan jabatan bukan dari tes objektif tetapi dari NYOGOK. Mereka

tidak akan becus bekerja, mereka tidak punya dedikasi, bahkan mereka hanyalah anak-anak pemalas dan berjiwa instan, praktis, tidak pernah berpikir, tidak hirau pada kebenaran, mereka menjunjung tinggi kecurangan karena orangtua mereka mewarisi sifat manipulatif padanya”.

“ .....

“Dan kita hanya bisa melawan kesalahan jika kita bisa menjaga kebenaran dan harus percaya bahwa kebenaran itu ada dan bisa kita pertahankan. Kebenaran bukanlah suatu hal yang abstrak. Ia merupakan hasil dari otak waras kita yang menilai realitas. Jadi ukuran utamanya adalah realitas material, yang bisa diukur, dirasa, dilihat, didengar, dinilai. Jadi bukan sekedar prasangka, .... memperjuangkan kebenaran adalah memperjuangkan kehidupan!”

“ .....

“Kamu takut kebenaran, karena kebenaran akan mengungkap kenyataan dan kamu tidak suka kenyataan karena kenyataan tidak sesuai keinginanmu. Kamu miskin dan dimiskinkan, tetapi kamu menutup-nutupi fakta akan hal itu, ... bukan menutupi tetapi karena kamu malas untuk mengetahui suatu hal yang menyakitkan. Kebenaran itu menyakitkan bagimu... Tapi kamu perlu ingat. Hilangnya kebenaran dan ketidakpercayaan pada kebenaran itulah yang membuat penindasan dan kecurangan terus beroperasi. Dan itulah yang akan membuat kamu tetap miskin, bahkan anak dan cucumu akan tetap miskin selama kita gak mau berani melawan kejahatan. Karena sumber kemiskinan ini dapat dijelaskan, bukan karena takdir Tuhan, tetapi karena ada seba-sebabnya yang material dan nyata di dunia... Keberanianmu untuk bangkit melawan kecurangan akan menjadi tolok ukur apakah kamu manusia atau bukan... atukah kamu tidak lebih dari orang miskin dan dimiskinkan yang akan tetap tunduk patuh mengikuti sistem dan tatanan yang berdiri di atas kebohongan. Kamu bukan lahir

sebagai budak atau sahaya. Sesungguhnya kita mewarisi semangat orang-orang berani yang telah mempertaruhkan nyawa, jiwa dan raganya untuk melawan penindasan, memperjuangkan kebenaran. Kamu takut pada kebenaran, berarti kamu takut pada dirimu sendiri. Kamu takut pada diri sendiri, berarti kamu bukan dirimu, kamu hanyalah pribadi terbelah dan manusia palsu. Jalan satu-satunya bagi kita untuk menjadi manusia adalah PERCAYA PADA DIRI SENDIRI, MENGATASI KEBUNTUAN DENGAN PRINSIP dan Bukan dengan KEBODOHAN!"

" ....."

"Kenapa kamu diam?"

" ....."

"Oh, kamu menggigil. Kamu takut pada dirimu sendiri, seorang munafik, manusia palsu! PENGECUT! Kamu tidak bisa berbuat apa-apa, kamu telah lama dipalsu dengan kebodohan-kebodohan".

"..... kawan, maafkan aku. Aku kedinginan! Aku menggigil. Mungkin aku takut. Mungkin ada pertarungan dalam diriku. Kau telah menunjuk sesuatu pada diriku. Aku pecundang dan pengecut yang paling memalukan. Aku ingin mandi air hangat, aku kedinginan! Ijinkan aku ke belakang".

"Baiklah. Bersihkan dulu tubuhmu, kau belum mandi seharian. Terlalu banyak pikiran, terlalu banyak mengeluarkan keringat, berharap bahwa pengabdianmu pada pemerintah ini akan terbalas dan pengabdian 5 tahun di dinas itu akan segera berbuah pengangkatan. Tetapi kita baru saja tahu, yang diangkat dari dinas tempatmu kerja adalah 1 orang anak pejabat, dan satunya lagi orang yang belum jelas. Tetapi kita tahu keduanya diangkat jadi pegawai negeri karena KECURANGAN, bukan? Kau telah dicurangi dalam cara yang paling memalukan. Tetapi kau masih percaya bahwa kebohongan yang menahun dan

kecurangan yang tegak berdiri ini akan dapat ditaklukkan dengan diam, tunduk, patuh ataupun berpura-pura. Jangan bermimpi. .... OK, mandilah dulu. Nanti kita pikirkan jalan keluarnya. Kau adalah kawanku. Jika kau dipecundangi, maka akupun juga ikut merasakannya. Hanya kebenaran yang mengikat kita, lainnya tidak ada. Hanya kebenaran yang memicu semangat kebersamaan. .. Mandilah! Lalu kita makan malam, kawanku!”.

### **Ketika Penyimpangan Itu Sungguh Nyata**

Terbiasa membiarkan penyimpangan, akan membuat karakter kita rusak terbawa olehnya. Ini adalah kisah nyata. Aku bertanya pada seorang pelamar CPNS. Ketulan ia temanku, sebut saja namanya Noyo. Aku memanggilnya Noy. Ia mewakili sebagian anak muda yang sangat terobsesi bahwa tes CPNS akan dapat merubah nasibnya. Dia memang penulis kenal sebagai teman yang cukup optimis. Naknya cerdas secara akademis. Ia baru lulus dari sebuah perguruan tinggi negeri di Malang setahun yang lalu, dengan IPK cukup tinggi, lulus juga tepat 4 tahun, artinya ia “mahasiswa baik-baik” pada waktu kuliah, tidak pernah ikut organisasi intra maupun ekstra kampus.

Ia memang hanya ingin lulus kuliah cepat. Tidak ingin neko-neko. Karenanya ia tipe seorang mahasiswa (pemuda) yang rajin dalam mempelajari teks-teks kuliahnya. Karenanya ia lulus cepat. Dan kini ia pulang kampung ke daerahnya, dan ia ikut tes CPNS yang telah dibuka.

“Noy, kamu yakin bahwa CPNS ini bersih?”

“Tidak”, jawabnya.

“Bagaimana ketidakbersihannya?”



“Ya, ada yang pakai uang. Ada yang dapat bocoran soal. Ada pejabat yang membawa anak-anak atau saudaranya”.

“Iya, memang seperti itu. Kamu ikut CPNS, berarti yakin kalau kamu bisa menjawab soal semua kamu akan lolos?”

“Tidak!”

“Kamu pakai uang juga atau ada orang yang mau bantu?”

“Tidak! Tapi aku yakin dengan kemampuanku. Soal-soal semacam itu dapat aku lahap. Kan tidak semua pakai uang. Memang ada sich yang lolos karena punya uang, tapi kan ada juga yang dipertimbangkan tanpa uang kalau kita bisa mengerjakan soalnya. Ya, katakanlah, dari 100% yang pakai uang diambil 70% dan yang 30% diambil dari yang murni tesnya bagus atau terbaik. Jadi aku bertaruh pada yang 30% itu”.

“Memang berapa orang untuk posisi jabatan yang kau perebutkan?”, tanyaku lagi.

“5 orang”.

“Berarti 30%-nya 2 orang gitu ya”.

“Iya” ...

“Kalau misalnya, yang berlomba-lomba dengan uang itu sangat banyak, berarti gak ada peluang untuk kamu dong!”

Noy diam. Ia tampak berpikir. Mungkin ia membayangkan bagaimana orangtuanya dan keluarganya hidup pas-pasan; ayahnya hanya seorang wiraswasta, ibunya seorang pedagang nasi; sementara adiknya masih 3 orang dan masih sekolah semuanya. Pernyataanku seakan memprovokasi, memvonis seakan tidak ada peluang bagi dia.

Tapi tampaknya ia terprovokasi dengan ucapanku. Ia diam dan benar-benar berpikir. Ia membayangkan bagaimana ia memang tidak mungkin bisa menyediakan uang 100 juta. “Dari

mana uang sebanyak itu didapat?”, pikirnya. Terlintas dalam pikirannya, teman-temannya atau pemuda lain yang lahir dari orang tua kaya raya, apalagi temannya yang anak pejabat. Mereka dapat dengan mudah menyediakan uang sebanyak itu. Tapi terlintas kembali dalam pikirannya enaknya jadi pegawai negeri: tiap pagi bangun dan memakai seragam dinas, istrinya menyediakan sarapan dengan wajah ceria karena gaji bulanan akan datang, kemudian masuk ke kantor kerja nyantai, hidup damai dengan harapan gaji bulanan. Belum lagi tunjangan-tunjangan, belum lagi kalau butuh sesuatu bisa pinjam uang di koperasi pegawai negeri.

Bayangan enaknya jadi PNS itu terlintas dan membuat ia optimis lagi. Ia menarik nafas. Tapi ia kembali teringat perkataan orang-orang yang sudah bukan rahasia lagi bahwa jadi PNS memang harus mengeluarkan biaya, meksipun biaya itu dapat dikatakan ‘biaya siluman’ yang diberikan dan diterima secara sembunyi tetapi semua mulut-mulut sudah tahu hal itu – itu sudah rahasia umum. Belum lagi kabar tentang jual beli atau bocoran soal. Dia berpikir: “OK-lah, aku punya kepandaian lebih untuk mengerjakan soal. Tapi bukankah aku kalah dengan yang sudah mendapatkan soal dan tentu sudah menyiapkan jawabannya?”.

Dia baru sadar bahwa dia merebutkan 2 posisi jabatan. Logika matematisnya mulau ‘jalan’: Terlintas dalam benaknya berapa jumlah orang tua yang menginginkan jabatan untuk anaknya itu dan rela menyediakan uang untuknya. Pasti dalam satu kabupaten ada lebih dari 20 orang, bisa jadi 40 atau 100 orang. Dan di antara mereka pasti berkompetisi. Kompetisi menghasilkan harga sogokan menjadi lebih besar. 100 juta akan dikalahkan dengan 110 juta, lalu dikalahkan 120 juta, 150 juta. Atau kalau jumlah uang tidak begitu menentukan, bisa jadi itu terjadi karena faktor lain, misalnya kedekatan persaudaraan

(nepotis), perkoncoan, atau semata-mata pertukaran yang menguntungkan.

Pertukaran menguntungkan itu misalnya seperti ini: Ada seorang yang kebetulan punya jabatan tinggi di dinas A. Sementara anaknya yang baru lulus kuliah tidak ada posisi di dinas A tersebut. Maka ia bisa saja melobi seorang yang punya otoritas politis atau jabatan di dinas lain, sebut saja dinas B. Maka, ia akan menawarkan pada orang di dinas B tersebut untuk menerima anaknya dengan konsensus bahwa kelak kalau ada CPNS lagi ia bisa memasukkan anak si pejabat di dinas B ke posisi di dinasnya. Atau bisa saja digampangkan, yaitu bermain dengan posisi apa yang dibutuhkan pada hal sebenarnya lembaga/dinasnya tidak butuh-butuh amat.

Misalnya seperti ini: jika penulis adalah pejabat tinggi yang punya kekuatan lobi dan juga sekaligus punya uang, maka penulis akan berusaha membuat bagaimana anak penulis yang baru saja lulus kuliah bisa masuk jadi PNS dengan momen CPNS ini. Maka penulis akan mengupayakan agar akan muncul posisi yang dibutuhkan untuk jurusan anak penulis. Misalnya anak penulis jurusan Ilmu Hubungan Internasional (HI), sedangkan jurusan itu biasanya jarang di daerah. Maka, dengan rekayasa atau “upokoro” yang kreatif, penulis akan membuat agar ada posisi yang berkaitan dengan jurusan anak penulis. Misalnya, penulis membuat lowongan sebagai “Penyusun Bahan Kerjasama Luar Negeri” dengan jumlah lowongan hanya 1. Mungkin anak penulis yang berasal jurusan HI tidak ada lawannya karena jarang sekali jurusan itu, mungkin kalau ada saingannya sedikit dan dengan mudah disingkirkan.

“Kenapa kamu diam, Noy? Maafin aku Noy, bukannya aku mematahkan semangat kamu. Tapi kalau faktanya seperti itu. Bukankah harus kita rubah Noy”, ucapku membuyarkan lamunannya.

“Ah, nggak kok. Kita *nggak* boleh suudzan. Mari kita berpikir positif, tak baik berprasangka atau curiga. Siapa tahu nasib ada di tangan Tuhan. Ya aku akan tetap coba!”

Inilah repotnya. Tuhan dianggap sebagai pengaduan paling akhir, Tuhan dieksploitasi untuk kepentingan pribadi. Bukankah Tuhan mengutuk kecurangan. Bukankah kita harus berusaha untuk melawan ketidakadilan dan ketidakbenaran? Bukankah kita diwajibkan oleh Allah seperti tersebut dalam surat Al Qur’an: “Benarkanlah barang yang benar, kelirukanlah barang yang keliru, kendati orang yang keliru itu membenci kepadamu”.

Jelasnya, kita sebagai manusia diwajibkan menjaga supaya jangan ada orang terus-menerus melakukan perbuatan yang tidak benar, jika kita beriman tentulah kita tidak syak lagi mengindahkan firman Tuhan itu meski kita dibenci dengan orang yang berbuat salah itu, tetapi kita diwajibkan membenarkan pula, dengan tidak memandang bangsa, dengan tidak memandang pangkat besar atau kecil, kendati raja—raja atau pemerintah negeri, dan Ulama-ulama atau kiai-kiai, tidak peduli siapa juga jika dia punya perbuatan tidak dengan sebenarnya, kita wajib membenarkan.

Akan tetapi memang susah sekarang ini bagi kita untuk melakukan hal itu, karena saat ini kita memang didominasi oleh cara pandang yang terbalik, baik dianggap buruk, dan buruk dianggap baik. Tapi, bagi manusia yang berpikir (*ulil albab*), pengetahuan terhadap mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, itu harus dipertahankan dan dijadikan sebagai patokan dalam bertindak. Hanyalah kekuatan yang disajikan kepada kita, kekuatan mana jika kita tidak mau melakukannya, penindasan dan penipuan yang terus dihadapkan pada wajah kita.

Aku paham, bagaimana masyarakat kita tidak pernah bereaksi atas kejahatan-kejahatan dan kecurangan-kecurangan

yang ada, merupakan bentuk kebudayaan kita yang menjijikkan, yang dibentuk oleh mental 'inlander' yang diwariskan oleh era kerajaan dan diperkuat oleh kolonialisme yang melahirkan watak menjilat, tunduk-patuh, kompromis, takut kebenaran. Watak menjijikkan ini dibentuk oleh pergaulan ekonomi-politik kolonialistik dan imperialistik yang kini mewujud dalam neoliberalisme.

Dalam kasus kecurangan CPNS, yang terjadi adalah budaya TST (tahu sama tahu), ciri khas masyarakat kita yang feodal. Kelas menengah pedesaan yang jompo moral, cacat filsafat, tidak hirau pada kebenaran. Tahu ada yang salah dibiarkan, mungkin hanya bereaksi dalam bentuk mengeluh atau mengadu pada orang dekat, atau pada Tuhan(?). Kasihan Noy temanku itu.

Lalu aku katakan padanya: "Wah, kamu kok fatalis banget Noy. Gimana kalau kita bikin gerakan atau ngumpulin orang-orang untuk menggalang opini agar CPNS berjalan secara BENAR dan JUJUR, tanpa UANG. Ya dengan menggalang opini, bikin posko pengaduan, dan berbagai acara rapat akbar kita berharap banyak orang yang peduli agar CPNS dilakukan secara bersih".

"O gitu ya", katanya. Lalu ia berpikir sebentar, lalu berkata lagi, "Tapi kalau gagal? Kalau tetap aja birokrasi dan para penipu itu tetap menipu?"

"Minimal kita sudah menunjukkan pada sejarah. Bahwa kebusukan harus dibuang di tong sampah. Bangsa kita, generasi muda kita, rusak karena tidak lagi dibimbing untuk mengatakan yang benar sebagai kebenaran dan yang salah sebagai kesalahan. Ini ujian buat kemanusiaan kita Noy!".

"Baiklah, Kawan! Ayo bergerak. Aku juga tidak harus kasihan pada diriku sendiri. Tapi juga masih banyak pelamar CPNS yang lain yang bernasib sama. Jika perjuangan kita

berjalan, kebusukan itu akan ketakutan. Mungkin proses rekrutmen akan berjalan secara objektif. Yang cerdas menang, yang tolol kalah. Yang mengabdikan bukan uang tetapi adalah dedikasi!”.

Aku mengelus rambut Noy. Lalu kami melangkah bersama.

## **Lawan Absurditas!**

Apakah engkau sering bingung dalam hidup?

Kalau iya, hanya ada satu jawabannya: Melawanlah!

Stabilitas psikologis itu tercapai jika kita memiliki sandaran eksistensi diri. Dan sandaran itu adalah keyakinan, yang membuat kita menjalani hidup yang pasti, yaitu memiliki Tujuan. Penulis telah melakukan penelitian umum terhadap kebanyakan anak-anak muda dan orang-orang yang kebetulan dekat dengan penulis. Karena kedekatan ini, maka memungkinkan penulis untuk mengamati.

Kebanyakan mereka yang memiliki ketidakstabilan psikologis (*psychological instability*), seringkali teralienasi, dan begitu mudah terombang-ambing dan disetir oleh kekuatan di luarnya, adalah mereka yang tidak memiliki tujuan. Mereka hanya ikut-ikutan. Mereka—kata Pak Pramoedya Ananta Toer—adalah sekumpulan ternak yang digembalakan oleh orang lain, manusia palsu, bukan manusia sejati. Karena yang disebut manusia adalah yang menggunakan akalnyanya, tidak seperti hewan yang hanya menggunakan naluri dan nafsunya.

Vincen Martin mengatakan, “Kesadaran tentang absurditas terjadi bila seseorang tiba-tiba sadar tentang rasa bosan, jemu, kelelahan mekanis dari keberadaan hari-harinya: kembali dari bekerja, makan siang, bekerja kembali, pulang, tidur, kembali bekerja, makan siang,

*bekerja kembali; minggu demi minggu, tahun demi tahun. Absurditas kehidupannya membuatnya berhenti di puncak kemuliaan”.*

Nah ini dia: Absurditas! Inilah yang seringkali menjangkitimu. Seringkali kamu melakukan hal-hal yang tidak disadari, mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu, tapi tidak perlu menjelaskan kenapa itu dilakukan! Ya ikut-ikutan tadi. Kita berada dalam sistem penindasan (feodalisme-kapitalisme) yang membuat kita rapuh secara psikologis: Rayuan elit politik, rayuan iklan, kotbah kosong zaman kuno yang masih mem-bahana, menjadi kekuatan yang siap menyemburkan bentuk-bentuk intervensi (campur-tangan) terhadap cara pandang dan mental kita! Ketika sistem menindas ini memang bertujuan melemahkan mental, tentu itu karena kepentingan agar kita lemah dan tidak bisa melawan atau mencari kepastian berdasarkan pencarian alternatif!

Betapa terlalu dungunya kamu jika hidup ini bebas-nilai (*value free*). Hidup ini tidak netral, kita berada dalam pertaruhan nilai-nilai yang berseliweran dalam cara pandang, ideologi, kata-kata, nilai, tujuan, obsesi, dan lain-lain. Nilai-nilai itu lahir dari suatu hal yang nyata – bukan ruang kosong karena hidup ini tidak kosong tetapi dipenuhi material (zat). Jika kita mengambil suatu nilai, entah sadar atau tidak, kita tentu akan berkaitan dengan suatu posisi material!

Nah, *‘to the point’* saja, kenapa PERLAWANAN merupakan jalan terbaik untuk membentuk karakter kepribadian? Jawabannya adalah:

- Kita berada di tengah tatanan nyata (material, keterkaitan zat-zat, kekuatan produksi, ekonomi) yang MENINDAS. Jika kita mengikuti alur tanpa mau berpikir, hanya ikut-ikutan, tentu kita akan mengikuti cara berpikir kelas penindas. Sedangkan bagi kita yang bukan konglomerat, bukan orang kaya, bukan kelas berkecukupan, kita tidak bisa meniru mereka. Setiap keinginan, OBSESI, dan

TUJUAN (orientasi) yang menyesuaikan diri dengan me-reka, kita jelas akan terasing habis-habisan. Mengapa? Karena ada kontradiksi! Kontradiksinya material. Lihat saja, anak-anak muda dari kelas bawahan seperti kita yang begitu mudah dirayu untuk membeli agar bisa meniru gaya hidup, gaya konsumsi, gaya bicara, gaya bertingkah kaum borjuis, tentu kita akan terbentur pada fakta bahwa kita tidak punya syarat-syarat material seperti mereka! Banyak anak-anak muda 'stressed', tertekan ('surpressed'), melarikan diri, dan melampiasikan dengan cara yang negatif karena tidak bisa BERGAYA seperti mereka: kebanyakan orang-orang di sekitarku dan di sekitarmu, mungkin juga kamu sendiri, mencoba lari dari ketertekanan itu dengan cara minum alkohol, nge-DRUGS, pakai narkoba, dan lain-lain. Coba, mari kita jawab jujur saja: apakah itu menyelesaikan kontradiksi, menghentikan keterasingan, dan menjawab kefrustasian kita dalam hidup? Tidak, tentu saja tidak!

- Perlawanan yang penulis maksud adalah sebuah anti-tesis, memilih untuk tidak tunduk pada produk budaya, gaya hidup, dan doktrin/kotbah para penindas dan 'jongos-jongos'nya. Tesis – anti-tesis – Sintesis! Penindasan – Perlawanan – Kesetaraan! Ini hukum sejarah. Jika kita melawan, kita memilih berbeda, memilih keluar dan tidak mau patuh pada kebodohan yang didoktrin-kan penindasan, hasilnya (sintesanya): kita punya pembangunan karakter, kita memilih untuk berbeda (Ini yang mahal)! Maka lahirlah manfaat selanjutnya: Kita akan didorong untuk mencari alternatif pemikiran, gaya hidup, referensi budaya atau benda-benda kesukaan, mental, dan lain sebagainya, yang membuat kita berada dalam pencarian akan kesejatan hidup. Ini akan membuat kita kreatif saat kita mengetahui banyak alternatif untuk bertahan hidup, kreatif untuk mencari-cari, pikir-



an kita akan terlatih jadi produktif-kreatif, menemukan bahwa hidup tidak harus “satu dimensi”. Di tengah kesulitan akibat penindasan, kita justru dapat bertahan hidup dan mengembangkan diri.

- **RAIHLAH PENGETAHUAN, RAIHLAH KEBENARAN, DAN KEPASTIAN!** Pengetahuan membuat kita memahami dunia kita. Tentu saja bukan sekedar pengetahuan, tetapi pengetahuan yang mendalam, dan yang holistik. Ya, pencarian akan hakekat hidup—dan tidak sekedar tunduk, patuh, bodoh, pada doktrin-doktrin penindasan yang sebenarnya sangat biasa, tua, dan rapuh—akan membuat kita menemukan siapa diri kita. Membuat kita tidak mau dibentuk, didesain, didikte oleh para antropolog kapitalis yang ingin membuat desain budaya yang membuat kita bodoh dan memiliki mental yang cocok untuk bertahannya sistem mereka!

Ya, hingga sekarang penulis masih memegang apa yang dituliskan oleh Puisi Widji Thukul yang berbunyi: “HANYA SATU KATA, LAWAN!”. Tentu yang penulis maksud bukan perlawanan ngawur ala kaum teroris yang menganggap musuh-musuhnya adalah agama lain! Bukan perlawanan yang tidak taktis. Tapi setidaknya dengan cara pandang baru dan alternatif yang kumiliki, aku cukup bahagia. Terlalu jauh dan kian tajam cara berpikir di luar cara pikir awam yang dibentuk kaum penindas dan penipu, terlalu jauh pula obsesi dan tujuan hidup. Orang lain yang hanya ikut-ikutan tampak lucu dan mirip topeng yang hidup dalam sirkus. Kadang mereka bikin tertawa, tapi kadang menyedihkan, membuat hati teriris karena mereka adalah korban paling kejam dari cara berpikir yang ‘biasa’, lumrah, ‘ordinary’. Pada hal, kita muak yang itu-itu saja! Kita butuh tujuan, obsesi, dan model kehidupan yang lain. Itu hanya bisa dicapai kalau kita melawan bersama, tidak tunduk-patuh.

Dan seperti Generasi Bunga (*Flower Generation*) di Barat pada tahun 1960-an, kita tidak mau patuh pada kotbah tua yang pro-penindasan dan pro-perang. Slogannya adalah seperti ini: *"WE ARE THE GENERATION YOU CANNOT EDUCATE, BECUASE WE KNOW BETTER THAN YOU!"* KAMI ADALAH GENERASI YANG TIDAK BISA ENKKAU DIDIK, KARENA KAMI TAHU LEBIH BANYAK DIBANDING KAMU!

### **Ada Proyek Pembodohan Bangsa!**

Tidak terbantahkan, kita hidup dalam masyarakat bodoh dan membodohi. Bodoh adalah masalah tingkat pengetahuan, kesadaran, bahkan juga tindakan. Tindakan-tindakan bodoh seringkali dilakukan: teror, kekerasan, tunduk patuh dan 'manut-grubyuk', mengulang-ulang kebodohan dan membuang-buang waktu untuk menjalaninya. Sesuatu yang jelas tidak memberikan manfaat apa-apa selalu diulangi.

Indonesia adalah bangsa yang sakit, tanpa karakter, dan masyarakatnya sudah terlanjur parah sakit, ada dalam lubang apatisme, tidak mau cari jalan keluar, pasrah dan tunduk-mentalnya, "mental tempe", demikian kata Bung Karno. Karena tidak ada revolusi di sini, belum ada revolusi, belum ada penghancuran atas kebodohan dan penyangganya pada aras material. Negara yang maju, Jepang, Perancis, Cina, dan lain-lain, yang memiliki karakter dan watak progressif pernah mengalami revolusi. Sedangkan kita? Modernisasi tidak lahir dari revolusi kaum modernis menghancurkan kaum feodal yang watak dan budayanya kuno... modernisasi dicangkokkan oleh kolonialis. Maka, menahun dan membatu lah alam bawah sadar kuno, feodal, tua, dan bodoh itu!

Kebodohan ini akan menjangkiti terus, jika tidak ada revolusi, tidak ada pencerahan massal. Dengan bertahannya kebodohan ini, bangsa Indonesia akan tertinggal dan akan hilang

dalam sejarah. Sekarang saja tanda-tanda keterbelakangannya kian jauh, dulu kita lebih maju dari Vietnam, India, dan Malaysia.. Sekarang? Benar-benar tertinggal jauh di belakang! Bangsa yang sial, karena masyarakat dan elitnya sakit mental!~

Kebodohan tentu bukan muncul dengan sendirinya, tapi lahir dari kepentingan material pihak-pihak tertentu. Jadi bukan kebodohan (kondisi), tapi juga ada PEMBODOHAN, upaya sengaja dan sistematis untuk membuat rakyat, remaja, generasi, dan bangsa bodoh. Kenapa? Ya agar dapat dibodohi, dipecundangi, dan dimanfaatkan hanya untuk kepentingan mereka yang membodohi.

Jadi ini sistemik. Penulis bicara kapitalisme, di Indonesia berarti kapitalisme semi-feodal! Kapitalisme adalah sistem yang didominasi pemilik dan penumpuk modal, baik modal dalam negeri maupun modal luar negeri, baik kapitalis-birokrat (kabir) maupun kapitalis swasta.

- KAPITALIS BIROKRAT (KABIR): persenyawaan antara kepentingan modal dengan birokrasi, maka lahirlah mafia, markus, dan korupsi – ini penyakit yang cukup akut pada bangsa kita! Upaya pembodohan adalah dengan sistem sentralisme birokrasi dan minimnya informasi dan keterbukaan publik, hingga kesadaran rakyat yang masih rendah hingga takut pada birokrasi. Pegawai negeri di sini disembah-sembah, juga dicari-cari. Untuk masuk pada birokrasi dan jadi pegawai negeri, banyak generasi muda yang dibantu orangtuanya rela mengeluarkan 85-125 juta rupiah (nyogok, membeli) agar anaknya jadi pegawai negeri. Ini kapitalisme jabatan. Dan akan melahirkan kapitalisme birokrasi berupa bagaimana para pegawai yang eksis karena ‘nyogok’ ini akan mengembalikan modalnya: dengan cara KORUPSI!
- KAPITALIS SWASTA: kapitalis yang tampaknya mandiri dari persenyawaan birokrasi, tetapi sebenarnya juga tidak.

Jumlah mereka kecil dibanding KABIR, mereka kapitalis yang kreatif, tetapi sayangnya hanya bekerja di sektor entertainmen, bisnis perbankan (jumlahnya sangat kecil), bisnis fulus (pertukaran mata uang), bidang jasa, dan sangat sedikit yang ada dalam industri manufaktur. Tentu dengan modal yang tidak begitu besar. Ada yang sangat besar, tetapi hanya dapat dihitung dua atau tiga orang.

- KAPITALIS-IMPERIALIS (MODAL ASING): Inilah yang paling mendominasi bangsa ini, yang menguras habis sumber daya alam dan kekayaan alam kita mulai minyak, hutan, emas, tembaga, minyak, gas, bauksit, batubara, dan lain-lain. Dan ini menunjukkan bahwa kita masih dijajah oleh penjajah asing (imperialisme).

Proyek pembodohan muncul/dibuat karena mereka eksis untuk mencari keuntungan dan menghisap tenaga kerja rakyat pekerja (buruh, tani, pekerja) yang dibayar murah agar keuntungannya kian cepat. Indonesia adalah penyedia tenaga kerja (buruh murah) bagi perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di negeri ini. Indonesia adalah penyuplai pegawai negeri yang bodoh, tunduk-patuh, koruptif bagi berjalannya kapitalisme birokrasi. Dan Indonesia adalah pasar (konsumen) yang rakus sekaligus bodoh, yang remajanya gila belanja, yang menguntungkan bagi produk-produk swasta dan asing—yang sebenarnya adalah produk sampah (sisa over-produksi di negara-negara maju).

Di mana hubungan antara pembodohan dan kepentingan menindasnya?

- KABIR (KAPITALISME BIROKRASI) berusaha akan terus korup, untuk memulihkan modalnya dan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari kekayaan negara (uang rakyat), sehingga mereka akan melakukan:

- a. Menutup akses informasi dan keterbukaan kebijakan dan tindakan birokrasi, mempersulit kontrol oleh rakyat terhadap kebijakan/pelaksanaan administrasi dan distribusi anggaran yang ada. Menyelesaikan hubungan pemerintahan dengan lobi-lobi dan kadang juga 'sogok-sogokan' atau pertukaran kekuasaan. Demi kepentingan ini kadang juga dilegitimasi dengan peraturan-peraturan pemerintahan, dan lain-lain.
- b. Menimpakan biaya pada rakyat, yang menunculkan pungutan-pungutan yang seharusnya tidak dibebankan pada rakyat tetapi dilakukan, hasilnya adalah pelayanan publik yang mahal (komersial) seperti biaya rumah sakit milik pemerintah yang mahal dan dipenuhi pungutan, biaya mengurus surat-surat kependudukan yang mahal dan berbelit, dan lain sebagainya.
- c. Mencoba membantu munculnya makelar dan jaringan mafia di lembaga pengadilan, agar kalau mereka bersalah dan ketahuan tindakan korupnya mereka dapat memanfaatkan keberadaan makelar (makelar kasus) itu untuk menyelamatkannya dari hukuman atas kesalahannya yang dilakukannya.
- d. Berusaha menularkan budaya korup dan suapnya pada para aktivis LSM dan jurnalis (wartawan) untuk menciptakan dan mempersempit kontrol dan tuntutan demokratis dari bawah (rakyat). Kesalahan yang dilakukan birokrasi pada dasarnya banyak, karena sudah menahun penyakitnya dan memang amburadul tata pelaksanaannya baik secara administratif maupun kultur dan manajemennya. Dan tentunya rawan MARK UP dan KORUPSI. Seharusnya ini melahirkan gerakan ketidakpuasan dari massa sadar dan massa rakyat demokratis. Tetapi memang muncul oknum

aktivis (LSM) dan jurnalis yang sebenarnya tahu kesalahannya, tetapi hanya akan memainkan informasi dan isu itu untuk mencari uang. Ini yang membuat bangsa ini busuk. Birokrasinya busuk, seharusnya memunculkan sentimen rakyat agar terjadi pembenahan terhadap birokrasi. Tapi karena tuntutan rakyat sudah DIKANALISISSI dan dipersempit oleh para aktivis LSM dan Jurnalis Salon yang hanya menjadikan informasi lahan untuk mencari "AMPLOP", maka rusaklah semuanya.

Jadi, proyek penyampaian informasi dan proyek penyadaran yang seharusnya dilakukan oleh aktivis dan jurnalis itu, tidak terjadi. LSM dan Jurnalis (wartawan) menjadi kalangan yang ikut melanggengkan pembodohan itu!

- KAPITALISME secara umum hanya mempunyai kepentingan agar modalnya bertambah dengan keuntungan: Uang diubah jadi komoditas, hasilnya adalah uang (modal awal) ditambah keuntungan (profit). Tidak ada kepentingan untuk mencerdaskan atau memberdayakan. Kapitalisme tidak akan menginginkan orang sehat, justru ingin banyak orang sakit, agar ia mendapatkan keuntungan dari pembuatan dan penjualan obat (farmasi) dan alat-alat kesehatan. Kapitalisme tidak menginginkan generasi pintar, cerdas, dan berpengetahuan, karena kalau itu terjadi maka tidak akan ada komersialisasi pendidikan dan pengetahuan.
- PEMODAL ASING hanya menginginkan negeri ini menjadi wilayah yang bisa dijadikan pasar dan orang-orangnya hanya menjadi konsumen yang akan membeli produk-produknya, sekaligus mengalahkan pesaing-pesaingnya. Karenanya mereka harus memastikan:

- a. Generasi kita harus rajin membeli (GILA BELANJA, WORKAHOLIC), menjadi pemuja produk-produk karena eksistensi diri (kebutuhan palsu, *false need*) dan bukan karena kebutuhan sejati. Kebutuhan semu (*false need*) diciptakan melalui rayuan iklan yang berbareng dengan rayuan gaya hidup (gaya bicara, gaya bertingkah laku, obsesi, harapan, dan kebiasaan lainnya). Kebutuhan semu membuat mereka membeli bukan karena fungsinya semata, tapi karena eksistensi diri dan gaya, agar modis, agar "gaul", "ngetren", dan lain-lain.
- b. Generasi kita tidak produktif dan budaya ciptanya rendah, pengetahuan dan ketrampilannya rendah—agar IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) kita rendah dan tumpul. Kenapa? Agar dari masyarakat kita tidak lagir produk-produk yang bisa menyaingi produk mereka, bahkan agar masyarakat kita tidak memproduksi sama sekali dan pada akhirnya kian tergantung dan terbelakang.

Semua proyek pembodohan dan penindasan berjalan seiring. Inilah wajah bodoh masyarakat kita. Generasi tuanya sudah kuno dan korup, cara berpikinya tua dan membantu. Anak-anak muda yang dimasukkan dengan cara menjijikkan dalam birokrasi juga akan bernasib sama, akan hanya tunduk, patuh, dan tanpa perlawanan—didesain menjadi generasi yang cepat tua dan berpikiran dangkal, pragmatis dan oportunistis.

Di masyarakat pasar, generasi juga dibonsai menjadi mandul, tumpul, tidak produktif-kreatif, dan hanya digembalakan oleh pemilik modal melalui iklan dan gaya hidup (konsumtif-imitatif): seperti binatang gembala dihela dan diternakkan oleh para pemilik modal, agar bertelur dan dibunuh, disembelih, lalu diambil dagingnya untuk dimasak dan disajikan di atas meja makan dalam pesta para kaum pemodal.

## **Pentingnya Proyek Pencerdasan dan Penyadaran**

Sungguh, kita bertarung dalam hidup ini. Kita generasi yang harus siap bertarung, dan kadang harus mengambil resiko. Memang tidak ada yang memahlawankan kita, karena segala alat-alat dan piranti seremonial dikuasai penguasa, kita tidak dipuja sebagai pahlawan saat kita bertarung –tapi sejarah dan hakekatnya jelas mencatat kita dalam rahim alam dan kehidupan kelak.

Perlawanan sengit terhadap penindasan dan kebodohan adalah proyek kemanusiaan maha agung. Generasi muda harus tidak boleh tunduk pada penindasan dan tidak boleh dibodohi oleh sistem dan penampakan-penampakan yang "gebyar" dan "glamour" tapi sebeanrnya secara hakiki palsu dan "najis".

Sekarang adalah tugas kita semua untuk menyusun proyek kemanusiaan melawan pembodohan. Mari kita diskusikan cara-cara itu, dengan sering berkumpul dan berjejaring, dengan getok-tular pengetahuan, dengan saling mengingatkan. Tetapi ada beberapa hal yang penulis kira harus kita garap bersama, menjadi tindakan dan aksi strategis yang harus kita dukung bersama:

- MASYARAKAT PEMBELAJAR (Learning Society)!
- BERPIKIR DEMOKRATIS, TERBUKA, EVALUATIF, DAN MAU MEMPERBAIKI DIRI!
- PEMBANGUNAN MENTAL DAN KARAKTER!
- MEMPERTAHANKAN PRINSIP KEBENARAN!
- MAU BERJEJARING, BERKUMPUL, DAN BERORGANISASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAN WAWASAN DIRI, MENDISKUSIKAN MASALAH-MASALAH BERSAMA, MENINGGALKAN WATAK EGOIS DAN A-SOSIAL!



Masih banyak jalan menuju Roma! Optimisme terhadap perubahan, percaya pada kebenaran, dan tidak mudah tergoda, berani memanfaatkan peluang dan menggunakan tiap kesempatan untuk mengabarkan pada semua orang bahwa kebenaran dan kemanusiaan masih dapat dicapai—semua ini akan meyakinkan pada kita bahwa kita akan menjadi subjek sejarah, yang akan terlibat dalam setiap perubahan!

Jika kita berbuat dan bertindak, kadang memang disalahpahami, terutama dari kepentingan dan cara pandang yang tidak sama dengan mereka. Ini merupakan bukti, sekali lagi, bahwa hidup tidak netral, pertarungan nilai dan cara pandang. Kadang kita harus cuek, tetapi tidak dalam makna yang pasif, kita harus melawan prasangka-prasangka itu. Kita harus terus maju. Karena kita subjek sejarah.

Kita harus bisa mengalahkan diri sendiri dan potensi-potensi yang melemahkan diri. Kita harus berani melawan prasangka diri. Lalu kita harus lawan prasangka orang lain, dengan cara yang cantik dan bersahaja. Kita harus tetap mengabarkan kebenaran. Kita harus terus bersatu membicarakan nasib kemanusiaan dan bangsa kita. Kita bangun karakter dan integritas diri! Kaum Muda bangkitlah, lawan pembodohan dan penindasan!

### **Mengapa Idealisme Dipertanyakan?**

Mempertahankan Idealisme sama sulitnya mempertahankan kebenaran, karena kita hidup di dalam masyarakat yang bermental terjajah, dan masih terjajah kalau kita tidak bangkit dan tidak mau berkompromi dengan kelicikan dan jiwa yang melemahkan. Tapi mempertahankan idealisme—sebagaimana mempertahankan kebenaran, yang dimulai dengan memaksimalkan otak kita dan hati kita terhadap kenyataan sejati yang terjadi—adalah salah satu jalan yang dapat membuat kebenaran

beranak pinak, minimal bertahan. Mempertahankan idealisme tidak perlu diidentikkan dengan kaum kesepian, atau terasing, atau kaum supu, nyatanya kaum semacam itu bukanlah kaum idealis, tapi mereka adalah justru kaum yang jauh dari realitas, lari dari realitas – artinya: mereka yang lari dari realitas, bukanlah orang yang percaya pada kebenaran.

Kita melihat mereka yang lari dari realitas, tidak sabar menghadapi realitas, justru lebih percaya pada dunia “lain”: dengan menganggap bahwa dunia sangat licik di bawah kekuasaan agama dan ras lain, mereka memupuk terus perasaan keberagamaan (bukan kemanusiaan) dan dengan ilusi yang kuat tentang dunia gaib, mereka lari dari kenyataan dengan cara meledakkan bom dan ingin menghancurkan diri dan dunianya yang tidak memuaskannya (baca: YANG PAHIT). Tentu mereka ingin segera melihat YANG MANIS di SURGA... harapan akan bertemu dengan 40 bidadari cantik dan kehidupan nirwana yang penuh madu dan susu serta apa saja keinginannya akan dapat terpenuhi.

Maka inilah doktrin umum dan baku semua ajaran langit: “BIARKANLAH KAMU BERSUSAH-SUSAH DI DUNIA, NANTI AKAN DIBALAS DENGAN SURGA DI AKHERAT KELAK!”

Celaknya, yang bersusah-susah itu adalah mayoritas orang dan tetap ada yang bersenang-senang di dunia yang melebihi surga. Tentu karena kondisi nyata (material) kemiskinan membuat orang tertekan dan memunculkan pikiran dan hati buruk, maka dunia ini dalam PERBEDAAN dan KETIMPANGAN kelas social ini tetap akan diwarnai kejahatan. Karena bukanlah kejahatan yang menyebabkan kemiskinan, tapi kemiskinan dan kejahatanlah yang menyebabkan kejahatan.

Anda pikir saja: siapa yang ingin jadi pencuri, pelacur, penipu/pembohong, atau predikat-predikat buruk lainnya? Tidak ada yang ingin. Tapi anda harus membedakan antara ha-

rapan dan kenyataan. Kenyataan yang membentuk kita, bukan harapan. Harapan yang tidak kesampaian justru membuat orang frustrasi. Artinya semua orang ingin baik, tenang, damai, dan bisa mencipta sesuatu yang berguna bagi orang lain.

Tetapi orang yang kaya dan hidup enak sendiri apakah terlalu berpikir dengan orang lain? Tidak, meskipun ada satu atau dua orang dalam sejarah ini yang berasal dari keluarga kaya lalu justru tercerahkan untuk berbagi pada orang miskin tertindas. Sejarah menunjukkan, tidak sedikit dari anak-anak orang kaya yang mau berjuang membebaskan kaum miskin dari penindasan: misalnya, Tan Malaka, tokoh pergerakan RI, yang tidak pernah menikah dan menikmati erotisme tubuhnya dengan perempuan—hingga ia disebut sebagai “revolusioner kesepian”—hanya untuk secara keras membantu gerakan gerilya, membangun sekolah rakyat, hingga mendidik kaum muda revolusioner dan laskar rakyat. Dia berasal dari kalangan bangsawan, tetapi dia justru mau “bunuh diri kelas”, demi KEBENARAN kebersamaan dan anti-penjajahan, demi hancurnya KESALAHAN, KEBOHONGAN, yang bernama penjajahan dan penindasan.

Seperti Tan Malaka kah untuk menjadi orang idealis sekarang ini? Tentu saja tidak. Tan Malaka adalah produk sejarahnya, produk jalan hidupnya, yang tentu ada sebab-sebabnya dalam hidupnya.

Tetapi sang idealis dan pejuang tentu masih menghadapi tantangan-tantangan yang sama. Kalau kita percaya pada perubahan dan punya patokan idealisme... yang menyala... kadang kita akan berhadapan dengan segelinitr orang yang memicingkan mata... kita akan dituduh sok Idealis... hanya ‘omong doang’ (OMDO). Terutama dari orang yang tidak kenal kita dari dekat, yang hanya tahu dari jauh, apalagi orang-orang itu berafiliasi dengan kekuasaan buruk yang sering kita kritik.

Ini adalah konsekuensi sejarah. Karena tidak ada yang netral dalam hidup ini. Hidup ini tidak abu-abu, pasti ada yang benar dan salah, dan kita harus sampai di tepi, berenang untuk mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Hidup ini tidak netral karena segala sesuatu berhubungan secara material (nyata, konkrit), tidak ada segala sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, semua terjadi karena sebab-sebab nyata—kecuali orang tolol yang menganggap kondisi atau segala yang menimpanya terjadi karena "takdir".

Tidak berpolitik adalah pilihan politis! Dan politik bukan hanya partai. Politik bukan hanya pemilihan umum atau kotak suara. Politik lebih dari itu.

Dimanapun kita berada, kita berkaitan dengan kekuatan-kekuatan atau pihak yang bisa jadi sedang bertarung atau bertolak belakang. Orang yang berjiwa lemah biasanya akan menghindari konflik atau hubungan dialektis dengan cara lari dari kenyataan. Ketika kenyataan pahit, ia tidak mau merubahnya atau menghadapinya dengan kekuatan otak dan tindakannya, tapi malah lari membenamkan dalam hati yang memberikan rasa bahwa seolah tidak terjadi apa-apa. Ia lari dari kenyataan dengan melupakannya.

"Ah, ini semua Takdir. Ini semua buatan Tuhan. Ini memang sudah nasibku. Lebih baik aku melupakannya dan menyerahkannya pada yang Berkuasa", katanya. Siapakah yang berkuasa? Tentu baginya adalah langit sana. Pada hal, dalam hal yang nyata ada kekuatan atau model hubungan sosial yang membuatnya berada dalam kondisi pahit.

Ia akan lupa bahwa kemiskinannya disebabkan, misalnya, oleh:

- Ada sedikit orang yang mendapatkan banyak sekali, yang terus saja mengeksploitasi alam dan kerja-kerjanya sebagai buruh yang diupah rendah. Misal lainnya: hidupnya pahit.

- Pahit karena dia tidak mendapatkan penghasilan karena ia tidak kerja.
- Ia tidak kerja karena tidak kreatif.
- Tidak kreatif karena tidak pernah sekolah. Tidak kuliah.
- Tidak pernah sekolah karena pendidikan mahal.
- Mahal karena WTO (penjajah asing) memaksakan supaya sekolah diswastakan. Pendidikan oleh WTO tidak lagi dianggap sebagai sektor pelayanan, tapi sektor jasa yang dapat dikomersialkan.
- Mereka miskin karena pemimpinya mencabut subsidi, hingga pupuk mahal, harga-harga juga naik. Pencabutan subsidi ini juga kisah kebohongan lainnya. Di Inggris tiap sapi milik peternak disubsidi 6 poundsterling, sedangkan di Indonesia manusia justru tidak disubsidi. Petani tidak disubsidi pupuknya, harganya mahal, biaya produksi bertani biayanya mahal, sedangkan hasil panennya murah—semua ini adalah contoh yang membuktikan bahwa yang berkuasa adalah pedagang dan kapitalis (tengkulak), bukan yang bekerja mati-matian di ladang-ladang dan di pabrik-pabrik!
- Yang bekerja lebih keras secara material justru menderita sakit dan miskin, tetapi yang hanya ongkang-ongkang kaki.

Semua yang ada di dunia ini pasti ada sebab material/konkrit/nyata-nya. Dan orang yang terlanjur lari ke dunia gaib dan dunia langit itu tidak mampu atau tidak mau menjelaskan. Sebenarnya mereka bisa saja tahu kalau kondisinya memungkinkan. Ini semua soal keadaan.

Sang idealis haruslah memiliki analisis sejarah yang dialektis dan objektif. Sehingga ia tidak akan jadi idealis ngawur

alias memperjuangkan hal-hal yang melangit dan ternyata salah dan tidak membawa dampak penyadaran bagi orang lain. Sang Idealis bukanlah orang yang memperjuangkan nilai-nilai dan idenya dengan jalan merusak, seperti meledakkan bom. Tetapi memang kadang ada kenakalan-kenakalan kecil, seperti Brandal Lokajaya (di hutan Mentaok) yang merampok orang-orang kaya untuk dibagi-bagikan hasilnya kepada rakyat miskin yang kelaparan dan rakyat jelata yang tidak bisa bertahan hidup akibat penghisapan kalangan istana yang tahunya hanya memaksa rakyat agar setor upeti atau bayar pajak. Hal yang sama juga dilakukan oleh Robin Hood di Inggris.

Tapi menjadi idealis di zaman yang modern, dengan dilengkapi alat-alat teknologi sekarang ini relatif mudah. Tidak harus seperti Tan Malaka, Brandal Lokajaya, Robinhood. Atau tidak seperti Kena Arok yang ingin membela rakyat dengan memberontak, tapi justru karena tidak terkontrol oleh kesadaran massa yang maju akhirnya malah terkooptasi dengan kekuasaan yang "tends to corrupt". Tidak harus gerilya di hutan-hutan, tidak harus merampok. Cukup dengan membuat kumpulan massa lalu mengajak mereka berpikir, atau kita membagi pengetahuan dan kenyataan pada mereka. Jadi, bangunlah wadah atau organisasi tempat orang-orang belajar dan agendakan pendidikan penyadaran melalui berbagai pendekatan dan bidang kajian.

Di FB anda juga bisa mendapatkan ruang penyadaran, ruang untuk menguak kebohongan kekuasaan dan kekuatan sosial yang membuat rakyat bodoh dengan doktrin-doktrin palsunya. FB terbukti punya kekuatan yang luar biasa bukan hanya untuk menyebarkan pandangan, tetapi bahkan bisa jadi tindakan sosial. Kita sudah melakukannya, bukan?

Nah, idealisme ternyata tidak sulit dilakukan. Gak perlu kelaparan untuk jadi orang yang idealis dan mempertahankan kebenaran. Asal tidak menggadaikan idealisme dan memalsu

kebenaran saja, penulis yakin sejarah akan mencatat kebohongan-kebohongan kita. Orang lain juga bisa menilai bagaimana cara pandang kita, tindakan kita, dan peran kita.

Tetapi jika ada yang mengatakan, "Ah, idealis biasanya tidak bisa makan!", ini adalah kesalahan yang fatal. Pertama, ia memang orang yang palsu karena dalam hidup dan pengalamannya ia terlalu banyak dididik dengan kebohongan-kebohongan, dan dia memang hanya menuruti keinginannya sendiri: Hidupnya tidak perlu memerlukan prinsip, nilai, dan peran sosial, dan ia akan berperan sejauh akan menguntungkan dirinya sendiri. Dan bahayanya, ia akan mendiskreditkan orang lain yang masih percaya pada kebenaran.

Sebenarnya ia adalah manusia yang derajat kemanusiaannya sudah dipreteli dengan ketakutan pada dirinya sendiri. Ia sudah kalah oleh ketakutannya sendiri, nyalinya mirip bayi atau banci. Dan kini ia berhubungan dengan orang lain dan dunia realitasnya dengan topeng yang nyata menutupi bukan hanya mukanya, tapi juga seluruh tubuh dan jiwanya: yaitu, TOPENG KEPALSUAN!

Tapi ternyata juga masih ada orang-orang yang punya prinsip, yang mau diajak masalah orang lain, yang peduli. Penulis melihatnya dan sedang berhubungan dengan mereka. Penulis ucapkan terimakasih pada mereka. Hubungan inilah yang akan beranak-pinak jadi benih-benih kemanusiaan di masa mendatang. Mereka memegang prinsip, bahwa hidup memang bukan apa-apa kecuali peran. Dan mereka tidak bisa diam, mereka ingin berkata dan bertindak.

## **Perubahan Adalah Hasil Tindakan!**

Mungkin kebanyakan orang masih dikuasai oleh cara pandang abstrak atau mungkin juga hanya terus jadi korban perasaan, hingga tidak bisa berpikir waras lagi sesuai akal

sehat. Penulis tetap berpandangan bahwa proyek penyadaran itu sangatlah penting, ini adalah bagian dari proyek kemanusiaan saat kebodohan menjadi watak pokok dari masyarakat yang diwarnai penindasan, penghisapan, dan ketimpangan.

Bodoh atau pintar sebagai watak sungguh berkaitan dengan situasi nyata yang sifatnya material. Penulis katakan material karena ia bisa diukur, dinilai, dievaluasi, dan—dengan demikian—bisa diubah apabila kita mampu menyediakan sarana-sarana materialnya. Dan kenyataan, sebagai hubungan material-material yang ada di depan kita, dalam kehidupan kita, hanya akan dapat dirubah kalau kita menyentuh hal yang material itu. Anda terlalu mimpi jika menganggap perubahan akan terjadi hanya lewat igauan, mimpi, harapan yang ada dalam hati dan kepala.

Orang miskin itu banyak mengeluh, bergosip, kadang juga terlampiaskan dengan nada-nada marah. Dan pelampiasan MARAH itu dialamatkan pada pihak yang salah. Jelas-jelas yang membuat mereka miskin dan sengsara adalah orang-orang yang menempuh tatanan material-ekonomi neoliberalis (kapitalis) yang membuat pemilik modal (kapitalis) asing dan dalam negeri (konglomerat) dapat membayar rendah upah buruh (tenaga kerja), yang mengeruk kekayaan alam kita (mulai dari emas, tembaga, mangaan, uranium, batu bara, minyak dan gas, hingga kekayaan-kekayaan hasil tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain). Jelas-jelas yang membuat mereka terus sengsara adalah para politisi busuk dan para pejabat korup. Tetapi kebodohan membuat mereka tidak menyadari hal itu. Inilah yang membuat MARAH dialamatkan pada pihak yang salah. Marah dilampiaskan pada PEMELUK AGAMA LAIN, pada hal jelas-jelas kapitalis tidak mengenal agama tertentu, selama menguntungkan agama apa saja akan dipakai—dan tafsir-tafsir agama yang tidak mencerdaskan akan terus dibiayai.



Marah dialamatkan pada istrinya sendiri, anaknya sendiri, tetangganya, hingga tetangga desa. Tawuran antar desa, suku, kampung, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah pelampiasan akibat tertekannya kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Mungkin kemarahan ini juga akan dapat dikurangi ketika para penafsir agama bayaran kapitalis-borjuis selalu bilang: "Biarlah kalian menahan kebutuhan-kebutuhan, bersabarlah, tanah amarahmu. Tidak mengapa kamu semua miskin dan sengsara yang penting nanti ini semua akan dibalas di akhirat dengan surga. Kalau kalian mencoba-coba protes dan tidak bersabar, kalian akan masuk neraka". Tersebarinya tafsir ajaran ini memang mampu menahan amarah dan nafsu, tetapi kebanyakan harus dibayar dengan kebodohan dan kepasrahan.

Dan kebodohan, kepasrahan, dan ketidasadaran selalu membuat mereka tidak produktif, tidak kreatif, yang menyebabkan produktifitas dan kreativitas rendah. Bagaimana sebuah negara-bangsa akan bangkit bila tenaga produktifnya tidak jalan, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak progresif? Karenanya ini menjelaskan kenapa bangsa ini kian terbelakang, kekayaan alamnya akan dieksploitasi oleh bangsa asing karena kita belum mampu mengolah dengan alasan tidak menguasai ilmu dan teknologinya.

Karena perubahan dibutuhkan tindakan. Tindakan dibutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan teknis. Bagaimana kita akan bisa merubah apa yang terkandung di tanah dan air kita kalau kita tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis alias IPTEK (ilmu dan teknologi)? Karenanya bangsa ini hanya pasrah, diam, tidak bertindak, pasrah, dan perubahan tidak mungkin terjadi.

Banyak kumpulan-kumpulan orang tetapi yang dihasilkan adalah bicara soal janji-janji surga, maka alam dan kekayaan tetap tidak bergerak. Karena alam akan berubah kalau ada perlakuan manusia-manusia unggul, yang punya kesadaran akan

kemajuan, yang punya wawasan, ilmu pengetahuan, dan teknik untuk merubah alam. Manusia-manusia yang berkumpul untuk menyembah langit dan alam ga'ib ini sukanya 'NGERUMPI' soal yang remeh-remeh, dan gosip ini tidak akan memajukan mereka, bahkan tidak akan merubah nasibnya sendiri. Bahkan mudah diintervensi kepentingan jahat yang bermuka kebaikan.

Anda tentu seringkali melihat fenomena ini. Kelompok Yasinan adalah kumpulan massa yang paling real terjadi dalam masyarakat kita. Ini bukan sekolah atau kampus karena mereka adalah kumpulan orang-orang tua yang menghilangkan penyelesaian nasibnya yang kian tua tetapi nasibnya juga tetap seperti itu. Tidak ada kesibukan lain, bisa jadi kerjanya sudah pensiun, atau kerja siangnya sudah selesai. Karenanya Yasinan dilakukan pada malam hari, biasanya malam Jum'at. Forum ini adalah tempat orang melupakan kepenatan hari-hari yang sulit. Di sela-sela doa Yasin dan doa-doa lainnya, biasanya mereka akan bergosip tentang apa yang dijumpai dalam keseharian. Mereka akan bicara soal pertanian, soal tetangga yang sakit atau yang mendapat musibah, bahkan juga tetangga yang berbahagia. Mereka juga berbicara tentang sinetron dan kisah selebritis. Mereka bicara bahkan tentang politik.

Tetapi obrolan akan tetap jadi obrolan, mereka bercurah hati tentang kekagumannya pada artis-selebritis, atau tentang ketidaksukaannya pada artis-tertentu. Mereka bercurah-hati tentang harga-harga yang naik, misalnya harga pupuk yang mahal. Dan penulis yakin, mereka tidak mendapatkan kesimpulan. Sebagaimana mereka tidak paham makna doa'-doa' yang diucapkan. Apalagi doa dalam bahasa Arab membuat mereka tidak mengerti artinya, meskipun mereka banyak yang hafal doa-doa dalam surat-surat yang diucapkannya. Tentu ada satu atau dua orang yang tahu artinya, mereka biasanya akan ditunjuk sebagai 'tetua' kelompok Yasinan tersebut.

Yang mereka paling tahu adalah bahwa itu adalah rutinitas. Setiap malam jum'at. Digilir. Suatu ketika ada musim pemilihan Bupati. Kelompok Yasinan ini adalah salah satu komunitas tradisional yang akan menjadi sasaran untuk diintervensi. Dengan diiming-imingi bantuan, maka diharapkan kelompok ini akan menjadi pendulang suara. Sumbangannya bermacam-macam, mulai dari jilbab untuk kelompok Yasinan Perempuan, hingga sarung dan sajadah untuk laki-laki. Ada juga yang kadang amplop berisi uang.

Anehnya, pemilu juga, mirip Yasinan, hanya menjadi rutinitas. Orang tidak tahu untuk apa memilih, tetapi itu dijalani sebagai 'tugas negara' atau 'hak', yang tampaknya lebih penting dibanding hak-hak ekonomi, misalnya penambahan subsidi yang justru malah tidak diberikan (dicabut) oleh pemerintah neoliberal. Karena neoliberalisme menganggap pemberian subsidi akan 'merusak' logika pasar.

Apa yang kemudian dihasilkan dari rutinitas dan gawegawe yang sering kita terima itu. Musim pemilihan Bupati? Rakyat hanya tahu bahwa mereka akan diberi sumbangan dan uang. "Penulis tidak akan milih kalau gak dapat apa-apa", begitu kemudian pilihan terbaiknya. Sungguh munafik. Manusia-manusia Indonesia hasil kolonialisme beratus-ratus tahun ini terus saja menjelma menjadi individu-individu yang kepribadiannya terbelah (*split-personality*) yang kalau dianalisis secara psikoanalisis, tidak lebih dari masyarakat gila yang lahir dari tindasan-tindasan kapitalis yang berstandar ganda. Di satu sisi mereka butuh makan dan butuh perubahan ekonomi, tetapi di satu sisi mereka tetap saja bahwa ini semua sudah diatur oleh langit, dan bukan karena percaturan politik yang melahirkan elit-elit dan pimpinan (pemerintahan) yang tidak memberikan apa-apa dan malah hanya rajin menarik pajak, pungutan, dan mempersulit kehidupan mereka.

Tingkat terparah dari bentukan feodalisme (kekuatan yang membuat rakyat harus tunduk dan patuh)—sebagai warisan zaman kerajaan—dan kapitalisme adalah manusia-manusia tumpul. Yang tidak percaya pada perubahan kecuali “buatan Tuhan” atau “sudah diatur Tuhan”, yang hanya dijawab dengan cara berdoa dan membaca ayat-ayat, tetapi tidak memahami visi misi ajaran agama yang sebenarnya untuk melawan penindasan dan mengidealkan keadilan. Ideologi peninggalan masyarakat kuno dan masyarakat terjajah inilah yang membuat bangsa ini kian terbelakang. Yang maju adalah reaksi salah terhadap penindasan: cekcok dalam rumah tangga, bentrok antara kampung, antar tetangga, antar suku dan antar agama... inilah yang memang dijaga oleh penindes-penindes di atas sana.

Mereka menjaga ketimpangan dan konflik horisontal (antara buruh dan rakyat jelata dengan kapitalis) dengan cara memelihara konflik horisontal. Pada hal pertentangan dan perbedaan antara si kaya yang menghisap dan membohongi dengan si miskin yang sengsara ini nyata:

- Kapitalis berkeinginan memaksimalkan keuntungan terus-terusan atas nama langgengnya sistem produksi ekonomi kapitalis dan kesenangan dirinya sendiri, yang dilakukan dengan cara membayar upah buruh serendah mungkin—buruh sebagai manusia juga ingin sejahtera hingga upahnya harus naik dan harga-harga turun. Disinilah kontradiksi vertikalnya: BURUH INGIN UPAHNYA NAIK DAN HARGA MURAH, sedangkan KAPITALIS INGIN UPAH BURUH SEDIKIT DAN HARGA MAHAL. RAKYAT INGIN SEJAHTERA, PEJABAT DAN BIROKRAT INGIN ENAKNYA SENDIRI DAN KORUPSI JUGA DILAKUKAN. Hukum kontradiksi dan perbedaan atau ketimpangan ini nyata dalam hidup yang diatur oleh tatanan KAPITALISME.

Apakah keadilan akan datang dengan sendirinya dan nasib baik akan datang hanya dengan berdoa, pasrah, diam, berharap, bermimpi, berkeluh-kesah, bergosip? Tidak. Tidak mungkin. "Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika tidak ada usaha dari kaum itu sendiri!". Penindas dan penghisap memang akan mengatasi krisis kemanusiaan hanya dengan "memberi" (berderma). Karenanya ajaran yang dibesar-besarkannya adalah ajaran Memberi. Tetapi kalau perubahan sistemik? Jelas mereka tidak mau!

Memberi itu sendiri bukan tindakan yang netral:

- Bagi kapitalis, MEMBERI itu justru MENGUNTUNGGKAN.

Kenapa? Sosoknya sebagai kapitalis yang secara material bekerja eksploitatif akan ditutupi dengan kebajikannya memberi. Memberi pada sedikit orang, akan dibesar-besarkan oleh media massa, apalagi media massa yang juga dikuasainya. Ini akan membuat nama si kapitalis akan kian terkenal. Kalau ada momen pemilihan (presiden, gubernur, bupati, atau partai politik) ia akan mudah memenangkan. Dan kalau sudah menang akan menggunakan posisi dan kekuasaan politiknya untuk membangun kroni-kapitalis yang kecenderungannya akan memasung hak-hak rakyat (Ingat kasus kronisme Orde Baru Soeharto). Kalau kekuasaan sudah terpusat di sekelompok kecil orang yang memegang aparat-aparat kekuasaan (media, jaringan bisnis, senjata/tentara), dapat dipastikan demokrasi dan kesejahteraan.

- Bagi Kapitalis MEMBERI itu MEMBUAT MERK PRODUK-nya sangat LAKU dan KEUNTUNGGAN AKAN BERTAMBAH BANYAK.

Anda mungkin terpesona dengan acara-acara TV yang memberikan hadiah bagi para pemenang kuis atau pemilihan bintang atau (calon) idola. Berapa orang sih yang mendapatkan itu. Paling 5 atau 6 orang yang beruntung (ber-

nasib baik) hanya dengan menjawab pertanyaan yang sangat mudah dalam sebuah Quis pertandingan sepak bola. Bagi Anda penggemar Bola mungkin akan mudah menjawab pertanyaan "siapakah pencetak gol terbanyak musim ini?" yang akan membuat Anda mendapatkan uang 1 juta rupiah. Tetapi sebenarnya itu tidak lebih dari biaya iklan produk (sponsor). Pertama, Anda harus menyebutkan password sebelum menjawab pertanyaan, dan itu berkaitan dengan merk produk sponsor. Artinya, Anda tidak lebih dari alat iklan. Bedanya, kalau bintang iklan dibayar ratusan juta rupiah untuk penayangan iklannya berkali-kali, Anda hanya dibayar 1 juta rupiah. Dan itu adalah relatif sangat kecil dibanding keuntungan yang didapat oleh si kapitalis.

Jadi, memberi atau menyumbang dalam tindakan lainnya, bagi kapitalis sangat menguntungkan. Apalagi membiayai dan memberikan honor besar untuk para agamawan dan artis, sama saja fungsinya: menghibur, mendatangkan ilusi, menumpulkan kesadaran kritis, menutupi realitas penindasan – sekaligus menguntungkan citra produknya.

- Bagi kapitalis itu sendiri atau bagi orang (tokoh) yang didukung kapitalis untuk menjadi Bupati, Presiden, atau Politisi (DPR), MEMBERI juga MENGUNTUNGKAN karena akan MENINGKATKAN SUARA.

## Cahaya Pengharapan

Ketimpangan antara harapan dan kenyataan, cita-cita dan realita, diatasi oleh praktik, kerja, dan tindakan. Kenyataan terdiri dari materi-materi yang saling berhubungan, hanya gerak nyata yang mampu menata dan memindahkan materi-materi itu!

Kenyataan material itu satu rangkaian hubungan. Kaya dan miskin, misalnya, adalah satu rangkaian, sebab akibat. Ke-

nyataan bahwa miskin, bukan karena kita sendiri. Tetapi juga ada sesuatu di luar kita yang turut berperan, misalnya karena alat-alat produksi, modal, dan sumber-sumber ekonomi berada di luar kita dan mungkin dikuasai orang lain. Juga ada kebijakan ekonomi yang memiskinkan, ada korupsi, dan ada sistem ekonomi yang menghisap.

Gelap dan terang dikira dua hal yang berbeda dan terpisah, pandangan ini tidak salah tetapi kadang menyesatkan. Terang dan gelap adalah masalah ada tidaknya cahaya. Bukankah cahaya berasal dari satu arah: dari matahari atau mungkin dari cahaya lain yang energinya lebih kecil. Tetapi itu kesatuan dan bukan perbedaan.

Demikian pula kaya dan miskin, dua hal yang berbeda dan bertentangan, tetapi bukanlah suatu yang terpisah, dan mungkin perbedaannya hanyalah epos sejarah. Manusia bisa merubahnya kalau mau, sebab kita punya cahaya di sini: Cahaya pengharapan, untuk menggapai kehidupan yang lebih baik secara material, kognitif, mental, dan gerak aktif dalam peran kehidupan. Bukankah cahaya pengharapan itu sama-sama menyinari kita? Menyangkal cahaya itu dalam tubuh kita, akan membuat kita berada dalam kegelapan.\*\*\*





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Arif, Sritua. 2006. *Negeri Terjajah: Menyingkap Illusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Aristotle. 1985. *Nicomachean Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company
- Bardwick, Judith M. 1971. *The Psychology of Women: A Study of Biocultural Conflict*. New York: Harper and Row
- Bowles, Samuel & Herbert Gintis. 1976. *Schooling in Capitalist America*. New York: Basic Book
- Brooks, William D. 1974. *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publisher
- Brookfield, Stephen. & Preskill, Stephen. 1999. *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Addison Wesley Longman.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fifth Edition. New York: Pearson Longman
- Calaprice, Alice. 2006. *Einstein Juga Manusia: Kumpulan Pendapat Einstein tentang Segala Hal*. Jakarta: Gramedia
- Dewantara, Ki Hadjar. 1952. *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: N.V. Pustak a dan Penerbit Endang
- Dewey, Richard dan W.J. Humber. 1967. *An Introduction to Social Psychology*. London: Collier-McMillan
- Dowling, Collete. 1995. *Tantangan Wanita Modern: Ketak utan Wanita dan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga

- Duncan, Hugh Dalziel. 1997. *Sosiologi Uang* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faruk, 2018. *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.84.
- Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesian*
- Freire, Paulo dan Ira Shor. 2001. *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*. Yogyakarta: LKiS
- Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2002. *The Art Of Listening*. Jakarta: Jendela
- \_\_\_\_\_. 2005. *The art of Loving: Memaknai Hakekat Cinta*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Gaarder, Jostein. 2010. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. (Edisi Golden). Bandung: Mizan
- Gee, James Paul. 2014. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. Fourth Edition*. London : Routledge Taylor & Francis Group, page 149.
- Gibran, Kahlil. 2000. *Trilogi Hikmat Abadi Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goble, Frank G. 1997. *Mazhab Ketiga: Teori Psikologi Abraham Maslow*. Jakarta: Gramedia
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gorky, Maxim. 2006. *Hikayat dari Italia*. Yogyakarta: Penguins Book

- Gunawan, Restu. 2005. *Muhammad Yamin dan Cita-cita Perjuangan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Harrel, Keith. 2009. *Attitude is Everything: Ubah Sikap Anda, Maka Hidup Anda Akan Berubah! Sikap Anda Hari Ini Menentukan Sukses di Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka a Utama
- Huijbers, Theo. 1995. *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius
- Hunt, Gilbert H., et.al. 1999. *Effective Teaching: Preparation and Implementation*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher
- Illich, Ivan. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia
- Jassin, H.B. 1963. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung
- Kagan, Jerome dan Cynthia Lang. 1984. *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc
- “Keluarga Kunci Sukses Anak”, Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia Pustaka a Utama
- Kurnia, Anton. 2001. *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka a*. Bandung: Jalasutra
- LeGault, Michael R. 2006. *Sekarang Bukan Saatnya untuk “Blink” Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*. Jakarta: PT. Transmedia
- Malaka, Tan. 1987. *SI Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Yayasan Massa, 1987.
- Malaka, Tan. 2000. *“Aksi Massa”*. Yogyakarta: Teplok Press
- Malaka, Tan. 2008. *Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi

- McGregor, Katharine E. 2008. . *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat
- McKinnon, Catriona & Castiglione, Dario. 2003. *The culture of toleration in diverse societies*. Manchester:Manchester University Press, p.197.
- Mu'in, Fatchul & Kamal, Sirajuddin, 2006. *Sociolinguistics: An Introduction*. Banjarmasin : Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Mu'in, Fatchul. 2009. *Maung kai Budaya*. Banjarbaru : Scripta Cendekia.
- Naomi, Omi Intan (ed). 2001. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustak a Pelajar
- Parsons, Talcott. 1966. *Societies: Evolutionary and Comparative Per- spective*. Englewood, New Jersey: Prentice\_hall, Inc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poole, Ross. 1993. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang- Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 42
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan PT Gramedia Pustak a Utama
- Prasetyo, Eko. 2008. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book
- Rakhmat, Drs. Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramelan. 1984. *Introduction to Linguistics for Students of English in Indonesia*. Semarang: IKIP.
- Rawl, John. 2006. *Teori Keadilan*. Yogyakarta: Pustak a Pelajar

- Richards, Jack C. 2009. *Developing Classroom Speaking Activities; From Theory to Practice*.
- Russell, Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sadawi, Nawal El. 2006. *Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra
- Schafersman, E.D. 1997. *An Introduction to Science*. Ohio: Miami University
- Short, Julian. 2006. *An Intelligent Life: Anatomi Hidup Bahagia*. Jakarta: Transmedia
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I. (Cetak an Ketiga)*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat"*, Jakarta: Gunung Agung
- Soetomo, Istiati. 1985a. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih-Kode dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa*.(Disertasi). Jakarta: UI.
- Soetomo, Istiati 1985b. *Sosiolinguistik vs Sosiologi Bahasa: Dua Disiplin Ilmu yang bisa Komplementer*. Makalah. Semarang: FS Undip.
- Soetomo, Istiati.1985b. "Pokok-Pokok Pikiran tentang Multilingualis- me dalam Sastra". (Makalah). Semarang: Fakultas Sastra.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. Yogyakarta: Garasi House of Book
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: ArruzzMedia

- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Marxis-Sosialis: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Arruzzmedia
- \_\_\_\_\_. 2009.. *Memahami Filsafat Cinta*. Jakarta: Prestasi Pustaka a
- Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia
- Sukarno. *Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah!*. Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1966
- Supriyanto, Enin. 1999. *Menolak Menunduk: Menentang Budaya Represif*. Jakarta: Grasindo
- Suryadikara, Fudiat. 1989. *Sistem Perkawinan dan Istilah Kekerabatan pada Orang Jawa, Sunda dan Banjar*. Banjarmasin: Unlam.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Susanto, Budi, et.al. (Eds). 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaannya Seri Siasat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia
- Thukul, Widji. 2002. *Aku Ingin Menjadi Peluru*. Yogyakarta: Indonesiatara
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- \_\_\_\_\_. 2006. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara
- \_\_\_\_\_. 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara
- \_\_\_\_\_. 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Wahib, Ahmad. 2002. *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian)*. Jakarta: LP3ES
- Wardaya, Baskara T. Wardaya (ed.). 2001. *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustak a Utama
- Wardaya, Baskara T. 2008. *Wardaya. Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin, 1953-1963*. Yogyakarta: Galang Press

- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wood, Allan. 2006. *Reason and Revolt*. Yogyakarta: IRE Press
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria & Muhidin M Dahlan. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba
- Zanden, J.W. Vander. 1977. *Social Psychology*. New York: Random House

### **Jurnal, Koran, Laman:**

- Eric Hiariej, *Mengeluarkan Militer dari Politik*. UNISIA No. 37/XX/1/1998, hal. 53
- D.A. Peransi, *"Retradisionalisasi dan Kebudayaan"*, *Prisma*, No. 6, 1985, hal. 7-8
- Fadhli dalam <https://fadhilawang.com/2012/01/23/bahasa-agama>
- Mitsuo Nakamura, *"Unsur Sufi dalam Muhammadiyah? Catatan dari Kancah"*, *Prisma*, No. 8, Tahun IX, Agustus 1980, hal. 93-94
- Harry Poeze, *"TNI Membunuh Tan Malaka"*, *Koran Tempo* 30 September 2007
- Hilmar Farid Setiadi, *"Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestak a di Hindia Belanda"*, *PRISMA*, No. 5, Mei 1987, hal. 25
- Heru Prakosa, *Mahaba*, dalam *BASIS*, no. 07-08, Tahun ke-50, Juli-Agustus, 2001, hal. 65
- Muhidin M. Dahlan, *"Bangsawan Bersulih Jalan"* dalam rubrik 'Ruang Putih', *Jawa Pos*, Minggu 29 Mei 2011, hal. 13
- Nurani Soyomukti, *"Menguak Ideologi Militer dalam Film Indonesia"*, *Harian SURYA*, Minggu 19 Agustus 2007
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. *"Gencet-gencetan" di Mata Siswa/siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif*

- tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial, 12 (01), 1 - 13*
- Teuku Kemal Fasya, "12 PTN dan Komersialisasi Pendidikan", *Kompas*, Selasa 4 Maret 2008
- "Menyemai Karakter Bangsa Perlukan Keteladanan Pejabat", *Kompas*, Jumat 15 Januari 2010
- Radhar Panca Dahana, "Kekuatan Manusia Indonesia", *KOMPAS/Sabtu*, 18 Juli 2009
- "Karakter Bangsa Adalah Cetakan Dalam Membangun Sebuah Bangsa", dalam <http://hminews.com/news/karakter-bangsa-adalah-cetakan-dalam-membangun-sebuah-bangsa/>
- Pidato Bung Karno, "Nawaksara" di depan Sidang Umum IV MPRS, 22 Juni 1966, dalam <http://www.gmnisurabaya.org/pidato-presiden-sukarno-nawaksara/>
- Neila Rhamdani, "Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya", dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>
- Nurhayati dalam [eprints.unsri.ac.id/.../fungsi-bahasa-sebagai-pengembang-budaya-bangsa.....](http://eprints.unsri.ac.id/.../fungsi-bahasa-sebagai-pengembang-budaya-bangsa.....), diakses pada 05/05/2018, 11:13 PM
- Stephen Tong. *Murid-Murid Yang Bisa Dididik*, dalam <http://www.homepagez.com/izaac/artikel14.html>
- "Pendidikan untuk anak perempuan di Indonesia", dalam [www.unicef.org/indonesia/id/Facts\\_sheet\\_on\\_Girls\\_education\\_ind\\_pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/Facts_sheet_on_Girls_education_ind_pdf).
- "Pemikiran Whitehead tentang Kosmologi dan Manusia", dalam <http://mualang.wordpress.com/2010/07/30/pemikiran-whitehead-tentang-kosmologi-dan-manusia/>
- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3602059/mbah-liem-ulama-kharismatik-pencetus-slogan-nkri-harga-mati>



<sup>1</sup>[https://www.kompasiana.com/liyafyroch/wujudkan-slogan-nkri-harga-mati\\_595dc52d36022709ba40c423](https://www.kompasiana.com/liyafyroch/wujudkan-slogan-nkri-harga-mati_595dc52d36022709ba40c423)

[https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000\\_\(album](https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000_(album)

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/rhoma-irama/135000000/>

[https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+ word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b](https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b)

<https://www.kaskus.co.id/thread/5af5242e5c779891038b4573/surat-terbuka-untuk-tuan-teroris-di-manapun-kalian-berada-dari-chris-john>

<http://www.goodcharacter.com/Opportunities.html>

<https://www.google.com/search?q=Father+as+God&ie=utf-8&oe=utf-8&client=>

